Api di Bukit Menoreh IV

Buku 151

BAGAIMANA dengan Ki Lurah Branjangan dan beberapa orang Senopati Mataram?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Tidak ada seorangpun yang boleh ikut menemui Pangeran selain Ki Lurah Branjangan,” jawab Agung Sedayu.

“Kau memang aneh-aneh. Demikian aku memasuki barak, mereka telah berkerumun. Barangkali ada diantara mereka yang melempari aku dengan batu,“ berkata Pangeran Benawa.

“Aku akan mengaturnya,” jawab Agung Sedayu.

Pangeran Benawa menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Jadi sekarang kau akan membawaku ke barak itu? Mungkin dengan tangan terikat?”

“Ah, jangan begitu Pangeran. Kesediaan Pangeran sudah sangat membesarkan hatiku, untuk kepentingan anak-anak didalam barak itu,“ jawab Agung Sedayu, “untuk selanjutnya aku akan mengucapkan terima kasih ganda. Petunjuk Pangeran tentang goa itu, dan kesediaan Pangeran untuk singgah.”

Pangeran Benawa mengangguk-angguk ia tidak sampai hati menolak permintaan Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun kemudian bersama Agung Sedayu pergi ke barak.

Sementara itu, anak-anak muda didalam barak itupun menunggu dengan gelisah. Bahkan mereka mulai mencemaskan Agung Sedayu, karena merekapun tahu. bahwa orang yang dikejarnya itu adalah orang yang luar biasa.

Ki Lurah Branjangan yang telah membiarkan Agung Sedayu seorang diri mengejar orang itupun menjadi berdebar-debar pula. Segala kemungkinan memang dapat terjadi. Mungkin orang itu benar-benar orang yang memiliki ilmu yang tidak terkatahkan, melampaui ilmu Ajar Tal Pitu. Tetapi mungkin pula orang itu tidak sendiri. Ia lelah berhasil memancing Agung Sedayu kedalam sekelompok orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Namun dalam pada itu, selagi anak-anak muda yang berada di regol itu termangu-mangu mereka telah mulihat dua orang berjalan mendekat. Seorang diantara mereka segera dapat mereka kenali. Agung Sedayu. Sementara yang lainpun kemudian dapat mereka kenal pula. meskipun cahaya obor diregol masih belum menggapai keduanya.

“Tentu orang yang sedang dikejarnya itu,” desis salah seorang dari anak-anak muda yang berada diregol itu.

“Ya. Agaknya orang itu,“ sahut yang lain.

Hampir saja mereka beramai-ramai menyongsong Agung Sedayu dan orang yang mereka anggap aneh itu. Tetapi mereka tertegun ketika mereka melihat justru orang itu berhenti, dan Agung Sedayu sendirilah yang berjalan mendekati regol.

“Kenapa orang itu kau tinggalkan?“ bertanya salah seorang anak muda itu.

“Katakan kepada Ki Lurah Branjangan,” berkata Agung Sedayu, “aku telah berhasil membawanya kemari. Tetapi orang itu cemas bahwa akan terjadi sesuatu atasnya.”

“Kenapa?” desis anak muda yang lain.

“Ia merasa bersalah,” jawab Agung Sedayu.

“Bawa kemari. Biarlah kami melihatnya,” berkata yang lain pula, “orang itu sudah menghina kami.”

“Bukankah kecemasan orang itu benar-benar dapat terjadi. Jika aku membawanya memasuki halaman regol ini? Nampaknya kalian tentu akan mengerumuninya dan bertindak tidak sewajarnya,“ berkata Agung Sedayu.

“Apa artinya sewajarnya terhadap orang yang telah menghina kami itu,” geram yang lain.

“Dengarlah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “aku minta ki Lurah Branjangan datang kemari. Jika kalian menuruti kehendak kalian sendiri maka aku suruh orang itu berlari lagi dan

bersembunyi di semak-semak, sehingga kalian tidak akan dapat menemukannya lagi Ki Lurah tentu akan marah. Tidak kepadaku, tetapi kepada kalian."

Anak anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun seorang diantara mereka berkata, "Baiklah. Aku akan menyampaikannya."

Ketika anak muda itu kemudian memasuki regol, maka yang lainpun rasa-rasanya ingin meloncat mendekati orang yang bendiri beberapa langkah di hadapan mereka. Tetapi setiap kali mereka harus menahan hati. karena Agung Sedayu agaknya benar-benar tidak ingin seorangpun mendekatinya.

Sejenak kemudian, maka Ki Lurah Branjanganpun dengan tergesa-gesa mendekati Agung Sedayu. Belum lagi langkahnya berhenti, ia sudah berkata, "Kenapa tidak kau bawa saja orang itu kemari Agung Sedayu."

Agung Sedayu tidak segera menjawab, sementara Ki Lurah Branjangan berkata selanjutnya, "Kila akan berbicara dengan orang itu di ruang dalam barak."

Tetapi Agung Sedayu kemudian menjawab, "Orang itu berkeberatan untuk dibawa masuk kedalam barak Ki Lurah."

"Kenapa ia berkeberatan? Kau dapat memaksanya, ia tidak berhak menentukan pilihan apapun juga," berkata Ki Lurah Branjangan.

"Aku tidak dapat memaksanya,“ jawab Agung Sedayu.

"Kau berhak memaksanya," sahut Ki Lurah, "Ia adalah tawananmu."

"Bukan," jawab Agung Sedayu cepat, "aku tidak ingin menawannya. Aku hanya ingin berbicara dengan orang itu. Siapakah ia dan apakah maksudnya. Apakah kepentinganku dengan orang itu sehingga aku harus menawannya?“

"Ia sangat mencurigakan," berkata Ki Lurah.

"Setelah aku berhasil menemukannya ternyata kecurigaan kita tidak beralasan. Karena itu, silahkan Ki Lurah bertemu dengan orang itu. Sendiri seperti yang dimintanya,“ berkata Agung Sedayu.

"Jangan hiraukan permintaannya," berkata Ki Lurah, "aku yang mengambil keputusan disini bukan orang itu."

"Aku bertanggung jawab atas kata-kataku kepadanya. Aku hanya akan mempertemukan orang itu dengan Ki Lurah. Tidak dengan siapapun juga," sahut Agung Sedayu.

"Aku dapat menjatuhkan perintah. Aku mempunyai wewenang atas limpahan kuasa Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga," berkata Ki Lurah.

"Jika demikian, terserah kepada Ki Lurah. Ambillah orang itu dan bawalah masuk kedalam barak," desis Agung Sedayu.

Ki Lurah terpaksa menahan gejolak jantungnya. Yang dihadapannya adalah Agung Sedayu. Bukan seorang Senapati Mataram yang memang berada dibawah perintahnya. Namun dalam kegeraman ia bergumam, "Kau memang tidak tepat untuk menjadi seorang Senapati."

"Sudah aku katakan sejak semula." diluar sadarnya Agung Sedayu menjawab, "bahkan tidak pantas pula berada dilingkungan pasukan yang manapun juga."

Ki Lurah terkejut, Agung Sedayu mempunyai kedudukan khusus dimata Senapati Ing Ngalaga. Jika anak muda itu memutuskan hubungan dengan pasukan khusus itu karena sikap Ki Lurah, maka Raden Sutawijaya tentu akan marah kepadanya.

Karena itu. maka katanya, "Kali ini baiklah. Aku akan menemuinya. Tidak untuk selanjutnya kau dapat bertindak lebih tegas. Kaulah yang memutuskan apakah ia harus menghadap, atau dengan cara lain."

"Sekarang akupun telah memutuskannya,“ jawab Agung Sedayu, "orang itu tidak menghadap. Tetapi dengan cara lain."

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mencoba memahami akan pikiran Agung Sedayu. Sementara anak-anak muda yang berdiri disekitar mereka itupun termangu-mangu. Mereka belum pernah melihat sikap Agung Sedayu sekeras sikapnya waktu itu. Merekapun belum pernah melihat, keduanya berselisih pendapat.

Namun dalam pada itu. Ki Lurah terpaksa memenuhi permintaan Agung Sedayu untuk datang kepada orang yang menunggunya didalam kegelapan. Tetapi Ki Lurah sudah berniat untuk menentukan sikap terhadap orang yang menjengkelkan itu. Jika ia mencurigainya. maka ia bertekad untuk meyakinkan agar Agung Sedayu menahannya.

Tidak seorangpun boleh mengikutinya. Kepada anak-anak muda itu Agung Sedayu berkata, “Tunggulah disini. Jangan melanggar pesanku, agar tidak terjadi sesuatu yang belum pernah terjadi di barak ini.”

Dalam pada itu Agung Sedayu dan Ki Lurahpun menjadi semakin dekat dengan orang itu. Ketika orang itu beringsut selangkah. Ki Lurah berkata lantang, “Jangan lari. Jika kau tidak ingin mengalami kesulitan.”

“Bukan orang itu yang mengalami kesulitan,“ potong Agung Sedayu, “tetapi kita.”

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Sikap Agung Sednyu terasa sangat aneh.

Semakin dekat keduanya dengan orang itu, maka wajah Ki Lurah menjadi semakin tegang. Ia masih belum dapat melihat wajah orang itu dengan jelas, sehingga ia masih belum dapat mengenalnya, siapakah orang yang telah membuat seisi barak itu menjadi berdebaran.

“Nah,” berkata Agung Sedayu kemudian ketika keduanya sudah berdiri dihadapan orang itu, ”bertanyalah kepadanya dan cobalah Ki Lurah mengambil kesimpulan tentang orang itu.”

Ki Lurah mengerutkan keningnya, “Pertanyaannya yang pertama adalah Siapa kau?”

Tetapi orang itu justru mengulangi pertanyaan Ki Lurah, “Siapa aku? Cobalah Ki Lurah menyebutnya.”

Wajah Ki Lurah berkerut pada dahinya. Namun hampir saja Ki Lurah membentaknya seandainya orang itu tidak berkata lebih lanjut, “Seharusnya Ki Lurah mengenal aku sejak kita bertemu didepan regol itu.”

Ki Lurah bergeser mendekat dipandanginya wajah orang itu dengan seksama. Meskipun malam menjadi semakin gelap, namun ia masih berhasil mengenali orang itu. Dengan suara bergetar ia berkata, “Pangeran Benawa. Benarkah aku berhadapan dengan Pangeran Benawa?”

Pangeran Benawa tersenyum. Jawabnya, “Ya. Kau berhadapan dengan Benawa Ki Lurah.”

“O,“ Jantungnya terasa berdentangan. Sementara Pangeran Benawa berkata, “Sudahlah. tidak apa-apa. Karena itulah, maka aku tidak mau kau bawa kepada anak-anak muda itu. Mungkin anak-anak itu tidak akan mengenaliku tetapi beberapa orang Senapati Mataram yang bertugas di barak itu sebaiknya tidak perlu tahu bahwa aku pernah datang kemari.”

“Aku, aku mohon maaf Pangeran,“ desis Ki Lurah.

“Tidak. Kau tidak bersalah apa-apa.“ jawab Pangeran Benawa, “yang kau lakukan adalah wajar sekali. Bertanya tentang seseorang yang kau anggap belum mengenalnya. Baru kemudian kau tahu, bahwa kau berhadapan dengan aku.”

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku tidak perlu menyembunyikan perasaaaanku kepada Pangeran. Semula aku berniat untuk memaksa Pangeran datang kebarak. Agung Sedayu sama sekali tidak mengatakan bahwa yang kami hadapi sebenarnya adalah Pangeran.”

“Sebenarnyalah anak-anak itu memang tidak perlu tahu. Semula akupun tidak berniat untuk singgah. Tetapi karena permintaan Agung Sedayu maka aku tidak dapat menolaknya. Ia ingin menunjukkan kepada anak-anak muda di barak itu, bahwa para penuntunnya adalah orang-orang yang mumpuni. Jika Agung Sedayu gagal membawa aku kemari, maka anak-anak muda itu akan sangat kecewa, dan menganggap bahwa orang yang mereka agung-agungkan ternyata tidak mampu mengatasi keadaan.”

“Aku mengerti Pangeran,” Ki Lurah mengangguk-angguk, aku mengucapkan terima kasih. Sebenarnyalah dengan demikian anak-anak tetap menganggap bahwa Agung Sedayu adalah orang yang pilih tanding. Kecuali mereka mengetahui bahwa yang dihadapinya adalah Pangeran Benawa.”

“Karena itu aku dapat dipaksanya untuk singgah, karena Agung Sedayu mengancam aku menyebut siapa sebenarnya aku,” jawab Pangeran Benawa.

“Jika demikian, apakah yang akan Pangeran lakukan kemudian jika Pangeran tidak ingin singgah ke barak itu ?” bertanya Ki Lurah.

"Aku ingin meneruskan perjalanan. Mudah-mudahan anak-anak di barak itu sudah puas melihat aku dibawa oleh Agung Sedayu menghadap Ki Lurah. Terserah kepada Ki Lurah. apa yang akan Ki Lurah katakan kepada anak-anak itu," jawab Pangeran Benawa. Lalu katanya kepada Agung Sedayu, "Bukankah sudah cukup aku hadir sampai disini."

"Sudah. Sudah Pangeran. Sudah cukup. Aku mengucapkan beribu terima kasih. Anak-anak itu sudah melihat bahwa aku berhasil membawa orang yang mereka curigai menghadap Ki Lurah, sehingga mereka tetap mempunyai keyakinan bahwa yang mereka hadapi sehari-hari tidak membuatnya sangat kecewa," sahut Agung Sedayu, "karena sebenarnyalah, jika Pangeran tidak mau untuk singgah, aku terpaksa menyebut siapa sebenarnya Pangeran."

Pangeran itu tertawa pendek, Katanya, Ki Lurah. ternyata Agung Sedayu sekarang sudah dihinggapi penyakit mementingkan dirinya sendiri, meskipun ia menolak ketika aku menyebutnya demikian. Katanya Justru untuk kepentingan anak-anak muda di barak itu. Bagaimana tanggapan Ki Lurah."

"Aku sependapat dengan Agung Sedayu. Pangeran untuk kepentingan keperecyaan anak-anak itu, bukan saja kepada Agung Sedayu. tetapi kepada para penuntunnya secara umum," jawab Ki Lurah.

Pangeran Benawa tertawa pula. Katanya, "Baiklah. Jika demikian, aku minta diri. Aku akan meneruskan perjalanan. Kemudian susunlah jawaban atas pertanyaan yang tentu akan dilontarkan oleh anak-anak itu kepada kalian berdua."

Ki Lurah teruwa pendek iapun sadar, bahwa seribu pertanyaan harus dijawabnya. Namun kemudian katanya, "Biarlah kami menjawab semua pertanyaan mereka."

Pangeran Benawapun tertawa pula. Kemudian sekali lagi ia minta diri kepada Agung Sedayu ia berpesan, "Berhati-hatilah menghadapi segala kemungkinan yang dapat terjadi atasmu. Meskipun aku mengetahui serba sedikit tentang barak ini. aku tidak akan berceritera kepada siapapun di Pajang. Juga tentang pesan-pesanku sebelumnya kepadamu."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengerti maksud Pangeran Benawa. Ia tentu akan memperingatkan tentang pesannya. bahwa di dinding pegunungan itu terdapat sebuah gua. Kemudian pesan-pesannya bagaimana ia harus menyadap khasiat yang terdapat pada air yang mengalir digoa itu jika ia menginginkannya."

Karena itu. maka Agung Sedayupun menjawab, "Baiklah Pangeran. Aku akan mengingat segala pesan Pangeran."

Pangeran Benawapun mengangguk-angguk kecil. Kemudian iapun mulai beringsut sambil berkata, "Selamat malam Ki Lurah."

Ki Lurah Branjangan tidak dapat berbuat lain kecuali berdesis, "Selamat malam Pangeran."

Sekejap kemudian Pangeran Benawa itupun telah meloncat dan hilang didalam semak-semak yang rimbun.

Anak-anak muda yang menyaksikan pembicaraan itu dari kejauhan, melihat meskipun tidak jelas, orang itu menghilang. Terasa jantung mereka tergetar, Agung Sedayu dan Ki Lurah sama sekali tidak berusaha mencegahnya.

Dalam pada itu, Ki Lurahpun kemudian menarik nafas dalam-dalam sambil berdesis, "Kenapa kau tidak mengatakannya sejak semula, bahwa yang kau jumpai itu adalah Pangeran Benawa."

"Bagaimana aku mengatakannya," sahut Agung Sedayu, "demikian aku mendekati regol. Anak-anak itu sudah mengerumuni aku."

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, "Aku akan mendapat kesulitan menjawab pertanyaan anak-anak itu. Tetapi baiklah kita bersepakat mengatakan kepada anak-anak itu. bahwa setelah kita selidiki orang itu sama sekali tidak mempunyai kepentingan apapun dengan barak ini."

"Tetapi kenapa ia berkeliaran disini ?" bertanya Agung Sedayu.

"Ya Kenapa?" Ki Lurah mengulangi.

"Sebut saja orang itu memang seorang yang kurang waras," berkata Agung Sedayu.

"Ah. apakah pantas kita menyebut demikian terhadap Pangeran Benawa," bertanya Ki Lurah.

"Justru untuk melindungi namanya. Jika tidak demikian kita akan terlalu banyak mengalami kesulitan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak-anak itu," jawab Agung Sedayu.

Ki Lurah termangu-mangu. Ia merasa ragu-ragu untuk menyebut Pangeran Benawa seperti yang dimaksud oleh Agung Sedayu. Meskipun demikian ia tidak menemukan jawaban yang lebih baik dari itu.

Karena itu. maka katanya kemudian, "Baiklah Agung Sedayu. Tetapi ak memang tidak mempunyai niat untuk menghinanya.

Demikianlah, keduanyapun dengan berat melangkah kembali ke regol halaman barak mereka. Beberapa orang anak muda telahi menyongsongnya. Seperti yang mereka duga, maka pertanyaanpun segera mengalir dari mereka.

"Kenapa orang itu dibiarkan pergi?" bertanya salah seorang dari mereka.

Sebelum pertanyaan itu dijawab, yang lain telah bertanya pula, "Siapakah sebenarnya orang itu ? Apakah benar ia orang Tanah Perdikan ini ?"

Ki Lurah Branjanganlah yang kemudian menjawab, "Anak-anak. Ternyata kita tidak dapat berbuat apa-apa atas orang itu. Setelah kami bertemu dan berbicara dengan orang itu. ternyata orang itu adalah orang yang kurang waras."

"Ah, mustahil." bentak seorang anak muda, "ketika kami berbicara dengan orang itu, sama sekali tidak nampak gejala-gejala kegilaan pada orang itu."

"Mungkin kalian tidak dapat menangkap gejala itu," desis Agung Sedayu. Lalu, "Tetapi aku tidak ingkar bahwa ia memang memiliki sesuatu yang dapat menggetarkan kalian. Ia memang memiliki kemampuan berlari dan bersembunyi. Tetapi sebenarnyalah kemampuannya tidak setinggi yang kalian duga. Kamipun dapat melakukan seperti orang dilakukannya. Berlari secepat-cepatnya menyusup semak-semak."

"Tetapi ia dapat seolah-olah hilang begitu saja," berkata yang lain.

"Itu menurut perasaanmu ia memang mampu berlari cepat sekali. Ia sama sekali tidak bersembunyi seperti yang kalian duga. Tetapi ia berlari sejauh-jauhnya. Untuk itu aku harus mengejarnya," berkata Agung Sedayu kemudian.

Anak-anak itu menarik nafas dalam-dalam. Sementara Agung Sedayu berusaha menjelaskan, "Kalian telah terpengaruh lebih dahulu sebelum kalian mulai mengejar orang itu. Jika perasaan itu tidak ada, maka kalian tidak akan terjebak kedalam keragu-raguan sehingga kalian mencari orang itu diseputar tempat yang kalian anggap, menjadi tempat persembunyiannya."

Anak-anak itu mengangguk-angguk. Namun seorang yang lain bertanya, "Bagaimanapun juga, kenapa orang itu tidak dibawa saja kemari?"

"Tidak perlu," Jawab Ki Lurah. "Semula akupun kecewa, bahwa Agung Sedayu tidak membawanya kemari. Tetapi dalam tekanan pertanyaan-pertanyaan yang berat, orang itu berbicara dengan tidak sadar ia mengucapkan kata-kata kotor dan tidak pantas kalian dengar. Ternyata kemudian aku setuju, bahwa orang itu tidak kami bawa masuk ke barak."

Anak-anak muda itu tidak bertanya lagi. Dua orang Senopati Mataram yang kemudian berada diantara anak-anak muda itu sama sekali tidak bertanya. Namun setelah mereka berada didalam, salah seorang bertanya kepada Ki Lurah, "Ki Lurah, apakah orang itu perlu mendapat perlindungan, apakah nama, kedudukan dan barangkali lingkungannya ?"

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam ia tidak dapat menjawab pertanyaan itu seperti jawabannya kepada anak-anak muda di barak itu.

Karena itu. untuk sesaat Ki Lurah Branjangan justru tidak menjawab. Dipandanginya kedua Senopati itu berganti-ganti. Pada sorot mata mereka, Ki Lurah melihat gejolak perasaan mereka.

Namun, justru karena itu. maka Ki Lurahpun kemudian menjawab, "Siapa sebenarnya orang itu. tidak perlu diketahui. Tetapi orang itu tidak akan mengganggu anak-anak kita lagi."

Kedua Senapati itupun mengangguk-angguk. Mereka tidak akan dapat memaksa Ki Lurah untuk mengatakan siapakah orang itu sebenarnya.

Dalam pada itu. sebenarnyalah anak-anak muda di barak itu telah mempertimbangkan peristiwa yang baru saja terjadi. Mereka memang merasa heran bahwa orang yang mereka curgai itu telah dilepaskan begitu saja.

"Tidak terlalu sulit untuk berpura-pura gila," desis salah seorang diantara mereka.

"Akupun dapat mengumpat-umpat dengan kata-kata kotor agar aku disangka gila," sahut yang lain, "tetapi gila atau tidak, orang itu sebenarnya perlu dibawa ke barak ini."

"Entalah," berkata yang lain lagi, "Ki Lurah Branjangan dan Agung Sedayu tentu mempunyai perhitungan yang lebih baik dari kita. Mungkin Agung Sedayu sengaja melepaskannya justru setelah ia menunjukkan bahwa Agung Sedayu mempunyai kemampuan melampaui orang itu. Dengan demikian, maka orang itu akan membuat laporan tentang kenyataan yang dihadapinya, sehingga orang itu tidak akan merendahkan kita semuanya."

"Mungkin sekali," desis kawannya, "jika orang itu ingin mengukur kemampuan barak ini. ia harus memperhitungkan Agung Sedayu. Jika orang itu tidak dilepas dengan sikap sedikit sombong, mungkin ia tidak akan mendapat kesan yang mendebarkan jantung mereka, seolah olah isi barak ini sama sekali tidak gentar menghadapi kekuatan yang manapun juga.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Namun dengan demikian, mereka menjadi semakin mengagumi Agung Sedayu. Beberapa orang diantara mereka tidak mampu menemukan orang itu. Namun sebagaimana mereka duga bahwa Agung Sedayu akan dapat menyelesaikannya. meskipun akhir dari persoalan itupun masih merupakan teka-teki. Namun mereka tidak lagi ragu-ragu. apa yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu. Bahwa Agung Sedayu mampu membunuh Ajar Tal Pilu bagi kebanyakan mereka barulah merupakan ceritera meskipun diantara anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh yang sempat menyaksikan apa yang telah ternjadi. Tetapi peristiwa kecil dengan orang yang disebut gila itu telah memperkuat keyakinan mereka. Jika Agung Sedayu tidak berhasil membawa orang itu kembali ke barak, maka tentu akan timbul keragu-raguan, apakah benar Ajar Tal Pitu adalah orang yang pilih tanding seperti yang mereka dengar.

Dalam pada itu. pada saat saat kepercayaan anak-anak muda itu utuh terhadap Agung Sedayu, maka sampailah soalnya anak-anak muda yang lain akan dalang menyusul. Karena itulah. maka barak itu terasa menjadi sibuk. Anak-anak muda yang terdahulu akan ikut menerima anak-anak muda yang akan menyusul. Mereka akan ikut membantu menentukan susunan sementara pasukan khusus didalam barak itu. Anak-anak muda yang datang terdahulu itu, akan berada didalam jenjang kepemimpinan.

Pada saat-saat yang demikian itulah, maka Agung Sedayu menganggap bahwa kehadirannya tidak sangat penting didalam barak itu. Pada saatnya kemudian ia akan menerima segala macam tugas yang akan dibebankan kepadanya. Tetapi ia tidak merasa perlu untuk ikut menyusun tataran tubuh pasakan khusus itu sendiri.

Ketika ia mengatakan hal itu kepada Ki Lurah, maka Ki Lurah itupun menjawab, "Ah, bukan begitu anakmas. Tentu kau sangat diperlukan. Kau mengenal banyak lingkungan anak-anak muda. Tentu pendapatmu akan sangat penting bagi kami."

"Ki Lurah," berkata Agung Sedayu, "pada hari-hari pertama, yang akan dilakukan dalam barak ini barulah membagi anak-anak itu. dimana mereka akan tidur. Aku tidak akan lama pergi. Tidak lebih dari sepekan. Selama waktu itu. mungkin anak-anak muda dari daerah-daerah itu masih belum lengkap hadir di barak ini."

"Kau akan pergi kemaaa ngger?" bertanya Ki Lurah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, "Aku memerlukan waktu bagi kepentinganku sendiri. Bukan berarti bahwa aku sudah mementingkan diriku sendiri tanpa menghiraukan kepentingan yang lebih besar, tetapi justru pada saat-saat senggang aku memerlukan waktu barang sepekan."

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Agaknya waktu yang demikian memang tidak banyak yang harus dikerjakan oleh Agung Sedayu. Mereka akan menerima anak-anak muda dari berbagai daerah. Hal itu akan dapat dilakukan oleh anak-anak muda yang telah datang terdahulu. Sementara itu Agung Sedayu dapat melakukan satu hal yang mungkin penting bagi dirinya sendiri.

Karena itu. maka Ki Lurah itupun kemudian berkata, "Baiklah anakmas. Tetapi jangan lebih dari sepekan. Mungkin ada hal-hal yang perlu kita bicarakan bersama.

"Dalam keadaan yang mendesak. Ki Waskita dan Ki Gede akan dapat membantu memecahkan persoalan, selain sepuluh orang pimpinan tertinggi dari pasukan khusus ini yang ditunjuk oleh Raden Sutawijaya." jawab Agung Sedayu.

“Kami tentu tidak akan dapat mencegah angger melakukan sesuatu yang barangkali sangat penting bagimu,“ berkata Ki Lurah Branjangan lalu, “karena itu silahkan anakmas. Tetapi jangan lebih dari sepekan.”

Agung Sedayu tersenyum. Lalu katanya, “Terima kasih Ki Lurah. Aku akan pergi sejak esok pagi.”

Malam itu. Agung Sedayupun telah minta diri pula kepada Ki Waskita dan Ki Gede. Ternyata kepada kedua orang itu, Agung Sedayu tidak menyembunyikan kepentinngannya yang sebenarnya, meskipun dengan pesan, bahwa tidak ada orang lain yang mengetahuinya.

“Aneh,” desis Ki Gede, “aku adalah orang Tanah Perdikan ini sejak bayi. Tetapi aku belum pernah mendengar ceritera yang mengerikan itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya Ki Gede adalah Kepala Tanah Perdikan itu. Namun ternyata bahwa ia tidak mengerti tentang goa di dinding kelir itu.

Tetapi dalam pada itu Ki Gedepun berkata, “Tetapi hal itu tidak mustahil. Jika orang yang ditemui oleh Pangeran Benawa itu adalah seorang dukun tua yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan jauh lebih luas dari aku, maka apa yang diketahuinya mungkin sekali tidak aku ketahui. Tetapi dukun itu yang disebut Pangeran Benawa itupun tidak aku kenal. Baik namanya maupun tempat tinggalnya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Aku tidak tahu, apakah Pangeran Benawa mengatakan yang sebenarnya atau ia telah membuat satu ceritera tersendiri. Meskipun demikian aku percaya kepadanya, bahwa ia tentu bermaksud baik.”

“Tetapi berhati-hatilah,” pesan Ki Waskita, “mudah-mudahan kau dapat melakukan seperti yang dikatakan oleh Pangeran Benawa dan mendapat hasil seperti yang dimaksudkannya pula.”

Demikianlah, maka pagi-pagi berikutnya Agung Sedayupun segera berangkat ia tidak langsung pergi ke bagun atas bukit yang mempunyai dinding datar seperti yang dimaksud. Namun ia telah pergi ke hutan di depan dinding itu.

Dari hutan itu ia dapat melihat dinding yang datar seperti kelir. Kemudian ia melihat ditengah-tengah dinding yang datar itu terdapat sebuah goa. Goa yang sulit untuk dicapai, karena tidak ada jalan yang memanjat dari bawah goa itu. Satu-satunya jalan untuk menuju goa itu adalah seperti yang dikatakan oleh Pangeran Benawa. Dengan tali yang diikat pada sebatang pohon diatas goa itu.

Karena itu. maka Agung Sedayu memerlukan sebuah tali ijuk yang kuat. Dengan memberikan kesan yang lain tentang dirinya. Agung Sedayu terpaksa keluar dari hutan itu lagi dan pergi ke pasar terdekat.

Tidak seorangpun yang mencurigainya. Banyak orang yang membeli tali ijuk untuk berbagai keperluan.

Baru dengan tali ijuk itu Agung Sedayu memanjat tebing naik kebagian atas dari bukit yang berdinding datar itu.

Ternyata seperti yang dikatakan oleh Pangeran Benawa. di hutan diatas dinding yang datar itu memang terdapat sebuah tonggak dari sebatang kayu raksasa. Namun dalam pada itu, disebelah menyebelah tonggak itupun masih terdapat pepohonan yang besar meskipun tidak sebesar pokok kayu yang sudah mengering itu.

“Kayu inilah yang disebut dengan pohon hantu itu. berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Sebenarnyalah, ia menduga, bahwa pohon itu mungkin sekali telah disambar petir, sebagaimana dikatakan oleh Pangeran Benawa. bahwa petir itulah yang dimaksud dengan raja ular bertubuh api dari langit.

Sejenak Agung Sedayu duduk disebelah pohon kayu yang sudah kering itu sambil meneliti tali ijuknya. Mungkin tali itu ada yang cacat sehingga membahayakannya.

Namun dalam pada itu. Tiba-tiba saja jantungnya berdesir ketika ia melihat seekor ular berwarna hitam kelam meluncur di sebelah kakinya. Ular itu tidak terlalu besar. Tidak lebih dari pergelangan tangan. Tetapi ular itu terlalu pendek. Ular sebesar pergelangan tangan itu panjangnya tidak lebih dari dua jengkal. Bahkan kepala dan ekornyapun hampir tidak dapat dibedakan. Namun karena lidah ular itu kadang-kadang terjulur, maka Agung Sedayu pun tahu. dimana letak kepalanya seandainya ular itu tidak merayap maju.

“Ular kendang,“ desis Agung Sedayu. Dan Agung Sedayupun sadar, ular itu mempunyai ketajaman racun seperti ular bandotan.

Karena itu. maka Agung Sedayu sama sekali tidak berani bergerak Ia harus menunggu ular itu menjadi semakin jauh. Baru kemudian ia menarik nafas dalam-dalam sambil berdiri.

Sambil memandang kesebelah menyebelah. maka Agung Sedayupun menyadari, tentu banyak binatang berbisa berada disekitar tempat itu. Tempat yang semula menjadi daerah maut bagi binatang-binatang berbisa itu. Namun yang kemudian karena pohon hantu itu sudah tidak ada. maka binatang-binatang itu tidak takut lagi berkeliaran di tempat itu.

Jantung Agung Sedayu berdesir ketika ia melihat seekor laba-laba berwarna biru mengkilap merambat disebatang pohon kecil disebelah salah satu dari pohon raksasa yang tumbuh disekitar tonggak itu. Laba-laba yang mempunyai racun tidak kalah kuatnya dari seekor ular.

Namun untunglah, bahwa Agung Sedayu membawa bekal obat untuk melawan racun. Meskipun ia tidak kebal racun, namun jika salah seekor binatang beracun itu menggigitnya, maka ia akan dapat meogobatinya.

Dalam pada itu. dengan hati-hati Agung Sedayupun telah memasang tali ijuknya berjuntai sampai kemulut goa. Ia yakin bahwa tidak akan ada orang yang berada dihutan dihadapan dinding yang datar seperu kelir itu dan menyaksikannya. Meskipun demikian Agung Sedayu menunggu matahari turun rendah disebelah barat.

“Tiga hari tiga malam,” berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri. Karena ia tidak mulai dari pagi hari. maka iapun menganggap bahwa ia harus mengakhiri waktu yang tiga hari tiga malam itu pada saat matahari telah turun pula.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu itupun mulai menuruni tali ijuknya. Dengan sangat hati-hati ia merayap pada tali ijuknya di wajah lereng yang datar seperti kelir itu.

Ternyata Agung Sedayu memerlukan waktu yang tidak terlalu cepat. Mulut goa itu tidak terlalu dekat dengan puncak bukit itu. Karena itu. maka rasa-rasanya tangannya menjadi sangat pedih dan panas, sementara keringatnyapun mulai membasahi seluruh pakaiannya.

Karena itulah, agar tangannya tidak terkelupas, maka Agung Sedayu terpaksa mempergunakan ilmu kebalnya, sehingga dengan demikian maka tangannya itu tidak terluka justru karena ia menelusuri tali ijuk yang masih baru dan tajam.

“Tali dari sabut tentu lebih lunak,” berkata Agung Sedayu didalam hati, “tetapi tali dari ijuk akan lebih kuat.”

Demikianlah, maka setelah menelusur turun beberapa lamanya, akhirnya Agung Sedayupun sampai juga kemulut goa. Dengan hati-hati ia meloncat dan berdiri di bibir goa yang mulai gelap itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. ia memperhatikan sisa sinar matahari yang jatuh di hutan dihadapan goa itu. Nampaknya hutan itu terlalu rendah. Ujung pepohonan yang paling tinggipun tidak dapat menggapai mulut goa di dinding kelir itu.

Pada hari yang ketiga. Agung Sedayu akan berada di goa itu sampai sinar matahari jatuh di hutan di hadapan goa itu sebagaimana dilihatnya. Baru ia menggenapi saat yang tiga hari tiga malam itu.

Setelah ia mengamati sisa sinar matahari, maka iapun mulai memperhatikan goa itu. Goa yang ternyata cukup besar. Ketika ia berada di hutan dibawah goa itu, nampaknya mulut goa itu hanya kecil saja. Namun ternyata ketika ia sudah berada dimulut goa itu. ia menyadari bahwa goa itu bukannya goa yang sempit.

“Aku tidak boleh terluka oleh apapun juga sebelum tiga hari tiga malam,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sebenarnya dinding goa itu terdiri dari batu batu padas. Jika tubuhnya tergores oleh batu-batu padas itu. maka kulitnya memang akan lerluka. Dan menurut Pangeran Benawa ia harus merendam luka itu didalam air yang mengalir di dalam goa itu. yang ternyata menghilang menjelang ke mulut goa.

Untuk menjaga segala kemungkinan. maka Agung Sedayu masih saja mengetrapkan ilmu kebalnya. Dengan demikian maka ia tidak akan terluka meskipun terjadi sentuhan-sentuhan

yang agak keras dengan dinding goa. atau mungkin telapak kakinya menginjak ujung yang runcing.

Sejenak kemudian. maka Agung Sedayupun mulai merayap memasuki goa yang gelap itu. Jauh lebih gelap dari udara diluar yang masih disentuh oleh sisa sinar matahari yang menjadi sangat rendah diujung Barat.

“Kaki ini belum menyentuh air,“ desis Agung Sedayu.

Ternyata bahwa air di goa itu menghilang kedalam tanah tidak terlalu dekat dengan mulut goa.

Sebenarnyalah, beberapa puluh langkah kemudian. Agung Sedayu telah mendengar desir air. Karena itu. maka iapun menyadari, bahwa ia telah sampai kebagian yang dimaksud oleh Pangeran Benawa.

Karena Agung Sedayu hanya memerlukan air yang harus diminumnya selama tiga hari tiga malam ia berada di goa itu. maka pada hari yang pertama itu. ia tidak ingin memasuki goa itu lebih dalam. Ketika ia mulai menyentuh air. maka iapun kemudian mencuci wajahnya dengan air yang mengalir di dalam goa itu. Alangkah segarnya.

Ketika Agung Sedayu kemudian mencakup air dengan kedua telapak tangannya dan mengangkatnya kemulutnya. Tiba-tiba ia menjadi ragu-ragu. Tetapi keragu-raguan itu hanya sesaat ia sadar, bahwa Pangeran Benawa tentu tidak akan menipunya. Karena jika Pangeran Benawa ingin mencelakainya, ia tidak perlu mengambil jalan melingkar lingkar. Dimanapun. kapanpun ia akan dapat melakukannya.

Karena itu. maka Agung Sedayupun kemudian telah meneguk air yang mengalir didalam goa itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Terasa air itu agak pahit. Namun air itu telah menyegarkan tubuhnya pula. Bahkan kemudian terasa seolah-olah sesuatu tetah menjalari urat darahnya.

Agung Sedayupun kemudian mencari tempat untuk duduk. Sejenak ia merenungi keadaannya. Ketika ia meraba dinding goa itu dan alasnya, maka batu-batu padas tidak lagi terasa runcing dan tajam. Meskipun demikian Agung Sedayu masih juga merasa aman dalam pengetrapan ilmu kebalnya.

Malam yang kemudian turun, membuat goa itu semakin pekat. Agung Sedayu tidak dapat melihat keadaan disekitarnya. Tetapi ia dapat melihat lubang mulut goa. karena di luar udara lebih terang dari kegelapan didalam goa.

Hampir semalam suntuk Agung Sedayu tidak tidur. Namun menjelang pagi ia dapat tidur sejenak sambil bersandar dinding goa. meskipun udara terasa lembab dan dingin.

Ketika Agung Sedayu membuka matanya, ia merasa aneh. Hampir sehari semalam ia tidak makan sama sekali. Tetapi ia tidak merasa lapar. Seolah-olah air yang mengalir didalam goa itu mengandung makanan yang dapat membuatnya tidak merasa lapar.

Ketika kemudian matahari terbit, maka mulailah Agung Sedayu sempat mengamati keadaan goa itu. Semakin tinggi matahari, semakin jelas apa yang nampak didalam goa.

Terasa tengkuk Agung Sedayu meremang. Ternyata di bagian goa yang lebih dalam lagi itu dilihatnya akar pepohonan yang silang menyilang. Akar yang tembus dari dinding yang sebelah menyusup dinding diseberang. Namun demikian. Jika ia menghendaki, maka ia akan dapat menyusup lewat disela-sela akar pepohonan itu memasuki goa lebih dalam lagi.

Tetapi Agung Sedayu belum berminat untuk masuk kedalam. Ia masih tetap duduk di tempatnya tidak terlalu jauh dari mulut goa.

Namun demikian. ia tidak lupa untuk meneguk air yang mengalir di alas goa itu. Seteguk demi seteguk. Dan setiap kali ia merasa sesuatu mengalir di urat darahnya.

Namun dalam pada itu. Tiba-tiba saja Agung Sedayu teringat kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapa Ing Ngalaga. Ia dapat melakukan dua tiga laku sekaligus.

“Daripada aku hanya duduk saja sambil minum seteguk demi seteguk. tentu aku dapat memanfaatkan waktu,“ desis Agung Sedayu.

Tiba-tiba saja dipandanginya akar-akar pepohonan yang silang menyilang didalam goa itu. Karena ingatannya kepada laku yang lain yang dapat diperbuauiya didalam goa itu. maka Agung Sedayu itupun sudah bangkit. Perlahan-lahan ia melangkah memasuki goa itu lebih

dalam lagi. Ketika ia sampai diantara akar-akar pepohonan yang silang melintang, maka iapun berusaha untuk dapat menyusup di sela-sela akar pepohonan itu.

Di beberapa bagian, terdapat tempat yang agak lapang, sementara air dibawah kakinya justru menjadi lebih besar.

Agaknya alas goa ini berlubang-lubang," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "sebagian dari airnya meresap hilang didalam tanah."

Agung Sedayu tertegun ketika pada satu tempat ia melihat goa itu bercabang. Satu cabang kekiri, yang lain menjelujur lurus kedepan.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu ia harus memilih. Atau barangkali ia akan menjenguk yang satu kemudian kembali untuk melihat cabang yang lain.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayu tiba-tiba saja telah memperhatikan air dibawah kakinya. Ternyata sebagian besar air itu mengalir dari arah cabang yang menjelujur kekiri.

"Aku akan melihat apa yang ada di dalam lubang ini lebih dahulu," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Namun demikian, ia menganggap bahwa ia harus minum air setelah kedua arus air dari kedua cabang itu bertemu, karena ia tidak tahu pasti apakah kedua aliran itu mempunyai khasiat yang sama.

Meskipun demikian Agung Sedayu telah memasuki lubang yang bercabang ke kiri. Betapa gelapnya lubang itu. Namun Agung Sedayu mempunyai kelebihan dari tangkapan tatapan mata orang kebanyakan. Meskipun gelap sangat pekat, tetapi Agung Sedayu masih dapat melihat bayangan didalam kegelapan itu. Sehingga dengan demikian. maka ia masih saja merayap lebih dalam lagi.

Langkahnya kemudiaa tertegun ketika ia melihat lubang itu menjadi semakin besar, sehingga akhirnya ia telah memasuki ruang yang luas dibawah tanah di dalam sebuah bukit.

"Luar biasa," desisnya. Lubang itu ternyata lebih luas dari lubang yang pernah di ketemukannya di Jati Anom, goa yang pada dindingnya terpahat lukisan dan lambang lambang tata gerak dan ilmu kanuragan dalam jalur ilmu Ki Sadewa.

Yang lebih mendebarkan jantungnya. ternyata di dasar ruangan di dalam goa itu ternyata terdapat sebuah kolam.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Dengan ketajaman penglihatannya ia melihat sebuah kolam yang ditebari dengan bebatuan yang besar berbongkah bongkah. Sementara pada dinding goa itu nampak akar pepohonan yang mencuat dan menjulur silang melintang.

"Aku dapat memanfaatkan keadaan ini," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun telah mempunyai rencana tersendiri. Meskipun setiap kali ia harus berjalan kelubang goa itu bercabang dan minum seteguk air. namun ia kemudian ingin berada di ruang yang luas dengan sebuah kolam air berbatu-batu itu.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun telah melepaskan kain panjang dan bajunya. Justru karena ia yakin tidak ada seorangpun didalam goa itu. Dengan ketajaman ingatannya. maka iapun mulai menelusuri isi kitab Ki Wsskita. ia ingin memahami sebagian dari isi kitab itu. untuk mendapatkan, kemungkinan seolah-olah tubuhnja menjadi lebih ringan ia sudah berhasil menyerap bunyi jika dikehendaki. Dan usahanya kemudian disamping mengikuti petunjuk Pangeran Benawa. Iapun ingin mendapatkan kekuatan baru seolah-olah dapat memperingan tubuhnya.

Pada hari yang kedua itulah. Agung Sedayu mulai dengan usahanya untuk memantapkan ilmu memperingan tubuh. Ia mulai dengan berloncat-loncatan diatas bebatuan dalam gelap yang pekat. Semakin lama semakin cepat. Meskipun tidak dengan serta merta. Karena untuk mendapatkan kemampuan memperingan tubuh, menurut isi kitab Ki Waskita. Sebenarnyalah Agung Sedayu harus mampu mengatur dengan tepat, kemampuan gerak, kecepatan dengan imbangan kekuatan cadangan yang ada didalam dirinya. Dengan demikian, maka lontaran tenaga yang seimbang dengan kecepatan gerak pada alas tenaga cadangannya itu seolah-olah telah membuat tubuhnya dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang lain.

Demikianlah, dalam kesempatan itu. Agung Sedayu telah berusaha menekuni untuk menemukan dan memahami keseimbangan itu. Jika ia berhasil, maka ketika untuk selanjutnya tinggallah mematangkannya.

Dengan tekun dan tidak mengenal lelah. Agung Sedayu melakukannya didalam kitab Ki Waskita. Sehingga dengan demikian. maka perlahan-lahan terasa oleh Agung Sedayu, bahwa ia akan menemukan keseimbangan itu.

Karena itu. maka iapun menjadi semakin berusaha dengan sungguh-sungguh. Tidak henti-hentinya berloncatan didalam gelap.

Meskipun demikian Agung Sedayu tidak melupakan pesan Pangeran Benawa. Setiap kali ia telah melangkah ke cabang goa itu untuk meneguk air seperti yang pernah dilakukannya. Air itu masih tetap terasa agak pahit. Namun setiap kali ia masih tetap merasa seolah-olah air itu mengaliri seluruh urat darahnya.

Agung Sedayu telah melakukan latihan-latihannya untuk menemukan kemampuan memperingan tubuh itu. tidak saja sehari penuh bahkan sampai malam turun, ia masih tetap melakukannya. Namun ia tetap menyadari bahwa malam telah tiba untuk kedua kalinya selama ia berada didalam goa itu. Ketika ia berada di cabang gua itu maka ia melihat perubahan cahaya di mulut goa yang nampaknya menjadi sempit, dibalik sulur dan akar kekayuan yang saling melintang.

Namun dalam pada itu, Agung Sedayupun menjadi yakin, bukan air yang rasanya agak pahit itu memang mengandung khasiat yang mempengaruhi tubuhnya. Bukan saja arus yang rasa-rasanya menjalari urat darahnya. tetapi ia benar-benar tidak menjadi lapar. Meskipun ia berlatih dengan memeras keringat diudara yang lembab dingin itu. namun rasa-rasanya ia tetap tidak menjadi lapar sama sekali.

Demikianlah, maka hari kedua setelah malam kedua lewat. Agung Sedayu masih tetap menekuni usahanya untuk menemukan kemampuan memperingan tubuhnya. Sebenarnyalah pada hari kedua itu. usahanya sudah mulai nampak. Keseimbangan itu sudah dekat sekali. Rasa-rasanya didalam dirinya sudah diketemukan takaran untuk mendukung kemampuan gerak, kecepatan dan ketrampilannya dengan dukungan tenaga cadangan dalam keseimbangan yang tepat.

Karena itu, maka pada hari kedua itu, ia menjadi semakin cepat dan tangkas. Kakinya seolah-olah tidak lagi menyentuh bebatuan. Bahkan seakan-akan baru ujung jarinya sajalah yang menyentuh batu. maka tubuhnya telah melenting jauh.

Ketika senja turun maka Agung Sedayupun menjadi yakin dengan tuntunan isi kitab Ki Waskita, maka ia telah sampai pada satu kemampuan untuk seolah-olah membuat tubuhnya menjadi ringan.

Karena itulah, maka meskipun kemudian malam turun. Agung Sedayu tidak menghentikan usahanya. Malam tinggal satu lagi. Dan ia harus memanfaatkannya sebaik-baiknya. Sitelah malam terakhir dan sehari tiga malam. Mungkin ia dapat lebih lama lagi berada didalam goa itu. Tetapi apakah dengan demikian dapat berpengaruh pada dirinya, pada wadagnya. Justru karena ia telah minum dengan takaran yang terlalu banyak.

Karena itu. malam dan hari yang tersisa itu dipergunakannya sebaik-baiknya untuk menyelesaikan laku yang kedua yang sekaligus ditempuhnya didalam.

Dengan tekun dan tidak mengenal lelah. Agung Sedayu mengulang-ulang apa yang telah dicapainya. Setapak demi setapak ia medapatkan kemajuan. Tubuhnya dalam sikap yang dikehendakinya, terasa menjadi semakin ringan dalam keseimbangan yang tepat, maka seakan-akan ia mampu mlenting tanpa bobot badannya.

Keseimbangan yang telah dicapainya itu dilakukannya berulang-ulang. Berulang-ulang. Sehingga akhirnya Agung Sedayu yakin, bahwa ia telah berhasil menguasai ilmu yang dikehendakinya. Salah satu dari ilmu yang disadapnya dan isi kitab Ki Waskita.

Betapa kelelahan kemudian mencengkam tubuh Agung Sedayu. Namun kemadian kebanggaan telah mekar di jantungnya ia telah mampu menguasai ilmu memperingan tubuhnya. Jika kelak

ia keluar dari goa itu. maka yang dilakukannya hanya mengulang-ulang dan memantapkannya. Tetapi persoalannya telah dapat dikuasainya sebaik-baiknya.

Dalam pada itu. maka iapun tidak lupa untuk selalu meneguk air di tempat goa itu bercabang agar ia tidak salah memilih. Mungkin air didalam kolam itu tidak mempunyai khasiat apapun, karena air yang mempunyai khasiat adalah air yang mengalir di jalur sebelah meski pun arusnya lebih kecil.

Sisa malam dan hari berikutnya telah dipergunakan oleh Agung Sedayu sebaik-baiknya. Namun ketika ia yakin bahwa ia sudah selesai dengan laku dalam pencapaian ilmu memperingan tubuh, maka iapun sempat untuk benstirahat menjelang akhir hari yang ke tiga setelah malam ketiga lampau.

Tetapi rasa-rasanya ia tidak dapat duduk tenang di alas bebatuan didalam ruang yang berkolam itu. Karena itu. maka iapun telah keluar dari jalur yang bercabang kekiri itu, untuk menelusuri jalur yang menjelujur lurus. Namun akhirnya ia tertahan oleh akar-akar pepohonan yang menjadi semakin pepat. Tidak ada lubang yang dapat ditembus untuk sampai kebelakang akar yang silang menyilang itu.

Karena itu. maka Agung Sedayupun kemadian kembali kedekat mulut gua sambil menunggu hari berakhir. Tidak ada lagi yang dikerjakannya selain setiap kali meneguk air yang mengalir dihadapannya.

Ketika matahari telah menjadi semakin redah, maka Agung Sedayupun merasa bahwa laku yang pertama kehadirannya didalam goa itupun telah selesai dilakukannya. Ia sudah berada didalam goa itu tiga hari tiga malam penuh. Ia mulai pada menjelang senja hari dan iapun mengakhiri pada waktu yang sama tiga hari kemudian.

Sambil meneguk air didalam gua itu sekali lagi. maka Agung Sedayupun kemudian melangkah kemulut goa ia melihat sinar matahari yang tersisa tepat seperti saat ia memasuki goa itu.

Ketika ia kemudian berdiri dimulut goa. terasa betapa udara yang sejuk berhembus menyentuh wajahnya. Angin sumilir telah menyapu dinding pegunungan yang datar seperti kelir itu. Dibawah mulut goa. dedaunan nampak bergoyang dalam permainan angin menjelang senja.

Sejenak Agung Sedayu memondang kesekelilingnya. Kemudian iapun menatap tali ijuknya yang masih bergayut pada sebatang pohon dan terurai di mulut goa. Ia akan memanjat tali itu sebagaimana ia pernah menuruninya.

Agung Sedayu masih mempunyai waktu sedikit sebelum gelap menjadi semakin muram di perbukitan itu. Karena itu. maka iapun kemudian meraba tali ijuknya. Meyakinkannya bahwa tali itu tidak akan putus atau terlepas.

Kemudian masih dalam pengetrapan ilmu kebalnya, maka iapun mulai memanjat. Namun demikian kakinya terlepas dari bibir goa, terasa tubuhnya memanjat menjadi jauh lebih ringan. Sentuhan tangannya pada tali. dengan keseimbangan yang mapan antara kekuatan, ketrampilan. kemampuan Ilmu dan dorongan tenaga cadangan telah membuatnya seakan-akan tidak berbobot lagi.

Karena itu. maka dengan mudah dan cepat ia memanjat tali ijuknya. Beberapa saat. kemudian, maka iapun telah sampai kepuncak bukit, kepokok sebatang pohon raksasa yang telah mengering diantara beberapa batang pohon raksasa yang lain. meskipun tidak sebesar pokok yang telah kering itu.

Demikian Agung Sedayu menginjakkan kakinya pada akar pepohonan yang kering itu. maka iapun menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa Yang Maha Agung telah melindunginya selama ia berada didalam goa itu. Bahkan ia telah diperkenankan untuk menyelesaikan dua laku sekaligus.

“Tuhan memang Maha Besar,” desisnya. Sejenak Agung Sedayupun kemudian beristirahat. Meskipun malam kemudian turun, namun Agung Sedayu dengan kemampuan penglihatannya yang tajam, tidak akan kehilangan jalan menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Tetapi Agung Sedayu tidak tergesa-gesa ia berada di puncak bukit itu semalam suntuk. Ia sadar bahwa ditempat itu terdapat banyak sekali binatang berbisa. Namun iapun tahu. tanpa melakukan sesuatu yang mengejutkan binatang-binatang itu, biasanya binatang itu tidak akan menggigit.

Namun akan lebih aman baginya untuk tetap mengetrapkan ilmu kebalnya sehingga binatang berbisa itu tidak akan dapat melukai kulitnya. ia masih belum berani mencoba kekebalannya terhadap bisa. karena ia masih belum meyakinkannya.

Baru menjelang fajar, setelah membenahi pakaiannya. Agung Sedayupun kemudian meninggalkan pokok sebatang pohon raksasa yang sudah mengering itu. Dengan kemampuan penglihatannya yang sangat tajam melampaui ketajaman penglihatan orang kebanyakan, maka Agung Sedayupun menuruni bukit dan langsung menuju ke padukuhan induk Tanah Perdikan Manoreh.

Dalam pada itu. ketika ia berada di bulak panjang. Ia merasa mendapat kesempatan untuk mencoba kemampuannya di ruang yang lepas bebas. Apakah kemampuannya memperingan tubuh yang di dalamnya di sebuah ruang yang sempit itu bukan sekedar kemampuan semu.

Dalam kegelapan menjelang dini hari Agung Sedayu telah berlari di bulak panjang. Ternyata bahwa ia benar-benar mampu membuat tubuhnya menjadi seolah-olah tidak berbobot. Sehingga karena itu. maka iapun mampu bergerak lebih cepat dari sebelumnya.

Untunglah, tidak ada seorangpun yang melihatnya berlari di bulak panjang. Sehingga dengan demikian tidak menimbulkan kebingungan dari orang yang melihatnya itu.

Dengan demikian, maka perjalanan Agung Sedayu menjadi jauh lebih cepat. Ia telah melintasi bulak-bulak yang sepi dengan kecepatan yang mengagumkan.

Namun menjelang padukuhan induk, Agung Sedayu kemudian telah melangkah sebagaimana orang berjalan meskipun ia tetap berusaha untuk mencari jalan yang sepi. sehingga tidak seorangpun akan menjumpainya. Agung Sedayu sadar bahwa pakaian yang dikenakannya tentu sangat kotor. Meskipun di ruang di dalam goa itu ia melepas pakaiannya. tetapi pada saat ia memasuki dan menjelang ia keluar dari goa itu. maka pakaiannya tentu menjadi sangat kotor.

Demikianlah maka saat Agung Sedayu memasuki padukuhan indukpun ia tidak melalui gerbang di lorong yang membelah padukuhan itu. Sementara langit menjadi semakin merah. Karena itu, maka Agung Sedayupun menjadi tergesa-gesa.

Tetapi iapun kemudian bersukur. bahwa ia berhasil memasuki halaman rumah Ki Gede lewat belakang. Dengan mudah Apung Sedayu meloncati dinding kebun di bagian belakang. Kemudian dengan hati-hati ia merayap mendekati pintu gandok.

Pagi telah menjadi semakin terang. Ketika Agung Sedayu mengetuk pintu gandok. maka ia mendengar beberapa orang peronda di gardu di bagian depan halaman rumah Ki Gede tertawa. Nampaknya beberapa orang telah siap untuk meninggalkan gardu itu. karena langit menjadi semakin terang.

Ki Waskita yang telah bangunpun membuka pintu ia terkejut melihat Agung Sedayu yang tergesa-gesa menyelinap masuk. Apalagi ketika ia kemudian melihat, bahwa pakaian Agung Sedayu memang menjadi sangat kotor.

“Kau,” desis Ki Waskita.

“Ya paman. Aku agak kesiangan,“ desis Agung Sedayu.

“Pakaianmu,” bertanya Ki Waskita pula.

“Nanti aku akan berceritera,” Jawab Agung Sedayu sambil melepas bajunya. “Aku akan ke pakiwan.”

Sambil membawa ganti pakaian. Agung Sedayupun kemudian pergi ke pakiwan. Ketika langit menyadi semakin terang, maka iapun telah selesai membersihkan diri dan mencuci pakaiannya.

Beberapa orang terkejut melihat Agung Sedayu tiba-tiba saja telah menyangkutkan pakaiannya pada jemuran di halaman belakang rumah Ki Gede. Seorang perempuan pembantu rumah Ki Gede itupun telah bertanya, ”Kapan kau datang kemari? Sudah berapa hari kau tidak nampak datang. Tiba-tiba saja kau sudah berada disini sepagi ini.”

Perempuan itu tidak bertanya lebih lanjut. Sementara Agung Sedayupun telah berada kembali didalam biliknya.

Sambil membenahi pakaiannya. Agung Sedayu telah berceritera kepada Ki Waskita. apa yang telah dilakukannya ia menceriterakan sejak awal sampai akhir tentang kedua laku yang telah diselesaikannya sekaligus.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Kau telah banyak mendapat pengalaman batin dari Raden Sutawijaya dan Pangeran Benawa. sehingga kau mampu melakukan apa yang baru saja kau selesaikan.”

“Memang belum seberapa dibanding dengan kedua orang itu.” sahut Agung Sedayu.

“Kau sudah melakukan melampaui kebanyakan orang,” berkata Ki Waskita, “aku kira jarang sekali anak-anakk muda sebayamu yang mempunyai ketekunan menuntut ilmu seperti yang kau lakukan.”

Agung Sedayu tidak menyahut. Namun iapun telah mengangkat wajahnya ketika ia mendengar pintu berderit. Ternyata Prastawalah yang telah menjenguknya dari celah-celah daun pintu yang sedikit terbuka.

“Kau,” desisnya.

“Ya,” sahut Agung Sedayu singkat.

Ternyata Prastawa hanya memandanginya saja tanpa melontarkan pertanyaan lebih jauh. Tetapi Agung Sedayu sudah dapat rnembaca sorot matanya, bahwa Prastawapun menjadi heran, bahwa tiba-tiba saja ia sudah berada di dalam gandok itu tanpa melihatnya lewat di regol halaman. Karena hampir semalam suntuk ia berada diregol itu bersama beberapa orang kawannya.

Ketika kemudian Prastawa meninggalkannya, maka Agung Sedayu pun kemudian berkata, ”Aku mendapat ijin sepekan dari Ki lurah Branjangan. Aku masih mempunyai satu hari lagi. Jika ada kesempatan aku ingin bertemu dengan guru untuk meyakinkan, apakah aku benar-benar telah kebal racun.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Memang sebaiknya kau meyakinkan hal itu dihadapan gurumu. Aku serba sedikit mengetahui juga tentang racun. Tetapi tentu tidak sedalam Kiai Gringsing.”

“Waktuku tinggal sehari,” desis Agung Sedayu.

“Kau dapat datang ke barak hari ini. Besok kau minta ijin lagi sehari semalam. Karena aku kira kau tidak dapat datang ke Jati Anom tanpa bermalam. Mungkin di padepokan. Mungkin di Sangkal Putung,” berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu mengangguk-angguk ia memang dapat melakukan seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita. Ia datang ke barak, yang menurut dugaannya, segala sesuatunya tentu masih belum siap untuk segera dimulai.

Karena itu, maka sambil mengangguk-angguk Agung Sedayu berkata, “Baiklah Ki Waskita. Jika tidak besok, maka dua tiga hari lagi aku kira masih belum terlalu lambat. Sukurlah jika aku masih belum diperlukan hari ini dan besok di barak itu.

Ki Gede yang kemudian melihatnya telah kembali telah menanyakan pula. apa yang telah dilakukan. Seperti kepada Ki Waskita, maka Agung Sedayupun menceriterakan apa yang telah didapatnya di dalam goa itu meskipun tidak selengkapnya, karena ia masih belum menyebut bagaimana ia menyerap ilmu dari isi kitab Ki Waskita. Sehingga dengan demikian, yang diketahui oleh Ki Gede adalah, bagaimana ia melakukan apa yang dipesankan oleh Pangeran Benawa.

“Aku akan meyakinkannya. Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “karena itu aku memerlukan waktu barang satu dua hari untuk berada di Jati Anom.”

“Silahkan ngger. Tetapi berhati-hatilah,” pesan Ki Gede, “kau masih selalu dibayangi oleh dendam dari beberapa pihak.”

“Aku akan menemui Ki Lurah Branjangan,” berkata Agung Seduyu kemudian, “mudah-mudahan aku tidak dicegahnya.”

Demikianlah, setelah makan pagi, Agung Sedayu meninggalkan rumah Ki Gede menuju ke barak. Namun dalam pada itu. ia masih sempat memperbandingkan, bahwa dengan minum air yang mengalir didalam goa itu rasa-rasanya tidak terlalu jauh dari makan nasi seperti yang baru saja dilakukannya.

“Air itu memang aneh. Apalagi jika aku menjadi benar-benar kebal bisa seperti yang dikatakan oleh Pangeran Benawa,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Ketika ia sampai ke barak, maka ia melihat bahwa barak itu sudah menjadi semakin sibuk. Anak-anak muda berkeliaran disegala sudut dan halaman barak yang cukup luas itu.

“Mereka telah datang,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Ternyata bahwa Agung Sedayu telah bertemu dengan anak-anak muda dari Tanah Perdikan Menoreh yang menyusul kawan-kawannya memasuki barak itu. Ia sendiri ikut menentukan. siapa saja yang akan di kirim ke barak itu untuk menjadi anggauta pasukan khusus yang dibentuk oleh Senapati Ing Ngalaga di Mataram, sebagaimana ia ikut menentukan siapa saja yang akan mendahului memasuki barak itu.”

Ketika ia berada di ruang pimpinan pasukan khusus itu, maka Ki Lurah Branjangan telah menyambutnya dengan gembira.

“Ternyata kau datang lebih awal dari yang kuduga,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

“Pekerjaanku yang pertama sudah selesai Ki Lurah,“ jawab Agung Sedayu.

“Yang pertama. Apakah masih ada yang lain ?“ bertanya Ki Lurah itu pula.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, “Aku harus menghadap guru Ki Lurah. Ternyata ada sesuatu yang harus aku yakinkan dihadapan guru.”

“Jadi kau akan pergi ke Jati Anom?” bertanya Ki Lurah Branjangan dengan kerut merut dikening.

“Ya. Aku tidak mempunyai pilihan lain. karena persoalannya akan menyangkut masalah perkembangan ilmu, jawab Agung Sedayu.

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian iapun berkata, “Tentu aku tidak akan dapat mencegahmu ngger. Tetapi seperti yang pertama, aku hanya dapat mohon agar kau tidak terlalu lama pergi. Mungkin sehari kau dapat menempuh perjalanan pulang dan pergi.”

“Aku akan bermalam meskipun hanya semalam Ki Lurah,” jawab Agung Sedayu.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Tidak ada kuasanya untuk melarang Agung Sedayu pergi. Ia tidak termasuk dalam susunan kepemimpinan pasukan khusus itu sebagaimana dimintanya sendiri, meskipun ia bersedia menyumbangkan tenaganya untuk pasukan itu.

“Baiklah,” berkata Ki Lurah, “Jika angger memang ingin pergi. aku persilahkan. Tetapi ingat, bahwa anak-anak muda yang terdahulu berada di barak ini, yang sekarang telah siap membantu kepemimpinan pasukan ini. masih perlu selalu meningkatkan kemampuannya. Mereka akan tetap mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya yang datang kemudian. Bukan saja untuk kewibawaan mereka. tetapi juga agar pasukan ini benar-benar merupakan pasukan yang memiliki kemampuan yang tinggi pada saat diperlukan.”

“Aku hanya memerlukan waktu sehari semalam. Mungkin dua hari semalam,” jawab Agung Sedayu.

“Hari ini kau akan menyaksikan isi barak ini?“ bertanya Ki Lurah Branjangan, “semua anak-anak muda telah datang. Jenjang kepemimpinannyapun telah terisi.”

“Menarik sekali,” berkata Agung Sedayu, “aku tidak mempunyai rencana apa-apa hari ini. Baru besok pagi-pagi aku akan berangkat ke Jati Anom.”

Hari itu Agung Sedayu telah dipertemukan dengan para perwira yang telah ditunjuk langsung oleh Raden Sutawijaya untuk memimpin barak itu. Namun temyata pimpinan tertinggi untuk sementara masih berada ditangan Ki Lurah branjangan.

Sebagian besar dari para perwira itu ternyata telah mengenal Agung Sedayu. karena Agung Sedayu sering singgah di Mataram dalam hubungannya dengan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

“Bukan orang baru bagi kamu,” berkata seorang perwira ketika Agung Sedayu memasuki ruang para pemimpin itu.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Mudah-mudahan aku masih dapat membantu.”

“Tentu,” sahut yang lain, “kau mempunyai kedudukan yang aneh. Tetapi anak-anak ini masih perlu ditempa dengan latihan-latihan berat. Apalagi yang baru datang.

Dari para pemimpin pasukan khusus itu Agung Sedayu mengerti. bahwa ia masih tetap harus menempa anak-anak muda yang datang dari berbagai daerah itu, terutama yang datang mendahului kawan-kawannya, ia harus tetap berusaha agar anak-anak muda yang datang lebih

dahulu itu mempunyai kelebihan dari kawan-kawannya. karena mereka mendapat tugas untuk membantu para pemimpin pasukan khusus itu pada jenjang-jenjang tertentu.

“Mereka harus tetap berwibawa,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu masih belum dapat memulainya karena ia akan meninggalkan barak itu lagi untuk dua hari.

“Semuanya sudah siap,“ berkata salah seorang perwira, “tetapi yang kami lakukan pada satu dua hari ini memang baru saling memperkenalkan diri. Namun demikian pada setiap saat kami sudah dapat mulai dengan latihan-latihan.”

“Aku akan datang pada waktunya,“ jawab Agung Sedayu, “dan akupun akan berusaha untuk menjalankan kewajibanku sebaik-baiknya.”

“Terima kasih,“ berkata Ki Lurah Branjangan, “pembagian waktumu telah kami susun. Jika kau kembali dari Jati Anom. kau dapat melihat susunan pembagian waktu itu yang harus kau tangani untuk sementara memang hanya anak-anak muda yang datang terdahulu.”

“Baiklah,” jawab Agung Sedayu, “tugas apapun juga. asal masih dalam balas kemampuanku, akan aku lakukan sebaik-baiknya.”

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun masih belum terjun kedalam tugasnya ia justru minta diri untuk kembali ke rumah Ki Gede. Dikeesokan harinya ia akan pergi ke Jati Anom.

Kepada Ki Waskita dan Ki Gede, Agung Sedayu menceriterakan apa yang sudah dilihatnya dibarak itu. Semuanya memang sudah siap untuk mulai dengan bekerja keras.

“Aku sudah mendapat pemberitahuan dari Ki Lurah meskipun belum terperinci,” berkata Ki Gede, “latihan-latihan yang sebenarnya baru akan dimulai beberapa hari mendatang.”

“Ya Ki Gede,“ sahut Agung Sedayu, “pada saat ini mereka baru dalam suasana saling memperkenalkan diri. Karena itu, maka Ki Lurah tidak berkeberatan membiarkan aku pergi barang satu dua hari.”

Ki Gede mengangguk angguk sambil berdesis, “Ia memang tidak akan dapat menahanmu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kedudukannya memang tidak menuntut ikatan yaag terlalu kuat pada segala macam pengeras yang ada didalam barak itu.

“Jadi. kapan kauakan berangkat ngger,“ bertanya Ki Waskita.

“Besok pagi-pagi aku akan berangkat,“ Jawab Agung Sedayu.

“Sebaiknya kau tidak seorang diri. Aku akan menemanimu,” berkata Ki Waskita kemudian.

Agung Sedayu memandang Ki Gede sejenak. Namun kemudian katanya, “Terima kasih paman. Aku akan senang sekali mendapat kawan di perjalanan.”

“Tetapi hanya dua hari,” desis Ki Gede.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Ya Ki Gede. Aku hanya ingin meyakinkan, apakah ada gunanya aku berada di dalam goa itu selama tiga hari tiga malam.”

Ki Gede mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah. Mudah-mudahan kau mendapatkan sesuatu dengan laku yang berat itu.”

Malam itu Agung Sedayu dan Ki Waskita di dalam biliknya seolah-olah tidak merasa mengantuk sama sekali ketika mereka terlibat dalam pembicaraan yang sungguh-sungguh tentang laku yang kedua yang disadap oleh Agung Sedayu dari isi kitab Ki Waskita.

“Sokurlah. Jika kau berhasil ngger,” berkata Ki Waskita, “aku sendiri tidak sempat memahaminya dengan sedalam-dalamnya. Nampaknya kau telah berhasil dengan baik dan meyakinkan.”

“Tetapi masih harus dimatangkan Kiai,” berkata Agung Sedayu, “aku baru berhasil menguasai pathokannya saja. Meskipun dengan demikian hasilnya sudah dapat dilihat.”

“Kau harus menunjukkannya kepada gurumu,“ berkata Ki Waskita ia tentu akan berbangga. Meskipun aku gurumu,” berkata Ki Waskita, “ia tentu akan berbangga. Meskipun aku tahu. setiap peningkatan kemampuanmu, maka gurumu selalu berpikir tentang Swandaru. Jika pada suatu saat. Swandaru menyadari bahwa kau telah meninggalkannya agak jauh, maka akan dapat timbul dugaan, bahwa gurumu telah memberikan lebih banyak kepadamu daripada kepada Swandaru.”

“Aku tidak bermaksud menyudutkan kedudukan guru,“ berkata Agung Sedayu dengan nada rendah.

“Kau memang tidak bersalah,“ berkata Ki Waskita, “yang perlu adalah penjelasannya.”

“Mudah-mudahan perasaan seperti itu tidak tumbuh di hati Swandaru,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Seolah-olah kepada dirinya sendiri ia berkata, “Mungkin aku terlalu berprasangka.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Namun ia tidak segera dapat melupakan kemungkinan seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita itu.

Namun dalam pada itu. maka keduanyapun kemudian berbaring dipembaringan dengan angan-angan mereka masing-masing. Tabuh tengah malam telah terdengar di gardu-gardu. Di halaman terdengar suara Prastawa terawa. Namun anak itupun agaknya telah masuk kedalam rumah Ki Gede lewat pintu samping.

Sejenak kemudian kedua-duanyapun telah tertidur. Menjelang fajar. sebagaimana kebiasaan mereka, maka keduanyapun telah bangun. Selelah membersihkan dan membenahi diri lahir dan batin. maka merekapun segera bersiap untuk pergi ke Jati Anom.

“Kalian akan berangkat pagi-pagi benar?“ bertanya Ki Gede yang juga sudah bangun.

“Ya,“ jawab Ki Waskita, “agar waktu kami tidak terlalu sempit di Jati Anom nanti. Agaknya angger Agung Sedayu tentu akan singgah pula di Sangkal Putung.”

Setelah makan beberapa potong ubi rebus dan meneguk minuman hangat, maka keduanyapun minta diri untuk meninggalkan Tanah Perdikan barang dua hari.

“Kalau tahu. aku ingin ikut pergi ke Sangkal Putung,“ berkata Prastawa.

“Kau mengawani aku disini,” desis Ki Gede.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam, iapun mengerti, bahwa ia harus berada di Tanah Perdikan. Apalagi jika Agung Sedayu dan Ki Waskita pergi. Namun rasa-rasanya ia memang ingin pergi ke Sangkal Pulung. Justru karena di Sangkal Putung tinggal Sekar Mirah.

Tetapi dalam pada itu ia hanya dapat mengantar Agung Sedayu dan Ki Waskita sampai keregol sebagaimana dilakukan oleh Ki Gede.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun telah berpacu dipunggung kuda meskipun tidak terlalu kencang menuju ke Jati Anom.

“Kita tidak usah singgah di Mataram,“ berkata Agung Sedayu, “jika demikian kita akan kehabisan waktu.”

“Ya. Karena itu kita akan menempuh jalan sebelah Utara, meskipun jalan itu tidak sebaik jalan Selatan. Tetapi di sebelah Barat Tambak Baya kita akan turun ke jalan yang lebih baik itu,” sahut Ki Waskita.

Dalam pada itu. maka keduanyapun telah mengambil jalan penyeberangan di sebelah Utara. Mereka melalui jalan yang tidak begitu besar, untuk menghindari jalan yang lewat Mataram, agar mereka tidak perlu singgah. Karena mungkin sekali mereka dengan tidak sengaja bertemu dengan para perwira yang akan dapat menceriterakannya kepada Raden Sutawijaya bahwa mereka telah melintasi Mataram. Adalah tidak mapan jika dengan demikian mereka tidak singgah barang sebentar.

Karena itu. maka mereka telah menempuh jalan yang tidak begitu baik. Meskipun demikian kadang-kadang mereka bertemu pula dengan satu dua pedati yang memuat hasil sawah para petani.

Sebelum mereka memasuki jalan yang menghubungkan Mataram dengan Pajang, maka mereka hanya melalui hutan-hutan yang tidak lagi menakutkan, karena jalan-jalan dipinggir hutan itu semakin lama menjadi semakin ramai. Binatang buaspun telah terdesak semakin ketengah. karena mereka tidak kerasan dengan hiruk pikuk di jalan yang melintas dipinggir hutan itu. Apalagi pepohonan di pinggir jalan itupun semakin lama menjadi semakin jarang. Jika seekor harimaupun yang tidak lagi mampu berburu di hutan yang lebat, dan tersesat sampai kejalan itu. maka orang-orang yang lewat telah siap melawannya dengan senjata masing-masing. Apalagi pada umumnya mereka yang melintasi jalan itu tidak seorang diri.

Perjalanan Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak mengalami gangguan apapun juga. Mereka melintasi jalan dipinggir hutan itu tanpa hambatan.

Namun dalam pada itu. baik Agung Sedayu maupun Ki Waskita menyadari, bahwa seekor kuda yang muncul dari balik pepohonan hutan telah mengikutinya.

“Apakah hanya sekedar dugaanku,“ desis Ki Waskita.

“Tidak paman.” jawab Agung Sedayu, “nampaknya orang berkuda itu memang mengikuti kita.”

“Kita akan berhenti disini,” berkata Ki Waskita.

Agung Sedayupun sependapat. Dengan demikian mereka tidak selalu diikuti oleh kegelisahan. Mereka akan segera mengetahui apakah maksud orang yang mengikutinya itu.

Ternyata orang yang mereka anggap mengikuti perjalanan mereka itupun sama sekali tidak berhenti, meskipun ia melihat bahwa kedua orang berkuda di depannya itu berhenti. Karena itu, maka semakin lama maka iapun menjadi semakin dekat.

Akhirnya Agung Sedayu menarik nafas sambil berdesis, “Pangeran Benawa.”

Ki Waskitapun mengangguk kecil sambil mengulang, “Ya. Pangeran Benawa.”

Sebenarnyalah orang berkuda itu adalah Pangeran Benawa dalam pakaian orang kebanyakan. Demikian kudanya menjadi semakin dekat, maka iapun tersenyum sambil bertanya, “Bukanlah kalian akan pergi ke Jati Anom?”

“Ya Pangeran, “Jawab Agung Sedayu.

“Marilah. Kita akan menempuh perjalanan bersama-sama. Aku akan kembali ke Pajang,“ berkata Pangeran Benawa.

“Tetapi dari manakah Pangeran ini ?“ bertanya Agung Sedayu.

Pangeran Benawa mengerutkan keningnya. Dengan nada tinggi ia justru bertanya, “Bukankah kau tahu bahwa aku berada di Tanah Perdikan Menoreh?”

“Tetapi beberapa hari yang lalu,“ sahut Agung Sedayu.

“Aku masih tetap berada di Tanah Perdikan Menoreh. Aku tahu kau memanjat naik dari goa itu. Dan aku tahu bahwa kau semalam suntuk berada di puncak bukit. Menjelang fajar baru kau kembali ke padukuhan induk.”

Wajah Agung Sedayu menegang. Sementara itu Pangeran Benawa meneruskan, “Agaknya kau dapat melakukan dua kepentingan sekaligus didalam goa itu. Kau telah berhasil meletakan dasar ilmu meringankan tubuh.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Pangeran melihatnya?”

“Aku mengikutimu. Tetapi kau masih terlalu berhati-hati. Tetapi jika kelak sudah benar-benar mapan, kau akan dapat menjadi semakin cepat bergerak dalam ilmumu yang baru kau pahami itu.” jawab Pangeran Benawa.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Meskipun ia tidak bertanya. tetapi ia dapat menarik kesimpulan. Bahwa Pangeran Benawapun memahami ilmu semacam itu, sehingga ia dapat mengikuti dan mengamatinya. Bahkan Ilmu Pangeran Benawa itu tentu sudah lebih mapan dari ilmunya.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun teringat kepada Raden Sutawijaya yang kembali dari daerah sekitar Jati Anom dalam tiga laku sekaligus didalam sebuah sendang. Malam itu Raden Sutawijaya kembali ke Mataram hanya dengan berjalan kaki.

“Ilmuku ternyata belum sekuku ireng dibanding dengan kedua orang muda yang aneh ini,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu ketiga orang itupun kemudian bersama-suma menempuh perjalanan. Merekapun kemudian memasuki jalur jalan dari Mataram menuju ke Pajang. Jalan yang menjadi semakin baik karena semakin lama menjadi semakin ramai. Selain lalu lintas orang-orang yang bepergian, maka jalan itupun menjadi jalur perdagangan yang ramai.

Tetapi ternyata kemudian bahwa Pangeran Benawa tidak telaten berkuda lewat jalan yang ramai. Rasa-rasanya ada saja orang yang memperhatikannya. Karena itu, maka katanya, “Aku akan mencari jalan lain.”

“Kenapa?” bertanya Ki Waskita.

“Orang-orang yang berpapasan itu rasa-rasanya mengenali aku. Atau aku memang cemas bahwa pada sualu saat aku akan bertemu dengan seseorang yang benar-benar mengenal aku.” jawab Pangeran Benawa.

Ki Waskita dan Agung Sedayu tidak dapat mencegahnya. Ketika mereka sampai ke sebuah jalan simpang, maka Pangeran Benawapun telah memisahkan diri dan berkuda di jalan simpang yang kecil.

“Pangeran akan sampai kemana?“ bertanya Ki Waskita.

“Aku akan mencari jalan di lereng Gunung Merapi, memotong arah. sehingga aku akan sampai ke Pajang lebih cepat,” berkata Pangeran Benawa, “sementara tidak akan ada seorangpun yang mengenal aku diperjalanan.”

Dengan demikian maka Ki Waskita kemudian hanya berdua saja bersama Agung Sedayu menempuh perjalanan menuju ke Jati Anom.

“Pangeran yang aneh,” desis Ki Waskita, “aku kira maksud Pangeran itu menyusul kita adalah sekedar ingin memberitahukan, bahwa ia selama kau berada di goa itu selalu mengawasimu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Agaknya memang demikian. Ternyata Pangeran Benawa melihat bahwa aku telah mencoba mempergunakan ilmu meringankan tubuh itu ketika aku kembali dari bukit lewat pategalan dan bulak-bulak panjang.”

Diluar sadarnya Ki Waskita itupun kemudian memandangi jalur jalan simpang yang menusuk ke sebuah bulak yang panjong sekali. Seolah-olah jalan itu tidak terputus sampai menembus perut Gunung Merapi.

Dalam pada itu tidak banyak persoalan yang mereka jumpai di perjalanan. Agung Sedayu dan Ki Waskita langsung menuju ke Jati Anom tanpa singgah di Sangkal Putung lebih dahulu.

Ketika mereka mendekati padepokan kecil di dekat Jati Anom itu jantung Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. ia seolah-olah merasa, betapa sepinya padepokan itu.

Sebenarnyalah ketika mereka memasuki regol padepokan, maka rasa-rasanya mereka masuk ketempat yang asing. Agung Sedayu dan Ki Waskita yang kemudian meloncat turun, menuntun kuda mereka melintasi halaman.

Seorang cantrik berlari-lari menyongsongnya. Dengan wajah yang cerah cantrik itu berkata, “Selamat datang. Marilah. Silahkan.”

Cantrik itupun kemudian menerima kendali kuda Agung Sedayu dan Ki Waskita sambil berkata, “Silahkan naik. Padepokan ini sedang sepi.”

“Apakah guru tidak ada ?” bertanya Agung Sedayu.

“Kiai Gringsing berada di Sangkal Putung,” jawab cantrik itu.

“Glagah Putih?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Di Banyu Asri. Sudah tiga hari. Mungkin hari ini ia akan datang ke padepokan ini. Tetapi aku tidak tahu pasti,” jawab cantrik itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ketika ia mengikuti pandangan mata Ki Waskita, maka iapun telah melihat dua ekor kuda tertambat disamping pendapa padepokan itu.

Cantrik itu agaknya mengetahui, bahwa Agung Sedayu ingin mengetahui tentang kuda itu. Maka katanya, “Kuda dua orang prajurit Pajang di Jati Anom yang berada di barak ini. Selain kedua prajurit itu masih ada empat perwira dan Sabungsari serta dua orang prajurit lagi.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ia mengerti maksud kakaknya. Kecuali dengan demikian para perwira itu mendapat tempat yang tidak berdesakkan dirumahnya di Jati Anom, mereka akan membantu mengamankan padepokan itu. Jika terjadi sesuatu agaknya kakaknya juga merasakan betapa keadaan menjadi semakin kemelut. Apalagi setelah Pajang menyusun pasukan khusus dibawah Ki Tumenggung Prabadaru.

“Apakah para prajurit yang lain tidak senang berada di padepokan?” bertanya Ki Waskita.

“Mereka berada di Jati Anom. Tetapi menjelang sore baru mereka kembali kemari. Setiap hari dua orang prajurit tinggal di padepokan bersama kami para cantrik.” jawab cantrik itu.

“Bagaimana dengan sawah dan ladang ?“ bertanya Agung Sednyu.

“Kami memelihara dengan baik. Selagi Glagah Putih ada di padepokan, iapun dengan rajin bersama kami memelihara sawah dan ladang itu.” Jawab cantrik itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Belum lagi ia naik kependapa. ia melihat kedua orang prajurit muncul dari samping pendapa. Demikian mereka melihat Agung Sedayu, maka dengan tergesa-gesa merekapun mendapatkannya.

“Kapan kau datang Agung Sedayu?“ bertanya prajurit yang sudah mengenalinya itu.

“Baru saja,“ Jawab Agung Sedayu.

“Silahkan naik. Kami berdua berada di padepokan ini mengawani empat orang perwira yang berada disini, selagi padepokan kosong,” Jawab perwira itu.

Agung Sedayu nengangguk-angguk. Tetapi terbayang di sorot matanya bahwa ia menjadi agak kecewa.

Meskipun demikian iapun kemudian naik juga kependapa. Minum air hangat yang dihidangkan oleh para cantrik dan beberapa potong makanan.

“Aku akan pergi ke Banyu Asri sebentar paman,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Namun prajurit yang menemuinya itu berkata, “Menurut pesannya, ia hanya akan pergi tiga hari. Ada satu keperluan keluarga, sehingga bersama Ki Widura ia telah pergi ke Banyu Asri. Tetapi aku kira hari ini ia akan kembali ke padepokan. Sebelumnya mereka pergi ke Banyu Asri, mereka akan selalu berada di padepokan ini pula.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, ia dapat membayangkan, betapa kesepian telah mencengkam hati anak muda itu. Sehingga dengan demikian, ia akan lebih kerasan di Banyu Asri.

Namun dalam pada itu. Ki Waskita ternyata minta agar Agung Sedayu pergi ke Sangkal Putung lebih dahulu. Katanya, “Kepergianmu yang paling penting adalah menemui gurumu. Bukan berarti kau mengabaikan Glagah Putih, tetapi kau harus menyelesaikan keperluanmu yang utama.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun mengangguk sambil berdesis, “Baiklah paman, kita akan pergi ke Sangkal Pulung.”

Karena itulah, maka Agung Sedayu tidak terlalu lama berada dipodepokannya. Sejenak kemudian bersama Ki Waskita, merekapun telah minta diri untuk pergi ke Sangkal Putung.

Kedatangan Agung Sedayu dan Ki Waskita di Sangkal Pulung memang agak mengejutkan. Dengan tergesa-gesa Ki Demang menyongsong mereka demikian ia menerima laporan dari para pembantu dirumah Kademangan itu.

“Marilah,“ Ki Demang mempersilahkan Ki Waskita dan Agung Sedayu yang telah menyerahkan kudanya kepada seorang pembantu Ki Demang.

Sejenak kemudian merekapun telah duduk dipendapa. Sebagaimana kebiasaan mereka, maka merekapun saling menanyakan tentang keselamatan masing-masing. Baru kemudian Agung Sedayu bertanya, “Apakah guru kebetulan berada disini Ki Demang?”

“Ya ngger,” jawab Ki Demang, “Kiai Gringsing sudah beberapa lama berada disini.”

“Sekarang ?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Kiai Gringsing sedang nganglang bersama Swandaru. Mereka sedang melihat-lihat keadaan Kademangan ini. Dalam saat-saat terakhir, rasa-rasanya kesiagaan memang perlu selalu ditingkatkan,“ berkata Ki Demang.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sebelumya ia masih ingin bertanya tentang gurunya. Namun kemudian Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah hadir pula menemui mereka dipendapa. Sehingga karena itulah maka pembicaranpun menjadi semakin terbatas pada keadaan diri mereka masing-masing.

“Nampaknya ada sesuatu yang penting ngger?” bertanya Ki Demang kemudian.

“Ah. tidak Ki Demang,“ jawab Agung Sedayu, “rasa-rasanya sudah terlalu lama aku berada di Tanah Perdikan Menoreh. sehingga aku ingin barang satu dua hari melepaskan diri dari kesibukan di Tanah Perdikan itu.

“Bukankah justru anak-anak muda telah berkumpul di Tanah Perdikan?“ bertanya Ki Demang.

“Karena itu. aku mendapat waktu untuk beristirahat. Selagi anak-anak yang datang dari beberapa daerah.”

Padan Wangi yang berasal dari Tanah Perdikan. serta Sekar Mirah yang ingin tahu apa saja yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu itupun telah mambanjirinya dengan pertanyaan-pertanyaan yang kadang-kadang terasa sulit pula untuk dijawab.

Numun demikian Agung Sedayu selalu berusaha untuk dapat memberikan keterangan sejauh tidak menyangkut persoalan yang harus disimpannya.

Untuk beberapa lama mereka berbicara dengan lancar sambil menunggu kedatangan Kiai Gringsing dengan Swandaru yang sedang mengelilingi Kademangan. Tetapi kemudian Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun meninggalkan pendapa untuk membanlu pekerjaan di dapur sebagaimana sering mereka lakukan. Apalagi justru karena ada tamu. maka mereka harus menyiapkan jamuan yang agak lain dari kebiasaan mereka sehari-hari.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun mulai gelisah. Ternyata setelah ia menunggu cukup lama. Kiai Gringsing dan Swandaru masih belum juga datang. Bahkan kemudian Ki Demang telah mempersilahkan mereka beristirahat di gandok.

“Agaknya Swandaru dan Kiai Gringsing melihat padukuhan di ujung Kademangan yang sedang memperbaiki jalan bulak yang mulai berlubang-lubang itu,” berkata Ki Demang. Lalu, “Karena itu. silahkan menunggu sambil beristirahat di gandok.”

Ketika keduanya sudah berada di gandok, maka Agung Sedayu berdesis, “Kita kehilangan banyak waktu.”

“Kiai Gringsing hanya memerlukan waktu yang singkat untuk melihat, apakah kau sudah benar-benar kebal bisa,“ jawab Ki Waskita segores duri dengan racun yang lemah, akan dapat melihat, apakah kau kebal bisa atau tidak. Baru kemudian ia akan mempergunakan racun yang lebih kuat.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk tetapi kegelisahan di jantungnya seakan-akan menjadi semakin meningkat.

Tetapi ternyata mereka tidak perlu menunggu lebih lama lagi. Sejenak kemudian terdengar derap kaki kuda Kiai Gringsing dan Swandaru yang kemudian mendengar bahwa Agung Sedayu dan Ki Waskita berada di gandok, dengan tergopoh-gopoh mereka langsung menemuinya sebelum mereka naik kependapa. Disamping perasaan gembira, namun kedua orang itu menjadi berdebar-debar juga. Mungkin ada sesuatu yang penting, karena Sangkal Putung baru saja mengirimkan anak-anak mudanya menyusul beberapa orang anak muda yang terdahulu.

“Tidak ada apa-apa,“ jawab Agung Sedayu atas pertanyaan Kiai Gringsmg tentang keperluannya, “aku mendapat waktu justru pada saat anak-anak muda itu baru saling memperkenalkan diri. Mereka baru mendapat petunjuk-petunjuk terpenting dari apa yang harus mereka lakukan selama mereka berada didalam barak itu. Kemudian mereka adalah anggauta-anggauta dari sebuah pasukan khusus.”

“Sokurlah,“ Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun demikian, nalurinya berkata lain. Tentu Agung Sedayu mempunyai satu kepentingan yang khusus sehingga ia telah berusaha untuk segera menemuinya di Sangkal Putung.

“Mudah-mudahan dugaanku keliru. Adalah wajar sekali bahwa ia tergesa-gesa mencari aku kemari, karena disini bukan saja ada aku, tetapi yang penting di Sangkal Putung ada Sekar Mirah,” berkata Kiai Gringsing didalam hatinya.

Tidak ada persoalan penting yang dibicarakan dengan Swandaru. Namun dengan gelisah Agung Sedayu harus menunggu satu kesempatan untuk dapat berbicara dengan gurunya tanpa orang lain.

Akhirnya Agung Sedayupun telah berhasil membisikkan ditelinga Kiai Gringsing, “Aku ingin bertemu dengan guru sendiri.”

Kiai Gringsing tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Dengan demikian, maka debar di jantung Kiai Gringsing menjadi semakin keras. Tentu ada masalah yang akan dibicarakan oleh muridnya. Namun ia menunggu tanpa ada orang lain, meskipun orang lain itu juga muridnya sendiri.

Demikianlah maka setelah mereka berbicara panjang lebar. Kiai Gringsingpun berkata, “Sudahlah beristirahatlah. Nanti kita akan mendapat kesempatan lagi untuk berbicara.”

Kiai Gringsing dan Swandarupun kemudian meninggalkan gandok. Mereka memberi kesempatan kepada ke dua orang tamunya untuk beristirahat barang sejenak.

Kiai Gringsing tidak dapat menemui Agung Sedayu sebagaimana dimintanya pada siang hari. Karena itu. maka baru pada malam harinya ia sempat datang ke bilik Agung Sedayu tanpa diketahui oleh Swandaru yang sudah masuk kedalam biliknya.

Dengan tegas Agung Sedayu menceriterakan apa yang pernah terjadi atas dirinya. Sejak ia bertemu dengan Pangeran Benawa. Sehingga ia menyelesaikan dua laku sekaligus didalam goa di bukit dibawah pohon hantu yang sudah kering itu.

Kiai Gringsing mendengarkannya dengan bersungguh-sungguh. Sambil mengangguk-angguk iapun kemudian berkata, “Memang tidak mustahil hal itu dapat terjadi atasmu Agung Sedayu. Namun untuk meyakinkan biarlah aku melihatnya.”

Agung Sedayupun kemudian menunggu Kiai Gringsing mempersiapkan beberapa jenis obat-obatan. Ternyata Ki Demang yang belum tidur menyapanya, “Kiai belum tidur?”

“Aku masih berbicara dengan Ki Waskita dan Agung Sedayu,” jawab Kiai Gringsing, “rasa-rasanya pembicaraan kami tidak ada habis-habisnya.”

Ki Demang mengerutkan keningnya. Hampir saja ia mengikuti Kiai Gringsing ke gandok untuk ikut berbicara. Namun Kiai Gringsing telah mendahuluinya, “Aku ingin memberikan beberapa pengertian tentang obat-obatan kepada anak ini. Tetapi agaknya Agung Sedayu terlalu bodoh untuk mengerti serba sedikit tentang jenis dedaunan.”

“O,“ Ki Demang tersenyum. Tetapi ia mengurungkan niatnya untuk mengikuti Kiai Gringsing. karena menurut pengertiannya. Kiai Gringsing sedang memberikan beberapa tuntunan tentang obat-obatan kepada Agung Sedayu, sehingga kehadirannya akan dapat mengganggu.

Sebenarnyalah Kiai Gringsing telah menyiapkan dua jenis racun dan penawarnya. Racun yang lemah dan racun yang kuat. Sebagaimana diduga oleh Ki Waskita, maka mula-mula Kiai Gringsing telah menggoreskan ujung duri yang dibasahi dengan racun yang lemah.

Dengan berdebar-debar Kiai Gringsing. Ki Waskita dan Agung Sedayu sendiri menunggu akibat dari racun itu pada tubuhnya. Jika nampak gejala-gejala yang kurang baik, maka Agung Sedayu harus segera minum obat penawarnya.

Namun ternyata bahwa tidak ada tanda-tanda yang mencemaskan. Rasanya racun itu sama sekali tidak mempunyai pengaruh buruk terhadapnya. Namun demikian. Agung Sedayu merasakan sesuatu pada tubuhnya, seolah-olah telah terjadi penolakan atas racun yang bekerja didalam dirinya.

Dengan jelas dan terperinci Agung Sedayu menjelaskan kepada Kiai Cruigsing apa saja yang dirasakannya. Sementara dengan tekun Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang mempunyai pengetahuan pula meskipun serba sedikit tentang obat-obatan, telah mengikutinya dengan saksama.

“Yang kau rasakan bukan akibat buruk dari racun itu,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi telah terjadi penolakan didalam tubuhmu.”

“Segalanya sudah lenyap sekarang guru,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “aku sudah tidak merasakan apa-apa lagi.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Bagus Agung Sedayu. Kau benar-benar kebal racun. Namun ternyata bahwa kau dapat merasa betapa tubuhmu menolak racun itu, sehingga seandainya kau terkena racun. Meskipun racun itu tidak berakibat apapun pada dirimu, namun kau dapat mengetahuinya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun terjadi sedikit ketegangan pada jantungnya ketika Kiai Gringsing berkata, Marilah. Kita lihat dengan racun yang kuat, sekuat gigitan ular bandotan. Bahkan lebih kuat."

Agung Sedayu tidak menjawab, sementara gurunya yang melihat ketegangan di jantung muridnya berkata, "Jangan cemas. Akupun telah menyediakan penawarnya."

Seperti semula, maka Kiai Gringsing telah menggoreskan ujung duri yang telah direndamnya didalam racun ke lengan Agung Sedayu. Meskipun nampaknya Kiai Gringsing tersenyum, sebenarnyalah iapun menjadi tegang. Apalagi sesaat kemudian ketika ia mengikuti keterangan Agung Sedayu tentang dirinya.

Seperti yang terdahulu. Agung Sedayupun merasakan penolakan di tubuhnya. Seolah-olah darahnya telah mendorong racun yang merayap di urat nadinya. Namun karena racun itu sangat kuat. maka seolah-olah telah terjadi dorong mendorong. Namun akhirnya kekuatan didalam dirinya telah berhasil mengatasi kerja racun yang kuat itu. sehingga perlahan-lahan benturan kekuatan didalam dirinya itupun mulai mereda, dan akhirnya lenyap sama sekali. Yang kemudian nampak pada luka di lengannya oleh goresan ujung duri itu adalah titik darah yang mengembun. Darah merah sebagaimana darah yang keluar dari luka biasa. Namun dibibir luka itu nampak seolah-olah endapan yang mengering berwarna coklat kehitaman.

Kiai Gringsing dan Ki Waskita yang dengan tegang telah menahan nafas itu menarik nafas dslam-dalam. Dengan nada dalam Kiai Gringsing berkata, "Ternyata kau telah mendapatkan kurnia kekebalan terhadap racun dan bisa. Bersukurlah, dan berterima kasihlah kepada Pangeran Benawa jika kau bertemu lagi dengan Pangeran yang aneh itu. Kau benar-benar menjadi kebal. Disamping ilmu kebalmu, kau juga kebal terhadap bisa.

Agung Sedayu yang berdebar-debar itupun merasa betapa dadanya menjadi lapang. Bukan saja karena ia bebas dari kesulitan yang timbul dari racun yang keras, namun ternyata bahwa iaa benar-benar telah menjadi kebal.

Sambil menarik nafas dalam-dalam sebagaimana Kiai Gringsing dan Ki Waskita, maka Agung Sedayupun mengucap didalam hatinya, "Tuhan Maha Pengasih."

Sebenarnyalah air yang mengalir didalam goa di salah satu bukit di Pegunungan Menoreh itu mengandung kasiat yang dapat membuat seseorang menjadi kebal akan bisa. Sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu. ternyata bahwa ia telah berhasil. Bahkan karena ia telah melakukan dua laku sekaligus didalam goa itu, maka ia-pun telah berhasil menyadap ilmu meringankan tubuh disamping kekebalan akan bisa.

Dengan demikian, maka Agung Sedayu itupun sudah membuat gurunya menjadi berbangga. Disamping Ilmu kanuragannya yang menjadi semakin matang dan mapan. maka ia telah memiliki berbagai Ilmu yang dapat membuatnya menjadi seorang anak muda yang pilih tanding.

Namun dalam pada itu, maka Kiai Gringsingpun selalu berpaling kepada Swandaru. Anak muda itu juga memiliki ilmu kanuragan yang semakin meningkat. Kekuatan dan ketrampilan Swandaru benar-benar pilih tanding. Namun laku yang ditempuh oleh Swandaru memang agak berbeda dari Agung Sedayu. sehingga seakan-akan yang dikuasai oleh Agung Sedayu mempunyai segi-segi yang lebih dalam dari Ilmu yang dikuasai oleh Swandaru. yang lebih banyak memperhatikan unsur kewadagan. Tetapi bukan berarti bahwa Ilmunya tidak meningkat semakin tinggi.

Dalam pada itu. Kiai Gringsingpun kemudian mengobati luka di lengan Agung Sedayu sebagaimana ia mengobati luka karena goresan duri biasa. Dengan mengusap luka itu dengan cairan, maka luka itupun seolah-olah telah menutup seketika.

"Kita sudah selesai Agung Sedayu," berkata Ki Waskita.

"Ya paman," jawab Agung Sedayu. "Tetapi aku masih ingin bertemu dengan Glagah Putih besok."

"Baiklah," berkata Ki Waskita, "besok kita akan singgah di Jati Anom."

"Glagah Putihpun sangat mengherankan," berkata Kiai Gringsing, "ketekunan dan kemauannya yang sangat keras telah mendorongnya untuk maju dengan sangat pesat."

"Sokurlah," berkata Agung Sedayu, "tetapi justru aku ingin segera menemuinya."

Dalam pada itu, malam menjadi semakin larut. Kiai Gringsingpun kemudian meninggalkan bilik Agung Sedayu untuk pergi ke gandok yang lain. Dihalaman ia melihat dua orang peronda berjalan melintas. Sementara Ki Demang agaknya sudah masuk kedalam biliknya pula.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun telah berbaring pula di pembaringannya. Tetapi mereka tidak segera dapat tidur nyenyak. Apalagi Agung Sedayu. ia masih saja merasa betapa ia mendapat kurnia berbagai macam ilmu. Namun dalam pada itu. Rasa-rasanya iapun telah dibebani oleh tanggung jawab yang semakin besar. Jika ia tidak mempunyai iman yang kokoh. maka Ilmu yang bertumpuk didalam dirinya itu justru tidak akan membuat kehidupan disekitarnya menjadi semakin baik, tetapi justru sebaliknya ia akan dapat menjadi sangkrah yang mengotori peradaban yang semakin tinggi.

Ketika fajar hampir membayang di langit, barulah Agung Sedayu sempat tertidur. Demikian pula Ki Waskita. Karena itulah, maka mereka tidak dapat tidur terlalu lama. Tabuh dini hari telah membangunkan mereka.

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak dapat meninggalkan Sangkal Putung terlalu pagi. Ternyata disamping maksudnya untuk menemui gurunya dengan kepentingan yang khusus, maka Ki Demangpun telah memanggilnya duduk di pendapa bersama Kiat Gringsing. Ki Waskita dan Swandaru.

“Angger Agung Sedayu,” berkata Ki Demang, “karena kau sudah aku anggap sebagai anakku sendiri maka aku tidak akan segan-segan berbicara dengan terbuka.”

Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

“Waktu yang kita bicarakan dalam hubunganmu dengan Sekar Mirah menjadi semakin dekat. Aku sudah menyisihkan dua ekor lembu khusus bagi persediaan hari yang kalian nanti-nantikan itu. Sudah barang tentu aku tidak dapat mengadakan peralatan tanpa persediaan. Bukan maksudku berlagak sebagai seorang yang kaya raya. Tetapi setidak-tidaknya aku harus menjamu rakyat Kademangan ini.” Ki Demang berhenti sejenak. Lalu, “jika hal ini aku sampaikan aku berharap bahwa kau tidak tenggelam dalam tugasmu, sehingga kau melupakan dirimu sendiri. Aku mendengar bahwa selain anak-anak muda dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh, masih banyak lagi anak-anak muda dari daerah lain yang berada di Tanah Perdikan itu. Dengan demikian aku dapat membayangkan, bahwa keterlibatanmu dalam pasukan khusus itu membuat kau semakin sibuk.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Katanya, “Ya. Ki Demang. Disamping tugasku di Tanah Perdikan Menoreh. aku juga mendapat beberapa tugas di barak pasukan khusus yang dibentuk oleh Mataram itu. Namun sudah tentu bahwa aku tidak akan melupakan bulan terakhir tahun yang menjadi semakin dekat.”

“Terima kasih ngger. Tetapi agaknya Ki Waskita dapat menyampaikan hal itu kepada angger Untara dan Ki Widura. Tidak untuk apa-apa, tetapi sudah selayaknya merekapun bersiap-siap,“ berkata Ki Demang kemudian.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi alangkah baiknya jika Kiai Gringsingpun pada suatu saat dapat bertemu dengan angger Untara untuk membicarakan persoalan ini.”

“Tentu,” desis Kiai Gringsing, “pada hari-hari tertentu akupun merasa wajib untuk menengok padepokan kita. meskipun untuk sementara dihuni oleh beberapa orang prajurit.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Sebagai orang tua bakal penganten perempuan. Ki Demang memang lebih banyak memikirkan keadaan anak gadisnya dan hari-hari yang mereka tunggu-tunggu itu. karena pada umumnya segala sesuatu akan dilakukan di rumah pihak perempuan.

Namun dalam pada itu, terllintas juga di kepala Agung Sedayu. hubungan antara Pajang dan Mataram menjadi semakin buruk. Jika terjadi sesuatu diantara dua kekuatan itu pada saat-saat yang ditentukan bagi hari perkawinannya. Apakah ia masih dapat melaksanakannya seperti rencana? Hari yang paling baik di bulan terakhir?

Sementara itu. Ki Demang telah menyahut, “Terima kasih Kiai Gringssing, sudah tentu kami mengharap bantuan Kiai sebanyak-banyaknya.”

Kiai Gringsing tersenyum. Katanya, “Aku akan melakukan apa saja untuk kebaikan semuanya.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun berpesan kepada Agung Sedayu, "Ngger. Aku minta demikian kau sampai ke Tanah Perdikan Menoreh, kau katakan kepada Ki Gede bahwa hari-hari yang sudah ditentukan itu tidak akan dirubah-rubah lagi. Dengan demikian maka Ki Gede Menoreh akan ikut mengingat-ingat hari itu. Selebihnya ia tidak akan salah membuat rancangan kegiatan di Tanah Perdikan itu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Ki Demang. Aku akan melakukannya."

"Hal ini harus kau ingat. Waktu sudah semakin pendek. Nampaknya kau dan angger Untara masih tenang-tenang saja," berkata Ki Demang kemudian.

Agung Sedayu menarik nafas panjang. ia mengerti kegelisahan Ki Demang itu. Karena itu maka katanya, "Segalanya akan berjalan sebaik-baiknya Ki Demang."

"Mudah-mudahan," desis Ki Demang, "tetapi aku sudah menyediakan selain dua ekor lembu, beras beberapa tumbu. beberapa batang pohon kelapa yang sengaja tidak pernah aku petik buahnya untuk dua bulan terakhir dan bahkan kayu bakar di sebelah kandang telah tertimbun setinggi teritisan."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi dengan demikian, maka iapun mengerti bahwa segalanya harus dilakukan sebaik-baiknya agar tidak mengecewakan Ki Demang Sangkal Putung.

Baru sejenak kemudian. Ki Demang melepaskan Agung Sedayu dan Ki Waskita pergi ke Jati Anom. Di halaman Sekar Mirah dan Pandan Wangi ikut melepas mereka.

Sementara itu Kiai Gringsing masih sempat berbisik, "Peliharalah dirimu baik-baik. Ki Demang benar-benar mengharap bahwa peralatan yang akan diselenggarakan itu cukup meriah. Sekar Mirah adalah satu-satunya anak perempuannya."

"Mudah-mudahan tidak bersamaan dengan perang," desis Agung Sedayu seolah-olah diluar sadar.

"Itu diluar kuasaku,“ jawab Kiai Gringsing.

Agung Sedayu hanya dapat mengangguk-angguk saja.

Demikian Agung Sedayu dan Ki Waskitapun kemudian meninggalkan Sangkal Putung menuju ke Jati Anom.

Jarak antara Jati Anom dan Sangkal Putung memang tidak terlalu jauh. Namun di jarak itu Agung Sedayu telah berpapasan dengan tiga kelompok peronda dan prajurit Pajang di Jati Anom yang sedang nganglang. Untunglah bahwa banyak diantara para prajurit yang sudah mengenalnya. sehingga tidak sekelompok perondapun yang mencurigainya.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu itupun berdesis, "Nampaknya kakang Untara juga meningkatkan kewaspadaannya."

"Kakakmu berdiri di tempat yang sulit," berkata Ki Waskita, "ia mengetahui kepincangan yang terdapat di Pajang. Tetapi ia terikat dalam kedudukannya sebagai seorang Senapati Pajang. Karena ia tidak dapat melihat sendiri perkembangan di Pajang itu sendiri, maka ia memang harus berhati-hati."

Agung Sedayu mengagguk-angguk ia memang sudah membayangkan, betapa sulitnya kedudukan Untara menghadapi perkembangan keadaan, ia tahu bahwa Tumenggung Prabadaru sudah melindungi orang yang jelas bersalah. Bahkan telah berusaha menghapus sebuah nama dengan menyatakannya mati terbunuh. Namun ia jugalah yang kemudian menjadi panglima dari pasukan khusus yang dibentuk di Pajang.

Dalam pada itu. perjalanan Agung Sedayu dan Ki Waskita itu sama sekali tidak menjumpai hambatan apapun juga. Demikian mereka mendekati regol halaman, maka mereka melihat seorang anak muda berdiri tegak dengan gelisah.

"Glagah Putih," desis Agung Sedayu.

"Ia sudah kembali," berkata Ki Waskita.

Ketika Agung Sedayu meloncat dari kudanya, maka Glagah Putihpun dengan tergesa-gesa menyongsongnya. Dengan wajah yang cerah. Glagah Putih telah menerima kembali kuda Agung Sedayu sambil berkata, "Kenapa kau tidak menunggu aku kemarin kakang ?"

Agung Sedayu hanya tersenyum saja. Namun kemudian Glagah Putihpun meninggalkan Agung Sedayu untuk menerima kuda Ki Waskita pula.

Sambil menuntun dua ekor kuda Glagah Putih mendahului melintasi halaman. Namun iapun kemudian berhenti untuk menambatkan kedua ekor kuda itu, sementara Ki Widura sudah menunggu mereka di tangga pendapa.

"Kalian datang terlalu siang," berkata Glagah Putih.

"Aku kira kau datang di dini hari kakang?"

Agung Sedayu tersenyum sambil memandang Ki Waskita yang menjawab, "Kami bangun kesiangan. Semalam kami bercerita tentang berbagai hal hampir semalam suntuk."

"Seharusnya kakang dan Ki Waskita bermalam disini," gumam Glagah Putih.

"Tidak ada orang disini," desis Agung Sedayu.

"Kemarin siang aku sudah kembali. Bukankah para cantrik mengatakan bahwa aku akan kembali kemarin?" bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu tersenyum sambil naik ke pendapa ia menjawab, "Tetapi para cantrik tidak mengatakan dengan pasti. Mungkin sekali kau akan kembali kemarin. Tetapi mungkin juga baru hari ini."

"Aku sudah mengatakan dengan pasti. Aku hanya pergi selama tiga hari," berkata Glagah Putih.

"Sudahlah," berkata Ki Widura, "sebaiknya kau persilahkan kakakmu dan Ki Waskita duduk dahulu dipendapa."

"O," Glagah Putih mengangguk-angguk, "marilah, silahkan."

Keduanyapun kemudian naik kependapa diikuti oleh Glagah Putih. Demikian mereka duduk. maka Ki Widura pun telah menanyakan keadaan mereka dan keadaan Tanah Perdikan Menoreh.

Semuanya baik Ki Widura," jawab Ki Waskita, "kami selamat diperjalanan. Dan keluarga di Tanah Perdikan Menorehpun selamat."

"Sukurlah," berkata Ki Widura, "sebenarnyalah Glagah Putih sudah selalu gelisah. Ada semacam dorongan untuk segera dapat bertemu dengan Agung Sedayu.

"O," Agung Sedayu mengangguk-angguk, "ada yang ingin kau bicarakan?"

"Semacam pertanggungan jawab," sahut Glagah Putih, "aku sudah selesai dengan tuntunan Ilmu di goa itu."

Agung Sedanyu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, "Kau sudah benar-benar selesai?"

"Ya. Tentu saja sampai tingkat yang dapat aku capai berdasarkan atas tanda-tanda dan gambar-gambar yang ada di goa itu. Berdasarkan tuntunan laku yang pernah aku terima dari kakang Agung Sedayu. maku aku mencoba untuk mencapai tataran terakhir sampai pada batas tataran yang terhapus itu," jawab Glagah Putih lalu. "Sebaiknya kakang melihat apakah yang sudah aku tempuh itu sudah memenuhi sebagaimana seharusnya."

"Nanti sajalah," potong Ki Widura, "kakakmu baru saja duduk. Biarlah ia minum dahulu barang seteguk."

"Baiklah," desis Glagah Putih sambil mengangguk-angguk. Lalu, "Sebaiknya aku menyediakan minuman lebih dahulu."

Ketika Glagah Putih kemudian masuk kedalam, dan perwira telah hadir pula dipendapa itu. Keduanya telah mengenal Agung Sedayu dengan baik.

"Kami telah menumpang berteduh di padepokan ini,“ berkata salah seorang perwira.

"Silahkan," sahut Agung Sedayu, "bahkan kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan beberapa orang prajurit untuk tinggal di padepokan kecil yang kosong ini."

"Rumah Ki Untara sudah terlalu penuh," berkata perwira itu.

"Padepokan ini mempunyai ruang yang cukup,“ berkata Agung Sedayu kemudian. Namun tiba-tiba ia bertanya, "Dimana Sabungsari?"

"Ia sedang dalam tugas. Tetapi lewat tengah hari ia akan datang. Iapun berada disini pula bersama kami," jawab perwira itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Sementara itu Glagah Putih telah datang dengan minuman hangat dan beberapa potong makanan.

Dalam pada itu. kedua orang perwira itupun telah minta diri untuk pergi ke Jati Anom, karena merekapun akan segera bertugas.

Dalam pada itu, setelah minum beberapa teguk dan berbicara beberapa hal tentang pasukan khusus yang dibentuk oleh Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, maka sekali lagi Glagah Putih berkata, “Kakang, apakah kakang sudah cukup beristirahat?”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Baiklah. Marilah kita lihat, apa yang telah kau capai selama ini?”

“Kau tidak cukup sabar, Glagah Putih.” berkata Ki Widura.

“Biarlah sekarang paman,” berkata Agung Sedayu, “nanti aku terpaksa kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. karena aku berjanji untuk bermalam hanya satu malam.”

“Ah, “desis Ki Widura, “kau dapat bermalam satu malam lagi. Kau tidak akan terikat sekali kepada paugeran sebagaimana anak-anak muda yang menjadi anggauta pasukan khusus itu.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun demikian katanya, “Aku akan mempertimbangkannya. Tetapi biarlah Glagah Putih masuk kesanggar sekarang.”

Ternyata bahwa Ki Waskita dan Ki Widurapun ikut pula masuk kedalam sanggar. Merekapun ingin melihat. apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu untuk menilai Glagah Putih.

Demikianlah sejenak kemudian merekapun telah berada didalam sanggar. Glagah Putih telah bersiap-siap untuk menunjukkan, sejauh mana ia telah mencapai kemajuan sepeninggal Agung Sedayu. Sementara Agung Sedayu memperhatikannya dengan saksama.

Glagah Putih kemudian sudah memulainya, untuk memanaskan badannya ia mulai dengan gerak-gerak yang sederhana. Gerak tangan dan loncatan-loncatan sekedar untuk membuka gerakan-gerakan yang lebih rumit dan cepat.

Ketika terasa tubuhnya menjadi hangat maka mulailah Glagah Putih menunjukkan kemampuannya yang sebenarnya. Semakin lama semakin meningkat. Semakin cepat dan semakin keras.

Agung Sedayu memperhatikannya dengan sungguh-sungguh ia mulai disentuh oleh perasaan heran. Ternyata Glagah Putih telah maju dengan sangat pesat, ia sudah menguasai semua unsur gerak dan Ilmu yang diturunkan kepadanya lewat Agung Sedayu dan lewat gambar dan lambang-lambang pada dinding goa itu.

“Bukan main,” desis Agung Sedayu didalam hatinya, “kemauan yang benar-benar telah membakar gairah dan usahanya. Ia berhasil. Jauh lebih cepat dari yang aku duga.”

Sebenarnyalah Glagah Putih telah menunjukkan kemampuannya yang sangat besar. Kakinya berloncatan dengan ringan dan tangkas. Tangannya bergerak dengan cepat, seolah-olah Glagah Putih memiliki seribu pasang tangan yang mampu melakukan apa saja dalam tata gerak ilmunya yang dahsyat.

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat bukan saja kemajuan Glagah Putih yang masih sangat muda itu. Tetapi iapun melihat kedahsyatan ilmu yang tumurun dari Ki Sadewa. Pada dasarnya ilmu itu adalah ilmu yang mengagumkan.

Demikianlah, maka Glagah Putih benar-benar telah menunjukkan, bahwa ia telah menguasai ilmu yang terlukis pada dinding goa dan urutan yang pertama sampai urutan yang terakhir menjelang bagian yang terhapus pada saat Agung Sedayu berada di dalam goa itu. Bahkan Agung Sedayu telah melihat, dalam beberapa hal. Glagah Putih telah mampu mengembangkan tata gerak yang dipelajarinya pada pahatan didinding goa itu. Sehingga dengan demikian maka nampak betapa jiwa anak muda itu hidup dan trampil menanggapi perkembangan ilmunya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk sambil mengikuti gerak Glagah Putih. Sebenarnyalah yang dicapai oleh anak itu telah melampaui dugaannya. Sehingga dengan demikian Agung Sedayu dapat menjajagi. bahwa Glagah Putih memang seorang anak muda yang pinunjul Ing apapak. Anak muda yang memiliki kelebihan dari anak muda kebanyakan.

Beberapa saat kemudian. maka Glagah Putihpun mulai mengendurkan tata geraknya setelah ia mencapai puncak kemampuannya. Perlahan-lahan, sehingga akhirnya ia berhenti sama sekali.

Dengan tubuh yang basah oleh keringat Glagah Putih berdiri tegak menghadap Agung Sedayu yang masih saja terpukau oleh kemajuan yang dicapai oleh adik sepupunya itu.

“Bagaimana menurut pendapatmu kakang?“ bertanya Glagah Putih.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnyalah ia mengagumi kemampuan anak itu. Tetapi ia tidak ingin menyesatkan tanggapan Glagah Putih. Karena itu maka katanya, "Ternyata kau mempelajarinya dengan tekun Glagah Putih. Kau sudah memiliki dasar ilmu dari perguruan Ki Sadewa. Tetapi yang kau kuasai baru dasarnya saja. Aku sudah melihat, kau berhasil mengembangkan beberapa bagian. tetapi masih dalam batas-batas yang sempit. Tetapi itu tidak apa. Mungkin orang lain sama sekali belum dapat berbuat seperti yang kau lakukan sekarang."

Glagah Putih berdiri tegak sambil memperhatikan pendapat Agung Sedayu. Sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu memujinya. Tetapi tidak berlebih-lebihan sehingga dengan demikian, meskipun Glagah Putih menjadi bangga, tetapi ia tidak kehilangan pengakuan, bahwa sebenarnyalah yang dikuasainya itu baru sebagian saja dari bekal yang harus dimilikinya, apabila pada suatu saat sengaja atau tidak sengaja ia akan terseret kedalam petualangan di dunia oleh kanuragan.

"Karena itu Glagah Putih," berkata Agung Sedayu kemudian, "masih banyak yang harus kau lakukan. Kau harus memahami yang telah kau pelajari itu sebaik-baiknya. Kau harus mengenal watak setiap unsur gerak dari ilmumu itu. Meskipun demikian, kau masih harus tetap dalam satu kesadaran, bahwa kau tidak akan dapat memaksa dirimu sendiri melampaui batas kemampuanmu. Sebenarnyalah bahwa yang dapat dicapai oleh seseorang hanyalah sebutir debu di pantai yang luas. Karena itu kau harus selalu mengingat betapa tingginya langit dan betapa luasnya lautan. Dengan demikian kau akan selalu teringat betapa kecilnya kita dihadapan Yang Maha Pencipta.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Perlahan-lahan ia mengangkat wajahnya, memandangi Agung Sedayu dan Ki Waskita berganti-ganti.

Dua orang yang berdiri dihadapannya itu adalah contoh yang paling dekat, bahwa sebenarnyalah betapa tinggi Ilmu seseorang. namun mereka akan tetap merasa dirinya kecil. Meskipun demikian, sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu. bahwa masih banyak yang harus dikerjakan. Dan Glagah Putihpun mengerti bahwa ia masih harus bekerja keras. Berusaha. Namun dengan pengenalan diri. betapa terbatasnya kemampuan yang dapat dicapainya.

Dalam pada itu. selagi Glagah Putih sedang merenungi kata-kata Agung Sedayu. maka Agung Sedayupun berkata selanjutnya, "Nah. Glagah Putih. Aku sudah melihat bagaimana kau mempertunjukkan kemampuanmu dalam penguasaan ilmu dasar dari perguruan Ki Sadewa. Sekarang, aku ingin melihat, bagaimana kau mengetrapkan ilmumu dalam benturan Ilmu."

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, "Baiklah kakang. Mudah-mudahan aku tidak terlalu mengecewakan."

Agung Sedayupun kemudian menyingsingkan baju dan kain panjangnya. Kepada Ki Waskita dan Ki Widura ia berkata, "Aku mohon paman berdua sempat mengawasinya. Karena aku terlibat langsung, maka agaknya paman berdua akan dapat lebih jelas melihat, apa yang dapat dilakukan oleh Glagah Putih."

"Aku akan mencoba," berkata Ki Waskita. Namun Ki Widura menyahut, "Mungkin kemampuanku telah tertinggal jauh. Tetapi biarlah aku mencobanya pula."

Agung Srdayu tersenyum. Tetapi ia tidak menjawab.

Sejenak kemudian maka Agung Sedayu dan Glagah Putihpun telah bersiap. Beberapa langkah mereka bergeser berputaran. Namun Agung Sedayulah yang lebih dahulu membuka serangan.

Serangan itu masih belum berarti, Glagah Putih bergeser selangkah kesamping. Namun demikian ia tegak, maka Glagah Putihlah yang kemudian meloncat menyerang.

Demikianlah merekapun kemudian bergerak semakin lama semakin cepat. Mereka saling menyerang berganti-ganti. Glagah Putih ternyata berhasil menyusun unsur-unsur gerak yang telah dikuasainya dalam satu rangkaian yang mapan, sehingga dalam perkelahian yang sebenarnya, perkembangan ilmu itu menjadi lebih nampak.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang ingin menjajagi batas kemampuan Glagah Putih telah menyerangnya dengan cepat. Ternyata ia seolah-olah telah bertempur dengan sungguh-sungguh. Dengan demikian maka Glagah Putihpun telah mengerahkan segenap kemampuannya dalam lambaran Ilmu dari perguruan Ki Sadewa.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Tangan Agung Sedayupun telah mulai mengenai Glagah Putih. Bahkan oleh satu dorongan yang kuat dari arah yang tidak disangka. Glagah Putih sudah terlempar jatuh. Namun setelah sekali berguling, ia sempat melenting berdiri dan bersiap menghadapi segala kemunkinan.

Tetapi serangan Agung Sedayu datangnya terlalu cepat sehingga sekali lagi ia terdorong kesamping. Namun dengan loncatan panjang ia berhasil menguasai keseimbangannya yang goncang.

Latihan yang nampaknya seakan-akan perkelahian yang sesungguhnya itu menjadi semakin cepat. Mula-mula Agung Sedayu mempergunakan cabang ilmu yang sama yang telah dikuasainya pula.

Dengan demikian, maka dalam beberapa hal Glagah Putih mampu menebak gerak lawan berlatihnya, meski pun kadang-kadang ia harus mengakui bahwa Ilmu itu telah berkembang didalam ungkapannya, sehingga beberapa kali ia salah hitung. Karena itu. maka beberapa kali pula ia harus menyeringai menahan sakit dan bahkan dorongan-dorongan yang kuat hampir saja membantingnya dilantai sanggar itu.

Namun semakin lama tata gerak Agung Sedayu menjadi semakin kabur bagi Glagah Putih. Dalam beberapa hal ia tidak mengenal sama sekali unsur-unsur gerak yang dipergunakan oleh Agung Sedayu. Namun ia harus melawannya dengan ilmu yang telah dikuasainya.

Glagah Putihpun kemudian sadar, bahwa dalam perkelahian yang sebenarnya, lawannya justru mempunyai ilmu yang berbeda. Jarang sekali terjadi benturan antara mereka yang memiliki ilmu yang bersumber dari perguruan yang sama, meskipun hal yang demikian itu dapat saja terjadi pada suatu keadaan tertentu.

Dengan perubahan yang terjadi pada perlawanan Agung Sedayu. maka latihan yang keras itu menjadi semakin keras dan cepat. Seolah-olah keduanya benar-benar telah bertempur dengan segenap kemampuannya.

Semakin lama gerak Agung Sedayupun menjadi semakin cepat. Serangannya datang dari segala arah pada setiap saat. Namun Glagah Putih benar-benar telah memiliki ketrampilan yang tinggi. Ia mampu mengimbangi kecepatan gerak Agung Sedayu. Bahkan ketika Glagah Putih teldah mengerahkan tenaga cadangannya sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh Agung Sedayu dan dimatangkan oleh lambang-lambang ilmu yang terdapat didalam goa. maka Agung Sedayu justru menjadi semakin mengaguminya.

Namun dalam pada itu. akhirnya kemampuan Glagah Putihpun sampai kepada batasnya. Batas tingkat ilmunya dan kemudian batas kemampuan wadagnya. Karena itulah, setelah perlawanan Glagah Putih mencapai puncaknya. maka terasa perlawanannya mulai susut.

Agung Sedayu tidak lagi sempat mengingat waktu. Karena itu. ia tidak menyadari, bahwa latihan itu sudah berlangsung cukup lama sehingga matahari justru telah turun ke Barat.

Sementara itu, ternyata bahwa dengan mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatannya, maka Glagah Putihpun menjadi terlalu cepat letih. Untuk menghadapi serangan Agung Sedayu yang bagaikan serangan yang sebenarnya, yang benar-benar menyakiti tubuhnya, maka Glagah Putih telah memeras segenap tenaganya.

Karena itu. ketika sanggar itu menjadi semakin suram. Agung Sedayupun mulai mengurangi tekanannya. Perlahan-lahan meskipun sekali-sekali ia masih menyakiti Glagah Putih, tetapi terasa bahwa Agung Sedayu telah hampir mengakhiri penjajagannya.

Glagah Putih masih tetap bertahan dengan sisa kekuatan dan kemampuannya. Namun tata geraknya mulai goyah dari polanya. Justru karena ia telah menjadi semakin letih.

Akhirnya Agung Sedayu yang melihat keadaan Glagah Putih itupun mengakhiri serangan serangannya, iapun kemudian meloncat menjauh sambil memberikan isyarat, bahwa latihan dan penjajagan itu sudah cukup.

Glagah Putih berdiri termangu-mangu. Nafasnya terengah-engah, sedangkan keringatnya bagaikan terperas dari tubuhnya.

“Cukup Glagah Putih,” berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih memandang Agung Sedayu dengan heran. Seolah-olah Agung Sedayu itu sama sekali tidak merasakan letih meskipun nampaknya iapun telah bergerak dengan cepat dan keras. Berloncatan dan berputaran. Menyerang dan sekali-sekali menghindar serangan. Rasa-rasanya Agung Sedayu masih tetap segar seperti pada saat ia memasuki sanggar. Seandainya ia tidak mengalami kesulitan apapun dalam penjajagan itu. namun ia telah bergerak dalam tata gerak yang cepat, tangkas dan keras, untuk waktu yang cukup lama.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang tersenyum itu pun berkata, “Kau memang memiliki kemauan yang keras dalam latihan-latihan yang kau lakukan selama ini. Kemampuanmu maju dengan pesat. Kau sudah memiliki tingkat yang cukup bagi anak-anak muda sebayamu. Bahkan kau memiliki kelebihan dari anak-anak muda kebanyakan, maksudku mereka yang mempelajari olah kanuragan untuk waktu yang sama seperti yang kau lakukan.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Betapapun ia merasa terlalu kecil dihadapan Agung Sedayu, namun Agung Sedayu, kakak sepupunya yang menjadi gurunya itu tidak mencelanya dan nampaknya ia tidak kecewa.

Itu sudah cukup bagi Glagah Putih. Seandainya gurunya tidak memujinya, ia sudah merasa tidak menyia-nyiakan tenaga Agung Sedayu yang banyak terbuang untuk kepentingannya.

Dengan nafas yang masih berkejaran di lubang hidungnya ia berkata, “Terima kasih atas pujian itu kakang. Tetapi bagaimanakah yang sebenarnya?”

“Seperti yang aku katakan. Cukup baik, tetapi seperti yang sudah aku katakan pula. kau masih harus banyak berbuat bagi perkembangan ilmumu. Kau masih harus bekerja keras. Yang kau capai adalah tataran pertama. Masih ada banyak tataran. Bahkan tidak akan ada habisnya,” berkata Agung Sedayu.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa ia tidak boleh terlalu cepat berbangga dan dengan demikian segalanya akan berhenti.

“Kembangkan Ilmu yang sudah kau kuasai sesuai dengan pengalamanmu,” berkata Agung Sedayu, “pada saatnya kau harus mempelajari bagian dari ilmu itu yang terhapus. Justru puncak dari ilmu itu. Jika kau sudah menguasai puncak dari ilmu yang kau pelalari itu. maka kau sudah mempunyai bekal yang cukup. Bekalmu yang cukup Bekal untuk dikembangkan lebih jauh lagi. karena segala macam ilmu di dunia ini nampaknya berkembang terus. Meskipun ada ilmu yang tengelam dan tidak dikenal lagi. namun yang lain meningkat semakin tinggi.”

Glagah Putihpun mendengarkan petunjuk-petunjuk Agung Sedayu itu dengan sungguh-sungguh. Bahkan ia justru telah berjanji kepada diri sendiri. bahwa ia ingin bekerja lebih keras untuk mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya.

Sementara itu. maka Agung Sedayupun kemudian berkata, “Aku kira untuk kali ini sudah cukup Glagah Putih. Aku sudah mempunyai sedikit gambaran tentang tingkat ilmumu sekarang.

Glagah Putih mengangguk. Katanya, “Mudah-mudahan tidak mengecewakanmu kakang. Dan mudah-mudahan di saat-saat mendatang, aku akan dapat berbuat lebih baik bagi perkembangan ilmuku.”

”Kau harus bekerja keras,” jawab Agung Sedayu, “tetapi jangan memaksa diri dan berbuat melampaui batas kemampuanmu.”

“Aku mengerti,” jawab Glagah Putih.

Demikianlah, maka mereka berempatpun kemudian keluar dari sanggar. Agung Sedayu mengangkat wajahnya. memandang langit yang menjadi merah oleh cahaya matahari yang sudah menjadi sangat rendah.

“Kau bermalam di padepokan ini,” desis Widura.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Baiklah. Tidak ada pilihan lain.”

Sementara itu. maka Glagah Putihpun merasa tubuhnya menjadi nyri dan pedih. Ternyata sentuhan tangan Agung Sedayu benar-benar menyakitinya. Tetapi ia tidak mau mengeluh. Ditahankannya perasaan sakit itu sehingga keringatnya justru tidak susut karenanya.

Namun dalam pada itu. meskipun Glagah Putih tidak mengatakan sesuatu, ternyata Ki Waskita mengetahuinya. Karena itu sambil tersenyum ia berkata, “Dibagian manakah yang terasa nyeri Glagah Putih?”

Glagah Putih tidak dapat berbohong lagi. Iapun tersenyum dan menjawab, “Diseluruh tubuh paman.”

Ki Waskita, Ki Widura dan Agung Sedayu tertawa.

“Belum seberapa,” berkata Ki Widura, “lebih baik nyeri sekarang daripada tubuhmu koyak di pertempuran yang sebenarnya.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Jawabnya, “Aku mengerti ayah. Karena itu aku diam saja.”

Ki Widura tertawa semakin keras. Ketika kemudian ia berpaling mengamati anaknya, nampak beberapa noda kebiru-biruan di wajahnya.

“Aku mempunyai sejenis param yang baik,” berkata Ki Waskita mungkin akan dapat menolong.”

“Kali ini cukup dengan param,” berkata Ki Widura, “bukan sejenis obat untuk memampatkan luka.”

Glagah Putih, tidak menyahut. Tetapi perasaan nyeri itu masih menyengat sampai ketulang.

Dalam pada itu. ketika mereka naik kependapa. ternyata ampat orang perwira telah berada di pendapa itu. Dengan senyum yang jernih mereka mempersilahkan Agung Sedayu dan Ki Waskita naik.

“Dari sanggar?” berkata perwira itu.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu sambil duduk, “sekedar melayani Glagah Putih untuk membantu menilik kemampuannya.”

Perwira-perwira itu mengangguk-angguk. Salah seorang dari mereka berkata, “Anak itu rajin sekali berlatih. Ilmunya tentu maju dengan pesat jika dinilai sejak kau meninggalkannya beberapa waktu yang lalu.”

“Cukup baik,” berkata Agung Sedayu, “tetapi ia memang tidak berhenti.”

Sejenak kemudian. seorang cantrik telah menghidangkan minuman dan makanan. Sementara Ki Waskita berkata, “Aku akan ke pakiwan.”

“Silahkan paman,“ jawab Agung Sedayu, “Aku akan minum dahulu.

Demikianlah bergantian Agung Sedayu dan Ki Waskita membesihkan diri dan berganti pakaian. Sementara para perwira itu nampaknya sudah tidak mempunyai tugas lagi menjelang malam hari sehingga mereka tetap berada di pendapa.

Baru setelah gelap. Sabungsari datang dari tugasnya ia menjadi sangat gembira dapat bertemu dengan Agung Sedayu dan Ki Waskita. Namun demikian Agung Sedayu tidak mengatakan kepentingannya yang sebenarnya atas kedatangannya ia hanya mengatakan bahwa ia telah merasa sangat rindu dengan padepokan kecil itu dan ia ingin menilik kemajuan ilmu Glagah Putih.

Tetapi Sabungsari tertawa. Katanya, “Kau sudah tidak lagi dapat menahan betapa rindu gejolak didalam hati. Tetapi tidak dengan padepokan ini.”

“Lalu?“ bertanya Agung Sedayu.

Sabungsari tertawa semakin keras. Para perwira itu pun mulai tersenyum. karena merekapun mengerti yang dimaksudkan oleh Sabungsari. Bahkan seorang dari antara mereka berkata, “Tentu Sangkal Putung.”

Wajah Agung Sedayu memerah sesaat. Namun iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Tentu aku tidak dapat membantah.”

Demikianlah pembicaraan mereka di pendapa itu menjadi meriah dengan gurau. Apalagi ketika Glagah Putih ada diantara mereka bersama ayahnya. Beberapa orang melihat noda kebiru-biruan di tubuhnya sehingga dengan tertawa Sabungsari berkata, “Apa saja yang telah dilakukan oleh Agung Sedayu? Jika aku ada, aku bantu kau membalasnya.”

Glagah Putih tertawa. Katanya, “Ki Waskita sudah menyediakan obatnya.”

Percakapan itu berlangsung sampai malam menjadi bertambah dalam. Baru kemudian, setelah mereka makan malam, maka masing-masing segera memasuki biliknya yang terpisah. menebar di lingkungan padepokan itu.

Namun dalam pada itu. ketika mereka sudah beristirahat barang sesaat. Agung Sedayu berkata kepada Glagah Putih, “Marilah. Aku ingin memberimu beberapa petunjuk.”

Glagah Pulih termangu-mangu sejenak. Namun apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu telah membuka nalarnya. Seolah-olah ia telah dihadapkan kepada kemungkinan-kemungkinan yang cukup banyak untuk mengembangkan Ilmunya bagi kepentingan yang berbeda-beda.

Karena itu, maka ketika ia mandapat kesempatan untuk melakukannya. maka iapun telah mencobanya.

Dalam beberapa hal Glagah Putih memang sudah melakukannya. Tetapi sangat terbatas dan masih sangat dekat dengan pola unsur gerak pada ilmunya. Namun dengan petunjuk yang diberikan oleh Agung Sedayu. maka kemungkinan yang dihadapinya menjadi sangat luas.

“Kau dapat belajar dari alam,” berkata Agung Sedayu, “bagaimana sebatang pohon ilalang tidak roboh oleh angin.”

Buku 152

“JUSTRU karena batangnya cukup lentur. Kecuali jika angin itu terlalu kencang diluar batas kemampuan ilalang itu. Dan hal yang demikian berlaku juga bagi ilmu yang betapapun tangguhnya.“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu. “Kaupun dapat melihat tingkah laku seekor binatang. Mereka tidak pernah mempelajari apapun juga, karena binatang tidak mempunyai akal budi. Namun secara naluriah mereka juga menghindar dari bahaya yang akan menimpanya. Nah, dengan dasar unsur gerak yang kau pelajari dalam susunan ilmumu, maka kau akan dapat berbuat lebih banyak lagi.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Hatinya menjadi semakin terbuka. Karena itu, maka sejenak kemudian, ia-pun mulai mencobanya. Sedikit demi sedikit. Namun yang sedikit itu telah menunjukkan, bahwa ia memang memiliki ketajaman nalar untuk melakukannya.

Demikianlah keduanya berada didalam sanggar untuk waktu yang cukup lama. Baru lewat tengah malam keduanya menyelesaikan latihan-latihan yang cukup berat bagi Glagah Putih. Selagi perasaan nyeri dan sakitnya masih terasa, ia sudah harus bekerja keras untuk mengikuti latihan-latihan khusus yang diberikan oleh Agung Sedayu bagi perkembangan ilmunya.

Meskipun waktunya tidak termasuk panjang, namun yang didapat oleh Glagah Putih adalah petunjuk-petunjuk yang harus dilakukannya sendiri. Untuk melakukannya itulah maka ia memerlukan waktu yang cukup panjang.

Malam yang tersisa masih dapat dipergunakan oleh Agung Sedayu dan Glagah Putih untuk beristirahat. Mereka masih dapat tidur nyenyak setelah bekerja keras di sanggar.

Di hari berikutnya. Agung Sedayu dan Ki Waskita telah bersiap-siap untuk kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Dalam kesempatan yang singkat itu, Ki Waskita masih sempat menyampaikan pesan Ki Demang Sangkal Putung. Waktu untuk mempertemukan Agung Sedayu dan Sekar Mirah dalam upacara perkawinan mereka, sudah menjadi semakin dekat.

Widura menarik nafas dalam-dalam. Agung Sedayu adalah kemenakannya. Karena itu, maka adalah wajar sekali bahwa ia termasuk salah seorang yang berkewajiban untuk memikirkannya disamping Untara.

Namun dalam pada itu, Ki Widura itupun berdesis perlahan, “Tetapi nampaknya kemelut antara Pajang dan Mataram menjadi semakin meningkat disaat-saat terakhir.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Nampaknya memang agak mencemaskan. Mudah-mudahan rencana itu tidak terganggu. Jika terjadi sesuatu antara Pajang dan Mataram, maka Sangkal Putung berada di garis yang menghubungkan antara keduanya, meskipun ada jalur yang lebih dekat. Tetapi Kademangan Sangkal Putung yang subur itu akan menjadi perhatian dari kedua belah pihak.”

Ki Widura tidak menyahut lagi. Para perwira yang tinggal di padepokan itupun kemudian duduk bersama mereka pula. Demikian pula Sabungsari.

Namun dalam pada itu, setelah makan pagi, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun minta diri. Mereka harus kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan mereka telah terlambat satu hari dibanding dengan rencana mereka saat mereka berangkat dari Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnya para penghuni padepokan itu, terutama Glagah Putih dan Sabungsari masih ingin menahan mereka barang sehari lagi. Tetapi Agung Sedayu dan Ki Waskita terpaksa mengelak.

“Tidak lama lagi Agung Sedayu akan kembali untuk waktu yang cukup lama,“ berkata Ki Waskita.

“Tetapi dalam keadaan yang jauh berbeda,” sahut Glagah Putih.

“Ya. Dan jika Agung Sedayu kembali pada bulan diakhir tahun mendatang, ia tidak akan mempedulikan kami lagi,“ Sabungsari menyambung.

Yang mendengar kelakar itu tertawa. Agung Sedayu sendiri juga tertawa. Tetapi ia tidak dapat menjawabnya.

Demikianlah maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun segera bersiap untuk berangkat. Para penghuni padepokan itu mengantarnya sampai keluar regol padepokan. Di regol. Agung Sedayu masih sempat memberikan beberapa pesan kepada Glagah Putih. Sekedar untuk melengkapi pesan-pesannya semalam di sanggar.

Keduanyapun kemudian minta diri. Mereka meninggalkan regol padepokan sebelum matahari memanjat terlalu tinggi.

Kepada Ki Widura Agung Sedayu sudah berpesan, agar pamannya menyampaikan permintaan maafnya kepada Untara, karena ia tidak dapat singgah.

Demikianlah keduanyapun kemudian meninggalkan padepokannya semakin jauh. Sementara itu terasa panas matahari di pagi hari mulai menggatalkan kulit. Sementara burung-burung liar berterbangan dilangit yang jernih.

Para petani nampak terbongkok-bongkok diantara tanaman padi yang hijau untuk mencabuti rerumputan yang tumbuh liar diantara batang-batangnya, sehingga apabila dibiarkan saja, akan dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan batang-batang padi itu.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayu dan Ki Waskita berpacu semakin cepat, meskipun tidak terlalu kencang. Perjalanan yang sudah mereka tempuh berulang kali itu kadang-kadang masih terasa mendebarkan jantung justru pada saat-saat yang rasa-rasanya menjadi semakin gawat.

Keduanya telah mengambil jalan di sebelah Barat, sehingga mereka tidak perlu lagi melalui Kademangan Sangkal Putung. Kecuali mereka memang tidak ingin singgah, maka jalan menjadi bertambah pendek.

Sejenak kemiudian, maka keduanya mulai menyelusuri jalan di pinggir hutan yang tidak begitu lebat dan tidak begitu luas. Lewat hutan itu maka mereka akan memasuki jalan yang lebih besar menuju ke Mataram.

Namun merekapun tidak akan singgah di Mataram. Karena itu mereka sepakat untuk meninggalkan jalan itu setelah mereka mendekati kota Mataram, dan mengambil jalan memintas menuju ke jalur penyeberangan Kali Progo.

Dalam pada itu, selagi keduanya sedang berbincang untuk melupakan jarak perjalanan yang masih panjang, tiba-tiba di ujung hutan dihadapan mereka, nampak seorang penunggang kuda memacu kudanya sekencang-kencangnya, sehingga debu yang putih mengambur membatasi penglihatan.

Tetapi Ki Waskita dan Agung Sedayu merasa curiga. Penunggang kuda itu nampaknya tidak mampu lagi duduk dengan baik dipunggung kudanya, sehingga seolah-olah ia telah meletakkan seluruh tubuhnya menelungkup.

Meskipun demikian orang itu masih dapat mengendalikan kudanya. Demikian orang itu sampai diujung hutan, maka ia telah membelokkan kudanya memasuki hutan yang tidak terlalu lebat itu.

“Aneh,“ desis Agung Sedayu.

“Tentu telah terjadi sesuatu,“ sahut Ki Waskita.

“Rasa-rasanya ingin melihat, apa yang telah terjadi,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Ya. Marilah. Mungkin ia memerlukan pertolongan.“ jawab Ki Waskita.

Kedua orang itupun kemudian mempercepat laju kuda mereka. Seperti orang yang mencurigakan itu, maka keduanyapun segera memasuki hutan yang tidak begitu lebat itu pula.

Ternyata keduanya tidak begitu sulit untuk mengikuti jejak kuda itu. Beberapa ranting perdu telah berpatahan. Bahkan kadang-kadang jejak kaki kuda di tanah yang lembab itupun nampak dengan jelas.

Beberapa lama kedua orang itu mengikuti jejak kuda yang semakin dalam memasuki hutan itu. Namun tiba-tiba langkah kuda mereka terhenti ketika mereka melihat sesuatu bergeser menyusup kedalam semak-semak.

“Orang itu telah turun dari kudanya,“ desis Agung Sedayu.

Agung Sedayu dan Ki Waskitapun kemudian meloncat turun pula. Dengan ragu-ragu keduanya menambatkan kudanya. Dengan nada datar Agung Sedayu berkata kepada orang yang bersembunyi di semak-semak, “Ki Sanak. Kami tidak bermaksud apa-apa. Karena kami melihat bahwa agaknya Ki Sanak berada dalam kesulitan; maka kami berusaha untuk mengikuti Ki Sanak.”

Beberapa saat lamanya tidak terdengar jawaban.

Agung Sedayu dan Ki Waskita saling berpandangan sejenak. Namun tiba-tiba saja mereka mendengar orang dibalik semak-semak itu berdesis, “Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Katanya, “Ya, aku Agung Sedayu. Siapa kau?”

Orang itu ternyata telah berusaha keluar dari semak-semak. Demikian orang itu berdiri, maka nampaklah bajunya berlumuran darah.

Agung Sedayu dan Ki Waskitapun dengan tergesa-gesa mendekatinya. Dengan tegang Agung Sedayu berkata, “Duduklah. Kau terluka?”

Orang itu menahan nyeri pada lukanya. Namun iapun kemudian duduk dibantu oleh Agung Sedayu dan Ki Waskita.

“Kau pengawal Mataram?“ bertanya Agung Sedayu yang kurang mengenali orang itu, meskipun orang itu telah mengenalnya.

“Ya. Aku seorang pengawal Mataram,“ jawabnya.

“Aku sudah mengira, meskipun aku tidak mengenalmu dengan akrab. Tetapi dari siapa kau mengenal aku?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku sering melihat kau di Mataram. Mungkin kau tidak mengenal aku, karena aku salah seorang saja dari para pengawal yang sering bertugas di regol halaman rumah Senapati ing Ngalaga disaat-saat kau singgah.”

“Tetapi kenapa kau terluka ?“ bertanya Agung Sedayu.

Orang itu telah berusaha untuk mengambil sehelai kain dari bawah bajunya. Katanya, “Aku titip kain ini. Serahkan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.”

“Ikat kepala ini?“ bertanya Agung Sedayu.

“Bukan ikat kepala. Kau dapat melihatnya, karena aku percaya kepadamu. Tetapi cepat, tinggalkan tempat ini. Aku sedang dikejar oleh sekelompok orang-orang yang akan merebut kain itu,“ berkata pengawal itu.

“Kain apakah sebenarnya ini?“ desak Ki Waskita.

“Lihatlah. Tetapi cepat tinggalkan tempat ini agar kain itu tidak jatuh ketangan orang yang tidak berhak, meskipun mereka sendiri yang membuatnya,“ jawab orang itu.

Ada semacam keinginan yang mendesak untuk melihat gambar pada kain yang diperebutkan itu. Tentu ada arti tersendiri, justru karena kain itu telah dipertahankan dengan darahnya.

Ketika kain itu kemudian dibentangkan, maka Agung Sedayu dan Ki Waskita melihat, bahwa gambar pada kain itu sama sekali bukan gambar sebagaimana terdapat pada ikat kepala. Tetapi yang nampak jelas adalah batas-batas kota Mataram. Regol dan tempat-tempat penting. Sepintas nampaknya kain itu adalah ikat kepala batik seperti kebanyakan. Namun ternyata ikat kepala itu telah dibuat khusus untuk memberikan gambaran tentang kota Mataram yang sedang berkembang.

“Nah, kalian sudah melihatnya,“ berkata orang yang terluka itu, “sekarang cepat, tinggalkan tempat ini, dan usahakan menghapus jejak. Sebentar lagi mereka tentu akan datang.”

“Lalu kau ?“ bertanya Agung Sedayu.

"Biarlah aku disini. Aku sudah melepaskan kudaku. Aku akan mencoba menahan mereka," jawab pengawal itu.

"Tidak mungkin, Kau sudah terluka," berkata Ki Waskita, "lebih baik aku berusaha untuk mengobati lukamu untuk sementara. Kemudian kita pergi bersama-sama. Kudamu tentu tidak akan lari jauh dari tempat ini. Sementara aku mengobatimu. Agung Sedayu akan mencari kudamu."

Orang itu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia berkata, "Itu tidak perlu. Aku masih dapat melawan mereka sementara kau sempat meninggalkan tempat ini. Mereka tidak akan mengejarmu. Aku berharap bahwa kain itu akan dapat di ketahui oleh Raden Sutawijaya atau Ki Juru Martani, sehingga mereka akan mendapat gambaran, bahwa di Mataram terdapat orang-orang yang dengan teliti mengamati perkembangan kota. Lebih dari pada itu, gambar itu menunjukkan segi-segi yang kuat dan yang lemah dari tata pertahanan Mataram."

"Siapa yang mengejarmu ?" bertanya Ki Waskita.

"Pemilik kain itu," jawab pengawal yang terluka itu.

"Kami kurang mengerti," desis Agung Sedayu, "tetapi marilah. Kita tinggalkan tempat ini. Mudah-mudahan kita bertiga tidak tertangkap."

Orang itu merenung sejenak. Namun tiba-tiba terdengar derap kaki kuda di kejauhan.

"Mereka telah datang," desis orang itu, "cepat tinggalkan tempat ini. Tinggalkan aku disini. Aku akan menahan mereka."

"Kau terluka," berkata Agung Sedayu.

"Cepat. Jika kain itu dapat mereka rebut, maka Mataram akan terancam. Apalagi karena aku tidak dapat melaporkan apa yang terjadi. Orang-orang Mataram hanya menganggap aku hilang begitu saja. Dan untuk selamanya mereka tidak mengetahui bahwa rahasia pertahanan Mataram sudah diketahui oleh orang-orang yang tidak senang melihat perkembangan Mataram," berkata orang itu.

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak sempat meninggalkan orang yang terluka itu. Mereka mendengar kuda itu semakin dekat. Bahkan mereka sudah mendengar seseorang berteriak, "Kita ikuti terus jejaknya, ia tidak akan terlalu jauh lagi."

Ki Waskita dan Agung Sedayu saling berpandangan sejenak. Kemudian Agung Sedayupun berkata, "Apaboleh buat. Kita tidak akan dapat meninggalkan tempat ini. Mereka sudah terlalu dekat."

Sambil menyembunyikan kain itu dibawah bajunya, Agung Sedayu bertanya, "Bagaimana mungkin kain ini jatuh ketanganmu?"

"Kau masih sempat pergi," desis orang itu.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, "Tidak. Aku tidak sempat meninggalkan tempat ini. Mereka sudah terlalu dekat."

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Namun tiba-tiba saja ia berusaha untuk berdiri, "Aku harus bertempur."

"Duduklah," cegah Ki Waskita.

"Mereka akan membunuh aku. Biarlah aku mati sebagai seorang pengawal. Bukan sebagai seekor sapi di tangan para jagal," berkata pengawal itu.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Ki Waskitapun kemudian berdiri pula. Ki Waskita masih sempat menaburkan obat pada luka pengawal itu sambil berkata, "Aku akan membantumu menyelamatkan kain ini."

"Jika demikian, pergilah," desis pengawal itu.

"Aku akan mencoba dengan cara lain," sahut Ki Waskita.

Pengawal itu menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti maksud Ki Waskita, karena pengawal itupun mengerti, bahwa Agung Sedayu dan Ki Waskita adalah orang-orang yang memiliki kemampuan yang tinggi, sementara itu mereka berdua mempunyai hubungan yang akrab dengan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga."

Karena itu, maka pengawal itupun berkata, “Terserahlah kepada kalian berdua. Aku hanya dapat mengucapkan terima kasih.”

Keduanyapun kemudian bersiap-siap menghadapi kemungkinan yang bakal datang. Sementara Agung Sedayu masih berkata, “Duduk sajalah. Darahmu sudah mulai pampat.”

“Aku akan bertempur,“ berkata pengawal itu.

Sementara itu, kuda-kuda itupun menjadi semakin dekat. Suara mereka yang duduk dipunggung kuda itu menjadi semakin jelas.

“Arah ini,“ terdengar salah seorang dari mereka berkata. Lalu tiba-tiba, “Itu kudanya.”

“Dua ekor,“ sahut yang lain.

Sejenak kemudian, beberapa orang telah berloncatan dari kuda mereka. Dengan serta merta mereka berlari-lari mendekati Ki Waskita, Agung Sedayu dan pengawal yang terluka itu.

“Inilah mereka,“ geram salah seorang yang agaknya menjadi pemimpin mereka.

Ki Waskita dan Agung Sedayu berdiri sebelah menyebelah dari pengawal yang terluka itu. Ketika keduanya memandang setiap orang yang datang, maka merekapun mengetahui, bahwa orang-orang yang datang itu adalah orang-orang yang garang. Tetapi menurut pendapat mereka, orang-orang itu tentu bukan prajurit-prajurit Pajang.

“Siapakah kalian ? “ tiba-tiba saja Agung Sedayu bertanya.

“Jangan banyak bicara. Serahkan kain itu kepada kami,“ berkata orang yang berkumis lebat.

“Kain apa?“ bertanya Agung Sedayu.

“Jika kau terlalu banyak bicara, maka kami akan membunuh kalian dan mengambil kain itu dari salah seorang diantara kalian,“ geram orang berkumis itu.

“Tunggulah Ki Sanak,“ berkata Agung Sedayu, “jangan terlalu garang. Kami akan berbicara dengan tenang dan baik.”

“Persetan,“ geram orang itu, “orang yang terluka itu telah merebut sehelai kain dari tangan kawan kami. Mungkin harga sehelai kain tidak akan lebih mahal dari ujung kumisku. Tetapi penghinaan itu pantas ditebus dengan nyawanya. Apalagi seorang kawanku telah terluka parah.”

“Sudahlah Ki Sanak,“ berkata Ki Waskita, “anggap sajalah bahwa persoalannya sudah selesai. Seorang kawanmu terluka parah, dan seorang kawanku terluka parah pula.”

“Jangan gila,“ bentak orang berkumis itu, “ia masih membawa kain batikku. Kain untuk ikat kepala yang dibuat secara khusus sesuai dengan keinginan guruku. Bahwa orang itu menyamun kain ikat kepala yang khusus itu merupakan penghinaan bagi seluruh perguruanku.”

“Jangan memperbodoh orang yang sudah terluka itu,“ berkata Ki Waskita, “kau tentu tahu pasti, lukisan apa yang terdapat pada sehelai kain yang kau sebut ikat kepala itu.”

Orang berkumis itu menjadi semakin tegang. Dipandanginya Ki Waskita dan Agung Sedayu berganti-ganti. Tiba-tiba saja ia bertanya, “Siapa kau?”

“Aku datang bersama kawanku yang terluka ini,“ sahut Ki Waskita.

“Kalian orang-orang Mataram?“ desak orang berkumis itu.

“Ya,“ sahut Ki Waskita pula.

Orang itu tidak lagi dapat mengekang kemarahannya.

Selangkah ia maju sambil menggeram, “Kembalikan kain itu, apapun gunanya. Jika tidak, aku akan membunuh kalian. Kalian lihat, bahwa kami berenam. Kami dapat membunuh kalian dalam sekejap.”

“Maaf Ki Sanak,“ jawab Ki Waskita, “kain itu tidak pantas kau miliki. Mungkin kain itu tidak banyak gunanya bagi kami. Tetapi ditanganmu kain itu akan sangat berbahaya. Karena itu, lebih baik kain itu kami musnahkan daripada jatuh kembali ke tanganmu.“

“Persetan,“ geram orang berkumis itu, “jika demikian, tidak ada jalan lain yang dapat kami tempuh. Kami akan membunuh kalian dan mengambil kain itu dari tangan kalian.”

“Perbuatan kalian sebenarnya telah melanggar paugeran Mataram. Dengan perbuatan kalian, berarti kalian telah menjual keterangan yang sangat berbahaya bagi Mataram. Apakah kalian tidak menyadari, bahwa tindakan yang demikian akan dapat dikenakan hukuman mati.”

“Siapa yang akan menghukum kami?“ bertanya orang berkumis itu.

“Raden Sutawijaya,“ jawab Ki Waskita.

Tiba-tiba saja orang itu tertawa berkepanjangan. Kawan-kawannyapun tertawa pula sehinggga tubuh mereka tergucang-guncang.

“Kami bukan kawula Raden Sutawijaya,“ jawab orang berkumis itu, “jika ia akan menghukum kami, kami persilahkan. Tetapi Raden Sutawijaya harus dapat menembus benteng pertahanan kami lebih dahulu.”

“Apa sulitnya ? He, dimana benteng pertahananmu?“ bertanya Ki Waskita.

“Cukup,“ geram orang itu, “bersiaplah untuk mati.”

Ki Waskita dan Agung Sedayupun merasa, bahwa tidak ada kemungkinan lain yang dihadapinya selain bertempur. Karena itu, maka keduanyapun segera mempersiapkan diri. Yang akan mereka hadapi adalah enam orang yang nampaknya cukup garang.

Sejenak kemudian keenam orang itu telah menebar diseputar semak-semak yang tumbuh diantara pepohonan hutan. Senjata mereka yang garangpun mulai teracu. Orang berkumis itu ternyata menggenggam sebatang canggah bertangkai pendek. Seorang kawannya membawa tombak pendek dengan ujung tajam berduri pandan. Seorang yang lain membawa sebatang tongkat besi. Sedang yang lain lagi membawa pedang dan golok yang besar.

Ki Waskita tidak dapat bertempur dengan tangannya. Demikian pula Agung Sedayu. Jika ia tidak bersenjata, maka ia akan menjadi lebih garang. Namun ia tidak akan mempergunakan senjatanya sebagai ciri perguruannya. Dengan demikian maka ia akan mudah dikenal sehingga orang-orang itu akan dapat mengatakannya, bahwa ia telah bertemu dengan salah seorang dari orang-orang bercambuk dari Jati Anom.

Dalam pada itu, Ki Waskitapun telah mendekati orang terluka itu sambil berkata, “berikan senjatamu.”

“Aku akan bertempur,“ geram orang yang terluka itu.

“Kau akan mendapat kesempatan untuk memampatkan lukamu. Jika darahmu terlalu banyak mengalir, maka kau akan mati. Dan kain itu tidak akan sampai kepada yang kau kehendaki,“ berkata Ki Waskita.

“Aku minta tolong kepada kalian,“ berkata orang itu.

“Jika demikian, berikan senjatamu,“ minta Ki Waskita.

Orang itu bagaikan terpukau oleh pesona yang tidak dapat dilawannya. Ia telah menyerahkan senjatanya kepada Ki Waskita. Sebilah pedang. Namun sementara itu, orang itu telah mencabut pisau belati dilambungnya. Bagaimanapun juga ia merasa perlu untuk melindungi dirinya sendiri dari pada keadaan tertentu.”

Agung Sedayu tidak dapat mengambil pisau belati itu. Karena itu, maka tiba-tiba saja ia telah meloncat menggapai sehelai sulur pepohonan hutan. Dengan sekali hentak, sulur itu telah putus ditengah, sehingga Agung Sedayu akan dapat mempergunakan ujungnya sebagai senjatanya.

“Orang-orang gila,“ geram orang berkumis itu, “ternyata kalian adalah orang-orang yang sangat sombong. Kalian sama sekali tidak bersiap dengan senjata kalian sendiri. Namun demikian kalian telah memberanikan diri melawan kami. Karena itu, maka kalian akan sangat menyesal karena kesombongan kalian itu.”

Ki Waskita dan Agung Sedayu tidak menjawab. Mereka menempatkan diri sebelah menyebelah orang yang terluka itu. Bagaimanapun juga, mereka merasa wajib untuk melindungi.

Ketika keenam orang itu melangkah mendekat, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun segera bersiap. Mereka harus menghadapi keenam orang yang akan menyerang mereka dari segala arah.

“Usahakan menyesuaikan dirimu,“ berkata Ki Waskita kepada orang yang telah terluka, “aku sudah mencoba mengulur waktu, agar obat dilukamu semakin memampatkan luka-lukamu itu. Tetapi jangan bergerak terlalu banyak, agar luka itu tidak berdarah lagi.”

Pengawal dari Mataram itu mengangguk. Tetapi iapun sudah bersiap dengan sebilah pisau belati yang panjang. Ia tidak boleh membiarkan orang-orang itu pada suatu saat menyusup dan membunuhnya tanpa perlawanan meskipun kain yang diperebutkan itu sudah dibawa oleh Agung Sedayu.

“Aku tidak takut mati,“ berkata pengawal itu didalam hatinya, “tetapi mati sebagai seorang pengawal di peperangan.”

Ketika orang-orang yang mengejar pengawal itu mulai menggerakkan senjatanya, maka Agung Sedayupun kemudian mulai memutar sulur ditangannya. Ia berusaha untuk menyesuaikan tangannya dengan sifat sulur itu. Ternyata bahwa sulur itu tidak terlalu lentur. Namun demikian dengan memotong sulur itu sepanjang rentangan kedua tangannya, maka Agung Sedayu dapat mempergunakan sebaik-baiknya. Senjata itu agak lebih panjang dari jangkauan senjata lawan-lawannya.

Sejenak kemudian, maka Ki Waskita dan Agung Sedayupun sudah mulai terlibat dalam pertempuran dengan keenam orang yang garang itu.

Keenam orang itu ternyata merasa sangat tersinggung melihat sikap Agung Sedayu yang melawannya hanya dengan sebatang sulur sepanjang rentangan tangan. Karena itu, maka merekapun berusaha untuk menghancurkannya pada serangan-serangan mereka yang pertama.

Namun keenam orang itu terkejut melihat kedua orang lawannya yang berusaha melindungi orang yang telah terluka itu. Meskipun mereka serentak menyerang dengan senjata-senjata mereka yang mengerikan itu, namun Ki Waskita dan Agung Sedayu sama sekali tidak mengalami kesulitan. Mereka mengelak dan dengan serta merta telah membalas serangan itu dengan serangan beruntun. Sementara itu, keduanya berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melindungi pengawal Mataram yang terluka itu.

Keenam orang itu menjadi heran melihat kedua orang yang tiba-tiba saja telah melibatkan diri. Namun mereka sama sekali tak dapat mengenali ciri dari keduanya. Ki Waskita tidak mempergunakan ikat pinggangnya atau kain kepalanya sebagai senjatanya, sementara Agung Sedayupun tidak mempergunakan cambuknya.

Dengan demikian maka keenam orang itu tidak dapat menyebutkan, siapakah sebenarnya lawan mereka.

Namun demikian, keenam orang itupun cukup garang. Mereka menyerang beruntun bagaikan badai. Seorang demi seorang menghambur dengan senjata ditangan dari arah yang berbeda. Kadang-kadang mereka berenam bergeser berputaran. Bahkan berlari-lari. Dengan tiba-tiba mereka berhenti berputar dan serentak menyerang dengan garangnya.

Karena itulah, maka Ki Waskita dan Agung Sedayupun kemudian mengenali mereka, bahwa mereka adalah saudara-saudara seperguruan.

Karena itu, sambil bertempur Agung Sedayu bertanya, “He, apakah ilmu kalian bersumber dari perguruan yang sama?”

“Apa pedulimu,“ geram salah seorang dari mereka.

“Aku dapat mengenalnya. Meskipun senjata kalian berbeda, tetapi bekal ilmu yang nampak pada kalian adalah sama. Yang membawa canggah bertangkai pendek, tombak pendek berduri pandan, tongkat besi maupun yang membawa golok dan parang,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “namun ada diantara kalian yang berhasil mengembangkan ilmu kalian dengan baik, namun ada yang telah ditelusupi dengan tata gerak yang keras dan bahkan kasar.”

“Tutup mulutmu,“ bentak salah seorang dari mereka, “sebentar lagi kalian akan mati.”

“Jangan terlalu kasar,“ desis Ki Waskita.

“Kalian banyak bicara,“ potong orang berkumis itu hampir berteriak.

Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak bertanya lagi. Merekapun kemudian menjadi sibuk. Bukan saja mengelak dan menangkis serangan lawan, tetapi keduanya harus melindungi pengawal Mataram yang terluka. Meskipun lukanya sudah pampat, tetapi jika ia harus melibatkan diri kedalam pertempuran itu, maka luka itu akan berdarah lagi.

Dalam pada itu, keenam orang itupun menjadi semakin garang. Serangan mereka menjadi semakin kuat dan keras. Sekali-sekali mereka berusaha untuk memancing keduanya agar

memisahkan diri. Tetapi Ki Waskita menyadari, bahwa dengan demikian orang-orang itu ingin mencari lubang untuk dapat menyerang pengawal Mataram yang terluka itu. Karena mereka menganggap bahwa kain yang mirip dengan ikat kepala itu masih berada pada orang itu.

Dengan demikian usaha memancing salah seorang atau kedua-duanya untuk menjauhi pengawal yang terluka itu tidak akan pernah berhasil. Sehingga karena itulah, maka pertempuran itu meskipun menjadi semakin seru namun tidak bergeser dari tempatnya. Jika Ki Waskita dan Agung Sedayu terpaksa bergeser, maka pengawal itu telah menyesuaikan dirinya, sehingga ia tetap berada dibawah perlindungan Ki Waskita dan Agung Sedayu.

Dalam pada itu, meskipun pengawal itu masih tetap menggenggam pisau belati di tangan, namun ia menjadi semakin percaya kepada kedua orang yang melindunginya. Sebenarnyalah Ki Waskita dan Agung Sedayu adalah dua orang yang memiliki ilmu yang tinggi, sehingga meskipun keduanya harus menghadapi enam orang lawan, tetapi keenam orang itu seolah-olah tidak berdaya menghadapi keduanya.

Namun karena Ki Waskita dan Agung Sedayu terikat pada tempatnya, maka orang-orang itu selalu mempunyai kesempatan untuk menghindarkan diri dari libatan senjata Agung Sedayu dan Ki Waskita. Setiap kali mereka mengalami kesulitan, mereka segera meloncat menjauh, karena mereka mengetahui, bahwa Agung Sedayu maupun Ki Waskita tidak akan meloncat memburu.

Kelemahan itu disadari oleh Ki Waskita dan Agung Sedayu. Tetapi mereka memang tidak dapat berbuat lain. Jika salah seorang dari mereka mengejar lawannya, maka akan terbuka kesempatan bagi lawan yang lain untuk menyerang orang yang terluka itu.

Karena itu, maka akhirnya Ki Waskita dan Agung Sedayu mengambil kesimpulan, bahwa mereka harus melumpuhkan lawannya justru pada saat mereka menyerang. Jika keduanya tidak berbuat demikian, maka pertempuran itu akan menjadi berkepanjangan dan tidak akan dapat selesai dalam waktu yang panjang sekali.

Ternyata baik Ki Waskita dan Agung Sedayu mengambil keputusan dalam waktu yang hampir bersamaan meskipun keduanya tidak saling berbincang. Namun ditandai dengan perlawanan mereka, maka ternyata bahwa keduanya menginginkan pertempuran itu segera dapat diselesaikan.

Karena itulah, maka keenam orang itu semakin lama justru menjadi semakin bingung menghadapi kedua orang itu. Baik Agung Sedayu maupun Ki Waskita mulai bersikap keras pula menghadapi lawan-lawannya yang garang.

Dengan demikian, maka ketika salah seorang dari lawan-lawannya meloncat menyerang dari arah lambung, maka Ki Waskita seolah-olah membiarkan lambungnya terbuka. Karena itulah, maka dengan golok terjulur lurus kedepan, orang itu berusaha untuk menikam.

Namun, pada saat yang tepat, Ki Waskita sempat bergeser. Bahkan iatidak saja mengelak. Tetapi dengan serta merta, pedangnya telah memukul pedang lawan sedemikian kuatnya.

Pukulan Ki Waskita benar-benar tidak terlawan. Karena itu, maka orang yang dikenalnya sama sekali tidak mampu bertahan. Dengan demikian maka golok yang terjulur lurus itupun telah melenting dari tangannya.

Demikian golok itu terjatuh, maka orang yang kehilangan senjatanya itu segera meloncat surut. Tetapi Ki Waskita tidak dapat memburunya, karena kawan-kawan orang itupun segera berloncatan menyerangnya pula.

Namun mereka tidak berhasil mengenai sasaran. Ki Waskita cukup tangkas untuk mengelak dan menangkis.

Sementara itu, ternyata pengawal dari Mataram yang terluka itupun bertindak cepat. Demikian golok seorang lawan jatuh tidak terlalu jauh daripadanya, maka dengan serta merta iapun telah memungutnya.

“Aku dapat melindungi diriku sendiri,“ berkata pengawal itu.

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Meskipun demikian ia tidak melepaskan pengawal itu sepenuhnya untuk bertempur dalam keadaan luka meskipun luka itu sudah diobati.

Agung Sedayu ternyata mempunyai cara yang lain. Agar ketiga lawannya tidak mengambil kesempatan untuk melawan orang yang terluka itu, maka ia telah melihat ketiga lawannya dengan kecepatan semakin tinggi, sehingga tidak seorangpun yang sempat meninggalkannya.

Ketiga lawannya menjadi demikian sibuk melawan sepotong sulur ditangan Agung Sedayu yang berputar seperti baling-baling.

Karena pengawal yang terluka itu sudah bersenjata, dan nampaknya lukanya untuk sementara sudah pampat, maka Agung Sedayu tidak lagi terlalu terikat bertempur didekatnya. Bahkan iapun kemudian mendorong ketiga lawannya menjauh. Namun dalam kecepatan gerak yang semakin tinggi, ketiga lawannya menjadi semakin bingung pula.

Dalam pada itu. lawan Ki Waskita yang bersenjata tinggal dua orang. Namun yang telah kehilangan goloknya itu, telah mencabut pisau belatinya pula. Tetapi dengan senjata pendek, ia sama sekali tidak berarti bagi Ki Waskita.

Sementara kedua kawannya yang masih bersenjata utuh bertempur dengan gigihnya, orang yang kehilangan senjatanya itu mencoba untuk merayap mendekati pengawal yang telah terluka. Namun ternyata orang yang terluka itu dengan golok ditangannya berdiri tegak dengan garang menunggu seorang lawan yang bersenjata pisau belati.

“Gila,“ geram orang itu, “senjataku sudah ditangannya.”

Karena itulah, maka ia menjadi ragu-ragu.

Meskipun demikian ia telah memaksa diri untuk mendekat. Ia berharap bahwa orang yang terluka itu menjadi sangat lemah dan tidak akan mampu mempergunakan goloknya dengan sebaik-baiknya.

Pengawal yang terluka itu menyadari keadaannya. Karena itu, maka ia harus menyesuaikan diri. Ia tidak boleh terlalu banyak bergerak agar lukanya tidak berdarah lagi.

Karena itu, maka ia tetap berdiri tegak ditempatnya. Goloknya sajalah yang teracu siap menghadapi lawannya yang menjadi semakin dekat.

Tetapi orang itu tidak segera dapat menyerang pengawal yang terluka itu. Ia terkejut ketika ia mendengar seorang kawannya berdesah menahan sakit. Ketika ia berpaling, ia sempat melihat seorang kawannya terlempar dan jatuh terguling ditanah.

Tidak ada darah yang menitik dari tubuhnya. Tetapi ketika ia berusaha bangkit berdiri, maka sekali lagi ia terduduk dengan menyeringai menahan akit. Kakinya menjadi bagaikan lumpuh setelah sulur ditangan Agung Sedayu sempat mengenainya.

Dalam pada itu, kedua orang kawannya yang lain berusaha untuk menyerang Agung Sedayu dengan sepenuh kemampuan agar Agung Sedayu tidak sempat memburu kawannya yang terjatuh. Tetapi Agung Sedayu memang tidak ingin memburunya. Demikian kedua lawannya itu menyerang maka ia telah bergeser surut, seolah-olah serangan kedua lawannya itu telah menekannya.

Namun ketika kedua lawannya itu memburunya, maka sekali lagi terdengar salah seorang dari keduanya berdesis. Sekali lagi salah seorang dari kedua lawan Agung Sedayu itu terdorong jatuh. Bukan kakinya yang bagaikan lumpuh, tetapi betapa punggungnya terasa sakit. Sulur yang lentur ditangan Agung Sedayu itu telah mengenai punggungnya, sehingga seolah-olah punggungnya menjadi patah.

Orang yang telah siap menyerang pengawal yang terluka itu menjadi ragu-ragu. Ia melihat lawan Agung Sedayu tinggal seorang Sementara itu, betapa orang itu terkejut, ketika sepasang tongkat besi yang terlempar hampir saja jatuh menimpa kepalanya. Ketika ia berpaling, ternyata lawan Ki Waskita yang seorang telah kehilangan senjatanya pula.

Keenam orang yang ternyata tidak mampu mengalahkan Agung Sedayu dan Ki Waskita itu benar-benar telah kehilangan akal. Mereka tidak lagi dapat mengharapkan sesuatu lagi. Mereka tidak akan berhasil mengalahkan kedua orang lawannya, apalagi untuk mendapatkan kain yang dibuat secara khusus itu.

Karena itu, maka perlawanan merekapun seolah-olah telah terhenti dengan sendirinya. Orang-orang yang masih bersenjata itupun mundur beberapa langkah.

“Nah Ki Sanak,“ berkata Ki Waskita, “bagaimana pendapat kalian? Apakah kalian masih akan bertempur terus?”

Tidak seorangpun yang menjawab. Karena itu, Ki Waskitapun berkata, “Jika demikian, cepat, tinggalkan tempat ini sebelum kami mengambil keputusan lain. Jangan berusaha untuk

menyusul kami lagi meskipun kalian sempat memanggil sepasukan kawan-kawan kalian, karena sebentar lagi, kami akan sampai kesuatu tempat, dimana kawan-kawan kami yang lebih banyak lagi telah menunggu. Mungkin diantara mereka terdapat orang-orang yang berjiwa lebih keras dari kami sekarang, sehingga kalian akan mengalami nasib yang lebih buruk."

Orang-orang itu termangu-mangu. Sementara Agung Sedayu berkata, "Cepat sedikit. Jangan menunggu kami kehabisan kesabaran."

Orang-orang itu masih ragu-ragu. Namun merekapun kemudian segera bergeser surut. Orang orang yang kesakitanpun telah dibantu oleh kawan-kawan mereka menuju kekuda masing-masing.

Meskipun demikian, orang-orang itu masih saja dicengkam oleh keheranan. Lawan-lawan mereka ternyata tidak membunuh mereka meskipun seandainya mereka akan berbuat demikian, keenam orang itu tidak akan dapat mencegah lagi.

Bahkan pengawal Mataram yang terluka itupun merasa heran, bahwa begitu mudahnya orang-orang itu pergi meninggalkan medan.

Tetapi orang yang terluka itu tidak berkeberatan. Bagi pengawal itu, yang terpenting adalah kain yang telah dirampasnya dan dibawa oleh Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, pengawal itu tiba-tiba teringat kudanya yang telah dilepaskannya. Karena itu, maka katanya, "Tinggalkan seekor dari kuda-kuda kalian."

Keenam orang itu termangu-mangu. Namun Agung Sedayulah yang menegaskan, "Tinggalkan seekor dari keenam kuda itu. Dua orang diantara kalian akan naik di seekor punggung kuda. Jika kuda kalian merasa terlalu berat, maka kalian dapat bergantian kuda."

Keenam orang itu tidak membantah. Mereka meninggalkan seekor dari keenam kuda mereka. Dua orang diantara merekapun telah mempergunakan seekor kuda. Meskipun agak terlalu berat, tetapi kuda itupun dapat juga berlari meninggalkan hutan itu bersama dengan kuda-kuda yang lain.

Sepeninggal keenam orang itu, maka Ki Waskitapun segera berkata, "Kita tinggalkan tempat ini. Aku tidak yakin bahwa mereka tidak akan kembali dengan kawan-kawan mereka yang lain."

Pengawal dari Mataram itupun mengangguk. Apalagi setelah ada seekor kuda baginya, sehingga ia tidak perlu bersusah payah mencari kudanya.

Sejenak kemudian ketiga orang itu telah berada dipunggung kuda. Agung Sedayu yang telah mendapat kepercayaan untuk membawa ikat kepala itupun berkuda di paling depan. Diikuti oleh pengawal yang terluka itu. Dipaling belakang adalah Ki Waskita yang telah menyerahkan kembali senjata pengawal dari Mataram itu.

Bertiga mereka meninggalkan hutan yang tidak terlalu lebat itu setelah mereka membenahi pakaian mereka.

Ketiga orang itu memang tidak banyak menarik perhatian. Meskipun demikian beberapa orang berpaling ketika mereka melihat tiga orang berkuda dengan cepat menuju ke arah Mataram.

"Mau tidak mau, kalian harus singgah," berkata pengawal itu.

Agung Sedayu memandang Ki Waskita sejenak. Namun kemudian iapun bergumam, "Ya. Aku akan singgah."

Dalam pada itu, ketika mereka menyeberang Kali Opak, mereka sempat berhenti sejenak. Membersihkan tubuh mereka dengan air yang bening untuk mendapatkan kesegaran baru sambil memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk beristirahat.

Ketika orang itu saling berpandangan ketika mereka yang sedang duduk dibawah sebatang pohon perdu yang rimbun itu melihat tiga orang berpacu diatas punggung kuda. Tetapi ketiga orang itu tidak berpaling kearah mereka dan melintas dengan cepat menyeberangi kali opak yang kebetulan airnya tidak sedang meluap itu.

"Siapa mereka?" bertanya Agung Sedayu kepada pengawal dari Mataram itu.

Tetapi pengawal itu menggeleng sambil menjawab, "Aku belum mengenalnya."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba saja ia bertanya, "Aku masih belum mendengar ceriteramu tentang kain yang kalian perebutkan itu."

Pengawal itu mengangguk-angguk. Katanya, "Secara kebetulan, seorang juru soga mengatakan kepadaku bahwa ada sejenis kain ikat kepala yang aneh. Menurut ceriteranya, aku dapat meraba bahwa kain yang dibuat seperti ikat kepala itu mempunyai nilai tersendiri. Karena itu, aku telah datang ketempat yang disebut, dimana orang itu bekerja. Tetapi ketika aku sampai ke tempat itu, ikat kepala yang sudah siap itu telah dibawa oleh pemiliknya. Belum lama, pada saat aku datang. Tanpa memberikan laporan kepada siapapun juga, aku menyusul mereka. Tetapi dua orang yang disebut dengan ciri-ciri sebagai orang yang mengambil ikat kepala itu, menyadari bahwa aku mengikutinya. Karena itu, maka keduanyapun berpacu semakin lama semakin cepat."

"Kau menyusulnya sampai hampir Sangkal Putung?" bertanya Agung Sedayu.

"Ya. Aku tidak dapat berbuat lain ketika keduanya sama sekali tidak mau memperlambat kuda mereka," berkata pengawal itu. Lalu. "Tetapi kami benar-benar saling mengejar setelah kami melampaui Kali Opak. Sebelumnya aku hanya mengikutinya saja. Bahkan keduanya masih sempat memberi kesempatan kuda mereka minum. Akupun dapat berbuat demikian pula. Namun ketika aku merasa bahwa kedua orang itu agaknya menjadi semakin dekat dengan suatu tempat yang dapat membahayakan aku, maka aku baru bertindak atas mereka. Aku bertempur melawan dua orang. Aku menganggap bahwa orang yang terkuat dari keduanyalah yang tentu membawa ikat kepala itu. Karena itu, maka seranganku lebih banyak aku tujukan kepadanya. Ketika ia terluka, maka kawannya telah meninggalkannya atas perintahnya. Aku tahu, mereka akan memanggil kawan-kawannya. Dalam pertempuran antara hidup dan mati, aku telah terluka. Tetapi aku berhasil membinasakan lawanku. Seperti yang aku duga, kain itu ada padanya. Sebagaimana kalian lihat, kain itu dapat aku rebut. Namun aku sadar, bahwa kawannya yang seorang itu akan kembali dengan kawan-kawannya. Karena itu aku telah meninggalkan lawanku. Ternyata sebagaimana kalian ketahui, kawan-kawannya telah menelusuri jejakku sampai mereka menemukan aku di hutan itu. Agaknya merekapun mengerti bahwa aku terluka. Mungkin lawanku itu belum mati, mungkin tetesan darah di sepanjang perjalananku, telah memberi tahukan kepada orang-orang itu."

"Siapakah sebenarnya mereka. Apakah mereka orang-orang yang tinggal di sekitar arena pertempuran itu? Apakah kau yakin bahwa tempat tinggal mereka tidak begitu jauh?" bertanya Ki Waskita.

"Aku melihat gelagat itu. Jika seseorang meninggalkan arena untuk memanggil kawannya, maka tempat tinggalnya tentu tidak terlalu jauh," jawab pengawal itu.

Agung Sedayu dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun dengan demikian mereka telah mendapat gambaran, bahwa di sepanjang garis hubungan Pajang dan Mataram, telah ditanam orang-orang yang mempunyai tugas-tugas tertentu, yang telah diatur sebaik-baiknya. Namun mereka bukannya prajurit-prajurit Pajang yang sebenarnya dalam tugas sandi. Mereka adalah orang-orang yang memang khusus melakukannya bagi satu kepentingan tertentu.

"Mereka tidak saja mengawasi Mataram," berkata Agung Sedayu, "tetapi juga Jati Anom. Karena orang-orang itu tidak yakin akan apa yang dilakukan olen kakang Untara."

"Ya," jawab Ki Waskita, "bahkan juga Sangkal Putung tentu mendapat pengawasan yang khusus pula."

Agung Sedayupun mengangguk-angguk pula. Ia sependapat dengan Ki Waskita. Karena itu, maka baik Jati Anom maupun Sangkal Putung harus menyadari keadaan itu.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu tidak ingin kembali ke Jati Anom atau ke Sangkal Putung. Ia harus mengantarkan pengawal itu menyerahkan ikat kepala yang aneh, yang telah direbutnya dari kedua orang yang tidak dikenalnya.

Sejenak kemudian, maka Ki Waskitapun berkata, "Marilah. Kita akan melanjutkan perjalanan. Mudah-mudahan ketiga orang berkuda itu tidak akan menghambat perjalanan kita lagi."

Agung Sedayu dan pengawal dari Mataram itupun kemudian berdiri sambil mengibaskan pakaian mereka. Luka pengawal itu nampaknya sudah benar-benar pampat, meskipun masih terasa sakit sekali.

Dengan hati-hati pengawal itu meloncat kepunggung kudanya. Demikian pula Agung Sedayu dan Ki Waskita. Merekapun kemudian meninggalkan Kali Opak setelah tubuh mereka merasa segar. Terutama pengawal yang terluka itu.

Meskipun demikian, mereka tidak boleh kehilangan kewaspadaan. Tiga orang berkuda yang berpacu ke arah Mataram itu memang mendebarkan. Mungkin mereka adalah pemimpin-pemimpin dari sekelompok orang yang telah membuat ikat kepala khusus yang mempunyai nilai tersendiri itu. Karena harganya tidak saja sebagaimana ikat kepala biasa, tetapi keterangan yang termuat di ikat kepala itulah yang mempunyai harga yang sangat mahal.

Tetapi untuk beberapa saat mereka tidak terganggu. Mereka menyusuri jalan yang masih banyak dilalui orang. Orang-orang berkuda, pedati dan orang-orang yang berjalan kaki. Mungkin seseorang yang sekedar ingin berkunjung ke padukuhan sebelah. Tetapi mungkin orang yang berjalan jauh.

Namun akhirnya ketiga orang itu menyadari, bahwa di belakang mereka dua orang berkuda mengikutinya. Jika ketiga orang itu mempercepat lari kudanya, kedua orang itupun mempercepatnya pula. Jika Agung Sedayu, Ki Waskita dan pengawal Mataram itu memperlambat kudanya, maka keduanyapun memperlambat pula.

“Apakah artinya?“ desis Agung Sedayu.

“Kita harus berhati-hati,“ berkata Ki Waskita, “mereka mungkin mempunyai hubungan erat dengan keenam orang itu. Agaknya keenam orang itu telah kembali ke sarang mereka dan melaporkan apa yang telah terjadi.”

“Tiga orang yang terdahulu, tentu kawan-kawan mereka pula,” sahut pengawal dari Mataram itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “nampaknya mereka benar-benar ingin memiliki ikat kepala ini.”

“Kita akan mempertahankannya,“ berkata pengawal itu, “ikat kepala itu akan memberikan keterangan yang gamblang tentang Mataram. Kekuatan dan kelemahan. Lubang-lubang yang dapat disusupi dan dinding-dinding yang tidak mungkin dapat diterobos lagi.”

“Ya. Kita akan mempertahankannya,“ ulang Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu, mereka terkejut ketika disebelah sebuah warung mereka melihat seseorang berdiri dibawah sebatang pohon melandingan. Dengan ragu-ragu orang itu memberikan isyarat agar Agung Sedayu berhenti.

“Jangan turun,“ berkata orang itu, “dengar sajalah. Kedua orang yang mengikutimu itu adalah orang-orang yang pilih tanding. Merekalah yang akan membeli ikat kepala yang kau rampas dari kawanku itu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Baru kemudian ia sadar, bahwa orang itu adalah salah seorang dari enam orang yang telah mencari pengawal Mataram di hutan itu.

Agung Sedayu, Ki Waskita dan pengawal dari Mataram itu berhenti. Tetapi mereka tidak turun dari kuda sebagaimana diminta oleh orang itu.

“Kami tahu, bahwa kalian beristirahat di kali Opak. Tetapi kami pura-pura tidak mengetahuinya. Karena itu kami berpacu terus. Sementara kedua orang itu yang berkuda dibelakang kami, tentu akan melihat kalian bertiga,” berkata orang itu.

“Apakah mereka mengenal kami?“ bertanya Ki Waskita.

“Ciri-ciri kalian,“ jawab orang itu, “karena itu, jika kalian mendapat kesempatan, menghindarlah. Mereka sama sekali tidak mengenal ampun.“ orang itu berhenti sejenak, lalu. “aku memberitahukan hal ini karena kami berenam merasa berhutang budi, bahwa kalian tidak membunuh kami.”

Agung Sedayu tidak sempat berpikir terlalu lama, karena orang itu berkata, “Mereka tentu menjadi semakin dekat. Mungkin mereka curiga bahwa kalian berhenti terlalu lama.”

“Berikan senjatamu,“ desis Agung Sedayu.

Orang itu ragu-ragu sejenak. Namun tiba-tiba Agung Sedayu justru meloncat turun sambil berkata, “Aku akan singgah diwarung ini.”

“Menghindarlah,“ minta orang itu.

“Tidak mungkin. Mereka akan mengikuti kami sampai dimanapun juga.”

Ki Waskita yang tanggap akan maksud Agung Sedayupun telah meloncat turun pula diikuti oleh pengawal dari Mataram itu.

“Tinggalkan kami. Kami akan singgah diwarung itu. Tetapi berikan senjatamu, lengkap dengan sarungnya.“ minta Agung Sedayu.

Orang itu tidak dapat berpikir terlalu lama pula. Karena itu, maka diberikannya goloknya beserta sarungnya kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu bergeser mendekat. Diterimanya golok yang masih berada didalam sarungnya itu. Kemudian katanya, “Kau sajalah yang menghindar.”

“Kami memang tidak akan berani menampakkan diri. Tetapi sekali lagi aku mencoba memperingatkanmu, menghindarlah. Mereka adalah orang-orang yang tidak dapat berpikir selain membunuh,“ berkata orang itu.

Tetapi mereka tidak mendapat kesempatan untuk berbicara lebih banyak. Agung Sedayu dan Ki Waskitapun kemudian menuntun kuda mereka mendekati warung dipinggir jalan itu diikuti oleh pengawal dari Mataram yang terluka. Sambil mengikat kuda mereka di sebatang pohon melanding di sebelah warung itu, pengawal dari Mataram itu bertanya, “Apakah kita memang tidak akan menghindar?”

“Tidak ada gunanya,“ sahut Agung Sedayu sambil memandang kedua penunggang kuda yang sudah menjadi semakin dekat. Sementara orang yang memberikan senjata kepadanya telah hilang dibalik pohon-pohon perdu dan kembali ketempatnya bersembunyi bersama kawan-kawannya.

Agung Sedayu telah menggantungkan golok itu dipinggangnya. Kemudian mereka bertigapun memasuki sebuah warung yang tidak begitu besar dipinggir jalan itu. Beberapa orang telah berada didalam warung itu dan sedang menikmati minuman panas dan beberapa jenis makanan.

“Aku akan mempergunakan senjatamu lagi,“ bisik Ki Waskita kepada pengawal dari Mataram yang terluka itu.

Pengawal yang terluka itu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku telah memaksa kalian terlibat dalam persoalan yang bukan menjadi tanggung jawab kalian.”

“Itu adalah kewajiban kami,“ berkata Ki Waskita, “kami tidak tahu pasti, siapakah orang-orang itu. Karena itu, kewajiban kami membantumu menyelamatkan kain yang memuat petunjuk-petunjuk tentang isi Mataram itu.

Agung Sedayu yang duduk lebih dahulu dari Ki waskita kemudian telah memesan tiga mangkok minuman panas. Sementara pengawal yang terluka itupun telah duduk disisinya disusul oleh Ki Waskita.

Justru karena pengawal itu kemudian duduk, maka pakaiannya yang kotor dan bernoda merah kehitam-hitaman telah menarik perhatian orang-orang yang lebih dahulu berada di warung itu. Bahkan ada diantara mereka yang tiba-tiba menjadi cemas melihat ketiga orang yang datang dengan senjata yang besar dilambung. Sehingga karena itu, maka merekapun segera menyelesaikan minuman mereka dan membayar harganya.

Sementara itu, kedua orang berkuda yang mengikuti Ki Waskita dan Agung Sedayu itupun telah berhenti pula dimuka warung itu. Ketika keduanya kemudian turun dan masuk pula kedalam warung setelah mengikat kuda mereka, maka orang-orang yang terdahulu berada di warung itupun menjadi semakin gelisah. Satu-satu mereka meninggalkan warung itu setelah mereka membayar minuman dan makanan yang telah mereka makan.

Yang kemudian menjadi sangat gelisah adalah pemilik warung itu. Memenuhi pesanan Agung Sedayu dan kedua orang yang bersamanya, maka pemilik warung itu telah membuat tiga mangkuk minuman dan beberapa jenis makanan yang diletakkannya dalam sebuah tambir kecil.

Tetapi ketika ia akan menyerahkan minuman panas itu, maka tiba-tiba salah seorang dari kedua orang yang datang kemudian itu berkata, “Serahkan minuman itu kepada kami.”

Pemilik warung itu tertegun. Dipandanginya kedua orang itu, kemudian dipandanginya pula Agung Sedayu.

Namun nampaknya Agung Sedayu tidak menghiraukannya. Bahkan ketika ia melihat pemilik warung itu kebingungan, iapun mengangguk kecil untuk memberi isyarat agar minuman itu diberikan kepada kedua orang yang datang kemudian itu.

Pemilik warung itu menarik nafas dalam-dalam. Ia berharap bahwa dengan demikian tidak akan terjadi apa-apa diwarungnya yang tidak terlalu besar itu.

Dengan tegang iapun kemudian menyerahkan ketiga mangkuk minuman itu kepada dua orang yang datang kemudian. Setelah meletakkan minuman itu dihadapan keduanya, maka pemilik warung itu telah membuat minuman baru yang akan diberikannya kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu, Ki Waskita dan pengawal dari Mataram itu sama sekali tidak menghiraukan kedua orang yang datang kemudian itu. Mereka duduk diatas amben bambu disebelah geledeg makanan yang rendah. Ketika tiga mangkuk minuman kemudian telah diserahkan kepada mereka, maka mereka bertigapun mulai meneguknya dan kemudian memungut beberapa potong makanan yang disediakan pada tambir-tambir kecil.

Justru sikap Agung Sedayu dan kedua orang yang bersamanya itu telah membuat kedua orang yang mengikutinya itu semakin bergejolak. Mereka menganggap bahwa orang-orang itu telah mengabaikannya.

Karena itu, maka keduanya mulai berbuat sesuatu untuk menarik perhatian Agung Sedayu, Ki Waskita dan pengawal dari Mataram itu. Salah seorang dari keduanya telah berdiri dan mendekati geledeg rendah tempat makanan. Sambil memilih makanan yang terdapat dibeberapa tambir diatas geledeg rendah itu. orang itupun bergeremang. Tidak ada makanan yang nampaknya sesuai.

Namun diluar dugaan, maka orang itupun kemudian mendekati Agung Sedayu Langsung saja ia mengambil tambir kecil yang diletakkan dihadapannya.

“Nah. ini baru makanan,“ desisnya.

Pemilik warung itupun menjadi semakin gelisah. Makanan di tambir kecil itu diambilnya juga dari antara makanan diatas geledeg. Namun kedua orang yang datang kemudian itu agaknya memang ingin membuat persoalan.

Tetapi Agung Sedayu. Ki Waskita dan pengawal dari Mataram itu ternyata tidak berbuat apapun juga. Bahkan Agung Sedayu masih sempat berkata, “Silahkan Ki Sanak. Kami sudah cukup.”

Orang itu mengerutkan keningnya. Tetapi dibawanya juga makanan itu kepada kawannya.

Pengawal yang terluka itu tidak berbuat apa-apa. Namun ialah yang justru hampir tidak dapat menahan diri lagi. Baginya sikap orang itu benar-benar telah mendapatkan dadanya.

Namun iapun masih teringat pesan orang yang menghentikannya disebelah warung itu. Kedua orang yang mengikutinya, itu adalah orang yang luar biasa. Bahkan orang yang menghentikannya itu menganjurkan, agar mereka bertiga lebih baik menyingkir saja.

Karena itu, maka pengawal dari Mataram itu masih juga menahan diri. Ia berbuat seperti apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Sementara itu Agung Sedayu dan Ki Waskita seolah-olah sama sekali tidak menghiraukan kedua orang itu. Bahkan seakan-akan tidak ada orang lain di warung itu kecuali mereka berdua.

Dalam pada itu, kedua orang yang mengikuti Agung Sedayu itu justru menjadi kecewa melihat sikap ketiga orang itu. Mereka sama sekali tidak berbuat apa-apa.

Namun karena itu, maka mereka berdua pun telah mencari persoalan baru yang mungkin akan dapat membuat ketiga orang itu tersinggung.

Tetapi agaknya salah seorang dari kedua orang itu tidak telaten. Kepada kawannya ia berdesis, “Kita tidak usah mencari-cari perkara. Kita langsung dapat bertanya kepada mereka, sehingga dengan demikian persoalan kita akan cepat selesai. Waktu kita tidak terlalu banyak untuk bermain-main dengan tikus-tikus celurut itu.”

Kawannya menarik nafas panjang. Lalu katanya, “Baiklah. Aku akan bertanya saja langsung kepada mereka. Agaknya mereka bukan orang-orang jantan yang berani mempertahankan harga dirinya. Mereka membiarkan diri mereka terhina tanpa berbuat apa-apa.”

Yang lain tidak menjawab. Tetapi ia mengangguk kecil.

Kawannyapun kemudian mendehem sekali. Dengan ragu-ragu ia pun mendekati Agung Sedayu yang duduk dipaling ujung.

“Ki Sanak,“ berkata orang itu, “apakah kerja kalian disini?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Sebagaimana kau tahu Ki Sanak. Kami sedang menyegarkan badan kami dengan minuman panas ini.”

“Bagus,“ jawab orang itu, “darimanakah kalian bertiga ini?”

“O,“ Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian jawabnya, “kami adalah orang-orang Randusari.”

“Dan kalian akan pergi kemana?“ desak orang itu pula.

Agung Sedayu memandang orang itu sejenak. Lalu jawabnya, “Kami akan pergi ke Piridan.”

Orang itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Jangan mencoba membohongi kami berdua Ki Sanak. Mungkin kalian dapat berkata demikian kepada orang lain. Tetapi tidak kepada kami berdua.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan ragu-ragu ia bertanya, “Apakah bedanya dengan kalian dengan orang lain?”

Orang itu menjadi tegang mendengar pertanyaan Agung Sedayu. Dengan nada meninggi ia berkata, “Aku mengerti. Jadi kalian memang sudah dengan sengaja menunggu kami berdua ya? Pertanyaanmu itu adalah satu pernyataan, bahkan kalian memang sudah mempunyai sikap tertentu. Bukankah dengan demikian kalian ingin mengatakan bahwa kami berdua bukan apa-apa?”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Bukan begitu Ki Sanak. Aku sama sekali tidak bermaksud berkata demikian. Tetapi aku benar-benar ingin bertanya tentang diri kalian berdua.”

“Omong kosong,“ yang seorang lagi agaknya sudah tidak sabar. Sambil berdiri ia berkata, “Katakan, dimana ikat kepala yang kalian rampas dari dua orang kawanku itu.”

Agung Sedayu menjadi tegang. Persoalannya memang tidak akan dapat dibatasi lagi. Iapun sudah menduga, bahwa ia tidak akan dapat mengelak dari tindak kekerasan.

Sementara itu, pemilik warung itupun menjadi semakin ketakutan. Jika terjadi sesuatu didalam warungnya sehingga barang-barangnya akan menjadi rusak, maka ia akan mengalami kerugian yang baginya sangat besar. Namun untuk mencegahnya, pemilik warung itu tidak akan mampu melakukannya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun berkata, “Ki sanak. Apakah yang sebenarnya kalian telah mengikuti kami sejak kami naik Kali Opak sehingga kami tidak akan membuat orang lain menjadi cemas tentang diri kami.”

“Kau memang sombong anak muda,“ jawab orang itu, “aku sudah berkata berterus terang. Berikan ikat kepala yang kalian rampas dari kawan kami. Aku tidak peduli dimana aku menghentikan kalian. Dimanapun tidak akan ada bedanya bagi kami. Kami sudah siap untuk membunuh jika kalian tidak menyerahkan ikat kepala itu.

“Ikat kepala yang mana yang kalian maksudkan?“ bertanya Agung Sedayu.

“Jangan berpura-pura. Serahkan atau aku terpaksa membantaimu didalam warung ini,“ geram orang itu.

“Baiklah. Kami tidak akan ingkar. Bahkan dengan demikian kami mengetahui, siapakah sebenarnya yang memerlukan keterangan tentang kota Mataram,“ jawab Agung Sedayu, “he, Ki Sanak. Apakah yang sebenarnya kalian kehendaki dari gambar pada ikat kepala itu? Dan untuk siapakah sebenarnya kalian bekerja? Untuk Tumenggung Prabadaru? Atau orang lain yang memiliki mimpi yang sama dengan Tumenggung itu?”

“Gila,” geram orang itu, “siapakan kau sebenarnya?”

Kami adalah pengawal-pengawal dari Mataram. Kami sangat berkepentingan dengan ikat kepala itu. Tetapi kalian merampasnya. Bahkan kalian telah dengan sombong mengalahkan keenam orang kawanan kelinci itu dan tidak membunuh mereka,“ berkata salah seorang dari kedua orang itu, “tetapi kalian akan sangat menyesal. Dengan demikian kami berdua telah mendapat keterangan tentang kalian bertiga. Seorang diantara kalian telah terluka.”

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “seorang kawan kami terluka. Tetapi kami sudah bertekad untuk menyelamatkan kota Mataram. Segala keterangan tentang kota itu, yang disusun untuk maksud buruk, harus kami rampas dan kami serahkan kepada Raden Sutawijaya.”

Wajah kedua orang itu menjadi menyala. Terutama bahwa anak muda itu benar-benar ingin mempertahankan ikat kepala yang telah dirampas dari tangan dua orang pemiliknya, sehingga kedua orang itu telah gagal membelinya.

Karena itu, maka kedua orang itu agaknya tidak mempunyai pilihan lain kecuali merampasnya kembali dengan paksa.

"Jangan menyesal jika kami berdua akan membunuh kalian bertiga," geram salah seorang dari kedua orang itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya sekilas wajah Ki Waskita, ternyata Ki Waskita mengangguk kecil, seolah-olah ia memberikan isyarat bahwa yang dilakukan oleh Agung Sedayu sudah benar.

Sementara, pengawal dari Mataram itupun hampir tidak dapat menahan diri. Namun iapun sadar, bahwa karena lukanya, maka tidak akan banyak yang dapat dilakukannya. Meskipun lukanya sudah mampat oleh obat Ki Waskita, namun jika ia terlalu banyak bergerak, maka luka itu tentu akan berdarah lagi. Namun jika perlu, apaboleh buat. Tentu lebih baik baginya untuk bertempur lagi daripada ia harus dibantai tanpa perlawanan.

Namun dalam pada itu, pemilik warung itu benar-benar menjadi cemas. Yang berada didalam warung itu adalah seluruh miliknya. Seluruh yang dipunyainya untuk mencari nafkah bagi anak dan isterinya. Jika orang-orang itu berkelahi dan merugikan warung dan barang-barang dagangannya, maka ia akan kehilangan segala-galanya sehingga ia tidak akan dapat bekerja lagi untuk menghidupi anak dan isterinya.

Tetapi ternyata Agung Sedayu dapat mengerti akan kecemasannya. Karena itu maka katanya, "Ki Sanak. Jika kita bersamaan kepentingan dengan ikat kepala itu sehingga kita akan memperebutkan, maka sebaiknya kita tidak berada didalam warung yang sempit. Dibelakang warung ini aku kira ada kebun yang cukup luas. Kita dapat bertempur dengan segenap kemampuan kita. Sehingga kita benar-benar akan dapat mengukur kemampuan diantara kita, siapakah yang sebenarnya lebih berhak memiliki ikat kepala itu."

"Anak Setan," geram salah seorang dari keduanya, "kau benar-benar sombong. Baiklah, kita akan bertempur dibelakang warung ini. Aku ingin merobek mulutmu yang besar itu."

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian bangkit dan berkata, "Marilah. Pergilah lebih dahulu."

"Kalian akan lari?" geram orang itu.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, "Jika aku akan lari, aku tidak akan berhenti di warung ini. Kami memang telah menunggu kalian, karena kalian telah mengikuti kami. Kami sudah menduga, bahwa kalian berkepentingan dengan ikat kepala ini."

Kedua orang itu tidak dapat menahan diri lagi. Keduanyapun kemudian melangkah keluar lewat pintu butulan sambil berkata, "Cepat. Nampaknya kalian ingin menunjukkan bahwa kalian adalah laki-laki."

Agung Sedayu yang telah membawa golok yang besar milik orang yang telah menghentikannya dan memberitahukan kehadiran dua orang yang berilmu tinggi itu, diikuti oleh Ki Waskita yang bersenjata pedang milik pengawal dari Mataram yang terluka itu, segera keluar dari warung itu pula. Pengawal Mataram yang terluka itupun mengikuti pula sambil menyiapkan sebilah pisau belati panjang. Jika keadaan memaksanya untuk bertempur, maka pisau belati itu akan dapat dipergunakannya sebagai senjata.

Pemilik warung itu menjadi gemetar. Ia sama sekali tidak dapat mencegah apa yang terjadi. Bahkan kemudian ia telah mencari anaknya dan mengajaknya masuk kedalam warung bersama isterinya.

"Apa yang terjadi ayah?" bertanya anaknya yang masih kecil.

"Entahlah," jawab ayahnya, "tetapi disini sajalah. Mereka akan berkelahi."

"Kenapa?" bertanya isterinya.

"Aku tidak tahu persoalannya," jawab pemilik warung itu.

Sementara itu, kedua orang yang berkepentingan dengan ikat kepala itu berdiri pada jarak beberapa langkah. Dengan wajah yang merah membara mereka menunggu kehadiran Agung Sedayu dan Ki Waskita, sementara pengawal yang terluka itu berdiri di teritisan warung itu.

“Marilah, sebaiknya kalian bertempur bertiga,“ berkata salah seorang dari kedua orang itu.

“Kalian hanya berdua,“ jawab Ki Waskita.

“Persetan,“ potong yang lain, “ternyata bukan hanya yang muda saja yang terlalu sombong. Yang tuapun tidak kalah sombongnya sehingga mendorong keinginanku untuk membawamu kepada kawan-kawanku. Kau tentu akan dapat menjadi alat permainan yang menyenangkan.”

“Apapun yang akan kalian lakukan, tetapi katakan siapakah sebenarnya kalian?“ bertanya Ki Waskita.

Pertanyaan itu membuat keduanya tertawa. Sambil mengangkat wajahnya salah seorang dari keduanya berkata, “Itulah sebabnya, kalian jangan terlalu cepat menyombongkan diri sebelum kalian tahu, dengan siapa kalian berhadapan.”

“Ya, dengan siapa kami telah berhadapan,” sahut Agung Sedayu.

“Jika kau memang orang-orang yang terbiasa bergaul dengan ilmu kanuragan, kalian tentu pernah mendengar nama kebesaran kami,“ jawab yang seorang, “kamilah sepasang pertapa dari Goa KELELAWAR.”

Agung Sedayu dan Ki Waskita saling berpandangan sekejap, sementara pengawal dari Mataram yang berada di teritisan itupun mengerutkan keningnya. Bahkan Agung Sedayupun kemudian mengulanginya, “Sepasang Pertapa dari Goa Kelelawar? Maaf Ki Sanak, kami belum pernah mendengarnya.”

Kedua orang itu termangu-mangu sejenak. Lalu, “Jika demikian kalian adalah orang-orang kerdil yang tidak tahu apapun tentang dunia olah kanuragan. Jika demikian, sebaiknya kalian jangan membunuh diri dengan cara yang sangat mengerikan. Ketahuilah, bahwa aku terbiasa membunuh orang yang menentang kehendakku dengan cara paling baik.”

Agung Sedayu memandang Ki Waskita sekilas. Ia sekedar ingin memberi isyarat bahwa kedua orang itu agaknya memang orang yang berilmu.

Ki Waskita nampaknya mengerti maksud Agung Sedayu, sehingga iapun mengangguk kecil. Bahkan sorot matanyapun meyakinkan, bahwa ia akan menghadapi salah seorang dari kedua orang itu dengan bersungguh-sungguh.

Karena itu, maka Agung Sedayu itupun berkata, “Ki Sanak yang bergelar sepasang Pertapa dari Goa Kelelawar. Kami sama sekali tidak ingin bertentangan dengan siapapun juga. Juga dengan Ki Sanak berdua. Apalagi membunuh diri dengan cara apapun juga. Yang sedang kami lakukan adalah tugas keprajuritan kami karena kami adalah pengawal-pengawal dari Mataram.”

Kedua orang itu menggeram. Salah seorang berkata, “Apapun yang kau katakan, tetapi kalian berdua memang harus mati. Jika kami tidak membunuh kalian bertiga, maka kami tidak akan mendapatkan kain yang kami perlukan itu.”

Agung Sedayu melihat keduanya mulai bergeser. Karena itu, maka iapun telah melangkah menjauhi Ki Waskita, sehingga dengan demikian, seolah-olah kedua orang itu telah dihadapi oleh seorang lawan.

Sepasang Pertapa dari Goa Kelelawar itu mengumpat. Kedua orang yang mengaku pengawal dari Mataram itu belum pernah mendengar kebesaran namanya sehingga keduanya sama sekali tidak terganggu oleh kebesaran nama itu.

Ketika kedua orang itu benar-benar mulai menyerang, maka keduanya telah mempergunakan senjatanya. Keduanya telah menarik sebilah luwuk yang berwarna kehitaman dengan pamor yang cerah berkilat.

“Luar biasa,“ desis Agung Sedayu didalam hatinya, “yang dipergunakan itu benar-benar pusaka yang menggetarkan.”

Ki Waskitapun mengerutkan keningnya pula melihat senjata orang-orang yang menyebut diri mereka Sepasang Pertapa dari Goa Kelelawar. Tetapi Ki Waskita adalah orang yang berpengalaman sangat luas, sehingga karena itu, maka iapun segera dapat menyesuaikan hatinya menghadapi senjata yang luar biasa itu.

Meskipan luwuk itu tidak begitu besar, namun cukup panjang untuk mengimbangi senjata pedang. Apalagi jika luwuk semacam itu berada di tangan orang-orang yang mumpuni.

Karena itu, ketika luwuk itu mulai berputar. Agung Sedayu dan Ki Waskitapun telah menarik senjata masing-masing. Agung Sedayu dengan sebilah golok yang besar, sedangkan Ki

Waskita mempergunakan pedang pengawal dari Mataram itu, karena keduanya tidak ingin mempergunakan ciri mereka masing-masing, sehingga orang-orang yang menyaksikan pertempuran itu akan berkata, bahwa yang merebut kain yang bergambar tlatah Mataram itu adalah orang bercambuk dari Jati Anom.

Kedua orang yang menyebut diri mereka Sepasang Pertapa dari Goa Kelelawar itu sudah tidak sabar lagi. Mereka mulai bergerak untuk menyerang dengan senjata-senjata mereka yang luar biasa. Namun kedua orang lawan merekapun telah bersiaga sepenuhnya pula.

Agung Sedayu sadar, bahwa goloknya adalah golok kebanyakan. Sama sekali bukan golok yang mempunyai kelebihan seperti luwuk lawannya. Karena itu, maka iapun harus mempergunakan sebaik-baiknya sehingga dalam benturan-benturan kekuatan, golok itu tidak mengalami nasib buruk.

Agaknya demikian pula perhitungan Ki Waskita atas pedang yang dipergunakannya. Pedang itu adalah pedang seorang pengawal yang dibuat dalam jumlah yang banyak, sehingga pedang itupun tidak memiliki kelebihan apapun juga.

Meskipun demikian bukan berarti bahwa keduanya tidak dapat mempergunakan senjata-senjata itu untuk melawan. Karena bagaimanapun juga tangan-tangan yang menggenggam senjata itupun ikut menentukan.

Sejenak kemudian, maka pertempuran antara dua orang yg menyebut dirinya Sepasang Pertapa dari Goa Kelelawar melawan Agung Sedayu dan Ki Waskita. Dua orang yang sebenarnya tidak mempunyai persoalan apapun juga dengan sepasang Pertapa itu. Tetapi karena keduanya merasa wajib menyelamatkan ikat kepala yang khusus itu, maka keduanya telah melibatkan diri kedalam pertempuran.

Pertempuran itu telah menyala di dua lingkaran. Agung Sedayu melawan salah seorang dari kedua orang Pertapa itu, sementara Ki Waskita melawan yang seorang lagi.

Dalam beberapa saat kemudian, telah terjadi sentuhan-sentuhan senjata antara mereka. Kedua orang Pertapa itu mengerti, bahwa lawan-lawannya berusaha untuk tidak membuat sentuhan langsung dengan senjata-senjata mereka. Karena itu, maka mereka justru dengan berani menyerang dengan senjata mereka.

Tetapi kedua lawannya ternyata cukup tangkas. Mereka mampu bergerak cepat dan menangkis serangan-serangan kedua pertapa itu dengan sangat hati-hati, sehingga tidak pernah terjadi benturan langsung antara senjata-senjata mereka.

Namun agaknya kedua belah pihak masih belum mengerahkan ilmu mereka yang paling baik. Kedua belah pihak masih berusaha menjajagi kemampuan lawan. Meskipun demikian, karena mereka adalah orang-orang yang berilmu tinggi, maka merekapun telah bergerak dengan cepat dan kuat.

Pengawal dari Mataram yang terluka, yang menyaksikan pertempuran itu diteritisan, menjadi berdebar-debar. Ia melihat pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat dan semakin kuat. Kedua belah pihak perlahan-lahan telah meningkatkan ilmu masing-masing.

Dalam pada itu, salah seorang Pertapa itu mengumpat sambil berkata, “Kau nampaknya pantas untuk menyombongkan diri, berani melawan kami, karena nampaknya kau memang mempunyai bekal ilmu.”

Agung Sedayu yang melawannya berkata, “Aku adalah pengawal dari Mataram. Itu saja. Terdorong oleh kewajiban, aku akan berbuat sebaik-baiknya.”

“Persetan,“ geram lawannya, “kau jangan menjadi besar kepala. Kau sangka aku memujimu?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Kemudian sambil bergeser menghindari serangan lawannya ia menyahut, “Aku tidak menganggapmu demikian. Akupun tidak menginginkan mendapat pujian. Tetapi bahwa aku akan melawanmu sejauh dapat aku lakukan, itu adalah kewajibanku.”

Pertapa yang bertempur melawan Agung Sedayu itu menggeram. Tetapi serangannya justru menjadi semakin cepat. Rasa-rasanya anak muda yang melawannya itu sama sekali tidak mencemaskan nasibnya, meskipun ia berhadapan dengan sepasang Pertapa dari Goa Kelelawar.

Yang bertempur melawan Ki Waskitapun merasa telah membentur kekuatan yang tangguh. Karena Ki Waskita mengaku seorang pengawal dari Mataram, maka lawannya itupun mulai menilai, bahwa para pengawal dari Mataram memang memiliki bekal yang cukup.

“Tentu bukan pengawal kebanyakan,“ berkata Pertapa itu didalam hatinya, “mungkin ia seorang Senapati, atau pasukan khusus yang memiliki ilmu yang tinggi, yang dikirim untuk menangani persoalan kain yang bernilai tinggi itu.”

Dengan demikian maka Pertapa itu telah mengerahkan kemampuannya untuk segera mengakhiri pertempuran.

“Waktuku tidak banyak,” berkata Pertapa itu didalam hatinya, “aku tidak perlu bermain-main terlalu lama.”

Justru karena itu, maka tiba-tiba saja Ki Waskita merasakan tekanan lawannya itu menjadi semakin berat.

Tetapi Ki Waskitapun belum sampai kepuncak kemampuannya. Ia masih saja mengikuti lawannya pada tataran-tataran tertentu dari tingkat ilmunya. Sementara terasa pada saat terakhir, bahwa lawannya nampaknya telah benar-benar ingin menyelesaikan pertempuran itu dengan cepat.

Sebenarnyalah, maka salah seorang Pertapa itu telah berkata, “Kita tidak boleh terlalu lama disini. Sebaiknya orang-orang ini segera kita selesaikan, sementara kita akan segera dapat melakukan tugas yang lain.”

“Aku tidak akan menemui kesulitan,“ jawab Pertapa yang lain, yang kebetulan melawan Agung Sedayu, “aku hanya ingin mengetahui sampai pada tingkat yang mana kesombongan anak ini.”

“Waktu kita telah habis,“ desis lawan Ki Waskita.

“Baiklah,“ jawab lawan Agung Sedayu.

Hampir bersamaan keduanya telah meningkatkan ilmu mereka sampai kepuncak.

Dengan demikian maka pertempuran itupun menjadi semakin sengit. Kedua belah pihak telah terlibat dalam permainan senjata yang cepat dan berbahaya. Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak terbiasa mempergunakan senjata pedang, apalagi golok yang besar seperti yang dipergunakan oleh Agung Sedayu. Namun ternyata karena ilmu mereka yang mapan, maka dengan senjata yang tidak terbiasa mereka pergunakan itupun mereka mampu melawan kedua Pertapa dari Goa Kelelawar itu.

Meskipun Agung Sedayu dan Ki Waskita yakin bahwa senjata mereka tidak akan dapat mengimbangi kekuatan senjata lawan, namun dengan kemampuan mereka mempermainkan senjata mereka itu, maka Pertapa dari Goa Kelelawar itupun tidak dapat berbuat banyak.

Betapa kemarahan menghentak-hentak jantung kedua Pertapa itu. Mereka merasa sebagai orang yang mumpuni, yang disegani dan ditakuti. Namun pengawal Mataram itu dengan senjata yang sederhana mampu mengimbanginya.

Dengan segenap kemampuan Sepasang Pertapa itu berusaha untuk mengalahkan lawannya. Namun mereka sama sekali tidak berhasil. Bahkan semakin lama lawan-lawan mereka itupun semakin membingungkan.

Dalam pada itu, pengawal Mataram yarig terluka, yang menyaksikan pertempuran itu diteritisan belakang warung di pinggir jalan itu, menjadi semakin heran. Keempat orang yang terlibat dalam perkelahian itu mampu bergerak cepat sekali.

“Tanpa Agung Sedayu dan Ki Waskita, aku tidak akan dapat berbuat apa-apa. Jangankan melawan kedua orang itu, melawan enam orang yang menyusul aku lebih dahulu itupun aku tidak akan dapat bertahan,“ berkata pengawal itu didalam hatinya.

Dalam pada itu perkelahian itu masih berlangsung terus. Untunglah bahwa pertempuran itu terjadi dibelakang sebuah warung, sehingga tidak semata-mata nampak dan jalan yang membujur antara Prambanan ke Mataram. Apalagi disebelah menyebelah warung itu terdapat dinding halaman dan turus-turus melandingan yang rapat, diselingi oleh tanaman-tanaman perdu yang rimbun.

Didalam warung itu, pemiliknya membeku bersama isteri dan anaknya. Mereka tidak tahu apa yang terjadi. Namun dalam pada itu, mereka sempat menutup pintu depan warung mereka, sehingga warung itu tidak akan disinggahi oleh seorang tamupun lagi.

Pertapa yang bertempur melawan Agung Sedayu berusaha dengan sungguh-sungguh menguasai lawannya. Dengan mempercayakan diri kepada kecepatan geraknya ia berusaha mengurung Agung Sedayu dengan memotong arah loncatan-loncatannya. Sekali-sekali langkah Agung Sedayu memang terpotong. Namun orang itu tidak mampu menguasainya dengan libatan senjatanya.

Sebenarnyalah bahwa pertapa yang bertempur melawan Agung Sedayu itu sama sekali tidak mengerti, bahwa Agung Sedayu mempunyai kemampuan memperingan tubuhnya, sehingga ia akan mampu bergerak jauh lebih cepat dari yang dilakukan. Bahkan jika Agung Sedayu mau mempergunakan kemampuannya yang jarang sekali dimiliki oleh siapapun itu, ialah yang akan membuat lawannya kehilangan kiblat.

Namun Agung Sedayu ingin bertempur dengan wajar. Selama lawannya tidak menunjukkan ilmu yang melampaui ilmu kewadagan, maka Agung Sedayupun akan melayaninya dengan cara yang sewajarnya.

Nampaknya tanpa berjanji, Ki Waskitapun berbuat seperti yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Ki Waskita masih belum mempergunakan ilmunya yang paling menggetarkan, karena sepanjang pengamatannya lawannyapun masih bertempur sewajarnya, meskipun mereka telah mempergunakan tenaga cadangan mereka.

Meskipun demikian, Agung Sedayu dan Ki Waskitapun sudah mempersiapkan diri untuk bertempur pada tingkat ilmu yang lebih tinggi apabila lawan-lawan merekapun melakukannya.

Ternyata bahwa kedua pertapa itu menjadi semakin marah. Usaha mereka selalu sia-sia. Golok dan pedang yang tidak lebih dari senjata kebanyakan itu masih saja mampu melawan kedua luwuk yang dianggap oleh para pemiliknya mempunyai kekuatan yang dapat mempengaruhi mereka yang mempergunakan.

Tetapi bahwa yang terjadi, kedua orang yang menyebut dirinya Sepasang Pertapa itu tidak dapat berbuat banyak atas kedua lawannya. Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Namun dalam pada itu, Ki Waskita dan Agung Sedayupun menyadari, bahwa jenis senjata luwuk memang mempunyai kekuatan seperti halnya sebilah keris yang selalu dimandikan dengan air warangan.

Setiap goresan akan dapat berarti racun. Agaknya kedua luwuk yang berwarna hitam dan mempunyai sifat-sifat sebilah keris yang besar itu, tentu selalu dimandikan dengan warangan pula, sehingga luwuk itupun tentu mempunyai kekuatan racun warangan.

Tetapi Sepasang Pertapa itu sama sekali tidak berhasil menggoreskan ujung luwuknya pada kulit lawannya. Dengan golok dan pedang kebanyakan Agung Sedayu dan Ki Waskita selalu berhasil menangkis serangan Sepasang Pertapa yang menjadi semakin marah itu.

Namun ternyata tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk melawan kedua orang yang menyebut dirinya pengawal dari Mataram itu. Serangan-serangan mereka selalu kandas, sehingga setiap kali mereka hanya dapat menggeram sambil mengumpat.

Tetapi Sepasang Pertapa itu tidak berputus asa. Setelah mereka merasa bahwa dengan luwuk mereka tidak dapat mengalahkan lawannya, maka merekapun mulai mempergunakan senjata mereka yang lain. Hampir bersamaan keduanya memindahkan luwuk mereka ketangan kiri, sementara tangan kanan merekapun segera menggenggam pisau-pisau kecil yang terselip di ikat pinggang mereka.

Agung Sedayu dan Ki Waskita harus dengan segera menyesuaikan diri. Mereka melihat kedua tangan Sepasang Pertapa itu mengembang. Pedang di tangan kiri itu tiba-tiba saja menyambar dengan garangnya. Mereka meluncur dengan cepat, menggeliat dan meloncat menjauh. Dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba saja pisau-pisau kecil telah meluncur dari sela-sela jari mereka.

Ki Waskita meloncat menjauh. Beberapa bilah pisau itu meluncur di depan tubuhnya. Namun pisau yang terakhir hampir saja menyambar lengannya. Untunglah bahwa Ki Waskita dengan tangkas memukul pisau itu dengan pedangnya, sehingga tidak sebilah pisaupun yang sempat mengenainya.

Tetapi Ki Waskita sadar, bahwa serangan-serangan berikutnya tentu masih akan datang. Karena itu, maka iapun harus bersiap sebaik-baiknya. Pisau-pisau yang demikian itu tentu tidak

hanya berjumlah lima atau enam. Tetapi tentu beberapa puluh yang berada diikat pinggangnya, bersusun.

Sebenarnya, seperti yang diduga Ki Waskita, justru karena Ki Waskita sudah sering mengenali orang-orang yang mempergunakan senjata lontar seperti yang dipergunakan oleh Pertapa itu. Namun yang tidak diduga oleh Ki Waskita, adalah serangan-serangannya yang kemudian. Sekali lagi orang itu melontarkan tiga bilah pisau kearah Ki Waskita. Seperti semula Ki Waskita menghindar dengan cepatnya, sehingga pisau-pisau itu tidak mengenainya. Namun ketika kemudian pisau-pisau itu menyambar batu dinding halaman yang rendah, maka pisau-pisau kecil itu seolah-olah sebuah paju baja yang besar yang mampu memecahkan batu-batu.

Ki Waskita benar-benar terkejut. Dengan serta merta iapun berkata didalam dirinya, “Itulah sebabnya, orang-orang yang mengenalnya menjadi ketakutan.”

Namun justru karena itu, Ki Waskita tidak dapat melawannya dengan perlawanan wajar. Meskipun ia tidak ingin dikenal, tetapi iapun tidak mau dihancurkan oleh pisau-pisau kecil itu. Pedang pengawal dari Mataram itu, tentu tidak akan mampu melawan pisau-pisau kecil yang dilontarkan dengan kemampuan yang luar biasa atas dorongan tenaga cadangan yang tidak ternilai besarnya.

Karena itulah, maka dengan cepatnya, Ki Waskita berusaha melindungi dirinya. Tiba-tiba saja ia telah membuka ikat kepalanya dan melilitkannya pada pergelangan tangan kirinya.

Sebenarnyalah ikat kepala di pergelangan tangan Ki Waskita itu merupakan satu perisai yang melampaui kekuatan perisai baja yang paling tebal sekalipun.

Lawannya tidak tahu makna dari ikat kepala Ki Waskita itu. Karena itu, tanpa menghiraukannya iapun telah melemparkan lagi dua bilah pisaunya beruntun.

Ki Waskita masih berusaha untuk menghindarinya. Ia memang tidak ingin menunjukkan arti dari ikat kepalanya apabila tidak terpaksa. Namim saat ia baru saja menjejakkan kakinya ditanah, maka pisau yang ketiga sudah menyusul menyambarnya, sehingga ia secepatnya harus mengelak lagi.

Dengan pedangnya Ki Waskita berusaha untuk menangkis serangan itu sekaligus untuk menjajagi kekuatan yang terlontar. Namun, meskipun ia berhasil memukul pisau itu, tetapi sebenarnyalah seperti yang diduganya, pedang itu telah patah ditengah. Meskipun demikian pisau itu tidak mengenainya karena ia sempat memiringkan tubuhnya.

Pengawal yang berdiri diteritisan itu terkejut. Meskipun pedangnya adalah pedang kebanyakan, yang diterimanya karena ia seorang pengawal namun bahwa sebilah pisau belati kecil dapat mematahkannya, adalah sangat mengherankan. Namun dengan demikian ia menyadari, bahwa seandainya pedang itu tidak berada di tangan Ki Waskita, pedang itu tentu sudah patah pada benturan-benturan dengan luwuk lawannya sebelumnya.

Dalam pada itu, Pertapa yang melihat pedang Ki Waskita patah, dengan serta merta telah melemparnya dengan pisaunya susul menyusul.

Tiga buah pisau telah meluncur. Orang itu sudah memastikan, bahwa ia akan segera mengakhiri pertempuran. Salah satu dari tiga buah pisau itu akan mengoyak tubuh Ki Waskita, menghunjam bahkan tembus sampai kepunggung.

Namun yang terjadi adalah bukan seperti yang dikehendaki oleh Pertapa itu. Dengan tangkas Ki Waskita menangkis pisau yang meluncur susul menyusul itu dengan ikat kepala yang membelit di pergelangan tangan kirinya.

Jantung Pertapa itu bagaikan berhenti berdenyut. Pisau yang dapat memecahkan batu itu ternyata tidak dapat mengoyak ikat kepala dipergelangan tangan Ki Waskita, sehingga ketiga buah pisaunya telah melesat tanpa menyentuh sasaran.

Pertapa itu termangu-mangu sejenak. Dengan wajah tegang ia memandang Ki Waskita yang berdiri tegak, yang tidak dapat lagi menyembunyikan salah satu dari cirinya. Ikat kepalanya. Namun ia bertekad tidak akan mempergunakan ikat pinggangnya, sehingga akan menunjukkan ciri-cirinya yang lebih lengkap.

Pertapa itupun menjadi ragu-ragu sejenak. Pisau yang terselip diikat pinggangnya melingkari seluruh tubuhnya tidak akan dapat tumbuh dengan sendirinya. Karena itu, jika ia melemparkannya tanpa mengenai sasaran, maka pisau-pisau itupun akan segera habis sebelum lawannya dapat dilumpuhkannya.

Karena itu, maka Pertapa yang melihat pedang Ki Waskita telah patah itupun segera mendesak maju. Ia ingin bertempur dengan luwuknya lagi, menghadapi lawannya yang senjatanya sudah cacat.

Dalam pada itu, Pertapa yang lain, yang menghadapi Agung Sedayu telah dicengkam oleh kecemasan pula. Dengan segenap kekuatannya ia berusaha untuk dengan segera menghancurkan lawannya. Tetapi anak muda itu ternyata memiliki ketangkasan yang menakjubkan. Bahkan seolah-olah senjata ditangannya itu jarang sekali dipergunakan. Anak muda itu lebih percaya kepada kecepatannya bergerak daripada mempergunakan goloknya yang besar. Namun demikian, golok yang besar itu kadang-kadang dengan tiba-tiba saja menyusup putaran pertahanannya, sehingga sangat membahayakannya.

Bahkan ternyata kecepatan gerak Agung Sedayu melampaui kemampuan ilmu Pertapa dari Goa Kelelawar itu, sehingga ketika Pertapa itu menusuk langsung mengarah jantung lawannya, namun tidak menyentuh sasarannya. Agung Sedayu telah menggeser goloknya yang besar itu justru pada saat tangan Pertapa itu terjulur lurus.

Pertapa itu meloncat surut ketika terasa tajam golok anak muda itu menggores di lambungnya.

Luka dilambung itu tidak begitu dalam. Namun bahwa ia telah terluka, telah membuat Pertapa itu menjadi sangat marah. Terdengar Pertapa itu mengumpat. Kemudian, tangannya bagaikan mengambang menyambar-nyambar.

Tetapi bagaimanapun juga, ia tidak mampu mengatasi kecepatan gerak Agung Sedayu. Betapa ia berusaha, namun anak muda itu demikian tangkasnya, sehingga dalam libatan serangan yang sangat cepat, anak muda itu sama sekali tidak menunjukkan kebingungannya, apalagi kehilangan akal. Bahkan kadang-kadang justru anak itulah yang telah membuat Pertapa yang merasa dirinya mumpuni itu menjadi kebingungan.

Dalam pada itu, maka seperti Pertapa yang lain, ketika lawan Agung Sedayu itu merasa tidak mampu lagi mengalahkan lawannya dengan luwuknya, maka iapun mulai menyiapkan senjata rangkapnya. Sebagaimana Pertapa yang lain, maka iapun telah menghentakkan pisau belati kecil yang terlontar dari tangan kanannya, sementara luwuknya telah berpindah ke tangan kirinya.

Agung Sedayu yang sudah melihat bahwa pedang Ki Waskita patah, tidak berniat sama sekali menangkis pisau-pisau itu dengan goloknya, yang tentu akan patah pula. Karena itulah, maka Agung Sedayu hanya berusaha untuk menghindari serangan-serangan pisau belati itu dengan loncatan-loncatan.

Namun ternyata bahwa pisau-pisau itu berdesing dengan cepatnya susul menyusul. Meskipun tubuh Agung Sedayu dapat menjadi seringan kapas, namun Agung Sedayu tidak mengabaikan kemampuan lawannya itu.

Karena itulah, maka Agung Sedayupun telah mengetrapkan ilmu kebalnya pula. Sehingga seandainya pisau-pisau itu menyentuhnya, maka kulitnya tidak akan terluka.

Tetapi ternyata bahwa ilmu kebal itu tidak nampak sama sekali oleh lawannya, karena pisau-pisaunya sama sekali tidak berhasil mengenai tubuh anak muda yang tangkas, terampil dan trengginas itu. Pisau-pisaunya meluncur mengenai bebatuan, dinding halaman dan menghunjam kedalam pepohonan.

Demikian kedua orang Pertapa yang menyebut dirinya Pertapa dari Goa Kelelawar itu harus menghadapi satu kenyataan, bahwa mereka tidak akan dapat mengalahkan kedua orang yang menyebut dirinya pengawal dari Mataram itu. Sebenarnyalah mereka tidak menyangka sama sekali, bahwa para pengawal dari Mataram ternyata terdiri dari orang-orang yang pilih tanding, yang tidak terlalu mudah untuk dikalahkan.

Dalam pada itu, dalam keadaan yang sulit, kedua Pertapa

…. hilang sebagian …..

---

garang, namun sorot matanya tidak meyakinkannya bahwa ia dapat berbuat sekeras kata-katanya itu.

"Kita pergi ke Mataram," berkata Agung Sedayu lebih lanjut, "jangan membuat kalian lebih menderita. Jangan memaksa kami mengikatmu dan menyeretmu dibelakang kuda kami disepanjang jalan menuju ke Mataram, sehingga kalian berdua akan menjadi tontonan banyak orang."

Kedua Pertapa itu menggeram. Tetapi sebenarnyalah mereka tidak akan dapat berbuat lain.

"Berikan senjata kalian," minta Agung Sedayu.

"Ini pusaka kami. Kami tidak akan melepaskannya," jawab salah seorang dari mereka.

"Kau sangka aku tidak dapat mengambilnya dari tanganmu. Hidup atau mati?" sahut Agung Sedayu.

Sepasang Pertapa itu tidak dapat mengingkari kenyataan. Ternyata mereka bagaikan kehilangan kesempatan untuk menentukan sikap. Sehingga dengan demikian, maka merekapun telah melepaskan senjata mereka.

Agung Sedayu dan Ki Waskita telah mengambil luwuk itu sekaligus bersama wrangkanya. Kemudian mempersilahkan kedua orang Pertapa itu membenahi pakaiannya. Yang terluka telah memampatkan lukanya dengan obat yang dibawanya. Sehingga akhirnya keduanya tidak dapat berbuat lain kecuali mengikuti segala perintah Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Agung Sedayu masih sempat mengetuk pintu warung yang telah ditutup. Membayar makanan dan minuman yang telah dimakan dan diminum olehnya bertiga dan oleh kedua orang Pertapa itu. Bahkan Agung Sedayu telah memberinya sekedar uang untuk, memperbaiki kebunnya yang rusak.

Pemilik warung itu sama sekali tidak mengira. Justru karena itu untuk sesaat ia menjadi bingung.

"Ambillah," desis Agung Sedayu.

Dengan jantung yang berdebaran pemilik warung itupun telah menerima uang yang diberikan oleh Agung Sedayu. Katanya gugup, "Terima kasih anak muda."

"Bukalah kembali warungmu. Bukankah kau masih mempunyai makanan dan minuman yang cukup?" berkata Agung Sedayu.

"Ya, ya. Anak muda," jawab pemilik warung itu dengan serta merta.

Demikianlah, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun kemudian membawa kedua Pertapa yang menjadi sangat letih itu bersama mereka ke Mataram. Tidak ada kesempatan bagi Sepasang Pertapa itu untuk menolak segala perintah Agung Sedayu. Sebenarnyalah Pertapa itu mengakui bahwa Agung Sedayu dan Ki Waskita akan mampu berbuat apa saja atas mereka.

Ada semacam penyesalan dihati kedua Pertapa itu. Mereka merasa diri mereka terlalu kuat menghadapi pengawal kebanyakan. Namun ternyata bahwa pengawal dari Mataram ini justru dapat menangkapnya.

Keduanyapun sadar, bahwa di Mataram mereka harus berbicara tentang rencananya membeli kain ikat kepala dengan lukisan khusus itu. Dan merekapun sadar, bahwa orang-orang Mataram akan dapat memperlakukannya sekehendak hati mereka.

Tetapi mereka tidak dapat berbuat sesuatu untuk menolaknya.

Karena itu, maka Sepasang Pertapa itupun tidak akan mempunyai kesempatan untuk mengingkari diri mereka dan tugas-tugas mereka.

Dalam pada itu, pengawal dari Mataram yang sebenarnya, yang telah terluka, tidak banyak dapat berbuat sesuatu. Ia justru hanya mengikuti saja apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Sebenarnyalah Agung Sedayu dan Ki Waskita telah membawa Sepasang Pertapa itu ke Mataram. Mereka langsung menuju kerumah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Kedatangan Agung Sedayu dan Ki Waskita telah mengejutkan para petugas dan kemudian Raden Sutawijaya sendiri. Dengan berdebar-debar Raden Sutawijaya telah menerima mereka dipendapa.

Namun sebelum Raden Sutawijaya bertanya sesuatu, maka Agung Sedayu telah mendahului, "Raden. Kami telah menangkap dua orang yang menyebut dirinya Sepasang Pertapa dari Goa

Kelelawar. Mohon keduanya dapat ditempatkan ditempat yang paling baik bagi keduanya, sebelum kami memberikan penjelasan.”

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian dapat menanggapi sikap Agung Sedayu itu. Karena itu, maka iapun telah memanggil Senapati yang sedang bertugas serta beberapa orang pengawal untuk membawa kedua orang itu serta memasukkannya kedalam bilik tahanan.

“Keduanya adalah orang yang luar biasa,“ desis Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya mengangguk kecil. Iapun kemudian memberikan beberapa pesan kepada Senapati itu, agar kedua orang itu tidak sempat melepaskan diri.

“Disini masih tersimpan beberapa orang yang apabila kami lengah, akan mampu membuat keonaran,“ berkata Raden Sutawijaya.

Agung Sedayu dan Ki Waskita mengangguk. Merekapun mengerti, bahwa Raden Sutawijaya masih mempunyai beberapa orang tahanan, diantaranya adalah orang-orang yang mumpuni.

Baru setelah-kedua orang yang menyebut dirinya Sepasang Pertapa itu disingkirkan. Agung Sedayu telah menceriterakan apa yang telah terjadi.

“Pengawal yang terluka ini akan dapat melengkapi ceriteraku,“ berkata Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya memandang pengawal itu sejenak. Sambil mengangguk kecil ia berkata, “Katakan apa yang kau ketahui tentang kedua orang itu.”

“Bukan tentang kedua orang itu Raden,“ jawab pengawal yang terluka, “tetapi tentang peristiwa-peristiwa sebelumnya.”

“Ya. Katakan apa saja yang akan kau katakan,” desis Raden Sutawijaya kurang sabar.

Pengawal itupun kemudian menceriterakan segala sesuatu tentang ikat kepala yang aneh itu dan tentang orang-orang yang kemudian memburunya setelah ia berhasil merebut kain itu.

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu. Agung Sedayupun telah mengambil kain itu, dan menyerahkannya kepada Raden Sutawijaya. “Inilah. Kain itu ada padaku.”

Raden Sutawijaya menerima kain itu dan mengamatinya. Sambil menggelengkan kepalanya ia berkata, “Lengkap sekali. Kain ini memberi gambaran menyeluruh tentang isi kota Mataram.”

“Segala sesuatunya terserah kepada Raden,“ berkata Agung Sedayu, “kami sudah menyerahkannya. Segala persoalan akan dapat Raden bicarakan dengan pengawal ini.”

“Ya, ya tentu. Tetapi bukankah kau dan Ki Waskita tidak akan dengan tergesa-gesa meninggalkan kami?“ bertanya Raden Sutawijaya yang melihat sikap Agung Sedayu dan Ki Waskita.

“Raden,“ berkata Ki Waskita, “sebenarnyalah kami tidak berniat untuk singgah. Tetapi karena persoalan yang tiba-tiba saja telah melihat kami, maka kami terpaksa singgah bersama pengawal yang terluka ini.”

“Kalian tidak usah tergesa-gesa,“ berkata Raden Sutawijaya.

“Kami tidak melampaui waktu yang kami janjikan kepada Ki Lurah Branjangan. Jika kedatangan kami, kami undurkan lagi, maka Ki Lurah tentu akan menjadi gelisah,“ sahut Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Ia mengerti bahwa tenaga Agung Sedayu memang diperlukan di Tanah Perdikan Menoreh. Baik oleh Ki Gede, maupun oleh Ki Lurah Branjangan.

Karena itu, maka Raden Sutawijayapun kemudian berkata, “Baiklah Agung Sedayu. Aku mengerti bahwa Tanah Perdikan Menoreh memang sedang menunggumu. Aku tidak akan menahanmu untuk bermalam. Tetapi biarlah kau beristirahat sejenak, untuk minum dan makan.”

Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak dapat menolak. Karena itu, maka merekapun telah menunggu sejenak untuk menerima hidangan. Namun setelah mereka selesai dengan makan dan minum, mereka benar-benar minta diri.

“Raden dapat bertanya kepada Sepasang Pertapa itu, untuk siapa mereka bekerja,“ berkata Agung Sedayu, “kemudian terserahlah kesimpulan apa yang akan Raden ambil.”

“Baiklah,“ jawal Raden Sutawijaya, “aku akan minta keterangan kepada mereka berdua. Dan pada saatnya aku akan memberimu kabar, hasil dari pembicaraanku dengan kedua orang itu.”

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun segera minta diri. Juga kepada pengawal yang terluka itu keduanya minta diri pula.

“Aku mengucapkan terima kasih,“ berkata pengawal itu, “tanpa kalian berdua, bukan saja aku telah terbunuh. Tetapi kain itu tentu benar-benar akan jatuh ketangan mereka.”

Agung Sedayu dan Ki Waskita hanya tersenyum saja. Sementara itu Raden Sutawijaya berbisik, “Aku sudah mempunyai dugaan, bahwa kedua orang itu berhubungan dengan Ki Tumenggung Prabadaru.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin sekali. Nampaknya Tumenggung itu memegang peranan yang penting dalam pergolakan ini.”

“Tetapi aku yakin, bahwa pasukan khusus yang kita susun tidak akan kalah nilainya dengan pasukan khusus yang dipimpin oleh Tumenggung Prabadaru. Pasukan yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dan dasar ilmu yang berbeda-beda pula. Mereka berhimpun dengan sikap mereka masing-masing.“

Agung Sedayu dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Mereka mengerti maksud Raden Sutawijaya. Namun yang masih perlu diperhatikan, meskipun mweka berlatar belakang yang berbeda-beda, namun pada dasarnya sejak semula mereka adalah prajurit-prajurit.

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak menjawab. Merekapun kemudian sekali lagi mohon diri dan meninggalkan Mataram menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kedatangan Agung Sedayu ke tlatah Tanah Perdikan Menoreh disambut dengan gembira oleh anak-anak muda. Ketika keduanya turun dari getek penyeberangan di Kali Praga dan kemudian menelusuri jalan-jalan di bulak-bulak panjang, beberapa orang anak muda yang berada di sawah telah menyapanya dengan ramah. Ketika mereka mulai memasuki padukuhan-padukuhan, maka anak-anak muda yang kebetulan berada di jalan-jalan padukuhanpun telah menyambut mereka pula.

“Bukankah tidak ada persoalan apapun selama aku pergi?“ bertanya Agung Sedayu kepada anak-anak muda itu.

“Tidak,“ jawab anak-anak muda itu tetapi langit mulai kelabu. Jika musim basah segera datang, maka sungai-sungai minta banyak perhatian.”

Agung Sedayu dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Diluar sadar, merekapun menengadahkan wajah mereka kelangit. Tetapi saat itu langit nampak bersih.

Meskipun demikian Agung Sedayupun berkata, “Baiklah. Kita harus mulai memikirkannya. Melihat bendungan-bendungan dan menjaga agar dimusim basah tidak larut oleh banjir.”

Ketika Agung Sedayu meneruskan perjalanan bersama Ki Waskita dan mengamati daerah Tanah Perdikan Menoreh, maka perubahan memang sudah nampak. Parit-parit tidak lagi kering dan jalan-jalan nampak rata dan bersih. Sawah-sawah tidak lagi nampak kering dan gersang. Meskipun musim hujan belum datang, tetapi tanaman di sawah tetap nampak hijau segar.

Menelusuri jalan-jalan di Tanah Perdikan, Agung Sedayu sempat mengenang daerah Sangkal Putung yang subur. Kademangan yang besar itu mempunyai tata pemerintahan dan pengaturan tata kehidupan yang baik dibawah usaha Swandaru. Sementara itu, Tanah Perdikan Menoreh dari sedikit sudah mulai menyusulnya.

Akhirnya Agung Sedayu telah memasuki padukuhan induk. Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang tidak ikut serta dalam pasukan khusus ternyata tetap melakukan tugas-tugas mereka sebaik-baiknya. Mereka yang bekerja disawah, di pategalan maupun mereka yang bertugas sebagai pengawal.

Prastawa yang muncul dari regol rumah Ki Gede mengerutkan keningnya ketika ia melihat Agung Sedayu dan Ki Waskita. Namun kemudian iapun mengangguk kecil sambil berkata, “Selamat datang Ki Waskita. Silahkan. Paman ada dirumah.”

“Terima kasih ngger,“ sahut Ki Waskita. Namun karena Prastawa ternyata tidak berhenti, Ki Waskita dan Agung Sedayupun memasuki regol.

Seperti yang dikatakan oleh Prastawa, maka Ki Gede ada dirumahnya. Ketika Ki Gede mengetahui bahwa Agung Sedayu dan Ki Waskita telah datang, maka iapun telah dengan tergesa-gesa menyongsong mereka dan mempersilahkannya naik kependapa.

"Bukankah tidak ada sesuatu hambatan diperjalanan ?" bertanya Ki Gede dengan serta merta.

"Tidak Ki Gede," sahut Ki Waskita.

"Kalian datang terlambat," berkata Ki Gede pula.

Ki Waskita dan Agung Sedayu saling berpandangan sejenak. Namun Ki Waskitapun kemudian sambil tersenyum berkata, "Kami terpaksa menunda perjalanan kami kembali, karena kami harus bermalam lagi di Jati Anom setelah semalam berada di Sangkal Putung. Karena itu, maka kami datang terlambat."

"Kalian datang di sore hari. Apakah kalian tidak berangkat pagi-pagi dari Jati Anom ?" bertanya Ki Gede pula.

Ki Waskita masih tersenyum. Katanya, "Ya. Kami berangkat sudah menjelang tengah hari. Kami sempat berhenti di Kali Opak melihat-lihat candi dari kejauhan."

Ki Gedepun tertawa. Tetapi dalam pada itu Ki Waskita masih belum berceritera tentang ikat kepala yang aneh itu.

Baru kemudian, setelah minum beberapa teguk, Ki Waskita dan Agung Sedayu mulai menceriterakan apa yang sebenarnya mereka alami di perjalanan kembali, sehingga menjelang senja mereka haru memasuki padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

"Nampaknya waktu menjadi semakin dekat," berkata Ki Gede, "orang-orang yang bergerak dilingkungan istana Pajang menjadi semakin mendesak pula, mempercepat sentuhan antara Pajang dan Mataram."

"Mataram sudah siap," berkata Ki Waskita. "Tetapi memang harus diakui bahwa Pajang memiliki segalanya lebih banyak dari Mataram. Meskipun demikian, kita yakin, bahwa Pajang tidak akan dapat merupakan satu kesatuan yang bulat, karena diantara merekapun terdapat perbedaan sikap."

Ki Gede mengangguk-angguk sambil berdesis, "Mudah-mudahan tidak terjadi ledakan secepat yang kita duga. Sebentar lagi kita sendiri akan mempunyai kesibukan."

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Sementara Ki Gede meneruskan, "Bukankah waktu yang dijanjikan bagi angger Agung Sedayu sudah sampai pada batasnya?"

"Waktu apa?" bertanya Ki Waskita.

"Bulan diakhir tahun," jawab Ki Gede.

"O," Ki Waskita mengangguk angguk, "persoalan itu telah disinggung pula oleh Ki Demang Sangkal Putung. Sebenarnyalah bahwa saat-saat yang demikian itupun harus mendapat perhatian yang khusus. Mudah-mudahan yang terjadi tidak secepat yang kita duga seperti yang dimaksud oleh Ki Gede. Yang direncanakan itu sebaiknya dapat dilaksanakan pada saatnya tanpa gangguan apapun juga."

Ki Gede tersenyum sambil memandang Agung Sedayu. Katanya, "Jangan cemas. Yang direncanakan itu tidak akan terganggu oleh hubungan antara Pajang dan Mataram."

Agung Sedayu sendiri hanya menundukkan kepala. Namun demikian sebenarnyalah bahwa iapun mulai berpikir, apakah kemelut yang terjadi antara Pajang dan Mataram akan dapat mempengaruhi rencana pribadinya dalam hubungannya dengan Sekar Mirah.

Tetapi Agung Sedayu sendiri tidak tahu dengan pasti, apakah ia lebih senang persoalan itu diselesaikan lebih dahulu, atau justru akan tertunda karena keadaan yang menjadi semakin panas.

Namun Agung Sedayu tidak akan dapat menutup mata, bahwa orang tua Sekar Mirah nampaknya tidak akan bersedia menunda lagi. Sebagai orang tua seorang gadis yang sudah dewasa penuh, maka sepantasnya bahwa Ki Demang Sangkal Putung menjadi gelisah memikirkan anak gadisnya itu.

Dalam pada itu, Ki Waskitapun berkata selanjutnya, "Di Jati Anom, Ki Widura sudah akan membicarakannya dengan angger Untara. Waktu memang tinggal sedikit. Tetapi pihak-pihak yang paling berkepentingan telah mulai mempersiapkan segala sesuatunya. Ki Widura sebagai ganti orang tua angger Agung Sedayu tentu akan selalu berhubungan dengan angger Untara.

Meskipun angger Untara selalu sibuk, namun ia tentu akan menyisihkan waktunya untuk kepentingan satu-satunya adik kandungnya."

Ki Gede mengangguk-angguk sambil berkata, "Tentu. Akupun merasa berkewajiban, sebagaimana Kiai Gringsing tentu merasa berkewajiban pula. Angger Agung Sedayu sudah aku anggap sebagai anak sendiri, sementara Kiai Gringsing adalah gurunya."

"Aku juga akan mengakui anak meskipun barangkali aku tidak dapat berbuat banyak dalam hubungan dengan hari-hari perkawinan itu," berkata Ki Waskita sambil tertawa.

Ki Gedepun tertawa. Tetapi Agung Sedayu menjadi semakin tunduk.

"Sudahlah," berkata Ki Gede, "sekarang aku ingin mempersilahkan kalian untuk beristirahat. Kalian tentu letih, karena kalian bukan saja menempuh perjalanan, tetapi kalian harus berkelahi di perjalanan."

"Ya Ki Gede," jawab Agung Sedayu, "setelah mandi, akupun ingin pergi ke barak. Aku sudah terlambat sekali menurut perjanjian yang aku buat pada saat aku berangkat."

"Ah," desis Ki Gede, "tentu tidak akan menimbulkan persoalan apa-apa."

"Memang tidak. Tetapi Ki Lurah tentu menjadi gelisah," jawab Agung Sedayu.

Dengan demikian maka Agung Sedayupun meninggalkan pendapa bersama Ki Waskita. Setelah keduanya membersihkan diri dan melakukan kewajiban mereka masing-masing, Agung Sedayupun segera minta diri untuk pergi ke barak.

Tetapi rasa-rasanya Ki Waskita tidak ingin melepaskannya berjalan sendiri. Karena itu, maka katanya, "Baiklah. Aku akan ikut pergi ke barak. Aku akan menjadi saksi, kenapa kau datang agak terlambat."

Agung Sedayu memandang Ki Waskita sejenak. Namun sambil menarik safas dalam-dalam ia berkata, "Apakah Ki Waskita tidak ingin beristirahat saja?"

Ki Waskita tersenyum. Katanya, "Aku ingin juga berjalan-jalan di malam hari."

Agung Sedayupun tersenyum pula. Jawabnya, "Baiklah. Kita akan pergi bersama-sama."

Keduanyapun kemudan minta diri kepada Ki Gede untuk pergi kebarak pasukan khusus yang sudah ditinggalkan beberapa hari. Rasa-rasanya Agung Sedayu sudah pergi terlalu lama sehingga ia merasa wajib untuk segera berada di lingkungan anak-anak itu kembali.

Kedatangan Agung Sedayu dan Ki Waskita telah disambut langsung oleh Ki Lurah Branjangan di ruang khusus bagi para pemimpin barak pasukan khusus itu. Dengan beberapa orang pemimpin yang lain, merekapun kemudian duduk disebuah amben yang besar.

"Aku sudah gelisah," berkata Ki Lurah Branjangan.

"Aku terlambat Ki Lurah," jawab Agung Sedayu, "ternyata bahwa aku tidak dapat menolak untuk bermalam di Sangkal Putung dan di Jati Anom."

"Kenapa kau tidak dapat menolaknya? Bukankah kau dapat mengatakan bahwa kau tergesa-gesa sehingga persoalannya akan dapat diselesaikan segera?" bertanya Ki Lurah, "tidak ada orang yang dapat menggantikan tugasmu disini, meskipun mereka dapat berlatih sendiri, namun mereka tentu kurang bergairah. Terutama mereka yang merasa dirinya masih mempunyai beberapa kekurangan."

"Bukankah disini banyak perwira pengawal dari Mataram? Mereka akan dapat memberikan petunjuk bagi anak-anak muda itu. Meskipun mungkin di bidang masing-masing. Selama aku pergi, tentu mereka dapat berbuat sesuatu bagi kepentingan anak-anak itu," berkata Agung Sedayu.

"Dapat atau tidak dapat, tetapi itu akan menjadi kebiasaan yang kurang menguntungkan bagi barak sebuah pasukan khusus," berkata Ki Lurah, "aku mengajari anak-anak itu menepati waktu yang ditentukan. Aku kira kitapun sebaiknya berbuat demikian."

"Sebaiknya memang demikian Ki Lurah," jawab Agung Sedayu, "tetapi ternyata aku tidak dapat menolak untuk bermalam seperti yang aku katakan. Apalagi sebagaimana Ki Lurah ketahui, aku mempunyai ikatan khusus dengan Ki Demang di Sangkal Putung."

"Masalah itu terlalu pribadi," berkata salah seorang perwira pengawal yang bertugas di lingkungan pasukan thusus itu, "dalam barak ini kita mempertimbangkan kepentingan pribadi dibawah ikatan kita sebagai anggauta pasukan khusus."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tiba-tiba saja ia merasa diadili. Diluar sadarnya ia berpaling kearah Ki Waskita yang termangu-mangu. Sebenarnyalah yang terjadi itu benar-benar diluar dugaan.

Karena itulah, maka hampir diluar sadarnya Agung Sedayupun kemudian berkata, "Sejak semula sudah aku katakan. Aku bukan seorang yang tepat dan baik untuk menjadi seorang pengawal. Apakah Ki Lurah ingat? Dan apakah Ki Lurah ingat, apakah kedudukanku didalam pasukan khusus ini? Sebenarnya aku dapat memberikan alasan yang lebih baik, kenapa aku terlambat. Tetapi sebaiknya Ki Lurah menilai diriku dalam tugas ini tanpa menyebut alasan apapun juga."

Kata kata Agung Sedayu itu tidak diduga sama sekali oleh para perwira pengawal yang memimpin pasukan khusus itu. Juga oleh Ki Lurah Branjangan. Hampir saja Ki Lurah itu merasa tersinggung oleh jawaban Agung Sedayu itu. Namun ketika ia mulai mempertimbangkannya dengan nalar, maka ia mulai dapat melihat Agung Sedayu seutuhnya.

Agung Sedayu memang bukan seorang prajurit. Bukan seorang pengawal dalam tugas sepenuhnya didalam pasukan khusus itu. Justru karena ia tidak dapat mengikat diri dalam paugeran yang ketat. Bukan dirinya sendiri, tetapi ia tidak dapat bertindak tegas terhadap orang lain, terhadap anak-anak muda didalam pasukan khusus itu, jika mereka bersalah.

Karena itu, ia harus mempunyai sikap yang lain terhadap Agung Sedayu daripada terhadap setiap orang didalam pasukan khusus itu. Apakah ia seorang pemimpin, seorang perwira, atau seorang yang baru saja mengikuti latihan-latihan yang berat didalam lingkungan pasukan khusus itu.

Meskipun demikian, Ki Lurah tidak dapat begitu saja membiarkan Agung Sedayu tanpa peringatan atas kelambatannya. Karena itu, maka katanya, "Angger Agung Sedayu. Aku hanya ingin menegakkan segala ketentuan dan paugeran didalam lingkungan pasukan khusus ini. Dengan demikian maka segala peraturan akan berlaku dengan tidak ada kecualinya. Sebuah pasukan khusus adalah pasukan yang seharusnya mempunyai ikatan yang lebih kuat dari pasukan yang lain. Itulah sebabnya yang mendorong aku untuk memberikan sebuah peringatan kepadamu. Meskipun kau bukan sepenuhnya anggauta pasukan khusus."

Dalam pada itu, sebelum Agung Sedayu menjawab, justru Ki Waskitalah yang menjawab, "Baiklah Ki Lurah. Kami menerima peringatan itu. Meskipun ikatan bagiku lebih longgar dari angger Agung Sedayu. Namun aku mengerti maksud Ki Lurah. Agung Sedayupun dapat mengertinya pula."

Ki Lurah Mengerutkan keningnya. Ki Waskita juga seorang yang ikut serta membantu sejak terbentuknya pasukan khusus bersama Ki Gede dalam ikatan yang sangat longgar. Namun justru Ki Waskitalah yang telah menjawab dan menerima peringatannya itu.

Namun dalam pada itu, terasa sesuatu telah melintang dihati Agung Sedayu. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan mendapat peringatan tentang kelambatannya dihadapan para perwira yang memimpin pasukan khusus itu. Namun justru setelah Ki Waskita menjawab, ia telah berdiam diri. Tetapi dalam kediamannya itu, terbaca oleh Ki Lurah Branjangan, bahwa Agung Sedayu merasa kurang mapan mengalami sikap yang demikian.

"Sudahlah," berkata Ki Lurah kemudian, "aku berharap bahwa hal yang serupa tidak akan terjadi. Kita akan berusaha untuk menegakkan segala ketentuan yang berlaku didalam pasukan khusus ini."

"Baiklah," jawab Ki Waskita, "kami akan berusaha."

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja Agung Sedayu berkata, "Sekarang, setelah kami melaporkan kedatangan kami, kami minta diri. Kami perlu beristirahat."

Ki Lurah mengerutkan keningnya. Ditatapnya wajah Ki Waskita sejenak. Namun kemudian jawabnya, "Baiklah. Beristirahatlah. Besok kau mulai dengan kewajibanmu lagi."

Agung Sedayu sama sekali tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian berdiri meninggalkan ruang itu diikuti oleh Ki Waskita.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Seorang perwira muda berkata, "Aku mengenalnya dengan baik. Tetapi aku tidak dapat mengerti sikapnya. Seolah-olah ia tidak bersedia ditegur dan diperingatkan bahwa ia telah berbuat salah."

“Ia memang bukan seorang prajurit. Jauh berbeda dengan jiwa kakaknya, Untara. Untara adalah prajurit seutuhnya. Itulah sebabnya maka keduanya mencari jalan hidupnya masing-masing,“ berkata Ki Lurah.

“Tetapi anak muda itu tidak boleh menumbuhkan kebiasaan buruk disini,“ berkata seorang perwira muda yang lain, yang kurang begitu mengenal Agung Sedayu.

“Sebenarnya ia tidak bermaksud demikian. Aku yakin,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

“Aku akan melihat,“ berkata perwira yang belum begitu mengenalnya itu, “apakah ia akan menjalankan kewajibannya dengan baik, atau justru dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang tidak kita kehendaki didalam lingkungan pasukan khusus ini. Mungkin ia merasa kemampuannya sangat diperlukan disini, sehingga ia berlagak seperti seorang yang tidak ada duanya. Sebenarnya, apakah kelebihan anak muda itu ?”

“Jangan mempertanyakan hal itu,“ jawab Ki Lurah Branjangan, “kau harus dapat mengerti. Tanpa kelebihan yang berarti. Raden Sutawijaya tidak akan tertarik untuk mencalonkannya menjadi seorang pemimpin dari pasukan khusus ini.”

“Dan pasukan ini akan menjadi sekelompok anak-anak muda yang liar dan tidak mempunyai ikatan paugeran yang berarti,“ jawab perwira muda yang memang belum begitu banyak mengenal Agung Sedayu. Lalu katanya, “Menilik sikapnya, aku cenderung untuk tidak mempergunakannya dalam pasukan ini. Kita dapat membuat laporan kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga sehingga Raden Sutawijaya akan mendapat gambaran yang benar tentang anak muda itu.”

Tetapi Ki Lurah Branjangan menggeleng, “Aku tidak akan berani melakukannya. Aku mengetahui hubungan antara Raden Sutawijaya dengan anak muda itu. Dan anak muda yang bernama Agung Sedayu itu benar-benar tidak mempunyai maksud apapun juga selain bahwa ia memang bukan seorang pengawal, apalagi pengawal khusus.”

Agaknya perwira muda itu kurang mengerti sikap Ki Lurah yang tidak dapat bertindak tegas terhadap Agung Sedayu yang jelas telah mengabaikan pangeran seorang prajurit. Apalagi dalam pasukan khusus.

Sementara itu. Agung Sedayu yang meninggalkan barak itupun masih saja merasa berdebar-debar. Diluar sadarnya ia berkata, “Ki Waskita, aku tidak merasa tersinggung ketika Prastawa dan beberapa orang kawannya memukuli aku. Aku masih dapat berpikir bening untuk mencari penyelesaian yang baik. Tetapi kali ini aku merasa jantungku sangat berdebar-debar.”

Ki Waskita tersenyum. Dipandanginya Agung Sedayu yang nampak muram didalam keremangan malam. Kemudian dengan nada rendah ia berkata, “Angger Agung Sedayu. Ki Lurah Branjangan adalah seorang pengawal. Sebelumnya ia adalah prajurit. Karena itu, sikapnya adalah sikap seorang prajurit. Ia sama sekali tidak bermaksud merendahkanmu dihadapan para perwira yang lain. Tetapi semata-mata karena ia ingin menegakkan wibawanya sebagai seorang pemimpin pasukan khusus. Yang dilakukan itu akan berlaku juga bagi setiap perwira yang ada didalam barak itu.”

“Tetapi mereka adalah memang pengawal yang berada didalam lingkungan pasukan khusus,“ sahut Agung Sedayu.

“Kita adalah keluarga dari pasukan itu. Sebenarnyalah tidak ada persoalan apa-apa,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Tetapi rasa-rasanya memang kurang menyenangkan untuk menerima sikap Ki Lurah dihadapan para perwira. Meskipun demikian, ia berusaha untuk mengerti keterangan Ki Waskita.

Demikianlah untuk beberapa saat lamanya mereka berdua berjalan didalam gelapnya malam sambil berdiam diri. Mereka agaknya tengah digelut oleh angan-angan masing-masing.

Namun ketika mereka mulai memasuki padukuhan di ujung bulak, maka merekapun telah berhenti disebuah gardu yang diterangi oleh sebuah obor biji jarak yang tidak terlalu terang. Tetapi nampaknya beberapa orang pengawal Tanah Perdikan dan anak-anak muda padukuhan itu sedang duduk berbincang didalam gardu. Yang lain duduk sambil berkerudung kain panjang di mulut lorong di depan gardu.

Kedatangan Agung Sedayu dan Ki Waskita telah mereka sambut dengan riuh. Kemudian merekapun telah mempersilahkan keduanya untuk naik ke gardu pula.

"Terima kasih," jawab Ki Waskita, "kami ingin berjalan-jalan malam ini. Kemudian kembali ke rumah Ki Gede untuk beristirahat. Baru sore ini kami kembali dari Jati Anom. Karena itu, kami memang agak letih."

"O," anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Namun tiba-tiba seorang anak muda yang bertubuh gemuk berkata, "Duduk sajalah dahulu. Sebentar lagi minuman akan kami hidangkan. Air sere yang masih panas dengan gula aren. Ketela rebus dalam badek aren. He, apakah kalian sering menikmati makanan yang demikian."

Ki Waskita tersenyum. Ketika ia memandang Agung Sedayu, ternyata Agung Sedayu mengangguk kecil.

"Baiklah," berkata Ki Waskita, "nampaknya angger Agung Sedayu tertarik kepada ketela rebus dalam badek aren. Tentu enak sekali. Apalagi bersama air sere yang masih hangat dengan gula aren pula."

Anak-anak muda itupun kemudian menyibak, memberikan tempai kepada Ki Waskita dan Agung Sedayu yang kemudian naik ke gardu perondan yang penuh dengan anak-anak muda itu.

Bersama anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh, Agung Sedayu merasa lebih sesuai. Sambil bersandar dinding gardu. Agung Sedayu duduk disisi Ki Waskita yang sibuk menjawab pertanyaan anak-anak muda itu. Sekali-sekali Agung Sedayupun harus menjawabnya pula.

Banyak hal yang ingin diketahui oleh anak-anak muda itu. Tentang perjalanan Agung Sedayu dan Ki Waskita, tentang pasukan khusus di Tanah Perdikan itu dan tentang kawan-kawan mereka yang berada di pasukan khusus itu.

Belum terlalu lama mereka duduk, sebenarnyalah anak-anak itu telah menghidangkan air sere hangat dengan gula aren dan ketela rebus dan badek aren pula.

Karena itulah, maka Agung Sedayu dan Ki Waskita telah terjerat dalam pembicaraan yang panjang sambil minum dan makan ketela rebus. Karena itu, maka mereka berada di gardu itu sampai jauh lewat tengah malam.

Demikianlah, pada hari-hari berikutnya, Ki Waskita berhasil meyakinkan Agung Sedayu, bahwa ia harus melakukan segala kewajibannya sebagaimana seharusnya. Setiap hari Agung Sedayu selalu berada di barak pasukan khusus untuk memberikan bimbingan khusus bagi anak-anak muda yang lebih dahulu datang ke barak itu dan telah diangkat menjadi pembantu pimpinan dalam tataran-tataran tertentu.

Namun ternyata bahwa mereka berhasil melakukan tugas mereka sebaik-baiknya. Apalagi pada saat-saat tertentu Agung Sedayu masih memberikan tuntunan kepada mereka berganti-ganti, disamping para perwira yang lain dalam bidang yang berbeda-beda.

Dalam pada itu, selain memberikan tuntunan kepada anak-anak muda yang berada didalam lingkungan pasukan khusus. Agung Sedayu tidak mengabaikan tugasnya bagi Tanah Perdikan Menoreh, meskipun justru karena tugas-tugasnya didalam barak itu, waktunya menjadi jauh berkurang. Tetapi anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh, masih tetap mendapat bimbingannya, langsung atau tidak langsung. Karena pengawal Tanah Perdikan Menoreh sebagian telah terhisap kedalam pasukan khusus yang dibentuk oleh Mataram, maka Agung Sedayu telah mempersiapkanya yang baru. Ternyata di Tanah Perdikan Menoreh cukup terdapat anak-anak muda yang memiliki pengabdian yang tinggi terhadap kampung halamannya, sehingga Agung Sedayu sama sekali tidak mengalami kesulitan untuk mencari anak-anak muda dalam jumlah yang dikehendaki.

Sebenarnyalah Agung Sedayu telah bekerja keras. Ki Waskita yang mengetahui langsung, apa saja yang dilakukan oleh anak muda itu kadang-kadang merasa juga heran. Tetapi karena iapun mengetahui kemampuan yang tersimpan didalam diri anak muda itu, maka iapun dapat memaklumi bahwa Agung Sedayu mampu melakukannya.

Sejalan dengan perkembangan pasukan khusus yang dibentuk oleh Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, maka Tanah Perdikan Menoreh sendiri berkembang dengan pesat. Tingkat kehidupannya telah berkembang. Jalan-jalan yang menghubungkan padukuhan-padukuhan menjadi bertambah ramai. Pedati-pedati yang membawa muatan beraneka ragam. Hasil bumi, buah-buahan dan sayur-sayuran. Hubungan dengan tetangga-tetanggapun menjadi semakin

luas. Kademangan-kademangan besar kecil diseputar Tanah Perdikan Menoreh telah terpercik pula oleh kemajuan Tanah Perdikan itu.

***

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu tenggelam dalam kerja yang berat, tetapi memberikan banyak kesempatan kepadanya untuk menunjukkan pengabdiannya kepada sesama dalam meningkatkan tataran kehidupan di Tanah Perdikan Menoreh, dan kesempatan untuk meningkatkan ilmu kanuragan kepada para pemimpin dari pasukan khusus yang terdiri dari anak-anak muda yang mendahului kawan-kawannya berada di barak itu, di Jati Anom Ki Widura dan Untara telah mengadakan pembicaraan-pembicaraan yang sungguh-sungguh tentang hari perkawinan Agung Sedayu. Ki Widura dan Untara tidak dapat melepaskan tanggung jawab mereka atas pembicaraan yang pernah mereka lakukan dengan Ki Demang Sangkal Putung.

Karena itu, maka secara tidak langsung, Ki Widura selalu berhubungan dengan Ki Demang lewat Kiai Gringsing. Mereka membicarakan segala persiapan dan hari yang terpilih bagi perkawinan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing tidak dapat menyingkirkan kecemasannya karena perkembangan hubungan antara Pajang dan Mataram. Jika saat yang ditentukan itu tiba, sementara hubungan antara Pajang dan Mataram menjadi semakin buruk, maka persoalannya tentu akan menjadi berkaitan.

Hal itu tidak dapat disimpan saja didalam dada Kiai Gringsing. Kepada Ki Widura ia sudah berterus terang. Kemungkinan yang tidak dikehendaki itu akan dapat terjadi.

“Aku akan berbicara dengan Untara,“ berkata Ki Widura.

“Persoalannya sebenarnya tidak terletak kepada pimpinan keprajuritan di Pajang yang langsung berada dibawah perintah Kangjeng Sultan sendiri,” berkata Kiai Gringsing, “tetapi justru orang-orang yang telah memanfaatkan keadaan bagi keuntungan diri mereka sendiri.”

“Aku mengerti,“ jawab Ki Widura, “namun dengan pertimbangan Untara sebagai seorang Senapati, kami akan mendapat petunjuk-petunjuk pelaksanaan yang akan sangat bermanfaat. Karena Agung Sedayu adalah adik Untara itu sendiri.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu. Tetapi biarlah aku berterus terang kepada Ki Demang tentang keadaan yang sebenarnya sedang dihadapi Pajang dan Mataram, karena sebenarnya Swandarupun sudah mengetahuinya.”

Widura sama sekah tidak berkeberatan. Karena itu, maka baik pihak keluarga Agung Sedayu, maupun keluarga Sekar Mirah sudah memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pada saat perkawinan itu berlangsung.

Pada saat-saat Kiai Gringsing di Sangkal Putung, ia banyak ikut dalam pembicaraan tentang kemungkinan-kemungkinan itu. Kemungkinan yang paling baik sampai kemungkinan yang paling pahit.

Tetapi Swandaru terlalu percaya kepada kekuatan para pengawal Kademangan Sangkal Putung. Dengan bangga ia berkata kepada Kiai Gringsing, “Guru, para pengawal akan sanggup menjaga ketenangan hari-hari perkawinan itu. Kami sanggup membentengi Kademangan ini dengan senjata. Pihak manapun juga yang akan mengacaukan hari-hari yang kita anggap penting itu, akan dapat kami usir keluar dari Kademangan ini.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak ingin membuat muridnya kecewa. Lalu katanya, “Aku mengerti Swandaru. Tetapi alangkah lebih baik jika hari-hari perkawinan itu tidak terganggu oleh apapun juga.”

“Jadi maksud Guru?“ bertanya Swandaru.

“Kita dapat membuat perhitungan yang sedikit cermat dari pertimbangan kasar yang dapat aku sebut, bahwa Mataram tidak akan mungkin mengganggu perkawinan itu,“ berkata Kiai Gringsing, “karena itu, maka kemungkinan terbesar yang akan mengganggu adalah orang-orang yang selama ini memusuhi Agung Sedayu.”

“Orang-orang Pajang?“ bertanya Swandaru.

"Jangan sebut demikian," jawab Kiai Gringsing, "mungkin memang satu dua orang yang kebetulan adalah orang-orang Pajang. Namun ada kemungkinan lain, bahwa yang terjadi bukan semata-mata ditujukan untuk mengacaukan hari-hari perkawinan itu sendiri. Tetapi jika yang terjadi itu benturan kekuatan antara Pajang dan Mataram justru pada saat-saat perkawinan itu terjadi. Dengan demikian kita akan dapat menyebut Pajang atau Mataram."

Swandaru menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia masih juga menjawab, "Kita akan berjaga-jaga guru. Pihak manapun juga yang akan memasuki Sangkal Putung, akan kita halau."

"Swandaru," berkata Kiai Gringsing, "jika persoalannya menyangkut perang antara Pajang dan Mataram, maka kau tentu akan dapat membayangkan, kekuatan yang akan dikerahkan, baik oleh Pajang maupun oleh Mataram."

Buku 153

SWANDARU menarik nafas dalam-dalam. Ia memang dapat membayangkan, jika Pajang bertempur melawan Mataram, maka keduanya akan mengerahkan kekuatan yang sangat besar.

"Swandaru," berkata Kiai Gringsing, "yang kita harapkan, adalah keterangan-keterangan yang meyakinkan bahwa perang tidak akan pecah pada bulan di akhir tahun ini."

Swandaru mengangguk-angguk. Jawabnya, "Ya guru."

"Nah, untuk itulah Ki Widura akan berhubungan terus menerus dengan Untara. Bukan saja sebagai kakak Agung Sedayu yang memang mempunyai tanggung jawab atas pelaksanaan hari perkawinan itu, tetapi ia adalah seorang Senapati Pajang. Ia akan banyak mendapat keterangan tentang perkembangan keadaan di Pajang meskipun terus terang, bahwa jalur kekuasaan keprajuritan Pajang telah bercabang-cabang, sehingga jalur yang satu tidak berhubungan dengan jalur yang lain, atau justru dengan sengaja bersembunyi dari pengamatan jalur kekuasaan yang lain."

Swandaru masih mengangguk-angguk. Katanya, "Salah satu cara guru. Mudah-mudahan pada waktu dekat tidak terjadi sesuatu yang akan dapat mengurungkan hari-hari perkawinan yang sudah ditunggu-tunggu bukan saja oleh orang tuaku, tetapi juga oleh orang-orang Sangkal Putung, karena mereka akan merasa ikut mengadakan peralatan itu."

Sebenarnyalah Untara sendiri kadang-kadang tidak dapat menyembunyikan kecemasan hatinya. Kepada Ki Widura ia mengakui, bahwa banyak hal yang tidak diketahuinya berkembang di Pajang pada hari-hari terakhir. Bahkan Untara melihat betapa para pemimpin keprajuritan di Pajang seolah-olah telah kehilangan ikatan, sehingga mereka bertindak sendiri-sendiri sesuai dengan kepentingan masing-masing.

"Jadi bagaimana menurut pertimbanganmu ?" bertanya Ki Widura.

"Bagaimanapun juga aku masih seorang Senapati, paman," jawab Untara, "aku masih akan dapat berbuat sebagai seorang Senapati didaerah ini."

"Apa maksudmu?" bertanya Ki Widura.

"Untuk menghindari kemungkinan buruk itu, aku masih dapat bertindak bersama pasukanku," jawab Untara, "atau mungkin aku akan menerima perintah dalam hubungannya dengan sikap pemimpin keprajuritan Pajang, yang manapun juga yang pada saat terakhir menguasai keadaan."

"Bagaimana jika perintah itu bukan yang dapat memberi peluang bagi Agung Sedayu untuk melakukan perkawinan itu?" bertanya Ki Widura.

"Jika memang keadaan memaksa, bukankah lebih baik perkawinan itu ditunda?" jawab Untara, "aku kira hal itu lebih baik dari pada perkawinan itu dipaksakan juga berlangsung pada hari yang telah ditentukan, tetapi akan mengalami gangguan-gangguan yang akan dapat menyulitkan!"

Ki Widura mengangguk-angguk. "Tetapi rasa-rasanya Sangkal Putung akan sangat menjadi kecewa apabila perkawinan itu harus ditunda. Namun, jika keadaan memang menjadi sangat gawat, maka apa boleh buat."

"Paman," berkata Untara, "sebenarnya aku tidak dapat mengatakannya kepada siapapun juga. Tetapi karena paman adalah bekas prajurit, maka aku kira paman akan dapat menyimpan

kecemasan ini didalam hati. Sejak terbentuknya pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru, aku justru menjadi bimbang terhadap kebijaksanaan pimpinan prajurit di Pajang,“ Untara berhenti sejenak, lalu “Sebagai paman ketahui, aku adalah seorang prajurit. Aku sudah menyerahkan diri kedalam ikatan yang utuh bagi seorang prajurit. Tetapi sudah barang tentu aku bukan alat yang mati bagi Pajang. Aku masih tetap seorang yang mempunyai pertimbangan nalar budi, sehingga keadaan yang berkembang pada saat terakhir, dapat mengguncang nalar dan pertimbanganku, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan didalam diri.”

“Bukankah dengan demikian kau berada didalam kesulitan untuk menentukan sikap?“ bertanya Ki Widura.

“Aku sudah sepakat dengan para perwira di Jati Anom, bahwa kami akan mempertimbangkan semua keadaan yang berkembang kemudian. Sebenarnyalah kami sudah mengetahui, bahwa sejak beberapa lama. Sultan di Pajang sudah tidak memerintah lagi sebagaimana yang seharusnya. Dalam keadaan sakit-sakitan, maka pemerintahan sedang terombang-ambing diantara orang-orang yang tamak dan mementingkan diri sendiri.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Sebagai seorang bekas prajurit ia dapat mengerti, betapa sulitnya kedudukan Untara kemudian. Bagaimanapun juga Untara masih terikat pada susunan tataran keprajuritan. Namun ia mengetahui, bahwa jalur tingkatan keprajuritan itu sudah rapuh justru di tingkat puncaknya.

“Tetapi sikap itu mengandung kemungkinan yang berbahaya bagi kesatuanmu Untara,“ desis Ki Widura kemudian.

“Memang paman. Mungkin akan dapat berakibat sangat buruk bagi aku sendiri. Tetapi aku tidak dapat berbuat lain. Aku menganggap bahwa hal itu akan lebih baik daripada secara buta dan tuli aku berbuat berdasarkan perintah, namun jalur urutan perintah itu tidak lagi sampai kepada puncak pimpinan pemerintahan Pajang yang sebenarnya. Dalam hal ini Kangjeng Sultan sendiri,“ jawab Untara. Lalu, “Aku akan dapat menghindari segala tindakan dan perbuatan yang dapat menjerat aku kedalam satu sikap mati, sebagai sekedar alat untuk alas kepentingan seseorang.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Bagaimanapun juga sikap Untara adalah sikap seorang prajurit Pajang, yang tetap mengakui Kangjeng Sultan Hadiwijaya sebagai pimpinan pemerintahan yang sah.

Namun karena itu, maka agaknya Untarapun tidak akan mudah berpaling ke Mataram, meskipun pada suatu saat ia akan menentang perintah yang datang dari Pajang, namun yang tidak lagi berpangkal kepada perintah Kangjeng Sultan di Demak.

Segala macam peristiwa itulah yang ternyata harus dipertimbangkan oleh Widura, Kiai Gringsing dan Ki Demang Sangkal Putung. Meskipun Ki Widura tidak mengatakannya hal itu kepada Ki Demang, namun ia sudah membayangkan kemungkinan-kemungkinan apabila perkawinan harus ditunda.

“Tetapi itu adalah kemungkinan yang paling pahit, yang akan kita pertimbangkan apabila kita sudah tidak mempunyai jalan lain,“ berkata Ki Widura.

Sementara itu, haripun merayap semakin dekat dengan saat yang telah ditentukan. Hari, pekan dan bulan seolah-olah berlari seperti bayangan. Demikian cepatnya, sehingga tidak seorangpun yang dapat mengelakkan diri dari kejaran waktu.

Pada saat terakhir, ternyata Untara memberikan isyarat kepada Ki Widura, bahwa keadaan masih cukup tenang. Meskipun kemelut yang terdapat di Pajang memang menjadi semakin kabur, berbaur dengan kepentingan seorang-seorang, tetapi Untara menganggap bahwa masih belum akan sampai kepada satu saat untuk meledak.

“Kecuali jika Mataramlah yang justru mengambil kesempatan,“ berkata Untara, “karena Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga adalah seorang yang cermat mengamati keadaan, maka mungkin sekali ia melihat satu peluang yang paling baik untuk menghancurkan Pajang sama sekali.”

Tetapi Ki Widura kemudian bertanya, “Apakah kau mempunyai satu dugaan, betapapun tipisnya, bahwa Raden Sutawijaya dapat berbuat demikian?”

Untara menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Widura sejenak. Namun kemudian katanya, “Terus-terang paman, aku memang mempunyai dugaan bahwa Raden Sutawijaya pada suatu saat akan mempergunakan kesempatan untuk berbuat sesuatu atas Pajang yang dianggapnya tidak akan dapat ditolongnya lagi.”

“Apakah dengan demikian, kau dapat menyebut bahwa Mataram akan memberontak?“ bertanya Widura kemudian.

Untara termangu-mangu sejenak. Namun kemudian jawabnya, “Kita semuanya masih ingat, bagaimana Ki Gede Pemanahan dan puteranya itu meninggalkan Pajang. Kitapun mengerti, bahwa Raden Sutawijaya sudah menyatakan diri tidak akan naik ke paseban di Pajang, sebelum Mataram berhasil membentuk dirinya. Bagaimana tanggapan paman atas sikap itu? Bukankah sikap itu tidak ubahnya satu sikap perlawanan terhadap kekuasaan Pajang?”

“Selama Kangjeng Sultan masih memegang pimpinan pemerintahan dengan wajar. Tetapi Raden Sutawijaya bukan seorang anak yang bodoh, yang melihat, bahwa sebenarnya yang sekarang berkuasa di Pajang adalah satu lingkungan yang tidak pasti.”

“Dan karena itu. Raden Sutawijaya ingin menyelamatkan Pajang, atau justru menghancurkan Pajang?“ bertanya Widura.

“Paman,“ jawab Untara, “aku adalah seorang prajurit. Sikapku adalah sikap seorang prajurit Pimpinan tertinggi Pajang adalah Sultan Hadiwijaya. Siapapun yang kemudian akan tampil, tanpa restu Kangjeng Sultan Hadiwijaya, ia bukan orang yang berhak memerintah aku.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Baiklah Untara. Aku tidak bermaksud berbicara tentang sikap Mataram. Tetapi kita akan berbicara tentang hari-hari perkawinan Agung Sedayu. Nah, bagaimana pendapatmu?”

“Sudah aku katakan. Pada hari-hari yang ditentukan itu akan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana. Untuk menghindari persoalan dengan Pajang, aku akan dengan sengaja, memberitahukan kepada pimpinan prajurit di Pajang, dimanapun mereka berdiri, bahwa aku akan menempatkan pasukanku untuk menjaga ketenangan hari-hari perkawinan itu. Sudah tentu, bahwa Agung Sedayu tidak berhak untuk mendapatkan pengawalan yang demikian. Tetapi aku dapat mempergunakan dalih apapun, seolah-olah aku mendapat keterangan bahwa ada pihak-pihak tertentu yang akan mengacaukan hubungan antara Pajang dan Mataram, dengan mempergunakan kesempatan saat-saat perkawinan itu.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Untara memang cukup cepat berpikir. Ia tidak mengerahkan pasukannya bagi hari peralatan adiknya. Tetapi baginya, keterangan tentang akan timbulnya kekacauan itulah yang penting, yang dapat dipergunakannya sebagai alasan untuk mengerahkan pasukannya.

Dengan demikian, karena yang bersiap-siap di sekitar Sangkal Putung adalah prajurit Pajang, maka Pajang atau orang-orang yang ditunjuk tentu akan berpikir ulang jika mereka akan memanfaatkan hari-hari perkawinan Agung Sedayu itu untuk membuat keonaran.

Meskipun demikian, kemungkinan yang paling buruk-pun masih dapat terjadi. Mungkin orang-orang yang tidak dikenal, akan dapat mengaku dari pihak manapun juga untuk membuat kekacauan. Karena itu, maka disamping pasukan yang akan dipersiapkan oleh Untara, maka sebaiknya beberapa pemimpin dari Matarampun diundang pula dalam peralatan itu.

“Memang kurang mapan. Bahkan deksura, jika perkawinan Agung Sedayu, seorang penghuni padepokan kecil dengan seorang gadis anak seorang Demang telah mengundang pemimpin-pemimpin di Mataram,“ berkata Widura. Lalu, “Tetapi mengingat hubungan antara Raden Sutawijaya dengan Agung Sedayu secara pribadi, maka hal itu mungkin dilakukan.”

Untara mengangguk-angguk. Bahkan hampir diluar sadarnya ia bergumam, “Paman, selama ini aku menganggap Agung Sedayu adalah seorang anak muda perajuk yang tidak berarti. Seorang anak muda yang menyimpan kemampuan didalam diri, sebagaimana seorang yang menyembunyikan cintanya terhadap seorang gadis yang tidak dikenalnya. Ia seakan-akan menyingkir disebuah padepokan kecil yang tidak berarti apa-apa. Namun pada saat yang demikian, baru aku melihat, bahwa sebenarnya Agung Sedayu adalah seorang yang mempunyai pengaruh yang luas, jika aku tidak ingin mempergunakan istilah seorang yang besar. Ia mendapat sorotan tajam dari Pajang dan Mataram disaat ia akan kawin. Bahkan ternyata ia telah menggerakkan sepasukan prajurit Pajang dan mungkin pemimpin-pemimpin dari Mataram.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Ternyata akhirnya Untara mengakui juga kelebihan pada adiknya itu, meskipun selama ini ia selalu mendesaknya agar Agung Sedayu segera menggantungkan diri bagi suatu masa mendatang yang panjang.

Meskipun demikian, Ki Widurapun tidak dapat ingkar, bahwa kebesaran Agung Sedayu sebagian itu telah lewat, apakah pengabdiannya itu masih akan tetap dikenang oleh pihak yang bersangkutan. Tidak jarang bahwa mereka yang telah menunjukkan pengabdian yang tinggi, justru terjerat oleh keadaan yang paling pahit, setelah masa pengabdian itu lewat.

Karena itu, maka kebesaran Agung Sedayu pada satu saat tertentu bukan jaminan yang baik bagi masa depannya. Bagi masa depan keluarganya. Sementara Ki Widura serba sedikit dapat mengenali sifat dan watak Sekar Mirah yang mirip dengan watak dan sifat kakaknya, Swandaru.

Namun dalam pada itu, hari-haripun telah lewat. Sangkal Putung benar-benar telah mempersiapkan satu peralatan yang cukup meriah. Sementara itu, Ki Widura dan Untara masih selalu mencari keterangan-keterangan yang berhubungan dengan perkembangan keadaan di Pajang.

Dalam pada itu, Kiai Gringsingpun berpendapat, bahwa pihak Matarampun harus dihubungi. Karena itu, maka ia telah menyatakan dirinya untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, menemui dan berbicara dengan Agung Sedayu sendiri sebagai seseorang yang berkepentingan. Apalagi di Tanah Perdikan Menoreh terdapat Ki Waskita dan Ki Gede.

“Waktunya sudah terlalu dekat,“ berkata Kiai Gringsing, “sebaiknya Agung Sedayu sudah berada di Jati Anom beberapa hari lagi. Jika mungkin aku akan kembali bersamanya agar kita tidak selalu gelisah karenanya.”

Ternyata baik Widura maupun Ki Demang Sangkal Putung sependapat dengan Kiai Gringsing. Agung Sedayu harus secepatnya berada di Jati Anom, agar jika waktunya tiba, semua pihak tidak menjadi gelisah karenanya.

“Tetapi dengan siapa guru akan pergi?“ bertanya Swandaru.

“Aka dapat pergi seorang diri,“ berkata Kiai Gringsing, “nampaknya justru aku akan aman diperjalanan.”

“Keadaan menjadi semakin tidak menentu,“ berkata Swandaru, “sebaiknya guru tidak pergi sendiri dalam keadaan seperti ini.”

“Tetapi sebaiknya kaupun tidak meninggalkan Sangkal Putung,“ berkata Kiai Gringsing, “banyak hal dapat terjadi. Meskipun Pandan Wangi dan Sekar Mirah memiliki kemampuan olah kanuragan, tetapi mereka tidak akan dapat mengambil sikap sebagaimana kau lakukan.”

Swandaru mengangguk-angguk. Sebenarnyalah bahwa ia tidak akan sampai hati meninggalkan Sangkal Putung menjelang hari-hari yang penting. Swandaru menyadari, bahwa dikehendaki atau tidak dikehendaki, ternyata banyak pihak yang memusuhi Agung Sedayu dan dirinya sendiri.

Kiai Gringsing melihat kebimbangan di wajah Swandaru itupun kemudian berkata, “Baiklah. Jika Ki Widura bersedia, aku akan pergi bersamanya.”

“Ki Widura bukan orang yang dapat disejajarkan dengan orang-orang berilmu tinggi,“ hampir diluar sadarnya Swandaru menjawab.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Mungkin memang demikian. Tetapi ia adalah bekas seorang perwira prajurit Pajang yang berpengaruh pada masanya.”

“Memang pada waktu itu,“ jawab Swandaru, “tetapi apakah guru tidak justru harus melindunginya dalam keadaan yang sulit diperjalanan.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ia memang mengerti bahwa Swandaru tidak bermaksud buruk. Sebenarnyalah bahwa ilmu Ki Widura sudah tertinggal dibanding dengan Agung Sedayu dan Swandaru sendiri. Tetapi bagaimanapun juga Ki Widura adalah seorang Senapati pada masa lewat. Bahkan justru di hari tuanya ia sempat memperdalam ilmunya bersama anak laki-laki-nya didalam goa yang telah diketemukan oleh Agung Sedayu.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Kiai Gringsing teringat kepada seorang prajurit yang bersahabat baik dengan Agung Sedayu. Sabungsari. Karena itu, dengan serta merta ia berkata, “Mungkin aku akan mendapat ijin angger Untara untuk membawa Sabungsari bersamaku.”

Swandaru mengerutkan keningnya. Ia mengenal Sabungsari. Dan iapun mengakui bahwa Sabungsari adalah seorang prajurit yang memiliki kelebihan dari prajurit kebanyakan. Sehingga karena itu, maka Swandaru itupun kemudian berkata, “Jika Untara tidak berkeberatan, ada juga baiknya guru pergi bersama Sabungsari bersama Ki Widura. Atau kedua-duanya.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, aku akan berbicara dengan mereka.”

“Silahkan guru,“ jawab Swandaru, “selain bagi kelancaran perjalanan guru, sebaiknya di perjalanan kembali, dapat dijamin bahwa Agung Sedayu akan selamat sampai ke Jati Anom. Meskipun aku percaya bahwa kakang Agung Sedayu sendiri cukup mempunyai ilmu, tetapi jika yang dihadapi sejumlah orang diluar kemampuan perlawanannya, maka ia tidak akan dapat berbuat banyak.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan segera menghubungi angger Untara dan Ki Widura.”

“Saatnya sudah menjadi semakin dekat. Paling lambat, sepasar sebelum hari perkawinan. Agung Sedayu harus sudah siap.“ berkata Swandaru.

Kiai Gringsingpun kemudian minta diri kepada Ki Demang untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Namun sebelumnya ia akan singgah lebih dahulu di Jati Anom.

Ternyata Untara sama sekali tidak berkeberatan ketika Kiai Gringsing menyatakan untuk mohon pertolongan Sabungsari pergi bersamanya ke Tanah Perdikan Menoreh bersama Ki Widura. Meskipun perjalanan itu tidak terlalu lama, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan akan dapat terjadi di sepanjang perjalanan.

Tetapi ternyata bahwa Glagah Putih tidak mau ditinggalkan sendiri. Sebenarnya Ki Widura sudah menduga, bahwa Glagah Putih tentu akan ikut pergi ke Tanah Perdikan Menoreh jika Ki Widura memperkenankan.

Ternyata setelah berbicara dengan Kiai Gringsing dan Sabungsari, Ki Widura tidak berkeberatan untuk membawa Glagah Putih bersama mereka ke Tanah Perdikan Menoreh.

Pada saat yang ditentukan, ketika matahari terbit dipagi yang cerah, empat orang berkuda meninggalkan padepokan Jati Anom. Mereka adalah Kiai Gringsing, Ki Widura, Sabungsari dan Glagah Putih. Rasa-rasanya Glagah Putih mendapat kesempatan untuk ikut bertamasya, sehingga wajahnyapun menjadi cerah seperti cerahnya pagi itu pula.

Perjalanan yang ditempuh oleh Glagah Putih bukannya perjalanan yang pertama kali. Meskipun demikian, ia masih saja sempat menikmati segarnya udara di bulak-bulak panjang yang hijau.

Titik-titik embun yang masih bergayutan di daun padi, nampak berkilat-kilat memantulkan cahaya matahari pagi.

Kudanya yang tegar berlari mendahului Kiai Gringsing dan Ki Widura. Dibelakangnya Sabungsari seakan-akan mengikuti saja anak muda yang gembira itu.

Dalam perjalanan yang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh itu, Kiai Gringsing dan Ki Widura sudah bersepakat; bahwa mereka tidak akan singgah di Mataram. Mereka akan langsung menuju ke Tanah Perdikan Menoreh dan setelah bermalam satu dua malam, mereka akan mengajak Agung Sedayu kembali ke Jati Anom sampai saatnya hari perkawinannya tiba.

“Sebelum Agung Sedayu berada di Jati Anom, adalah sangat wajar jika Ki Demang dan keluarganya selalu dibayangi oleh kegelisahan. Apalagi mereka mengetahui, bahwa ada orang-orang yang kadang-kadang tanpa diketahui sangkan parannya berusaha untuk membinasakannya.”

Tidak ada hambatan yang timbul diperjalanan. Ketika mereka menuruni jalan yang lebih besar menuju ke Mataram, nampaknya jalan tidak terlalu ramai. Meskipun demikian, ada juga beberapa pedati yang lewat membawa hasil panenan.

Seperti semula kadang-kadang Glagah Putih mendahului ayahnya yang berkuda bersama Kiai Gringsing. Sabungsari berada tidak terlalu jauh dibelakangnya.

Ketika mereka menuruni Kali Opak di Prambanan, maka matahari sudah terasa menyengat kulit. Untuk beberapa saat mereka memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk beristirahat. Sementara penunggangnya duduk diatas bebatuan dibawah pohon yang rindang.

Setelah kuda mereka minurri dan makan rerumputan yang hijau dipinggir Kali Opak, maka merekapun segera melanjutkan perjalanan.

Tetapi rasa-rasanya ada kelainan yang mereka jumpai di jalan yang menuju ke Mataram itu. Ia melihat jalan itu menjadi semakin sepi. Ada satu dua orang yang lewat dengan tergesa-gesa.

Bahkan ketika mereka semakin jauh meninggalkan Kali Opak, maka seseorang yang berkuda bertentangan arah telah menghentikan mereka.

“Ki Sanak,“ bertanya orang itu dengan nafas terengah-engah, “kemana kalian akan pergi?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Kemudian jawabnya, “Kami akan pergi ke Menoreh.”

“Aku persilahkan Ki Sanak mengambil jalan lain,“ berkata orang itu.

“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih ingin tahu.

“Di pedukuhan sebelah telah terjadi satu keributan,“ jawab orang itu.

“Keributan apa?“ Ki Widurapun tertarik.

“Aku kurang mengerti. Tetapi sekelompok orang-orang yang marah telah membakar sebuah warung. Aku tidak tahu nasib pemilik warung itu,“ jawab orang berkuda. Lalu, ”Aku lebih baik menghindari persoalan yang tidak aku mengerti, dan sama sekali tidak menyangkut diriku sendiri. Karena itu, aku anjurkan Ki Sanak untuk mengambil jalan lain.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Sanak. Terima kasih. Kami akan mengambil jalan lain yang meskipun barangkali jalan lebih buruk.”

“Ya. Tetapi kalian tidak akan terlibat kedalam persoalan yang mungkin sangat berbahaya,“ berkata orang berkuda itu sambil minta diri, “aku akan mencari jalan pula.”

Keempat orang dari Jati Anom itu termangu-mangu sejenak. Mereka memandangi orang berkuda yang kemudian berpacu dengan cepat menuju kearah yang berlawanan.

“Bagaimana dengan kita,“ desis Kiai Gringsing, “apakah kita akan mencari jalan lain?”

“Tidak,“ tiba-tiba saja Glagah Putih menyahut, “mungkin seseorang memerlukan pertolongan.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa darah petualangan anak muda mengalir dalam diri anaknya. Tetapi iapun juga merasa berbangga bahwa anaknya merasa dirinya berkewajiban untuk menolong sesama yang memerlukannya.

Karena itu, maka Ki Widurapun kemudian bertanya kepada Kiai Gringsing, “Bagaimana pertimbangan Kiai?”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Seakan-akan ia berdiri dijalan simpang. Jika ia mencampuri persoalan yang tidak diketahuinya, mungkin sekali persoalan itu akan dapat mengganggu perjalanannya yang sangat penting bagi keluarga Sangkal Putung itu.

Tetapi apakah ia akan sampai hati membiarkan persoalan yang menekan seseorang dan bahkan mungkin membahayakannya tanpa memberikan pertolongan seperti yang dikatakan oleh Glagah Putih.

Selagi Kiai Gringsing dibayangi oleh keragu-raguan, Glagah Putih itupun mendesaknya, “Kita mempunyai kewajiban menolong sesama. Kiai. Mudah-mudahan kita tidak terlambat.”

Akhirnya Kiai Gringsing mengangguk. Katanya, “Baiklah. Kita akan berjalan terus melalui jalan ini. Bagaimana pertimbangan angger Sabungsari?”

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun jawabnya kemudian, “Aku sependapat Kiai.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Karena itu, maka mereka berempatpun kemudian meneruskan perjalanan. Ketika mereka sempat berpaling maka orang berkuda yang telah menghentikan mereka telah menjadi semakin jauh dan kemudian hilang ditikungan.

Dalam pada itu, jalan yang mereka lalui benar-benar lengang. Mereka menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat asap yang mengepul di pedukuhan dihadapan mereka.

Ternyata Glagah Putih menjadi tidak sabar. Ia telah memacu kudanya semakin cepat.

Sejenak kemudian, mereka telah memasuki padukuhan yang sedang ditimpa kemalangan. Mereka segera melihat sebuah rumah yang tidak terlalu besar sedang terbakar. Sebuah warung yang terletak dipinggir jalan. Sementara itu, mereka melihat beberapa orang sedang membentak-bentak dan bahkan diantara mereka tengah menyakiti seseorang yang tidak

mampu berbuat sesuatu. Beberapa langkah dari orang-orang yang kasar itu, seorang perempuan memeluk anaknya sambil menangis.

"Gila. Apa yang mereka lakukan," geram Glagah Putih.

Tetapi ternyata Glagah Putih memang masih terlalu muda, sehingga Sabungsari harus menahannya, "Tunggu. Kita bersama-sama mendekat."

Tetapi Glagah Putih seolah-olah tidak mendengarnya. Justru karena itu, maka ia telah melecut kudanya semakin cepat.

Karena itu, maka Sabungsari tidak rela membiarkannya mendahului seorang diri. Iapun kemudian memacu kudanya pula, sementara Kiai Gringsing dan Ki Widura dengan serta merta mengikuti kedua anak muda itu pula.

Jarak mereka berempat sudah tidak begitu jauh. Karena itu, maka agaknya orang-orang yang sedang sibuk itu telah tertarik pula untuk memperhatikan keempat orang berkuda yang datang itu.

Glagah Putih yang pertama mendekati orang-orang yang sedang sibuk dengan seorang yang sudah tidak berdaya itu segera meloncat turun. Setelah mengikat kudanya pada sebatang pohon yang tidak terlalu dekat dengan api yang sedang menelan warung dipinggir jalan itu, maka iapun segera mendekati orang-orang kasar yang memandanginya dengan heran.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" justru Glagah Putih yang pertama-tama bertanya.

"Siapa kau?" geram salah seorang dari orang-orang yang sedang marah itu.

"Aku bertanya lebih dahulu," bentak Glagah Putih, "apa yang sedang kalian lakukan terhadap orang yang tidak berdaya itu. Apa salahnya dan apakah sudah sepantasnya kalian memperlakukannya demikian. Orang itu sama sekali tidak melawan. Sama sekali tidak mempunyai kemampuan untuk melawan. Namun kalian masih saja bertindak sewenang-wenang."

"Apa pedulimu," tiba-tiba seorang yang berjambang dan berjanggut lebat berteriak, "kau tidak berurusan dengan kami. Kau bukan sanak bukan kadang orang ini. Aku minta kau pergi secepatnya jika kau tidak ingin mengalami nasib seperti orang ini."

"Persetan," geram Glagah Putih, "setiap orang berkepentingan dengan tindak sewenang-wenang. Setiap orang berhak mencegah dan menjaga agar tindakan sewenang-wenang tidak terulang lagi."

Wajah orang itu menjadi merah. Katanya, "Kau gila. Siapakah sebenarnya kau heh. Apa sangkut pautmu dengan orang ini. Sekali lagi aku peringatkan. Pergi dari tempat ini, atau kau akan aku lemparkan kedalam api itu."

Tetapi Glagah Putih sama sekali tidak menjawab. Katanya, "Aku peringatkan. Lepaskan orang itu."

Orang berjambang dan berjanggut lebat itu rasa-rasanya tidak dapat menahan hatinya lagi. Namun sementara itu, Sabungsari, Kiai Gringsing dan Ki Widura sudah berada dibelakang anak muda itu.

"Ki Sanak," Widuralah yang kemudian bertanya, "kami memang ingin mengetahui, persoalan apakah yang telah terjadi. Mungkin orang itu sudah bersalah. Jika ia bersalah, apa yang telah dilakukannya. Jika kalian bersedia memberikan keterangan, dan kami dapat mengerti, mungkin kami akan bersikap lain. Anakku itupun akan bersikap lain."

Orang berjambang dan berjanggut lebat itu sudah tidak ingin berbicara lagi. Kemarahannya telah sampai ke ubun-ubunnya. Namun seorang yang bertubuh tinggi, kekar dan bermata juling telah maju selangkah sambil berkata, "Baiklah. Kalian memang ingin tahu apa yang telah terjadi. Nampaknya kalian memang orang-orang yang ingin mencari persoalan dan barangkali juga petualang, menilik senjata-senjata yang kalian bawa. Orang ini telah mengkhianati dua orang kawan kami."

"Pengkhianatan apa yang telah dilakukan?" bertanya Ki Widura.

"Ceritanya panjang Ki Sanak," jawab orang juling itu, "tetapi baiklah aku ceriterakan secara singkat. Dua orang kawan kami yang tinggal di warung ini telah diumpankan kepada segerombolan orang yang ternyata telah merampoknya. Barang kawan kami yang sangat berharga telah dibawa oleh segerombolan orang itu dan kedua kawan kami sampai saat ini

tidak pernah kembali. Orang ini tentu mengetahui, siapakah orang-orang yang telah membawa kawan kami itu."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Darimana kalian tahu, bahwa kedua kawan kalian telah dirampok di warung ini, karena kedua orang kawan kalian tidak pernah kembali."

"Kau memang bodoh. Terjadi perkelahian disini. Banyak orang yang mengetahuinya meskipun mereka tidak berani menyaksikannya. Berita itu telah tersebar dan sampai ketelinga kami. Kami yakin, dua orang yang berkelahi di tempat ini adalah kawan-kawan kami."

Ki widura masih mengangguk-angguk, dipandanginya orang yang dengan lemah terduduk di tanah. Sementara beberapa langkah di sebelah mereka, seorang perempuan menangis sambil memeluk anaknya. Di belakang sebuah halaman sempit sebuah rumah sedang terbakar. Tidak seorangpun yang berani keluar untuk membantu memadamkan api yang bagaikan menjilat mega-mega di langit.

"Ki sanak," bertanya Ki Widura kepada orang yang sudah hampir pingsan itu, "apakah kau tahu serba sedikit, siapakah yang telah membawa dua orang kawan orang-orang ini?"

"Mereka menyebut diri mereka pengawal dari Mataram," jawab orang itu sendat hampir tak terdengar.

"Bohong," teriak orang juling itu, sementara seorang yang lain telah menarik rambutnya, "sekali lagi kau sebut pengawal dari Mataram, aku cincang kau disini. Pengawal dari Mataram tidak akan merampok kedua kawanku itu."

Yang terdengar adalah keluhan tertahan. Orang itu sudah tidak dapat berbuat apapun lagi. Karena itu, ketika rambutnya dilepaskan, ia telah jatuh terjerembab.

Glagah Putih hampir saja meloncat. Tetapi sabungsari yang lebih masak oleh pengalamannya telah menggamitnya, sehingga niatnya telah diurungkannya.

"Ki Sanak," berkata Kiai Gringsing kemudian, "apakah keuntungan orang itu berbohong. Mungkin ia mengatakan sebenarnya apa yang diketahuinya. Memang tidak masuk akal bahwa pengawal dari Mataram telah merampok. Tetapi yang berbohong mungkin bukan orang itu. Tetapi orang-orang yang mengaku diri mereka pengawal dari Mataram itu. Apalagi di tempat ini telah terjadi perkelahian. Agaknya yang terjadi mungkin perampokan, tetapi mungkin perselisihan."

"Kau jangan membuat kami bertambah marah," teriak orang yang berjambang dan berjanggut lebat, "kami sudah siap untuk membunuh. Siapapun yang mencoba menentang kami akan kami bunuh. Jika orang ini tidak mau mengatakan yang sebenarnya, iapun akan kami bunuh pula."

"Itu tidak adil," jawab Kiai Gringsing, "mungkin orang itu benar-benar tidak mengetahuinya. Keterangan yang kalian dapatpun tidak lengkap dan cukup kuat untuk menjatuhkan tuduhan yang demikian."

Orang-orang itu tidak dapat menahan diri lagi. Mereka yang masih mengerumuni orang yang sudah tidak berdaya itu telah meninggalkannya dan dengan wajah yang tegang mereka menghadapi keempat orang berkuda yang mereka anggap mulai mengganggu itu.

"Jangan banyak bicara lagi," orang juling itu berkata, "pergi dari tempat ini sekarang, atau aku akan menganggap kalian bersalah seperti orang itu."

"Kalian yang harus pergi," teriak Glagah Putih tiba-tiba. "perbuatan kalian sudah melampaui batas kemanusiaan. Apa pula salah rumah yang kau bakar itu?"

"Diam monyet kecil," bentak orang berjambang dan berjanggut lebat, "kau membuat perutku mual."

Sekali lagi Sabungsari harus menggamit Glagah Putih sambil berbisik, "Biarlah Kiai Gringsing mengambil sikap."

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Didampinginya Sabungsari yang nampaknya masih tetap tenang itu.

Sekilas Kiai Gringsing sempat menghitung orang-orang yang dengan kasar berkeliaran didepan warung yang terbakar itu. Nampaknya mereka memang tidak takut terhadap orang-orang yang melihat peristiwa itu. Agaknya mereka memperhitungkan, bahwa jarang sekali terdapat satu kelompok peronda yang lewat padukuhan itu. Jika ada peronda yang lewat, maka mereka adalah para pengawal Pajang yang berkedudukan di Prambanan, dan yang masih berada

dibawah kepemimpinan Senapati Pajang di bagian Selatan. Apalagi mereka mengetahui bahwa prajurit Pajang di Prambanan hampir tidak berarti sama sekali, selain sekedar mengawasi keadaan.

“Sepuluh orang,“ desis Kiai Gringsing didalam hatinya.

Dalam pada itu, agaknya Ki Widura dan Sabungsari pun melakukan hal yang serupa. Merekapun berkata kepada diri sendiri, “Sepuluh orang.”

Hanya Glagah Putih sajalah yang tidak menghiraukannya. Terdorong oleh darahnya yang masih terlalu cepat menggelegak, maka ia tidak lagi sempat membuat perhitungan-perhitungan sebagaimana orang-orang yang telah berpengalaman.

“Ki Sanak,“ tiba-tiba Kiai Gringsing berkata, “sebaiknya aku mengajukan satu permintaan. Orang itu tidak cukup bukti telah terlibat dalam satu kesalahan seperti yang kau tuduhkan. Yang terjadi didalam warungnya bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Bahkan mungkin ia sudah menderita kerugian karenanya. Karena itu, lepaskan saja tuntutan kalian atas orang yang tidak tahu apa-apa itu.”

“Kalian jangan mengigau,“ geram orang yang bermata juling dan bertubuh tinggi besar itu, “sebenarnya kami tidak ingin mengotori tangan kami dengan darah petualang dungu seperti kalian. Tetapi jika kalian memaksa kami, maka apaboleh buat. Kami akan melakukannya.“

“Jangan begitu Ki Sanak,“ jawab Kiai Gringsing, “bukan maksud kami mencari persoalan, apalagi pertentangan. Tetapi kamipun tidak akan dapat tinggal diam melihat perlakuan kalian. Karena itu, kami mengusulkan, agar kalian berpikir sedikit bening. Orang itu sudah akan dapat mengatakan apapun yang kalian kehendaki, apalagi untuk menemukan jejak kedua kawanmu yang hilang itu.”

“Cukup,“ teriak orang bermata juling, “kalian memang ingin mati. apapun yang aku lakukan, dan berapapun korban yang akan jatuh, aku harus menemukan kedua orang kawanku. Aku sudah cukup sabar, karena aku sudah berhari-hari mencarinya. Namun akhirnya aku harus sampai kepada satu sikap yang tegas. Kalau perlu bukan saja warung itu yang aku bakar. Tetapi seluruh padukuhan ini akan aku bakar habis menjadi debu.”

“Hanya perbuatan orang gila sajalah yang demikian itu,“ berkata Ki Widura, “karena itu sebaiknya kalian merenungi apa yang kalian lakukan ini sebaik-baiknya.”

Ternyata orang bermata juling itu tidak dapat menahan hati lagi. Dengan lantang ia berkata, ”Bungkam orang-orang ini. Baru kemudian aku akan memaksa pemilik warung itu mengatakan, apa yang telah terjadi. Berapa ia mendapat upah untuk menjebak kawan kita dari Goa Kelelawar itu.”

Yang pertama menarik pedang adalah justru Glagah Putih. Dengan lantang ia berkata, “Aku akan melawan kesewenang-wenangan disini. Apapun yang akan terjadi.”

Kiai Gringsing dan Ki Widura hanya menarik nafas dalam-dalam. Mereka dapat mengerti sikap anak muda itu. Memang berbeda dengan sikap Agung Sedayu yang umurnya sebesar Glagah Putih itu. Glagah Putih mempunyai darah yang lebih panas. Apalagi pengalaman yang masih terlalu sempit membuatnya kurang berperhitungan.

Sabungsari yang berada dibelakang Glagah Putihpun kemudian menarik Glagah Putih surut selangkah. Sementara itu, orang-orang yang berjumlah sepuluh itu telah memencar. Dengan wajah dan sikap yang garang mereka berusaha mengepung keempat orang yang mereka anggap mengganggu kerja mereka itu.

Sementara itu api masih berkobar terus. Tetapi justru semakin lama menjadi semakin susut. Untunglah bahwa warung itu tidak berdekatan dengan bangunan-bangunan yang lain yang akan dapat ikut terbakar.

Dalam pada itu, tidak seorangpun yang berani membantu memadamkan api. Bahkan tidak seorangpun yang berani memukul tanda bahaya. Agaknya kesepuluh orang itu sudah berhasil menakut-nakuti seisi padukuhan itu sebelum mereka bertindak atas pemilik warung itu. Bahkan orang-orang yang berada diujung-ujung padukuhan, berusaha untuk mernberitahukan orang-orang yang akan lewat, bahwa keadaan menjadi gawat. Sebaiknya mereka memilih jalan lain saja.

Ternyata kesepuluh orang itu, diluar perhitungan mereka telah bertemu dengan empat orang yang datang dari Jati Anom. Empat orang yang tidak mereka ketahui tingkat kemampuannya. Sehingga dengan demikian, maka sepuluh orang itu sama sekali tidak memperhitungkan bahwa akan terjadi sesuatu diluar dugaan.

Namun bahwa keempat orang itu agaknya sama sekali tidak gentar, telah menjadi pertimbangan orang bermata juling itu, sehingga karena itu, iapun menjadi lebih berhati-hati.

Yang tidak sabar kemudian adalah Glagah Putih. Demikian orang-orang itu mengepung mereka, maka iapun mulai menggerakkan pedangnya. Dengan garang, maka ia telah bersiap menghadapi pertempuran yang gawat.

Kiai Gringsing dan Ki Widura memperhatikan Glagah Putih dengan seksama. Seumur Glagah Putih itu Agung Sedayu baru mulai segala-galanya. Meskipun Agung Sedayu mempunyai kemampuan dasar, tetapi pada masa remajanya ia adalah seorang penakut, sementara di usia remaja Glagah Putih adalah seorang yang garang.

Orang-orang yang kasar itupun tidak sabar pula. Apalagi melihat sikap Glagah Putih yang mereka anggap sebagai seorang anak muda yang sombong.

Seorang yang berkumis jarang telah menyerang Glagah Putih dengan senjatanya yang menggetarkan. Sebuah pedang yang besar, yang tajam di kedua sisinya.

Tetapi Glagah Putih benar-benar telah siap. Ia sempat menghindari serangan itu, bahkan kemudian sambil bergeser ia mengayunkan pedangnya mendatar. Namun lawannya cukup cepat untuk meloncat surut. Tetapi demikian kakinya menyentuh tanah, maka iapun segera meloncat maju sambil mengayunkan goloknya dengan segenap kekuatannya mengarah kekening anak muda itu.

Demikian cepatnya, sehingga Glagah Putih tidak sempat untuk menghindar. Namun sebenarnyalah Glagah Putih memang tidak ingin meloncat menghindar. Ia hanya bergeser sambil menyilangkan pedangnya untuk menangkis serangan lawannya.

Satu tindakan yang berbahaya. Tetapi sifat ingin tahu Glagah Putih telah mendorongnya untuk menjajagi kekuatan lawannya.

Pada saat yang demikian, maka sepuluh orang itu telah bergerak serentak. Dengan demikian, maka Kiai Gringsing, Widura dan Sabungsaripun telah melawan mereka pula. Widura dan Sabungsari ternyata telah mempergunakan pedang mereka pula, sementara Kiai Gringsing masih berusaha melawan tanpa mempergunakan senjata sama sekali.

Sebenarnyalah sepuluh orang itu bukan lawan yang terlalu berat buat empat orang dari Jati Anom itu, meskipun mereka tidak dapat mengabaikannya. Karena bagaimanapun juga, mereka adalah orang-orang yang memiliki bekal bagi pekerjaannya.

Dalam pada itu, ternyata ayunan pedang yang besar dari orang berkumis telah menghantam pedang Glagah Putih. Dengan sengaja Glagah Putih tidak memukul pedang lawannya menyamping. Tetapi ia telah benar-benar berusaha untuk membentur dan beradu kekuatan.

Ternyata akibatnya sangat mengejutkan lawannya. Orang berkumis yang garang itu tidak menyangka sama sekali, bahwa lawannya yang masih terlalu muda itu telah memiliki kekuatan yang luar biasa. Pedangnya yang besar yang tajam dikedua sisi, seolah-olah telah menghantam segumpal besi baja. Betapa terasa tangannya telah tergetar, sehingga jari-jarinya terasa menjadi sakit. Untunglah bahwa ia masih sempat menahan senjatanya, agar tidak terlepas dari tangannya.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih tidak membiarkan lawannya berusaha untuk memperbaiki keadaannya. Meskipun tangan Glagah Putih juga terasa bergetar, tetapi keadaannya ternyata masih lebih menguntungkan dari lawannya. Karena itu, maka ia mampu bergerak lebih cepat. Berbekal ilmu yang telah dipelajarinya sampai tataran terakhir, maka iapun mampu menunjukkan kepada lawannya, bahwa ia bukan sekedar anak-anak yang sedang belajar bermain jirak kemiri.

Dengan serta merta, maka pedang Glagah Putihlah yang kemudian terjulur kearah lawannya. Demikian cepat, sehingga tidak ada kesempatan cukup bagi lawannya untuk membebaskan diri. Karena itulah, maka sesaat kemudian terdengar keluhan tertahan. Orang itu memang berusaha mengelak. Namun ujung senjata itu masih menyentuh lengannya.

Orang berkumis itupun mengumpat kasar. Tetapi serangan Glagah Putih justru datang beruntun seperti arus banjir, sehingga orang berkumis itu harus berloncatan mundur.

Ketika seorang kawannya berusaha untuk membantu, ternyata orang itu gagal membantunya. Seperti tanpa sangkan paran, tiba-tiba saja Sabungsari telah mencegah orang itu dengan serangan pedangnya yang cepat, justru sambil memotong arah.

"Gila," geram lawannya. Tiga orang bersama-sama telah menyerang Sabungsari. Tetapi Sabungsari sama sekali tidak merasa terdesak dan banyak mengalami kesulitan, meskipun ia harus bergerak dengan cepat dan mempergunakan segenap kemampuannya. Namun demikian Sabungsari masih belum menganggap perlu untuk mempergunakan ilmu pamungkasnya yang dapat dipancarkannya lewat matanya.

Widura, yang juga sudah memperdalam ilmunya bersama anaknya, namun yang telah memiliki pengalaman jauh lebih luas dari Glagah Putih, telah menghadapi tiga orang lawan pula. Tetapi ketiga orang lawannya memang bukan orang yang terlalu kuat. Sehingga dengan demikian, meskipun tubuh Widura segera basah oleh keringat, tetapi ketiga lawannya itu tidak terlalu berbahaya baginya.

Yang berloncatan dengan tangkas dan cepat adalah Kiai Gringsing. Ia tidak banyak melawan, kecuali pada saat-saat mendesak. Ia lebih banyak menghindar dan berloncatan dengan langkah-langkah panjang, sehingga ketiga orang lawannya justru mengumpat-umpat.

"Pengecut," geramnya.

Namun Kiai Gringsing tidak menghiraukannya. Ia sama sekali tidak mengerti, apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi dengan dasar pertimbangan yang serupa, maka iapun tidak mempergunakan senjata khususnya.

Baru ketika ia mulai merasa bahwa perjalanannya sudah terlalu lama terganggu, maka tiba-tiba saja ia melihat seorang dari ketiga lawannya dengan kecepatan yang tidak diketahui terjadinya. Yang kemudian terjadi, pedang orang itu telah berpindah di tangan Kiai Gringsing, sementara orang itu jatuh terguling dengan pergelangan tangannya yang serasa patah.

"Kami sudah terlalu lama disini," berkata Kiai Gringsing.

Kata-kata itu bagaikan perintah bagi ketiga orang yang bersamanya dari Jati Anom untuk segera menyelesaikan tugas mereka.

Yang kemudian menyerang lawannya bagaikan badai adalah Glagah Putih. Lawannya yang telah terluka benar-benar tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menyerang. Yang dapat dilakukannya adalah sekedar bertahan dan berloncatan menghindar.

Sabungsaripun telah mempercepat serangan-serangannya pula. Senjatanya benar-beanr telah membingungkan ketiga orang lawannya. Anak muda itu seolah-olah berada di seputar mereka dan menyerang dari segala arah.

Kiai Gringsing yang tidak tahu pasti, apa yang telah terjadi, memang tidak ingin berbuat lebih jauh dari mengusir mereka dan memaksa mereka untuk tidak kembali lagi. Karena itu, maka memang tidak terbersit niatnya untuk membunuh seorangpun diantara mereka, kecuali melukainya, sehingga membuat mereka jera.

Widura dan Sabungsaripun mengerti pula maksud Kiai Gringsing, sementara Glagah Putih masih harus mendapat peringatan, karena anak muda itu masih saja diliputi oleh gejolak jiwanya yang seolah-olah sedang mendidih.

Karena tekanan yang menjadi semakin berat, maka orang-orang itupun akhirnya merasa tidak mempunyai pilihan lain dari melarikan diri. Mereka tidak dapat menolak kenyataan, bahwa orang-orang yang tidak diperhitungkan itu telah hadir, dan tidak mampu mereka lawan dengan kekerasan senjata.

Namun demikian, ternyata Kiai Gringsing memang tidak melepaskan semua orang untuk lari. Dalam keadaan yang paling berat dari lawan-lawannya, maka Kiai Gringsing sempat melihat, siapakah diantara kesepuluh orang itu yang menjadi pemimpinnya.

Karena itu, ketika orang-orang itu tidak lagi dapat memilih dan berusaha untuk melarikan diri, maka justru orang yang dianggap pemimpin mereka itupun telah terlibat dalam satu perkelahian yang tidak dapat dihindarinya. Demikian kawan-kawannya melarikan diri, maka ia telah jatuh terduduk ditanah. Kakinya serasa menjadi lumpuh sehingga untuk berdiripun rasa-rasanya menjadi gemetar. Sementara itu, lawan Glagah Putih telah terluka lagi, sehingga iapun tidak

sempat untuk melarikan diri. Namun pada saat yang gawat baginya, ternyata bahwa Glagah Putihpun memiliki perasaan yang tidak terlalu garang. Demikian lawannya kehilangan senjatanya yang terlepas dari tangannya, serta terjatuh terlentang tanpa dapat memberikan perlawanan lagi, Glagah Putih tidak menghunjamkan pedangnya kedada orang itu.

“Aku menyerah,“ desis orang itu.

“Kau bukan menyerah,“ geram Glagah Putih, “tetapi kau memang sudah kalah.”

“Ya, aku kalah. Aku mohon ampun. Jangan bunuh aku,“ minta orang itu.

Glagah Putih memandang wajah orang itu. Darahnya telah meleleh dari luka di lengan dan pundaknya.

Dalam pada itu, ketika ia berpaling kearah ayahnya. Kiai Gringsing dan Sabungsari, maka ketiga orang itu memandanginya dengan sorot mata yang redup. Bukan sorot mata yang menyala dari mereka yang sedang terlibat dalam pertempuran untuk mempertaruhkan nyawa.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia mengerti, bahwa bagi ketiga orang itu, apa yang terjadi, memang bukannya pertarungan untuk mempertaruhkan nyawa.

Karena itu, maka Glagah Putihpun kemudian melangkah mundur. Dibiarkannya lawannya bangkit dan duduk ditanah.

“Kemarilah,” panggil Kiai Gringsing.

Orang itu termangu-mangu. Namun akhirnya ia mengerti, bahwa ia harus mendekati seorang kawannya yang seakan-akan menjadi lumpuh itu.

Dengan kepala tunduk kedua orang itu duduk ditanah. Api yang membakar warung itu telah jauh susut. Bahkan telah hampir menjadi padam karena warung itu telah menjadi debu.

Kiai Gringsingpun kemudian melihat dua orang suami isteri yang ketakutan duduk dengan gemetar bersama anak mereka.

“Kemarilah,“ berkata Kiai Gringsing pula kepada keduanya.

Keduanya masih nampak ketakutan. Namun karena menurut penilaian mereka, orang-orang yang datang kemudian itu telah menolong mereka, maka merekapun kemudian mendekatinya.

“Aku ingin meyakinkan orang ini, bahwa kau memang tidak tahu apa-apa,“ berkata Kiai Gringsing, “agar dengan demikian, orang ini tidak lagi merasa perlu untuk datang sambil mendendam.”

Pemilik warung itu memandang Kiai Gringsing dengan wajah yang masih pucat.

“Nah,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “apakah yang kau ketahui tentang orang-orang yang ditanyakan oleh sepuluh orang itu?”

“Sebenarnya aku tidak tahu apa-apa,” jawab orang itu, “tiga orang pengawal Mataram berada di warungku. Justru mereka datang lebih dahulu. Baru kemudian datang dua orang yang nampaknya dengan sengaja membuat persoalan. Ternyata kemudian bahwa ketiga orang pengawal dari Mataram itu telah menangkap kedua orang yang datang kemudian itu.”

“Tidak ada yang kau ketahui lagi tentang persoalan mereka?“ bertanya Kiai Gringsing.

Pemilik warung itu menggeleng. Katanya, “Aku tidak mengetahui lebih dari itu. Mereka bertempur, dan aku menjadi ketakutan. Memang mungkin sekali ada beberapa orang yang mengetahui bahwa orang-orang itu telah bertempur. Dihari berikutnya, akupun berbicara dengan tetangga-tetangga. Dan agaknya berita itu telah tersebar.”

Kiai Gringsing memandang dua orang dari kelompok yang telah terusir itu. Katanya, “Kau dengar. Tidak ada gunanya kau memaksa orang itu berbicara. Yang diketahuinya terlalu sedikit. Aku percaya bahwa orang ini tidak tahu apa-apa tentang orang yang sedang kau cari itu.“

Kedua orang yang telah menyerah itu mengangguk-angguk. Delapan orang kawannya telah melarikan diri. Dan keduanya masih belum tahu, nasib apa yang akan mereka alami kemudian.

Namun dalam pada itu, rasa-rasanya mereka memang melihat kebenaran kata-kata pemilik warung itu. Dalam keadaan lemah, mereka mulai percaya, bahwa pemilik warung itu memang tidak tahu apa-apa.

Tetapi semuanya sudah terlambat. Mereka berdua telah jatuh ketangan orang-orang yang tidak diketahui. Apakah mereka orang-orang yang akan bertindak baik, atau mungkin bertindak adil

dengan melihat kesalahan keduanya atau bahkan mungkin mereka adalah orang-orang yang memiliki tingkah laku yang dapat membuat kedua orang itu sangat menderita.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Ki Sanak. Sebenarnya aku dapat berbuat jauh lebih banyak dari yang aku lakukan sekarang. Juga ketiga orang kawan-kawanku. Jika kami kehendaki, maka kami dapat membunuh kalian semuanya. Tetapi aku pikir itu bukan penyelesaian. Karena kalian dan kawan-kawan kalian adalah orang-orang yang segan mempergunakan nalar kalian. Kalian tentu akan mendendam. Dan kawan-kawan kalian akan datang membakar seluruh padukuhan ini.“ Kiai Gringsing berhenti sejenak, lalu “karena itu aku mencoba mempergunakan jalan lain. Bagaimanapun juga aku masih percaya bahwa kalianpun masih mempunyai nalar dan perasaan seperti kami. Kami sengaja membiarkan kawan-kawan kalian melarikan diri, dan menahan kalian berdua untuk meyakinkan bahwa pemilik warung itu tidak bersalah. Apalagi seisi padukuhan ini. Dengan demikian kalian tidak pada tempatnya mendendamnya. Dengan membiarkan kalian hidup, aku berharap kekerasan dan kematian akan dapat kalian hindari pula jika kalian ingin mencari penyelesaian atas satu masalah. Terutama atas padukuhan ini.”

Kedua orang itu tidak menjawab. Tetapi mereka jarang sekali mendengar penjelasan yang demikian. Kematian bagi mereka adalah penyelesaian yang paling baik untuk memecahkan satu persoalan. Membunuh atau dibunuh. Tetapi tiba-tiba ia mengalami satu peristiwa yang lain. Orang-orang yang telah menguasai mereka itu tidak membunuh mereka, dan bahkan menyakiti lebih jauh lagipun tidak, selain luka yang dideritanya dalam pertempuran.

Apalagi ketika tiba-tiba keduanya mendengar Kiai Gringsing berkata, “Pergilah. Tetapi kalian harus berjanji didalam hati, bahwa kalian tidak akan kembali lagi ke padukuhan ini untuk menakut-nakuti orang yang tidak bersalah. Jika terjadi sesuatu atas padukuhan ini, kami akan memburu kalian sampai keujung bumi sekalipun. Bahkan siapapun yang bersangkut paut dengan kalian, bersalah atau tidak bersalah, akan kami musnahkan. Dengarlah baik-baik. Kami adalah empat orang dari sejumlah penghuni satu padepokan. Jika kami bergerak serentak, maka semua padepokan, bahkan Pajangpun akan berguncang.”

Orang itu termangu-mangu sejenak. Memang terasa bahwa yang dikatakan oleh Kiai Gringsing itu adalah satu ancaman yang berlebihan, tetapi merekapun sadar, bahwa sebagian dari ancaman itu tentu akan dapat dilakukan. Mereka sudah membuktikan, sepuluh orang bersama-sama tidak mampu berbuat apa-apa melawan hanya ampat orang, di antaranya dua orang anak muda.

“Pergilah,“ sekali lagi Kiai Gringsing berdesis.

Orang yang terluka itupun kemudian berusaha berdiri. Tetapi justru kawannya masih saja bagaikan lumpuh. Dengan susah payah ia berusaha untuk bangkit. Meskipun ia berhasil berdiri, tetapi hampir saja ia terjatuh, jika kawannya yang terluka itu tidak menahannya.

“Daya tahan tubuhmu terlalu lemah,“ berkata Kiai Gringsing, “seharusnya kau sudah dapat bangkit berdiri dan berjalan pergi.”

Orang itu tidak menjawab. Kiai Gringsinglah yang kemudian mendekatinya, mengurut punggungnya dengan ibu jarinya.

Rasa-rasanya tubuh orang itu menjadi bertambah baik. Dengan berat kakinya telah dapat diangkat dan melangkah. Namun kawannya masih harus memapahnya. Justru kawannya yang terluka.

“Apakah mereka akan dapat selamat?“ bertanya Ki Widura. “Yang terluka itu akan kehabisan darah.”

“Orang-orang yang demikian tentu membawa obat. Ia belum sempat saja melakukannya disini. Tetapi jika mereka sudah menjauh, maka orang itu akan memampatkan luka-lukanya yang tidak terlalu parah itu.”

Tetapi ternyata Glagah Putih ingin meyakinkannya. Ia merasa bahwa ia adalah orang yang telah melukainya. Karena itu, maka rasa-rasanya iapun berkepentingan.

“He,“ bertanya Glagah Putih, “apakah kalian membawa obat untuk mengobati luka itu?”

Kedua orang yang baru saja melangkah pergi itu berpaling. Salah seorang dari keduanya menjawab, “Aku membawa obat pemampat luka.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Ia memang sudah mengenal kebiasaan orang-orang yang bertualang didunia kekerasan seperti orang-orang itu.

Sepeninggal orang itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata kepada pemilik warung yang terbakar itu, “Kau tidak akan diganggu lagi. Tetapi jika ada seorang saja diantara mereka yang terbunuh, mungkin dendam mereka akan dapat terungkat kembali.”

“Terima kasih,“ berkata pemilik warung itu.

“Tetapi sebenarnyalah, kamipun ingin mendapat keterangan tentang peristiwa yang telah terjadi itu,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “menurut pendengaranmu, ketiga orang yang menangkap dua orang yang datang kemudian itu adalah pengawal dari Mataram.”

“Ya,“ jawab pemilik warung itu, “nampaknya mereka memperebutkan sesuatu.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Dari pemilik warung itu ia mendapat sedikit gambaran tentang para pengawal itu. Namun karena pemilik warung itu sama sekali tidak menyebut ciri-ciri yang mudah dikenal dari Agung Sedayu dan Ki Waskita, maka sebenarnyalah Kiai Gringsing sama sekali tidak menduga, bahwa tiga orang pengawal itu, dua diantaranya adalah orang-orang yang paling dekat dengan dirinya.

“Baiklah Ki Sanak,“ berkata Kiai Gringsing, “aku tidak dapat membantumu lebih banyak lagi. Mungkin dengan kebakaran itu kau mengalami kerugian yang tidak kecil. Mudah-mudahan kau berhasil bangkit dari kepahitan ini dan melanjutkan usahamu itu, sehingga kau tidak kehilangan mata pencaharian. Mungkin tetangga-tetanggamu akan dapat membantumu.”

Pemilik warung itu memandang Kiai Gringsing dengan tatapan mata yang redup. Namun dari sela-sela bibirnya yang masih gemetar ia berkata, “Kiai. Yang Kiai berikan kepada kami sekeluarga adalah yang paling berharga bagi kami, karena Kiai dan kawan-kawan Kiai telah menyelamatkan hidup kami.“

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Katanya, “Aku minta diri. Kami berempat telah berusaha untuk mengusir orang-orang itu tanpa melekati dendam dihati mereka. Tetapi jika yang terjadi kemudian diluar perhitungan kami, maka kami mungkin tidak dapat berbuat sesuatu.”

“Kami mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga terhadap apa yang telah Kiai berikan kepada kami,“ desis pemilik warung itu.

Dalam pada itu, Ki Widura, Sabungsari dan Glagah Putihpun kemudian telah minta diri pula. Meskipun masih ada sesuatu yang rasa-rasanya menekan di hati, tetapi mereka memang harus melanjutkan perjalanan segera.

Beberapa saat kemudian, mereka berempatpun telah meninggalkan padukuhan itu. Ternyata para tetangga pemilik warung itupun segera keluar dari persembunyian mereka, ketika mereka mengetahui bahwa orang-orang yang garang itu telah terusir.

“Siapakah yang telah menolongmu?“ bertanya salah seorang tetangga.

“Sayang,“ jawab pemilik warung itu, “dalam keadaan yang sangat bingung aku lupa menanyakan kepada mereka, siapakah mereka berempat itu.”

“Dan kau juga lupa mengucapkan terimakasih?“ bertanya tetangganya yang lain.

“Tidak,“ jawab pemilik warung itu, “aku sudah mengucapkan terima kasih.”

Dalam pada itu. Kiai Gringsing, Ki Widura, Sabungsari dan Glagah Putih telah berpacu semakin jauh. Mereka masih saja berbincang tentang sepuluh orang yang dengan kasar telah memperlakukan pemilik warung dan bahkan telah membakar warung itu pula.

“Apakah kita akan singgah di Mataram? “ tiba-tiba Glagah Putih bertanya.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Dipandanginya Ki Widura sekilas. Kemudian katanya, “Apakah hal itu perlu sekali?”

“Tentu ada laporan tentang tiga orang pengawal yang menangkap dua orang yang dicari kawan-kawannya itu,“ berkata Glagah Putih.

“Tetapi hal itu bukannya pokok dari tujuan perjalanan kita,“ jawab Widura, “karena itu, sebaiknya kita pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Jika masih ada waktu, kita akan singgah di Mataram untuk mendapatkan keterangan tentang dua orang yang hilang itu. Tetapi yang penting bagi kita, justru melaporkan apa yang telah terjadi, agar Mataram dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Iapun sependapat, bahwa mereka akan lebih dahulu pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Karena sebenarnyalah kepentingan utama mereka adalah menghubungi Agung Sedayu dan membawanya kembali ke Jati Anom, justru pada saat hari perkawinannya sudah menjadi semakin dekat.

Demikianlah, maka iring-iringan kecil itupun melaju semakin cepat. Mereka telah memutuskan untuk mengambil jalan yang tidak melalui kota Mataram yang sedang tumbuh, karena mereka memang tidak ingin singgah.

Perjalanan selanjutnya telah mereka tempuh tanpa hambatan. Dengan gethek mereka melintasi Kali Praga. Kemudian merekapun telah sampai ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika mereka menelusuri bulak-bulak panjang di Tanah Perdikan Menoreh, maka merekapun segera melihat, bahwa memang sudah terjadi perubahan-perubahan di Tanah Perdikan itu. Parit-parit mengalir dengan lancar menelusuri kotak-kotak sawah. Tanaman yang hijau segar dan jalan-jalan yang nampak terpelihara. Setiap kali mereka berpapasan dengan pedati-pedati yang membawa hasil sawah dari pategalan. Sementara pande-pande besi-pun tersebar di beberapa padukuhan. Meskipun pande-pande besi telah menutup dan memadamkan perapian untuk kerja hari itu, namun dengan demikian teranya bahwa Tanah Perdikan memang sudah berkembang meskipun masih perlu ditingkatkan terus.

Padukuhan demi padukuhan telah mereka lewati. Sehingga akhirnya merekapun menjadi semakin dekat dengan padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, ternyata sebelum mereka memasuki padukuhan induk, beberapa orang telah mengenal mereka, sehingga orang-orang itupun telah menyapa dengan ramahnya.

Sebenarnyalah kehadiran mereka di padukuhan induk telah mengejutkan beberapa orang. Sehingga satu dua orang telah langsung melaporkan kehadiran Kiai Gringsing kepada Ki Gede Menoreh.

Dengan tergopoh-gopoh Ki Gede menyongsong tamu-tamu yang datang itu. Ketika Ki Gede turun dari pendapa, maka Kiai Gringsing, Ki Widura, Sabungsari dan Glagah Putih telah mengikat kuda mereka pada pathok-pathok yang tersedia di halaman.

Ki Gedepun kemudian mempersilahkan tamu-tamu itu naik kependapa. Merekapun segera duduk melingkar sambil saling menanyakan keadaan masing-masing.

Baru kemudian Ki Gede berkata, “Kedatangan Kiai telah mengejutkan kami di Tanah Perdikan ini. Bukankah tidak ada persoalan yang sangat penting dan mendesak?”

“O, tidak Ki Gede,“ jawab Kiai Gringsing, “kami datang hanya sekedar menengok keselamatan seisi Tanah Perdikan ini termasuk Agung Sedayu dan Ki Waskita.”

“Kami dalam keadaan baik. Sokurlah jika tidak ada masalah yang sangat penting dan mendesak,“ jawab Ki Gede.

Kiai Gringsing sengaja masih belum mengatakan kepentingan datang ke Tanah Perdikan itu sambil menunggu kehadiran Agung Sedayu sendiri dan Ki Waskita. Yang kemudian mereka bicarakan adalah keadaan masing-masing. Keadaan Tanah Perdikan Menoreh yang tumbuh dan Jati Anom yang menjadi semakin hangat oleh berbagai masalah.

Namun Ki Gedepun kemudian berkata, “Agung Sedayu dan Ki Waskita sedang berada di barak. Tetapi sebentar lagi mereka akan kembali.”

Demikianlah, maka setelah para tamu dari Jati Anom itu beristirahat dan membersihkan diri di ujung malam, Agung Sedayu dan Ki Waskitapun datang dari barak Pasukan Khusus di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Ketika tiba-tiba saja mereka berhadapan dengan Kiai Gringsing, Ki Widura, Sabungsari dan Glagah Putih, maka merekapun terkejut bercampur gembira.

“Silahkan mandi,“ Ki Gede mempersilahkan Agung Sedayu dan Ki Waskita, “kita akan makan bersama.”

Sebentar kemudian, di ruang dalam, disebuah amben yang besar, mereka telah melingkari suguhan makan malam. Ki Gede, Prastawa, Agung Sedayu dan Ki Waskita sebagai tuan rumah, sedangkan yang baru datang dari Jati Anom sebagai tamu yang sedang mendapat jamuan.

Namun dalam pada itu, setelah makan selesai. Kiai Gringsing mempergunakan saat itu untuk sekaligus mengatakan maksud kedatangannya. Dengan hati-hati ia berkata, “Ki Gede.

Kedatangan kami memang tidak mempunyai satu kepentingan khusus. Namun demikian, kami telah membawa pesan dari angger Untara bagi adiknya Agung Sedayu."

"O," Ki Gede mengerutkan keningnya, "justru mendebarkan. Pesan dari angger Untara untuk angger Agung Sedayu?"

"Ya Ki Gede," jawab Kiai Gringsing, "angger Untara sebagai seorang saudara tua yang dengan demikian berdiri sebagai ganti orang tua angger Agung Sedayu dalam hubungannya dengan hari perkawinan yang semakin dekat."

Ki Gede mengangguk-angguk. Meskipun Kiai Gringsing masih belum mengatakan sepenuhnya, namun rasa-rasanya Ki Gede sudah mengetahui apa yang akan dikatakan oleh Kiai Gringsing dan Ki Widura.

Sementara itu. Kiai Gringsingpun telah berpaling kearah Ki Widura, seolah-olah telah mempersilahkan untuk melanjutkan persoalan yang harus dikatakannya kepada Ki Gede Menoreh, justru karena ia adalah paman Agung Sedayu.

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Kemudian iapun beringsut setapak sambil berkata, "Ki Gede. Kedatangan kami berempat sebenarnyalah telah membawa satu pesan dari angger Untara dan yang telah kami bicarakan bersama di Jati Anom, bahwa sebaiknya Agung Sedayu yang dalam beberapa hari lagi akan melangsungkan hari perkawinannya berada saja di Jati Anom. Segala sesuatu akan dapat dipersiapkan sebaik-baiknya, bahkan dengan demikian rasa-rasanya hati menjadi tenang."

Ki Gede Menoreh mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu aku tidak akan dapat menolaknya. Akupun menyadari, bahwa hari-hari yang ditentukan itu sudah menjadi sangat dekat. Karena itu, segala sesuatunya terserah kepada angger Agung Sedayu yang akan menjalaninya sendiri saat-saat yang tentu sudah dinanti-nantikannya itu."

Semua orangpun kemudian berpaling kearah Agung Sedayu yang justru menjadi tunduk. Wajahnya serasa menjadi panas, justru karena ia menjadi pusat perhatian.

"Nah, bagaimana pendapatmu Agung Sedayu?" bertanya Ki Widura.

Agung Sedayu menarik nafas. Tetapi wajahnya masih menunduk meskipun kemudian ia menjawab, "Segalanya terserah kepada orang-orang tua. Aku akan melakukan yang paling baik harus aku lakukan."

Ki Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Baiklah Agung Sedayu. Segalanya semata-mata untuk menjaga agar segala rencana dapat dilakukan sebaik-baiknya."

Demikianlah, beberapa saat kemudian, mereka masih berbincang tentang rencana kepergian Agung sedayu ke Jati Anom. Sementara Agung Sedayupun menyatakan, bahwa ia harus berhubungan pula dengan Ki Lurah Branjangan.

"Agaknya akupun ingin ikut serta," berkata Ki Waskita kemudian.

"Tentu," jawab Ki Widura, "kita semua akan menjadi orang tua Agung Sedayu disamping Untara."

"Aku juga," sahut Ki Gede Menoreh, "pada saatnya aku juga akan berada di Jati Anom. Perkawinan itu harus berlangsung dengan meriah. Meskipun sudah barang tentu harus disesuaikan dengan keadaan yang berkembang kemudian."

Yang dikatakan oleh Ki Gede itu justru mengingatkan Kiai Gringsing dalam hubungannya dengan Mataram. Sehingga Kiai Gringsingpun kemudian minta pertimbangan Ki Gede dan Ki Waskita, apakah yang paling baik dilakukannya dalam hubungannya dengan Raden Sutawijaya.

"Kita dapat singgah," berkata Ki Widura, "apakah aku cukup pantas untuk menyampaikan persoalan ini kepada Raden Sutawijaya?"

"Apa salahnya jika kita sekedar memberitakan apa yang akan dilakukan. Bukankah Agung Sedayu termasuk salah seorang yang ikut membina pasukan khusus itu? Dan bahkan seolah-olah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati itu sendiri yang telah memintanya?" sahut Ki Gede. Kemudian, "Dan bukankah Ki Widura adalah paman langsung angger Agung Sedayu, sehingga dapat disebut ganti ayah bundanya?"

Orang-orang yang ikut dalam pembicaraan itupun sependapat bahwa mereka akan singgah dan memberitahukan rencana hari-hari perkawinan itu kepada Raden Sutawijaya.

"Sekedar memberitahukan," berkata Ki Widura, "apakah kita pantas untuk mengundangnya?"

“Kita akan berbicara dengan Ki Demang Sangkal Putung,“ sahut Kiai Gringsing, “tetapi pemberitahuan itu memang penting. Jika ada rencana atau apapun dalam hubungan dengan persoalan Pajang dan Mataram, mudah-mudahan kita mendapatkan satu isyarat.”

Sementara pembicaraan berkisar pada rencana pemberitahuan kepada Raden Sutawijaya, maka harnpir diluar sadarnya Kiai Gringsing telah mengatakan apa yang di jumpainya pada saat ia berada diperjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Sebuah warung dipinggir jalan itu musna menjadi abu,“ berkata Kiai Gringsing.

Ki Waskita dan Agung Sedayu saling berpandangan sejenak. Dengan ragu-ragu Agung Sedayu berkata, “Mereka mempersoalkan dua orang yang telah dibawa oleh tiga orang pengawal dari Mataram.“ Lalu kemudian katanya kepada Ki Waskita, “Apakah yang mereka maksud dua pertapa dari goa kelelawar itu?”

Ki Waskita termangu-mangu sejenak. Lalu iapun bertanya kepada Kiai Gringsing, “Apakah Kiai tidak bertanya, ciri-ciri dari ketiga orang pengawal dari Mataram itu?”

“Pemilik warung itu mengatakan,“ berkata Kiai Gringsing, “tetapi sudah tentu aku tidak akan mengenal para pengawal dari Mataram. Mungkin satu dua orang dapat aku kenal. Tetapi dengan menyebut seorang diantara mereka adalah seorang anak muda, sedangkan yang seorang lagi telah terluka, adalah sulit sekali untuk mengetahui, siapakah para pengawal itu.”

Agung Sedayu dan Ki Waskita saling berpandangan sejenak. Kemudian Ki Waskitapun berkata, “Yang mereka maksud pengawal dari Mataram adalah kami bertiga. Aku, angger Agung Sedayu dan seorang yang memang pengawal dari Mataram.”

Kiai Gringsing memandang Agung Sedayu dan Ki Waskita berganti-ganti, sementara itu Glagah Putih berkata, “Tetapi tidak dikatakan oleh pemilik warung itu, bahwa anak muda itu bersenjata cambuk.”

Agung Sedayu tersenyum. Jawabnya, “Aku memang tidak bersenjata cambuk. Aku tidak ingin tersangkut lagi dengan persoalan yang dapat aku hindari. Pertapa dari goa Kelelawar itu tentu tidak berdiri sendiri. Jika mereka mengenal ciri-ciri orang berembuk dari Jati Anom, maka persoalanku akan bertambah lagi dengan satu perkara dengan pertapa dari goa Kelelawar itu.”

Kiai Gringsing, Ki Widura, Sabungsari dan Glagah Putih berbareng mengangguk-angguk.

Sambil tersenyum Sabungsari berkata, “Ternyata kau mampu juga mempergunakan senjata yang lain kecuali cambuk itu.”

“Untunglah bahwa lawanku waktu itu bukan seorang yang berilmu tinggi, sehingga tidak memaksaku untuk mempergunakan cambuk,” jawab Agung Sedayu.

“Tetapi dalam keadaan yang memaksa, tanpa cambuknya Agung Sedayu mampu juga bertahan,“ berkata Kiai Gringsing, “justru sekarang ia dapat berbuat lebih berbahaya lagi.”

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Ya, Kiai. Tetapi jika ia menyalurkan kemampuannya lewat cambuknya, maka cambuk itupun tentu akan menjadi sangat berbahaya bagi orang lain.”

Kiai Gringsingpun tersenyum pula, sementara Agung Sedayu berkata, “Yang penting, pada waktu itu aku adalah pengawal dari Mataram.”

“Ya,“ Ki Widura menyahut, “ternyata kau berhasil. Pemilik warung itupun hanya dapat mengatakan, bahwa kau adalah pengawal dari Mataram.”

Untuk beberapa saat mereka masih berbicara tentang Sepasang Pertapa dari Goa Kelelawar. Agung Sedayupun kemudian menceriterakan, bahwa persoalannya berkisar pada sehelai kain yang mirip dengan ikat kepala, tetapi yang sebenarnya mengandung gambar yang sangat berbahaya bagi keamanan Mataram.”

Barulah Kiai Gringsing, Ki Widura, Sabungsari dan Glagah Putih melihat dengan gamblang persoalan yang telah terjadi di pinggir jalan itu. Sebuah warung telah terbakar habis dengan segala isinya karena tingkah laku Sepasang Pertapa dari goa Kelelawar bersama kawan-kawannya.

Dalam pada itu, Prastawa hanya sekedar mendengarkan saja pembicaraan diantara tamu-tamu Ki Gede dan Ki Gede sendiri. Namun dengan demikian ia merasa, bahwa dirinya memang terlalu kecil.

Namun demikian, ada sesuatu hal yang telah mengguncang hatinya. Ia mendengar semua pembicaraan tentang Agung Sedayu. Ketika pembicaraan tentang pertapa itu telah berkisar lagi, maka orang-orang tua itu telah kembali kepada pokok pembicaraan mereka, yaitu tentang Agung Sedayu yang sebaiknya segera kembali ke Jati Anom karena ia harus melakukan kewajibannya sebagai seorang anak muda yang memang sudah menjadi dewasa sepenuhnya.

Prastawa tidak mengerti, kenapa tiba-tiba saja tubuhnya bagaikan menjadi gemetar. Ia sudah mendengar sebelumnya bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang akan kawin. Tetapi ketika saat perkawinan itu menjadi begitu pasti dan hanya dalam waktu yang sudah terlalu dekat, hatinya telah bergejolak. Rasa-rasanya ia tidak dapat menerima keadaan itu dengan ikhlas. Bahkan seandainya ia memiliki kemampuan atau kekuasaan untuk mencegahnya, maka ia akan mencegahnya.

Tetapi hal itu tidak akan mungkin dilakukannya. Ia tidak memiliki kekuasaan apapun. Dan iapun menyadari, bahwa kemampuan Agung Sedayu adalah kemampuan raksasa yang tidak dapat dinilainya.

Meskipun demikian, seakan-akan ada dorongan didalam hatinya untuk mencegah agar perkawinan itu dapat dibatalkan.

“Tetapi tidak ada jalan untuk itu,“ berkata Prastawa didalam hatinya. Yang dapat dilakukannya hanyalah berharap agar perang antara Pajang dan Mataram pecah dengan cepat sebelum hari perkawinan itu, sehingga dengan demikian maka perkawinan itu akan gagal. Setidak-tidaknya, perkawinan itu akan tertunda.

Tetapi harapan itupun bagaikan berharap akan titiknya embun disiang hari yang terik.

Karena itu, maka yang bergolak dihatinya kemudian adalah kegelisahan yang tidak berujung pangkal.

Sementara itu, maka orang-orang tua yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu, termasuk Ki Gede sendiri, bersepakat, bahwa Agung Sedayu akan segera pergi ke Jati Anom untuk mempersiapkan hari perkawinannya yang tinggal terlalu dekat.

“Tetapi sudah barang tentu dengan harapan, bahwa setelah hari perkawinan itu, angger Agung Sedayu tidak berkeberatan tinggal di Tanah Perdikan ini untuk beberapa lama. Kecuali untuk kepentingan Tanah Perdikan ini, tentu tugas angger Agung Sedayu dibarak pasukan khusus itu masih belum selesai. Pasukan itu baru terbentuk dan menemukan ujudnya. Karena itu, maka pasukan itu harus dimatangkan dalam waktu dekat. Sebagaimana kemelut antara Pajang dan Mataram yang menjadi semakin panas,“ berkata Ki Gede.

Semua orang memandang Agung Sedayu. Seolah-olah menyerahkan penuh persoalannya kepada Agung Sedayu.

Namun yang menjawab kemudian adalah Ki Waskita, “Meskipun segalanya terserah kepada angger Agung Sedayu, namun Tanah Perdikan dan barak pasukan khusus itu memang memerlukannya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada datar ia berkata, “Aku mengerti. Hubunganku dengan Tanah Perdikan ini sudah terlanjur menjadi sangat akrab, sehingga rasa-rasanya aku bukan orang lain disini. Tetapi khusus bagi barak itu, sebenarnya aku tidak sangat diperlukan. Di barak itu ada beberapa orang perwira dari Mataram yang dengan bersama-sama telah membentuk isi barak itu menjadi sebuah pasukan khusus yang kuat. Aku hanya salah seorang saja yang membantu mereka dalam tugas itu bersama Ki Waskita dan Ki Gede. Tetapi perananku sama sekali tidak menentukan apa-apa.”

Kiai Gringsing memandang Agung Sedayu sekilas. Namun seolah-olah ia telah berhasil menangkap isi perasaan Agung Sedayu tentang barak dan pasukan khusus itu. Meskipun demikian, Kiai Gringsing tidak bertanya kepada muridnya yang sudah diketahui sifat dan wataknya itu.

Karena itu, maka yang dikatakannya kemudian adalah, “Baiklah Ki Gede. Segalanya tentu akan dipertimbangkan sebaik-baiknya. Setelah hari-hari perkawinan itu lewat, maka Agung Sedayu tentu akan segera mengambil keputusan. Aku sendiri tidak melihat keberatannya jika setelah hari perkawinan itu Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan ini untuk sementara. Agung Sedayu akan dapat melanjutkan kerjanya bagi Tanah Perdikan ini dan bagi pasukan khusus

didalam barak itu. Selanjutnya, keadaannya akan banyak ditentukan oleh perkembangan keadaan. Ia tidak akan dapat melepaskan diri dari perkembangan hubungan antara Pajang dan Mataram."

Ki Gede mengangguk-angguk. Jawabnya, "Aku memang tidak mempunyai pilihan lain."

"Sementara itu. Agung Sedayupun tentu harus berbicara dengan Ki Lurah Branjangan," berkata Ki Waskita, "Kau harus minta ijin kepadanya, bahwa kau akan melangsungkan perkawinanmu."

"Aku akan memberitahukan kepadanya," jawab Agung Sedayu, "barangkali bukan permintaan ijin. Jika aku minta ijin, maka hari-hariku akan sangat tergantung kepada ijin yang diberikan. Tetapi jika aku memberitahukan kepada Ki lurah, maka aku tidak akan terikat kepada waktu yang diberikannya."

Ki Waskita mengerutkan keningnya. Namun sambil mengangguk-angguk kecil ia berkata, "Kita akan menghadap besok."

Demikianlah, maka itu pembicaraan mengenai rencana kepergian Agung Sedayu masih dibicarakan, meskipun pada dasarnya sudah tidak ada persoalan lagi. Namun akhirnya, Ki Gedepun mempersilahkan tamu-tamunya untuk beristirahat.

Namun dalam pada itu, selagi orang-orang tua memasuki biliknya, Glagah Putih berkata kepada Agung Sedayu, "Aku ingin melihat Tanah Perdikan ini."

"Besok siang kita akan berkeliling," jawab Agung Sedayu.

"Maksudku, Tanah Perdikan ini di malam hari." jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Kita akan berjalan-jalan. Aku akan memberitahukan kepada Ki Waskita."

Yang kemudian keluar dari regol halaman rumah Ki Gede bukan saja hanya Agung Sedayu dan Glagah Putih, tetapi Sabungsaripun ikut pula bersama mereka.

Tetapi dalam pada itu, justru karena mereka bertiga bersama Sabungsari, maka Agung Sedayu tidak membawa mereka mendekati barak. Meskipun Agung Sedayu yakin, bahwa apa yang diketahuinya di Tanah Perdikan Menoreh tentang pasukan khusus yang di susun oleh Mataram, yang tentu akan dipergunakannya untuk menghadapi Pajang, namun Sabungsari tentu tidak akan mempersoalkannya. Karena Sabungsaripun bukan seorang prajurit yang tidak melihat perkembangan keadaan yang tumbuh semakin buram antara Pajang dan Mataram. Sabungsaripun tentu tidak akan menutup penglihatannya tentang pasukan khusus yang disusun di Pajang, justru dibawah pimpinan Ki Tumenggung Prabadaru yang pantas untuk dipertanyakan.

Untunglah bahwa Glagah Putih di sepanjang perjalanan itu sama sekali tidak bertanya tentang barak pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Menoreh, meskipun Agung Sedayu sudah siap untuk mengelak apabila hal itu benar-benar dipertanyakan.

Ternyata bahwa Glagah Putih merasa gembira dapat melihat gardu-gardu di padukuhan-padukuhan. Anak-anak muda yang gembira dalam tugas mereka dan dengan ramah menyambutnya. Sementara itu, di bulak-bulak panjang, Glagah Putih juga melihat sebagaimana dilihatnya di sepanjang perjalanannya ke Tanah Perdikan itu. Sawah yang subur dan gairah kerja yang besar dari orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh.

Bahkan di malam hari, mereka dapat melihat, orang-orang yang sedang mengisi waktu mereka dengan kerja di sungai-sungai. Dengan jala mereka menangkap ikan sebagai kerja sambilan yang dapat membantu kesejahteraan hidup mereka sehari-hari, karena kerja mereka disungai-sungai itupun ternyata menghasilkan pula.

"Senang juga tinggal di Tanah Perdikan ini," berkata Glagah Putih.

"Tanah Perdikan ini serasa telah hidup kembali setelah beberapa lamanya terasa lesu," sahut Agung Sedayu.

"Ini adalah hasil kerja kakang selama ini?" bertanya Glagah Putih.

"O, tentu tidak. Apakah artinya aku seorang diri," jawab Agung Sedayu dengan serta merta, "aku hanya membantu tugas-tugas yang dilakukan oleh Ki Gede, Prastawa dan para bebahu Tanah Perdikan ini sendiri. Aku bukan apa-apa disini, seandainya aku benar-benar sendiri."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti."

Demikianlah rasa-rasanya mereka sama sekali tidak menjadi lelah. Mereka berjalan dari satu padukuhan ke padukuhan yang lain, dan dari satu gardu ke gardu yang lain.

Sementara itu, ternyata orang-orang tua yang sudah berada dibiliknyapun tidak juga segera tertidur nyenyak. Mereka masih juga berbicara tentang beberapa hal yang menyangkut hari-hari perkawinan Agung Sedayu yang menjadi semakin dekat.

Namun demikian, ketika Agung Sedayu, Sabungsari dan Glagah Putih sampai di rumah Ki Gede, orang-orang tua itu sudah tertidur nyenyak sehingga Agung Sedayu harus mengetuk pintu gandok untuk membangunkan Ki Waskita.

Di hari berikutnya, maka ketika matahari naik di wajah langit yang bersih, Agung Sedayu dan Ki Waskita telah pergi ke barak untuk bertemu dengan Ki Lurah Branjangan. Agar persoalannya dapat lebih meyakinkan, maka telah pergi bersama mereka Ki Gede, Kiai Gringsing dan Ki Widura, sementara Sabungsari dan Glagah Putih tinggal di rumah Ki Gede bersama Prastawa.

Betapa perasaan Prastawa bergejolak, namun ia telah memaksa diri untuk berbuat sebaik-baiknya terhadap tamu-tamunya, karena ia tahu bahwa tamu-tamunya itu merupakan orang-orang yang dihormati pula oleh Ki Gede Menoreh.

Meskipun demikian, Prastawa tidak berbuat banyak. Dipersilahkan saja tamunya duduk di pendapa. Beberapa lamanya ia duduk bersama mereka. Namun kemudian keduanya itu telah ditinggalkannya di pendapa. Hanya kadang-kadang saja ia kembali duduk bersama mereka. Namun sebentar kemudian, ia telah meninggalkannya pula.

Akhirnya Glagah Putih tidak telaten. Maka diajaknya Sabungsari turun dan duduk digardu bersama pengawal yang bertugas. Ketika Prastawa mengetahuinya, maka iapun telah menemani mereka digardu pula.

Rasa-rasanya Agung Sedayu telah pergi ke barak terlalu lama. Ingin rasanya Glagah Putih menyusul mereka. Tetapi pesan Agung Sedayu dengan sungguh-sungguh, agar ia tidak pergi kemanapun juga.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan orang-orang tua yang mengantarkannya telah mengejutkan Ki Lurah Branjangan. Ki Lurah Branjangan telah mengenal mereka semuanya dengan sebaik-baiknya. Ki Gede Menoreh, Kiai Gringsing, Ki Waskita dan Ki Widura. Orang-orang yang memiliki kelebihan dari orang-orang lain.

“Aku ingin menghadap Ki Lurah,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Lurah benar-benar menjadi berdebar-debar. Dipersilahkannya mereka masuk kedalam sebuah ruangan khusus yang biasa dipergunakan oleh Ki Lurah untuk menerima tamu-tamunya.

Setelah mereka duduk sejenak, serta setelah Ki Lurah Branjangan bertanya sebagai hal mengenai keselamatan mereka yang jarang ditemuinya, maka Agung Sedayupun mulai mengatakan maksud kedatangan mereka.

“Jadi kau akan meninggalkan tugasmu lagi untuk beberapa hari?“ bertanya Ki Lurah.

“Ya,“ berkata Agung Sedayu, “kami datang untuk memberi tahukan hal itu. Aku akan pergi ke Jati Anom untuk beberapa hari.”

“Berapa hari kau perlukan untuk pelaksanaan perkawinanmu itu,“ bertanya Ki Lurah Branjangan.

“Secukupnya,“ jawab Agung Sedayu.

“Ya. Yang kau maksud secukupnya itu berapa hari,“ desak Ki Lurah.

“Lebih baik tidak menyebutnya,“ jawab Agung Sedayu, “agar dengan demikian aku tidak terikat kepada batasan yang mungkin tidak dapat aku tepati.”

Wajah Ki Lurah Branjangan menegang. Jawaban itu terdengar aneh ditelinganya.

Namun dalam pada itu, Ki Widura yang pernah menjadi seorang Senapati itupun menjawab, “Ki Lurah. Baiklah aku memberikan ancar-ancar batasan waktu yang diperlukan oleh Agung Sedayu. Hari perkawinannya masih akan berlangsung kira-kira dua pekan lagi. Kemudian ia akan beristirahat setengah bulan setelah hari perkawinannya. Dengan demikian, maka waktu yang kira-kira diperlukan adalah satu bulan.”

Ki Lurah Branjangan memandang Ki Widura dengan tajamnya. Dengan ragu-ragu ia kemudian berkata, “jadi waktu yang diperlukan kira-kira satu bulan?”

"Ya," jawab Ki Widura.

"Ki Widura," berkata Ki Lurah Branjangan, "waktu yang Ki Widura sebutkan itu membuat aku menjadi gelisah. Aku kira Ki Widura yang juga pernah menjadi seorang prajurit akan dapat menarik pengalaman selama bertugas. Apakah Ki Widura pernah memberikan kesempatan kepada seseorang untuk meninggalkan tugasnya selama satu bulan? Apalagi dalam keadaan gawat seperti sekarang ini?"

Ki Widura menggeleng. Jawabnya, "Tidak. Selagi aku menjadi seorang Senapati, aku hanya memberikan waktu sepekan kepada prajurit-prajuritku yang melangsungkan perkawinannya."

"Nah, bukankah dengan demikian Ki Widura sudah mendapat gambaran tentang kemungkinan waktu yang dapat aku berikan kepada Agung Sedayu," jawab Ki Lurah Branjangan.

"Persoalannya agak berbeda. Kedudukan Agung Sedayu dan kedudukan prajurit-prajurit Pajang di Sangkal Putung waktu itu memang agak berbeda," jawab Ki Widura.

Ki Lurah Branjangan mengerutkan keningnya.

Dengan nada yang tinggi ia kemudian berkata, "Aku tidak akan dapat menentukan. Aku akan melaporkannya kepada Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Aku tahu, bahwa Agung Sedayu memang mempunyai hubungan khusus dengan Raden Sutawijaya, sehingga aku akan mengalami kesulitan untuk mengambil satu sikap terhadapnya."

Tetapi tiba-tiba saja Agung Sedayu menjawab, "Kami juga sudah merencanakan untuk singgah di Mataram. Mungkin persoalannya akan dapat kami bicarakan dengan Raden Sutawijaya."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Sementara Kiai Gringsing berkata, "benar Ki Lurah. Kami memang akan singgah. Mungkin tidak sepantasnya kami mengundang Raden Sutawijaya pada hari hari perkawinan Agung Sedayu, dan mungkin pula tidak seharusnya kami memberitahukan hal itu. Namun mengingat hubungan kami dengan Raden Sutawijaya sebelumnya, serta segala kebaikan hatinya, maka kami akan singgah sekedar memberitahu. Kami sama sekali tidak berminat untuk mengundangnya secara resmi, mengingat kedudukan kami."

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Tidak banyak orang yang demikian dekat dengan Raden Sutawijaya. Sudah tentu selain para pembantunya.

Tetapi dengan Agung Sedayu, diluar kedudukannya sebagai Senapati Ing Ngalaga mempunyai hubungan yang khusus sehingga dalam kedudukannya Agung Sedayu tetap merupakan orang yang mempunyai kedudukan yang khusus bagi Raden Sutawijaya.

Karena itu, maka Ki Lurah itupun kemudian berkata, "Kiai, sebaiknya justru aku menunggu perintah dari Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Namun aku ingin memperingatkan, bahwa dalam kemelut yang menjadi semakin panas ini, agaknya sulit untuk menunda segala persiapan dengan satu bulan. Mungkin dalam waktu satu bulan itu keadaan sudah menjadi semakin parah. Sementara anak-anak di barak ini masih perlu dipersiapkan jauh lebih baik lagi. Kita tahu bahwa yang dipersiapkan Pajang, pada dasarnya adalah prajurit-prajurit yang sudah memiliki dasar-dasar ilmu keprajuritan. Tetapi anak-anak di barak itu adalah orang-orang baru sama sekali dalam dunia keprajuritan itu."

"Tetapi mereka adalah anak-anak muda yang sudah memiliki bekal kemampuan secara pribadi," Ki Widuralah yang menyahut, "menurut pengalaman, mereka yang telah memiliki kemampuan secara pribadi tidak akan terlalu sulit mengikuti latihan-latihan dalam olah keprajuritan. Mereka akan cepat siap dan setelah mendapatkan dasar-dasar pengetahuan keprajuritan itu, maka dengan cepat pula mereka akan meningkat."

Ki Lurah menarik nafas dalam-dalam. Sekali lagi ia berkata, "Baiklah. Segalanya terserah kepada Raden Sutawijaya. Aku menunggu perintahnya."

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Ketika ia berpaling kepada Ki Gede maka Ki Gede itupun berkata, "Sebenarnya bukan hanya barak ini yang menunggu kedatangan angger Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan. Tetapi seluruh Tanah Perdikan mengharapkannya. Namun aku memang tidak dapat bersikap lain kecuali menunggu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Jawabnya, "Kami mengerti Ki Gede. Tetapi selama itu, Tanah Perdikan tentu akan bergerak terus. Baling-baling yang sudah berputar, akan berputar terus, selama masih ditiupkan nafas penggeraknya. Dan Ki Gede akan dapat melakukannya meskipun Agung Sedayu tidak ada di Tanah Perdikan ini."

"Ya. Aku berharap demikian," jawab Ki Gede.

Dengan demikian, maka pembicaraan dengan Ki Lurah Branjangan itupun sudah dianggap selesai. Ki Lurah akan menunggu perintah dari Raden Sutawijaya, setelah Agung Sedayu menghadapnya di Mataram.

Para tamu Ki Lurah itupun kemudian mohon diri. Agung Sedayu masih ingin bertemu dengan beberapa orang anak muda yang berada didalam barak itu. Ia langsung akan berpamitan untuk beberapa lama karena keperluan pribadinya.

"Aku tidak tahu, kapan aku akan kembali. Aku akan menghadap Senapati Ing Ngalaga untuk menerima perintahnya," berkata Agung Sedayu kepada anak-anak muda itu.

Tetapi Agung Sedayu merasa, bahwa dengan jujur anak-anak muda itu mengharap Agung Sedayu segera kembali dan berada di tengah-tengah mereka. Nampaknya bagi anak-anak muda itu. Agung Sedayu adalah orang yang paling sesuai dengan mereka. Ilmunya yang mumpuni memberikan keyakinan yang pasti pada anak-anak muda itu atas bimbingan dan tuntunannya. Sementara itu, umurnya yang tidak berselisih dengan mereka yang memasuki barak itu, membuat hubungan mereka menjadi akrab. Apalagi sifat dan sikap Agung Sedayu yang ternyata dapat memikat anak-anak muda itu, sebagaimana hubungan diantara kawan sendiri. Meskipun dalam beberapa hal, anak-anak muda itu tetap menghormati dan mengagumi Agung Sedayu.

Namun, bagaimanapun juga Agung Sedayu tidak akan dapat berbuat banyak. Ia memang harus meninggalkan barak itu dan berada beberapa lama di Jati Anom menjelang hari perkawinannya. Sementara itu, setelah hari-hari perkawinan itu selesai, maka iapun tidak akan dapat dengan serta merta meninggalkan Sangkal Putung. Apalagi jika Sekar Mirah akan ikut bersamanya.

Tetapi semuanya itu akan dipikirkannya kemudian. Bersama orang-orang tua itu, mereka akan menghadapi Raden Sutawijaya. Karena sebenarnyalah Kiai Gringsing juga berharap untuk mendapat sedikit gambaran, apakah hubungan antara Pajang dan Mataram itu menjadi semakin buruk atau masih dalam suasana yang meskipun bertambah panas, namun masih tidak akan terjadi sesuatu dalam waktu yang dekat. Tentu saja berdasarkan perhitungan pihak Mataram. Segala sesuatu diluar perhitungan itu memang dapat terjadi. Dan Kiai Gringsingpun yakin bahwa Matarampun telah memperhitungkan kemungkinan yang dapat terjadi diluar perhitungan itu.

Kiai Gringsing dan orang-orang tua yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu masih bermalam satu malam lagi. Baru di hari berikutnya mereka akan kembali ke Jati Anom bersama Agung Sedayu.

"Aku akan datang sehari sebelum hari yang ditentukan," berkata Ki Gede, "aku akan ikut mengiringkan Agung Sedayu dari Jati Anom ke Sangkal Putung."

"Tidak," jawab Ki Widura, "aku kira pembicaraan kita tidak begitu. Agung Sedayu akan berada di Sangkal Putung sepekan sebelumnya. Sebagaimana kebiasaan calon pengantin laki-laki. Tetapi waktunya saja yang diperpendek. Tidak selapan, tetapi hanya sepekan."

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti. Jadi, jika aku datang sehari sebelumnya, aku akan pergi ke Sangkal Putung tanpa pengantin laki-laki."

"Ya," jawab Ki Widura, "orang-orang tua akan pergi ke Sangkal Putung pada pagi hari menjelang hari perkawinan. Ki Demang akan meminjam sebuah rumah yang diperuntukkan bagi Agung Sedayu dan orang-orang tua yang datang dari Jati Anom. Di tempat itu Agung Sedayu akan dirias menjelang upacara ketemu di sore harinya, diiringi oleh orang-orang tua dari Jati Anom."

Kiai Gringsing kemudian menyambung, "Jika Ki Gede datang di Jati Anom sehari sebelumnya, kita akan pergi bersama-sama ke Sangkal Putung."

Ki Gede mengangguk-angguk. Ia sudah mendapat gambaran apa yang akan dilakukan oleh orang-orang tua di Jati Anom. Karena itu maka katanya, "Baiklah. Aku akan datang bersama-sama orang-orang tua dari Jati Anom, seolah-olah aku adalah keluarga dari pengantin laki-laki."

Demikianlah maka menjelang pagi, para tamu Ki Gede itu sudah siap. Merekapun meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh bersama Agung Sedayu dan Ki Waskita.

Sebagaimana yang mereka rencanakan, maka mereka akan singgah di Mataram. Kecuali untuk minta ijin barang satu bulan, Agung Sedayupun ingin mendapat sedikit gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi menurut perhitungan Mataram. Meskipun diantara mereka terdapat Sabungsari, tetapi Agung Sedayu yakin bahwa Sabungsari tidak akan berbuat menyangkut pasukan yang dipersiapkan oleh Pajang. Meskipun Sabungsari juga seorang prajurit Pajang, tetapi dalam kedudukannya sebagai prajurit Pajang yang ditugaskan di Sangkal Putung, dibawah pimpinan Untara, maka Sabungsari akan selalu menyesuaikan diri dengan perintah Untara dan lebih dari itu. Sabungsari akan bersikap khusus terhadap Agung Sedayu.

Demikianlah, maka iring-iringan itu tidak mendapat hambatan apapun di perjalanan. Mereka langsung memasuki gerbang kota Mataram yang sedang berkembang itu, menuju ke rumah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga.

Kedatangannya pada hari yang masih terhitung pagi itu memang mengejutkan para pengawal. Bahkan Raden Sutawijaya yang kemudian diberitahupun menjadi terkejut pula.

“Sepagi ini mereka sudah sampai disini,“ desis Raden Sutawijaya.

Sebenarnyalah matahari memang belum begitu tinggi Panasnya masih belum begitu terasa.

Sejenak kemudian, maka merekapun telah diterima langsung oleh Raden Sutawijaya dan Ki Juiu Martani. Mereka duduk di pendapa dalam sebuah lingkaran diatas tikar pandan yang putih.

Setelah Raden Sutawijaya dan Ki Juru bertanya tentang keselamatan mereka diperjalanan, maka agaknya Raden Sutawijaya yang ingin segera mengetahui kepentingan mereka itupun bertanya, “Apakah kalian datang dari Tanah Perdikan Menoreh?”

“Ya,“ jawab Kiai Gringsing, “kami pergi ke Tanah Perdikan Menoreh untuk menjemput Agung Sedayu.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk, sementara Kiai Gringsing berkata selanjutnya, “Waktunya sudah semakin dekat bagi Agung Sedayu.”

Raden Sutawijaya segera menangkap maksud Kiai Gringsing. Karena itu sambil tertawa ia berkata, “Sokurlah. Dengan demikian maka kegelisahannya akan segera berakhir.”

Agung Sedayu memandang Raden Sutawijaya sekilas. Namun iapun kemudian menundukkan kepalanya. Yang penting baginya adalah keterangan tentang keadaan dan ijin untuk meninggalkan barak itu sebulan lamanya.

Dalam pada itu, Kiai Gringsinglah yang kemudian menyampaikan persoalan Agung Sedayu sebagaimana yang sudah dikatakannya kepada Ki Lurah Branjangan. Agung Sedayu mohon waktu sebelum dan sesudah hari perkawinannya kira-kira sebulan lamanya.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil berkata, “Ya, kenapa? Seolah-olah Kiai telah minta ijin kepadaku.”

Kiai Gringsing menjadi heran. Dengan ragu-ragu ia berkata, “Bukankah seharusnya Agung Sedayu memang minta ijin? Kami sudah menghubungi Ki Lurah Branjangan dan minta ijin kepada Ki Lurah. Namun karena Ki Lurah menganggap bahwa waktu yang satu bulan itu terlalu panjang, maka segalanya terserah kepada Raden. Radenlah yang akan memutuskannya dan Ki Lurah akan menunggu perintah.”

Raden Sutawijaya tertawa. Sambil memandang Ki Juru, ia berkata, “Paman. Ternyata bahwa Ki Lurah keliru memberikan arti kedudukan Agung Sedayu.”

Ki Juru mengangguk-angguk. Tetapi agaknya iapun masih memerlukan penjelasan.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya berkata, “Sebenarnyalah aku tidak berwenang untuk memberikan ijin kepada Agung Sedayu. Aku telah mendapat banyak pertolongan dan kesediaannya membantu aku, khususnya dalam menangani pasukan itu. Karena itu, segala sesuatunya terserah kepada Agung Sedayu. Aku tidak akan dapat melarangnya jika memang dikehendakinya. Sebaliknya aku tidak akan dapat memberikan perintah apapun jika ia tidak ingin melakukannya. Yang dilakukan di Tanah Perdikan Menoreh adalah satu kesediaan untuk menolong aku. Dan aku mengucapkan terima kasih kepadanya. Karena itu, jika Agung Sedayu

mempunyai kepentingan bagi dirinya sendiri, meskipun sifatnya sangat pribadi, maka sudah barang tentu aku akan mempersilahkannya. Meskipun dengan penuh harapan, bahwa Agung Sedayu akan bersedia membantu aku lagi diwaktu mendatang. Tetapi sudah tentu, bahwa aku tidak akan dapat membatasi waktu yang dikehendaki. Sepekan, dua pekan atau sebulan."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun kemudian iapun menatap wajah Ki Widura yang sedang menarik nafas dalam-dalam.

Sambil mengangguk-angguk maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, "Terima kasih Raden. Namun bagaimanapun juga, kesediaan Agung Sedayu untuk menjalankan tugas yang Raden berikan di Tanah Perdikan Menoreh, telah mengikatnya pada suatu kewajiban tertentu. Karena itu, adalah bagian dari kewajibannya pula untuk minta ijin jika ia berhalangan untuk melakukan kewajibannya itu."

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Bibirnya masih membayangkan senyum. Katanya, "Baiklah Kiai, akulah yang harus berterima kasih. Jika Agung Sedayu menganggap bahwa ia berkewajiban untuk minta ijin kepadaku, dan bukan sekedar memberi tahu, maka sudah tentu aku tidak akan berkeberatan. Aku termasuk salah seorang yang menganjurkannya agar perkawinan itu segera dilakukan. Aku akan mengucapkan selamat dan jika diperlukan, membantu apa saja yang dapat aku lakukan untuk kepentingan hari-hari perkawinan itu."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun terasa didalam dada Agung Sedayu sesuatu yang bergetar. Nampaknya Raden Sutawijaya memang tidak berkeberatan sama sekali. Bahkan seakan-akan ia merasa tidak berhak untuk melarang atau mengurangi waktu yang diperlukan oleh Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu agak kurang mengerti, apakah yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya itu benar-benar seperti arti kata-katanya itu mempunyai makna yang sebaliknya.

Dalam keragu-raguan itu tiba-tiba saja Agung Sedayu menjadi gelisah. Keringatnya mengalir membasahi pakaiannya.

Ternyata bahwa anak muda yang bernama Raden Sutawijaya dan bergelar Senapati Ing Ngalaga itu mempunyai pengaruh yang kuat didalam diri Agung Sedayu. Mereka sama-sama muda dan sama-sama memiliki ilmu yang luar biasa. Namun terasa bahwa kedudukan, sikap dan pribadi Senapati Ing Ngalaga mempunyai wibawa yang sangat besar sehingga Agung Sedayu benar-benar menghormatinya.

Karena itulah, maka tiba-tiba saja Agung Sedayu telah berkata, "Raden. Aku memang mohon waktu sebulan untuk saat-saat yang sangat penting bagiku. Namun jika segala sesuatunya dapat aku anggap selesai lebih cepat, maka akupun akan mempercepat waktu yang satu bulan itu."

Raden Suatwijaya mengerutkan keningnya. Dipandanginya Agung Sedayu sejenak. Sementara itu Kiai Gringsing, Ki Widura dan Ki Waskitapun dapat meraba gejolak perasaan anak muda itu.

Namun mereka sama sekali tidak berkeberatan atas pernyataan Agung Sedayu itu, sehingga Kiai Gringsingpun kemudian justru menyambung, "Waktu itu adalah sekedar batasan longgar agar Agung Sedayu tidak merasa dikejar oleh kesanggupannya pada saat-saat penting baginya. Mungkin Raden Suatwijaya serba sedikit dapat mengetahui sifat dan tabiat bakal isteri Agung Sedayu. Masalahnya memang terlalu pribadi bagi Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu tidak akan dapat memisahkan dengan lingkungan, kewajiban dan dalam hubungan dengan kepentingan pribadinya dengan mutlak."

Dalam pada itu Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Katanya, "Aku mengerti Kiai. Dan akupun telah menyatakan sebagaimana aku katakan. Bukan sekedar pernyataan untuk melengkapi tatanan unggah-ungguh saja, yang sebenarnya bertentangan dengan kata hatiku yang sebenarnya."

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun rasa rasanya ia justru mendapat kesempatan untuk menjajagi keadaan. Karena itu, maka katanya, "Sebenarnya seperti yang dikatakan oleh angger Agung Sedayu, dalam keadaan yang khusus maka ia akan dapat memperpendek waktu yang dimohon itu. Khususnya dalam hubungannya dengan keadaan yang kurang menentu sekarang ini."

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Kemudian katanya tanpa ragu-ragu, "Dalam hubungan kami dengan Pajang?"

Kiai Gringsinglah yang ragu-ragu. Tetapi ia menjawab, “Ya Raden. Persiapan-persiapan yang khusus dilakukan oleh Pajang, meskipun masih harus dimengerti, apakah hal itu benar-benar dikehendaki oleh Kangjeng Sultan atau oleh orang-orang tertentu, telah menimbulkan beberapa pertimbangan atas hari-hari perkawinan Agung Sedayu. Sangkal Putung yang terletak di garis hubungan antara Pajang dan Mataram itu rasa-rasanya tidak akan dapat terhindar dari pengaruh langsung hubungan antara Pajang dan Mataram.”

Namun jawab Raden Sutawijaya ternyata tidak menggelisahkan. Katanya, “Aku tidak melihat kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat mengganggu hari-hari perkawinan itu. Bukankah waktunya sudah sangat dekat? Jika yang dimaksud oleh Agung Sedayu, apakah waktunya yang satu bulan itu akan berpengaruh, maka akupun berharap bahwa kami benar-benar dapat memberikan waktu sebagaimana dikehendaki.”

Kiai Gringsing mengangguk-angguk. Namun sementara itu, terasa di hati Agung Sedayu, betapa ia menganggap dirinya orang yang sangat penting. Seandainya ia tidak kembali sebulan lagi atau bahkan tidak kembali sama sekali ke Tanah Perdikan Menoreh, atau ia tetap kembali ke Tanah Perdikan itu tetapi tidak kembali memasuki barak itu, apakah akan berarti bahwa persiapan Raden Sutawijaya dengan pasukan khususnya menjadi terganggu?

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Raden Sutawijaya tentu mempunyai pandangan yang cukup luas menghadapi masa depannya. Agung Sedayu hanya salah seorang yang dapat membantunya. Tetapi Mataram dengan pasukan khusus itu, sama sekali tidak tergantung kepadanya.

Sehingga seolah-olah Raden Sutawijaya itu berkata, “Kami tidak tergantung kepada seseorang.”

Namun dalam pada itu, segala pertimbangan itupun kemudian patah oleh kata-kata Raden Sutawijaya, “Nah, menghadapi hari-hari perkawinan itu, jika ada sesuatu yang kau perlukan, jangan segan-segan mengatakan kepadaku Agung Sedayu. Aku akan membantu seperti yang sudah aku katakan. Meskipun aku yakin, bahwa segala sesuatunya tentu sudah dipersiapkan sebaik-baiknya oleh Ki Demang Sangkal Putung dan Ki Widura.”

Agung Sedayu mepgangguk-angguk. Katanya, “Terima kasih Raden. Sebenarnyalah jika kami memerlukan, kami tidak akan segan-segan menyampaikannya kepada Raden Sutawijaya.”

Raden Sutawijaya tersenyum. Sementara itu, hidangan yang telah tersedia itupun menjadi semakin dingin, sehingga Raden Sutawijayapun telah mempersilahkan tamu-tamunya untuk menikmatinya.

Dalam pada itu, selagi mereka meneguk minuman dan mengunyah makanan, mereka masih saja berbincang tentang hari-hari perkawinan itu. Namun yang mereka bicarakan kemudian adalah persoalan-persoalan yang menyangkut pelaksanaan hari perkawinan itu sendiri.

Baru beberapa saat kemudian. Kiai Gringsing dan sekelompok kecilnya telah minta diri kepada Raden Sutawijaya dan Ki Juru Martani. Mereka akan melanjutkan perjalanan kembali ke Jati Anom.

“Aku tidak berusaha menahan kalian kali ini,“ berkata Raden Sutawijaya sambil tersenyum, “karena aku tahu, bahwa kalian akan segera mengadakan persiapan-persiapan seperlunya.”

Kiai Gringsingpun tersenyum pula. Bahkan Widura menyahut, “Tidak ada yang dipersiapkan Raden.”

Tetapi Raden Sutawijaya justru tertawa. Katanya, “Tentu ada yang dipersiapkan.”

“Bermacam-macam.” berkata Kiai Gringsing.

“Jika kita mendapat keterangan yang berbeda, bahkan berlawanan sehingga kita mengambil kesimpulan, bahwa akan ada gerakan tertentu dalam sebulan ini, kita bukan saja dapat berhati-hati, tetapi kita wajib memberikan keterangan itu kepada Raden Sutawijaya,“ berkata Ki Waskita.

Kiai Gringsing dan Ki Widura mengangguk-angguk. Hampir diluar sadarnya mereka berpaling kepada Sabungsari yang berkuda di belakang bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi Sabungsari itupun sama sekali tidak memperhatikan mereka.

“Anak itu tidak akan berbuat apa-apa yang dapat menyulitkan kita,” berkata Kiai Gringsing.

“Tetapi bagaimanapun juga ia seorang prajurit Pajang,“ berkata Ki Waskita.

“Tetapi pada saat-saat terakhir, angger Untara berusaha menilai keadaan dengan sebaik-baiknya. Sikapnya itu ternyata mempengaruhi sikap prajurit-prajuritnya. Tetapi tidak mustahil bahwa diantara prajurit dan perwira dibawah Untara ada orang-orang seperti Ki Pringgajaya,“ berkata Ki Widura.

“Agaknya hal itu disadari oleh angger Untara,” berkata Kiai Gringsing, “ia tidak akan terjerat untuk kedua kalinya oleh orang-orang seperti Ki Pringgajaya itu. Karena itu, agaknya kepercayaan-kepercayaan Untara berada di segala lingkungan didalam pasukannya.”

“Tidak termasuk Sabungsari?“ bertanya Ki Waskita.

“Agaknya tidak termasuk Sabungsari,“ jawab Kiai Gringsing, “Untara masih berhati-hati memandang anak yang lebih sering berada di padepokan itu di waktu senggangnya.”

Demikianlah, sambil berbincang iring-iringan itupun semakin mendekati Jati Anom. Mereka meninggalkan jalan yang mereka ikuti dari Mataram dan berbelok turun ke jalan yang lebih kecil menuju ke kaki Gunung Merapi.

Setelah melalui jalan di pinggir hutan yang tidak begitu lebat, maka merekapun menjadi semakin dekat dengan padepokan mereka. Padepokan kecil yang sepi.

“Peralatan perkawinan adalah kerja yang sangat melelahkan. Tetapi bukan bagi pengantinnya.”

Ki Widura tertawa pula. Yang lainpun tersenyum. Tetapi Agung Sedayu menundukkan kepalanya.

Kelompok kecil yang akan pergi ke Jati Anom itupun kemudian meninggalkan Mataram. Di halaman, Raden Sutawijaya masih sempat berbisik kepada Ki Widura, “Aku akan melihat suasana. Mungkin aku akan datang meskipun tidak diundang. Tetapi mungkin aku tidak dapat datang. Bukan karena aku tidak diundang, tetapi karena sebab-sebab lain karena bagiku diundang atau tidak diundang sama saja artinya.”

Ki Widura mengerutkan keningnya. Iapun menjawab lirih, “Kami merasa terlalu kecil untuk mengundang Raden.”

“Kalian selalu merendahkan diri. Tetapi seperti yang aku katakan, diundang atau tidak, aku akan tetap datang. Jika tidak, tentu karena sebab-sebab yang lain, bukan karena tidak diundang itu.”

Ki Widura menjadi berdebar-debar. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah maka iring-iringan kecil itupun telah meninggalkan Mataram langsung menuju ke Jati Anom. Ketika mereka melintasi kedai yang terbakar itu, maka jelaslah, bahwa kedai itu telah melibatkan baik Agung Sedayu dan Ki Waskita, maupun Kiai Gringsing dan Ki Widura kedalam persoalan yang ada sangkut pautnya tanpa mereka sadari.

Tidak ada persoalan di perjalanan kembali. Ketika mereka melihat bahwa kedai yang terbakar itu sudah mulai dibersihkan oleh beberapa orang tetangga-tetangganya, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Mudah-mudahan warung itu akan segera dapat dibuka kembali.”

Namun dalam pada itu, diperjalanan kembali itu. Kiai Gringsing, Ki Widura dan Ki Waskita bersetuju, bahwa menurut pembicaraan mereka dengan Raden Sutawijaya, agaknya Mataram belum melihat bahwa kemelut antara Pajang dan Mataram akan mencapai puncaknya dalam sebulan mendatang.

“Tetapi kita harus melihat dari sudut Pajang,“ namun terasa sejuk dan tenang.

Kehadiran mereka di padepokan itu telah membuat para cantrik yang tidak banyak jumlahnya itu menjadi gembira. Mereka merasa terlalu sepi selama waktu yang panjang, sejak Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan Menoreh, sementara Kiai Gringsing lebih banyak berada di Sangkal Putung dan menurut pengertian mereka, Glagah Putih sering berada di Banyu Asri.

“Aku akan berada disini untuk beberapa pekan,“ berkata Agung Sedayu kepada para cantrik.

“Tentu tidak,“ jawab seorang cantrik, “kau akan segera berada di Sangkal Putung menjelang hari-hari perkawinanmu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, sementara cantrik itu tersenyum sambil berkata, “Kau kira aku tidak tahu bahwa hari-hari perkawinanmu sudah menjadi sangat dekat?”

Agung Sedayu tersenyum. Hal itu memang bukan rahasia, sehingga tidak mustahil bahwa para cantrik dan kawan-kawannya dari Jati Anom telah mendengarnya.

Dalam pada itu, maka Untarapun tidak dapat mengelakkan tugasnya sebagai saudara tua Agung Sedayu. Karena itu, maka iapun mulai memikirkan apa yang akan dilakukannya pada waktu dekat. Iapun memikirkan apa yang mungkin terjadi pada saat-saat perkawinan Agung Sedayu karena Untarapun menyadari, bahwa banyak pihak yang justru memusuhi Agung Sedayu.

“Tetapi sumbernya sudah jelas,“ berkata Untara kepada diri sendiri, “ada orang-orang tertentu yang ingin menyingkirkannya. Orang itulah yang menghubungi pihak manapun juga untuk melaksanakan maksudnya.”

Untarapun tidak menutup mata tentang hubungan Agung Sedayu dengan Mataram. Dan Untarapun sebenarnya tidak terlalu bodoh untuk tidak mengerti sikap adiknya. Tetapi Untarapun juga tidak terlalu bodoh untuk tidak mengerti, sikap beberapa orang di Pajang. Sehingga dengan demikian, maka ia harus menentukan sikapnya.

Karena itulah, maka dengan diam-diam Untara menempatkan kepercayaannya di antara para prajurit di Pajang dengan dalih apapun juga. Bahkan satu dua orang prajurit yang sudah ditarik kembali ke Jati Anom masih ada juga yang dengan suka rela telah bekerja untuk kepentingan Untara yang dikaguminya.

Dalam pada itu, justru pada saat Agung Sedayu kembali dari Tanah Perdikan Menoreh, Untara telah mendapat keterangan yang agak menggelisahkan. Orang-orang Pajang ternyata menaruh banyak perhatian kepada hari perkawinan Agung Sedayu.

“Apakah mereka pernah membicarakan secara khusus,“ bertanya Untara kepada seorang sahabatnya. Seorang perwira muda yang sudah ditarik dan bertugas di Pajang. Namun yang masih tetap dalam persahabatan dengan Untara.

“Ya,“ jawab perwira yang pernah menjadi pembantu Untara itu, “justru orang-orang yang dekat dengan Tumenggung Prabadaru.”

Untara mengerutkan keningnya. Ia menjadi berdebar-debar. Sementara itu perwira muda itu berkata lebih lanjut, “Nampaknya mereka memang sudah memperbincankannya dengan Tumenggung Prabadaru.”

Untara mengangguk-angguk. Dengan nada datar ia bertanya, “Bagaimana menurut pertimbanganmu?”

“Tidak ada salahnya jika kau tempatkan pasukanmu disekitar Sangkal Putung,“ berkata Untara.

“Terbuka?“ bertanya Untara.

“Ada baiknya. Dengan demikian maka jika ada satu kelompok orang yang berniat buruk, harus memperhitungkan kemungkinan untuk menghadapi prajurit Pajang. Sebenarnya prajurit Pajang,“ jawab perwira itu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi apakah kata orang tentang tingkah lakuku. Aku telah mempergunakan kedudukanku untuk kepentingan pribadi. Bukankah tidak ada alasan bahwa Agung Sedayu mendapat pengawalan pasukan Pajang yang bertugas di Jati Anom pada hari-hari perkawinannya.”

“Kau tidak mengawal adikmu yang kawin itu. Tetapi kau menyiapkan pasukan untuk menjaga ketertiban, karena kau mendengar berita bahwa kerusuhan akan terjadi,“ berkata perwira itu.

“Tetapi tidak semata-mata melindungi seseorang yang sedang melangsungkan perkawinannya. Aku dapat meningkatkan perondan dan menempatkan beberapa orang di luar Sangkal Putung. Tetapi justru tidak di Sangkal Putung sendiri.”

“Itu terserah kepadamu. Tetapi menurut pendapatku, pengamanan pada saat-saat perkawinan itu penting sekali. Meskipun di Sangkal Putung itu terdapat orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi, tetapi mungkin yang akan datang mengacaukan acara perkawinan itu jumlahnya cukup banyak. Mereka tentu memperhitungkan kekuatan para pengawal Kademangan yang cukup kuat. Tetapi akan ada pengaruhnya, jika mereka berhadapan dengan para prajurit Pajang sendiri,“ berkata perwira muda itu.

Untara mengangguk-angguk. Desisnya, “Terima kasih. Aku akan mempertimbangkannya. Mungkin aku akan memberitahukan hal ini kepada orang-orang tua yang selalu berada disekitar Agung Sedayu. Kiai Gringsing, paman Widura, Ki Waskita dan barangkali juga Swandaru.”

“Kau dapat memberitahukan hal ini kepada mereka. Tetapi jangan memberikan kesan, bahwa kalian sudah mendengar rencana ini agar mereka tidak mencari orang-orang di Pajang yang mungkin memberitahukan hal ini kepada pihak Agung Sedayu.”

“Aku mengerti,“ jawab Untara, “sekali lagi, aku mengucapkan terima kasih.”

Ternyata bahwa rencana itu benar-benar telah menggelisahkan Untara. Bagaimanapun juga, ia tidak menghendaki bahwa perkawinan itu akan menjadi kacau balau. Kemudian disusul dengan genangan darah dan air mata.

Dalam pada itu, pada hari kedatangan Agung Sedayu di Jati Anom, Widura telah langsung pergi menemui Untara di Jati Anom. Ia memberitahukan bahwa Agung Sedayu telah berada di padepokannya.

“Sokurlah,“ berkata Untara kemudian, “dengan demikian kita tidak lagi digelisahkan oleh anak itu. Pada saatnya kita akan membawanya ke Sangkal Putung, karena ia akan berada di Sangkal Putung sebelum saat-saat perkawinannya.”

“Ya,“ jawab Widura, “sepekan sebelumnya.”

Untara mengangguk-angguk. Ada keragu-raguan padanya untuk memberitahukan kemungkinan yang dapat terjadi pada saat-saat hari perkawinan Agung Sedayu. Namun akhirnya Untara mengambil kesimpulan, bahwa lebih baik berjaga-jaga daripada tiba-tiba saja mereka dihadapkan kepada satu peristiwa yang dapat mengejutkan mereka sehingga mereka mengambil satu tindakan dengan tergesa-gesa dan akibatnya kurang menguntungkan.

Karena itu, maka akhirnya Untarapun menyampaikannya kepada Widura seperti yang didengarnya dari seorang perwira yang pernah menjadi bawahannya dan bersedia membantunya, memberikan beberapa keterangan tentang perkembangan Pajang kepadanya, khususnya menghadapi perkawinan Agung Sedayu.

Widura mengerutkan keningnya. Dengan nada cemas ia bertanya, “Menurut pendapatmu apakah hal itu memang mungkin akan terjadi?”

“Mungkin saja paman. Tetapi aku tidak dapat mengatakan, tindakan apa saja yang akan mereka ambil. Jika hal itu sudah mereka bicarakan dengan Tumenggung Prabadaru, maka mereka akan bersungguh-sungguh.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Lalu iapun bertanya, “Apakah kau akan mengambil langkah-langkah tertentu?”

“Mungkin aku akan menempatkan orang-orangku disekitar Kademangan Sangkal Putung, sementara aku dapat meningkatkan perondan yang bergerak antara satu padukuhan kelain padukuhan,“ jawab Untara, “tetapi aku tidak dapat dengan semata-mata mengerahkan pasukan untuk menjaga saat-saat perkawinan Agung Sedayu, agar aku tidak akan dituduh menyalah gunakan jabatanku, karena sebenarnya memang tidak ada alasan yang cukup kuat untuk mengerahkan prajurit Pajang menjaga ketertiban pada saat perkawinannya.”

Widura mengangguk-angguk. Iapun mengerti, bahwa seorang yang tidak mempunyai kedudukan apapun juga seperti Agung Sedayu memang tidak pada tempatnya mendapat pengawalan prajurit-prajurit Pajang pada saat hari perkawinannya. Namun demikian Ki Widurapun bertanya, “Untara. Apakah menurut pendapatmu. Tumenggung Prabadaru atau orang yang akan ditunjuk, akan bergerak dengan kelompok prajurit Pajang atau bahkan pasukan khusus yang telah dibentuk itu?”

“Itulah yang masih belum dapat aku katakan paman,“ jawab Untara, “tetapi aku kira. Pajang tidak akan dengan terang-terangan memusuhi Sangkal Putung. Pajang tidak mempunyai alasan yang kuat. Seandainya Sangkal Putung dianggap salah pada satu sikap tertentu. Pajang akan memerintahkan aku untuk berbuat sesuatu.”

“Jadi menurut dugaanmu, mungkin sekali yang akan terjadi itu tidak atas nama Pajang? Meskipun seandainya satu pasukan mengepung dan menyerang Sangkal Putung yang terdiri dari pasukan khusus yang nggegirisi itu, namun pasukan itu tidak akan mempergunakan panji-panji pasukannya. Dan mereka tidak akan menunjukkan bahwa mereka adalah prajurit-prajurit Pajang,“ berkata Widura.

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin memang demikian. Tetapi ada kemungkinan lain. Mereka mempergunakan orang-orang upahan seperti yang pernah terjadi.”

Widura mengangguk-angguk. Iapun dapat mengerti sikap itu. Di Sangkal Putung akan berkumpul orang-orang yang dianggap oleh Tumenggung Prabadaru dan kawan-kawannya, akan menghalangi segala rencananya untuk mewujudkan impian mereka tentang sebuah kekuasaan yang meliputi daerah Majapahit lama beserta segala kemegahannya. Bahkan satu kumpulan yang akan dapat menjadi pendukung bangkitnya kekuasaan di Mataram.

“Sebelum mereka menghadapi Mataram yang sebenarnya, maka menghancurkan Sangkal Putung adalah langkah pertama yang akan sangat menguntungkan,“ berkata Widura didalam hatinya. Lalu, “Sangkal Putung terletak di jalan menuju ke Mataram. Sementara orang-orang yang menjadi tumpuan kekuatan di Sangkal Putung akan berkumpul pada hari-hari perkawinan Agung Sedayu.”

Widura menarik nafas dalam-dalam. Ia dapat membayangkan, jika Tumenggung Prabadaru mengambil jalan yang deinikian, maka benar-benar akan terjadi perang. Perang yang tidak kalah dahsyatnya dengan yang pernah terjadi di sela-sela Gunung Merapi dan Merbabu.

“Tetapi sementara itu paman,“ berkata Untara selanjutnya, “rencana yang sudah tersusun itu biarlah berjalan. Aku akan selalu berhubungan dengan kawan-kawanku di Pajang. Para perwira yang masih mempunyai sikap seorang prajurit. Aku berharap mereka akan memberikan keterangan yang sebaik-baiknya.”

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Untara. Aku akan membicarakannya dengan orang-orang tua di padepokan kecil itu. Mungkin mereka mempunyai sikap tertentu yang dapat dipertimbangkan. Jalan yang paling baik untuk menghindari kemungkinan yang paling buruk yang dapat terjadi di Sangkal Putung.”

“Tetapi paman harus tetap berpijak pada satu pengertian, aku adalah seorang prajurit Pajang. Karena itu, aku mempunyai sikap tertentu terhadap perkembangan keadaan. Juga hubungan antara Pajang dan Mataram, meskipun aku tidak harus dengan mata terpejam menanggapi perkembangan keadaan di Pajang itu sendiri,” berkata Untara.

“Aku mengerti Untara. Aku juga bekas seorang prajurit. Tetapi kedudukanku pada waktu itu tidak sesulit kedudukanmu sekarang. Agaknya kau benar-benar dihadapkan pada satu guncangan sikap diantara para pemimpin di Pajang, sementara Kangjeng Sultan nampaknya sama sekali tidak ada usaha untuk mengatasinya,“ jawab Widura.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Tetapi Kangjeng Sultan Hadiwijaya tetap Sultan di Pajang yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan, apakah yang harus dilakukan oleh setiap prajurit Pajang. Mereka yang menentang perintah Sultan Hadiwijaya, jelas merupakan satu pemberontakan terhadap raja yang sah.”

Widura mengangguk-angguk. Tetapi sikap Untara sudah jelas, meskipun pada suatu saat, mungkin sekali ia akan dihadapkan pada satu kesulitan untuk memilih langkah.

Demikianlah, maka Widurapun kemudian minta diri untuk kembali kepadepokan Agung Sedayu. Sementara itu, iapun telah berpesan, bahwa bagaimanapun juga, keluarga Agung Sedayu akan mempunyai kesibukan tertentu pada hari-hari perkawinan itu.

“Kau dapat memilih Untara,” berkata Ki Widura, “segala-galanya dapat dilakukan disini, dirumah peninggalan orang tuamu, atau dirumahku di Banyu Asri, karena aku akan mewakili orang tua Agung Sedayu disamping kau, kakak kandungnya. Tetapi dapat juga dilakukan dirumah Agung Sedayu sendiri, jika padepokan itu dapat dianggap rumahnya.”

“Aku kira lebih baik disini paman,“ jawab Untara, “rumah ini adalah rumahnya pula. Peninggalan ayah dan ibu. Orang-orang tua tetangga-tetangga kami akan menjadi saksi kesibukan kami, karena merekapun mengenal orang tua kami dengan baik.”

“Aku tidak berkeberatan. Tetapi apakah tidak akan terlalu sibuk justru karena rumah ini sudah dipergunakan untuk tempat tinggal beberapa orang perwira dan sekaligus menjadi tempat kau mengemudikan tugas-tugasmu disini.”

“Bukankah untuk satu dua hari, kesibukan keprajuritan itu dapat dipindahkan,“ berkata Untara kemudian.

Widura mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku sudah mendapatkan bahan yang cukup. Aku akan selalu datang kemari. Jika kau sempat, kaupun dapat datang ke padepokan itu.”

Widurapun kemudian meninggalkan rumah Untara. Ketika ia berada kembali di padepokannya, ia tidak segera mengatakan apa yang didengarnya dari Untara. Widura masih berusaha agar Agung Sedayu tidak terlalu cepat digelisahkan oleh bayangan-bayangan yang buram menjelang hari-hari perkawinannya.

Dengan demikian maka Widura akan mencari waktu yang paling baik untuk membicarakannya dengan Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Hanya apabila orang-orang tua itu menganggap perlu sajalah. Agung Sedayu akan diberi tahu.

Demikianlah, maka akhirnya Widura mendapat kesempatan pula untuk berbicara dengan Kiai Gringsing dan Ki Waskita sebagaimana dikatakan oleh Untara tanpa diketahui oleh Agung Sedayu.

“Dimana Agung Sedayu ?“ bertanya Ki Widura.

“Ia bersama Glagah Putih di Sanggar,“ jawab Kiai Gringsing, “nampaknya Sabungsari juga masih belum kembali kekesatuannya.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Karena biasanya Agung Sedayu berada di Sanggar bersama Glagah Putih memerlukan waktu yang cukup lama jika tidak ada keperluan yang lain. Maka Ki Widura dapat menjelaskan persoalannya dengan tidak tergesa-gesa.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang dikatakan oleh angger Untara itu memang tidak mustahil terjadi. Meskipun ujudnya akan dapat bermacam-macam. Mungkin dengan kasar sepasukan orang orang yang diupah akan menyerang Sangkal Putung. Mungkin sepasukan prajurit yang tidak dalam pakaian keprajuritan atau mungkin cara-cara yang lain yang akan dapat mengacaukan perkawinan itu. Tetapi agaknya bukan mengacaukan perkawinan itulah yang menjadi sasaran mereka. Agaknya orang-orang yang dianggap berbahaya bagi Tumenggung Prabadaru akan berkumpul di Sangkal Putung. Kesempatan itulah yang akan mereka pergunakan.”

“Jika demikian nampaknya mereka akan bersungguh-sungguh,“ berkata Ki Waskita, “mereka tidak sekedar ingin mengacaukan upacara. Tetapi mereka benar-benar ingin membunuh.”

“Segalanya baru dugaan,“ jawab Kiai Gringsing, “Karena itu, kita jangan terlalu cepat terjebak pada kesimpulan yang manapun juga, agar kita tetap memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang lain.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Apakah Agung Sedayu sendiri tidak perlu mendapat penjelasan?”

“Nanti sajalah,“ berkata Widura, “agar ia tidak terlalu lama digelisahkan oleh kemungkinan-kemungkinan itu. Bahkan mungkin Swandarupun harus diberi tahu pula agar ia dapat mempersiapkan pasukan pengawal Kademangan yang cukup kuat. Apalagi di Sangkal Putung ada Pandan Wangi dan calon pengantin perempuan itu sendiri.“

Ki Waskita masih mengangguk-angguk. Nampaknya beberapa pihak di Pajang menganggap bahwa Agung Sedayu dan orang-orang disekitarnya adalah orang-orang yang akan dapat menghalangi niat mereka. Terutama membersihkan jalan ke Mataram. Namun jika Untara dan pasukannya mempunyai sikap yang berbeda, maka orang-orang Pajang itu harus membuat pertimbangan-pertimbangan tersendiri.

Dengan demikian, untuk sementara orang-orang tua itu bersepakat untuk tidak memberi tahukan persoalan yang menggehsahkan itu kepada Agung Sedayu, karena mereka mau tidak mengganggu perasaan Agung Sedayu yang sudah cukup gelisah menghadapi hari-hari perkawinannya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu ternyata memanfaatkan waktunya yang ada bagi kepentingan Glagah Putih. Apalagi setelah Sabungsari kembali ke kesatuannya, maka Glagah Putih menjadi semakin sibuk berada didalam sanggar untuk mengetahui tanggapan Agung Sedayu bagi perkembangan ilmunya.

Sedangkan dengan kesibukan itu Agung Sedayu seolah-olah dapat melupakan kegelisahannya menghadapi hari-hari yang sangat penting dalam jalur perjalanan hidupnya.

Dalam pengamatan Agung Sedayu, ternyata Glagah Putih benar-benar telah mencapai tingkatan tertinggi sesuai dengan pertanda dan lambang-lambang yang terdapat dalam goa itu. Bahkan Agung Sedayupun menduga, seandainya puncak dari ilmu itu tidak dirusakannya,

maka Glagah Putih tentu sudah merintis untuk menguasainya pula, meskipun ia memerlukan petunjuk atau pengalaman khusus untuk untuk memahami.

Karena itu, maka Agung Sedayu mulai mempertimbangkan, apakah ia akan memberikan petunjuk untuk mulai mempelajarinya.

“Waktuku hanya sedikit,“ berkata Agung Sedayu didalam dirinya, “sebentar lagi, aku harus sudah berada di Sangkal Putung. Dengan demikian maka Glagah Putih tentu akan menjadi kecewa.”

Karena itu, maka Agung Sedayu mengambil keputusan untuk menunda saja sampai waktu-waktu yang akan datang apabila ia benar-benar mempunyai kemampuan yang cukup.

“Tetapi apakah pada hari-hari mendatang, aku tidak akan justru menjadi terlalu sibuk dengan persoalan-persoalan yang sebelumnya tidak pernah aku pikirkan?“ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Dalam kebimbangan itulah, akhirnya Agung Sedayu memutuskan, untuk memberikan pengarahan secukupnya kepada Glagah Putih. Apabila perlu, maka ia akan dapat memberikan petunjuk lewat gambar dan lambang-lambang dari ilmunya.

Sebenarnyalah, Glagah Putih memang mendapat keuntungan dari sikap Agung Sedayu yang ingin melupakan kegelisahannya itu. Hampir setiap saat keduanya berada di Sanggar. Sebagaimana direncanakan, maka Agung Sedayu mulai membuka pengamatan Glagah Putih menuju ke Puncak ilmunya.

Glagah Putihpun mulai merasa, bahwa ia sudah merambah pada satu tataran yang tidak dijumpainya pada gambar yang terpahat didalam goa itu. Ia mulai dengan tingkat yang lebih tinggi dan rumit, dengan laku yang lebih berat.

“Kau sudah hampir sampai kepuncak ilmumu Glagah Putih,“ berkata Agung Sedayu, “karena itu, diperlukan sikap yang lebih mapan. Bukan saja kesiapan jasmaniah, tetapi juga kesiapan rohaniah. Dengan demikian, jika benar-benar kau mencapai tataran tertinggi dan menguasainya, maka tidak akan terjadi goncangan-goncangan jiwani. Kau akan mapan lahir dan batin.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Dengan setiap peningkatan ilmu, maka iapun merasa, bahwa ia semakin menjadi dewasa. Sehingga seperti yang diharapkan Agung Sedayu, jika ia menguasai ilmu puncaknya, maka ia harus benar-benar sudah mampu bertindak, berpikir dan bersikap dewasa sepenuhnya.

Demikianlah, maka Agung Sedayu justru mengisi waktunya dengan kesibukan di sanggar. Namun ia tidak melupakan tugas-tugasnya yang pernah dilakukannya sebelum ia pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, memelihara sawah dan ladangnya.

Bahkan bagi Agung Sedayu, duduk dipematang disore hari menjelang senja merupakan satu kesenangan tersendiri. Langit yang berwarna kelabu kekuningan di sore hari memberi kesan kedamaian yang sejuk. Pelepah nyiur yang bergoyang ditiup angin di sepanjang padukuhan bagaikan melambai mengucapkan selamat menjelang mapan di pembaringan.

Glagah Putih yang biasanya ikut pula kesawah, ikut pula merenungi sejuknya angin senja. Langit yang berubah warna dengan cepat dan bintang yang kemudian satu-satu menggantung dilangit memang sangat menarik untuk diperhatikan.

“Air mulai berkurang,“ berkata Glagah Putih kepada Agung Sedayu yang sedang merenung.

“Tetapi masih mencukupi,“ sahut Agung Sedayu, “sawah ini sudah basah seluruhnya. Air mulai tergenang. Sebentar lagi kita dapat menutup pematang dan memberikan kesempatan kepada kotak-kotak sawah di bawah untuk mengairi tanamannya.”

Glagah Putih mengangguk. Ia memang melihatnya. Sambil menggeliat Glagah Putihpun kemudian berdiri. Dipandanginya bulak disekitarnya. Bulak sawah yang hampir seluruhnya digarap dan bagi kepentingan padepokannya. Meskipun bulak itu tidak begitu luas, tetapi ternyata mencukupi bagi para penghuni padepokan kecil itu.

Namun Glagah Putih itupun kemudian mengerutkan keningnya. Ia melihat seseorang berdiri di jalan yang membelah bulak yang tidak begitu luas itu. Seseorang yang berdiri termangu-mangu.

“Kakang,“ desis Glagah Putih, “kau lihat orang itu.”

Agung Sedayu berpaling kearah Glagah Putih yang memandang kesatu arah. Ketika Agung Sedayu ikut memandang ke arah pandangan Glagah Putih, maka dalam keremangan senja iapun melihat orang yang berdiri termangu-mangu itu.

Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Aku tidak tahu.”

“Tentu bukan salah seorang cantrik dari padepokan kita,“ desis Glagah Putih kemudian.

Agung Sedayu menggeleng. Jawabnya, “Memang bukan.”

“Aku akan menyapanya,“ berkata Glagah Putih sambil melangkah.

Tetapi Agung Sedayu berkata, “Tunggulah.”

Glagah Putih tertegun. Sementara itu Agung Sedayu berusaha untuk dapat melihat orang itu lebih jelas lagi dengan kemampuannya memusatkan indera penglihatannya.

Namun Agung Sedayupun kemudian menarik nafas dalam-dalam. Meskipun belum pasti, tetapi ia menduga bahwa orang itu adalah orang yang dikenalnya dengan baik.

“Apakah kakang mengenalnya?“ bertanya Glagah Putih kemudian.

“Ya,“ Nampaknya kita sudah mengenalnya. “Marilah, kita mendekat,“ ajak Agung Sedayu.

Agung Sedayupun kemudian melangkah sepanjang pematang mendekati orang itu. Orang yang memang sudah dikenal dengan baik oleh Agung Sedayu.

“Pangeran Benawa,“ desis Agung Sedayu.

Orang itu tersenyum. Katanya, “Ternyata pengenalanmu tajam sekali Agung Sedayu.”

“Bukan karena pengenalanku tajam. Bukankah aku sudah mengenal Pangeran dengan baik,“ sahut Agung Sedayu.

Pangeran Benawa tertawa. Ketika Glagah Putih mendekat pula dibelakang Agung Sedayu, Pangeran itu berkata, “Kau sudah menjadi seorang anak muda yang dewasa.”

“Terima kasih Pangeran,“ jawab Glagah Putih sambil mengangguk hormat.

“Apakah Pangeran sedang dalam perjalanan?“ bertanya Agung Sedayu.

“Perjalanan ke Jati Anom,“ jawab Pangeran Benawa, “aku memang ingin bertemu dengan kau.”

“O. Marilah. Aku persilahkan Pangeran singgah di padepokanku,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Namun Pangeran Benawa menggeleng. Jawabnya, “Cukup disini. Aku harus segera kembali ke Pajang.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sekilas ia teringat kepada Raden Sutawijaya yang pada saat yang hampir bersamaan berkata kepadanya, bahwa ia akan kembali ke Mataram.

“Pangeran,“ berkata Agung Sedayu kemudian, ”apakah tidak sebaiknya Pangeran singgah sebentar atau bahkan bermalam saja di padepokan?”

“Tidak,“ jawab Pangeran Benawa, “malam ini aku harus sudah berada di rumah.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara itu Pangeran Benawa berkata, “Aku ingin berbicara sedikit. Tidak terlalu banyak.”

“Tetapi, sebaiknya kita duduk saja, jika Pangeran memang tidak bersedia singgah di padepoikan.” Berkata Agung Sedayu yang menyadari bahwa tidak ada gunanya untuk memaksa Pangeran itu singgah.

Pangeran Benawapun kemudian duduk direrumputan dipinggir jalan menghadap Agung Sedayu dan Glagah Putih. Agaknya Pangeran Benawa memang tidak mempunyai waktu terlalu banyak, sehingga karena itu maka ia berbicara langsung pada persoalannya.

“Agung Sedayu,“ berkata Pangeran Benawa, “kali ini aku tidak sempat berbicara dengan basa-basi. Maaf, bahwa aku akan bertanya langsung saja pada persoalan yang kau hadapi.”

“Tentang apa Pangeran?“ bertanya Agung Sedayu.

“Bukankah kau akan kawin dua pekan lagi?“ bertanya Pangeran Benawa.

Agung Sedayu mengangguk kecil. Jawabnya sendat, “Ya. Pangeran. Dua pekan lagi. Bahkan sudah berkurang beberapa hari selama aku berada di padepokan ini.”

“Ya. Aku dengar, dua hari lagi kau sudah akan berada di Sangkal Putung. Benar?“ bertanya Pangeran Benawa.

“Dari mana Pangeran tahu? “ Agung Sedayulah yang bertanya.

Buku 154

PANGERAN Benawa memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun kemudian iapun tersenyum sambil menjawab, “Pertanyaanmu aneh Agung Sedayu. Setiap orang di Sangkal Putung tahu, bahwa dua hari lagi Ki Demang Sangkal Putung bakal menerima calon menantunya yang ngennger untuk sepekan di Kademangan.”

Agung Sedayu menarik nafas panjang. Demikian, “Ya pangeran. Agaknya memang demikian.”

“Ya. Dan Ki Demang sudah menyiapkan beberapa puluh ekor ayam dan seekor lembu atau barangkali dua ekor lembu,” berkata Pangeran Benawa.

“Ah,” Agung Sedayu berdesis.

“Tetapi yang penting bukan itu,” berkata Pangeran Benawa, “apakah kau pernah mendengar serba sedikit tentang kemungkinan yang akan terjadi pada hari-hari perkawinanmu?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah yang Pangeran maksudkan?”

“Sekali lagi aku katakan, aku akan berkata terus terang dan tidak melingkar-lingkar.” Pangeran Benawa berhenti sejenak, lalu “maksudku. apakah kau pernah mendengar kemungkinan satu serangan terhadap Sangkal Putung pada saat kau kawin?“

Pertanyaan yang langsung itu ternyata telah mengejutkan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Tetapi sebelum mereka bertanya Pangeran Benawa telah melanjutkan kata-katanya, “Aku tidak tahu, apakah Kiai Gringsing dan orang-orang tua di padepokanmu atau Untara sudah mendengarnya. Tetapi aku mendengar tembang rawat-rawat bahwa seseorang telah menyiapkan sepasukan yang sangat kuat untuk menyerang Sangkal Putung pada hari perkawinanmu. Mereka memperhitungkan bahwa di Sangkal Putung akan berkumpul orang-orang penting pendukung lahirnya kekuatan Mataram. Kiai Gringsing. Ki Waskita. Ki Widura. dan mungkin Ki Gede Menoreh. Atau bahkan kakangmas Sutawijaya sendiri akan hadir. Mereka sudah memperhitungkan kemungkinan ikut campurnya Untara dengan pasukannya serta para pengawal Kademangan Sangkal Putung.”

Wajah Agung Sedayu dan Glagah Putih menjadi tegang. Mereka memandang Pangeran Benawa dengan tanpa berkedip. Nampak keragu-raguan pada kedua anak muda itu. Namun sebagaimana selalu terjadi. Pangeran Benawa tidak pernah berbohong kepada Agung Sedayu.

“Pangeran,” berkata Agung Sedayu kemudian, “aku baru mendengar sekarang ini bahwa peristiwa yang nggegirisi itu akan dapat terjadi.”

“Ya. Sudah barang tentu, kau harus memperhatikannya. Bukan maksudku menakut-nakuti atau bahkan berusaha mengurungkan atau menunda hari-hari yang sangat penting bagimu itu. Tetapi aku ingin mendapat jalan keluar, sementara kau dan orang-orang tua di padepokanmu harus tetap bersiap-siap dan berhati hati. Mungkin cara yang akan aku tempuh untuk menghindarkan kemungkinan itu keliru dan tidak berhasil. sehingga pertumpahan darah itu benar-benar harus terjadi,“ berkata Pangeran Benawa kemudian

Agung Sedayu mengangguk angguk. Katanya kemudian, “Apakah yang akan Pangeran lakukan? Atau barangkali Pangeran ingin memberikan perintah kepadaku untuk berbuat sesuatu yang dapat menghindarkan kemungkinan yang pahit itu?”

“Aku memang akan menempuh satu jalan,” berkata Pangeran Benawa, “aku akan datang keperalatan perkawinanmu sebagai Pangeran Benawa.”

“Maksud Pangeran,” bertanya Agung Sedayu.

“Aku. Pangeran Benawa, Putera Sultan Hadiwijaya akan datang ke Sangkal Putung atas nama Sultan menghadiri perkawinan Agung Sedayu. Aku akan datang dengan segenap kebesaran seorang Pangeran,” berkata Pangeran Benawa.

“Tetapi Pangeran,” sahut Agung Sedayu, ”aku adalah seorang anak padesan yang tidak berarti apa-apa. Tentu Ki Demang maupun kakang Untara tidak akan berani mengundang kehadiran

Pangeran, apalagi atas nama Kangjeng Sultan, seolah-olah kami telah berbuat deksura, mengundang Sulthan Hadiwijaya di Pajang. Kami harus mengenal diri sendiri, dan persiapan apakah yang harus kami lakukan jika kami berani mengundang Sultan?"

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, "Aku akan datang. Diundang atau tidak diundang."

Agung Sedayu termangu-mangu. Hampir ia tidak percaya kepada pendengarannya. Namun Pangeran Benawa menjelaskan, "Mudah-mudahan aku dapat menghindarkan pertumpahan darah. Tetapi sekali lagi aku minta kalian bersiap-siap. Sebelum dan sesudah perkawinan itu sendiri."

"Tetapi apakah arti kehadiran Pangeran itu?" bertanya Agung Sedayu.

Pangeran Benawa tidak menghiraukan pertanyaan Agung Sedayu. Tetapi ia berkata, "sampaikan kepada gurumu, pamanmu, Ki Waskita dan aku tidak berkeberatan jika kau menyampaikan kepada Untara. Kemudian mereka akan dapat memberitahukan kepada orang-orang Sangkal Putung Ki Demang dan Swandaru yang memiliki pengawal yang kuat. umum yang sudah diketahui oleh beberapa pihak di Pajang, karena Swandaru memang tidak pernah mempunyai perhitungan untuk merahasiakan kekuatan yang ada di Kademangan itu."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, "Tetapi Pangeran, agaknya akan lebih baik jika Pangeran singgah di padepokan dan bertemu dengan guru. Ki Waskita dan paman Widura."

"Sudah aku katakan, aku tidak akan singgah di padepokanmu," jawab pangeran Benawa, "kau sajalah yang menyampaikannya. Kau dapat berterus terang bahwa kau telah bertemu dengan aku disawah. Aku harap kalian mempercayai keteranganku dan benar-benar bersiap menghadapi segala kemungkinan. Tetapi jika tidak terjadi sesuatu, jangan memancing persoalan."

"Terima kasih Pangeran," jawab Agung Sedayu, "Pangeran telah memberikan keterangan yang sangat berharga bagi kami di Jati Anom dan di Sangkal Putung."

Pangeran Benawa mengangguk-angguk. Kemudian sekilas dipandanginya Glagah Putih. Katanya, "Kau sekarang sudah cukup dewasa. Kau tentu dapat ikut menanggapi peristiwa ini sebagaimana seorang yang telah dewasa pula."

Glagah Putih menganguk pula sambil menyahut, "Aku akan mencoba Pangeran."

"Ya. Kau harus dapat berbuat sesuatu untuk membantu kakak sepupumu," berkata Pangeran Benawa, "karena itu kaupun harus bersiap-siap lahir dan batin. Tetapi kita semuanya akan berdoa, mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu."

"Ya Pangeran," jawab Glagah Putih sambil mengangguk hormat.

Demikianlah. Pangeran Benawapun kemudian minta diri dengan langkah panjang Pangeran Benawa meninggalkan Agung Sedayu dan Glagah Putih. Sejenak kemudian Pangeran itupun telah hilang dibalik gelapnya malam.

Sejenak Agung Sedayu dan Glagah Putih termangu-mangu. Namun kemudian Agung Sedayupun berkata, "Pangeran Benawa terlalu baik kepadaku."

"Berita yang sangat penting kakang," desis Glagah Putih.

"Aku akan menyampaikannya kepada guru," desis Agung Sedayu.

Keduanyapun kemudian meninggalkan tempat itu dengan bergegas kembali kepadepokan. Rasa-rasanya mereka ingin segera berbicara dengan guru dan orang-orang tua di padepokan itu tentang hal yang sangat penting dan yang mungkin akan dapat menimbulkan peristiwa yang sangat gawat itu.

Ketika keduanya memasuki regol padepokan dan melihat orang-orang tua masih duduk dipendapa. Agung Sedaya berdesis, "Sokurlah bahwa mereka seolah-olah sudah siap mendengarkan ceritera yang kita bawa."

Dengan demikian maka Agung Sedayu dan Glagah Putih itupun langsung naik kependapa. Dengan kesan tersendiri pada wajah anak-anak muda itu. merekapun kemudian duduk diantara orang-orang tua yang berada di pendapa itu.

Kiai Gringsing. Ki Waskita dan Ki Widura yang sedang duduk itu melihat kesan yang lain pada wajah anak-anak muda itu. Karena itulah, maka Kiai Gringsingpun langsung bertanya kepada

Agung Sedayu, “Apakah ada sesuatu yang telah terjadi? Nampaknya kalian membawa persoalan didalam hati?”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Kemudian katanya, “Guru. Ki Waskita dan Paman Widura. Perkenankanlah aku bertanya, apakah guru sudah mendengar dari siapapun juga, bahwa mungkin akan terjadi sesuatu pada hari perkawinanku kelak?”

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sekilas dipandanginya Ki Waskita dan Widura. Namun kemudian iapun bertanya, “Sesuatu apakah yang kau maksud itu Agung Sedayu?”

“Dalam hubungannya dengan orang-orang Pajang,“ Jawab Agung Sedayu, “bahwa mereka telah merencanakan untuk bertindak pada hari-hari perkawinanku itu.”

Kiai Gringsing masih termangu-mangu. Namun kemudian iapun bertanya, “Aku kurang jelas dengan peristiwa yang kau maksud itu. Dan dari siapa kau mendengarnya?”

“Aku mendengar dari Pangeran Benawa,“ jawab Agung Sedayu berterus terang seperti yang dikehendaki oleh Pangeran Benawa.”

Jawaban itu mengejutkan orang-orang tua yang berada dipendapa itu. Bahwa dengan serta merta Ki Widura bertanya, “Dimana kau bertemu dengan Pangeran Benawa?”

“Disawah. Baru saja,” jawab Agung Sedayu, “Pangeran Benawa memberitahukan bahwa ada rencana untuk menyerang Sangkal Putung. Mereka sudah memperhitungkan kekuatan para pengawal Kademangan dan kemungkinan hadirnya pasukan kakang Untara.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam sambil memandang Kiai Gringsing dan Ki Waskita itu berkata, “Tak ada gunanya lagi disembunyikan. Temyata Agung Sedayu telah mengetahui. Dan bahkan mungkin lebih terperinci dari yang kita ketahui.”

“Jadi paman sudah mengetahui?” bertanya Agung Sedayu.

“Baru sebagian kecil,” jawab Ki Widura.

“Coba katakan apa yang kau ketahui,” sahut Kiai Gringsing.

Agung Sedayupun kemudian mengatakan sebagaimana dikatakan oleh Pangeran Benawa. Dan Agung Sedayupun mengatakan bahwa Pangeran Benawa berniat untuk hadir dalam upacara perkawinan itu.

“Pangeran Benawa akan hadir?” Ki Waskita menjelaskan.

“Ya. Aku sudah mengatakan, bahwa kita merasa terlalu kecil untuk mengundang Pangeran Benawa. Apalagi apabila ia menyebut dirinya atas nama Kangjeng Sultan Hadiwijaya di Pajang,“ jawab Agung Sedayu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Tetapi nampaknya ia telah bersikap bijaksana.”

“Ya,“ desis Kiai Gringsing, “Pangeran Benawa benar-benar telah berusaha mengamankan peristiwa yang sangat penting bagi Agung Sedayu itu.”

“Pangeran yang bijaksana,” desis widura. Lalu, “Dengan kehadirannya, maka nampaknya niat orang-orang Pajang itu harus dipertimbangkan lagi. Jika Pangeran Benawa ada di Sangkal Putung, serta orang-orang yang bermaksud buruk itu benar-benar akan menyerang, maka mereka akan dapat langsung dianggap melawan Kangjeng Sultan Hadiwijaya.”

“Ya,” Kiai Grngsing mengangguk-angguk, “kita akan sangat berterima kasih. Tetapi dengan demikian maka Ki Demang harus mempersiapkan penyambutan khusus bagi Pangeran Benawa yang akan datang resmi atas nama Kangjeng Sultan Hadiwijaya itu.”

Namun dalam pada itu Ki Waskita berkata, “Tetapi kitapun harus memperhatikan pesan Pangeran Benawa. bahwa kita harus tetap berhati-hati. Mungkin sekali orang-orang yang berniat buruk itu telah mengeser rencananya. Mungkin yang kemudian akan datang di Sangkal Putung adalah orang-orang yang tidak dikenal.”

“Tetapi jika satu dua orang diantara mereka tertangkap, maka mereka tentu akan mengaku bahwa mereka adalah prajurit-prajurit Pajang. Mungkin jusru prajurit-prajurit dari Kesatuan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru itu. karena sulit bagi mereka untuk menyiapkan satu pasukan yang kuat untuk menghadapi pasukan pengawal Sangkal Putung, jika mereka bukan prajurit Pajang sendiri.”

“Ada satu hal yang penting,” berkata Ki Widura, “menurut perhitungan keprajuritan, maka agaknya Pangeran Benawa melalui jalur kepemimpinan prajurit maupun langsung, akan memerintahkan Untara untuk menyiapkan pengamanan atas kehadirannya.”

Kiai Gringsing dan Ki Waskita mengangguk-angguk, “Ki Widura sendiri adalah seorang bekas perwira Pajang, sehingga ia mempunyai perhitungan yang lebih dekat dengan kemungkinan yang dilakukan oleh para prajurit Pajang.”

Namun bagaimanapun juga. Sangkal Putung harus bersiap. Yang dikatakan oleh Pangeran Benawa ternyata tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Untara.

Karena itu sesuai dengan pesan Pangeran Benawa sendiri, maka hal itu akan disampaikannya kepada Ki Demang Sangkal Putung dan Swandaru, serta kepada Untara.

“Dua hari lagi kau akan pergi ke Sangkal Putung,“ berkata Kiai Gringsing, “namun seperti pesan Pangeran Benawa, kau harus berhati-hati. Juga pada saat kau pergi ke Sangkal Putung dua hari lagi. Kau harus sudah mulai berhati-hati.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia mengerti maksud gurunya.

Demikianlah untuk beberapa saat mereka masih berbincang. Akhirnya mereka memutuskan, bahwa esok pagi Widura akan pergi ke Jati Anom untuk bertemu dengan Untara, menyampaikan pesan Pangeran Benawa. sementara itu, Kiai Gringsing dan Ki Waskita akan pergi ke Sangkal Putung untuk memberikan beberapa pengarahan kepada Swandaru. persiapan-persiapan apakah yang harus dilakukan. Bukan saja berhubungan dengan pengamanan keadaan, tetapi juga karena Pangeran Benawa akan berkunjung ke Sangkal Putung. Diundang atau tidak diundang.

Pembicaraan itu ternyata baru berhenti lewat tengah malam. Dengan berbagai macam persoalan didalam diri masing-masing. maka mereka yang duduk dipendapa itupun bangkit dan masuk kedalam bilik mereka.

Pada pagi hari berikutnya, maka seperti yang telah direncanakan, orang-orang tua di padepokan itu telah pergi menunaikan tugas masing-masing. Kiai Gringsing dan Ki Waskita pergi ke Sangkal Putung, sementara Ki Widura pergi menemui Untara. Sedangkan Agung Sedayu sendiri berada di padepokan bersama Glagah Putih. Seperti biasanya, pada saat-saat yang demikian. keduanya telah tenggelam didalam sanggar, setelah mereka membantu para cantrik membersihkan kebun dan halaman padepokan.

Dalam pada itu. kedatangan Widura dengan pesan yang dibawa oleh Pangeran Benawa itu telah memperkuat keterangan yang pernah diterima oleh Untara dan seorang perwira yang sangat baik kepadanya. Namun iapun ternyata sependapat. Bahwa Pangeran Benawa telah berniat untuk menghindarkan kemungkinan yang paling pahit terjadi di Sangkal Putung.

“Aku mengerti paman,“ berkata Untara, “bahkan seandainya Pangeran Benawa tidak menjatuhkan perintah kepadaku, aku mempunyai alasan untuk mempersiapkan pasukan yang terdiri dari prajurit-prajurit Pajang untuk berjaga-jaga. karena Pangeran Benawa atas nama Sultan di Pajang akan datang ke Sangkal Putung.”

“Kita wajib berterima kasih kepada Pangeran Benawa,” berkata Untara. Lalu, “Nampaknya sikap Pangeran Benawa itu tidak baru dilakukan sekarang dalam keadaan serupa ini. Tetapi dalam beberapa hal. Pangeran Benawa memang bersikap sagat baik kepada Agung Sedayu.”

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Sayang. Pangeran Benawa sama sekali tidak tertarik kepada bidang pemerintahan.”

Ki Widura menarik nafas dalam-dalam. Seperti kebanyakan orang, iapun sama sekali tidak mengerti sikap dan pendirian Pangeran Benawa menghadapi saat-saat akhir dari pemerintahan ayahandanya.

“Untara,“ berkata Widura kemudian, “dua hari lagi Agung Sedayu akan pergi ke Sangkal Putung. Sesuai dengan pesan Pangeran Benawa dan keterangan yang kau dapat, maka perjalanan itupun merupakan perjalanan yang gawat. Mungkin setelah orang-orang yang berniat buruk itu mendengar rencana Pangeran Benawa. mereka segera mencari kesempatan lain. Mungkin justru pada saat Agung Sedayu pergi ke Sangkal Putung itu akan menjadi sasaran mereka yang mempercepat rencana sebelumnya.”

Untara mengangguk-angguk. Bagaimanapun juga Agung Sedayu adalah adiknya. Jika Pangeran Benawa telah bersedia melindungi Agung Sedayu dengan caranya, maka apakah kakak kandungnya sendiri tidak akan berbuat serupa, justru lebih banyak lagi.

Karena itu. maka Untarapun kemudian berkata, “Baiklah paman. Jika Pangeran Benawa sendiri sudah mengatakannya, maka aku mempunyai alasan yang kuat untuk menggerakkan prajurit Pajang di Jati Anom. Aku mempunyai alasan bahwa menjelang kehadiran Pangeran Benawa ke Sangkal Putung, maka daerah Sangkal Putung harus diamankan.”

Namun nampaknya Untara tidak perlu berpikir terlalu banyak. Belum lagi pembicaraan itu selesai. dua orang prajurit berkuda dari Pajang telah memasuki regol halaman rumah Untara. Ternyata mereka membawa perintah resmi dari Pangeran Benawa atas nama ayahanda Sultan Hadiwijaya dan diperkuat dengan tanda kekuasaan Sultan sendiri yang tertera diatas perintah itu. tertuju kepada Senapati Pajang di daerah Selatan, untuk mempersiapkan keadaan sebaik-baiknya menjelang kehadiran Pangeran Benawa di Sangkal Putung.

Untara menarik nafas panjang, setelah ia selesai membaca perintah itu.

“Begitu cepat,” desisnya.

Kedua utusan berkuda itu termangu-mangu. Bahkan salah seorang dari mereka bertanya, “Apa yang terlalu cepat Senapati?”

“Tidak. Maksudku, bukankah hari perkawinan itu masih sepekan lagi. Bahkan lebih,” jawab Untara dengan serta merta.

“O,“ utusan itu mengangguk-angguk. Sementara itu Untarapun menyatakan kesiagaannya melaksanakan perintah itu. Katanya, “Aku akan menjalankan perintah itu sebaik-baiknya. Sebagai seorang Senapati, aku bertanggung jawab atas terlaksananya perintah itu.”

Demikianlah kedua utusan itupun kemudian meninggalkan Jati Anom. Sementara itu Ki Widura berdesis, “ternyata Pangeran Benawa juga memperhitungkan pula saat Agung Sedayu pergi ke Sangkal Putung. Sejak sekarang Pangeran Benawa telah menjatuhkan perintah.”

Untara mengangguk-angguk. Namun pada wajahnya tersirat keprihatinan yang mendalam. Desisnya, “Paman, apa yang sebenarnya sudah terjadi di Pajang adalah satu gambaran yang suram bagi masa mendatang. Lepas dari kepentinganku terhadap adik kandungku, namun jelas, Pajang telah terpecah belah.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti perasaan Untara, yang sepanjang masa jabatannya sebagai seorang prajurit telah berusaha berbuat sebaik-baiknya bagi Pajang.

Namun dalam pada itu. Ki Widurapun berkata, “Pada suatu saat kita memang harus memilih kemungkinan yang terbaik dan beberapa kemungkinan yang tidak baik ini Untara.”

Untara mengangguk kecil. Katanya, “Ya paman. Kita tidak boleh mengingkari kenyataan yang kita hadapi.”

Widura memandang wajah Untara sejenak. Namun kemudian ia berkata, “Kita memang harus bijaksana menghadapi tingkat keadaan sekarang ini.“ namun kemudian katanya, “ah. Sudahlah. Barangkali keperluanku sudah selesai. Bahkan aku mengerti, kau akan meningkatkan kesiagaan prajurit Pajang di Jati Anom sesuai dengan perintah yang kau terima untuk mengamankan daerah ini karena Pangeran Benawa akan berkunjung ke Sangkal Putung.”

“Ya paman. Dua hari lagi kita akan bersama-sama mengantarkan Agung Sedayu ke Sangkal Putung,“ berkata Untara kemudian.

Widurapun kemudian minta diri. Namun dengan demikian hatinya serasa menjadi tenang, bagaimanapun juga, seorang Senopati di Pajang, bahkan Tumenggung Prabadaru sendiri, harus menghitung kemungkinan yang paling pahit jika mereka harus berhadapan dengan pasukan Untara dan para pengawal Sangkal Putung sekaligus. Apalagi dengan demikian mereka akan dapat ditunjuk dengan pasti, bahwa mereka telah melawan perintah Kangjeng Sultan sendiri.

Namun Tumenggung Prabadaru bukan seorang yang bodoh. Karena itu, ia tentu akan mengambil sikap yang lain dari menyerang Sangkal Putung dengan terang-terangan.

Sementara itu. Kiai Gringsing dan Ki Waskita sudah berada di Sangkal Putung dengan selamat. Mereka telah diterima dengan hati yang berdebar-debar, justru pada saat Agung Sedayu harus berada di Sangkal Putung dua hari lagi.

Karena itu maka Ki Demangpun dengan tergesa-gesa ingin mendengar apa yang akan dikatakan oleh kedua orang tua itu kepadanya.

“Dimana Swandaru,” bertanya Kiai Gringsing.

“Ia berada di belakang. Sebentar lagi ia akan datang,” jawab Ki Demang.

Sebenarnyalah sejenak kemudian, Swandaru telah hadir pula di Pendapa. Setelah ia mengucapkan salamat datang kepada gurunya, maka seperti ayahnya, iapun ingin segera mengetahui keperluan gurunya itu.

Dengan singkat dan hati-hati. Kiai Gringsing menerangkan apa yang telah didengarnya dari Untara dan pesan Pangeran Benawa lewat Agung Sedayu.

“Ada dua jenis persiapan yang harus dilakukan disini,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “persiapan untuk menerima kehadiran Pangeran Benawa dan persiapan untuk mengamankan Kademangan ini meskipun diluar Kademangan ini pasukan Pajang di Jati Anom akan bersiaga sebaik-baiknya justru karena kehadiran Pangeran Benawa.”

“Tetapi dalam suasana yang berbeda,“ jawab Kiai Gringsing. “Jika Pangeran Benawa hadir dengan diam-diam, maka hal itu tidak akan menyangkut siapapun juga. ia bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tetapi jika ia datang dengan kebesaran seorang Pangeran dan apalagi mewakili Sultan Hadiwijaya. maka prajurit Pajang ikut bertanggung jawab atas pengamanannya, apalagi sudah ada surat penntah untuk itu bagi Untara. Senapati di daerah ini.”

Swandaru mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa dengan demikian Pangeran Benawa telah memberi kesempatan kepada prajurit Pajang di Jati Anom untuk ikut menjaga dan mengamankan Sangkal Putung. Alasannya bukan karena Agung Sedayu kawin. Tetapi karena hadirnya Pangeran Benawa.

Ki Demang Sangkal Putung yang mendengarkan keterangan Kiai Gringsing itu mengangguk-angguk meskipun jantungnya menjadi berdebar-debar juga. Tetapi setelah ia mendengar penjelasan Kiai Gringsing, maka iapun mengurut dadanya sambil berkata, “Sokurlah. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu.”

“Seandainya terjadi sesuatu, kita sudah siap,“ polong Swandaru, “apalagi seperti yang dikatakan oleh guru, pasukan Pajang di Jati Anompun telah siap pula.”

Dengan demikian, maka Swandaru tetap merasa berkewajiban untuk bersiaga sepenuhnya. Ketika kemudian Kiai Gringsing dan Ki Waskita minta diri. karena mereka harus mempersiapkan Agung Sedayu sebelum diajaknya ke Sangkal Putung, maka Swandarupun telah berbincang dengan isteri dan adiknya, Sekar Mirah yang akan kawin sepekan mendatang ditunggui oleh ayahnya.

“Jangan cemas Sekar Mirah,” berkata Ki Demang dan kaupun harus berbesar hati. bahwa dalam perkawinanmu mendatang, akan hadir seorang Pangeran yang resmi mewakili Kangjeng Sultan. Jika mengingat diri kita sendiri hanyalah seorang penghuni padukuhan. maka kesediaan Pangeran Benawa itu merupakan satu kehormatan yang sangat besar, apalagi mengingat tujuan utamanya, mengamankan hari-hari perkawinanmu. Bukankah hampir tidak masuk akal. bahwa Pangeran itu telah berbuat demikian baik terbadapmu dan Agung Sedayu.”

Sekar Mirah hanya menunduk saja. Tetapi kebanggaan itu memang telah mekar dihatinya. Bahkan ia merasa bahwa ternyata dirinya termasuk orang yang mendapat kehormatan yang besar dari istana Pajang.

Namun dalam pada itu Swandarupun berkata, “Nah, bagaimanapun juga kau harus berhati-hati. Kita semuanya harus berhati-hati.”

Swandarupun kemudian minta diri kepada ayahnya untuk mengadakan persiapan seperlunya.

“Tetapi jangan mengejutkan rakyat Sangkal Putung,“ pesan ayahnya, “meskipun kau akan menyiapkan semua pengawal yang ada. tetapi kaupun harus menjaga, agar ketenangan tetap terjaga di Kademangan ini. Jika rakyat menjadi gelisah, maka hal itu akan mempengaruhi tata

kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga dengan demikian, seolah-olah hari perkawinan Sekar Mirah mempunyai pengaruh yang kurang baik bagi kehidupan dan Sangkal Putung."

Swandaru menganguk-angguk. ia mengerti kecemasan ayahnya. Jika ia dengan serta merta menggerakkan seluruh pengawal Kademangan Sangkal Putung dan anak-anak mudanya, maka memang akan timbul kesan, bahwa akan terjadi sesuatu di Kademangan itu. sebagaimana pernah terjadi pada saat Tohpati masih berada disekitar Kademangan yang subur itu.

Karena itu. maka Swandarupun kemudian menyahut, "Baiklah ayah. Aku akan berhati-hati. Aku akan berusaha berbuat sebaik-baiknya."

Kiai Gringsingpun sambil mengangguk-angguk kemudian menyahut, "Sokurlah jika segalanya dapat disiapkan tanpa menimbulkan keresahan. Dua hari lagi, kami akan datang bersama dengan Agung Sedayu. Tetapi pada saat itu. angger Untara sudah mulai berjaga-jaga dengan pasukannya. Namun demikian sekali lagi aku peringatkan, pesan Pangeran Benawa. bahwa kita memang harus bersiaga."

"Aku akan berusaha guru. Sangkal Putung memang merasa berkewajiban untuk berbuat demikian," jawab Swandaru kemudian.

Demikianlah. maka sejenak kemudian Kiai Gringsing dan Ki Waskita itupun minta diri. Ki Demang yang berusaha untuk menahan barang setengah hari. ternyata tidak berhasil, karena Kiai Gringsing dan Ki Waskita masih mempunyai kewajiban di padepokan.

"Kami harus mempersiapkan keberangkatan Agung Sedayu ke Sangkal Putung," jawab Kiai Grinsing, "saat ini. Ki Widura telah menemui angger Untara."

Dengan demikian, maka kedua orang itupun sagera meninggalkan Sangkal Putung kembali ke Jati Anom. Seperti perjalanan mereka ke Sangkal Putung, maka perjalanan kembali itupun telah mereka tempuh dengan selamat.

Ketika sampai di padepokan. Ki Widura sudah berada ditempat. Iapun telah menyampaikan hasil pembicaraannya dengan Untara tentang hari-hari perkawinan Agung Sedayu.

"Angger Untara sudah merima perintah," bertata Ki Widura.

"Jadi benar demikian?" bertanya Kiai Gringsing.

"Ya. Memang demikian," jawab Ki Widura.

"Tepat. Aku memang sudah menduga. Dan akupun tetah mengatakan kepada Ki Demang, apa yang dapat dilakukan oleh angger Untara karena Pangeran Benawa akan datang dengan tanda-tanda kebesarannya," sahut Kiai Gringsing.

"Karena itu. maka kita tidak lagi menjadi sangat gelisah karenanya," berkata Widura.

Kiai Gringsingpun mengangguk-angguk. Namun setiap kali ia selalu teringat akan pesan Pangeran Benawa lewat Agung Sedayu, bahwa semuanya harus tetap berhati-hati.

Namun persiapan keberangkatan Agung Sedayu itupun berjalan terus. Setelah sehari dilewati, maka datanglah hari berikutnya. Saat Agung sedayu berangkat ke Sangkal Putung.

Dalam pada itu, Untara yang memang benar-benar mendapat perintah dari Pajang untuk bersiap-siap mengamankan Sangkal Putung yang akan dikunjungi oleh Pangeran Benawa. telah melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

Pada saat yang demikian, maka beberapa orang tua di Jati Anompun telah bersiap-siap. Seperti yang dikehendaki Untara, maka Agung Sedayu tidak akan berangkat dari padepokannya, tetapi ia akan berangkat dari rumah orang tuanya bersama beberapa orang tua dari Jati Anom. disamping Untara, Widura. Kiai Gringsing dan Ki Waskita.

Pada saat lingsir Kulon, maka iring-iringan itupun telah siap untuk berangkat. Mereka akan sampai di Sangkal Putung sedikit lewat senja dan akan diterima oleh Ki Demang menjelang hari perkawinan sepekan mendatang.

Tidak terlalu banyak orang yang ikut dalam iring-iringan itu. Beberapa orang tua yang pernah ikut pergi ke Sangkal Putung pada saat mereka membicarakan hari-hari perkawinan Agung Sedayu dengan Sekar Mirah beberapa bulan yang lewat pada saat perjalanan mereka kembali. telah terjadi sesuatu yang tidak akan pernah mereka lupakan.

Namun orang-orang tua itu tidak jera untuk pergi mengiringkan Agung Sedayu. karena mereka sadar, bahwa Untara tentu akan mempersiapkan prajurit-prajuritnya. meskipun mereka tidak mengerti pesan Pangeran Benawa.

Demikianlah, maka pada saat yang sudah ditentukan, sebuah iring-iringan berkuda telah meninggalkan Jati Anom. Diantara para pengiring, memang terdapat beberapa orang pengawal terpilih dari para prajurit Pajang, meskipun mereka tidak berpakaian seorang prajurit. Tetapi seperti yang lain. mereka berpakaian sebagaimana seseorang yang mengiringkan calon pengantin, termasuk Sabungsari.

Beberapa orang perwira yang tinggal dirumah Untara mengiringkan mereka sampai keregol halaman. Seorang perwira muda memandang iring-iringan itu sambil bergumam, “Jika aku yang kawin kelak, tidak akan mendapat kehormatan seperti Agung Sedayu.”

Kawannya berpaling. Lalu katanya, “Jangan iri. Agung Sedayu mempunyai nilai tersendiri, meskipun ia bukan seorang perwira.”

Perwira muda itu mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Aku akan bertugas.”

“Hampir semua diantara kita mendapat tugas hari ini,” desis yang lain.

Para perwira itupun kemudian kembali memasuki regol halaman. Namun sejenak kemudian, merekapun telah meninggalkan rumah itu diatas punggung kuda. Mereka pergi ke pasukan masing-masing di barak yang berbeda. Sementara para prajuritpun telah siap menunggu.

Temyala mereka telah mendapat perintah untuk melakukan tugas masing-masing. Beberapa kalompok pasukan berkuda harus menelusuri jalan yang dilalui oleh Agung Sedayu dan pengiringnya sampai ke perbatasan Sangkal Putung. Sementara yang lain mendapat tugas untuk nganglang dan melihat-lihat keadaan di padukuhan sekitarnya.

Namun selain mereka, sebenarnyalah Untara telah memerintahkan beberapa orang pengawas berada di sekitar Sangkal Putung. Dalam keadaan yang mendesak, mereka harus membunyikan tanda, sehingga tanda itu akan terdengar sampai ke Sangkal Putung. Dengan demikian Swandaru akan sempat bersiap dan beberapa kelompok pasukan Pajang yang terpencar akan dapat berkumpul menghadapi bahaya yang datang.

Dalam pada itu. sebuah iring-iringan orang berkuda tengah melaju menuju ke Sangkal Putung. Agung Sedayu yang berada diantara mereka merasa betapa jantungnya bergejolak. Bukan karena ia cemas bahwa perjalanannya akan terganggu, atau karena tiba-tiba saja ada serangan yang datang dari arah yang tidak diketahui, namun justru karena ia adalah calon pengantin. Sepekan lagi ia akan dipersandingkan. Sejak malam nanti, ia akan berada di rumah bakal mertuanya, Ki Demang Sangkal Putung.

Sore itu. Sangkal Putungpun telah sibuk mempersiapkan penyambutan bakal pengantin yang menurut pembicaraan akan datang lewat senja. Ki Demang telah sibuk mempersiapkan jamuan. Beberapa orang tua telah siap di Kademangan untuk menerima penyerahan bakal pengantin laki-laki yang akan tinggal untuk sepekan sebelum hari perkawinan di Kademangan itu.

Namun sementara Ki Demang sibuk di Kademangan. Swandaru telah sibuk mengatur para pengawal. Seperti pesan ayahnya Swandaru berusaha untuk tidak menimbulkan kegelisahan di kalangan rakyat Sangkal Putung. Swandaru justru menempatkan beberapa orang pengawal langsung dirumahnya. Anak-anak muda itu mendapat tugas untuk menghidangkan hidangan kepada para tamu. Tanpa memberikan kesan kesiagaan mereka telah berjaga-jaga di Kademangan.

Sementara itu. Swandaru telah memparsiapkan gardu-gardu induk dan banjar-banjar padukuhan untuk berjaga-jaga bagi anak-anak muda yang termasuk dalam kesatuan pengawal. Namun Swandaru sempat membuat alasan yang lain. Mereka diminta untuk berjaga-jaga semalam suntuk untuk ikut merayakan kedatangan Agung Sedayu sebagai calon pengantin laki-laki yang akan menjadi menantu Ki Demang Sangkal Putung.

Namun sementara itu. Swandaru telah memberikan pesan kepada para pemimpin kelompok agar memberikan peringatan kepada setiap pengawal, agar mereka bersiaga jika setiap saat terjadi sesuatu yang memerlukan penanganan mereka.

Meskipun para pengawal cukup bersiaga tetapi mereka seolah-olah hadir di gardu-gardu dan di banjar karena Swandaru minta mereka berjaga-jaga. Bukan karena mereka harus bersiaga menghadapi kemuagkinan yang paling buruk yang akan terjadi.

Apalagi Swandaru telah mengirimkan makanan dan minuman kepada anak-anak muda yang sedang berkelompok digardu-gardu dan di banjar-banjar pndukuhan. sehingga suasananya benar-benar terasa gembira. Yang terdengar gelak tertawa dan sendau gurau yang segar. Sama sekali tidak mencerminkan kegelisahan dan kesiagaan menghadapi segala bahaya yang mungkin datang.

Tetapi dalam pada itu. sebenarnyalah bahwa malam mendatang. Sangkal Putung tidak akan dilanda oleh peristiwa yang menggetarkan. Sementara anak-anak muda bersiaga, maka di Pajang, beberapa orang telah berkumpul dirumah Ki Tumenggung Prabadaru.

“Pangeran Benawa memang Pangeran yang kurang waras,” geram Tumenggung Prabadaru.

“Benar-benar tidak pantas,“ desis Ki Pringgajaya, “tetapi bukannya tanpa maksud bahwa tiba-tiba saja Pangeran Benawa mengumumkan akan menghadiri hari perkawinan anak Jati Anom itu. Apakah alasannya yang sebenarnya? Apakah Agung Sedayu pernah berbuat sesuatu bagi kepentingan Pajang? Apakah ia mempunyai jasa yang luar biasa sehingga anak itu pantas menerima kehormatan yang tidak terduga-duga itu?”

“Agaknya Pangeran Benawa memang telah mencium rencana kita,” berkata Tumenggung Prabadaru, “kita sudah mengumpulkan orang-orang sakti yang akan dapat menumpas mereka yang tentu berkumpul di Sangkal Putung. Orang-orang tua yang memiliki ilmu yang mapan termasuk Agung Sedayu sendiri. Karena sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu sendiri adalah seorang yang luar biasa. Ia mampu membunuh iblis dari Tal Pitu itu. Namun tiba-tiba saja Pangeran Benawa telah memotong rencana ini dengan menyatakan kesediaannya untuk hadir bahkan atas nama Sultan sendiri.”

“Tentu atas desakan Pangeran Benawa,” desis seorang berjambang lebat.

Ki Tumenggung Prabadaru mengangguk-angguk.

Ki Pringgaiayapun berkata, “Sebenarnya kita bersama-sama sudah mengetahuinya dan agaknya Pangeran Benawapun sadar sepenuhnya, bahwa caranya itupun telah kita ketahui.”

“Tetapi kali ini kita harus mengalah,” desis Ki Tumenggung Prabadaru.

“Hanya untuk beberapa hari,” berkata Ki Pringgajaya, “mereka akan bersiaga sampai hari kelima. Kita akan menunggu, apakah benar Sekar Mirah akan diboyong ke padepokan kecil itu atau kerumahnya yang sekarang dipergunakan oleh Untara dan para perwira.”

“Aku condong menebak, sekali lagi seperti kita sedang berteka-teki. bahwa Agung Sedayu akan membawa Sekar Mirah tidak ke rumah orang tuanya. Tetapi kepadepokannya,” jawab orang berjambang panjang itu, “disana mereka akan merasa lebih bebas.”

“Tetapi ingat,” berkata Ki Pringgajaya, “Sekar Mirah menurut keterangan yang aku dengar, mempunyai sifat yang berbeda dan tidak sesuai dengan sifat dan watak Agung Sedayu.”

“Aku juga mendengar,” jawab Ki Tumenggung Prabadaru. Katanya kemudian, “kemungkinan yang lain mereka akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.”

Ki Pringgajaya tersenyum. Dipandanginya Ki Tumenggung Prabadaru sambil bergumam, “Satu pertimbangan yang baik.”

“Bagaimana dengan Tanah Perdikan Menoreh? Aku kira orang-orang tua akan mengantarkan Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh jika benar ia akan pergi kesana.”

“Bagaimana dengan anak-anak muda yang berkumpul di Tanah Perdikan itu?“ bertanya salah seorang diantara mereka.

“Permainan anak-anak. Aku juga pernah mendengar bahwa anak-anak muda dari beberapa daerah telah berkumpul. Tetapi mereka tidak akan berarti apa-apa,“ desis Ki Pringgajaya.

“Aku sependupat,” sahut Ki Tumenggung, “mungkin mereka dipersiapkan untuk mengimbangi pasukan khusus kita. Tetapi itu omong kosong saja.”

Beberapa orang yang berada di ruang itupun tersenyum. Seorang perwira bertubuh tinggi berkata, “Raden Sutawijaya menganggap pasukan khusus yang dibentuk di Pajang itupun seperti mainan anak-anak pula sehingga ia berusaha untuk mengimbanginya dengan

memanggil anak-anak padesaan yang bodoh dan dungu yang dapat dikelabuinya. Mungkin dengan janji-junji yang tidak akan dapat dipenuhinya, namun sangat menarik bagi anak-anak muda itu."

"Para Demanglah yang sebenarnya bodoh sekali," sahut Tumenggung Prabadaru.

"Bagaimana dengan Pasantenan? " tiba-tiba perwira yang bertubuh tinggi itu bertanya.

Ki Tumenggung termangu-mangu sejenak. Kemudian sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata, "Itu satu perkecualian. Pasantenan memang kuat. Tetapi nampaknya Pasantenan tidak akan terlibat langsung meskipun Pasantenan mengirimkan juga anak-anak mudanya ke Tanah Perdikan Menoreh."

"Mungkin ada perhitungan lain," desis perwira yang bertubuh tinggi itu.

"Segala kemungkinan memang dapat terjadi. Tetapi kita akan dapat membuat perhitungan sebaik-baiknya. Kita bukan kanak-kanak lagi," jawab Tumenggung Prabadaru.

Kawan-kawanya terdiam. Mereka mengangguk-angguk kecil. Bagi mereka Tumenggung Prabadaru adalah seorang yang memiliki penglihatan yang tajam dan pengetahuan yang luas. ia adalah orang yang dapat berhubungan dengan orang-orang yang jumlahnya hanya sedikit. yang memiliki peranan terpenting dalam gerakan mereka.

"Baiklah," berkata Tumenggung Prabadaru, "pada saatnya aku akan memanggil kalian lagi. Bersiaplah. Nampaknya tugas kita akan sampai pada saatnya berakhir. Maksudku, tugas yang khusus ini. karena sesudah ini. Tugas-tugas lain masih akan menunggu."

"Kami menunggu perintah. Semakin cepat memang semakin baik. Tetapi segalanya terserah kepada Ki Tumenggung," sahut perwira yang bertubuh agak tinggi.

Ki Tumenggung tidak menjawab. Sejenak kemudian kawan-kawannya itupun meninggalkannya. Namun sudah pasti bagi mereka, bahwa mereka tidak akan menyergap Sangkal Putung pada saat perkawinan Agung Sedayu meskipun pada saat itu. banyak orang-orang penting yang berkumpul di Kademangan itu. Orang yang penting disekitar Agung Sedayu yang akan dapat menguntungkan Mataram. Namun sikap Pangeran Benawa harus merubah rencana mereka seluruhnya.

Tetapi Ki Tumenggung sebenarnya tidak membatalkan rencananya, ia hanya menunda sampai saat yang paling baik untuk melakukannya. Karena Ki Tumenggung mengerti. bahwa Pangeran Benawa tidak akan lama berada di Sangkal Putung. Sehingga sesudah Pangeran Benawa kembali ke Pajang, maka kesempatan masih akan tetap terbuka.

"Mungkin orang-orang yang aku kehendaki sudah tidak berkumpul lagi seperti saat perkawinan itu sendiri." berkata Ki Tumenggung Prabadaru kepada diri sendiri. "tetapi langkah-langkah yang kemudian akan dapat ditentukan sesuai dengan keadaan."

Dalam pada itu. Kademangan Sangkal Putung benar-benar menjadi sangat sibuk. Ketika iring-iringan bakal pengantin laki-laki memasuki padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung. maka keadaan Kademangan itupun menjadi riuh.

Anak-anak muda yang berada di gardu telah menyambut iring-iringan itu dimulut lorong. Meskipun senja baru saja lewat, tetapi obor-obor telah menyala di gardu-gardu, diregol-regol padukuhan. dan regol-regol halaman.

Bukan saja anak-anak muda, tetapi orang-orang tua dan bahkan anak-anak telah keluar dari halaman rumah mereka. Mereka berdiri didepan regol sambil melambai-lambaikan tangan mereka ketika Agung Sedayu dan iring- iringannya lewat dihadapan mereka.

Jantung Agung Sedayu memang terasa berdegup semakin keras. Rasanya ia berada di satu alam yang lain dari alamnya sehari-hari. Rasa-rasanya semua orang memperhatikannya dan bahkan menghormatinya. Kakaknya, Untara yang seolah-olah tidak terlalu banyak menghiraukannya dengan sungguh-sungguh dan sebagai seorang Senapati, ia telah menggerakkan pasukannya untuk menjaga keselamatannya, sebagaimana diperintahkan oleh Pangeran Benawa di Pajang atas nama Kangjeng Sultan.

Demikian iring-iringan itu memasuki halaman Kademangan, maka Ki Demang dan orang-orang tua yang sudah siap di Kademangan itupun menyongsongnya. Merekapun kemudian mempersiapkan para tamu yang mengiringkan Agung Sedayu itu naik kependapa.

Suasananya memang menjadi cerah. Semuanya nampak gembira. Ki Demangpun nampak gembira sekali menerima calon menantunya yang datang diiringi kakaknya. pamannya dan orang-orang tua dari padepokan Agung Sedayu dan dari Jati Anom.

Setelah menyerahkan kuda mereka kepada anak-anak muda Sangkal Putung yang bertugas di halaman, maka merekapun segera naik kependapa. Meskipun hari itu masih belum merupakan hari perkawinan, tetapi Kademangan Sangkal Putung telah nampak terang benderang.

Bahkan teratag yang akan dipergunakan sepekan lagi telah siap. meskipun masih belum dipasang janur kuning.

Dalam pada itu, segalanya berjalan seperti yang direncanakan. Swandaru yang telah selesai mengatur para pengawal, telah berada di pendapa itu pula. Tetapi ia tidak ikut duduk dipendapa menemui para tamu. karena ia berada diantara anak-anak muda yang mennyiapkan jamuan bagi mereka yang berada di pendapa. Sementara itu Pandan Wangi masih berada di dapur bersama mereka yang sibuk memasak jamuan makan.

Sementara itu, Sekar Mirah sendiri masih berada di dalam biliknya ia sudah tidak banyak berbuat sesuatu ia sudah lebih banyak berada di dalam biliknya, meskipun hari perkawinannya yang sebenarnya masih akan berlangsung sepekan lagi.

Di Pendapa ternyata telah berlangsung pertemuan dari kedua belah pihak calon pengantin. Untara dan Widura yang mewakili orang tua Agung Sedayu bersama orang-orang tua di Jati Anom dan padepokan kecil Agung Sedayu. sementara di pihak calon pengantin perempuan. Ki Demang didampingi oleh orang-orang tua di Sangkal Putung.

Untuk beberapa saat telah terjadi pembicaraan sesuai dengan upacara yang sedang berlangsung. Seorang tetua dari Jati Anom mewakili keluarga bakal pengantin laki-laki telah menyerahkan Agung Sedayu untuk ngenger di Kademangan Sangkal Putung. Dengan demikian maka bakal pengantin perempuan dan keluarganya akan dapat melihat, apakah bakal pengantin laki-laki cukup memenuhi keinginan pihak bakal pengantin perempuan. Apakah ia cukup rajin, trampil dan dapat menyesuaikan diri diantara keluarga bakal pengantin perempuan. Jika segalanya seperti yang dikehendaki, maka hari perkawinan itu akan dapat berlangsung dengan rancak. Tetapi jika tidak memenuhi sebagaimana di kehendaki oleh keluarga bakal pengantin perempuan, maka segalanya masih belum terlanjur.

Namun sebenarnyalah hal itu kemudian hanya menjadi sekedar syarat saja. Kedua belah pihak tidak sesungguhnya menghendaki hal yang demikian. Bahkan seandainya ternyata calon pengantin laki-laki sama sekali tidak sesuai dengan gambaran sebelumnya dari pihak calon pengantin perempuan, maka kesempatan membatalkan sudah sangat sempit, sehingga akan dapat menimbulkan berbagai macam persoalan yang khusus.

Dalam pada itu. maka seorang diantara orang-orang tua di Sangkal Putungpun telah menerima penyerahan calon pengantin laki-laki itu. Dengan senang hati keluarga calon pengantin perempuan menerima kehadiran calon pengantin laki-laki didalam lingkungan keluarga dan akan menganggapnya sebagai keluarga sendiri.

Upacara serah terima itu ternyata memakan waktu yang cukup panjang. Baru kemudian, setelah upacara itu selesai, anak-anak muda mulai menghidangkan minuman dan makanan. Sejenak kemudian disusul dengan jamuan makan yang sangat baik dan hangat.

Diantara para pengiring dari Jati Anom terdapat pula Glagah Putih. Sambil menggamit Sabungsari, Glagah Putih berbisik, “Nah, percaya?”

“Apa ?” bertanya Sabungsari.

“Jika waktu itu kita tidak menghidangkan diri kita bagi nyamuk-nyamuk di pategalan, maka kita menghadapi makan malam seperti ini pula,” berkata Glagah Putih.

“Aku tidak mengerti.“ desis Sabungsari.

“Ah kau memang pelupa,” desis Glagah Putih, “bukankah saat itu kita menunggu orang-orang tua yang pergi ke Kademangan ini di pategalan. Kemudian kita harus ikut serta berkelahi melawan orang-orang gila yang telah mengupah orang-orang Tal Pitu.”

“O,“ Sabungsari mengangguk-angguk, “Aku mengerti. Tetapi kita berada dalam keadaan yang berbeda.”

“Memang jauh berbeda. Waktu itu kita menjadi hidangan nyamuk yang ganas. Sekarang kita yang mendapat hidangan yang hangat.”

Sabungsari tersenyum. Tetapi ia menggamit Glagah Putih ketika anak itu mulai akan berbicara lagi tentang hidangan, karena seorang anak muda dari Sangkal Putung telah duduk dibelakangnya sambil membawa beberapa jenis makanan.

Sejenak kemudian, orang-orang yang berada dipendapa itu telah menikmati minuman dan makanan yang disuguhkan sambil berbicara tentang banyak hal yang terjadi pada saat-saat terakhir. Tentang musim yang tidak ajeg. Tentang Gunung Merapi yang nampak mengepulkan asap yang gelap dan tentang anak-anak muda yang menjadi semakin rajin bekerja di Sangkal Putung. Bahkan kadang-kadang pembicaraan itu diselingi dengan gelak tertawa, jika satu dua orang berbicara sambil mengucapkan kelakar yang segar.

Sementara itu. di gardu-gardn anak-anak mudapun bergurau dengan gembiranya. Di banjar anak-anak mudapun menjadi gembira. Dihadapan mereka dihidangkan makanan dan minuman yang diantar langsung dari rumah Ki Demang Sangkal Putung.

Meskipun demikian, sebagaimana dipesankan oleh Swandaru dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak boleh lengah barang sekejappun. Pada setiap saat, dua orang diantara mereka bertugas mengawasi keadaan beberapa langkah diluar gardu. Dua orang itu sengaja memisahkan diri bergantian, agar mereka tidak tenggelam dalam gurau yang dapat membuatnya manjadi lengah.

Selain dua orang yang bertugas bergantian di setiap gardu, maka Swandarupun telah mengatur beberapa pengawal berkuda yang akan melintasi bulak-bulak diantara padukuhan yang satu dengan pasukan yang lain. Mereka akan meronda untuk melihat suasana dalam keseluruhan.

Bahkan diluar Sangkal Putung. pasukan berkuda Pajang di Jati Anompun selalu berjaga-jaga. Mereka menjalankan perintah Untara dengan sebaik-baiknya.

Namun malam itu ternyata tidak terjadi sesuatu. Tidak ada hal yang mencurigakan. Semuanya berjalan sewajarnya jika ada satu dua orang yang dijumpai oleh para peronda di bulak, adalah orang-orang yang berkepentingan dengan sawah mereka, dua orang yang karena terpaksa dan tidak dapat ditunda, harus pergi ke sungai di malam hari.

Ketika malam menjadi semakin larut, maka Untara dan orang-orang tua dari Jati Anom dan Sangkal Putung itupun menyatakan untuk minta diri. Mereka akan kembali setelah sepekan lagi, pada hari perkawinan. Tetapi sebagaimana kebiasaannya, maka Untara atau Widura sebagai wakil orang tua calon pengantin laki-laki tidak akan turut ke Sangkal Putung. Atau salah seorang diantara mereka yang ditetapkan sebagai besan Ki Demang Sangkal Putung. ia baru dibenarkan untuk mengujungi Sangkal Putung dihari berikutnya, atau pada malam itu juga. setelah segala macam upacara selesai.

Namun agaknya Untara memilih, dirinyalah yang akan menjadi besan Ki Demang. Bukan Widura. Jika ia tidak berada di Sangkal Putung, maka ia akan dapat berada diantara prajurit prajuritnya.

Tetapi hal itu masih akan dibicarakannya kemudian. Masih ada waktu untuk berbincang dengan orang-orang tua di Jati Anom dan di padepokan Agung Sedayu.

Ki Demang Sangkal Putung tidak menahannya. Malam memang sudah larut. Karena itu, maka iapun telah mengucapkan selamat jalan kepada para tamu setelah sebagaimana kebiasaan pula, minta maaf atas segala kekurangan dan mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga.

Demikianlah, maka sejenak kemudian iring-iringan itupun telah meninggalkan Kademangan Sangkal Putung. Tetapi seorang diantara mereka yang ada didalam iring-iringan itu disaat berangkat, telah ditinggalkan di Sangkal Putung.

Glagah Putih menjadi berdebar-debar juga melihat Agung Sedayu melambaikan tangannya di tangga pendapa. Meskipun ia sudah agak lama terpisah dari Agung Sedayu yang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, namun melihat Agung Sedayu yang berangkat bersama-sama dari Jati Anom, dan kemudian harus tinggal di Sangkal Putung, ada juga perasaan iba didalam hatinya.

“Kasihan kakang Agung Sedayu,“ Glagah Putih kepada Sabungsari.

“Kenapa ?” bertanya Sabungsari.

“Ia kita tinggalkan sendiri,” jawab Glagah Putih.

"Itu lebih baik. Ia lebih senang ditnggal sendiri dari pada kita ikut bersamanya," jawab Sabungsari, "apalagi sepekan lagi ia akan sampai kepada puncak kebahagiaan seorang anak muda ia akan kawin. Kenapa harus dikasihani ?"

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun akhirnya ia mengangguk-angguk sambil berkata, "Ya. Akulah yang bodoh. Kenapa aku harus mengasihaninya ?"

Sabungsari tertawa. Tetapi ia berusaha untuk tidak menarik perthatian orang lain.

Dalam pada itu. Iring-iringan itupun telah berpacu menuju ke Jati Anom. Untara yang berada didepan bersama Widura tertegun sejenak melihat iring-iringan orang berkuda di depan mereka. Namun kemudian ternyata bahwa mereka adalah kelompok kecil prajurit Pajang yang sedang meronda di daerah sekitar Sangkal Putung.

"Terima kasih," berkata Untara kepada Senapati yang memimpin sekelompok kecil pasukan Pajang itu, "lakukan tugasmu sebaik-baiknya."

Dengan demikian maka orang-orang tua yang pernah menggigil ketakutan dipinggir jalan pada saat mereka dicegat oleh Pringgajaya dan orang-orangnya, menjadi semakm tenang. Mereka mengerti, bahwa pasukan Pajang di Jati Anom tentu mengadakan perondaan di sekitar Sangkal Putung, apalagi jalan dari Sangkal Putung menuju ke Jati Anom.

Tidak seperti apa yang pernah terjadi. Iring-iringan itu sama sekali tidak mengalami hambatan. Mereka menuju ke Jati Anom dengan cepat dan lancar.

Namun dalam pada itu. dua orang tengah mengamati perjalanan iring-iringan itu dari balik sebuah gerumbul perdu. Justru dekat di ujung padukuhan pertama di Kademangan Jati Anom.

"Orang-orang kita sudah siap untuk menghancurkan mereka," berkata salah seorang dari kedua orang itu.

"Ya. Kita sudah cukup kuat sekarang," jawab yang lain, "didalam iring-iringan itu terdapat beberapa orang yang pinunjul. Tetapi jumlah kami tentu lebih banyak."

"Sayang, bahwa segalanya telah ditunda sampai waktu yang tidak terbatas," desis kawannya.

"Kita dapat mengerti,“ jawab yang lain, "Jika kita memaksa diri untuk bertindak sekarang, maka kita akan terjebak. Kau lihat Untara sudah mendapat alasan yang sangat baik untuk mengerahkan satu pukulan terhadap rencana kami."

"Tetapi tidak sepanjang umurnya akan berada di Sangkal Putung," desis yang seorang.

"Jangan dungu begitu," berkata kawannya, "kesempatan untuk menjebak orang-orang penting di sekitar lahirnya Mataram sebenarnya akan sangat penting artinya. Lewat hari perkawinan itu. maka orang-orang tua yang memiliki ilmu yang tinggi itu tentu sudah akan terpencar lagi. Mungkin Kiai Gringsing masih akan berada di Sangkal Putung untuk beberapa hari. Tetapi Ki Gede Menoreh yang tentu akan hadir, Untara sendiri. Widura dan Ki Waskita, mungkin sudah meninggalkan Sangkal Putung dengan tujuan yang berbeda-beda. Ki Gede akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Ki Waskita mungkin akan mengikutinya, atau menunggu saatnya untuk berangkat bersama dengan Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh."

Yang lain mengangguk-angguk. Sementara kawannya barkata, "Tetapi kita terbentur pada suatu keadaan yang tidak di perhitungkan sebelumnya. Dengan sikapnya yang kurang waras Pangeran Benawa telah berusaha untuk melindungi mereka."

"Kenapa kita tidak berpikir untuk melenyapkan Pangeran itu sekaligus. Sikapnya sama sekali tidak menguntungkan kita dan tidak menguntungkan Pajang," berkata yang lain.

Kawannya mengerutkan keningnya. Katanya, "Tumenggung Prabadaru sudah pernah menyebutnya juga. Tetapi dalam hal ini. secara terbuka ia menyatakan dirinya mewakili ayahandanya."

"Sultan juga pikun. Kenapa ia mengijinkan Pangeran Benawa menyatakan diri atas namanya,“ geram yang lain.

"Kenapa kau heran, bahwa Sultan sudah pikun. Jika Sultan tidak pikun atau kehilangan penalaran yang jernih pada waktu mudanya, maka kitapun akan kehilangan kesempatan,“ berkata kawannya, "namun demikian, masih banyak kemungkinan dapat terjadi."

Kedua orang itu terdiam. Iring-iringan itu sudah menjadi semakin jauh. Namun yang mereka lihat adalah iring-iringan yang lain. Empat orang peronda dari pasukan berkuda Pajang di Jati Anom.

“Nah. kau lihat. Untarapun sudah menjadi gila pula,” geram salah seorang dari kedua orang itu.

Kawannya tidak menyahut. Tetapi tiba-tiba saja ia menggeram. Rasa-rasanya jantungnya menjadi semakin keras berdentang didalam dadanya. Namun sementara itu kawannya agaknya lebih sulit lagi untuk menahan diri. sehingga ia menggeram, “Aku akan membinasakan keempat orang peronda itu. Bagi kita berdua, keempat prajurit itu tidak akan berarti apa-apa.”

“Kaupun akan menjadi gila seperti Untara,” sahut kawannya, “darahkupun rasa-rasanya sudah mendidih. Tetapi aku masih sempat berpikir.”

“Apa keberatanmu ?” bertanya kawannya.

“Dengan demikian Untara akan menjadi semakin bersiaga. Sebelum dan sesudah hari perkawinan. Mungkin untuk waktu yang lama. Jika kita membunuhnya, maka hal itu akan dapat dipergunakannya sebagai alasan bahwa daerah ini memerlukan kesiagaan sepenuhnya, tidak hanya pada saat perkawinan Agung Sedayu.”

Kawannya mengggertakkan giginya. Tetapi ia mengurungkan niatnya meskipun sambil mengumpat-umpat kasar.

Demikian keempat prajurit yang meronda itu lewat, maka dua orang itupun segera meninggalkan tempatnya. Seorang diantara mereka berkata, “Kita hanya boleh membuat laporan. Tetapi kita tidak boleh bertindak langsung.”

“Aku hampir tidak tahan,” geram yang lain.

Kawannya tidak menjawab. Namun keduanyapun melanjutkan perjalanan mereka didalam gelap. Agaknya mereka masih akan melanjutkan tugas mereka, mengamati Sangkal Putung dan sekitarnya.

Dalam pada itu. di Sangkal Putung. Anak-anak muda masih telap berjaga-jaga. Digardu-gardu, dibonjar dan bahkan di mulut-mulut lorong. Mereka duduk sambil bergurau dengan riangnya. Seolah-olah mereka tidak sedang bersiaga menghadapi segala kemungkinan. Namun dalam pada itu. mulut merekapun seolah-olah tidak pernah berhenti mengunyah makanan

Dua orang yang sedang mengamati keadaan itupun mendekati Kademangan Sangkal Putung. Namun yang seorang kemudian berkata, “Biarlah kawan yang lain mengamati Kademangan itu malam ini. Aku kira dari arah lain sudah ada kawan yang mendapat tugas itu. Aku cemas tentang diriku sendiri.

“Kenapa ?” bertanya kawannya.

“Seperti yang kau katakan. Jika aku malam ini menjadi gila. aku akan mengamuk di Sangkal Putung.” jawab yang lain.

Kawanya tidak menjawab. Tetapi ia sendiri meresa betapa jantungnya menggelegak. Karena itu. maka katanya, “Baiklah. Kita tidak usah pergi ke Sangkal Putung.”

Dengan demikian, maka kedua orang itupun telah mengambil jalan simpang. Mereka menuju ke padukuhan tetangga dari Kademangan Sangkal Putung, yang nampak jauh lebih sepi dari Sangkal Putung sendiri. Namun demikian, ada juga beberapa anak muda yang berada di gardu-gardu, karena Sangkal Putung telah memberikan beberapa keterangan tentang keadaan yang mungkin terjadi di Sangkal Putung, meskipun tidak selengkapnya.

Tetapi kedua orang itu tidak menghiraukan mereka. Meskipun padukuhan itu berbatasan dengan Sangkal Putung, namun keadaan anak-anak mudanya agak jauh berbeda. Sangkal Putung memang memberikan banyak pengaruh terhadap padukuhan-padukuhan di sekitarnya.

Tetapi keadaan padukuhan disekitarnya itu tidak akan dapat menyamai Sangkal Putung, karena di Sangkal Putung ada seorang Swandaru.

Namun yang membuat kedua orang pengamat itu selalu mengumpat-umpat, adalah justru para prajuni Pajang. Ternyata disekitar Kademangan Sangkal Putung terdapat peronda-peronda yang selalu berkeliling melintasi bulak-bulak diantara Padukuhan yang satu dengan padukuhan yang lain.

Karena itu. setiap kali kedua orang itu harus bersembunyi menghindari para peronda, karena mereka masih menyadari, bahwa berbuat sesuatu, apalagi mencelakai para peronda itu. akan berakibat semakin buruk bagi merek

Ternyata bahwa kesiagaan para prajurit itu tidak hanya dilakukan pada saat Agung Sedayu diantar ke Sangkal Putung. Pada hari-hari berikutnya para prajuritpun tetap bersiaga disekitar Sangkal Putung dan Jati Anom. karena menurut perhitungan Untara. untuk mengacaukan perkawinan itu akan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mungkin tidak di Sangkal Putung sendiri, tetapi dapat dilakukan di Jati Anom atau di Padepokan kecil itu.

Tetapi Untarapun mempunyai perhitungan, bahwa tujuan terpenting dan rencana satu gerakan yang besar untuk menyerang Sangkal Putung, bukannya menggagalkan perkawinan Agung Sedayu itu sendiri. Tetapi mereka tentu memperhitungkan bahwa di Sangkal Putung telah berkumpul beberapa orang yang akan dapat mengganggu gerakan mereka untuk selanjutnya.

Karena itu. maka mereka akan dapat mengambil langkah-langkah lain setelah mereka mengetahui bahwa Pangeran Benawa akan datang ke Sangkal Putung pada saat perkawinan Agung Sedayu.

Sementara itu. kesibukan di Sangkal Putung sendiri menjadi semakin meningkat pula. Pada hari-hari berikutnya. Kademangan Sangkal Putung telah siap dengan teratag. Beberapa buah rumah disekitar rumah Ki Demang telah dibersihkan pula. karena Ki Demang akan meminjam rumah-rumah itu untuk menampung tamu-tamu yang akan bermalam di Sangkal Putung pada hari-hari perkawinan itu.

Dalam kesibukan itu. ternyata kegelisahan Agung Sedayupun rasa-rasanya menjadi semakin meningkat pula. Meskipun ia tidak asing lagi di rumah Ki Demang, karena ia memang pernah berada dirumah itu. namun justru pada saat-saat orang menjadi sibuk untuk meramaikan hari perkawinannya, ia merasa menjadi orang tersisih. ia tidak boleh ikut dalam kesibukan apapun juga. Meskipun menurut adat, kehadirannya di rumah calon pengantin perempuan itu untuk menunjukkan, bahwa ia adalah seorang yang rajin. trampil dan mampu bekerja keras, tetapi ternyata bahwa ia sama sekali tidak boleh berbuat apapun juga. Sehingga justru karena itu, maka rasa-rasanya Agung Sedayu justru menjadi orang yang sedang menjadi tawanan.

Namun ternyata bahwa waktu merangkak terus. Hari ke hari berikutnya. Sehingga akhirnya hari yang ditunggu-tunggu itupun menjadi semakin dekat pula.

Sehari menjelang hari yang ditentukan, bukan saja di Sangkal Putung. tetapi di Jati Anompun ada upacara malam menjelang hari perkawinan. Orang-orang tua berjaga-jaga sambil berdoa agar perkawinan yang akan diselenggarakan di hari berikutnya akan berlangsung dengan selamat.

Seperti yang telah direncanakan, maka pada hari sebelum hari perkawinan Agung Sedayu, Ki Gede Menoreh telah datang di padepokan kecil di Jati Anom, diiringi oleh beberapa orang pengawal dan Prastawa yang ikut serta. Namun ternyata bahwa orang-orang tua di Padepokan itu berada di rumah Untara. Tetapi Glagah Putih yang tinggal di padepokan justru bersama Sabungsari telah mendapat pesan, agar Ki Gede diantarkan ke rumah Untara.

“Kenapa disana ?” bertanya Ki Gede.

“Rumah itu adalah rumah kakang Agung Sedayu,“ jawab Glagah Putih.

Ki Gede mengangguk-angguk. Namun Glagah Putih tidak dengan tergesa-gesa mempersilahkan Ki Gede pergi ke Jati Anom. Tetapi ia masih mempersilahkannya untuk beristirahat sebentar menikmati hidangan yang kemudian disuguhkan oleh Glagah Putih.

Baru kemudian setelah membersihkan diri, maka Glagah Putihpun mempersilahkan Ki Gede untuk pergi ke Jati Anom, menyusul orang-orang tua yang telah mendahuluinya.

“Marilah Ki Gede,” berkata Glagah Putih, “mereka tentu sudah menunggu.”

Diantar oleh Glagah Putih dan Sabungsari. maka Ki Gedepun kemudian pergi ke Jati Anom dan bersama-sama dengan orang-arang tua, ia telah berjaga-jaga pula dirumah Untara yang juga masih dapat disebut sebagai rumah Agung Sedayu.

Malam itu. Sangkal Putung benar-benar tidak tidur. Bukan saja mereka yang berada dirumah Ki Demang. Tetapi di gardu-gardu anak-anak muda berjaga-jaga semalam suntuk. Disamping anak-anak muda itu para prajurit Pajang di Jati Anompun selalu bersiaga, hilir mudik diantara padukuhan yang satu ke padukuhan yang lain. Mereka telah bersiap sepenuhnya jika terjadi sesuatu yang tidak dikehendakinya.

Tetapi agaknya, keadaan benar-benar tenang. Tidak ada seorangpun yang nnengganggu ketenangan keadaan.

Namun dalam pada itu. para peronda dan anak-anak muda itu tidak melihat, bahwa ada satu dua orang yang selalu mengamati keadaan yang berkembang di Sangkal Putung. Orang-orang yang ingin melihat, betapa Sangkal Putung benar-benar dalam kesiagaan tertinggi.

Dalam pada itu, malam itu juga, Untara ternyata telah menerima seorang utusan dari Mataram yang diiringi oleh para pengawalnya. Utusan yang menyampaikan ucapan selamat atas hari perkawinan Agung Sedayu. Namun yang ternyata juga membawa pesan khusus, bahwa Raden Sutawijaya tidak dapat hadir dalam upacara itu.

“Perhatian Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu sudah merupakan kehormatan yang sangat besar bagi kami,“ jawab Untara, “karena itu kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.”

Namun ternyata utusan itu masih memberikan pesan selanjutnya, “Sebenarnya Senapati Ing Ngalaga sudah bersiap-siap untuk hadir. Sanapati Ing Ngalaga sudah mendengar rencana dan beberapa orang perwira Pajang yang ingin menjebak Agung Sedayu dan beberapa orang-orang tua yang sedang berkumpul di Sangkal Putung. Karena itu, maka Raden Sutawijaya telah siap untuk hadir dengan pasukan yang memungkinkan untuk membantu memberikan perlindungan kepada Sangkal Putung. Namun Justru setelah Senapati Ing Ngalaga mendengar, bahwa Pangeran Benawa akan hadir, rencana itu dibatalkannya.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih. Kami tidak menyangka bahwa perhatian Senapati Ing Ngalaga terhadap Agung Sedayu adalah sedemikian besarnya.”

Namun dalam pada itu, utusan Raden Sutawijaya itu telah menyerahkan beberapa macam barang bagi Agung Sedayu. Beberapa helai kain panjang dan beberapa helai sutera halus yang sangat bagus.

Tetapi utusan itu tidak bermalam di Jati Anom. Mereka telah minta diri untuk kembali ke Mataram.

Demikianlah, ketika matahari mulai membayang di langit, maka orang-orang tua di Jati Anom sudah bersiap-siap untuk pergi ke Sangkal Putung. Seperti yang direncanakan maka mereka akan berada di Sangkal Putung untuk mempersiapkan Agung Sedayu yang pada sore harinya akan memasaki upacara perkawinannya.

Setelah makan pagi, maka sebuah iring-iringan yang cukup besar telah meninggalkan Jati Anom termasuk Glagah Putih dan Sabungsari yang berkuda bersama Prastawa. Namun agaknya sikap dan pembawaan mereka memang berbeda. sehingga kadang-kadang pembicaraan mereka terasa agak kurang sesuai.

Kedatangan mereka di Sangkal Putung telah dipersilahkan langsung kerumah yang sudah dipersiapkan untuk mereka. Ki Demanglah yang datang kerumah itu untuk menerima mereka dan kemudian mempersillahkan mereka beristirahat sambil menunggu saatnya Agung Sedayu dipersiapkan, dengan memberinya berpakaian khusus dan kelengkapan-kelengkapan lainnya. Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun telah diantar ke rumah itu pula untuk tinggal bersama orang-orang tua dari Jati Anom.

Sangkal Putung nampak diliputi oleh suasana gembira. Sementara itu. Untara yang mewakili orang tua Agung Sedayu, tidak ikut bersama orang-orang tua pergi ke Sangkal Putung sebagai kebiasaan yang berlaku. Namun justru karena itu, ia dapat memanfaatkan waktunya untuk memimpin penjagaan sebaik-baiknya. Bukan saja di Sangkal Putung dan sekitarnya, tetapi juga di Jati Anom sendiri, karena Untara mengetahui, bahwa orang-orang Pajang yang terlibat dalam gerakan yang menggetarkan itu adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Termasuk Ki Tumenggung Prabadaru. pemimpin pasukan khusus.

Tetapi dalam pada itu. Tumenggung Prabadaru tidak henti-hentinya mengumpat-umpat. Setiap ia menerima laporan tentang kesiagaan Untara di sekitar Sangkal Putung, kemarahannya bagaikan hendak meledakkan jantungnya.

Meskipun demikian, ia benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa. Seandainya ia memaksakan gerakannya untuk membunuh orang-orang yang mereka kehendaki yang berkumpul di Sangkal Putung, termasuk Agung Sedayu sendiri. Ki Gede Menoreh dan bahkan Pangeran Benawa sementara itu sedang mewakili Kangjeng Sultan.

Tetapi Tumenggung Prabadaru tetap menyiapkan orang-orangnya, ia tidak membatalkan niatnya, tetapi hanya sekedar menundanya untuk beberapa saat. Jika perkawinan Agung

Sedayu itu dianggapnya saat yang tepat, maka ia harus menunggu saat yang tepat berikutnya yang mungkin sulit untuk didapatkannya. Apalagi masih belum jelas. sesudah hari perkawinannya. Agung Sedayu sendiri akan berada di mana. Di Sangkal Putung, di padepokan kecilnya, di Jati Anom atau di Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu, selagi Agung Sedayu tidak berada di Tanah Perdikan Menoreh karena hari perkawinannya itu. maka ternyata Raden Sutawijaya sendiri dengan diam-diam telah berada didalam barak itu. Kepada setiap orang didalam barak itu. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga minta agar kehadirannya itu di rahasiakan.

Namun justru kehadirannya itu telah menambah gairah latihan anak-anak muda yang berada didalam pasukan khusus itu. Terutama anak-anak muda yang telah datang lebih dahulu dari kawan-kawan mereka yang kemudian menjadi pembantu pimpinan dalam barak itu.

Namun Senapati Ing Ngalaga itu merasa sangat puas ketika pertama kali ia berada didalam barak. Ia mendapat kenyataan. bahwa tingkat Ilmu anak-anak muda itu cukup baik. Ternyata AgungSedayu dan beberapa orang perwira yang terdahulu, telah berhasil menempa mereka menjadi pengawal-pengawal yang pilih tanding.

“Aku tinggal melanjutkan,” berkata Raden Sutawijaya kepada Ki lurah Branjangan, “tetapi aku yakin, bahwa mereka benar-benar akan menjadi anak-anak muda dari sebuah pasukan khusus yang menggetarkan. Sebuah pasukan khusus yang akan dapat memaksa orang-orang yang tergabung dalam gerakan yang terselubung itu untuk melihat satu kenyataan tentang pihak yang akan dihadapinya.

Apalagi ternyata bahwa Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu memiliki sikap yang agak berbeda dengan Agung Sedayu. Sikap Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu adalah benar-benar sikap seorang prajurit yang berpegang teguh pada paugeran seorang prajurit.

Dengan demikian, maka anak-anak muda dari pasukan khusus itu benar-benar merasa berada didalam satu pembajaan diri yang berat. Namun mereka menyadari, bahwa yang dilakukan itu akan memberikan banyak manfaat bagi diri mereka dan cita-cita mereka, karena disamping pembajaan lahir, mereka juga mengalami pembajaan batin.

Siang dan malam anak-anak muda yang berada di barak itu sekan-akan tidak pernah mempunyai waktu yang terluang. Mereka mendapat kesempatan untuk tidur pada saat-saat tertentu. Jika mereka tidak mempergunakannya sebaik-baiknya. maka mereka benar-benar kehilangan kesempatan untuk beristirahat.

Tetapi anak-anak muda itu tidak mengeluh. Mereka memahami keadaan yang sedang berkembang. Karena itu. merekapun justru dengan mantap mengikuti segala kewajiban agar mereka dapat menunaikan segala tugas mereka dengan sebaik-baiknya.

Dengan tekad yang membara mereka mengembangkan kemampuan yang mereka bawa sebagai bekal memasuki barak pasukan khusus itu. Dibawah bimbingan para perwira Mataram dan kemudian Raden Suuwijaya sendiri. maka mereka benar-benar memiliki ilmu yang tangguh sebagai pengawal dalam satu pasukan yang dibanggakan. Kemampuan mereka dengan cepat telah menyamai para pengawal dan prajurit. Namun bahkan kemudian dengan pasti ilmu mereka meningkat melampaui kemampuan para prajurit itu sendiri. sehingga mereka benar-benar dapat disebut para pengawal dari pasukan khusus.

“Pada suatu saat Agung Sedayu tentu akan kembali kemari,” berkata Raden Sutawijaya kepada anak-anak muda itu dalam satu kesempatan, karena setiap kali mereka selalu mempertanyakan Agung Sedayu.

Waktu beberapa hari itu ternyata terasa cukup lama bagi anak-anak muda didalam pasukan khusus itu. Rasa-rasanya Agung Sedayu telah meninggalkan barak itu bukan setengah bulan, tetapi setengah tahun.

Di Sangkal Putung, hari-hari yang ditunggu itu akhirnya telah mereka hadapi. Menjelang siang hari. Agung Sedayu telah bersiap-siap untuk mengenakan pakaian kebesarannya. Setelah mandi dan makan siang. Agung Sedayu mendapat kesempatan untuk beristirahat sebentar sementara orang-orang tua menyiapkan pakaian yang akan dipergunakannya.

Di rumah Ki Demang. Sekar Mirah Justru telah mulai dirias agar pada saatnya, juru rias pengantin perempuan itu tidak harus tergesa-gesa, Pandan Wangi dengan tekun melayani adik

iparnya dan menungguinya setiap saat. Karena Sekar Mirah sendiri. Seolah-olah tidak mau ditinggalkannya barang sekejap.

Sementara itu. Swandaru sendiri masih sempat berkeliling Kademangan sebagaimana dilakukan oleh Untara diluar Kademangan itu bukan saja di malam hari. tetapi pada hari perkawinan itu, maka disiang haripun gardu-gardu ditunggui oleh anak-anak muda meskipun jumlahnya tidak seperti di malam hari. Tetapi atas permintaan Swandaru anak-anak muda itu tetap bersiaga sepenuhnya, meskipun mereka mengetahui bahwa prajurit-prajurit Pajang bersiap-siap pula di sekeliling Kademangan itu.

Ketika matahari turun ke Barat, maka jantung Agung Sedayu rasa-rasanya telah membengkak. Kegelisahannya telah menghentak-hentak didalam dadanya.

Selagi Agung Sedayu menunggu saat-saat yang ditentukan dengan tubuh yang basah oleh keringat. bukan saja karena udara yang memang panas, tetapi juga karena kegelisahannya beberapa orang pengiring yang datang dari Jati Anom sedang berjalan-jalan di luar padukuhan Induk Sangkal Putung. Mereka mengisi waktu mereka dengan melihat-lihat keadaan Sangkal Putung yang subur. Sawah yang selalu basah disepanjang musim. Parit yang tidak pernah kering, dan dedaunan yang selalu hijau rimbun.

Dua orang anak muda yang datang bersama Ki Gede dari Tanah Perdikan Menoreh yang ditemani oleh Glagah Putih dan Sabungsari. menelusuri jalan-jalan kecil di luar padukuhan induk.

Tetapi bagaimanapun juga, Glagah Putih memang agak sulit untuk menyesuaikan diri dengan Prastawa. Mereka kadang-kadang dapat berbicara panjang. Namun pembicaraan mereka selalu sampai pada satu titik yang berbeda arah.

Tetapi Glagah Putih selalu berusaha untuk menahan diri. Ayahnyalah yang menyuruhnya untuk mengawani Prastawa, karena keduanya hampir sebaya. Meskipun Prastawa lebih tua dari Glagah Putih, tetapi perbedaan umur mereka tidak berbeda terlalu jauh.

Sementara itu. seorang kawan Prastawa yang diikut sertakan sebagai pengawal Ki Gede itupun ternyata mempunyai sikap yang mirip dengan Prastawa. karena ia adalah salah seorang diantara kawan-kawan terdekat anak muda itu.

Sabungsari yang lebih tua diantara mereka, telah dapat menempatkan dirinya. Kecuali jiwanya yang memang sudah lebih mantap dan mengedap. Iapun mempunyai pandangan yang lebih luas dari anak-anak muda itu.

“Kademangan yang sangat subur,” desis Prastawa.

Kawannya berpaling kepadanya. Kemudian sambil mengangguk ia berkata, “Ya. Tanah yang seolah-olah memang sudah ditakdirkan memberikan apa saja kepada manusia yang menghuninya.”

Glagah Putih yang berjalan bersama mereka menyahut, “Bukankah Tanah Perdikan juga merupakan daerah yang subur?”

Prastawa mengangguk-angguk. “Tetapi kami harus bekerja keras untuk menjadikan tanah Perdikan daerah yang subur. Dan itu telah kami lakukan.”

Adalah diluar sadar jika Glagah Putih kemudian menyahut, “Nampaknya kakang Agung Sedayu telah berhasil.”

Prastawa berpaling. Dipandanginya wajah Glagah Putih sejenak. Lalu katanya, “Apa yang dihasilkan oleh Agung Sedayu?”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun dalam pada itu. dengan cepat Sabungsari berkata, “Kita sudah terlalu jauh berjalan. Kita akan kembali ke padukuhan Induk. Kita akan sempat beristirahat sebentar menjelang saat Agung Sedayu dipertemukan.”

“Masih cukup waktu,” jawab Prastawa. Lalu, “Aku masih ingin berjalan-jalan. Lebih baik menghirup udara segar daripada kepanasan digandok itu. Seandainya aku terlambat kembali dan tidak melihat Agung Sedayu dipertemukan, aku tidak menyesal.”

Sabungsari mengerutkan keningnya Namun ia tidak menanggapinya dengan jantung mudanya. Dengan sareh ia berkata, “Memang tidak ada yang menarik. Kita sudah sering melihat Agung

Sedayu dan Sekar Mirah. Tetapi keduanya dipertemukan dalam pakaian pengantin aku belum pernah melihatnya."

"Jika kau akan kembali, kembalilah," geram Prastawa.

"Tidak ada yang mengikat kami dengan keharusan untuk hadir," sahut kawan Prastawa.

Sabungsari menarik nafas dalam-dalam namun dalam pada itu. ternyata Glagah Putih telah menanggapinya, "Mungkin tidak ada yang menarik bagi kalian. Tetapi lain bagi kami. Aku akan kembali dan menunggu sampai saatnya kakang Agung Sedayu dipertemukan."

"Marilah," sambung Sabungsari, "kita kembali barsama-sama."

Tetapi Prastawa menggeleng sambil menjawab, "Tidak. Aku akan berjalan-lalan."

Tidak ada alasan untuk memaksanya. Karena itu. maka Sabungsaripun kemudian berkata, "Baiklah. Silahkan berjalan-jalan. Kami berdua akan kembali ke Padukuhan Induk. Ki Widura minta agar kami menemani kalian. Tetapi pendirian kita berbeda. Karena itu. biarlah kita memilih acara kita masing-masing."

"Baik," jawab Prastawa. Namun tiba-tiba ia menggeram, "Aku tidak akan melihat pengantin itu dipertemukan. Aku tentu tidak akan dapat menahan perasaan iba bahwa Sekar Mirah, anak Ki Demang Sangkal Putung yang subur ini, telah dipersandingkan dengan Agung Sedayu, anak kabur kanginan yang tidak mempunyai pegangan hidup sama sekali."

Sabungsari mengerutkan keningnya. Namun ia harus menggamit Glagah Putih yang menjadi tegang dan bergeser maju. Dengan nada datar Sabungsari berkata, "Glagah Putih. Kita akan kembali. Kita masih sempat beristirahat sebentar. Kemudian kita akan menemani Agung Sedayu yang akan diarak untuk dipertemukan dengan pengantin perempuan di pendapa Kademangan."

Wajah Glagah Putih yang tegang memancarkan kemarahan yang hampir meledak. Dengan hati yang bergejolak ia berkata, "Aku akan kembali. Tetapi aku tidak akan menerima kata-katanya."

"Itu bukan urusan kita," jawab Sabungsari, "sebaiknya kita kembali."

"Cepat kembali," bentak Prastawa, "mungkin kau akan mendapat bagian hadiah bagi pengantin yang malang itu."

Wajah Glagah Putih menjadi merah padam. Tetapi sekali lagi Sabungsari berkata, "Jangan hiraukan. Adalah tidak pantas jika kita berselisih pada saat perkawinan ini, sebentar lagi akan berlangsung. Jika ada satu dua orang yang melihat dan memberitahukannya kepada orang-orang di Kademangan. maka mereka akan berlari-larian datang untuk melerai. Bahkan Agung Sedayu sendiri mungkin akan datang, meskipun ia sudah memakai pakaian pengantin."

Glagah Putih menggeram. Tetapi Sabungsari membimbingnya meninggalkan tempat itu. Namun agaknya Glagah Putih benar-benar telah menjadi marah.

Kata-kata Prastawa itu benar-benar telah menyakitkan hatinya. Bukan saja karena Glagah Putih telah dihinakannya. Tetapi ia sudah menghinakan Agung Sedayu pula.

Karena itu. ketika Sabungsari kemudian menariknya pergi, Glagah Putih masih berkata, "Persoalan kita belum selesai. Kelak jika hari-hari perkawinan ini sudah lampau. pada suatu kesempatan kita akan berbicara lagi."

Wajah Prastawa menjadi merah. Tetapi tiba-tiba saja ia ingat kepada Agung Sedayu. Seorang anak muda yang pernah membunuh orang yang menamakan dirinya Ajar Tal Pitu. Karena itu. maka rasa-rasanya menjadi ngeri juga jika Glagah Putih itu menyampaikan kata-katanya kepada Agung Sedayu.

Tetapi Sabungsari tidak menghiraukannya lagi. Ditariknya tangan Glagah Putih dan kemudian dibimbingnya melangkah kembali ke induk padukuhan.

Sementara itu Prastawa dan kawannya, seorang pengawal Tanah Perdikan Menoreh masih berdiri termangu-mangu. Namun terbersit kecemasan hati Prastawa apabila Glagah Putih benar-benar menyampaikannya kepada Agung Sedayu.

"Anak itu tumbak cucukan," desis Prastawa.

"Apakah ia akan mengadukannya?" bertanya kawannya.

"Mudah-mudahan tidak," desis Prastawa yang kecemasan.

Namun setelah termangu-mangu sejenak. maka Prastawapun memutuskan untuk kembali menyusul Glagah Putih dan Sabungsari.

Dalam pada itu matahari menjadi semakin lama semakin rendah. Menjelang saat-saat yang ditentukan. Jalan-jalan di padukuhan induk menjadi semakin ramai. Terutama anak-anak muda yang ingin melihat peristiwa yang penting bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu. Sementara beberapa orang diantaranya berjaga-jaga di gardu-gardu di ujung lorong.

Bahkan di regol-regol. padukuhan Sangkal Putung yang berbatasan dengan Kademangan disekitarnya, anak-anak muda mengawasi keadaan dengan penuh kewaspadaan.

Dihadapan mereka yang berada di jalur jalan ke Pajang, melihat dengan jelas kesiagaan pasukan Pajang yang berada di Jati Anom di bawah pimpinan Untara sendiri. Mereka menjaga jalan yang sebentar lagi akan dilalui oleh Pangeran Benawa memasuki Kademangan Sangkal Putung, akan menerima iring-iringan dari Pajang itu dan mengantar mereka langsung ke rumah Ki Demang, dipimpin oleh Ki Jagabaya sendiri.

Berita tentang hadirnya Pangeran Benawa memang sangat menarik perhatian. Disepanjang jalan yang akan dilalui iring-iringan dari Pajang itu. rakyat Sangkal Putung yang tidak sempat pergi ke Kademangan telah siap menunggu. Mereka ingin melihat seorang Pangeran yang akan datang mengunjungi rumah Ki Demang untuk menghadiri upacara perkawinan Agung Sedayu dan anak gadis Ki Demang Sangkal Putung. Bagi rakyat Sangkal Putung peristiwa itu adalah peristiwa yang jarang sekali terjadi.

Sementara itu. di Kademangan persiapanpun telah selesai seluruhnya, termasuk akan hadirnya Pangeran Benawa. Perhatian Ki Demang dan para bebahu di Kademangan justru sebagian besar tidak pada pengantinnya itu sendiri, karena hal itu akan ditangani oleh orang-orang tua. baik dari Sangkal Putung sendiri maupun dari Jati Anom. Yang lebih mendapat perhatian para bebahu itu adalah, bagaimana mereka menyambut hadirnya seorang Pangeran yang datang atas nama Kangjeng Sultan di Pajang itu sendiri.

Demikianlah dalam ketegangan menunggu. akhirnya seorang penghubung berkuda memasuki regol halaman Kademangan dengan terengah-engah oleh ketergesa-gesaan ia melaporkan. bahwa iring-iringan Pangeran Benawa telah mendekati regol batas Kademangan Sangkal Putung.

Karena itulah, maka sejenak kemudian seisi Kademangan itupun menjadi sibuk. Seorang diantara mereka telah memberitahukan kerumah sebelah. bahwa pengantin laki-laki segera dipersiapkan. Demikian Pangeran Benawa hadir dan naik kependapa, maka sesaat kemudian. upacara pengantin itu akan segera dimulai. Pengantin Laki-laki harus segera dibawa ke Kademangan diiringi oleh orang-orang tua dari Jati Anom.

Dalam pada itu. sebenarnyalah bahwa iring-iringan Pangeran Benawa sudah mendekati regol batas Kademangan Sangkal Putung. Prajurit Pajang di Jati Anom menyambut kedatangan iring-iringan itu justru diluar Kademangan. Sementara para pengawal Kademangan di bawah pimpinan Ki Jagabaya sendiri tetah siap pula menerima kedatangan mereka di belakang regol.

Ternyata para pengawal Pangeran Benawa tidak terlalu banyak. Namun kehadirannya benar-benar menunjukkan kewibawaan seorang Pangeran. Dalam pakaian kebesaran. Pangeran Benawa berkuda di paling depan. Di sebelah-menyebelahnya agak kebelakang. dua orang pengawal yang terpilih. Di belakang mereka, seorang Senapati memimpin sekelompok pengawal pilihan mengiringi Pangeran Benawa memasuki regol Kademangan Sangkal Putung.

Ki Jagabaya telah menerima kehadiran Pangeran Benawa dengan penuh hormat. Kemudian mempersilahkan Pangeran itu meneruskan perjalanannya. Beberapa orang pengawal Kademangan Sangkal Putung telah mengikuti dibelakang iring-iringan itu menuju ke Padukuhan induk Kademangan Sangkal Putung.

Ternyata bahwa kunjungan Pangeran Benawa merupakan satu peristiwa yang penting bagi Kademangan Sangkal Putung sebagaimana perkawinan yang akan dilakukan itu merupakan peristiwa yang penting bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Namun dalam hubungan itu. rakyat Sangkal Putung merasa sangat kagum bahwa perkawinan anak gadis Demang Sangkal Putung telah mendapat kehormatan yang demikian besarnya, sehingga seorang Pangeran telah datang atas nama Sultan Pajang itu sendiri. Satu peristiwa yang sebelumnya tidak pernah mereka duga akan terjadi. Sehingga karena itu. maka

merekapun menjadi semakin hormat pula terhadap Demang Sangkal Putung yang memang seorang Demang yang berkewibawaan bagi Kademangannya.

Kedatangan Pangeran Benawa telah diterima dengan penuh kehormatan di Kademangan Ketika Pangeran itu naik ke pendapa belum seorangpun yang duduk di pendapa itu. Baru kemudian setelah Pangeran Benawa naik dengan para pengiringnya. maka para undangan yang lainpun naik pula dan duduk disisi yang lain. Mereka adalah orang-orang tua di Sangkal Putung yang akan menjadi saksi upacara pengantin yang akan segera dilakukan. Sedangkan anak-anak muda sebagian masih berada di halaman, dan perempuan berada di ruang dalam.

Dalam pada itu. setelah Pangeran Benawa duduk, Ki Demangpun mendekatinya dan mengucapkan selamat datang.

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Bukankah kami tidak terlambat?”

“Tidak. Tidak Pangeran. Sebentar lagi upacara baru akan dimulai,” jawab Ki Demang.

Sebenarnyalah sebentar kemudian upacara baru akan dimulai, Agung Sedayu yang sudah Siap dirumah sebelah telah diberitahu. Sementara pengantin perempuan telah disiapkan pula untuk dipertemukan.

Sejenak kemudian maka puncak upacara itupun dilaksanakan, Agung Sedayu yang dibawa ke Kademangan telah memasuki regol dan melintasi halaman menuju ke tangga pendapa. Namun yang kemudian berhenti menunggu pengantin perempuan yang akan turun dari tangga dan melakukan serangkaian upacara.

Di bawah tangga pendapa sudah tersedia pasangan lembu yang dilepas dari sebuah pedati. Kemudian belanga berisi kembang setaman. Sebutir telur dan senampan sadak kinang.

Demikianlah, sejenak kemudian. maka upacara itu pun telah berlangsung Sekar Mirah telah diarak keluar dan ruang dalam, sementara para tamu berdiri menghormatinya.

Dibimbing oleh seorang perempuan tua. Sekar Mirah menuruni tangga pendapa. Kemudian melakukan serangkaian upacara sebagaimana seharusnya dengan kembang setaman. pasangan lembu dan telur yang kemudian dibanting sehinga pecah. Baru kemudian keduanya saling melempar sadak kinang.

Sejenak kemudian, sepasang pengantin itupun kemudian diiring oleh orang orang tua naik dan melintasi pendapa memasuki ruang dalam didepan sentong Ki Demang telah menunggu, duduk diatas sehelai tikar pandan yang bergaris-garis dengan warna cerah.

Kedua pengantinpun kemudian duduk disebelah menyebelah. Masih ada serangkaian upacara yang dilakukan. Ki Demang seolah-olah telah memangku sepasang pengantin itu meskipun hanya dengan melekatkan lutut mereka disebelah kiri dan kanan.

Ketika seorang tua bertanya, maka Ki Demanngpun menjawab, “Sudah timbang Kiai. Bobotnya sama.”

Demikianlah setelah melakukan upacara yang lain sampai saatnya pengantin laki-laki menyuapi segenggam nasi dan menuangkan uang ke pangkuan pengantin perempuan, maka barulah para tamu disuguh dengan hidangan yang telah disiapkan sebaik-baiknya.

Upacara pengantin itu telah berlangsung dengan meriah. Semua wajah numpak gembira.

Anak-anak mudapun kemudian menjadi sibuk menghidangkan makanan dan minuman. Swandaru yang ada diantara merekapun nampak sibuk pula. sementara Pandan Wangi mempunyai kesibukan sendiri diruang dalam.

Namun dalam pada itu. sebenarnyalah di luar Kademangan Sangkal Putung pasukan Pajang yang berada di Jati Anom telah berjaga-jaga sepenuhnya. Mereka mengamankan keadaan disekeliling Kademangan. bahkan jalan menuju ke Pajangpun tidak lepas dari pengamatan mereka. Untara sendiri yang tidak ikut ke Sangkal Putung, karena ia dianggap sebagai pengganti orang tua Agung Sedayu berada diantara prajurit-prajuritnya.

Sementara itu. di dalam lingkungan Kademangan anak-anak muda Sangkal Putung masih tetap berjaga-jaga. Meskipun ada satu dua orang pengawal yang karena hubungannya yang sangat erat dengan Swandaru telah mendapat tugas di Kademangan, namun yang lain tetap pada tempatnya.

Tetapi Swandaru tidak lupa untuk mengirimkan hidangan kepada mereka sebagaimana dihidangkan kepada para tamu di rumahnya, sehingga seolah-olah Swandaru telah menjamu semua anak muda di Kademangannya.

Pada malam itu upacara di Kademangan berlangsung tidak terlalu lama, hidanganpun kemudian mengalir tidak henti-hentinya. sampai saatnya hidangan yang terakhir telah disuguhkan.

Dalam pada itu. ternyata Pangeran Benawa tidak segera meninggalkan Kademangan setelah upacara dan rangkaiannya selesai, ia masih tetap berada di pendapa. Meskipun dalam kedudukannya sebagai seorang Pangeran, namun dengan ramah ia berbicara dengan orang-orang tua Sangkal Putung, dan kemudian dengan orang-orang tua dari Jati Anom. termasuk Ki Waskita dan Kiai Gringsing.

Dalam pada itu, setelah semua upacara berlangsung maka pengantinpun kemudian meninggalkan tempatnya dan memasuki bilik khusus yang telah disediakan.

Setelah berganti pakaian, maka Agung Sedayupun kemudian keluar lagi dari biliknya dan hadir di pendapa.

Ternyata kehadiran para tamu di pendapa Ki Demang itu agak berbeda dengan tamu pada kebiasaan upacara pengantin. Mereka tidak meninggalkan tempat meskipun upacara sudah selesai. Ternyata Pangeran Benawa masih tetap duduk dan berbincang dengan orang-orang tua. Bahkan kadang-kadang guraunya yang riang membuat paru tamu tertawa meledak.

Beberapa orang tamu mulai menjadi gelisah. Mereka telah merasa letih duduk dan bahkan mulai merasa mengantuk. Tetapi Pangeran Benawa sama sekali masih belum nampak akan meninggalkan pertemuan.

“Jika Pangeran masih duduk disitu. maka para tamu akan segan minta diri,” berkata Swandaru kepada kawan-kawannya.

“Jadi. apa yang harus kita lakukan,“ bertanya seorang kawannya.

Swandarupun kemudian masuk keruang belakang. Berbicara dengan Pandan Wangi sejenak, apakah yang harus mereka lakukan.

Swandaru dan Pandan Wangi tidak sempat berbicara dengan Ki Demang yang duduk di pendapa. Namun agaknya mereka telah mengambil satu keputusan bahwa mereka harus menyediakan jamuan khusus diluar rencana. Jika para tamu akan duduk dipendapa sampai pagi, maka kepada mereka harus dihidangkan lagi suguhan lewat tengah malam.

Karena itu. maka Pandan Wangipun telah berbicara dengan orang-orang tua yang bertugas di dapur. Ternyata mereka sependapat dengan Pandan Wangi sehingga merekapun telah mulai lagi dengan mempersiapkan hidangan lewat tengah malam.

Dalam pada itu. selagi di Sangkal Putung disibukkan dengan upacara pengantin dan rerangkennya. maka di Pajang telah terjadi satu pertemuan khusus yang dipimpin langsung oleh Tumenggung Prabadaru. Mereka berbicara untuk menanggapi peristiwa yang terjadi di Sangkal Putung.

“Malam ini. kita menunggu beberapa laporan,“ berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

“Tetapi satu hal yang pasti. bahwa besok di Sangkal Putung tentu masih berkeliaran prajurit-prajurit Untara,“ berkata salah seorang diantara mereka.

“Bukan hanya besok,” sahut yang lain, “Untara akan memanfaatkan keadaan, ia akan berjaga-jaga selama adiknya masih berada di Sangkal Putung. Pangeran Benawa sudah berhasil membuka kesempatan kepada Untara untuk melakukan hal itu.

“Ya. Apalagi besok Sangkal Putung akan merayakan perkawinan itu dengan berbagai macam pertunjukan. Tari topeng dan malam berikutnya wayang beber,” berkata yang lain lagi.

“Kita harus membuat perhitungan,” berkata Ki Tumenggung Prabadaru, “agaknya Agung Sedayu akan tetap berada di Sangkal Putung sampai sepasar baru kemudian ia akan membawa isterinya itu ke Jati Anom atau mungkin langsung ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Itu yang belum kita ketahui. Tetapi aku masih berkeyakinan bahwa Agung Sedayu akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh,” berkata salah seorang diantara mereka.

“Kita akan menunggu keterangan. Jika benar Agung Sedayu akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, maka kita akan mempergunakan kesempatan itu. Kita berharap bahwa Agung

Sedayu akan diantar oleh orang-orang tua dan termasuk orang-orang yang malam ini berkumpul di Sangkal Putung. Kita akan membinasakan mereka diperjalanan," berkata Tumenggung Prabadaru.

"Kita menunggu keterangan dari Pringgajaya,“ desis salah seorang yang lain.

"Ya," berkata Tumenggung Prabadaru kemudian, "tetapi kita harus tetap siap menghadapi segala kemungkinan. Jika tiba-tiba saja terbuka kesempatan sebelum rencana yang kita buat. maka kila akan bergerak dengan cepat."

"Jangan cemas, Ki Tumenggung," berkata seorang diantara mereka, "setiap saat kami siap untuk melakukan tugas ini."

"Terima kasih," sahut Tumenggung Prabadaru, "meskipun kita sudah mempunyai rencana, tetapi kalian harus tetap memberikan keterangan setiap saat."

Orang-orang yang hadir itu mengangguk-ungguk. Namun terasa betapa jantung mereka bergejolak. Rasa-rasanya mereka tidak sabar lagi menunggu sepekan atau dua pekan.

"Jika saja Pangeran Benawa yang kurang waras itu tidak membuat lelucon yang dapat menggagalkan rencana yang sudah matang," geram seseorang yang bertubuh tinggi kurus.

Dalam pada itu Pangeran Benawa masih berada di Sangkal Putung. Ternyata ia benar-benar tidak segera kembali ke Pajang. Ia masih berada di Sangkal Putung sampai lewat tengah malam. Untunglah bahwa Swandaru dan Pandan Wangi mengambil sikap yang cepat, sehingga setelah terdengar labuh lengah malam maka hidangan-pun mulai disuguhkan kepada para tamu yang sebagian besar sudah mengantuk.

Seorang tamu yang duduk disudut berdesis, "Jika tari topeng itu diselenggarakan sekarang, kita tidak akan merasa tersiksa oleh kantuk seperti ini."

"Lihat,“ desis tetangganya yang duduk disebelahnya, "hidangan itu akan membuatmu segar."

"He," mata orang itu tiba-tiba saja terbuka. Dan ia tersenyum melihat nasi yang masih berasap.

Dalam pada itu. Pangeran Benawa nampaknya sama sekali tidak diganggu oleh perasaan kantuk. Yang kemudian duduk bersamanya adalah orang-orang tua dari Jati Anom termasuk Kiai Gringsing. Ki Waskita, Ki Widura dan Ki Demang sendiri. Agung Sedayu yang sudah tidak lagi berpakaian pengantin duduk pula diantara mereka. Sementara itu Prastawa telah tidak ada lagi dipendapa. Tetapi ia sudah kembali ke rumah sebelah dan berbaring di bilik yang disediakan untuknya dan para pengawal dari Tanah Perdikan Menoreh.

Bagaimanapun juga. Prastawa merasa sulit sekali untuk melupakan peristiwa itu. Ketika ia melihat Sekar Mirah dalam pakaian pengantin, maka jantungnya seolah-olah menjadi semakin cepat berdenyut. Gadis yang menurut penglihatannya itu sangat cantik, malam ini menjadi semakin cantik dalam pakaian pengantin.

"Tetapi sejak malam ini. Sekar Mirah telah benar-benar menjadi Isteri Agung Sedayu," berkata Prastawa didalam hatinya.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Ada semacam tuntutan yang keras yang bergejolak didalam hatinya. Bahkan. Prastawa itupun kemudian menggeram, "Aku tidak ikhlas menyaksikan keduanya hidup bersama. Sekar Mirah terlalu cantik untuk Agung Sedayu yang hidup seperti seekor burung, yang hinggap di segala tempat yang dianggapnya dapat memberinya kehidupan dengan demikian ia akan menyiksa Sekar Mirah sepanjang hidupnya."

Namun setiap kali ia terlempar pada suatu kenyataan. bahwa Sekar Mirah sudah menjadi isteri Agung Sedayu. Ikhlas atau tidak ikhlas.

Prastawa yang gelisah itu tidak dapat memejamkan matanya, meskipun ia berusaha untuk sekedar melupakan gejolak perasaanya. Apalagi diluar kadang-kadang masih terdengar anak-anak muda lewat sambil bergurau dengan riangnya.

Dalam pada itu. ternyata Pangeran Benawa berada di Sangkal Putung sampai terdengar ayam jantan berkokok sampai tiga kali. Ketika bayangan kemerahan telah nampak di cakrawala, barulah Pangeran Benawa minta diri.

"Apakah Pangeran tidak beristirahat dahulu di Kademangan ini?" bertanya Ki Demang.

Pangeran Benawa tersenyum. Katanya, “Lain kali Ki Demang. Dalam keadaan yang berbeda mungkin aku akan bermalam disini.”

“Tetapi Pangeran tentu merasa letih. Hampir semalam suntuk Pangeran tidak beristirahat sama sekali,“ berkata Ki Demang kemudian.

Namun Pangeran Benawa menjawab, “bertanyalah kepada Agung Sedayu. Tiga malam ia tidak memejamkan matanya sama sekali. Tetapi ia tidak merasa letih.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Sementara itu Iapun mengerti, bahwa Pangeran Benawa adalah seorang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Jika ia menyebut Agung Sedayu. maka sebenarnyalah Pangeran Benawa sendiri mampu melakukannya. Bahkan lebih dari itu.

Karena itu maka Ki Demang, anak-anaknya. Agung Sedayu dan orang-orang tua yang menungggui saat perkawinan itu pun tidak berusaha untuk menahannya lagi. Merekapun akhirnya melepaskan Pangeran Benawa meninggalkan Sangkal Putung menjelang dini hari.

Namun dalam pada itu. beberapa orang pengawalnyalah yang nampak agak letih. Tetapi merekapun prajurit-prajurit pilihan, sehingga apalagi hanya berjaga-jaga semalam. Tiga hari tiga malampun mereka akan dapat bertahan sebagaimana dikatakan terhadap Agung Sedayu oleh Pangeran Benawa.

Agung Sedayu yang sudah tidak berpakaian pengantin itu mengantar Pangeran Benawa sampai keregol. Ketika Pangeran Benawa akan meninggalkannya, maka terdengar Pangeran itu berdesis, “Aku memang ingin menunggui Kademangan ini semalam suntuk. Nampaknya memang tidak akan terjadi sesuatu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Jawabnya hampir berbisik, “Terima kasih Pangeran.”

“Tetapi ini bukan berarti bahwa untuk seterusnya tidak akan terjadi sesuatu,” desis Pangeran itu,” berhati-hatilah. Apalagi pada saat-saat kau menempuh perjalanan. Mungkin ke Sangkal Putung, mungkin saat kau kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Nampaknya minyak sudah dituang. Mereka tinggal melontarkan apinya saja. Dan apinyapun sudah dipersiapkan pula.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Hampir saja ia bertanya, apa yang akan dilakukan oleh Pangeran Benawa. Jika mungkin mencegah api yang bakal membakar Pajang. Jika tidak sekedar membuat api itu susut.

Tetapi Agung Sedayu mengurungkan niatnya. Ia tidak ingin menyinggung perasaan Pangeran Benawa. Pangeran yang tidak dapat dimengerti sikap batinnya itu.

Sejenak kemudian, iring-iringan itu meninggalkan Sangkal Putung dalam bayangan cahaya fajar. Ketika mereka melewati gardu-gardu. sebagian besar anak-anak muda telah tertidur membujur lintang digardu dan di kamar sebelah, diatas tikar yang mereka bentangkan di bawah pepohonan. Hanya beberapa orang yang bertugas sajalah yang masih duduk memeluk lutut.

Ketika mereka melihat iring-iringan dengan tanda kebesaran Pangeran Benawa lewat. maka merekapun segera berloncatan turun untuk memberikan penghormatan kepada tamu yang sangat terhormat bagi Kademangan Sangkal Putung.

Demikian pula para prajurit Pajang yang berada diluar Kademangan Sangkal Putung Beberapa bagian dan pasukan nu tetah beristirahat di biuijar-banjar paduku han Semeniam bagian yang lain meronda untuk mengamati keadaan

Seperti para pengawal, maka para prajurit itupun telah tegak berdiri dengan tombak disisi tubuh mereka. Dengan hormatnya mereka mengangguk dalam-dalam ketika Pangeran Benawa lewat di daerah pengamatan mereka.

Sebenarnyalah maka sebentar kemudian, matahari telah membayang. Cahaya kemerehan telah berbaur dengan warna kekuning-kuningan. Sejenak kemudian, maka pagipun menjadi semakin cerah oleh cahaya matahari yang terbit di ujung Timur.

Pangeran Benawa yang tidak memejamkan mata semalam suntuk itu sama sekali tidak kelihatan letih. Dengan dada tengadah ia berkuda di paling depan. Bahkan pada pakaian, tatapan matanya dan ikat kepalanya sekalipun, sama sekali tidak nampak kusut sebagaimana mereka yang berjaga-jaga semalam suntuk.

Agak berbeda dengan beberapa orang pengiringnya. Merekapun sebagian dari mereka ada yang memberikan kesan seperti Pangeran Benawa, tetapi ada juga prajurit yang hampir terpejam matanya diatas punggung kudanya dengan sikap yang lesu, ia berusaha untuk tidak menelungkup di punggung kudanya yang berlari tidak begitu kencang di silirnya angin pagi.

Sepeninggal Pangeran Benawa. maka para tamu yang bertahan di pendapa Kademangan Sangkal Putungpun telah minta diri. Tetapi mereka tidak begitu banyak lagi. Sebelumnya satu-satu para tamu itu beringsut. Mereka minta diri untuk pergi ke pakiwan. Tetapi malam itu mereka tidak pernah kembali lagi kependapa.

Namun ternyata bahwa orang-orang tua dari Jati Anom masih tetap berusaha untuk tidak memberikan kesan keadaan mereka sesungguhnya. Betapapun perasaan letih menerpa diri mereka masing masing. namun mereka berusaha untuk tetap nampak segar.

Meskipun demikian mereka dengan senang hati memenuhi permintaan Ki Demang untuk tidak segera kembali ke Jati Anom pagi itu. Mereka dipersilahkan untuk beristirahat di rumah yang sudah ditentukan.

“Kau tinggal disini,” berkata seorang tua kepada Agung Sedayu yang akan mengikut mereka.

Agung Sedayu tercenung sejenak. Namun beberapa orang tersenyum melihat tingkah lakunya.

Agak berbeda dengan orang-orang tua yang terdiri dan para tetangga Untara. maka beberapa orang yang lain tetap berada dipendapa Kademangan.

Mereka adalah Ki Gede Menoreh. Kiai Gringsing. Ki Waskita Ki Widura dan Ki Demang Sangkal Putung sendiri. Bagi mereka. tidak tidur semalam suntuk bukan suatu kewajiban yang meletihkan. Bahkan Glagah Putih dan Sabungsaripun masih tetap nampak gembira diantara beberapa orang anak muda Sangkal Putung di serambi gandok.

Meskipun demikian, namun mereka yang berada di pendapa di serambi gandok dan anak-anak muda yang berada di gardu-gardupun telah meninggalkan tempat mereka untuk beristirahat burung sejenak. meskipun ada diantara mereka yang sebenarnya tidak memerlukannya.

Namun pendapa Kademangan itupun akan segera dibersihkan. Beberapa orang akan mengatur pendapa itu untuk kepentingan pertuntukan dimalam hari berikutnya. Sehingga dengan demikian, maka kemeriahan malam di Kademangan Sangkal Putung itupun akan berlangsung beberapa hari.

Tetapi sementara itu. ketika matahari menjadi semakin tinggi. maka orang-orang tua dari Jati Anompun telah bersiap-siap untuk minta diri. Mereka akan kembali untuk melaporkan peristiwa malam itu kepada Untara yang mewakili orang tua Agung Sedayu.

“Kita tidak dapat melepaskan mereka kembali tanpa perlindungan yang kuat,” berkata Ki Widura.

“Aku akan pergi bersama mereka,” berkata Glagah Putih.

“Bukan kau sendiri,” sahut Ki Waskita, “kita bersama-sama pergi ke Jati Anom.”

“Kita semuanya akan kembali ke Jati Anom?” bertanya Glagah Putih, “hingga demikian, aku tidak akan kembali lagi kemari?”

“Kenapa?” bertanya Ki Widura, “Malam nanti aku ingin nonton wayang topeng,” jawab Glagah Putih.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Kita akan kembali lagi kemari. Kita tidak sampai hati meninggalkan tempatnya ini segera dalam keadaan yang gawat seperti sekarang meskipun pasukur Pajang di Jati Anom masih tetap mengamati keadaan.”

Glagah Putih mengangguk angguk. Katanya, “Jika demikian, baiklah. Kita pergi bersama-sama.”

“Tetapi sebaiknya kau justru tinggal disini,” berkata Ki Waskita kemudian, “kau menemani Agung Sedayu. Aku sebenarnya juga ingin mempersilahkan angger Sabungsari tinggal jika angger Sabungsari tidak keberatan dan tidak mengganggu tugasnya. Jelasnya jika sudah mendapat ijin dari pimpinannya.”

“Aku mendapat ijin untuk menemani Agung Sedayu,“ jawab Sabungsari, “bahkan langsung dari Ki Untara.”

“Jika demikian, biarlah aku dan Ki Waskita sajalah yang mengantarkan mereka. Sore nanti kami akan kembali,” berkata Ki Widura.

"Hanya berdua?" bertanya Kiai Gringsing, "agaknya akupun ingin ikut bersama kalian. Tetapi sudah barang tentu kita akan mempersilahkan Ki Gede tetap tinggal disini."

Ki Gede tersenyum. Tetapi ia tidak membantah. Katanya, "Baiklah. Aku tinggal disini. Aku belum sempat berbincang-bincang dengan Pandan Wangi. Nampaknya ia masih terlalu sibuk melayani adik iparnya."

Demikianlah, maka menjelang tengah hari orang-orang tua dari Jati Anompun telah selesai berkemas. setelah mereka sempat beristirahat beberapa saat. Ki Widura. Ki Waskita dan Kiai Gringsing akan menyertai mereka, karena bagaimanapun juga mereka tetap harus berhati-hati. Meskipun mereka yakin bahwa pasukan Untara masih akan selalu meronda, tetapi bahaya yang tidak diperhitungkan lebih dahulu akan berarti penyesalan di kemudian hari.

Dalam pada itu karena Ki Gede tidak ikut bersama mereka, maka Prastawapun tinggal pula di Sangkal Putung. Tetapi ia agak kecewa ketika ia mengetahui bahwa Glagah Putih dan Sabungsari tidak ikut bersama dengan orang-orang Jati Anom meninggalkan Sangkal Putung.

Ternyata bahwa perjalanan yang tidak terlalu panjang itu dibayangi oleh ketegangan oleh orang-orang yang pernah mendengar peringatan Untara dan Pangeran Benawa. Namun demikian merekapun menyadari bahwa Untara tentu masih akan tetap membayangi Sangkal Putung dan Jati Anom dengan pasukannya.

Setelah minta diri kepada Ki Demang, serta sekali lagi menitipkan Agung Sedayu di rumah Ki Demang sebagai anggauta keluarga baru. maka merekapun meninggalkan Sangkal Putung. Sementara Ki Widura terpaksa untuk berjanji kembali ke Sangkal Putung karena Glagah Putih memintanya.

Ternyata bahwa perjalanan mereka sama sekali tidak terganggu. Bahkan mereka masih selalu bertemu dengan pasukan berkuda yang mengamati padukuhan-padukuhan disekitar Sangkal Putung. dan juga jalan dari Sangkal Putung ke Jati Anom. Karena Untarapun tahu. bahwa dari itu orang-orang tua akan kembali dari Sangkal Putung menuju ke Jati Anom.

Dengan resmi orang-orang tua itupun kemudian menemui Untara dan melaporkan. bahwa mereka telah melakukan kewajiban yang dibebankan kepada mereka dengan sebaik-baiknya. Semuanya telah berlangsung dengan selamat. Bahkan Pangeran Benawa telah berada di Sangkal Putung semalam suntuk.

Untara mengangguk-angguk. Tentang Pangeran Benawa ia sudah mendapat laporan dari para petugasnya. Meskipun demikian ia tidak memotong laporan orang-orang tua yang baru datanc dari Sangkal Putung itu.

"Aku mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya," kata Untara kemudian, "sebagaimana kebiasaannya, sebagai orang tua Agung Sedayu. maka aku akan datang ke Sangkal Putung sore nanti."

"Paman juga akan pergi lagi ke Sangkal Putung," bertanya Untara.

Widura tersenyum. Katanya, "Aku harus mengantarkan Kiai Gringsing dan Ki Waskita."

Untara mengerutkan keningnya. Tetapi ketika ia melihat Ki Waskita dan Kiai Gringsing tersenyum. maka ia pun tersenyum pula.

Sementara itu. di Sangkal Putung beberapa orang tengah menyiapkan pendapa Kademangan untuk menyelenggarakan pertunjukan pada malam harinya. Agung Sedayu yang tidak terbiasa duduk termenung, telah ikut pula membantu. Swandaru sudah berusaha untuk mencegahnya dan mempersilahkan beristirahat. Tetapi Agung Sedayu masih saja berada di pendapa bersama anak-anak muda Sangkal Putung.

"Aku sudah berusaha dan mencegahnya, tetapi ia memang ingin berbuat demikian," jawab Swandaru ketika Ki Demang bertanya kepada anak laki-lakinya.

Ki Demang menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sudah mengenal Agung Sedayu. sehingga karena itu. akhirnya Iapun membiarkannya anak itu bekerja bersama kawan-kawannya.

Sabungsari yang tinggal di Sangkal Putung. tenyata cepat menyesuaikan diri. Iapun telah ikut membantu mempersiapkan pendapa Kademangan. membenahi tratag dan serambi.

Perhatian Glagah Putih ternyata agak berbeda, ia tidak ikut membantu kakak sepupunya. Tetapi bersama beberapa orang anak muda ia mengusung gamelan dan menempatkannya di pendapa yang sedang dipersiapkan itu.

Sementara itu. Ki Gede yang berada di rumah sebelah melihat pula kesibukan itu. Karena itu. maka iapun bertanya kepada Prastawa, “Kau tidak ikut membantu anak-anak muda itu?”

Prastawa mengerutkan keningnya. Sebenarnya ia sama sekali tidak berminat untuk berbuat sesuatu, ia masih suka duduk merenungi dirinya sendiri. Tetapi justru karena Ki Gede bertanya kepadanya, maka ia harus menyesuaikan dirinya.

Dengan segan Prastawapun berdiri dan melangkah turun ke halaman. Bagaimanapun juga keseganan itu mengganggunya, tetapi ia terpaksa pergi juga ke pendapa Kademangan.

Ketika dilihatnya Agung Sedayu sibuk di pendapa bersama beberapa orang anak muda dan melihat Glagah Putih mengusung gamelan, hatinya menjadi berdebar-debar. Tetapi karena agaknya Glagah Putih tidak menghiraukannya. maka Prastawapun melangkah naik kependapa itu pula.

Sebenarnyalah bahwa Glagah Putih telah berusaha untuk melupakan apa yang terjadi atas petunjuk Sabungsari. Jika pertengkaran itu berkelanjutan. maka akibatnya akan sangat mengganggu. Prastawa adalah kemenakan Ki Gede Menoreh, sementara Agung Sedayu berada di Tanah Perdikan itu pula. Sehingga jika terjadi sesuatu dengan Prastawa. maka akan dapat berakibat kurang baik bagi Agung Sedayu.

Karena itu. maka nampaknya pada keduanya tidak lagi tersimpan kemarahan yang berkepanjangan. Keduanya kemudian telah bekerja bersama anak-anak muda di pendapa, meskipun yang dikerjakan oleh Prastawa justru yang tidak perlu, karena ia merasa sulit untuk memilih, apa yang sebaiknya dilakukan.

Sabungsari yang melihat kedua anak muda itu. menjadi tenang. Agaknya tidak akan timbul persoalan lagi diantara mereka, kecuali jika ada sebab-sebab yang lain.

Demikianlah, selagi anak-anak muda bekerja di pendapa. Pandan Wangi telah sempat bertemu dan berbincang dengan ayahnya setelah untuk waktu yang agak lama mereka tidak bertemu.

Aku masih berharap angger Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan,” berkata Ki Gede. Lalu tiba-tiba saja ia bertanya, “Bagaimana pendapatmu Pandan Wangi?”

“Jika Agung Sedayu bersedia, aku kira hal itu akan lebih baik ayah,“ berkata Pandan Wangi, “kita sudah tidak dapat mengharap bahwa kakang Swandaru akan bersedia meninggalkan Kademangan ini. Sementara Prastawa masih harus belajar banyak sekali tentang hidup dan kehidupan.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Aku akan berbicara dengan Agung Sedayu. Mudah-mudahan ia tidak berkeberatan. Kecuali bagi Tanah Perdikan Menoreh, ia masih juga mempunyai kewajiban yang meskipun tidak terlalu mengikat dengan pasukan khusus Mataram yang sedang mengalami tempaan lahir dan batin di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Aku kira ia akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh,” desis Pandan Wangi, “jika ia benar-benar pergi ke Tanah Perdikan. aku dan kakang Swandaru akan ikut mengantar mereka.”

“Tentu,” jawab Ki Gede, “kau dan suamimu harus pergi ke Tanah Perdikan menoreh. Sudah lama kau tidak melihat Tanah Perdikan itu. Kini Tanah Perdikan itu sudah berkembang.”

“Ki Demang tentu akan pergi juga,” berkata Pandan Wangi.

“Jika kepergian Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh bukan berarti memboyong pengantin perempuan, maka Ki Demang akan dapat ikut serta,” jawab Ki Gede.

“Tentu tidak,” Pengantin perempuan akan diboyong ke Jati Anom,” sahut Pandan Wangi.

Namun dalam pada itu, jauh dari Sangkal Putung beberapa orang memang sedang memperhitungkan, apakah Agung Sedayu akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh atau tidak.

“Aku kira ia akan kembali. Dan sudah menjadi keputusan kita bahwa kita harus membuat perhitungan di perjalanan. Betapapun ketatnya pengawalan, namun kita akan dapat membuat perhitungan dengan hati-hati,” berkata seorang yang bertubuh tinggi kekar.

Ternyata kawan-kawannya sependapat. Ki Tumenggung Prabadarupun nampaknya sependapat pula dengan mereka.

“Rencana ini tidak berdiri sendiri,” berkata Tumenggung itu, “hubungan Mataram dan Pajang menjadi semakin matang. Maksudku, matang untuk diledakkan.”

"Untara adalah unsur baru yang harus diperhitungkan," berkata yang lain.

"Sudah aku perhitungkan."

Sebenarnya bahwa mereka telah membuat persiapan-persiapan sebaik-baiknya. Beberapa orang telah menyelidiki kemungkinan yang paling baik untuk melakukan sergapan. Tempat yang paling tepat dan yang masih harus mareka tunggu adalah hasil pengamatan tentang jumlah orang yang akan mengiringkan Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh.

Justru karena keputusan untuk mengambil kesempatan saat Agung Sedayu pergi keTanah Perdikan Menoreh. maka orang-orang yang akan membinasakannya sebagai langkah pendahuluan untuk menuju ke Mataram sama sekali tidak mengganggu hari-hari perkawinannya.

Karena itu, maka hari-hari perkawinan itu dapat berlangsung dengan aman tenang. Kegembiraan anak-anak muda Sangkal Putung terasa meledak sampai tuntas karena tidak ada gangguan. Meskipun demikian. Swandaru selalu memperingatkan, bahwa disamping kegembiraan itu. mereka harus tetap berwaspada.

Tetapi agaknya kegiatan para prajurit Pajang yang ditempatkan disekitar Sangkal Putung telah membuat anak-anak muda dan orang-orang Sangkal Putung sama sekali tidak cemas lagi bahwa hari-hari perkawinan itu akan terganggu.

Namun dalam pada itu. agaknya Ki Gede menoreh tidak akan berada di Sangkal Putung terlalu lama ia tidak dapat menunggu dan pergi bersama sama Agung Sedayu. Karena itu. maka iapun sudah bersiap-siap untuk mendahului.

Tetapi sebelum ia kembali ke Tanah Perdikan Menoreh ia ingin mendapat kepastian, apakah Agung Sedayu akan kembali atau tidak.

Ketika orang-orang tua datang kembali dari Jati Anom bersama Untara yang datang atas nama orang tua Agung Sedayu. maka Ki Gede Menoreh ingin memanfaatkannya untuk membicarakan persoalan Agung Sedayu dan Tanah Perdikan Menoreh.

Sebenarnyalah bahwa Ki Gede telah mendapatkan kesempatan itu. Setelah dengan resmi Untara bertemu dengan Ki Demang sebagai besannya, maka mulailah mereka berbicara tentang masa-masa mendatang. Mereka mulai berbicara tentang saat-saat Agung Sedayu akan membawa istrinya ke Jati Anom bersepasaran. Untara memang akan ngunduh pengantin di rumahnya, di rumah Agung Sedayu. Rumah peninggalan orang tua mereka.

"Setelah itu," berkata Ki Gede Menoreh.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya wajah Agung Sedayu. Pada hari-hari perkawinannya itu, nampak kegelisahan memang sedang membayanginya. Bukan saja karena ia dipersandingkan. Tetapi menurut penilaian Untara, setelah hari-hari perkawinan itu lalu bagaimana.

Karena itu Untara tidak lagi bersikap sebagaimana ia bersikap terhadap Agung Sedayu yang seolah-olah masih seorang adik kecil yang harus dibimbing. Ia sudah kawin. Sehingga seharusnya ia dapat mengambil sikap sendiri. Sesuai atau tidak sesuai dengan sikapnya. Meskipun bukan berarti bahwa Untara tidak dapat memberikan petunjuk apapun juga.

Oleh sikap itulah, maka Untara kemudian berkata kepada Agung Sedayu. "Agung Sedayu. Kau bukan lagi anak-anak. Kau sudah harus mempunyai sikap sendiri. Aku tahu apa yang dimaksud oleh Ki Gede. Ki Gede ingin bertanya kepadamu, apakah kau akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh atau tidak."

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Diluar sadarnya ia memandang Swandaru dan Pandan Wangi berganti-ganti. Namun kemudian tatapan matanyapun telah membentur pandangan Sekar Mirah.

Tetapi Agung Sedayu segera berpaling. Katanya kepada Untara, "Kakang. Aku masih mempunyai kewajiban yang belum aku selesaikan di Tanah Perdikan Menoreh."

"Aku tahu," berkata Untara, "kau masih belum berhasil membantu Ki Gede menjadikan Tanah perdikan Menoreh sebagaimana yang diinginkan oleh Ki Gede dan rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi aku sudah tahu. bahwa kau sedang sibuk menempa anak-anak muda yang tergabung dalam pasukan khusus yang disusun oleh Mataram."

Wajah Agung Sedayu menjadi tegang. Diluar sadarnya ia memandang ke halaman ia memperhatikan Sabungsari dan Glagah Putih yang tidak ikut dalam pembicaraan itu. seolah-olah ia menuduh, bahwa Sabungsari telah melaporkan hal itu kepada Untara.

Tetapi Untara kemudian berkata, “Laporan tentang pasukan khusus di Tanah Perdikan menoreh itu sudah berada di Pajang, semua perwira di Pajang telah mendapat pemberitahuan dan bukankah justru aneh. bahwa Pajang tidak mengetahui adanya pasukan khusus itu? ‘Segala pihak yang ada di Pajang mempunyai petugas-petugas sandinya masing-masing. Justru karena sikap saling mencurigai dan kurang mempercayai pihak-pihak lain.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Memang benar seperti yang dikatakan oleh kakaknya. Jika Pajang tidak mengetahui. justru aneh sekali. Pasukan khusus itu menempati sebuah lingkungan yang cukup luas. Latihan di tempat terbuka dan pembajaan lahiriah yang berat di daerah pegunungan.

“Tetapi kakang Untara nampaknya mempunyui sikap tersendiri,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Karena Agung Sedayupun yakin, bahwa kakaknya bukannya tidak mempunyai sikap setelah ia mengetahui sikap beberapa Senapati di Pajang. Dan agaknya sikap itu ingin ditrapkannya sebagai sikap seluruh pasukannya.

Karena itulah, maka akhirnya Agung Sedayu berkata, “Segalanya masih tergantung kepada Sekar Mirah. Jika ia bersedia, maka aku memang masih ingin menyelesaikan tugasku di Tanah perdikan Menoreh. Meskipun aku belum dapat mengatakan sekarang setelah tugas itu selesai lalu bagaimana?”

“Sudahlah,” potong Ki Gede Menoreh, “jangan berkata seperti itu. Jika kau bersedia, tugas itu tidak akan pernah selesai, karena Tanah perdikan Menoreh memerlukan perkembangan yang terus menerus sesuai dengan perkembangan jaman. Atau setidak-tidaknya, hal itu akan dapat dibicarakan kemudian.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, “Aku mohon maaf. bahwa aku sudah membawa pembicaraan ini kedalam suasana yang bersunguh-sungguh. Tetapi hal ini terpaksa aku sampaikan sekarang, karena aku tidak akan terlalu lama berada di Sangkal Putung, dan justru kebetulan angger Untara datang kemari,” berkata Ki Gede kemudian. Lalu, ”Karena itu. maka sudah barang tentu Agung Sedayu memerlukan petunjuk-petunjuk dari gurunya dan orang-orang tua yang lain.”

Agung Sedayu seolah-olah díluar sadarnya telah memandang gurunya yang duduk di sebelah Ki Waskita dan Ki Widura. Ia memang ingin mendengar bukan saja pendapat gurunya, tetapi juga terutama pamannya.

Kiai Gringsing memang merasa berkewajiban untuk memberikan petunjuk kepada muridnya. sebagaimana juga Ki Widura terhadap kemanakannya. Karena itu, maka Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Agung Sedayu. Menilik sikapmu pada saat kau meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh, rasa-rasanya kau sudah mempunyai satu gambaran bahwa kau memang akan kembali. Menilik pembicaraanmu dengan Ki Lurah Branjangan dan Raden Sutawijaya sendiri. Aku tidak berkeberatan mengatakannya karena angger Untara sudah menyebut, bahwa semua prajurit Pajang sudah mengetahui tentang pasukan khusus itu, sebagaimana Mataram juga mengetahui adanya pasukan khusus di Pajang yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Karena itu, kau dapat mengatakannya bahwa kau memang mempunyai rencana untuk kembali. Namun seperti yang kau katakan tadi, kau perlu berbicara dengan isterimu. karena sekarang kau sudah terikat dalam satu ikatan perkawinan dengan seorang perempuan, sehingga kau telah kehilangan sebagian dari kebebasanmu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia kemudian bertanya kepada pamannya, “Bagaimana pendapat paman?”

“Pendapatku tidak berbeda dengan pendapat Kiai Gringsing,” jawab Ki Widura, “Jika Sekar Mirah menyatakan persetujuannya, maka aku kira tidak ada persoalan yang akan menghambat kepergianmu ke Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi atas persetujuan Pandan Wangi dan Swandaru.”

Agung Sedayu masih mengangguk-angguk. Sekilas dipandanginya wajah Sekar Mirah. Namun ia masih belum bertanya kepadanya. Rasa-rasanya masih ada batas diantara mereka berdua.

Dalam pada itu. Justru Ki Gede yang menunggu kepastian itu dengan berdebar-debar telah bertanya, “Bukankah kau tidak berkeberatan Sekar Mirah? Anak perempuanku berada di Kademangan ini. Kau akan dapat menjadi gantinya jika kau berada di Tanah Perdikan Menoreh.”

Sekar Mirah termangu-mangu. Dipandanginya ayahnya yang mengerutkan keningnya. Nampaknya Ki Demang sendiri masih diliputi oleh keragu-raguan. Tetapi justru karena Ki Gede telah menyebut, seolah-olah Sekar Mirah akan bertukar tempat dengan Pandan Wangi, maka ia tidak dapat mengatakan sesuatu.

Ternyata Sekar Mirah kemudian hanya dapat menundukkan kepalanya tanpa menjawab sepatah katapun juga. Namun dalam pada itu. justru karena Sekar Mirah tidak menjawab, Ki Gede berkata, “Kediaman seorang perempuan adalah jawaban yang paling tegas, bahwa ia tidak berkeberatan.”

Orang-orang tua yang mendengar kesimpulan itu tersenyum. Ki Demangpun tersenyum juga. Katanya, “Apakah benar begitu Sekar Mirah?”

Sekar Mirah justru menjadi semakin tunduk.

Namun dalam pada itu Ki Widurapun kemudian berkata, “Ki Gede. Sebaiknya kita beri kesempatan mereka malam nanti untuk membicarakannya. Besok biarlah mereka memberikan jawabannya yang sudah dapat kita duga sebelumnya.”

“Baiklah,” berkata Ki Gede, “tetapi dengan demikian berarti aku harus bermalam satu malam lagi.”

“Tentu,“ sahut Ki Demang, “Ki Gede akan menunggu sampai sepasar.”

“Ah maaf Ki Demang. Aku tidak dapat meninggalkan Tanah Perdikan terlalu lama. Apalagi kali ini Prastawa ikut bersamaku. Aku mempercayakan Tanah Perdikan kepada orang-orang tua dan para bebahu yang mungkin merasa terlalu letih untuk mengurusinya terlalu lama tanpa aku dan Prastawa,“ jawab Ki Gede.

Ki Demang mengangguk-angguk. Ia dapat mengerti, karena iapun merasa betapa beratnya meninggalkan tugas teralu lama.

Dengan demikian, maka pembicaraan itu harus tertunda. Agung Sedayu mendapat kesempatan untuk membicarakan persoalannya dengan Sekar Mirah sebelum ia memberikan jawabaannya dengan pasti.

Dalam pada itu. yang menjadi gelisah adalah Prastawa. Ia juga menunggu keputusan Agung Sedayu. Rasa-rasanya ada dua hal yang bertentangan didalam dirinya, ia menolak kehadiran Agung Sedayu kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi rasa-rasanya ia ingin menyarankan kepada Agung Sedayu untuk tinggal di Tanah Perdikan bersama isterinya.

“Jika Sekar Mirah benar-benar berada di rumah paman Argapati. maka rumah itu tentu akan menjadi segar dan hidup,“ berkata Prastawa.

Namun Prastawa tidak dapat mengharap bahwa Sekar Mirah akan berada di Tanah Perdikan itu tanpa Agung Sedayu.

“Pikiran gila,” geramnya kepada diri sendiri.

Namun segalanya memang seperti yang sudah diduga. Sekar Mirah memang tidak berkeberatan untuk pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, ia lebih senang tinggal di Tanah Perdikan itu sebagai seorang yang dibutuhkan oleh Tanah Perdikan itu daripada tinggal di sebuah padepokan kecil di Jati Anom. Padepokan yang tidak memberikan harapan apapun bagi masa datang. Sedangkan Sekar Mirah sama sekali tidak bermimpi untuk menjadi isteri seorang pertapa yang kurus berpakaian kumal, tinggal disebuah padepokan kecil bersama beberapa orang cantrik. Siang malam yang dibicarakan hanyalah masalah-masalah kajiwan tanpa mencari keseimbangan dengan masalah-masalah lahiriah.

Tetapi seperti yang dikatakan oleh Sabungsari. maka tidak baik baginya untuk tetap marah kepada anak muda itu. Karena itu, bagaimanapun juga. Glagah Putih berusaha untuk menahan diri. meskipun sikap Prastawa disaat ia akan meninggalkan Sangkal Putung itu seolah-olah sengaja membuatnya marah.

“Kau sangat perasa,” desis Sabungsari.

“Beberapa kali ia memperhatikan aku. Mulutnya seolah-olah mencibir penuh penghinaan,” geram Glagah Putih.

“Jika ia benar-benar mencibir, maka ia mirip dengan perempuan,” jawab Sabungsari, “karena itu. jangan hiraukan.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak menjawab lagi.

Demikianlah, maka iring-iringan dari Tanah Perdikan Menoreh itupun meninggalkan Sangkal Putung. Selagi matahari masih belum memanjat langit. Rasa-rasanya udara masih sangat sejuk. Meskipun perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh bukan perjalanan yang terlalu jauh, tetapi lebih baik tidak terlalu panas di perjalanan.

Ada kecemasan pada Agung Seduyu. bahwa justru pada saat yang gawat itu akan terjadi sesuatu pada Ki Gede di perjalanan. Memang di sekitar Sangkal Putung. prajurit Pajang di Jati Anom masih selalu mengawasi keadaan. Tetapi jika Ki Gede sudah lepas dari daerah pengamatan prajurit Pajang, maka mungkin sekali terjadi sesuatu yang tidak diduga sebelumnya.

Sebenarnyalah pada hari itu dipagi-pagi buta. sebelum Ki Gede meninggalkan Sangkal Putung. seorang petugas sandi yang dipasang oleh Tumenggung Prabadaru di Sangkal Putung telah datang menemuinya. Dengan bersungguh-sungguh ia berkata, “Pagi ini Ki Gede Menoreh akan kembali ke Tanah Perdikan. Jika Ki Tumenggung menyetujui, maka aku kira kita akan dapat berbuat apa saja yang kita kehendaki atas iring-iringan itu. Terlalu mudah untuk membinasakan seorang Ki Gede Menoreh, meskipun ilmunya mumpuni. Kita dapat mengirimkan tiga orang berilmu tinggi dan lima orang pengawal yang lain. Maka seluruh iring-iringan itu akan binasa.”

Ki Tumenggung merenung sejenak, sementara orang itu mendesak. “Jika Ki Tumenggung tidak segera mengambil keputusan. kita sudah terlambat.”

“Panggil Ki Sabdadadi. Aku ingin minta pertimbangannya.” berkata Ki Tumenggung.

“Ki Tumenggung tinggal menjatuhkan perintah Ki Sabdadadi akan melaksanakan sebaik-baiknya,“ berkata orang itu.

“Panggil,” bentak Ki Tumenggung.

Orang itu tidak menjawab lagi, tetapi segera meninggalkan Katumenggungan menuju kerumah Ki Sabdadadi.

Sejenak kemudian orang yang disebut Ki Sabdadadi itu sudah berada di serambi samping rumah Ki Tumenggung. Nampaknya mereka memang sedang berbincang dengan sungguh-sungguh tentang kepergian Ki Gede Menoreh ke Tanah Perdikannya.

“Sasaran yang lunak sekali,” desis Ki Sabdadadi, “tetapi apakah Ki Tumenggung tidak mendapat laporan, bahwa pasukan Untara nganglang disegala bulak dan padukuhan.”

“Disekitar Sangkal Putung,” jawab Ki Tumenggung.

“Tidak hanya disekitar Sangkal Putung,” jawab Ki Sabdadadi, “jika Ki Gede pagi ini kembali ke Tanah Perdikan. maka semua prajurit Pajang di Jati Anom, yang ditempatkan Untara di sepanjang jalan menuju Mataram pasti digerakannya. Bahkan pasukannya yang berada di Prambananpun tentu sudah bergerak.”

“Lewat Prambanan,” jawab Ki Tumenggung, “mungkin di Cupu Watu atau di Tambak Baya.”

Ki Sabdadadi menarik nafas dalam-dalam. “Tidak ada gunanya kita berbuat dengan tergesa-gesa seperti ini. Jika kita menginginkan beberapa orang tentu sudah terlambat. Tempat yang paling baik untuk mencekat iring-iringan itu adalah justru setelah mereka menyeberang sungai Praga. Jika kita melakukannya lewat Prambanan. kita tentu akan membentur kekuatan Mataram yang tentu bersiaga pula dalam keadaan seperti ini.”

“Bodoh sekali jika kita tidak dapat menemukan celah-celahnya,“ berkata Ki Tumenggung, “dengan demikian tugas kita kelak akan berkurang.”

“Tidak semudah itu Ki Tumenggung,” berkata Ki Sabdadadi, “ada beberapa kemungkinan. Kemungkinan yang paling besar adalah kita akan terlambat. Tetapi kemungkinan lain. kita akan bertemu dengan peronda, apakah peronda dari prajurit Pajang di Jati Anom atau dari Mataram. Tetapi kemungkinan yang lain. Yang terjadi ini akan dapat menggagalkan rencana kita dalam keseluruhan. Jika bencana ini terjadi atas Ki Gede. maka Untara akan menjadi semakin berhati-hati. Pengawalan yang dilakukan atas adiknya menjadi semakin ketat. Meskipun prajurit Pajang

di Jati Anom tidak memiliki Senapati seperti Agung Sedayu. tetapi jumlah mereka yang banyak dan latihan latihan keprajuritan yang mapan, akan sangat berpengaruh bagi usaha kita."

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Namun Iapun kemudian mengganggguk-angguk. Usaha untuk mencegat Ki Gede Menoreh memang kurang bermanfaat. selain kemungkinan besar bahwa rencana itu akan terlambat dilaksanakan, karena pagi itu juga. Ki Gede sudah akan berangkat dari Sangkal Putung.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggungpun kemudian memutuskan untuk membatalkan saja usaha membinasakan Ki Gede di perjalanan kembali keTanah Perdikan Menoreh, agar hal itu tidak akan mengganggu usaha besar yang telah mereka siapkan. Menyergap iring-iringan Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh. Rencana yang apabila dapat dilakukan dengan baik. akan dapat sekaligus membinasakan beberapa orang penting yang menurut perhitungan akan memperkuat kedudukan Mataram apabila saatnya telah tiba. Dan bagi orang-orang Pajang yang sejalan dengan Ki Tumenggung, maka saat yang ditunggu itu telah dekat. Persiapan-persiapan telah dilakukan dengan baik dan mapan, sehingga keadaan rasa-rasanya memang sudah masak.

Tetapi mereka tidak ingin berbuat dengan tergesa-gesa. Mereka masih harus mempertimbangkan segala kemungkinan dan membuat perkembangan keadaan dan segala segi.

Karena itulah, maka perjalanan Ki Gede kembali ke Tanah Perdikan itupun tidak mendapat gangguan apa-pun di perjalanan. Untara yang kemudian mengirim petugas sandinya, karena sebenarnya iapun menjadi cemas seperti Agung Sedayu, telah mendapat keterangan, bahwa Ki Gede pada hari itu juga telah selamat sampai ke Tanah Perdikan Menoreh."

Agar orang-orang di Sangkal Putung tidak gelisah memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang buruk atas Ki Gede. maka Untarapun pada malam itu juga telah memberikan kabar kepada Agung Sedayu tentang perjalanan Ki Gede Menoreh.

Kabar itu telah menenangkan hati Agung Sedayu. Bahkan ternyata Swandaru dan Pandan Wangipun memikirkan pula perjalanan Ki Gede kembali ke Tanah Perdikannya.

Demikianlah, sebagaimana perjalanan Ki Gede, maka Sangkal Putungpun ternyata sama sekali tidak diganggu. Pertunjukan-pertunjukan dapat berlangsung dengan tenang di pendapa Kademangan. Anak-anak dapat menonton pertunjukkan sepuas-puasnya.

Buku 155

DALAM pada itu. maka sebagaimana direncanakan, maka pada hari kelima. pengantin itupun akan diboyong ke Jati Anom dalam upacara ngunduh pengantin. Widuralah yang menyiapkan tempat dan perlengkapan upacara. Rumah Untara yang selama itu dipergunakan sebagai tempat tinggal beberapa orang perwira dan tempat kedudukan pimpinan pasukan Pajang di Jati Anom. telah dibersihkan dan benar-benar menjadi tempat tinggal Untara yang mewakili orang tua Agung Sedayu.

Meskipun upacara di Jati Anom itu tidak sebesar upacara di Sangkal Putung. namun malam sepasaran itu menjadi meriah juga di Jati Anom. Orang-orang tua dari Sangkal Putung telah mengantar pengantin berdua ke Jati Anom dibawah pengawalan pasukan Untara yang kuat. Namun dalam pada itu, sepeni Untara yang tidak datang ke Sangkal Putung pada hari upacara pengantin. maka Ki Demangpun tidak dapat ikut upacara ngunduh pengantin Baru di hari berikutnya ia akan datang mengunjungi anaknya di Jati Anom.

Dalam pada itu. bukan saja iring-iringan pengantin yang menuju ke Jati Anom selalu diamati oleh pasukan Pajang di Jati Anom disamping kesiagaan para pengawal Sangkal Putung sendiri.

Dalam iring-iringan menuju ke Jati Anom telah ikut pula orang-orang penting yang sebenarnya menjadi sasaran perhatian Ki Tumenggung Prabadaru. Selain Agung Sedayu dan Sekar Mirah terdapat Kiai Gringsing. Ki Widura. Ki Waskita. Swandaru dan Pandan Wangi. Mereka adalah orang-orang yang harus dihapus dari lingkungan kekuatan yang akan dapat berpihak kepada Mataram. sementara mereka adalah orang-orang yang dapat menyebarkan kemampuan mereka kepada orang-orang lain.

Tetapi sebagaimana sudah direncanakan, iring-iringan itupun sama sekali tidak diganggu oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Ki Tumenggung Prabadaru menyadari bahwa kekuatan prajurit

Pajang akan tetap menggagalkan rencana mereka, apalagi jika benturan itu terjadi di daerah kekuasaan para prajurit Pajang di Jati Anom. Dengan isyarat bunyi yang menjalar dari padukuhun yang satu ke padukuhan yang lain. Maka dalam waktu singkat pasukan berkuda Untara akan sudah berkumpul dan siap menghancurkan lawan mereka.

Dengan demikian, maka rencana orang-orang tua di Jati Anom dan Sangkal Putung itupun dapat berjalan dengan lancar. Tidak ada hambatan apapun juga. Demikian pula ketika di hari berikutnya orang-orang tua dari Sangkal Putung kembali ke Kademangan mereka diiringi oleh para pengawal dari Sangkal Putung dari beberapa orang prajurit Pajang di Jati Anom.

Namun dalam pada itu. Kiai Gringsing. Ki Widura dan Ki Waskita ternyata tinggal di Jati Anom. Tetapi Swandaru dan Pandan Wangi telah kembali bersama dengan orang-orang tua dari Sangkal Putung. Mereka akan berada di Sangkal Putung, selama ayahnya justru pergi ke Jati Anom menengok Sekar Mirah, sebagaimana telah direncanakan.

Demikianlah segala upacara dapat berlangsung sesuai dengan keinginan orang tua-tua. Upacara di Jati Anompun berjalan rancak.

Namun dalam pada itu. diluar sadar, pembicaraan mereka tentang rencana kepergian Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh telah berhasil disadap oleh orang yang menjalankan tugas sandi bagi Ki Tumenggung Prabadaru.

Meskipun masih perlu mendapat penjelasan, namun ternyata bahwa kepada Ki Demang Agung Sedayu mengatakan, bahwa ia akan kembali ke Tanah Perdikan Menoreh. setelah beristirahat satu dua pekan di Jati Anom.

“Begitu cepat?“ bertanya Ki Demang.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Teringat pembicaraannya dengan Ki Lurah Branjangan yang semula agak berkeberatan memberikan ijin kepadanya untuk meninggakan barak itu sebulan lamanya. Namun ternyata bahwa iapun berada di Sangkal Putung dan Jati Anom hampir sebulan sebagaimana pernah direncanakan.

Tetapi bahwa ia akan dapat kembali sebelum sebulan, tentu akan lebih baik dalam hubungannya dengan Ki Lurah Branjangan.

Ternyata pembicaraan itu telah menjadi bahan persiapan Ki Tumenggung Prabadaru dihari berikutnya. Ia tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap iring-iringan Ki Demang yang kembali ke Sangkal Putung, namun yang menjadi sasarannya kemudian adalah iring-iringan itu dalam perjalanan menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Tentu ada beberapa orang prajurit yang mengawal mereka,” berkata Ki Tumenggung Prabadaru, “ tetapi itu bukan hambatan. Kita harus dapat menilai kekuatan mereka dalam keseluruhan. Baru kita akan bertindak. Sementara itu. petugas kita akan melaporkan tempat yang paling baik untuk menyergap mereka. Kecuali di tempat penyeberangan justru di sebelah Barat Kali Praga. mungkin ada pilihan lain yang lebih menguntungkan.”

Beberapa orang pengikutnya mendengarkannya dengan sungguh-sungguh. Tetapi merekapun sadar, bahwa laporan-laporan akan sangat menentukan keberhasilan usaha mereka. Jika mereka mendapat dasar perhitungan yang keliru, maka kegagalan akan terulang kembali.

Hari-hari pertama dari hidup kekeluargaan Agung Sedayu ternyata ditempuhnya di rumahnya sendiri. Dirumah orang tuanya Sekar Mirah tidak ingin pergi ke padepokan kecil di Jati Anom untuk berada di padepokan itu meskipun hanya sepekan Sekar Mirah ternyata lebih senang tinggal di Jati Anom sebelum mereka berangkat menuju ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika Agung Sedayu mengajaknya pergi ke padepokan kecil maka Sekar Mirah bertanya, “Bukankah kita tidak akan terlalu lama berada di padepokan itu?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia ingin berada di padepokan itu bersama isterinya untuk barang sepekan sebelum pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi agaknya Sekar Mirah tidak tertarik sama sekali.

Karena itu. maka Agung Sedayupun kemudian membiarkan Kiai Gringsing untuk berada di padepokan itu bersama Ki Waskita, sementara Ki Widura hilir mudik antara padepokan kecil itu. Jati Anom dan Banyu Asri. Namun Glagah Putihlah yang tetap berada di padepokan kecil untuk beberapa lama sambil meningkatkan ilmunya. Sedangkan Agung Sedayu sendiri justru kadang-kadang saja menengok padepokan itu. Bahkan ia lebih sering pergi sendiri.

Ada semacam kepahitan yang terasa didalam jantungnya ketika ia memandang padepokannya dari kejauhan ketika ia menengoknya seorang diri Padepokan yang dibangunnya dengan susah payah, dan yang sudah memberikan tempat dan ketenangan kepadanya. Namun yang pada suatu saat harus ditinggalkannya begitu saja. Isterinya ternyata sama sekali tidak tertarik kepada padepokan semacam itu. Tempat yang menurut Sekar Mirah terlalu sepi dan lengang.

Namun akhirnya Agung Sedayu tidak dapat bertahan, iapun sadar. Bahwa akhirnya iapun harus pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan rasa-rasanya ia memang tidak akan kembali lagi ke padepokan itu.

Karena itu. maka pada satu kesempatan. Agung Sedayu telah menemui cantrik-cantriknya. Dengan berat hati ia mengatakan, bahwa kemungkinan terbesar, ia akan meninggalkan padepokan itu untuk seterusnya.

“Jadi. dengan siapa kami tinggal?” bertanya seorang cantrik.

“Aku kurang tahu. Tetapi guru. Kiai Gringsing tentu akan senang berada disini. Jika ia tidak berada di Sangkal Putung. Bahkan mungkin sekali Kiai Gringsing akan tetap menetap di padepokan ini. Sementara guru hanya akan sering-sering saja menengok Swandaru di Sangkal Putung.” Jawab Agung Sedayu.

Cantrik-cantrik itupun merasa berat untuk berpisah dengan Agung Sedayu. Bahkan satu dua orang bekas pengikut Swandaru yang telah memilih hidup di padepokan itupun merasa berat juga ditinggalkan Agung Sedayu untuk tinggal di padepokan kecil itu.

Dalam pada itu. maka pembicaraan mengenai rencana keberangkatan Agung Sedayupun mulai dilakukan. Ternyata hampir setiap orang disekitar Agung Sedayu mengatakan untuk ingin ikut serta. Bahkan Ki Demang Sangkal Putungpun mengantar bersama Swandaru dan Pandan Wangi. Sementara mereka akan dapat minta perlindungan kepada Untara bagi keamanan Sangkal Putung.

Untara sendiri ternyata belum menentukan sikap, apakah ia akan ikut mengantarkan Agung Sedayu atau tidak. Untara masih akan melihat keadaan yang berkembang pada saat terakhir.

Namun dalam pada itu. sudah dapat dipastikan bahwa yang akan ikut serta bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah ke Tanah Perdikan Menoreh adalah Swandaru dan isterinya. Ki Widura sebagai pamannya. Ki Waskita dan Kiai Gringsing. Sementara Sabungsari dan Glagah Putih pun telah menyatakan ikut pula mengantar keTanah Perdikan Menoreh.

Bahkan Glagah Putih telah mulai mempunyai tuntutan tersendiri. Ia sudah beberapa kali mengatakan kepada ayahnya, meskipun belum bersungguh-sungguh bahwa ia ingin tinggal bersama Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh.

Jika ayah tidak mengijinkan aku tinggal di Tanah Perdikan Menoreh seterusnya bersama kakang Agung Sedayu. setidak-tidaknya aku ingin mematangkan ilmuku. Aku ingin memiliki kemampuan yang mapan dan kemudian akan dapat menjadi alas Ilmu yang lain yang tidak bertentangan dengan watak Ilmu yang ada pada diriku,” berkata Glagah Putih kepada ayahnya.

“Aku belum dapat mengatakan sesuatu Glagah Putih,” jawab ayahnya, “aku masih harus melihat perkembangan keadaan. Aku harus mengetahui pendapat Agung Sedayu sendiri dan Ki Gede Menoreh. Aku tahu bahwa dalam beberapa hal kau tidak sepaham dengan Prastawa. Bukankah hal itu akan dapat menjadi bibit yang kurang baik.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Agaknya Sabungsari telah mengatakannya kepada ayahnya tentang hubungan dengan Prastawa. Tetapi Glagah Putih tidak membantah. Bahkan katanya, “Prastawa mempunyai sikap yang aneh. Nampaknya ia tidak senang kepada kakang Agung Sedayu.”

“Karena itu, aku masih harus memperhitungkan banyak hal sebelum aku dapat menjawab permintaanmu,“ berkata Widura kemudian.

Glagah Putih tidak mendesak. Ia memang harus menunggu meskipun kadang-kadang ia tidak telalen menunggu sikap orang-orang tua.

Sebagaimana setiap pembicaraan tentang kepergian Agung Sedayu. maka reneana yang sudah mulai jelas itupun telah disadap pula oleh petugas-petugas sandi dari Pajang. Apa lagi agaknya Agung Sedayu sama sekali tidak berusaha untuk merahasiakannya diantara keluarganya dan keluarga Untara. Sementara disekitar Untara terdapat orang-orang yang tidak

diketahui warna jantungnya, meskipun ia berada dilingkungan keluarga Untara. termasuk para pengawal Untara sendiri.

Dengan demikian maka gambaran siapa saja yang akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh telah diketahui oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

“Kita menunggu keputusan Untara apakah ia akan pergi atau tidak,” berkata Tumenggung Prabadaru.

Berbeda dengan Agung Sedayu. maka Untara nampaknya bertindak lebih berhati-hati. Ia masih dibayangi oleh keterangan kawannya yang berada di Pajang serta peringatan yang diberikan oleh Pangeran Benawa kepada Agung Sedayu sendiri, sehingga karena itu, maka ia harus membuat pertimbangan-pertimbangan yang lebih mapan. Naluri keprajuritannya telah memperingatkannya, bahwa ia tidak dapat mempercayai setiap orang disekitarnya tanpa saringan.

Demikianlah pada saat yang semakin dekat dengan keberangkatan Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh. maka ternyata Untara dengan resmi mengatakan kepada adiknya dan orang-orang tua yang lain. bahwa ia tidak dapat pergi keTanah Perdikan itu.

“Aku harus mengawasi daerah Selatan seluruhnya,“ berkata Untara apalagi karena Swandaru dan Pandan Wangi. Lebih-lebih jika Ki Demang Sangkal Putung pergi juga ke Tanah Perdikan.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ada sedikit kekecewaan dihatinya karena kakaknya pengganti orang tuanya tidak dapat mengantarnya ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Biarlah paman Widura saja yang pergi ke Tanah Perdikan Menoreh,” berkata Untara kemudian.

Namun bagaimanapun juga. Agung Sedayu dapat mengerti. betapa beratnya beban tugas Untara dalam keadaan yang kalut itu. Agung Sedayu dapat membayangkan. seandainya Untara pergi ke Tanah Perdikan Menoreh, sementara orang-orang yang ada di lingkungan keprajuritan Pajang yang memusuhinya mengambil kesempatan untuk bertindak atas daerah ini. mana ia akan menanggung beban untuk mempertanggung jawabkannya.

Karena itu. maka akhirnya iapun tidak lagi memikirkannya lebih jauh atas keputusan yang diambil Untara itu.

Sementara itu maka orang-orang yang akan pergi ke Tanah Perdikan itupun mulai bersiap-siap. Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang akan berada di Tanah Perdikan Menoreh untuk waktu yang tidak terbatas akan membawa bekal secukupnya. Berbeda dengan jika Agung Sedayu sendiri pergi ke Tanah Perdikan itu sebagaimana dilakukannya sebelumnya.

Kecuali orang-orang tua. Swandaru dan isterinya disertai Glagah Putih dan Sabungsari. maka Swandaru pun akan membawa beberapa orang pengawal yang terpilih dari Sangkal Putung atas persetujuan Untara. Untara telah mengijinkan untuk mengawasi Sangkal Putung selama Kademangan itu ditinggalkan pimpinannya.

Selain para pengawal itu. ternyata beberapa orang cantrik dari padepokan kecil Agung Sedayupun akan ikut pula mengantar mereka. Bukan cantrik kebanyakan yang ada di padepokan itu. tetapi mereka adalah bekas pengikut Sabungsari yang berada di padepokan itu dan yang telah merubah jalan hidupnya sesuai dengan sikap Sabungsari sendiri.

Dengan demikian, maka iring-iringan yang disiapkan adalah iring-iringan yang sangat kuat. meskipun jumlahnya bukan segelar sepapan.

Keputusan Untara itu telah di sambut oleh Ki Tumenggung Prabadaru dengan kecewa. Sebenarnya ia ingin menghancurkan orang-orang yang dianggapnya dapat merintangi jalan menuju ke Mataram. Meskipun Untara adalah prajurit Pajang, tetapi Tumenggung Prabadaru merasa bahwa orang-orang di Pajang sulit untuk dapat mengendalikannya.

“Aku tidak kecewa,“ berkata seorang pengikut Ki Tumenggung Prabadaru.

“Kenapa? “ bertanya Tumenggung itu.

“Tugas kita tidak akan menjadi sangat berat,“ jawab orang itu, “Jika Untara ikut serta, mungkin sekali ini akan membawa prajurit dalam jumlah yang cukup banyak, sehingga bagaimanapun juga akan mempunyai pengaruh yang besar atas keseimbangan kekuatan itu.

“Tetapi ia akan tetap menjadi rintangan di daerah Selatan ini,“ berkata Ki Tumenggung.

“Ia tidak akan banyak berpengaruh,” jawab orang itu, “dalam perang terbuka, kita akan dapat mempergunakan jumlah orang yang tidak terbatas. Agak lain dengan usaha kita mencegat perjalanan mereka. Orang-orang yang akan kita persiapkan harus memperhitungkan jumlah karena medan. Jika kita terlalu banyak mengerahkan orang-orang kita. maka orang-orang disekitar medan yang kita pilih akan curiga dan dapat menjadi sumber kegagalan karena sikap mereka yang dapat memberikan peringatan kepada iring-iringan yang kita cegat itu.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Namun katanya, “Aku akan mendengarkan pendapat banyak orang, diantara kita. Baru aku akan mengambil kesimpulan.“

Orang yang memberikan pertimbangan itui tidak menjawab lagi. ia yakin bahwa beberapa orang kawannya akan sependapat. Jika Untara tidak berangkat, maka yang perlu dikerahkan hanyalah orang-orang terpenting saja diantara mereka. Sementara beberapa orang prajurit dari lingkungan pasukan khusus yang tidak mempergunakan ciri-ciri keprajuritan akan menyertai mereka untuk menghadapi orang-orang yang akan mengawal iring-iringan itu. Mungkin para pengawal dari Sangkal Putung atau prajurit Pajang di Jati Anom yang jumlahnya tentu sangat terbatas.

Demikianlah hari-hari merambat terus. Waktu yang tersedia bagi Agung Sedayu menjadi semakin tipis, sehingga akhirnya sepekan telah lewat dari hari-hari sepasarannya. Dengan demikian maka ia menganggap bahwa waktu istirahatnya sudah cukup. Karena itu. maka iapun telah bersiap-siap untuk segera berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.

Saat-saat yang demikian adalah saat-saat yang menegangkan bagi Glagah Putih yang menunggu keputusan ayahnya. Untuk mengisi kegelisahannya menunggu keputusan itu. maka seperti biasanya ia telah menenggelamkan diri di dalam sanggar. Apalagi Agung Sedayu telah membuka beberapa pengertian pada tingkat akhir dari ilmunrya, sehingga dengan demikian, maka Glagah Putih yang masih muda itu, benar-benar telah menguasai satu peringkat ilmu yang utuh. meskipun masih harus dikembangkannya.

Adalah menjengkelkan sekali bahwa Ki Widura tidak segera memberi keputusan apakah ia akan diperbolehkan untuk tinggal di Tanah Perdikan Menoreh untuk waktu yang cukup baginya agar Ilmunya menjadi mekar. Dengan demikian maka ia akan dapat menempatkan dirinya diantara orang-orang yang memiliki ilmu yang diperhitungkan oleh orang lain. Meskipun ia sudah cukup mempunyai bekal dalam olah kanuragan. tetapi ia kadang-kadang masih merasa terlalu kecil berhadapan dengan Agung Sedayu.

Namun akhirnya ayahnya telah memanggilnya, Glagah Putih menjadi berdebar-debar ketika ayahnya ingin berbicara dengannya disaksikan oleh Agung Sedayu.

“Glagah Putih,“ berkata Ki Widura, “biarlah aku menjawab pertanyaanmu yang sudah kau berikan beberapa hari yang lalu. Sudah barang tentu aku tidak dapat menjawab sendiri tanpa Agung Sedayu karena yang akan tinggal di Tanah Perdikan Menoreh adalah kakakmu. Agung Sedayu.”

Glagah Patih menundukkan kepalanya. Rasa-rasanya jantungnya menjadi semakin cepat berdentangan didalam dadanya.

“Karena itu sebelum aku menentukan sikap, sebaiknya aku bertanya dahulu kepada kakakmu Agung Sedayu,” berkata Ki Widura kemudian.

Glagah Putih memandang ayahnya sekilas. Jika ia tidak segan kepada ayahnya, ia sudah membentaknya, “Cepat. Jika ingin bertanya, bertanyalah.”

Namun dalam pada itu. meskipun Glagah Putih tidak mengatakannya namun rasa-rasanya Ki Widura mengerti apa yang dipikirkannya. Karena itu katanya, “Sebaiknya aku memang segera bertanya. Tentu kau sudah menjadi tegang.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam.

Baru kemudian Ki Widura bertanya kepada Agung Sedayu, “Agung Sedayu. Sejak beberapa hari yang lalu adikmu telah minta kepadamu agar ia diperbolehkan ikut ke Tanah Perdikan Menoreh.”

“Bukankah Glagah Putih memang akan ikut?“ Agung Sedayu ganti bertanya.

“Ya. Tetapi ia tidak sekedar ikut mengantarkanmu dan di hari berikutnya ikut pula kembali ke Jati Anom,“ jawab Ki Widura.

“Maksud paman?“ bertanya Agung Sedayu pula.

Ki Widura termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “ia ingin berada di Tanah Perdikan Menoreh untuk beberapa lama. Ia ingin memekarkan ilmunya yang sudah kau buka sampai puncaknya itu. Tetapi rasa-rasanya masih belum tuntas, karena masih ada beberapa hal yang nampak kabur dalam pandangan Glagah Putih.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun katanya, “Meskipun demikian Glagah Putih sudah menjadi seorang yang pantas berkata diantara orang-orang berilmu tinggi. Jika ia terisi dengan pengalaman yang cukup, maka ia akan menjadi seorang anak muda yang mumpuni.”

“Itulah yang akan dicarinya di Tanah Perdikan. Agaknya kau akan dapat memberinya petunjuk, bagaimana ia harus mematangkan ilmunya itu, sehingga ia benar-benar akan menjadi salah seorang dari jajaran orang-orang yang berilmu.”

Agung Sedayu memandang Glagah Putih sekilas. Namun anak muda itu telah menundukkan wajahnya.

“Paman,” berkata Agung Sedayu kemudian, “sebenarnya aku tidak akan menaruh keberatan apa-apa jika ia ingin berada di Tanah Perdikan. Tetapi Glagah Putih harus menyadari, bahwa aku tidak berada ditempatku sendiri. Aku berada di tanah Ki Gede Menoreh. Dengan demikian maka aku dan apalagi Glagah Putih harus menyesuaikan diri.”

Ki Widura mengangguk-angguk. Kemudian katanya kepada Glagah Putih, “Nah. kau sudah mendengar sendiri apa yang dikatakan oleh kakakmu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, “Tetapi aku menunggu keputusan ayah. Bukankah ayah belum memberikan keputusan apa-apa?”

Ki Widura menarik napasi dalam-dalam. Katanya, “Baiklah Glagah Putih. Jika keras keinginanmu untuk ikut bersama kakakmu di Tanah Perdikan Menoreh, maka aku tidak akan berkeberatan. Tetapi segala sesuatunya masih akan tergantung kepada keadaan. Seandainya Ki Gede Menoreh tidak berkeberatan, namun kita akan melihat suasana terakhir dari Tanah Perdikan itu.”

“Jadi ayah tidak berkeberatan?” bertanya Glagah Putih kemudian.

Tetapi jawab Ki Widura tidak memuaskan Glagah Putih meskipun ia tidak dapat mendesaknya lagi. Berkata Ki Widura, “Segala sesuatunya akan ditentukan oleh keadaan kelak.”

Tetapi Glagah Putih telah mengetahui, pada dasarnya ayahnya tidak berkeberatan. Tetapi agaknya ayahnya masih akan berbicara dengan Ki Gede Menoreh kelak.

Demikianlah, maka Glagah Putih sudah dapat sedikit kepastian iapun mengharap, bahwa Ki Gede tidak akan berkeberatan jika ia tinggal di Tanah Perdikan itu bersama Agung sedayu untuk sementara.

Namun tiba-tiba teringat oleh Glagah Putih seorang anak muda yang sulit dimengertinya. Prastawa. Kemanakan Ki Gede itu sendiri.

“Bagaimana jika anak itu berkeberatan,“ bertanya Glagah Putih kepada diri sendiri.

Tetapi segalanya tentu tergantung kepada Ki Gede. Bahkan Agung Sedayupun tentu akan ikut menentukan, apakah ia boleh tinggal atau tidak.

Dalam pada itu, maka Jati Anom mulai bersiap-siap. Agung Sedayu tidak akan menunggu sampai sebulan penuh. Karena itu. maka iapun segera membicarakan dengan Untara, kapan sebaiknya mereka akan berangkat.

“Tergantung kepada kalian yang akan pergi ke Tanah Perdikan,” jawab Untara, “kapanpun tidak akan banyak bedanya bagiku. Bersiap-siap untuk meronda kelempat tempat yang rawan. termasuk Sangkal Putung yang akan ditinggalkan oleh Ki Demang. Swandaru dan Isterinya. Pandan Wangi.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi katanya, “Apakah kakang tidak mempunyai pesan apapun tentang waktu itu?”

Untara menggelengkan kepalanya. Bahkan katanya kemudian, “Segalanya tergantung kepadamu. Agung Sedayu. Kami para prajurit Pajang di Jati Anomlah yang harus menyesuaikan diri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Karena itulah maka ia harus berbicara dengan orang-orang tua. Terutama pamannya yang akan mengantarkan ke Tanah Perdikan Menoreh mewakili orang tuanya, karena Untara tidak akan ikut serta.

Ternyata orang-orang tua itupun tidak mempunyai keberatan apapun jika mereka segera berangkat. Apalagi Sekar Mirah sendiri berkeinginan untuk segera berangkat pula ke Tanah Perdikan. karena di rumah itu ia merasa hanya sekedar menumpang di rumah Untara, meskipun ia tahu. bahwa rumah itu juga rumah Agung Sedayu.

“Lusa kita berangkat,” berkata Agung Sedayu kepada isterinya.

Sekar Mirah memangguk. Katanya, “Lebih cepat lebih baik kakang. Disini kita menjadi beban kakang Untara dan isterinya.”

Sebenarnya Agung Sedayu tidak sesuai dengan perasaan Sekar Mirah itu. Untara sama sekali tidak merasa bahwa kehadiran mereka sebagai beban. Tetapi ia lebih senang tidak menjawab.

Malam itu. Agung Sedayu telah berbicara dengan orang-orang tua. Gurunya, pamannya dan Ki Waskita. Bagi mereka memang tidak ada keberatan apapun untuk segera berangkat. Dan merekapun tidak berkeberatan pula apabila besok lusa mereka bersama-sama pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Besok aku pergi ke Sangkal Putung,” berkata Kiai Gringsing, “aku akan memberitahukan rencana keberangkatan ini. Biarlah besok malam mereka sudah bermalam disini. sehingga besok lusa. pagi-pagi benar kaudapat berangkat.”

Seperti yang telah direncana. maka atas persetujuan Untara pula. Kiai Gringsing dikeesokan harinya teluh pergi ke Sangkal Putung untuk menyampaikan keputusan Agung Sedayu. isterinya dan orang-orang tua di Jati Anom, bahwa di hari berikutnya mereka akan berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Begitu tiba-tiba,” berkata Ki Demang.

“Agung Sedayu sudah terlalu lama meninggalkan tugasnya,” berkata Kiai Gringsing.

Namun sebenarnyalah Ki Demang. Swandaru dan Pandan Wangi sudah bersiap-siap sejak sebelumnya. Dengan demikian merekapun akan dapat berangkat setiap saat. Apalagi Swandaru sudah sejak sebelumnya pula mempersiapkan para pengawal. Yang akan dibawanya ke Tanah Perdikan Menoreh, maupun yang ditinggalkannya. Menilik sikap Untara sebelumnya, maka Swandarupun percayakan pengamanan Sangkal Putung selain kepada para pengawal yang ditinggalkannya juga kepada para praiurit Pajang di Jati Anom. Apalagi Untara telah menyatakan untuk tidak berangkat ke Sangkal Putung.

Sebagaimana dikehendaki oleh Kiai Gringsing, maka pada hari itu segalanya telah disiapkan oleh Swandaru. Kecuali Swandaru berdua dan Ki Demang, maka ia telah membawa lima orang terbaik dari para pengawal di Sangkal Putung untuk ikut serta dalam iring-iringan ke Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika matahari condong ke barat, maka Ki Demang pun telah siap untuk meninggalkan Sangkal Putung menuju ke Jati Anom. Di keesokan harinya mereka akan bersama-sama dengan sekelompak orang-orang yang telah menunggu di Jati Anom untuk berangkat ke Tanah Perdikan Menoreh.

Swandaru masih berpesan kepada para pengawal di Sangkal Putung dan menempatkan mereka dibawah perintah Ki Jagabaya.

“Segalanya aku serahkan kepada Ki Jagabaya,” berkata Ki Demang ketika mereka akan berangkat, “aku minta Ki Jagabaya selalu berhubungan dengan prajurit Pajang di sekitar Sangkal Putung. Angger Untara akan menempatkan sekelompok prajuritnya diujung Kademangan secara tetap.”

“Baik Ki Demang,” Jawab Ki Jagabaya, “mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu di Sangkal Putung sepeninggal Ki Demang dan tidak terjadi sesuatu di perjalanan Ki Demang ke Tanah Perdikan Menoreh.

Demikianlah maka iring-iringan kecil telah meninggalkan Sangkal Putung. Dalam keadaan yang terhitung gawat. maka Pandan Wangi tidak mengenakan pakaian seorang perempuan yang pergi mengunjungi sepasang pengantin baru. Tetapi ia sudah siap dalam pakaian yang paling baik bagi sebuah perjalanan yang berbahaya dengan sepasang pedang di lambungnya, sebelah menyebelah.

Sebagaimana perjalanan orang-orang yang hilir mudik dari Jati Anom ke Sangkal Putung, maka perjalanan itu pun sama sekali tidak terganggu. Namun demikian, sebenarnyalah beberapa orang telah mengamati iring-iringan itu dari kejauhan.

“Tidak banyak,“ desis yang seorang, “ternyata bahwa iring-iringan ke Tanah Perdikan Menoreh itu hanya terdiri dari beberapa orang saja. Dengan demikian tugas kami akan jauh lebih mudah dari rencana yang pernah disusun sebelumnya. Bukankah kita pernah merencanakan untuk merasuki jantung Sangkal Putung pada saat pengantin Agung Sedayu itu dipertemukan? Bukankah dengan demikian kita harus memperhitungkan pengawal Sangkal Putung segelar sepapan, sehingga kita akan mengerahkan semua orang didalam pasukan khusus itu meskipun dalam ujud yang lain.“

“Orang-orang itu memang gila,” sahut yang lain. “apa artinya lima orang pengawal. Seandainya Untara memberikan lima orang prajurit akan berarti sepuluh orang. Benar-benar satu iring-iringan yang penuh kesombongan. Dan kesombongan itu akan ditebus dengan peristiwa yang paling pahit dari kehidupan mereka. Mereka akan kita hancurkan sampai keorang terakhir.“

Orang-orang itu tertawa. Katanya, “Ternyata bahwa tugas kita tidak seberat yang kita duga.”

Malam nanti kita akan membuat laporan. Kita sdah dapat memperhitungkan kekuatan mereka dengan pasti. Besok pagi segalanya akan dapat diselesaikan,” berkata yang seorang, “nampaknya tempat yang sudah dipilih itu tidak akan berubah lagi. Justru di Tanah Perdikan Menoreh, sesaat selelah mereka turun dari penyeberangan.”

Dengan demikian, ketika iring-iringan dari Sangkal Putung itu lenyap, maka orang-orang itupun segera meninggalkan tempatnya pula.

Sebagaimana iring-iringan itu laju ke Sangkal Putung, maka orang-orang itupun segera pula pergi ke Pajang untuk melaporkan semua hasil pengamatannya. Sementara itu iapun mengerti, bahwa kawan-kawannya yang lain akan memberikan laporan dari segi pengamatan mereka masing-musing.

Demikianlah, maka malam itu Ki Tumenggung Prabadaru telah menerima beberapa orang petugas sandinya. Mereka melaporkan sesuai dengan tugas yang dibebankan kepada mereka masing-masing. Dua orang diantara mereka telah memberikon laporan tentang kepastian keberangkatan Agung Sedayu.

“Kau pasti?” bertanya Ki Tumenggung.

“Ya. Aku pasti,” jawab salah seorang diantara mereka berdua.

Sementara itu orang-orang yang melihat iring-iringan dari Sangkal Putung berkata, “Memang mungkin sekali. Orang-orang Sangkal Putung telah pergi ke Jati Anom sore ini.”

Ki Tumenggung Prabadaru mengangguk-angguk. Sementara itu Ki Sabdadadi telah bertanya, “Berapa orang yang ikut dalam iring-iringan itu seluruhnya ?”

“Itulah yang ingin aku laporkan,“ jawab salah seorang diantara mereka yang melihal iring-iringan itu, “ternyata jauh diluar dugaan.”

“Segelar sepapan,” desak Ki Sabdadadi.

“Tidak. Sama sekali tidak. Ki Demang Sangkal Putung diiringi oleh anak dan menantunya. Kemudian lima orang pengawal dari Sangkal Putung. Sudah tentu pengawal terpilih,“ jawab orang itu.

Ki Sabdadadi menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Yang kita persiapkan jauh melampaui yang kita butuhkan. Kita sudah mempersiapkan sebuah pasukan yang sangat kuat dengan orang-orang berilmu tinggi yang sudah diperhitungkan. Ternyata yang akan kita hadapi adalah sebuah iring-iringan kecil yang tidak berarti.”

Tetapi Ki Prabadaru menyahut, “Mungkin dalam perhitungan jumlah. Tetapi kita harus memikirkan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Mereka adalah orang-orang yang pilih tanding.

“Bukankah hal itu sudah kita perhitungkan? Bukankah kita sudah menghitung orang-orang berilmu tinggi diantara mereka? Selebihnya dan hitungan itu kita sudah menyiapkan pasukan yang terdiri dan bagian pasukan khusus yang dipersiapkan, meskipun mereka tidak akan mengenakan ciri-ciri pasukan khusus dari Pajang itu.” jawab Ki Sabdadadi.

Ki Tumenggung Prabadaru mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jika demikian Ki Sabdadadi yakin bahwa kali ini kita akan barhasil. Setelah kegagalan-kegagalan yang pernah terjadi?”

“Mudah-mudahan Ki Tumenggung. Malam ini kita harus mengirimkan orang ke tempat yang sudah dipersiapkan itu,” berkata Ki Sabdadadi. “Seperti yang sudah kita rencanakan. Namun demikian. Ki Tumenggung masih dapat memilih. Apakah kita akan menempatkan pasukan kita disebelah Timur atau di sebelah Barat Kali Praga. Masing-masing mempunyai keuntungan dan kelemahannya. Kedudukan kita akan lebih baik jika kita berada di sebelah Barat tempat penyeberangan, kita akan menyambut mereka yang baru saja turun dari rakit-rakit yang menepi, dan mendorong mereka kembali ke dalam air. Tetapi kelemahan kita. Jika orang-orang Tanah Perdikan Menoreh sempat memberikan isyarat kepada para pengawal Tanah Perdikan dan apalagi pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan.”

Ki Tumenggung Prabadaru mengangguk-angguk. Kemudian iapun bertanya, “Bagaimana jika di sebelah Timur Kali Praga?”

“Kita akan menyerang mereka tepat pada saat mereka akan naik rakit-rakit dari tepi sebelah Timur. Kita akan mendesaknya ke Kali Praga dan melemparkan mereka. Namun kedudukan mereka tidak selemah pada saat mereka akan naik, justru karena kita tidak dapat menyerang mereka pada saat mereka masih berada di atas rakit-rakit,” jawab Ki Sabdadadi.

Ki Tumenggung berpikir, ia mulai membayangkan apa yang dapat dilakukan oleh orang-orangnya menghadapi iring-iringan dari Jati Anom itu. Iring-iringan yang akan terdiri dari orang-orang puncak yang dianggapnya akan dapat menunggu usahanya membersihkan Pajang dan mereka yang menentang kehendak sekelompok orang yang akan memulihkan kejayaan Majapahit menurut citra mereka.

Baru sejenak kemudian Ki Tumenggung itu berkata, “Ki Sabdadadi. Menurut perhitungan kami. kekuatan kita melampaui kekuatan orang-orang yang akan kita hadapi. Karena itu, maka kita tidak akan memperhitungkan keadaan lawan sebagaimana kau katakan, saat-saat mereka turun atau justru naik ke atas rakit-rakit. Bahkan kapanpun dan dimanapun. kekuatan kita akan dapat menyapu mereka tanpa memperhatikan unsur-unsur lain diluar pasukan kita itu sendiri. Jika kita memilih tempat yang paling sepi, justru kita menghindari campur tangan Mataram atau Tanah Perdikan Menoreh. Bukan kelemahan pada saat-saat mereka turun dari rakit.”

Ki Sabdadadipun mengangguk-angguk. Katanya, “Aku mengerti maksud Ki Tumenggung. Akupun berpendapat demikian. Karena itu. aku dapat mengambil kesimpulan bahwa Ki Tumenggung memilih tepian disebelah Timur Kali Praga.”

“Ya,” jawab Ki Tumenggung, “kita akan membatasi kemungkinan terlibatnya orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, meskipun tepian itu tidak terlalu dekat dengan padukuhan. Tetapi jarak itu akan lebih jauh disebelah timur Kali Praga. Karena disebelah Timur Kali Praga sebelum daerah persawahan masih terbentang padang perdu dan sedikit tanah berawa-rawa.”

“Baiklah Ki Tumenggung,“ jawab Ki Sabdadadi, “malam ini kita akan mengirimkan petugas untuk mengatur segalanya. Aku sendiri akan pergi malam ini.”

“Pringgajaya ada disana,“ berkata Ki Tumenggung, “aku akan menyusul lewat tengah malam.”

Demikianlah, maka Ki Sabdadadipun telah menyiapkan beberapa orang pengikutnya untuk pergi ke Kali Praga mendahului orang-orang Jati Anom yang baru esok pagi akan berangkat. Ki Sabdadadi harus menyiapkan pasukan yang sudah disediakan untuk mencegat perjalanan Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu. Ki Tumenggung Prabadaru masih menerima laporan terakhir dari petugas sandinya yang berada di dalam lingkungan prajurit Pajang di Jati Anom.

Dengan penuh keyakinan orang itu berkata, “Segalanya sudah aku ketahui. Jalan yang akan mereka tempuhpun sudah pasti.”

“Tentu jalan yang sudah kita perhitungkan,“ jawab Ki Tumenggung Prabadaru, “meskipun kau tidak memberikan laporan tentang jalan yang akan ditempuh, kami sudah dapat memastikannya.”

“Ya. Seperti yang sudah kita duga. Tetapi bukankah lebih baik mendengar sendiri dari mulut Untara yang bertanya kepada Agung Sedayu tentang jalan yang akan ditempuhnya.” Jawab orang itu.

“Orang-orang Jati Anom memang orang-orang dungu. Mereka sama sekali tidak memperhitungkan kemungkinan ini dapat terjadi. sehingga Untara, seorang perwira Pajang yang mendapat kepercayaan di daerah inipun dengan bodoh telah menjelaskan sesuatu yang seharusnya dirahasiakan,” berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

“Mungkin iapun menganggap bahwa hal itu perlu dirahasiakan. Tetapi yang tidak diketahuinya adalah, bahwa diantara orang-orang terdekatnya telah membocorkannya,” berkata orang itu.

“Kau terlalu sombong. Kau sangka kau adalah orang yang dapat mendekatinya,” geram Ki Tumenggung, “yang sengaja dirahasiakan tentu kau tidak akan dapat menyadapnya, karena kedudukanmu bukan orang penting disamping Untara. Tetapi agaknya Untara memang dungu sehingga hal yang gawat itu tidak dirahasiakannya.”

Orang yang datang dari Jati Anom itu tidak menjawab lagi. Ki Tumenggung Prabadaru tahu pasti kedudukannya di Jati Anom. Sebenarnyalah bahwa yang diketahuinya itu adalah sesuatu yang nampaknya memang tidak terpikirkan oleh Untara untuk merahasiakannya. Bahkan ia telah memberikan beberapa pesan langsung kepada adiknya tentang jalan yang akan dilaluinya itu.

Namun dengan demikian, maka Ki Tumenggungpun menjadi semakin yakin akan keberhasilannya. Sebenarnya ia memang telah memikirkan kemungkinan bahwa Agung Sedayu akan mengambil jalan lain dan jalan yang terbiasa dilaluinya. Semata-mata bagi keamanannya. Tetapi ternyata bahwa ia telah menentukan jalan yang akan dilaluinya, bahkan dengan petunjuk dari Untara.

Dalam pada itu. maka semua pesan dan perintah telah disampaikannya kepada Ki Sabdadadi ia memang harus berhati-hati. Meskipun orang yang dipersiapkan melampaui kebutuhan, terutama dalam hal jumlah, karena semula mereka menyangka bahwa iring-iringan itu akan mendapat pengawalan yang kuat dari Untara. tetapi yang ternyata tidak, namun demikian orang-orang yang berada didalam iring-iringan itu benar-benar orang pilihan. Meskipun Untara sudah menyatakan tidak ikut serta, dan jumlah pengawal yang diperintahkannyapun tidak lebih dari jumlah para pengawal dari Sangkal Putung, namun melawan iring-iringan itu. Ki Sabdadadi sama sekali tidak boleh lengah.

“Agung Sedayu sendiri telah mengalahkan Ajar Tal Pitu,” berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Tetapi Ki Sabdadadi berkata, “Ajar Tal Pitu bukan orang puncak diantara kami.

“Menurut Ki Pringgajaya ia sudah melengkapi laku terakhirnya, sehingga ilmunya sudah sempurna,” berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

“Aku belum mendengarnya,” jawab Ki Sabdadadi, kemudian, “seandainya ia benar-benar telah menyelesaikan laku terakhirnya dengan baik sampai pada tingkat pati geni namun pada dasarnya kesempurnaan Ilmunya sangat terbatas.”

“Kau jangan menganggap lawanmu rendah,” berkata Ki Tumenggung Prabadaru, “Pringgajaya sendiri menyaksikan pertempuran itu. Karena itu, maka ia dapat menilai tingkat kemampuan Agung Sedayu.”

Ki Sabdadadi mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan berhati-hati. Tetapi kau jangan menganggap jumlah pasukan yang banyak itu tidak berarti. Orang-orang dari pasukan khusus itu akan memberikan arti tersendiri.”

“Aku tidak menganggap mereka tidak berarti,” jawab Ki Tumenggung Prabadaru, “aku percaya dengan orang-orangku dalam pasukan khusus yang akan ikut dengan kalian. Tetapi aku minta kau tetap berhati-hati.”

Sekali lagi Ki Sabdadadi berkata, “Baiklah. Aku akan berhati-hati.”

Demikianlah. maka Ki Sabdadadipun segera bersiap ia sendiri akan pergi ke Kali Praga. Dua orangnya telah dikirim lebih dahulu. Sementara Ki Sabdadadi akan pergi bersama ampat orang pengawalnya. Dibelakang mereka. Ki Tumenggung Prabadurupun akan menyusul pula. Tetapi lewat tengah malam. Namun demikian, menurut perhitungan Ki Tumenggung. ia tentu akan sampai di Kali Praga lebih dahulu dari orang-orang Jati Anom yang baru akan berangkat dikeesokan harinya.

“Tentu mereka tidak berangkat pada dini hari,“ berkata Ki Tumenggung.

Sejenak kemudian, maka Ki Sabdadadilah yang berangkat lebih dahulu. Dalam jumlah yang kecil, maka iring-iringan itu tidak akan banyak menarik perhatian. Tetapi dalam jumlah besar,

maka kemungkinan yang pahit akan mereka alami, apabila orang-orang yang melihat mereka, melaporkan kepada para peronda dari Jati Anom.

Tetapi mereka sudah memperhitungkannya, sehingga mereka telah menentukan jalan yang akan mereka lewati. Mereka tidak akan melalui jalur jalan yang dekat dengan Kademangan Sangkal Putung, karena menurut perhitungan mereka. pasukan Untara masih akan selalu meronda. Apalagi pada saat-saat Sangkal Putung sedang kosong.

Dengan perhitungan yang cermat, maka sebagai mana yang mereka kehendaki, maka perjalanan Ki Sabdadadi sama sekali tidak terganggu di sepanjang jalan.

Mereka melewati jalan-jalan yang membelah bulak-bulak panjang dan sekali-sekali melewati padukuhan. Tetapi padukuhan yang jauh dari Kademangan Sangkal Putung tidak mengalami penjagaan yang ketat, sehingga tidak seorangpun yang telah menyapa mereka.

“Kita harus menyiapkan pasukan secepatnya agar mereka sempat beristirahat sebelum mereka harus bertempur melawan orang-orang sakti,” berkata Ki Sabdadadi.

Karena itulah, maka Ki Sabdadadi dengan para pengiringnya, telah berusaha untuk secepatnya mencapai tujuan, meskipun sekali-sekali mereka hurus beristirahat dan memberi kesempatan kepada kuda mereka untuk minum dan makan rerumputan segar.

Ternyata lewat tengah malam mereka sudah mendeknti tujuan. sementara Ki Tumenggung Prabadaru dan pengiringnya teldah menyusul iring-iringan yang terdahulu.

Menjelang dini hari. selagi langit masih kelam. Ki Tumenggung, Prabadaru telah melewati Sangkal Putung meskipun seperti Ki Sabdadadi ia telah mengambil jarak dari Kademangan itu. Saat-saat yang dapat dipastikan bahwa Agung Sedayu dan iring-iringan yang akan menyertainya belum berangkat dari Jati Anom. Bahkan ternyata bangunpun belum.

Di hutan perdu. dipinggir Kali Praga. ternyata sekelompak pasukan telah berkumpul. Ki Sabdadadi yang telah berada diantara mereka telah memberikan kesempatan untuk beristirahat menjelang tugas mereka yang berat. Beberapa orang segera menyeruak diantara semak-semak dan berbaring diatas pasir dan rerumpuun kering. Ternyata mereka masih sempat untuk tidur beberapa saat menjelang saat-saat yang mendebarkan.

Namun orang-orang itu seakan-akan telah dapat memastikan bahwa mereka akan dapat menyelesaikan tugas mereka dengan cepat. Yang akan mereka hadapi tidak akan seberat sebagaimana mereka perhitungkan.

Namun dalam pada itu. Kiai Sabdadadi sendiri tidak berbaring seperti orang-orangnya. ia duduk bersama beberapa orang yang akan memimpin pertempuran. Mereka adalah orang-orang yang akan dihadapkan kepada orang-orang terpenting dalam iring-iringan yang akan menyeberangi sungai dengan rakit.

“Apakah kalian sudah jelas,” bertanya Ki Sabdadadi, “Jika kalian tidak memerlukan keterangan lagi. maka kalian akan dapat tidur seperti kawan-kawan kalian. Menjelang matahari terbit kalian akan kami bangunkan. Kalian akan dapat mempergunakan waktu sebaik-baiknya. Makan pagi dan kemudian beristirahat lagi. Pada saat matahari terbit, maka mereka baru akan berangkat dari Jati Anom. Bukankah masih banyak waktu sehingga beristirahatpun masih cukup. Bahkan jika kalian segan bangun pagi-pagi, kalian dapat tidur sambil berjemur pada saat matahari memanjat langit.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Mereka adalah orang-orang berilmu yang sebagian bukan prajurit-prajurit Pajang. Juga bukan dari pasukan khusus yang sudah dipersiapkan pula.

Ki Pringgajaya yang ada diantara merekapun kemudian berkata. “Jika kalian tidak memerlukan keterangan lain. kita dapat beristirahat.”

Ternyata orang-orang yang berkumpul itu sependapat untuk beristirahat beberapa saat agar mereka mendapat kesegaran untuk memulai dengan tugas mereka di hari mendatang.

Dalam pada itu. beberapa orang perwira dari pasukan khusus yang telah ditunjuk untuk ikut dalam rencana pencegatan itu merasa agak heran, bahwa untuk menghancurkan iring-iringan kecil itu telah dikerahkan sebuah pasukan yang besar.

“Coba hitung,” berkata salah seorang diantara mereka, “Agung Sedayu suami Isteri. Swandaru suami istri. Kiai Gringsing dan Ki Waskita hanya enam orang.”

“Kenapa enam?” bertanya kawannya, “apakah kau tidak menghitung Ki Widura. Glagah Putih dan mungkin pada pengiring yang lain?”

“Apakah artinya mereka. Termasuk lima orang pengawal dari Sangkal Putung. Ki Demang yang sudah pikun, mungkin yang menurut Ki Sabdadadi adalah pasti, lima orang prajurit Pajang terpilih dari Jati Anom dan lima orang cantrik padepokan kecil itu. Apakah artinya semua itu. Dan apakah artinya seorang prajurit Pajang yang bernama Sabungsari,” geram orang yang pertama.

“Ki Sabdadadi tahu pasti. Bahkan terperinci. Tetapi apakah hal itu dapat dipercaya,” bertanya kawannya.

“Seandainya ada perubahan. namun kekuatan itu tidak akan bertambah besar,” jawab orang yang pertama. Lalu, “Karena itu sebenarnya Ki Sabdadadi dan Ki Tumenggung terlalu berhati-hati.”

Kawannya tidak menyahut. Namun orang yang berwajah bulat berkata, “Kita telah terjebak oleh kepercayaan seolah-olah orang-orang yang berada didalam iring-iringan itu adalah orang-orang yang tidak terkalahkan. Tetapi juga karena kita memperhitungkan. bahwa Untara akan membawa pasukan segelar sepapan. Ternyata yang kita hadapi adalah orang-orang tua yang pikun, dan anak-anak muda yang tidak tahu diri.”

“Jangan berkata begitu,” desis yang lain lagi. “Agung Sedayu sudah membunuh Ajar Tal Pitu. Kau tahu tingkat ilmu Ajar Tal Pitu?” bertanya orang berwajah bulat itu.

“Menurul Ki Pringgajaya. Ia melihat sendiri perkelahian itu,” jawab kawannya.

“Maksudnya. agar kita berhati-hati. Karena itu, kemenangannya telah dibuat sangat mendebarkan jantung. Tetapi ceritera itu adalah ceritera ngaya-wara,” desis orang berwajah bulat itu.

Yang lain tidak menjawab lagi. Beberapa orang telah berbaring. Tetapi karena orang-orang itu masih ribut saja, akhirnya seorang yang bertubuh gemuk, berkumis tipis dan berambut jarang membentak, “Diam. Aku akan tidur.”

Orang-orang yang sedang berbantah itupun terdiam. Mereka tidak berani membantah orang bertubuh gemuk, berkumis tipis dan berambut jarang itu.

“Siapa yang ketakutan mendengur nama Agung Sedayu,” berkata orang itu, “pulang saja.”

Yang lain tidak menjawab. Tetapi orang bertubuh gemuk dan berambut jarang itu masih menggeram, “Serahkan anak itu kepadaku. Aku akan menghancurkannya. Bahkan seandainya ia bekerja bersama dengan Ajar Tul Pitu yang sombong dan tamak itu. Karena itu. jangan berbicara berlebihan tentang orang-orang yang bertualang di dunia olah kanuragan.”

Tidak ada lagi yang menjawab. Yang lainpun kemudian berbaring diam disela-sela pohon perdu sambil menatap langit yang hitam.

Ki Sabdadadipun ternyata telah berbaring pula. Namun ia masih menunggu kehadiran Ki Tumenggung Prabadaru. Orang yang akan memberikan beberapa perintah langsung untuk menghancurkan orang-orang yang dianggap akan dapat menjadi penghambat jalan ke Mataram.

“Mereka memang harus dihancurkan lebih dahulu,” berkata Ki Sabdadadi didalam hatinya, “telah beberapa kali usaha untuk itu dilakukan. Tetapi selalu saja gagal. Tetapi jika mereka dibiarkan saja. maka berarti Mataram memiliki kemampuan yang cukup besar ditambah dengan Ki Gede Menoreh dan pasukan pengawalnya. Sementara itu pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itu tumbuh semakin kuat. Karena itu. memang tidak ada pilihan. menghancurkan orang-orang itu. Lalu menghancurkan pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Yang harus dilakukan kemudian adalah seperti memijat buah ceplukan. Mataram tidak mempunyai kekuatan lagi.”

Ki Sabdadadi menarik nafas dalam-dalam. Yang terkumpul di padang perdu itu adalah orang-orang dan tlatah Pajang. Seorang dari Jipang yang masih tetap mendendam Senapati Ing Ngalaga. telah menyatakan diri untuk ikut pula diantara mereka. Seorang dari perbatasan Demak. Seorang pertapa dari daerah Tuban dan beberapa orang Senopati dari pasukan khusus yang terkumpul dari beberapa daerah pula.

“Pasukan ini terlalu kuat,” berkata Ki Sabdadadi kepada diri sendiri, “lima kelompok prajurit dari pasukan khusus dalam ujud yang lain telah siap. Sementara yang akan dihadapi hanya lima

belas kelinci kecil dari Sangkal Putung dan padepokan kecil di Jati Anom disamping orang-orang terpenting didalam iring-iringan itu yang sudah mendapat takarannya masing-masing.

Namun dalam pada itu akhirnya Ki Sabdadadipun seperti yang lain-lain sempat tertidur menjelang pagi. Beberapa orang sajalah yang terjaga untuk mengamati keadaan. Namun karena mereka berada di tengah-tengah padang perdu yang tidak pernah di jamah kaki orang, maka para petugas itupun ternyata sempat pula duduk terkantuk-kantuk bersandar pokok perdu yang tidak berduri.

Dalam pada itu. Ki Tumenggung Prabadarupun menjadi semakin dekat. Ketika matahari kemudian terbit, maka Ki Tumenggung telah membuat jarak dengan para pengiringnya agar tidak menarik perhatian. Namun jarak sudah terlalu dekat. Dan Ki Tumenggungpun tahu pasti, jalan manakah yang harus ditempuhnya. Karena petugasnya telah berhasil menyadap semua keterangan tentang perjalanan Agung Sedayu. termasuk jalur yang akan dilewatinya.

Sementara itu. di Jati Anom. Agung Sedayu dan orang-orang yang akan mengikutinya ke Tanah Perdikan pun telah bersiap. Perjalanan itu akan diikuti oleh sekelompok orang dalam iring-iringan yang agak besar. Sebagaimana diketahui oleh Ki Sabdadadi. Untara memang memberikan lima orang prajurit yang paling baik yang ada di Jati Anom untuk mengikuti iring-iringan itu disamping lima orang pengawal terbaik dari Sangkal Putung dan lima orang cantrik. Tetapi mereka bukannya cantrik kebanyakan. Mereka terdiri dari para pengikut Sabungsari yang telah menyatakan diri mencari jalan hidup sebagaimana ditempuh oleh Sabungsari sendiri. meskipun dengan demikian mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri. Namun akhirnya mereka benar-benar berhasil hidup sebagai cantrik yang baik.

Di halaman. Untara dan beberapa orang tua mengantar mereka sampai keregol bersama isterinya. Sambil menepuk pipi Sekar Mirah, isteri Untara berpesan, “Berhati-hatilah. Kau baru mulai dengan satu kehidupan yang lain dari masa gadismu.”

“Terima kasih,” sahut Sekar Mirah sambil menunduk, “aku akan selalu mengingatnya.”

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun meninggalkan rumah Untara di Jati Anom menuiu ke Tanah Perdikan Menoreh. Mereka sudah sepakat untuk menghindari Mataram, agar mereka tidak perlu singgah meskipun hanya beberapa saat. Meskipua iring-iringan itu bukan iring-iringan upacara ngunduh pengantin, tetapi rasa-rasanya hampir sama. Orang-orang yang ikut dalam iring-iringan itu seakan-akan memang sedang dalam perjalanan mengiringi upacara ngunduh pengantin. Meskipun dalam iring-iringan itu tidak ada seorangpun yang berpakaian pengantin. Agung Sedayu tidak mengenakan pakaian sebagaimana yang selalu dipakainya sehari-hari, sementara Sekar Mirah justru mengenakan pukaian khususnya sebagaimana Pandan Wangi. Bahkan di tangan kirinya telah tergenggam pula tongkat baja putihnya, sebagaimana Pandan Wangi mengenakan sepasang pedang di kedua lambungnya.

Demikian iring-iringan itu lepas dari kademangan Jati Anom. muka kuda-kuda merekapun berlari lebih cepat, meskipun tidak terlalu cepat. Beberapa orang yang ada di sawah memang tertarik melihat sebuah iring-iringan orang berkuda. Tetapi karena orang-orang berkuda itu tidak menimbulkan kesan yang mencurigakan, maka merekapun mengira bahwa mereka adalah orang-orang dari satu padukuhan yang mempunyai kepentingan di padukuhan yang lain. Sementara dalam perjalanan yang panjang. sudah terbiasa orang membawa senjata untuk melindungi dirinya. Apalagi jika mereka melalui jalan di tepi hutan yang lebat. Sebab, bagaimanapun juga. Kadang-kadang masih juga ada orang-orang yang sering mengganggu ketenangan orang di perjalanan.

Ternyata udara yang segar membuat perlalanan itu terasa menyenangkan. Glagah Putih di samping Sabungsari banyak berbicara tentang sawah dan ladang yang hijau. Ternyata bahwa daerah yang mereka lalui masih belum dapat mengimbangi kemajuan Kademangan Sangkal Putung di banyak bidang.

“Kakang Swandaru memang seorang yang cakap,“ berkata Glagah Putih.

Sabungsari mengangguk-angguk. Katanya, “Cakap dan tekun. Meskipus tubuhnya agak gemuk, tetapi ia cekatan dan tangkas. Biasanya orang-orang yang bertubuh gemuk mempunyai kebiasaan yang lamban dan bahkan ada keseganan untuk banyak bergerak.”

“Kakang Swandaru agak lain,” desis Glagah Putih. Sementara Swandaru sendiri justru berada di depan iring-iringan itu.

Ki Demang dan Pandan Wangi berada di belakang Swandaru, sementara itu dibelakang mereka adalah Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Baru kemudian orang-orang tua yang mengikuti iring-iringan itu. disusul dengan para pengawal dari Sangkal Putung, para cantrik padepokan kecil di Jati Anom dan yang terakhir adalah lima orang pengawal terpilih diantara para prajurit Pajang di Jati Anom. Sedangkan Glagah Putih dan Sabungsari kadang-kadang berada di depan para pengawal, tetapi kadang-kadang justru berada di paling belakang. Agaknya Sabungsari lebih banyak mengikuti saja keinginan Glagah Putih yang kadang-kadang ingin didepan dan kadang kadang ingin di belakang

Demikianlah perjalanan itu melaju diantara tanah persawahan. Mereka mengikuti jalan seperti yang telah direncanakan justru menghindari kota Mataram, agar mereka tidak perlu singgah

Jika sekali-sekali iring-iringan itu harus melalui padukuhan. Kadang-kadang memang timbul kecemasan diantara mereka yang melihatnya. Namun karena setiap kali orang-orang itu melihat orang-orang berkuda itu tersenyum dan sama sekali tidak bertindak kasar, maka merekapun tidak menjadi cemas lagi.

Ketika iring-iringan dari Jati Anom itu masih diperjalanan, Ki Tumenggung Prabadaru telah sampai di tujuan. Dengan hati-hati Ki Tumenggung dan pengiringnya memasuki padang perdu dan seolah-olah hilang ditelan rerumputan yang liar.

Kehadiran Ki Tumenggung Prabadaru seolah-olah merupakan aba-aba agar mereka yang telah menunggu itupun bersiap. Sebenarnyalah orang-orang itu telah sempat makan pagi dan justru menunggu dengan kurang sabar. Seolah-olah mereka telah menunggu berhari-hari sebelum mereka sempat menghancurkan iring-iringan dari Jati Anom itu.

Ki Tumenggung Prabadaru yang hadir diantara merekapun segera mengumpulkan orang-orang yang telah dipersiapkan sebelumnya. Terutama orang-orang terpenting yang akan melawan mereka yang memiliki ilmu yang tinggi diantara orang-orang Jati Anom itu.

Dengan jelas Ki Tumenggung menyebut siapa yang akan mereka hadapi kemudian. Yang harus mendapat perhatian terbesar adalah Agung Sedayu. Kemudian Kiai Gringsing dan Ki Waskita. Baru kemudian Swandaru, Pandan Wangi. Sekar Mirah dan Ki Widura. Disamping mereka masih ada seorang prajurit muda yang bernama Sabungsari dan adik Agung Sedayu yang bernama Glagah Putih. Tetapi mereka tidak akan segarang orang-orang yang telah disebut terdahulu.

“Serahkan Agung Sedayu kepadaku berkata orang bertubuh agak gemuk, berkumis tipis dan berambut jarang.

Ki Tumenggung memperhatikan orang itu. Lalu katanya, “Ki Sabdadadi tentu sudah membuat pertimbangan-pertimbangan bersama Pringgajaya.”

“Ya,” sahut Ki Sabdadadi, ”aku sedang meyakinkan orang itu. bahwa biarlah Agung Sedayu dihadapi oleh orang lain.”

“Apakah Ki Sabdadadi kurang percaya kepadaku?” bertanya orang itu, “sebenarnya jika ada disini, aku ingin bertemu langsung dengan Senapati Ing Ngalaga.“

“Tidak ada waktu untuk membual,” geram Ki Sabdadadi, “dimana gurumu?”

Orang bertubuh gemuk itu mengerutkan keningnya. Ketika ia berpaling, beberapa langkah dari padanya duduk seorang tua sambil tersenyum.

“Kau memang seorang pembual yang baik,” berkata orang tua itu.

“Guru harus meyakinkan kepada mereka, bahwa aku siap menghadapi Senapati sekalipun. Dendamku kepadanya tidak akan dapat dipadamkan, sebelum aku dapat membunuhnya. Bagaimana mungkin saat itu ia mampu membunuh Arya Penangsang, jika tidak terjadi kecurangan. Sekarang biarlah aku membuktikan, bahwa sebenarnya ia bukan apa-apa bagi Arya Penangsang yang juga memiliki ilmu dari perguruanku.”

“Sudahlah,” berkata gurunya, “yang mengatur segalanya ialah Ki Tumenggung Prabandaru. Agar tidak tumpang sih. biarlah kita mengikuti rencananya. Jika kita masing-masing mempunyai rencana sendiri, maka segalanya tidak akan dapat diselesaikan.”

Orang bertubuh gemuk itu terdiam. Sementara itu, orang tua itupun bergeser maju sambil berkata, “Baiklah Ki Tumenggung menentukan, kami akan menjalankannya dengan sebaik-baiknya.”

“Terima kasih, Kiai.“ jawab Ki Tumenggung Prabadaru, “bagaimana pendapat Ki Sabdadadi?”

“Kiai Mahoni,” berkata Ki Sabdadadi, “Kita tidak akan dapat melepaskan dendam dan menghukum langsung Senapati Ing Ngalaga yang telah membunuh Arya Penangsang. Jika Kiai salah seorang diantara sekian banyak guru Arya Penangsang di dalam olah kanuragan. maka Kiai akan dapat menempuh cara sebagaimana kami tempuh.”

“Sudah aku katakan, aku akan menjalankan semua rencana,“ jawab Kiai Mahoni, “aku tahu. bahwa yang akan kita lakukan sekarang ini sekedar pendahuluan. Kita baru membersihkan jalan ke Mataram. Jika kita berhasil kali ini, maka kekuatan lawan akan jauh berkurang. Dengan demikian kita akan dengan mudah menyapu Mataram.”

“Demikianlah,” jawab Ki Tumenggung Prabadaru, “meskipun kita masih harus mengingat kemampuan Tanah Perdikan Menoreh di seberang Kali Praga. Mangir dan terlebih lebih lagi kekualun Pati, Pasantenan yang menurut perhitungan tentu akan berpihak kepada Mataram.”

“Ah,“ desis Kiai Mahoni, “beberapa orang Adipati yang lain telah siap jika saatnya telah tiba. Mataram akan digilas setelah kita menyelesaikan babak pendahuluan itu. Karena itu, kita harus berhasil kali ini.”

“Baiklah Kiai Mahoni,” berkata Ki Sabdadadi kemudian, “sebagaimana kita pernah berbincang, agaknya Kiai Mahoni akan dihadapkan kepada Agung Sedayu. Bukan maksud kami memperkecil arti Kiai Mahoni. Tetapi sebenarnya Kiai adalah guru Adipati Jipang waktu itu. Tetapi bukan dalam keseluruhan. Sehingga karena itu. maka Kiai Mahoni masih harus mengaji kemampuan diri. Agung Sedayu pernah membunuh Ajar Tal Pitu dibawah pengamatan mata Ki Pringgajaya.”

Kiai Mahoni mengangguk-angguk. Katanya, “Aku memang guru Arya Penangsang. Tetapi sebagaimana kau katakan, tidak dalam keseluruhan.”

Ki Sabdadadi dan Ki Tumenggung Prabadaru menunggu, apalagi yang akan dikatakan oleh Ki Mahoni yang dianggap orang yang memiliki ilmu yang tuntas. Tidak kalah dari ilmu yang dimiliki oleh Ki Ajar Tal pitu.

Namun dalam pada itu Ki Pringgajaya berkata, “Ki Mahoni. Ki Mahoni harus ingat. Agung Sedayu membunuh Ajar Tal Pitu setelah Ajar itu mesu diri dalam laku terakhir. Berpuasa ampat puluh hari ampat puluh malam, kemudian pati geni tiga hari tiga malam. Ilmunya tentu menjadi sempurna, sehingga ia merasa tidak seorangpun yang akan dapat mengalahkannya.”

“Memang sulit untuk menakar ilmu,“ jawab Ki Mahoni, “aku tidak akan pernah dapat mengatakan bahwa Ilmuku setingkat atau bahkan lebih baik dari ilmu yang dimiliki oleh Ajar Tal Pitu. Apalagi setelah ia melakukan laku terakhirnya dalam mencapai puncak Ilmunya. Namun jika aku mendapat kesempatan aku akan mencobanya.”

“Maksudnya,” berkata Ki Prabadaru kemudian, “kita jangan terlalu terikat kepada harga diri. Jika kita sudah turun kegelanggang. Seolah-olah kita kesatria-kesatria yang sedang berperang tanding dalam sayembara memperebutkan seorang puteri. Tetapi kita berada di medan perang untuk satu tujuan akhir yang besar. Sehingga karena itu. maka mungkin sekali kita harus mengorbankan harga diri kita. Jika perlu yang bertempur menghadapi seseorang bukan hanya seorang saja. Juga Ki Mahoni mungkin sekali akan disusul oleh seorang kawan yang lain di medan. Mungkin murid Kiai itu sendiri.”

Kiat Mahoni mengangguk. Katanya, “Sudah aku katakan. Aku akan katakan. Aku akan mengikuti segala rencana. Aku sama sekali tidak akan berpegang pada sikap perang tanding seperti seorang kesatria di medan sayembara. Dan akupun tidak pernah bermimpi untuk bersikap sebagai seorang kesatria. Senapati sendiri telah mempergunakan akal waktu membunuh Arya Penangsang. Bukan dengan sikap seorang kesatria yang bertempur beradu dada. seorang lawan seorang.”

“Baiklah,” berkata Ki Sabdadadi, “jika demikian maka kita sudah siap. Agung Sedayu tentu akan dapat dikalahkan. Jika perlu tidak oleh seorang saja. Sementara yang lain telah kita bicarakan dengan masak. Siapakah yang akan menghadapi mereka.”

"Tetapi jangan abaikan prajurit muda yang bernama Sabungsari itu," berkata Ki Pringgajaya, "ia memiliki ilmu yang sukar bandingnya. ia dapat menyerang pada jarak tertentu tanpa mendekati lawannya."

"Kau terlalu berhati-hati," berkata Ki Sabdadadi, "tetapi baiklah. Anak itu akan diperhatikan. Lalu katanya kepada orang yang bertubuh gemuk murid Kiai Mahoni, "bagaimana jika kau lawan anak itu?"

"Aku sangat kecewa bahwa aku hanya diserahi tugas untuk melawan orang yang paling tidak berarti. Orang yang semula tidak termasuk diantara mereka yang diperhitungkan. Sebenarnya aku ingin melawan orang terbaik yang ada diantara mereka sesudah guru," jawab orang bertubuh gemuk itu.

"Sudahlah. Jangan gila," berkata Kiai Mahoni, "kau harus tunduk kepada setiap perintah. Kita semuanya sedang bergerak dalam satu putaran masa. sehingga pada suatu saat akan tersusun satu susunan keadaan yang jauh lebih baik dari sekarang."

Orang bertubuh gemuk itu tidak menjawab. Kiai Mahoni adalah gurunya, sehingga ia harus tunduk kepadanya.

Dalam pada itu. maka Ki Sabdadadipun telah memperingatkan setiap orang didalam pasukannya, apa yang harus mereka lakukan. Dengan nada tinggi ia berkata, "Aku akan menghadapi Ki Waskita. Tetapi seperti yang sudah aku katakan, kita tidak terikat dalam perang tanding. Pasukan kita cukup besar, sehingga kita akan dapat menghancurkan mereka sampai lumat. Sebagaimana kita ketahui, lawan kita hanya membawa lima belas orang pengiring yang terdiri dari pengawal Kademangan, para cantrik dan yang harus diperhitungkan, lima orang prajurit pilihan dari Jati Anom. Tetapi meskipun demikian jangan lengah. Lima puluh orang yang kita siapkan akan menggilas lima belas orang itu dalam waktu dekat. Kemudian mereka dapat ikut beramai-ramai mencincang Agung Sedayu, atau adik seperguruannya, atau Kiai Gringsing yang lain."

"Kita terlalu banyak membuang tenaga," desis orang bertubuh gemuk itu.

"Mereka sudah dipersiapkan. Lebih baik mereka kita pergunakan daripada memerintahkan mereka untuk kembali," berkata Ki Sabdadadi, "bukankah dengan demikian pekerjaan kita menjadi semakin ringan."

"Kenapa tidak segelar sepapan. Bukankah Ki Tumenggung dapat mengerahkan seribu orang untuk menumpas mereka dengan mudah," desis orang yang gemuk itu.

"Kau terlalu banyak bicara," potong Kiai Mahoni, "menyingkirlah. Aku sudah terbiasa mendengar kau membual. Tetapi bagi mereka yang belum pernah mendengar sebelumnya, akan menjadi muak mendengar bualanmu itu."

Orang yang bertubuh gemuk itu tidak berani lagi membantah, ia tahu sifat gurunya. Karena itu maka ia lebih senang beringsut pergi.

"Baiklah," berkata Ki Tumenggung kemudian, "tidak lama lagi iring-iringan itu tentu akan lewat. Siapkan orang-orangmu. Mereka akan melalui jalan setapak di sebelah padang perdu ini. turun ketepian. Saatnya tiba bagi kita untuk mendesak mereka dan mendorong mereka masuk kedalam sungai air Kali Praga yang cukup deras, karena agaknya di ujung sungai ini telah turun hujan."

"Kita tidak akan mendorong mereka masuk kedalam sungai. Mereka masih akan mendapat kesempatan jika mereka dapat berenang. Tetapi kita akan mendorong mayat-mayat mereka kedatam arus air," desis Ki Sabdadadi.

Ki Tumenggung tersenyum. Namun dalam pada itu. cahaya matahari telah terasa menyengat kulit. Mereka masih mempunyai waktu sejenak untuk beristirahat. tersembunyi di balik pohon-pohonan perdu yang rimbun, namun cukup memberikan bayangan untuk berteduh sambil berbaring.

Dalam pada itu. Iring-iringan dari Jati Anompun maju terus meskipun tidak terlalu cepat. Mereka menempuh jalan yang tidak langsung masuk ke kota Mataram. karena mereka memang tidak ingin singgah. Mereka telah memilih jalan di luar kota yang langsung menuju ketempat penyeberangan sebagaimana telah diketahui olah Ki Tumenggung Prabadaru.

Ternyata bahwa iring-iringan itu memerlukan waktu yang lebih lama dari waktu yang direncanakan untuk sebuah kelompok kecil yang terdiri hanya tiga atau empat orang iring-

iringan yang agak besar itu tidak dapat berpacu terlalu cepat. Apalagi jika mereka harus berhenti untuk memberi kesempatan kudanya minum dan beristirahat serta makan rerumputan di pinggir sungai, maka mereka memerlukan waktu yang lebih panjang. karena kadang-kadang mereka tidak dapat tepat bersama-sama bersiap untuk berangkat.

Karena itulah, maka kedatangan mereka agak lebih lambat dari perhitungan Ki Tumenggung Prabadaru. Bahkan beberapa orang sudah menjadi gelisah, justru karena itu. karena mereka mulai memikirkan lawan mereka, keteganganpun mulai timbul diantara orang-orang yang menunggu di pinggir Kali Praga dan terlindung di dalam padang perdu yang cukup luas.

Ketika matahari sudah mencapai puncak langit. ternyata iring-iringan itu belum mendekat, maka seorang diantara mereka yang menunggu berdesis, "Nampaknya kita telah tertipu oleh keterangan-keterangan palsu."

"Kita masih harus menunggu," sahut yang lain, "mungkin mereka memang berangkat agak siang, atau barangkali mereka singgah di beberapa padukuhan. Bukankah yang akan lewat itu seorang pengantin baru."

"Aku tidak sabar lagi," jawab yang pertama, "jari-jariku sudah bergetar. Jika aku harus menunggu terlalu lama, maka gairahku untuk menebas leher lawan dan meneguk darahnya menjadi berkurang."

"Jangan berkata begitu, aku menjadi ngeri," desis kawannya.

"Pengecut," geram orang yang pertama, "aku diajari oleh guruku untuk berbuat demikian. Menusuk sampai ke jantung, kemudian menjilat daun pedangku yang masih berdarah."

"Kau kira ada gunanya," bertanya kawannya.

"Tentu ada. Untuk membuat hati semakin tabah menghadapi peperangan yang manapun juga."

Kawannya tidak menjawab lagi. Tetapi sebenarnyalah iapun menjadi semakin jemu.

Namun dalam pada itu ternyata seorang pengawas telah datang berlari-lari dengan nafas terengah-engah ia langsung menghadap Ki Tumengung.

"Apa yang kau lihat?" bertanya Ki Tumenggung.

"Aku melihat dari dahan pohon nyamplung itu sebuaah iring-iringan orang berkuda. Tentu orang-orang yang kita tunggu," jawab orang yang melapor itu.

"Berapa orang?" bertanya Ki Tumenggung pula.

"Sekitar dua puluh. Kurang atau lebih sedikit," jawab orang itu.

Ki Tumenggung Prabadaru mengangguk-angguk. Katanya, "Tentu merekalah yang kita tunggu. Baik. Bersiaplah. Kita akan membiarkan mereka lewat dan menyerang mereka setelah mereka berada di tepian. Ambillah tempat yang paling baik untuk mengamati mereka."

"Baik Ki Tumenggung," jawab orang itu. Dengan tangkas iapun kemudian berkisar meninggalkan Ki Tumenggung untuk mengamati gerak iring-iringan yang baru datang.

"Beri aku laporan jika mereka lewat," berkata Ki Tumenggung.

"Baik Ki Tumenggung."

Demikian orang itu pergi maka Ki Tumenggung telah memanggil Ki Sabdadadi, Ki Pringgajaya, Ki Mahoni dan orang-orang yang terpilih diantara mereka. Dengan singkat Ki Tumenggung memberi tahukan apa yang dilihat oleh pengamatnya.

"Sebentar lagi mereka akan lewat. Kita akan membiarkan mereka sampai ketepian. Kita akan bertempur diatas pasir yang panas. Membunuh mereka dan melemparkan kedalam air," geram Ki Sabdadadi.

Ki Mahoni menank nafas dalam-dalam. Sambil bangkit iapun berkata, "Aku akan melakukan tugas ini sebaik-baiknya. Mudah-mudahan aku berhasil."

"Ingat," berkata Ki Tumenggung, "kita tidak berperang tanding. Kita bertempur dalam kelompok kita dengan demikian maka Sepasang Alap-alap dari Gunung Kendeng itu dapat bertempur berpasangan tanpa keharusan untuk berperang tanding siapapun lawan kalian."

Dua orang anak muda yang disebut Alap-alap dari Gunung Kendeng itu mengangguk-angguk. Tetapi mereka sama sekali tidak menyahut.

Demikianlah. maka orang-orang yang sudah dipersiapkan bersama dengan sebagian dari prajurit yang tergabung dalam pasukan khusus itu sudah bersiap. tanpa menunjukkan ciri-ciri prajurit apalagi dari pasukan khusus.

Sementara itu. iring-iringan itupun manjadi semakin dekat. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa di dalam padang perdu itu bersembunyi sebuah pasukan yang kuat. Disela-sela pepohonan perdu dan kadang-kadang satu dua batang pohon yang rimbun dijalari dengan tumbuh-tumbuhan merambat, terdapat orang-orang yang telah menunggu mereka dengan hampir tidak sabar.

Seperti yang sudah direncanakan. mereka sama sekali tidak mengganggu iring-iringan yang mendekati tepian. Namun demikian iring-iringan itu lewat. maka orang-orang yang berada diantara gerumbul-gerumbul perdu dan pepohonan yang rimbun disela-sela semak belukar, mulai merangkak mendekati jalur jalan yang baru saja dilewati.

Pengawal yang bertugas telah menghadap Ki Tumenggung dan memberikan laporan yang lebih terperinci.

Sejenak kemudian orang-orang yang bersembunyi itu menunggu. Yang akan menjatuhkan perintah adalah Ki Tumenggung Prabadaru sendiri yang berjongkok disebelah Ki Sabdadadi. Ki Pringgajaya dan Ki Mahoni.

“Bagus,“ berkata Ki Tumenggung. “semuanya sebagaimana kita perhitungkan. Jumlah mereka memang hanya sedikit. Kita akan dapat menyelesaikan mereka dengan cepat.”

Sejenak Ki Tumenggung Prabadaru menunggu. Kemudian katanya kepada Ki Sabdadadi. “Jika benturan itu sudah mulai. maka segalanya akan berada di tangan Ki Sabdadadi. Sebagaimana kita bicarakan sebelumnya, juga atas pendapat Ki Sabdadadi. Aku sendiri tidak akan muncul dalam pertempuran itu. kecuali dalam keadaan memaksa. Baru kemudian, setelah semuanya selesai, aku akan mendekat.”

Ki Sabdadadi mengangguk-angguk. Ki Tumenggung-pun kemudian menyambung, “Aku masih harus menghindari pengamatan orang lain. Mungkin masih ada satu dua orang diantara mereka yang sempal lolos, atau bahkan mungkin ada petugas sandi yang memperhatikan pertempuran itu. Jika demikian halnya maka orang-orang itu akan melihat aku langsung terlibat dalam pertempuran itu. Hal itu tidak akan menguntungkan kedudukanku maupun rencana kita dalam keseluruhan.”

“Aku mengerti Ki Tumenggung,“ jawab Ki Sabdadadi, “karena itu maka aku berpendapat seperti itu pula. Ki Tumenggung supaya tetap berada ditempat ini. Aku akan memimpin pasukan ini menghancurkan orang-orang Jati Anom itu.”

Ki Tumenggung mengangguk-angguk. Sementara Ki Mahoni nampaknya tidak menghiraukan pembicaraan itu. Ia sudah siap untuk bertempur siapapun yang akan memimpin pasukan.

Sementara itu Ki Pringgajaya merasa kurang mendapat perhatian dari Ki Tumenggung Prabadaru. Tetapi ia sadar bahwa ia sudah membuat beberapa kesalahan sebelumnya. Rencana yang disusunnya dan dilaksanakannya, telah gagal sama sekali.

Karena itu. Ki Pringgajaya tidak menyatakan sesuatu. Untuk sementara ia harus menerima segalanya dengan lapang dada. Baru kemudian apabila ia berhasil menunjukkan satu sikap dan kemampuan yang meyakinkan, maka ia baru akan dapat menyatakan pendapatnya.

Dalam pada itu, iring-iringan orang-orang Jati Anom itu telah sampai ketepian. Swandaru yang berada di paling depanpun kemudian meloncat turun disusul oleh beberapa orang yang lain. Di pinggir kali terdapat beberapa orang tukang satang dengan rakitnya yang menunggu orang-orang yang akan menyeberang.

“Hanya ada ampat atau lima rakit,“ desis Agung Sedayu.

“Cukup,“ jawab Sabungsari, “satu rakit dapat memuat lebih dari sepuluh orang.”

“Bersama kudanya,” bertanya Glagah Putih.

Swandaru mengerutkan keningnya. Sementara Sabungsari tersenyum sambil menjawab. “Kau benar. Aku telah melupakan justru yang lebih berat dari kita sendiri.”

“Tetapi lima buah rakit aku kira sudah cukup,” berkata Swandaru kemudian, “masing-masing hanya akan membawa ampat atau lima orang bersama kudanya. Jika pemilik rakit itu

berkeberatan, biarlah dua atau tiga diantaranya mengambil kita yang akan menunggu di tepian ini."

Kiai Gringsing kemudian berkata, "Marilah. Kita akan segera menyeberang. Kita akan berbicara dengan tukang satang itu."

Swandarupun kemudian melangkah diatas pasir tepian mendekati rakit yang tertambat, serta beberapa orang tukang satang yang berdiri di sebelah menyebelah rakit masing-masing.

Dalam pada itu. seorang pengamat telah memberikan laporan terakhir kepada Ki Tumenggung Prabadaru. "Orang-orang Jati Anom telah berada di tepian. Mereka justru telah mendekati tukang-tukang satang yang akan mereka minta untuk membawa mereka keseberang."

"Baik," berkata Ki Tumenggung, "nampaknya semuanya sudah siap. Waktunya telah tiba. Marilah kita akan menyelesaikan satu tugas yang penting. Membersihkan jalan ke Mataram."

"Kami menunggu perintah," desis Ki Sabdadadi.

Ki Tumenggung itu kemudian mengangkat tangannya. Satu pertanda bahwa mereka sudah dapat segera mulai menyergap orang-orang Jati Anom.

Ki Sabdadadilah yang kemudian dengan cepat berdiri, ia tidak perlu bersembunyi lagi. Dengan lantang iapun berkata, "Marilah. Kita akan mulai."

Orang-orang yang berada di dalam padang perdu itu pun segera bangkit berdiri. Namun agaknya rimbunnya gerumbul-gerumbul di padang perdu yang diseling oleh pepohonan yang rimbun itu masih tetap melindungi mereka.

"Kita akan keluar dari padang ini. langsung menghadap ketepian,“ perintah Ki Sabdadadi.

Orang-orang yang sudah siappun segera bergerak. Mereka langsung menuju ketepian. Dengan cepat mereka bergerak diantara gerumbul-gerumbul liar tanpa berusaha untuk berlindung sama sekali.

Suara Ki Tumenggung dan Ki Sabdadadi ternyata dapat didengar oleh orang-orang yang berada ditepian. Meskipun mereka belum melihat seorangpun, namun suara yang terdengar lamat-lamat itu telah menumbuhkan kecurigaan diantara mereka.

"Suara apa itu?" bertanya Swandaru kepada Kiai Gringsing yang berdiri di sebelahnya.

"Seseorang,“ Jawab Kiai Gringsing. yang tiba-tiba saja ia melangkah mendekati seorang tukang satang, "apa yang kau ketahui tentang suara itu ?"

Tukang satang itu mengerutkan keningnya. Katanya, "Ada beberapa orang di padang perdu itu."

"Siapa?" bertanya Kiai Gringsing pula.

"Kami tidak tahu," jawab tukang satang itu.

"Banyak?" desak Kiai Gringsing.

"Kami juga tidak tahu." Jawab tukang satang itu pula.

Tiba-tiba saja Kiai Gringsing itupun berkata, "bersiaplah. Tambatkan kuda kita masing-masing pada tonggak-tonggak untuk menambatkan rakit-rakit itu. Mungkin kita akan berbuat sesuatu."

Orang-orang yang berada di tempat itu tidak menunggu kata-kata itu diulang. Mereka segera menangkap maksud Kiai Gringsing berhubungan dengan suara yang mereka dengar.

Dengan tangkas merekapun segera mengikat kuda-kuda mereka tanpa minta ijin kepada tukang-tukang satang. Namun tukang-tukang satang itu tidak mencegahnya.

Setenak kemudian, maka orang-orang dari Jati Anom itupun telah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Namun merekapun terkejut ketika mereka melihat sepasukan muncul dari padang perdu. Sepasukan dalam jumlah yang cukup besar.

"Gila," geram Swandaru, "kita harus bertempur. Mereka tentu bukan orang-orang yang bermaksud menyambut dengan baik pengantin dari Jati Anom ini."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sebenarnya kita juga sudah cukup berhati-hati. Kita telah membawa lima belas orang pengawal. Namun agaknya orang-orang Pajang itu telah berniat untuk menyelesaikan segala persoalan di tepian ini."

"Apaboleh buat," desis Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Demikianlah orang-orang yang muncul dari balik gerumbul-gerumbul perdu dan dipimpin oleh Ki Sabdadadi itu menjadi semakin dekat. Mereka mulai menebar dan berusaha untuk membuat lingkaran tapal kuda di tepian untuk mengurung orang-orang Jati Anom. Satu-satunya jalan yang terbuka adalah masuk kedalam air Kali Praga yang berwarna lumpur serta mengalir dengan derasnya. Agaknya Kali itu telah menampung air hujan terlalu banyak di bagian atas.

Ki Demang yang menjadi tegang mendekati anak perempuannya sambil berdesis, “Berhati-hatilah Sekar Mirah. Agaknya mereka tidak dapat diabaikan.”

Sekar Mirah menimang tongkat baja putihnya sambil berkata, “Aku sudah siap ayah. Hal ini memang sudah dapat diduga sebelumnya. Namun yang tidak terduga adalah jumlah mereka yang terlalu banyak itu.”

Sementara itu Swandarupun berkata kepada Pandan Wangi, “Ternyata jalan yang ditempuh kakang Agung Sedayu memang terlalu banyak mengandung rintangan.”

Pandan Wangi mengangguk sambil menjawab, “Jumlah mereka memang terlalu banyak. Tetapi kita akan menghadapinya.”

Swandaru mengangguk kecil. Katanya, “Kita akan membuka medan yang sempit, justru karena jumlah kita yang tidak terlalu banyak.”

Pandan Wangi mengangguk pula ia sependapat dengan suaminya. Medan yang dibuka dalam benturan itu harus tidak terlalu luas.

Sementara itu. Ki Waskitapun berkata, “Kita harus menyerahkan pimpinan kepada satu orang.”

“Biarlah Kiai Gringsing memimpin kita semuanya,“ desis Ki Waskita.

Tidak ada waktu untuk menolak dan memilih orang lain. Kiai Gringsingpun kemudian menebarkan pandangannya dari ujung sampai keujung pasukan yang mengepung mereka dan bergerak semakin dekat. Kemudian dengan isyarat tangannya Kiai Gringsingpun mempersiapkan orang-orang yang ada untuk melawan pasukan yang besar yang tentu akan menyergap mereka.

Namun dalam pada itu, ternyata dada Kiai Gringsing sendiri telah bergejolak. Diluar sadarnya ia telah meraba pergelangan tangannya. Dihadapan pasukan yang sangat kuat itu. terbersit satu niat didalam hatinya.

Tetapi tiba-tiba saja Kiai Gringsing menggeleng. Katanya didalam hatinya, “Aku tidak boleh menjadi kehilangan akal. Namun disudut hatinya ia berdesis, “Tetapi apakah aku akan membiarkan kelompok kecil ini tumpas?”

Dalam pada itu. orang-orang yang mengepung Kiai Gnrigsing dan kelompoknya telah menjadi semakin sempit. Seseorang diantara mereka yang berada di paling depan telah memberikan isyarat agar orang-orang itu berhenti.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Diantara mereka terdapat Ki Pringgajaya.

“Siapakah diantara kalian yang paling berhak untuk berbicara,“ tiba-tiba saja Ki Sabdadadi bertanya.

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sekilas. Namun iapun kemudian melangkah maju sambil berkata, ”Biarlah aku yang mewakili kawan-kawanku, meskipun aku bukan pemimpin mereka.”

“Bagus,“ berkata Ki Sabdadadi kemudian, “siapapun kau. namun agaknya kau adalah orang yang paling berpengaruh diantara kawan-kawanmu.”

“Terima kasih,“ jawab Kiai Gringsing yang kemudian bertanya, “apakah sabenarnya maksud kalian menyusul perjalananku?”

“Kami tidak menyusul,“ jawab Ki Sabdadadi, “kami justru telah menunggumu di padang perdu.”

“Ya. Demikianlah kira-kira maksudku,” sahut Kiai Gringsing.

“Apakah kau kenal Ki Pringgajaya?” bertanya Ki Sabdadadi.

Kiai Gringsing mengangguk. Sementara itu Ki Sabdadadi melanjutkan, “Jika kau kenal orang itu. Maka kau tentu tahu. apa yang akan kami lakukan. Kami adalah orang-orang yang terkumpul dari berbagai daerah. Kami adalah orang-orang dari Kadipaten yang termasuk lingkungan Pajang yang tidak senang melihat sikap orang-orang Mataram. Kami telah menuduh kalian

bekerja bersama orang-orang Mataram. sehingga karena itu. maka kami berniat untuk menghancurkan kalian."

"Kami memang sudah menduga," jawab Kiai Gringsing, "tetapi apakah kalian benar-benar telah bertindak atas nama Pajang ? Atau justru kalian telah melanggar susunan kekuasaan di Pajang sendiri ?"

"Jangan hiraukan itu," jawab Ki Sabdadadi, "pokoknya kami ingin membunuh kalian. Tanpa alasan yang berbelit-belit. Mungkin kita lebih pandai berbicara tentang sikap Pajang. Kadipaten-Kidipaten lain dan Mataram itu sendiri. Tetapi aku tidak peduli. Aku dan kawan-kawanku akan menjalankan tugas yang dibebankan kepada kami."

"Apakah kalian dapat menjalankan tugas yang demikian tanpa mengerti makna dan tugas kalian?" bertanya Kiai Gringsing.

"Jangan berusaha menggiring kami kedalam pembicaraan yang berbelit-belit. Bersiaplah untuk mati itu saja," jawab Ki Sabdadadi tegas.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam ia sadar, bahwa ia telah berhadapan dengan seseorang yang akan langsung bertindak tanpa dapat dipengaruhi dengan pembicaraan-pembicaraan. Karena itu, maka niatnya untuk berbicara telah diurungkannya. Dengan singkat pula Kiai Gringsing berkata, "Aku tidak sendiri Ki Sanak. Kami semuanya tentu lebih senang melawan."

Ki Sabdadadi mengangguk-angguk. Katanya, "Aku memang sudah menduga, bahwa kalian akan melawan. Kalian tentu ingin mati sebagai laki-laki daripada mati sebagai seekor kambing yang menyerahkan lehernya untuk disembelih."

"Begitulah Ki Sanak. Kami akan bertempur dengan kemampuan yang ada pada kami. meskipun jumlah kalian jauh lebih banyak," jawab Kiai Gringsing.

"Baiklah," jawab Ki Sabdadadi, "aku bukan orang yang suka berbasa basi. Aku akan langsung menunjuk orang-orang khusus yang akan bertempur melawan kalian."

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Sementara Ki Sabdadadi berkata, "Ki Mahoni, kau harus bertempur melawan Agung Sedayu. Kau mendapat kehormatan untuk melayani pengantin baru yang di Tanah Perdikan sudah mengalahkan Ki Ajar Tal Pitu dan bahkan membunuhnya. Aku akan melawan Ki Waskita dan Ki Pringgajaya akan melawan Kiai Gringsing. He. apakah kau sudah pernah bertempur melawannya?"

Ki Pringgajaya tidak menjawab. Tetapi ia menyadari, bahwa Kiai Gringsing adalah orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Sementara itu Ki Sabdadadi berkata seterusnya, "Yang lain akan melawan Ki Widura. Ia adalah bekas seorang Senapati. Tetapi kemampuannya tidak akan mengejutkan. Swandaru adalah saudara seperguruan Agung Sedayu. Aku tidak tahu pasti tingkat kemampuannya. Tetapi tentu tidak akan setingkat dengan Agung Sedayu. Yang lain adalah Pandan Wangi. Sekar Mirah dan tidak ada lagi yang perlu diperhitungkan."

"Disini ada Sabungsari,“ desis Ki Pringgajaya.

"Prajurit muda yang dapat menyerang dengan sorot matanya itu ?" bertanya Ki Sabdadadi.

"Ya," jawab Ki Pringgajaya.

"Permainan yang tidak berarti. Sudah aku katakan. Kita tidak sedang berperang tanding. Jika ia memandangc seseorang dengan ilmunya. biarlah ia ditikam oleh orang lain di lambungnya," jawab Ki Sabdadadi.

"Licik,“ teriak Swandaru, "kenapa kalian mengatur lawan? Aku akan melawan siapa saja yang aku kehendaki ? Kenapa orang yang bernama Ki Mahoni itu harus beriempur melawan kakang Agung Sedayu. Atau kau harus melawan guru. Aku akan bertempur melawan orang yang aku kehendaki. Aku akan melawan Ki Mahoni atau kau utau Ki Pringgajaya itu."

Ki Sabdadadi mengerutkan keningnya, sementara Agung Sedayu dan orang-orang tua dari Jati Anom itu menjadi berdebar-debar. Mereka mengerti selisih yang jauh antara kedua murid Kiai Gringsing itu didalam olah kanuragan. Jika seseorang sudah menempatkan diri melawan Agung Sedayu. maka orang itu tentu mempunyai perhitungan tentang kemampuan Agung Sedayu. Jika orang itu kemudian harus bertempur melawan Swandaru, maka nasib Swandaru akan menjadi kurang baik.

Tetapi sulit bagi Kiai Gringsing atau siapapun untuk mengatakan hal itu kepada Swandaru. karena mereka mengenal sifat anak muda itu.

Tetapi ternyata bahwa Ki Sabdadadilah yang menjawab, “Kau memang dapat memilih lawanmu. Tetapi Ki Mahoni tidak akan melawanmu. Ia akan bertempur melawan Agung Sedayu dan membunuhnya. Jika kau memaksa untuk menghadapinya, maka kau akan dihadang oleh orang lain. Mungkin seorang, mungkin dua orang dan bahkan mungkin kau akan dikeroyok oleh sepuluh orang dan mencincangmu sampai lumat.”

“Persetan,” Swandaru menjadi marah sekali. Tiba-tiba saja ia sudah meloncat maju sambil menggeram, “aku akan membunuhmu.”

Tetapi dalam pada itu. seorang yang bertubuh gemuk, murid Ki Mahoni yang juga bertabiat panas meloncat pula mendekatinya sambil berkata, “Aku murid terpercaya dari Ki Mahoni yang sudah mendapatkan segala ilmu yang ada padanya, sehingga aku tidak akan berselisih banyak dengan Ki Mahoni. Jika kau dapat mengalahkan aku. maka kau akan dapat melawan Ki Mahoni.”

Ternyata Swandaru tidak dapat menahan diri lagi. Tiba-tiba saja ia telah menyerang orang itu dengan garangnya. Meskipun ia belum bersenjata. tetapi serangan tangannya benar-benar berbahaya bagi lawannya.

Ki Sabdadadi terkejut. Ternyata bukan orangnyalah yang telah mulai dengan pertempuran itu. Tetapi justru anak muda Sangkal Putung, murid Kiai Gringsing itu.

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya ia tidak begitu sesuai dengan sifat suaminya. Namun seperti orang lain, ia tidak dapat mencegahnya.

Yang ternyata mempunyai sifat yang mirip dengan Swandaru adalah adiknya, Sekar Mirah. Ia tidak telaten melihat sikap Kiai Gringsing. Ketika Swandaru sudah menyerang dan melihat orang gemuk itu didalam pertempuran, maka iapun telah melangkah maju. Sejenak ia memperhatikan kedua orang yang kedua-duanya agak gemuk itu bertempur. Dalam waktu yang singkat, keduanya telah terlibat dalam pertempuran yang dahsyat.

Namun tiba-tiuba Sekar Mirah tertegun ketika ia mendengar seseorang berkata, “Tongkat Ki Sumangkar.”

Sekar Mirah memandang orang itu, yang ternyata adalah Ki Mahoni.

“Kau mengenal Ki Sumangkar?” bertanya Sekar Mirah.

“Tentu ia adalah orang yang dihormati di Jipang. ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang ngedab-edabi,” jawab Ki Mahoni.

“Aku adalah muridnya, satu-satunya muridnya,“ berkata Sekar Mirah.

Ki Mahoni menarik nafas dalam-dalam, sementara Ki Pringgajaya berkata, “ia adalah pengantin perempuan itu. Isteri Agung Sedayu.”

Ki Mahoni mengangguk-angguk. Namun katanya, “Biarlah ia mendapat lawan yang seimbang. Tongkat itu adalah penanda tingkat ilmu yang sulit mendapat tandingnya.”

“Seandaiinya kau sajalah yang berdiri berhadapan dengan aku,” tantang Sekar Mirah.

“Aku sudah mendapat tugas tersendiri, “jawab Ki Mahoni.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing yang menjadi cemas telah berkata, “Agung Sedayu. lawanmu telah siap.”

Agung Sedayu segera mempersiapkan diri. Sementara itu. semua orang yang berada di tepian itupun segera telah bersiap pula. Apalagi Swandaru telah mulai menyerang seorang diantara mereka yang telah mengganggu perjalanan iring-iringan pengantin dari Jati Anom itu.

Kecuali orang-orang tertentu, maka pasukan Ki Sabdadadi itupun telah bergerak semakin dekat. Mereka berada di segala arah. Sementara Swandaru dan lawannya yang juga bertubuh gemuk itu bertempur semakin seru.

Ki Mahoni tidak menunggu lebih lama lagi. ia siap menghadapi Agung Sedayu yang telah membunuh Ki Ajar Tai Pitu. Meskipun ia telah mendengar, bahwa Ajar Tal Pitu adalah orang yang memiliki ilmu yang jarang ada bandingnya, namun menilik umur Agung Sedayu. maka Ki Mahoni menduga, bahwa Ajar Tal Pitu telah membuat satu kesalahan. sehingga ia telah mengalami nasib yang sangat buruk. Justru melawan anak-anak.

Kiai Gringsing, Ki Waskita dan orang-orang lain didalam kelompoknya telah bersiap pula. Sementara itu. lima belas orang pengawal dari Sangkal Patung. Jati Anom dan padepokan kecil itupun telah memencar.

Meskipun demikian, mereka menjadi berdebar-debar. Lawan mereka berjumlah jauh lebih banyak. Sekitar lima puluh orang, kacuali mereka yang akan memilih lawan diantara orang-orang berilmu tinggi.

“Kami harus mempercayakan kepada kemampuan kami sendiri,” berkata para pengawal dari Jati Anom itu didalam hatinya.

Mereka tidak akan dapat mengharap bantuan dari orang-orang berilmu tinggi diantara iring-iringan mereka dari Jati Anom, karena masing-masing telah menghadapi lawan yang sudah diperhitungkan oleh Ki Sabdadadi. Ki Pringgajaya dan Ki Tumenggung Prabadaru sendiri yang saat itu tidak menampakkan diri.

Demikianlah maka sejenak kemudian, kelima belas orang pengawal itu tidak dapat ingkar lagi. Dengan cepat, lawan-lawannya telah melibat mereka dalam pertempuran yang berat sebelah.

Di pinggir Kali, tukang-tukang satang yang sudah siap menyeberangkan iring-iringan dari Jati Anom itu tertegun. Mereka berjumlah cukup banyak. Setiap rakit dilayani oleh ampat orang tukang satang. Sedangkan ditepian itu ada lima buah rakit.

Namun tukang-tukang satang itu hanya dapat berdiri tegak sambil memandangi pertempuran yang telah mulai menyala.

Kiai Gringsing. Ki Widura. Ki Waskita. Agung Sedayu. Sekar Mirah, Swandaru dan Pandan Wangi telah mendapat lawan masing-masing. Sementara itu Ki Demang Sangkal Putung, Glagah Putih dan Sabungsari agaknya luput dari perhatian mereka, meskipun Ki Pringgajaya memperingatkan bahwa prajurit muda yang bernama Sabungsari itu adalah orang yang berbahaya.

Namun agaknya tiga orang lawan telah mendapat pesan khusus dari Ki Pringgajaya untuk bersama-sama melawan anak muda yang berbahaya itu.

Tetapi Sabungsari ternyata telah memilih caranya sendiri. Dalam kekalutan pertempuran yang meledak, ia sempat berbisik ketelinga Glagah Putih, “kita bertempur diantara para pengawal.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Baik, kita bertempur diantara para pengawal.”

Demikianlah, maka Sabungsari dan Glagah Putihpun kemudiin telah membaurkan diri dengan para pengawal yang berjumlah lima belas orang itu untuk melawan orang dalam jumlah yang jauh lebih besar. Dan yang lebih menyulitkan mereka adalah, bahwa yang jumlahnya lebih besar itu adalah orang-orang yang terlatih baik. Bahkan sebagian dari mereka adalah prajurit dari pasukan khusus di Pajang.

Karena itulah, maka dalam waktu yang pendek para pengawal yang jumlahnya jauh lebih kecil itu segera mengalami kesulitan.

Ki Demang Sangkal Putung yang termangu-mangu sejenak. Tiba-tiba telah menggeretakkan giginya. Sepasang pengantin baru yang ada di antara mereka adalah anak dan menantunya. Karena itu. maka iapun telah bertekad untuk bertempur pula diantara para pengawal.

Dalam benturan kekuatan yang terjadi ternyata orang-orang Pajang sempat tercengang melihat ketangkasan para pengawal. Mereka tidak heran bahwa lima orang prajurit terpilih dari Jati Anom yang ditugaskan oleh Untara mengawal adiknya itu mampu mengimbangi kemampuan prajurit dari pasukan khusus. Namun ternyata para pengawal pilihan dari Sangkal Putungpun memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi lawan mereka. Bahkan orang-orang yang dikira cantrik-cantrik yang lemah itupun pada benturan pertama sempat membuat lawan mereka menjadi heran. Mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa orang-orang yang dianggapnya cantrik-cantrik yang lemah itu adalah para pengikut Sabungsari yang sudah mempunyai pengalaman tersendiri didalam olah kanuragan.

Meskipun demikian, kemampuan mereka itu memadai untuk bertempur seorang melawan seorang. Namun ketika mereka bertempur melawan jumlah yang lebih besar. maka merekapun segera mengalami kesulitan yang gawat.

“Kita harus menyelesaikan mereka dengan cepat,” teriak seorang bertubuh tinggi. Seorang yang memimpin para prajurit dari pasukan khusus di Pajang itu. namun dalam ujud penyamaran.

Aba-aba itu telah menggerakkan semua orang didalam lingkungan mereka untuk bertempur semakin sengit. Mereka memang mempunyai kesempatan untuk dengan cepat mengalahkan lawan mereka. Membunuh dan kemudian beramai-ramai membantu orang-orang terpenting yang bertempur menghadapi lawan-lawan yang khusus. seperti Ki Sabdadadi sendiri Ki Mahoni. Ki Pringgajaya dan beberapa orang lainnya.

Sementara itu. Agung Sedayu telah bergeser menjauhi kawan-kawannya. Ia ingin bertempur melawan seorang saja diantara lawan yang banyak itu. Karena ia tahu, orang itu tentu memiliki Ilmu yang tinggi. Dengan demikian, maka ia akan dapat mengerahkan segenap kemampuannya tanpa diganggu oleh lingkungan.

“Mudah-mudahan aku berhasil,“ Agung Sedayu berdoa didalam hatinya, “semoga aku mendapat perlindungan.”

Ki Mahoni agaknya mengerti maksud Agung Sedayu. Karena itu. maka iapun tidak segera menyerangnya, iapun ikut bergeser sambil berdesis, ”jangan takut bahwa aku akan bertempur dengan curang.”

“Aku mengerti,” jawab Agung Sedayu, “tetapi sebaiknya kita berada ditempat yang paling baik untuk bertempur sebagai seorang laki-laki.”

“Ternyata kau tidak segarang yang aku duga,“ desis Ki Mahoni, “kau sudah mulai menjadi cemas melihat keadaan. He. kenapa kau harus memisahkan dari kekalutan pertempuran itu. Sementara kawanmu harus bertempur melawan jumlah yang jauh lebih banyak.”

“Aku ingin dengan cepat menyelesaikan tugasku,“ Jawab Agung Sedayu, “dengan demikian aku akan dapat membantu kawan-kawanku.”

“O,” wajah Ki Mahoni menegang, “inikah anak muda yang disebut Agung Sedayu yang rendah hati itu? Ternyata kau adalah anak muda yang berhati kecil tetapi sombong sekali.”

“Mungkin aku terlalu sombong sekarang ini untuk mengatasi kekerdilan hatiku,” jawab Agung Sedayu, “tetapi sebenarnyalah aku ingin berbuat sebaik-baiknya.”

Ki Mahoni mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi kau harus mengingat dua kemungkinan. Membunuh aku atau kaulah yang akan aku bunuh.”

“Apakah harus berakhir dengan kematian,” bertanya Agung Sedayu.

“Ya,” jawab Ki Mahoni pendek.

Kematian bukan satu penyelesaian yang paling baik. Tetapi jika tidak ada pilihan lain. maka akupun akan siap menghadapi dua kemungkinan itu. meskipun aku masih mempunyai kemungkinan ketiga,” jawab Agung Sedayu.

“Kemungkinan apa?” bertanya Ki Mahoni.

“Mengalahkanmu tanpa membunuhmu,” jawab Agung Sedayu.

Ki Mahoni menggeretakkan giginya. Ia menganggap bahwa Agung Sedayu memang terlalu sombong. Karena itu. maka iapun segera bersiap sambil berdesis, “Aku akan membunuhmu. Bukan kau yang membunuhku.”

Agung Sedayu tidak menjawab lagi. Sebenarnyalah ia telah bersiap sepenuhnya, karena Ki Mahoni itupun tentu akan segera mulai menyerangnya.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Agung Sedayu tidak dapat melepaskan perhatiannya kepada seluruh kelompoknya ia benar-benar ingin melakukan seperti apa yang dikatakannya. Mengalahkan lawannya dan kemudian membantu kawan-kawannya yang berada dalam kesulitan, karena jumlah lawan yang jauh lebih banyak.

Sejenak kemudian. maka Ki Mahoni benar-benar telah mulai menyerang anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Tetapi ia masih bersikap berhati-hati. Meskipun ia tidak begitu menghiraukan ceritera tentang Agung Sedayu yang telah membunuh Ajar Tal Pitu. namun ia juga tidak dapat mengabaikannya sama sekali. Namun dalam pada itu ia berdesis didalam hati sebagaimana dilakukan beberapa kali. “Tentu Ajar Tal Pitu telah melakukan satu kekhilafan.”

Untuk beberapa saat lamanya keduanya berusaha untuk menjajagi kemampuan lawannya. Karena itu, maka keduanya ingin mengetahui kemampuan lawannya sebelum mempergunakan senjata masing-masing.

Dengan demikian maka keduanyapun telah bertempur dengan tangan mereka tanpa menggenggam senjata.

Sementara itu. tongkat baja putih Sekar Mirahpun telah berputar dengan dahsyatnya. Demikian cepatnya. Seolah-olah ia telah menggenggam segumpal awan putih ditangannya.

Sebagaimana sikap lawan-lawannya, maka pertanda kebesaran Ki Sumangkar itu telah menarik perhatian. Murid Ki Sumangkar adalah tentu seorang yang memiliki kemampuan yang harus diperhitungkan. Sehingga karena itu. maka seorang yang bertubuh tinggi agak kekurus-kurusan telah menempatkan diri sebagai lawannya.

“Aku bukan orang Jipang seperti Ki Mahoni,” berkata orang bertubuh tinggi itu.

Sekar Mirah tidak menghiraukannya ia menyerang lawannya dengan kecepatan yang mengejutkan. sehingga lawannya itupun telah terdesak surut.

“Kau luar biasa,” desis lawannya, sebenarnyalah ia heran melihat kecepatan gerak Sekar Mirah dengan tongkat baja Putihnya.

Karena itu. maka orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu benar-benar harus bertempur dengan sepenuh kemampuannya.

“Jangan lengah,“ berkata seorang yang berkumis lebat, “Lawanmu memiliki seluruh ilmu Ki Sumangkar. Jika kau tidak berhati-hati. maka namamu sajalah yang akan dikenang. Wiradrana yang bergelar Carang Ampel Lurah dari para nelayan Kali Bengawan dari pertapaan Pager Wesi. mati dibunuh seorang perempuan.”

“Gila,“ geram orang bertubuh tinggi kekurus-kurusan itu.

“Jangan mengumpat,“ orang berkumis itu tiba-tiba saja tertawa, “jika kau terdesak, beri saja isyarat. Kita kelebihan orang.”

Orang yang disebut bernama Wiradrana itu tidak menghiraukannya, iapun kemudian telah bertempur dengan mengerikan, segenap kemampuannya untuk mengimbangi kecepatan gerak Sekar Mirah.

Di bagian lain dari pertempuran itu. Swandaru telah terlibat dalam pertempuran yang seru. Lawannya yang juga bertubuh gemuk itu ternyata tidak hanya mampu membual. Tetapi ia memang mempunyai kemampuan yang tinggi, sehingga karena itu. maka pertempuran diantara kedua orang yang bertubuh gemuk itu menjadi semakin sengit.

Pandan Wangi tidak sempat memperhatikan suaminya terlalu lama. karena seseorang telah menempatkan diri sebagai lawannya. Dengan wajah yang garang seorang laki-laki bersenjata sebuah bindi bertanya kasar, “Kau bernama Pandan Wangi?”

“Ya,” jawab Pandan Wangi.

Orang itu tidak bertanya lagi. Bindinyalah yang kemudian terayun langsung mengarah kekening Pandan Wangi.

“Gila,” geram Pandan Wangi sambil meloncat menghindar, Namun orang itu telah memburunya tanpa mengucapkan sepatah katapun lagi senjata telah terangkat, dan sekali lagi terayun dengan derasnya.

Pandan Wangi terpaksa melocat sekali lagi menghindar. Terasa jantungnya berdebaran justru karena sikap lawannya.

Namun lawannyalah yang kemudian tertegun. Dalam sekejap. Pandan Wangi telah menggenggam sepasang senjatanya. Dengan tangkasnya senjata yang sepasang itu berputaran. Ia tidak mau sekedar menjadi sasaran. Tetapi iapun mulai dengan gerakan-gerakan ancang-ancang untuk menyerang kembali.

Dalam pada itu. Kiai Gringsing dan Ki Waskitapun telah mendapat lawannya masing-masing. Ki Widura telah pula bertempur dengan garangnya. Ternyata Ki Widura sempat memberikan kesan yang khusus kepada orang-orang Jati Anom sendiri karena ternyata meskipun umurnya telah cukup. Ia masih mampu meningkatkan ilmunya. Agaknya saat-saat ia berada didalam goa bersama anaknya. Ki Widura mampu menyadap ilmu yang terpahat pada dindingnya. Dengan lambaran pengalaman yang ada padanya, maka ilmunyapun menjadi semakin mapan.

Demikianlah pertempuran di tepian itu berkobar semakin sengit. Orang-orang terpenting dari Jati Anom sudah mendapat lawannya masing-masing. Dengan demikian, maka untuk sementara mereka sama sekali tidak dapat berbuat lain kecuali bertempur seorang melawan seorang.

Namun dengan demikian. Agung Sedayu benar-benar menjadi gelisah. Meskipun ia melihat Sabungsari dan Glagah Putih berada diantara para pengawal, tetapi beberapa orang ternyata telah melawannya secara khusus. Sementara yang lain. dan jumlah yang lebih banyak telah siap menghancurkan para pengawal dari Sangkal Putung, dan Jati Anom dan para cantrik.

Meskipun demikian mereka sempat terkejut melihat kemampuan para pengawal itu. Tetapi sejenak kemudian, kemarahan merekapun telah mendorong mereka bertempur semakin sengit.

Sebenarnyalah tidak ada harapan lagi bagi para pengawal. Jumlah lawan mereka yang terlalu banyak itu telah melenyapkan segala harapan untuk dapat mempertahankan diri. sementara mereka menyadari bahwa orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi didalam iring-iringan mereka dari Jati Anom mendapat lawannya masing-masing.

Karena itulah, maka orang-orang Pajang itupun menganggap bahwa mereka akan segera dapat menyelesaikan tugas mereka dengan sebaik-baiknya.

“Cepat, “teriak orang yang bertubuh tinggi, “jangan menunggu lebih lama lagi. Bunuh semua orang didalam pasukan lawan.”

Serangan orang-orang Pajang itupun segera datang membadai. Sementara itu, para pengawal dari Jati Anom itupun menjadi semakin terdesak. Mereka bertempur tidak lagi untuk dapat mempertahankan hidup mereka. Tetapi mereka telah dengan jantung yang bergejolak bertempur untuk mencari kawan sebanyak-banyaknya menjelang maut diantara lawan-lawannya.

Ki Prabadaru yang sempat menyaksikan pertempuran itu dari kejauhan, dari sela-sela gerumbul perdu, tersenyum didalam hati. Katanya kepada diri sendiri. “Kali ini kalian akan binasa.”

Namun dalam pada itu. ternyata ada yang dilupakan oleh Ki Tumenggung Prabadaru, ia sama sekali tidak memperhitungkan Untara yang tidak dilihatnya di arena, karena menurut keterangan yang didengarnya dari beberapa orang petugasnya. Untara memang tidak akan ikut serta didalam iring-iringan itu.

“Seandainya Untara ikut pula diantara mereka, maka kemampuannya sama sekali tidak akan menggetarkan orang-orangku,” berkata Ki Tumenggung itu didalam hatinya.

Sebenarnyalah Untara memang tidak memiliki kemampuan ilmu kanuragan melampaui orang-orang terpenting dari Jati Anom yang berada di arena. Tetapi Ki Tumenggung lupa memperhatikan kemampuan berpikir Untara sebagai seorang Senapati perang yang terpilih. Ia sendiri memang tidak hadir dipeperangan itu. Tetapi kemampuannya memperhitungkan kemungkinan dalam benturan kekuatan itu telah menentukan akhir dari pertempuran itu.

Dalam keadaan yang sulit itu. nampak sebuah rakit yang menyeberangi Kali Praga. Diatasnya terdapat lima orang penumpang dalam pakaian petani dengan ampat orang tukang satang.

Rakit dan penumpang itu sendiri tidak terlalu menarik perhatian. Namun demikian. mereka tidak luput dari pengamatan orang-orang Pajang.

Karena itu. maka orang bertubuh tinggi diantara orang-orang Pajang yang sebenarnya adalah prajurit dalam pasukan khusus itu berteriak. “Berapa orang diantara kita dapat melepaskan dari pertempuran ini. Kita akan dengan cepat menyelesaikan kelinci-kelinci dari Jati Anom ini. Kalian harus mengamati orang-orang yang menyeberang dan tukang-tukang satang itu. agar mereka tidak meninggalkan tempat ini sebelum kita selesai, agar mereka tidak sempat memberitahukan peristiwa ini kepada siapapun juga.

Perintah itu tidak perlu diulangi. Lima orang diantara orang-orang Pajang itupun kemudian memisahkan diri. Kekuatan mereka tidak akan terasa berkurang, dan merekapun akan dengan cepat dapat menyelesaikan pertempuran itu.

Tetapi dalam keadaan yang gawat, tepat pada saat orang-orang Pajang akan mulai dengan pembantaian. rakit yang menyeberangi Kali Praga itu mulai merapat. Para penumpangnya telah berloncatan ketepian diikuti oleh para tukang satangnya. Mereka menambatkan rakit mereka dan kemudian merekapun telah berdiri diantara tukang-tukang satang yang terdahulu, yang berdiri dipinggir kali itu bagaikan membeku.

“Bagaimana?” tiba-tiba salah seorang penumpang itu bertanya.

“Sudah waktunya,” jawab seorang tukang satang.

Orang yang bertanya itu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Jangan menunggu sampai korban yang pertama jatuh. Lima orang itu agaknya akan mengamati kita semuanya. Jangan hiraukan.”

Sesaat kemudian terjadilah peristiwa yang mengejutkan bagi orang-orang Pajang. Tiba-tiba saja tukang-tukang satang dan lima orang penumpang rakit yang menyeberangi Kali Praga itupun telah bersiap. Seorang diantara mereka telah meneriakkan aba-aba dengan lantang. Cepat kita akan melibatkan diri dalam pertempuran itu.”

Orang-orang yang semula berdiri membeku melihat pertempuran itupun segera mempersiapkan diri. Mereka telah menarik sesuatu dari satang-satang bambu mereka yang panjang. Ternyata merekapun kemudian telah menggenggam sebilah pedang.

“Gila,” geram satu diantara orang-orang Pajang yang mendapat tugas untuk mengawasi mereka, “siapa kalian sebenarnya, he.“

Tukang-tukang satang itu tidak menjawab. Tetapi mereka segera berlari-lari menuju ke arena. Seorang diantara mereka berteriak, “Aku berdiri di pihak orang-orang Jati Anom.”

Ternyata bukan saja orang Pajang yarg terkeiut. Tetapi orang-orang Jati Anompun terkejut pula. Tetapi mereka tidak sempat membuat banyak pertimbangan karena para prajurit dari pasukan khusus di Pajang itu telah menekan mereka dan goresan-goresan pertama dari senjata mereka telah mulai menyentuh tubuh para pengawal.

Tetapi yang kemudian hadir di arena adalah duapuluh orang tukang satang ditaMbah dengan sembilan orang yang baru saja menyeberang dari arah Barat. Sehingga jumlah itu menjadi cukup banyak untuk mengimbangi jumlah orang-orang Pajang yang hampir saja mulai dengan pembantaian yang mengerikan.

Ki Tumenggung Prabadaru terkejut pula menyaksikan hadirnya orang-orang diluar perhitungannya itu. Tentu bukan sekedar kebetulan. Nampaknya orang-orang itu memang sudah dipersiapkan untuk melakukan perlawanan.

“Siapa yang telah meajadi gila itu?” geram Ki Tumenggung Prabadaru.

Hampir saja Ki Tumenggung itu kehilangan kesabaran. Tetapi ia masih menahan diri. ia ingin melihat perkembangan pertempuran itu lebih dahulu.

Sejenak kemudian pertempuran itupun menjadi semakin seru. Arena benturan kekuatan itu akhirnya menebar disepanjang tepian, memanjang dipinggir Kali Praga.

Kehadiran tukang satang itu menjadikan jumlah ke dua belah pihak menjadi hampir berimbang. Hanya terpaut beberapa orang saja. Namun orang-orang Pajang dari pasukan khusus itu jumlahnya masih lebih banyak.

Dalam pada itu, baik orang-orang Pajang, maupun orang-orang Jati Anom masih belum tahu pasti. siapakah yang telah ikut serta dalam pertempuran itu. Namun dengan kehadiran mereka, maka rasa-rasanya para pengawal dari Jati Anom telah mendapat kesempatan untuk hidup kembali.

Ternyata pertempuran itupun semakin lama menjadi semakin dahsyat. Orang-orang yang semula di sangka tukang-tukang satang itu mampu bertempur mengimbangi kemampuan orang-orang Pajang dalam pertempuran seorang lawan seorang. Sementara kelebihan jumlah yang sedikit dari orang-orang Pajang. ternyata telah dihisap oleh Sabungsari dalam pertempuran yang mendebarkan. Bahkan Glagah Putihpun sempat membuat lawannya menjadi kebingungan, karena ternyata anak muda itu telah memiliki seluruh landasan ilmu yang temurun dari Ki Sadewa, lewat Agung Sedayu dari pahatan pada dinding goa yang tersembunyi itu.

Ki Tumenggung Prabadaru yang menyaksikan pertempuran itu semakin lama menjadi semakin gelisah. Gejolak didadanya rasa-rasanya hampir memecahkan jantungnya, ia benar-benar tidak mengerti. apa yang sedang dihadapinya.

“Darimana kelinci-kelinci gila itu datang? “ bertanya Ki Tumenggung kepada diri sendiri.

Sementara itu. tukang-tukang satang yang bertempur itupun telah ikut menebar pula. Ketika seorang diantara mereka bertempur dekat Agung Sedayu. Tiba-tiba saja Agung Sedayu dapat mengenalinya. Meskipun orang itu hanya bercelana pendek yang basah tanpa mengenakan baju sebagaimana kebanyakan tukang satang, namun ternyata bahwa orang itu memiliki ilmu pedang yang memadai unuuk melawan prajurit dari pasukan khusus di Pajang yang dibentuk oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

“Kau,” desis Agung Sedayu.

Orung itu mengangguk sambil berdesis, “Ya. Aku dan beberapa orang kawan.”

“Bagaimana mungkin kau berada disini,” bertanya Agung Sedayu.

Orang itu tidak menjawab. Tetapi ia bertempur terus melawan seorang prajurit dari pasukan khusus di Pajang.

Dalam pada itu. Ki Mahoni yang bertempur melawan Agung Sedayu itupun bertanya, “Kau kenal orang itu?”

“Ya,” jawab Agung Sedayu.

“Siapa ?” desak Ki Mahoni.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sambil bertempur melawan Ki Mahoni yang nampaknya masih ingin menjajagi kemampuanya itu ia berkata, “Seandainya aku menyebutkan asalnya. kau juga tidak akan mengetahuinya.”

Ki Mahoni tidak bertanya lebih lanjut. Tetapi ia mulai meningkatkan ilmunya karena ternyata Agung Sedayu masih mampu mengimbanginya.

Pertempuran di tepian itu benar-benar telah berubah. Yang direncanakan oleh Ki Tumenggung Prabadaru telah pecah. Yang terjadi itu sama sekali tidak dapat dimengerti. Namun satu-satunya kemungkinan menurut perhitungan Ki Tumenggung adalah bahwa rencananya telah diketahui oleh lawan, sehingga mereka telah membuat persiapan-persiapan seperlunya.

Namun tiba-tiba Ki Tumenggung itu berdesis, “Mungkin Untara telah melibatkan diri dalam perhitungan pertempuran ini.”

Ingatannya kepada Untara telah membuat Ki Tumenggung semakin berdebar-debar. Untara sendiri memang bukan orang yang memiliki tingkat Ilmu Kanuragan seperti Agung Sedayu. Tetapi ia mempunyai kelebihan yang lain sebagai seorang Senapati.

“Gila,” geram Ki Tumenggung, “aku hampir pasti. Tentu Untara telah terlibat langsung.”

Ki Tumenggung mulai menerawang kembali ke saat-saat ia mengambil keputusan untuk mencegat iring-iringan dari Jati Anom itu. Segalanya nampaknya berjalan rancak. Untara telah memberitahukan tanpa tedeng aling-aling semua rencana perjalanan adiknya itu.
Dalam pada itu. pertempuran di tepian itu menjadi semakin sengit. Para prajurit Pajang dari pasukan khusus yang menyamar itu ternyata tidak dapat berbuat menurut rencana. Mereka tidak dapat membantai lawan dengan semena-mena. karena lawan mereka kini dapat memberikan perlawanan yang seimbang. Bahkan para cantrik dari Jati Anompun mampu bertempur dengan kemampuan yang mengherankan lawan-lawan mereka.

Yang benar-benar mengejutkan adalah tukang-tukang satang. Ternyata mereka terntu bukan orang kebanyakan. Mereka memiliki ilmu pedang yang tinggi. sebagaimana para prajurit Pajang dari pasukan khusus itu.

Ki Tumenggung Prabadaru menggeram. Kemarahannya telah sampai keubun-ubunnya. Bahkan iapun telah memutuskan untuk turun kearena. Kehadirannya tentu bukannya tidak berpengaruh.

“Aku akan membunuh tukang-tukang satang gila itu,” geram Ki Tumengung, “aku masih mempunyai keyakinan tentang diriku sendiri. Aku tentu tidak akan berada dibawah kemampuan Kiai Gringsing.”

Karena itu. maka iapun telah bersiap untuk meloncat kearena. Dengan melintasi tepi padang perdu, ia akan turun ketepian dan langsung melibatkan diri kedalam pertempuran.

Namun ketika ia sudah siap meloncat dan berlari. Tiba-tiba terdengar seseorang mendehem dibelakangnya. Demikian dekat tanpa diketahui, kapan orang itu datang. Desir langkah kakinya atau gemeresak dedaunan sama sekali tidak didengarnya.

Dengan sigap Ki Tumenggung berpaling. Namun betapa ia terkejut melihat orang yang berdiri di hadapannya. Lebih terkejut lagi dari pada saat ia melihat tukang-tukang satang itu melibatkan diri.

“Raden Sutawijaya,” desis Ki Tumenggung. Sebenarnyalah yang berdiri di hadapannya itu adalah Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Sambil tersenyum Raden Sutawijaaya itu melangkah mendekat sambil berkata, “beruntunglah kau Ki Tumenggung Prabadaru, bahwa kau sempat menyaksikan perang yang dahsyat itu.”

Ki Tumenggung memandang Raden Sutawijaya dengan tajamnya. Kemudian iapun bertanya dengan nada datar, “Apa maksud Raden?”

“Kita berdua sama-sama beruntung dapat menyaksikan pertempuran itu. Dengan demikian kita akan dapat melihat, sampai seberapa jauh kemampuan orang-orang yang selama ini kurang kita kenal. Bukankah yang sedang bertempur itu Agung Sedayu dengan para pengiringnya melawan Ki Sabdadadi dan para pengikutnya?” bertanya Raden Sutawijaya.

Lalu seolah-olah tanpa menghiraukan Ki Tumenggung. Raden Sutawijaya melangkah semakin maju sambil memandang ketepian diantara dedaunan perdu yang tipis, “Marilah kita mendekat. Apa salahnya, asal kita tidak mencampuri persoalan mereka ?”

Ki Tumenggung menggeretakkan giginya. Dengan geram ia bertanya, “Jadi tukang-tukang satang itu prajurit Mataram ?”

“O, Tidak.” jawab Raden Sutawijaya dengan serta merta, ”tidak. Aku tidak mencampuri pertempuran itu. Aku hanya menonton saja sebagaimana Ki Tumenggung Prabadaru sekarang ini.”

Wajah Ki Tumenggung Prabadaru menjadi merah. Namun ia harus menahan diri, ia sadar dengan siapa ia berhadapan. Setiap orang Pajang tahu pasti. betapa tingginya kemampuan Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga. Hanya Pangeran Benawa sajalah yang akan dapat mengimbanginya.

Dalam pada itu. Raden Sutawijayapun berkata, “Marilah Ki Tumenggung. Nampuknya pertempuran ini menjadi semakin seru.”

“Persetan,“ ki Tumenggung menahan gejolak perasaannya, “aku tidak hanya akan sekedar menonton.”

“O,” Raden Sutawijaya mengangkat wajahnya. Dengan nada tinggi, “apakah Ki Tumenggung akan melibatkan diri ?”

“Ya,“ jawab Ki Tumenggung.

“Bagus. Sebaiknya Ki Tumenggung membantu Agung Sedayu yang agaknya telah dirampok oleh sekelompok penyamun. Mungkin para perampok itu mengira, bahwa Agung Sedayu dan isterinya membawa barang perhiasan yang bernilai sangat tinggi, justru karena mereka adalah pengantin baru. Sungguh luar biasa bahwa perampok dengan jumlah yang sangat besar. Untunglah bahwa tukang-tukang satang itu mempunyai tanggung jawab yang tinggi. Meskipun iring-iringan dari Jati Anom itu belum menjadi penumpang rakit-rakit mereka, namun mereka merasa berkewajiban untuk membantu. Karena jika daerah penyeberangan ini menjadi ajang perampokan, maka mereka akan kehilangan tempat untuk mencari nafkah. Jalur ini akan menjadi sepi dan tidak seorangpun akan berani menyeberang lewat daerah ini.”

“Omong kosong,” bentak Ki Tumenggung.

Raden Sutawijaya mengerutkan keningnya. Katanya, “Ki Tumenggung membuat aku menjadi heran. Kenapa Ki Tumenggung membentak-bentak? Bukankah kewajiban seorang prajurit untuk melindungi orang yang dibayangi oleh bahaya yang gawat.”

“Aku bukan anak kecil lagi Raden,” berkata Ki Tumenggung, “sikap Raden Sutawijaya sangat meremehkan aku.”

“O, aku minta maaf Ki Tumenegung,“ jawab Raden Sutawijaya, “aku tidak tahu maksud Ki Tumenggung. Sebenarnya aku ingin berkata sesuai dengan pengamatanku. Tetapi agaknya Ki Tumenggung mempunyai tanggapan yang lain.”

“Aku pasti Raden, bahwa orang-orang yang menyamar sebagai tukang satang itu adalah orang-orang Mataram,” geram Ki Tumenggung.

“Aku tidak mengerti jalan pikiran Ki Tumenggung,“ jawab Raden Sutawijaya, “kenapa kau dapat menduga demikian.”

“Aku tidak peduli,” berkata Ki Tumenggung itu kemudian, “aku akan turun ke arena. Agaknya iring-iringan orang Jati Anom itu telah membuat gaduh disini.”

Raden Sutawijaya tiba-tiba saja tertawa. Katanya, “Kau jangan mengada-ada. Seandainya demikian, serahkan kepadaku. Aku akan bertindak atas nama Mataram. Karena daerah ini adalah daerah wewenangku.”

“Tetapi daerah wewenang Raden masih tetap berada dibawah kekuasaan Pajang,” jawab Ki Tumenggung.

“Lalu apa artinya limpahan kekuasaan ayahanda Sultan?” bertanya Raden Sutawijaya.

Wajah Ki Tumenggung menjadi semakin tegang. Namun ia tetap sadar bahwa Raden Sutawijaya adalah orang yang memiliki kemampuan yang tinggi diluar jangkauan kemampuannya. Namun Ki Tumenggung itu berpikir, “Aku tidak harus melawannya seorang diri. Aku akan dapat benempur bersama satu atau dua orang yang berada diarena itu. Mereka akan dapat meninggalkan lawan mereka barang satu dua saat sementara aku akan dengan cepat menyelesaikan Raden Sutawijaya.

Tetapi bagaimanapun juga Raden Sutawijaya masih rugu-ragu. Jika ia tidak berhasil, maka pertempuran seluruhnya akan menjadi kalut. Juslru karena satu atau dua orang yang harus membantunya.

Namun demikian ia masih ingin menjajagi niat kehadiran Raden Sutawijaya itu. Katanya, “Sebaiknya Raden tidak usah ikut campur. Aku akan menyelesaikan persoalan ini dengan caraku.”

Tetapi Raden Sutawijaya menggeleng. Katanya, “Jangan Ki Tumenggung. Jangan memaksa aku melibatkan diri secara langsung. Sebenarnya aku ingin berdiri diluar arena pertempuran. Tetapi jika Ki Tumenggung langsung ingin melibatkan diri. maka akupun tidak berkeberatan untuk mencegah Ki Tumenggung. Nanum sebenarnyalah aku masih menghormati Ki Tumenggung sebagai seorang Panglima dari satu pasukan khusus yang besar di Pajang. Jika aku berbuat sesuatu atas Ki Tumenggung, berarti bahwa pasukan khusus itu akan bergerak dalam waktu yang singkat. Terus terang. aku tidak siap menghadapi keadaan itu sekarang.”

Ki Tumenggung Prabadaru termenung sejenak. Namun iapun tidak akan dapat berbuat sesuatu jika benar-benar Senapati Ing Ngalaga itu berdiri menjadi lawannya dalam perang itu.

Karena itu. maka Ki Tumenggungpun tidak meneruskan niatnya untuk turun kearena. Namun dari tempatnya ia hanya dapat melihat. apa yang terjadi di tepian itu.

Dalam pada itu. pertempuran di tepian itupun telah berlangsung dengan sengitnya. Orang-orang Pajang yang sebagian besar terdiri dari para prajurit dalam pasukan khusus itu. telah menjadi marah. Ternyata mereka berhadapan dengan orang-orang yang ujud lahiriahnya sebagai tukang-tukang satang, namun memiliki Ilmu yang dapat mengimbangi mereka.

Seorang prajurit Pajang yang bertubuh tinggi berteriak, “He. Tukang-tukang satang yang gila. Siapakah sebenarnya kalian?”

Pertanyaan itu lenyap tanpa jawaban. Tukang-tukang satang itu sama sekali tidak menghiraukan pertanyaan-pertanyaan semacam itu. Namun mereka telah bertempur dengan gigihnya. Senjata mereka yang sebagian terbesar berupa pedang itu. mampu melawan segala jenis senjata berupa apapun juga. Bindi, pedang, golok yang besar, trisula atau jenis-jenis yang lain.

Dengan demikian, maka pertempuran itu menjadi semakin dahsyat. Meskipun satu dua orang telah mulai tergores kulitnya, namun dalam keseluruhan, pertempuran itu masih nampak berimbang.

Sementara itu. Glagah Putih ternyata seolah-olah mendapat kesempatan untuk menguji ilmunya. Ilmu yang telah disadapnya dari Agung Sedayu dilengkapi dengan pahatan pada dinding goa yang ditunjukkan juga oleh Agung Sedayu.

Ternyata bahwa Glagah Putihpun telah mengejutkan lawannya juga. Seorang prajurit dari pasukan khusus yang memiliki kemampuan melampaui prajurit biasa. Namun berhadapan dengan seorang anak yang masih sangat muda. ia telah mengalami kesulitan.

“Ilmu iblis manakah yang telah merasuk kedalam anak ini,” geram prajurit itu.

Glagah Putih tidak senang mendengar umpatan lawannya. Karena itu maka katanya, “Kaulah yang berilmu iblis. He. siapakah sebenarnya kau. Aku tidak percaya bahwa kau adalah seorang petani sebagaimana nampak menurut tata pakaianmu.”

“Persetan,” geram orang itu.

Glagah Putih tidak bertanya lebih banyak lagi. Sebenarnyalah ia menjadi heran. bahwa di tepian itu telah bertempur orang-orang yang saling menyamar. Lawannya yang muncul dari

padang perdu itu tentu bukan orang kebanyakan sebagaimana nampak pada pakaian mereka. Tetapi tukang-tukang satang yang berpihak kepada Agung Sedayu itupun tentu bukan tukang satang biasa.

“Aneh,“ desis Glagah Putih, “bagaimana mungkin tukang-tukang satang itu tahu pasti, bahwa akan terjadi pertempuran disini. Tidak ditempat lain.”

Namun Glagah Putih tidak sempat bertanya-tanya didalam hatinya ia harus bertempur melawan seorang yang memiliki ilmu yang tangguh. Namun sebenarnyalah bahwa ilmu orang itu tidak dapat mengimbangi ilmu Glagah Putih yang telah mulai mapan. Apalagi Glagah Putih telah mempelajari ilmunya sampai kepuncak sebagaimana ditunjukkan oleh Agung Sedayu setelah ia menyelesaikan tingkat terakhir yang masih mungkin dipelajarinya pada dinding goa itu. yang justru pada puncaknya telah rusak karena perbuatan Agung Sedayu diluar kehendaknya sendiri.

Dengan demikian, ketika Glagah Putih mengerahkan kemampuannya. maka lawannyapun segera telah terdesak. Tetapi seorang yang lain tiba-tiba saja telah menempatkan dirinya untuk melawannya berpasangan sehingga Glagah Putih itu harus bertempur melawan sepasang prajurit dari pasukan khusus yang dibanggakan oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Sementara itu. tidak jauh dari Glagah Putih. Sabungsari tengah menghadapi lawannya pula. Ternyata bahwa seperti Glagah Putih, maka Sabungsari tidak hanya berhadapan dengan seorang lawan. Tetapi justru tiga orang.

Namun ternyata bahwa Sabungsari. juga seorang prajurit Pajang, yang justru bukan dari pasukan khusus itu. mampu menghadapi tiga orang lawan sekaligus tanpa mengalami kesulitan yang gawat. Meskipun kadang-kadang Sabungsari terdepak, namun ia segera dapat mencapai keseimbangan kembali.

Tetapi sementara itu. Sabungsari masih berusaha untuk menahan diri. Sebelum keadaan memaksa ia masih belum mempergunakan ilmunya yang khusus yang mirip dengan ilmu yang dimiliki Agung Sedayu.

Apalagi ketika Sabungsari mengetahui. Bahwa keadaan tidak lagi terlalu gawat bagi iring-iringan dari Jati Anom itu.

Meskipun demikian, sebenarnyalah bahwa Sabungsari juga digelitik oleh pertanyaan tentang tukang-tukang satang itu. Tentu ada yang telah mengatur mereka. Tanpa keterangan terperinci maka mereka tidak akan dapat menunggu di tempat yang tepat.

Tetapi Sabungsari tidak segera dapat menebak. ia tidak mempunyai banyak waktu untuk berpikir. Lawan-lawannya telah menyerangnya beruntun, sehingga Sabungsari harus melayaninya dengan cepat dan tangkas. Apalagi lawan-lawannya para prajurit pilihan dari pasukan khusus di Pajang. Namun Sabungsari adalah seorang prajurit yang telah memiliki bekal yang cukup sejak ia memasuki lapangannya, sehingga karena itu. maka ia tidak terlalu banyak mengalami kesulitan. Tetapi justru karena itu, ia masih belum merasa perlu untuk mempergunakan ilmu puncaknya.

Di bagian lain. Swandaru bertempur dengan dahsyatnya pula. Ternyata bahwa lawannyapun memiliki ilmu yang tinggi. Sebenarnyalah bahwa murid Ki Mahoni itu telah menerima seluruh ilmu dari gurunya meskipun ia masih harus mengembangkannya sesuai dengan tingkat pengalamannya.

Ketika pertempuran itu menjadi semakin sengit maka murid Ki Mahoni itupun telah mempergunakan senjatanya. Dengan lantang iapun kemudian berkata, “Swandaru. kita telah saling menjajagi. Sekarang tiba saatnya kita akan saling membunuh.”

“Persetan,” geram Swandaru.

“Baiklah. Kau tentu belum pernah mendengar bahwa orang yang digelari Elang Berparuh Pedang adalah aku,” berkata orang gemuk itu.

“Aku tidak peduli. Kau dapat menyebut dirimu Elang Berparuh Pedang, atau Pedang bersayap Elang atau sebutan-sebutan gila lainnya. Tetapi sekarang aku akan membunuhmu,” sahut Swandaru lantang.

Orang itu mengumpat Swandaru sama sekali tidak terpengnruh oleh gelar yang dibanggakannya. Namun dalam pada itu, orang yang menyebut dirinya Elang Berparuh Pedang itu telah mencabut pedangnya. Pedang yang tajam di kedua sisinya dan berujung runcing seperti duri ikan.

Namun pedang itu telah mendorong Swandaru untuk mengurai cambuknya, sehingga sejenak kemudian, arena itu telah digetarkan oleh ledakan cambuknya yang mengguntur.

“Gila,” desis lawannya, “anak ini memang memiliki kekuatan yang luar biasa. Ledakan cambuknya benar-benar telah menggetarkan isi dada.”

Tetapi lawannya telah menguasai ilmu pedang sebaik-baiknya. Karena itu. maka sejenak kemudian pedangnya telah berputar bagaikan gumpalan awan yang menyelubungi dirinya.

Tetapi senjata Swandaru adalah senjata lentur. Karena itu. maka sekali-sekali Swandaru sempat menyerangnya menyusup disela-sela putaran pedang lawannya. Namun sulit bagi Swandaru untuk langsung dapat mengenai tubuh Elang berparuh pedang itu.

Meskipun demikian, maka sesaat kemudian pertempuran antara kedua orang yang bertubuh gemuk itu menjadi samakin dahsyat. Cambuk Swandaru meledak semakin sering dan semakin keras. sementara pedang lawannyapun berputar semakin cepat. Namun yang kadang-kadang mematuk dengan dahsyatnya. Sementara disaat lain menebas mendatar dengan derasnya.

Di tengah arena. Kii Gringsing menghadapi lawannya yang memiliki ilmu yang tinggi pula. Dengan pedang di tangan Ki Pringgaiaya kadang kadang membuat Kiai Gringsing harus berkisar surut. Kiai Gringsing sudah mengetahui bahwa Ki Pringgajaya memiliki ilmu yang mengagumkan. Ujung senjatanya mampu mendahului pengamatan Kiai Gringsing sehingga kadang-kadang senjata itu berhasil menyentuh meskipun baru lembar-lembar pakaiannya. Namun kemampuan dan pengalaman Kiai Gringsing ternyata telah mampu menempatkan dirinya dalam keadaan yang mantap.

Buku 156

APALAGI ketika ia melihat bahwa keseimbangan telah berubah, maka segala macam pikiran untuk sampai pada satu tingkat ilmu diluar jangkauan orang kebanyakan untuk sementara telah disisihkannya.

Yang bertempur dengan orang yang sama sekali belum dikenalnya adalah Ki Waskita dan Agung Sedayu. Lawan Ki Waskita adalah seorang yang masak dalam ilmunya. Tetapi orang itupun mengetahui, bahwa Ki Waskita mempunyai kemampuan yang sulit untuk dijajagi. Karena itu maka lawannyapun telah bertempur dengan sangat berhati-hati.

Sementara itu. Ki Mahoni yang melawan Agung Sedayu berusaha untuk mengetahui dengan pasti setiap tingkat kemampuan anak muda yang mendebarkan itu. Anak muda yang telah mampu membunuh seorang yang bernama Ajar Tal Pitu. Karena Ki Mahoni yakin bahwa anak muda itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi.

Agung Sedayupun bertempur dengan sangat cermat. Ia tidak mampu membuat kesalahan yang dapat menyeretnya kedalam kesulitan. Ia sadar, bahwa Ki Mahoni mulai dari tingkat yang sederhana. Namun dengan pasti meningkat selapis demi selapis.

Sebenarnyalah sikap itu telah menyinggung perasaan Agung Sedayu. Seolah-olah lawannya itu meragukan kemampuannya sehingga ia harus menjajaginya dari tingkat yang paling rendah. Namun sebagaimana kebiasaan Agung Sedayu. maka ia selalu menahan diri dan bahkan telah menyesuaikan keadaannya. Ia tidak perlu merasa gelisah sekali, karena jumlah lawan yang terlalu banyak. Justru karena itu. maka ialah yang kemudian berusaha mengendalikan lawannya.

Pada tataran tertentu Agung Sedayu melayani lawannya tanpa meningkatkan ilmunya untuk waktu yang cukup lama. sehingga kadang-kadang ia membuat Ki Mahoni ragu-ragu. Bahkan dengan tekanan-tekanan yang berat. Agung Sedayu bertahan pada tataran tertentu, sehingga Ki Mahoni rasa-rasanya kehilangan pegangan atas pengamatannya. karena sikap Agung Sedayu. Namun Agung Sedayu sama sekali tidak cemas bahwa ia akan mengalami kesulitan karena perlindungan Ilmu kebalnya, meskipun ia tidak berusaha menampakkannya dan semata-mata sekedar untuk mengamankan usahanya membaurkan tingkat kemampuannya.

Namun Ki Mahoni tidak cepat percaya kepada tingkat kemampuan lawannya, karena sebelumnya ia sudah tahu bahwa Agung Sedayu telah membunuh Ki Ajar Tal Pitu.

Dalam keadaan yang demikian. maka Ki Mahoni berusaha untuk memaksa lawannya meningkatkan kemampuannya dengan tekanan-tekanan yang berat sehingga mau tidak mau. maka lawannya harus mengimbanginya dengan meningkatkan ilmunya.

Namun dalam pada itu. akhirnya Ki Mahoni menjadi tidak telaten. Akhirnya ia sadar, bahwa Agung Sedayu berusaha untuk merusak pengamatannya. Karena itu. maka akhirnya ia memutuskan untuk langsung sampai kepuncak kemampuannya sehingga lawannyapun akan segera mengerahkan segenap ilmunya pula.

“Agung Sedayu,” berkata Ki Mahoni kemudian, “ternyata bahwa kau benar-benar seorang anak muda yang sombong. Kau tidak mau melangkah pada tataran demi tataran.”

“Kaulah yang terlalu merendahkan aku,” berkata Agung Sedayu, “kau mulai penjajaganmu dari tataran yang paling sederhana, seolah-olah aku memang seorang anak yang baru mulai berguru kepada seorang pertapa di padepokan kecil yang terpencil.”

“Kau tersinggung,” bertanya Ki Mahoni.

“Tidak,“ jawab Agunge Sedayu, “bukankah aku tidak berbuat apa-apa. "

“Baiklah,” berkata Ki Mahoni, “jika demikian aku akan lansung pada tingkat tertinggi dari Ilmuku, meskipun barangkali belum pada ilmu pamungkasku. Mungkin dengan demikian, baru kau akan menyadari bahwa kau bukan orang yang dapat dianggap penting dalam dunia ilmu kanuragan. Jika pada suatu hari kau pernah membunuh Ajar Tal Pitu. maka hal itu tentu hanya karena satu kebetulan.”

“Apapun menurut tanggapanmu,” jawab Agung Sedayu, “aku sudah siap menghadapi segala kemungkinan.”

Ki Mahonipun kemudian mulai menghentakkan ilmunya. Namun ia justru tidak mempergunakan senjata apa pun lagi ia benar-benar ingin mengadu ilmu dengan Agung Sedayu. bukan tajamnya ujung pedang.

Agung Sedayupun melihat, bahwa Ki Mahoni telah mempersiapkan ilmunnya yang tertinggi. meskipun belum sampai ke ilmu pamungkasnya. Karena itu maka Agung Sedayupun menjadi semakin berhati-hati ia harus benar-benar bersiap. Jika Ki Mahoni sudah mengetahui bahwa ia telah berhasil membunuh Ki Ajar Tal Pitu. maka Ki Mahoni tentu merasa mempunyai kelebihan dari Ajar Tal Pitu.

Yang pertama-tama ditrapkan oleh Agung Sedayu adalah ilmu kebalnya yang sejak semula telah dipasangnya sebagai perisai. Namun kemudian dalam tataran tertinggi dari benturan ilmu yang dapat terjadi setiap saat. maka ilmu kebalnya telah ditrapkannya dalam puncak kemampuannya. Selebihnya Agung Sedayu akan mempergunakan tenaga cadangan yang ada didalam dirinya untuk menjajagi kemampuan puncak lawannya itu.

Sebenarnyalah bahwa Ki Mahonipun kemudian bertempur dengan Ilmunya pada tingkat tertinggi. Namun ia masih menyimpan ilmu pamungkasnya yang apabila tidak diperlukan, sama sekali tidak akan dipergunakannya. Karena bagaimanapun juga. ia masih tetap menganggap bahwa yang dihadapi adalah seorang anak muda. Betapa tinggi ilmunya, namun kemudaannya itu akan menentukan pula kesempatannya untuk menyadap ilmu.

Dalam pada itu. maka sejenak kemudian, keduanya telah terlibat kedalam pertempuran yang seru. Ternyata Ki Mahoni mampu bergerak semakin lama semakin cepat. Dengan loncatan-loncatan panjang Ki Mahoni menyerang Agung Sedayu sambil berlari berputaran. Semakin lama semakin cepat. sehingga akhirnya seolah-olah Ki Mahoni itu telah hilang dalam putaran angin prahara disekitar tubuh Agung Sedayu.

“Bukan main,” geram Agung Sedayu, “Macam ilmu apa lagi yang aku hadapi sekarang ini?”

Namun dengan penuh kewaspadaan dan beralaskan ilmu yang ada pada dirinya, ternyata Agung Sedayu tidak kehilangan pengamatannya atas lawannya. Justru karena lawannya berpuuran mengitarinya, maka Agung Sedayu pun kemudian berdiri tegak. Tetapi tatapan matanya, pendengarannya dan daya pengamatan perasaan dan nalarnya selalu mengikuti gerak dan putaran lawannya.

Tetapi ternyata bahwa Agung Sedayu menjadi semakin sulit untuk dapat mengamati geraknya. Sambil berputar. Sekali-sekali lawannya itu melontarkan serangan-serangan itu dengan geseran-geseran pendek dan sekali-sekali menangkis meskipun harus membenturkan kekuatannya.

Dalam benturan kekuatan. Agung Sedayu sama sekali tidak mengalami keadaan yang gawat. Bahkan Agung Sedayu merasa, bahwa ia memiliki tenaga yang cukup untuk mengimbangi tenaga orang yang berlari berputaran itu. Namun semakin lama putaran itu menjadi semakin membingungkan. Bahkan akhirnya seolah-olah bagaikan prahara yang mengamuk diseputarnya.

Yang kemudian terdengar oleh Agung Sedayu adalah deru prahara yang mengamuk diseputarnya itu. Semakin lama semakin dahsyat. Seolah-olah Agung Sedayu telah berada dipusat gejolak berputarnya bumi dengan segala isinya.

"Gila," geram Agung Seduyu, "aku tidak akan dapat bertahan dalam keadaan ini. Aku akan menjadi pening dan kehilangan pengamatanku atas lawanku.

Sebenarnyalah. pertempuran antara Agung Sedayu dan Ki Mahoni itu telah menumbuhkan gejolak bagi mereka yang bertempur disekitamya. Namun pertempuran itu tidak mempengaruhi arena yang agak jauh dari padanya. Orang-orang disekitarnya melihat Ki Mahoni berlari berputaran. Tidak lebih dari gerakan yang sangat cepat. Namun bagi Agung Sedayu yang berada di pusat putaran itu merasa, seolah-olah ia berada di tengah-tengah deru pusaran air samudra yang bergejolak di pusat putaran bumi dan alam disekitarnya.

Dalam pada itu. sebenarnyalah Agung Sedayu mulai menjadi pening. Kadang-kadang ia telah kehilangan pengamatan atas lawannya. Sehingga sekali-sekali serangan lawannya dapat menyentuhnya.

Namun dalam pada itu Agung Sedayu telah melindungi dirinya dengan ilmu kebalnya. Karena itu maka sentuhan serangan lawannya pada dasarnya tidak menyakitinya. Meskipun demikian Agung Sedayu masih berusaha untuk mengaburkan penilaian lawan terhadap dirinya.

Tetapi perasaan pening itu bukannya dibuat-buat ia benar-benar menjadi pening oleh prahara yang mengamuk mengitarinya, bahkan lawannya yang berlari disekitarnya itu rasa-rasanya menjadi semakin cepat sehingga menjadi sebuah gelang yang bulat. Dengan demikian maka Agung Sedayu rasa-rasanya tidak mendapat kesempatan lagi untuk dapat keluar dari lingkaran maut itu.

Dalam pada itu. orang-orang lain disekitarnya tidak mengetahui apa yang telah terjadi dengan Agung Sedayu. Mereka melihat Ki Mahoni berlari semakin cepat mengitarinya. Karena itu. orang-orang yang menyaksikan itu menjadi heran, bahwa Agung Sedayu justru telah tercenung mematung didalam kecepatan putaran lawannya. Mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa Agung Sedayu merasa dirinya seolah-olah telah berada didalam pusat putaran bumi. Bahkan semakin lama semakin cepat dan rasa-rasanya dirinya menjadi semakin dalam terhisap oleh putaran itu, bagaikan terhisap kedalam sebuah sumur yang semakin dalam dan berputar semakin cepat.

"Ilmu Iblis jenis apa lagi yang aku hadapi ini," geram Agung Sedayu didalam hatinya.

Sementara itu, Swandaru tengah bertempur dengan dahsyatnya melawan seorang yang juga bertubuh gemuk seperti Swandaru sendiri demikian sengitnya sehingga arena pertempuran merekapun telah bergeser semakin menjauhi hiruk pikuk pertempuran. Justru bertentangan arah dengan area pertempuran antara Agung Sedayu dan Ki Mahoni. Dengan demikian maka Swandaru tidak melihat, apa yang telah terjadi dengan Agung Sedayu.

Dalam pada itu. ledakan cambuk Swandaru benar-benar telah menggetarkan tepian itu. Bahkan para prajurit Pajang dari pasukan khusus yang menyamar itu menjadi berdebar-debar mendengar ledakan cambuk yang demikian dahsyatnya.

Lawannya yang gemuk yang menggelari dirinya sendiri dengan sebutan Elang Berparuh Pedang itu tidak dapat menutup mata atas bahaya yang dapat timbul dari ujung senjata lawannya. Karena itu. disamping menggerakkan pedangnya sedemikian cepatnya, sehingga seolah-olah ia telah menyelubungi dirinya dengan gumpalan awan putih, maka orang itu mulai bergerak memutari Swandaru. Mula-mula perlahan-lahan, sambil melancarkan serangan-serangan. Sekali-sekali pedangnya mematuk menyusup diantara ujung senjata lawannya. Namun semakin lama iapun berputar semakin cepat.

Namun Swandaru cepat mengambil sikap ia tidak mau melihat lawannya itu mengitarinya. Karena itu. maka dengan kekuatan yang luar biasa. iapun telah memutuskan putaran lawannya dengan ledakan-ledakan cambuk yang dahsyat.

Ternyata Swandaru berhasil. Lawannya tidak dapat mengabaikan ayunan cambuk Swandaru yang memotong arah putarannya. Meskipun Elang Berparuh Pedang itu mampu menangkis dengan pedangnya, tetapi cambuk Swandaru itu telah mengganggu geraknya mengitari lawannya.

Karena itu maka orang gemuk itu telah mempergunakan cara yang lain untuk menyerang Swandaru ia berputar mengitarinya. Namun kadang-kadang ia justru berputar dalam arah yang sebaliknya atau dengan cepat berubah arah dan kemudian dengan tiba-tiba pedangnya telah mematuk dengan dahsyatnya.

Tetapi Swandaru cukup cepat menangggapinya. Dengan ujung cambuk lenturnya ia dapat menangkis serangan lawannya dan bahkan dalam sekejap cambuknya telah terayun menyerang.

Sebenarnyalah bahwa orang bertubuh gemuk itu sudah memiliki ilmu gurunya. Tetapi baru dalam tataran ujud lahiriahnya ia masih harus mencari isi dari bentuk kewadagan itu. sehingga jika ia berputar mengelilingi lawannya, maka putarannya itu akan mempunyai pengaruh tersendiri.

Orang bertubuh gemuk itu memang sudah mencoba untuk mengetrapkannya. Tetapi dalam tahap permulaan. Swandaru lebih memotongnya dengan serangan-serangan cambuk beruntun. Sehingga dengan demikian maka orang bertubuh gemuk dan menyebut dirinya Elang Berparuh Pedang itu belum dapat mempergunakan ilmunya yang masih harus dibentuk bukan saja ujudnya, tetapi juga isinya itu.

“Salah guru,” geram orang itu didalam hatinya, “ia tidak dengan cepat memberikan tuntunan untuk mencapai inti kekuatan dari Ilmu ini. Kini dalam keadaan yang gawat, aku masih belum dapat mengetrapkan dengan mapan. Apalagi berhadapan dengan anak muda yang dahsyat ini.”

Sebenarnyalah bahwa Swandaru masih mempunyai kelebihan selapis dari lawannya. Namun jika Swandaru lengah dan melakukan kesalahan, maka Ialah yang akan kehilangan kesempatan.

Namun agaknya hal itu disadari pula oleh Swandaru. sehingga iapun telah bertempur dengan hati-hati ia ingin segera menyelesaikan pertempuran itu. kemudian melihat apa yang telah dilakukan oleh guru orang itu. yang telah menempatkan diri melawan Agung Sedayu.

“Jika kakang Agung Sedayu harus bertempur melawan guru orang ini. maka ada kemungkinan bahwa ia akan mengalami kesulitan,” berkata Swandaru kepada diri sendiri.

Tetapi jarak antara Swandaru dan Agung Sedayu tidak terlalu dekat. Bahkan tertutup oleh pertempuran yang semakin sengit di tepian itu antara orang-orang yang mencegat perjalanan iring-iringan dari Jati Anom itu. melawan orang-orang yang dicegatnya dibantu oleh beberapa orang-tukang satang diluar dugaan mereka.

Namun dalam pada itu. Swandaru tidak mendengar ledakan cambuk di tengah-tengah medan. Dengan berbagai macam dugaan Swandaru menjadi berdebar-debar.

“Apakah kakang Agung Sedayu tidak sempat mengurai senjatanya, sehhigga ia benar-benar berada dalam kesulitan,” berkata Swandaru kepada diri sendiri. Lalu, “ia adalah seorang pengantin baru. Jika terjadi sesuatu atas dirinya, maka bencana itu berarti telah menimpa isterinya yang baru saja dikawininya itu.”

Tetapi Swandaru tidak dapat dengan segera melihat apa yang terjadi dengan Agung Sedayu. karena lawan Swandaru itu ternyata merupakan orang yang sangat berbahaya.

“Tetapi agaknya guru orang inipun tidak terpaut banyak kemampuannya dengan muridnya yang gemuk ini,“ berkata Swandaru didalam hatinya, “orang ini mengatakan bahwa ia telah memiliki seluruh kemampuan gurunya. Meskipun demikian, kakang Agung Sedayu agaknya memang memerlukan bantuan. Jika saja aku dan kakang Agung Sedayu dapat bertukar lawan.”

Swandaru memang agak menyesal bahwa ia telah menyerang orang itu karena ia tidak dapat menahan perasaannya. Sehingga dengan demikian maka Agung Sedayu benar-benar harus bertentpur dengan orang yang disebut guru dan lawannya yang gemuk itu.

Dalam keseluruhan pertempuran itu memang menjadi sangat dahsyat. Ternyata bahwa para prajurit Paijng dari pasukan khusus yang menyamar itu tidak banyak mempunyai kelebihan dari lawan-lawannya. Bahkan tukang-tukang satang itupun mampu mengimbangi prajurit-prajurit

Pajang dari pasukan khusus itu. meskipun agaknya masih ada selisih yang selapis tipis. Tetapi dengan kerja sama yang baik. maka tukang-tukang satang itu mampu menempatkan diri mereka diarena pertempuran yang dahsyat itu.

Sementara itu, Sabungsari telah mulai menguasai lawannya. Ia juga seorang prajurit Pajang yang ditempatkan di Jati Anom. Sama sekali bukan dari pasukan khusus. Namun ternyata bahwa beberapa orang lawannya dari pasukan khusus tidak mampu mengalahkannya.

Para pemimpin prujurit Pajang dari pasukan khusus itu memang harus menilai kembali kemampuan orang-orangnya. Seorang diantara mereka yang bertubuh tinggi. menjadi kesal bahwa pasukan khusus itu tidak dapat menunjukkan kelebihannya. Bahkan mereka yang kebetulan melawan para cantrik dari padepokan kecil di Jati Anompun tidak segera dapat mengalahkan mereka.

Tetapi ternyata para cantrik itu mampu bertempur dengan garangnya. Meskipun dalam saat-saat tertentu. mereka menjadi kasar. Namun para cantrik yang telah menyesuaikan diri hidup di padepokan itu masih berusaha untuk bertempur dengan landasan ilmunya yang baru yang disadapnya selama ia berada di padepokan. Tetapi dalam keadaan tertentu, mereka tidak dapat menyembunyikan lagi alas kemampuan mereka yang memang agak kasar dan keras.

Dalam pada itu. ternyata tiga orang diantara mereka yang bertempur itu selain menghadapi lawan-lawannya telah berusaha untuk menilai apa yang telah terjadi. Ketiga orang itu adalah orang-orang yang terakhir datang ketepian dengan rakit dari seberang. Dengan kesemptatan yang kadang-kadang mereka dapatkan diantara benturan senjata, mereka berusaha untuk mengenali cara-cara para prajurit Pajang bertempur. Bukan saja prujurit Pajang, tetapi ia juga ingin melihat tukang-tukang satang yang bertempur melawan para prajurit dari pasukan khusus itu.

Tetapi karena mereka sendiri juga terlibat dalam pertempuran, maka mereka harus juga memperhatikan diri mereka sendiri. Meskipun demikian, dengan mengamati lawan langsung mereka masing-masing, maka mereka mendapat gambaran kemampuan lawan dalam keseluruhan.

Ternyata bahwa ketiga orang itu berusaha untuk memencar. Agaknya dengan demikian mereka akan melihat kemampuan lawan mereka lebih menyeluruh. Mereka dapat melihat keadaan lawan mereka dari tiga sudut pandangan yang terpisah.

Namun seorang diantara mereka tiba-tiba saja telah berada diantara para pengawal dari Jati Anom. Para prajurit dibawah kepemimpinan Untara yang memang ditugaskan untuk mengawal Agung Sedayu dan isterinya ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Kau disini,” tiba-tiba seorang prajurit Pajang di Jati Anom itu menyapanya.

Orang yang datang dengan rakit dari seberang itu memandanginya sejenak. Namun kemudian orang itu telah terlibat lagi dalam pertempuran yang sengit. Namun agaknya orang itu tidak ingin menjawab sapa prajurit Pajang di Jati Anom itu.

Prajurit Pajang di Jati Anom itupun tidak bertanya lagi, iapun kemudian sibuk melayani lawannya. Seorang prajurit Pajang juga, tetapi dari pasukan khusus yang di pimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Orang yang datang dari seberang dengan rakit itu, berusaha untuk dapat melihat pertempuran antara kedua prajurit Pajang dan pasukan yang berbeda itu. Namun akhirnya ia mengambil kesimpulan, bahwa keduanya memiliki kemampuan seimbang. Meskipun prajurit dari Jati Anom itu bukannya dari pasukan khusus. tetapi ia adalah prajurit terpilih yang memang mendapat tugas yang berat ke Tanah Perdikan Menoreh.

Seorang yang lain tanpa disadarinya telah mendekati Sabungsari. Sambil bertempur ia melihat, bagaimana Sabungsari bertempur melawan para prajurit Pajang dari pasukan khusus itu. Tidak hanya seorang. Adalah kebetulan pada saat itu Sabungsari menghadapi tiga orang lawan sekaligus.

“Anak ini memang luar biasa,” desis orang yang mengamatinya, “ia memiliki kemampuan diatas kemampuan para prajurit yang lain. Bekal yang dibawanya pada saat ia memasuki dunia keprajuritan, memang sudah cukup tinggi.”

Namun orang itu tidak bergeser lebih dekat lagi. Tetapi ia justru berusaha untuk dapat melihat bagian lain dari pertempuran itu.

Seorang lagi dari ketiga orang itu berada di dekat Sekar Mirah. Dengan heran ia menyaksikan, bagaimana pengantin baru itu memutar tongkat baja putihnya. Dengan demikian maka ternyata bahwa Sekar Mirah benar-benar telah berhasil menjunjung nama gurunya Ki Sumangkar.

Tidak jauh dari Sekar Mirah, seorang perempuan berpedang rangkap telah bertempur bagaikan seekor burung sikatan. Sepasang pedangnya berputaran bukan saja melindungi dirinya, tetapi setiap kali sepasang pedang itu menyerang lawannya dengan dahsyat dan cepat.

Lawannya kadang-kadang menjadi bingung sehingga harus berloncatan jauh surut. Namun Pandan Wangi tidak banyak memberinya kesempatan. Dengan pedang dikedua tangannya, yang bagaikan sepasang sayap. Pandan Wangi memburunya. Dengan serangan beruntun, kedua pedangnya tiba-tiba saja telah berubah bagaikan kuku-kuku tajam yang langsung mengarah dada lawannya.

Lawannya itu, seorang laki-laki berwajah garang dan bersenjata bindi, semakin lama menjadi semakin sulit menghadapi perempuan bersenjata pedang rangkap itu. Meskipun sejak semula ia sudah mendapat beberapa petunjuk bahwa seorang perempuan, yang memiliki ilmu keturunan dari Ki Gede Menoreh dan dimatangkannya di Sangkal Putung itu memiliki kemampuan yang sangat tinggi, namun ketika ia benar-benar berhadapan, maka ternyata kemampuan perempuan itu jauh lebih tinggi dari dugaannya.

Jika semula ia dapat berharap bantuan dari para prajurit Pajang dan pasukan khusus yang jumlahnya diperkirakan agak lebih banyak dari lawannya ternyata bahwa mereka telah mendapat lawan-lawan baru. Tukang-tukang satang yang sama sekali tidak diduga akan melibatkan diri kedalam pertempuran itu.

Sebenarnyalah bahwa tukang-tukang satang itu ikut menentukan akhir dari pertempuran itu. Menurut pengamatan orang-orang yang memasuki arena pertempuran bersama mereka, dan yang datang dari seberang itu. Tukang-tukang satang itu, telah mampu menempatkan diri mereka baik secara utuh. maupun secara pribadi sebagai lawan para prajurit dari pasukan khusus. Meskipun dalam beberapa hal tukang-tukang satang itu masih nampak kurang berpengalaman, tetapi mereka masih mampu menolong diri mereka sendiri apabila mereka berada dalam kesulitan.

Meskipun demikian, pengalaman para prajurit Pajang dalam pasukan khusus itu memang mempunyai pengaruh juga dalam pertempuran itu. Tukang-tukang satang itu kemudian terpaksa lebih banyak bertahan karena serangan-serangan yang membadai dari para prajurit Pajang dari pasukan khusus yang memang telah mendapat tempaan yang luar biasa didalam tugas-tugas mereka.

Untuk beberapa saat pertempuran yang dahsyat itu masih berlangsung, justru semakin seru. Orang-orang yang mendapat tugas untuk memasuki gelanggang dan menempatkan diri menjadi lawan orang-orang terpenting yang berada didalam iring-iringan dari Jati Anom itu memang berhasil untuk melibat lawan mereka dalam pertempuran seorang melawan seorang. Namun bersama dengan beberapa orang prajurit Pajang yang jumlahnya jauh lebih banyak dari lawan mereka. Namun dalam perkembangan terakhir, ternyata bahwa para prajurit itu terikat dalam pertempuran yang hampir seimbang, meskipun masih nampak beberapa kelebihan mereka dari lawan-lawan mereka.

Dalam pada itu, beberapa puluh langkah dari arena itu. Ki Tumenggung Prabadaru menjadi tegang. Tetapi ia tidak banyak dapat berbuat. Disebelahnya Raden Sutawijaya juga sedang memperhatikan pertempuran itu dengan seksama.

Ki Tumenggung yang sedang memperhatikan pertempuran itu berpaling ketika Raden Sutawijaya berkata, “Pertempuran yang sengit Ki Tumenggung. Orang-orang yang mencegat iring-iringan dari Jati Anom itu tentu orang-orang yang terlatih dengan baik dan teratur.”

“Ya Raden,“ jawab Ki Tumenggung, “tetapi tukang-tukang satang itu juga orang-orang yang tertatih.”

“Tetapi dalam keseluruhan aku menganggap bahwa lawan-lawan mereka memiliki kesempatan lebih banyak. Meskipun tukang-tukang satang itu akan dapat bertahan cukup lama. mungkin

sehari atau lebih, tetapi jika mereka dibiarkan bertempur ada pihak lain yang mempengaruhinya, maka tukang-tukang satang itu akhirnya harus mengakui kelebihan lawan lawannya."

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya itu sangat menarik perhatiannya. Seolah-olah Raden Sutawijaya adalah orang lain yang hanya menonton pertempuran itu tanpa tersangkut dalam persoalannya sama sekali.

Tetapi menurut pengamatan Ki Tumenggung, sebenarnyalah memang demikian, ia masih berharap bahwa prajurit khusus dan Pajang itu akan dapat memenangkan pertempuran itu meskipun untuk waktu yang lama. Meskipun jumlah mereka sudah seimbang, namun kelebihan seorang-seorang dari mereka yang terlibat dalam pertempuran itu tentu akan berpengaruh

"Mengagumkan," desis Raden Sutawijaya, "orang-orang yang mencegat iring-iringan pengantin dari Jati Anom itu mampu bertempur sebagaimana para prajurit bertempur," berkata Raden Sutawijaya kemudiaan. Lalu, "Tetapi sayang Ki Tumenggung. Ada satu lubang kelemahan pada mereka."

"Apa yang Raden maksud?" bertanya Ki Tumenggung.

"Diantara para pengawal pengantin dari Jati Anom itu terdapat dua orang anak muda yang terlepas dari perhitungan pemimpin orang-orang yang mencegatnya," jawab Raden Sutawijaya.

"Siapa?" bertanya Ki Tumenggung.

"Ki Tumenggung tentu sudah melihat. Kedua anak itu nampaknya masih termasuk keluarga Agung Sedayu, "berkata Raden Sutawijaya.

Ki Tumenggung menggeram, ia memang melihat Glagah Putih dan Sabungsari. Keduanya kurang mendapat perhatian karena Ki Sabdadadi menganggap bahwa jumlah orang-orangnya akan mencukupi, bahkan berlebihan. sehingga sekelompok diantara mereka akan dapat menahan gerak Sabungsari. Dengan lawan yang lebih dari cukup, maka Sabungsari tidak akan mendapat kesempatan untuk mempergunakan ilmunya yang mirip dengan Ilmu Agung Sedayu.

"Mereka agaknya telah salah hitung," desis Ki Tumenggung.

"Siapa?" bertanya Raden Sutawijaya.

"Orang-orang itu. Mereka tidak memperhitungkan tukang-tukang satang yang turun kearena. Karena itu. maka segala perhitungan telah pecah," berkata Ki Tumenggung kemudian.

"Bagaimana mungkin Ki Tumenggung mengetahuinya," bertanya Raden Sutawijaya itu pula.

Ki Tumenggung memandang Raden Sutawijaya dengan tajamnya. Kemudian katanya, "Kita bukan anak-anak lagi Raden. Kita sudah cukup tanggap menghadapi satu keadaan. Seperti yang kita hadapi sekarang ini. seharusnya Raden sudah dapat mengambil satu kesimpulan."

"Tetapi aku yakin bahwa kau telah mengambil satu kesimpulan yang keliru dari tukang-tukang satang itu Ki Tumenggung," sahut Raden Sutawijaya.

"Kenapa keliru? Menurut pengamatanku, mereka bukannya tukang-tukang satang. Tetapi mereka adalah orang-orang yang cukup terlatih. Aku mengambil kesimpulan bahwa Raden telah mengatur semuanya ini," berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, "Bukankah kesimpulanmu tidak seluruhnya benar. Tetapi baiklah. Kita tidak akan berpura-pura lagi. Meskipun demikian aku tidak akan mengatakan apa yang sebenarnya. Aku kira pada saatnya Ki Tumenggung akan mengetahui sendiri kelemahan-kelemahan Ki Tumenggung saat ini."

Ki Tumenggung Prabadaru menggeram. Tetapi seolah-olah diluar sadarnya ia bergeser maju. ia tidak merasa perlu lagi untuk bersembunyi, karena Raden Sutawijaya sudah melihatnya.

Raden Sutawijaya ternyata mengikutinya, sehingga keduanya telah berdiri diluar padang perdu sama sekali.

"Kau cerdik," berkata Raden Sutawijaya, "kau bermaksud untuk menampakkan diri bersama aku. Jika kau tidak kembali ke Pajang, maka orang-orangmu yang sempat lolos dari maut di pertempuran ini akan dapat mengatakan, bahwa kau telah ditangkap di Mataram. Kemudian Pajang akan mengambil sikap yang tentu akan lebih keras dari sikap mereka karena Ki Pringgabaya dan Ki Tandabaya berada di Mataram."

"Aku sudah mengira bahwa Raden cukup tajam mengamati sikapku. Tetapi apaboleh buat," berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Jarak ini masih cukup jauh untuk dapat mengenali aku,“ berkata Raden Sutawijaya, “aku tidak mengenakan pakaian kebesaran seorang Senapati Ing Ngalaga. Mereka yang bertempur ditepian itu tidak akan mengira bahwa aku adalah Senapati Ing Ngalaga itu sendiri.”

“Aku tidak terlalu bodoh seperti yang Raden sangka,” jawab Ki Tumenggung, “aku akan melawan dan bertempur sampai mati. Bukankah aku akan dapat menyeret arena pertempuran kecil ini sampai kedekat arena pertempuran itu.”

Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, “Aku tidak menyangka bahwa Ki Tumenggung dapat juga berbuat licik seperti itu. Tetapi baiklah. Sudah aku katakan. Aku tidak akan berbuat apa-apa terhadap Ki Tumenggung. Jika karena itu besok pagi Pajang bertindak. maksudku bukan Pajang dalam sikapnya yang lurus, tetapi beberapa orang diantara orang-orang Pajang yang telah dicengkam oleh nafsu yang paling tamak, maka aku akan mengalami kesulitan.”

“Raden sudah bertindak bijaksana,” berkata Ki Tumenggung, “seharusnya Raden juga tidak bertindak apa-apa jika aku turun ke arena.”

Raden Sutawijaya masih tertawa. Namun ia menjawab juga. “Aku akan melihat keadaan. Jika keadaan itu akan meMbahayakan pengantin baru yang akan pergi ke Tanah Perdikan menoreh itu. maka aku tidak akan dapat lepas tangan.”

“Apakah sebabnya Raden harus bertindak demikian?” bertanya Ki Tumenggung Prabadaru, “apakah sebenarnya hubungan Raden dengan sepasang pengantin baru itu?”

“Kita sudah bukan anak-anak lagi Ki Tumenggung,” jawab Raden Sutawijaya, “kita sudah tanggap menghadapi satu keadaan. Seperti yang kita hadapi sekarang.”

“Ah,” Ki Tumenggung berdesah. Sementara Raden Sutawijaya tertawa tertahan-tahan. Katanya, “Aku hanya menirukan istilah yang kau pergunakan Ki Tumenggung.”

Ki Tumenggung menggeretakkan giginya. Tetapi ia harus menahan diri. Jika ia berbuat sesuatu, maka akibatnya akan sangat pahit baginya, karena ia akan membuka persoalan baru dengan Raden Sutawijaya.

Bagaimanapun juga. agaknya Ki Tumenggung masih tetap meragukan kesimpulannya, bahwa orang-orang yang menyamar sebagai tukang-tukang satang itu adalah orang-orang Mataram. Sehingga dengan demikian, maka Ki Tumenggung itupun kemudian hanya dapat berdiri tegak dengan jantung yang berdebaran menyaksikan pertempuran yang semakin seru.

“Bagaimana menurut pendapatmu Ki Tumenggung,“ bertanya Raden Sutawijaya.

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku menganggap bahwa orang-orang yang mencegat sepasang pengantin dan pengiringnya itu masih lebih baik dari tukang-tukang satang itu.”

“Tepat,” berkata Raden Sutawijaya, “akupun berpendapat, bahwa tukang-tukang satang itu akhirnya akan dikalahkan oleh orang-orang yang mencegat iring-iringan pengantin itu. Tetapi hal itu akan terjadi jika tidak ada ledakan apapun didalam pertempuran itu secara keseluruhan.”

“Ledakan apa yang Raden maksud,” bertanya Ki Tumenggung.

“Misalnya. Swandaru atau Pandan Wangi atau orang lain yang berhasil lebih dahulu mengalahkan lawannya. Kemudian terjun kearena pertempuran yang lebih luas.“ berkata Raden Sutawijaya.

“Tetapi akan dapat terjadi pula sebaliknya,” berkata Ki Tumenggung, “Ki Mahoni misalnya berhasil membunuh Agung Sedayu. Maka Sekar Mirahpun tentu akan segera membunuh diri. Dengan demikian, maka akhir dari perjalanan Agung Sedayu dan isterinya akan menjadi sangat menyedihkan.”

“Siapa yang kau sebut lawan Agung Sedayu?” bertanya Raden Sutawijaya.

“Ki Mahoni,” ulang Ki Tumenggung, “aku tidak perlu berpura pura lagi.”

“Maksudmu Ki Mahoni dari Jipang?” bertanya Raden Sutawijaya pula.

“Ya. Apakah Raden menjadi cemas,“ bertanya Ki Tumenggung Prabadaru sambil mengangkat wajahnya. Karena ia mendapat kesan bahwa Raden Sutawijaya telah mencemaskan nasib Agung Sedayu.

Raden Sutawijaya kemudian berusaha untuk dapat mengenali lawan Agung Sedayu yang jaraknya memang tidak terlalu dekat. Namun ternyata ketajaman penglihatan Raden Sutawijaya akhirnya dapat meyakinkannya bahwa orang itu memang Ki Mahoni.

“Apakah Raden berhasil mengenalnya ?” bertanya Ki Tumenggung Prabadaru.

“Jarak ini memang tidak terlalu dekat. sehingga untuk mengenali seseorang aku memerlukan waktu. Karena itu. aku tidak takut bahwa orang-orang yang sedang bertempur itu akan dapat mengenali aku,“ jawab Raden Sutawijaya.

“Raden belum menjawab pertanyaanku,” sahut Ki Tumenggung.

“O,” Raden Sutawijaya mengangguk-angguk, “kasihan orang itu. Aku memang mengenalnya sebagai Ki Mahoni.”

“Kenapa kasihan?” Ki Tumenggunglah yang kemudian terkejut.

“Ia memang guru Adipati Jipang pada waktu itu. Tetapi ia hanya merupakan salah satu saja dari banyak guru Adipati Jipang itu.” jawab Raden Sutawijaya, “karena itu. agaknya ia telah salah menilai anak muda yang bernama Agung Sedayu itu. Atau Ki Mahoni sendiri yang kurang dapat mengukur kemampun diri, sehingga ia berani melawan Agung Sedayu seorang lawan seorang. Karena menurut pengamatanku kemampuan Ki Mahoni tidak banyak berselisih dengan ilmu Ki Pringgajaya atau Ki Tumenggung Prabadaru sendiri.”

“Radenlah yang salah menilai,“ jawab Ki Tumenggung, “Ki Mahoni telah mengetahui bahwa Agung Sedayu telah berhasil melampaui kemampuan Ajar Tal Pitu dengan membunuhnya. Namun ia masih tetap merasa memiliki kemampuan untuk menyelesaikan Agung Sedayu.”

Raden Sutawijaya tertawa. Katanya, “Marilah kita lihat. Apa yang telah terjadi.”

Numun Ki Tumenggung itu menjawab, “Aku yakin. bahwa Raden yang memiliki ilmu yang sempurna akan dapat melihat. bahwa Agung Sedayu sudah berada dalam kesulitan sekarang ini.”

Raden Sutaiwijaya mengerutkan keningnya. Dengan ketajaman penglihatannya. bukan saja dalam pengertian wadag. maka ia memang dapat melihat apa yang telah terjadi dengan Agung Sedayu.

Sementara itu. Agung Sedayu memang sudah mulai menjadi pening. Rasa-rasanya seluruh isi alam telah terseret dalam putaran disekelilingnya.

Namun Agung Sedayu tidak segera kehilangan akal. Sejenak ia berdiri tegak. Namun dengan demikian ia telah memusatkan tenaga yang ada padanya, ia tidak mau terkurung didalam dinding putaran lawannya yang demikian cepatnya, sehingga ia tidak dapat melihat lagi. dimanakah Ki Mahoni yang sebenarnya berada. Yang nampak olehnya adalah dinding yang rapat disekelilingnya. mengurungnya dan membuatnya semakin pening.

Dengan ilmu kebalnya Agung Sedayu tidak menghiraukan serangan-serangan yang menyentuhnya. Namun tiba-tiba saja dengan segenap kekuatan yang ada padanya. Agung Sedayu telah meloncat menembus dinding disekitarnya. Betapapun kuatnya dinding itu. namun ia bertekad untuk memecahkannya.

Tetapi yang terjadi benar-benar diluar dugaan Agung Sedayu. Ternyata loncatan Agung Sedayu itu sama sekali tidak menyentuh sesuatu. Karena itu terlempar oleh kekuatannya sendiri, maka Agung Sedayu itu telah terlepas dari keseimbangannya.

Hampir saja Agung Sedayu itu jatuh terjerembab. Hanya karena kemampuannya menguasai tubuhnya sajalah maka ia telah berhasil berdiri tegak diatas kedua kakinya.

Namun dalam pada itu, terdengar Ki Mahoni tertawa. Tidak terlalu keras.

Sebenarnyalah bahwa Ki Mahoni telah berdiri tegak beberapa langkah dari Agung Sedayu. Putaran prahara yang semula mengitarinya itu telah lenyap sama sekali.

“Kenapa kau berusaha untuk melarikan diri anak muda,” bertanya Ki Mahoni.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku menjadi pening Ki Sanak. Aku tidak dapat bertahan terlalu lama didalam lingkaran prahara itu.”

“O,” Ki Mahoni mengangguk-angguk, “karena itu kau meloncat keluar?”

“Ya,” jawab Agung Sedayu.

“Dengan demikian apakah berarti bahwa kau telah menyatakan diri menyerah dan dengan demikian kau akan dapat memihh jalan kecualian yang paling baik bagimu?” bertanya Ki Mahoni pula.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Jangan bergurau Ki Sanak. Agaknya bukan waktunya.”

“Aku tidak bergurau ngger,” jawab Ki Mahoni, “tetapi bukankah kau sudah kehilangan akal untuk melawan? Sayang, bahwa aku tidak berhak memberimu ampun. sehingga aku harus menunaikan tugasku. Membunuhmu. Yang dapat aku berikan kepadamu adalah cara yang terbaik untuk mati menurut pilihanmu sendiri.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Alangkah pendeknya hidup ini seandainya aku benar-benar harus menyerahkan diri untuk di bunuh saat ini. Tetapi maaf bahwa aku masih akan bertahan. Caramu itu ternyata tidak terlalu menarik bagiku. Aku sekarang sudah tahu, bagaimana aku keluar dari putaran prahara yang semulaku sangka akan menghisap aku sampai kepusat bumi. Tetapi ternyata dengan melangkahkan kaki sebelah. aku sudah keluar dari putaran itu. Justru karena aku belum tahu. aku sudah meloncat dengan segenap kekuatanku. Hampir saja aku jatuh terjerembab. Namun ternyata bahwa aku masih tegak.”

“Kau salah sangka anak muda,” berkata Ki Mahoni, “aku memang melepaskan kau keluar dari pusar putaranku. Tetapi aku akan dapat menghantam kau dan melemparkan kau kembali kedalam putaranku itu. Dan kau akan terbanting jatuh kedalam hisapan bumi. sementara itu aku akan dapat membunuhmu dengan caraku. Jika putaran itu berhenti. maka kau sudah terkapar dengan luka arang keranjang ditubuhmu.”

“Mengerikan sekali,” sahut Agung Sedayu, “tetapi sudah barang tentu bahwa aku tidak akan menyukainya mengalami perlakuan seperti itu.”

Ki Mahoni mengerutkan dahinya. Ditatapnya Agung Sedayu yang berdiri tegak dihadapannya. Menilik sorot matanya, maka Agung Sedayu itu memang tidak menjadi gentar meskipun ia sudah melihat betapa dahsyatnya Ilmu Ki Mahoni.

Dengan demikian maka kemarahan Ki Mahonipun menjadi semakin menyala didalam dadanya. Meskipun ia sudah mendengar bahwa anak muda itu dapat membunuh Ki Ajar Tal Pitu. Tetapi melihatnya berdiri tegak dengan tanpa kesan ketakutan, membuat Ki Mahoni bagaikan dipanggang oleh luapan gejolak jantungnya.

“Anak muda,” berkata Ki Mahoni kemudian, “kesombonganmu memang tidak dapat dimaafkan lagi. Meskipun kau memang harus dibunuh, tetapi bagaimana cara membunuhmu. Itulah yang akan aku tentukan kemudian.”

“Kau selalu berkata begitu,“ jawab Agung Sedayu, “silahkan berputaran lagi. Aku sudah mempunyai cara yang paling baik untuk melepaskan diri.”

Ki Mahooi yang tidak dapat menahan diri lagi telah meloncat menyerang Agung Sedayu. Tetapi Agung Sedayu sudah bersiaga sepenuhnya. Karena itu. maka iapun segera bergeser menghindari serangan lawannya.

Ternyata serangan Ki Mahoni tidak mengenai sasarannya. Namun Ki Mahoni tidak membiarkan Agung Sedayu lolos, iapun segera berkisar, dan serangannyapun telah meluncur pula dengan derasnya.

Sekali lagi Agung Sedayu bergeser. Dan sekali lagi Agung Sedayu berhasil melepaskan diri dan serangan lawannya. Bahkan. iapun telah mengimbangi serangan-serangan lawannya dengan serangan pula yang tidak kalah cepatnya dengan gerak lawannya.

Ki Mahoni tersentak melihat serangan Agung Sedayu yang cepat. Tetapi iapun masih mampu mengimbangi kecepatan gerak anak muda itu, sehingga dengan demikian maka iapun mampu pula menghindari.

Pertempuran itu semakin lama menjadi semakin cepat. Seperti yang telah diperhitungkan oleh Agung Sedayu. maka Ki Mahonipun mulai berputaran. Tetapi Agung Sedayu tidak mau lagi terkurung oleh putaran prahara yang membuat kepalanya menjadi pening. Ketika Ki Mahoni mulai dengan mengetrapkan ilmunya. Agung Sedayu telah meloncat keluar lingkaran.

Sekali dua kali Ki Mahoni seolah-olah bagaikan kehilangan korbannya. Tetapi ternyata bahwa Ki Mahoni memang menguasai ilmunya dengan mapan. Karena itu. maka ia tidak memberi kesempatan lagi kepada Agung Sedayu. Ketika sekali lagi Agung Sedayu meloncat keluar dari putaran Ilmunya, maka Ki Mahoni tidak meloncat menyerangnya dan melibat Agung Sedayu dalam pertempuran sebelum ia berputar mengelilinginya. Namun dengan meningkatkan

kemampuan ilmunya, demikian Agung Sedayu meloncat keluar, maka putaran itu seolah-olah telah bergeser langsung mengurungnya, meskipun sekali-sekali dengan arah yang berlawanan.

Raden Sutawijaya memperhatikan pertempuran yang aneh itu dengan saksama. Bahkan sekali-sekali nampak keningnya berkerut. Sementara Ki Tumenggung Prabadaru sambil tersenyum berkata, “Persoalannya terletak pada waktu.”

Raden Sutawijaya menarik nafas dalam-dalam. Diluar sadarnya ia mengedarkan pandangan matanya kesekeliling pertempuran itu. Dipandanginya pertempuran antara Kiai Gringsing dan Ki Pringgaiaya sejenak. Namun pertempuran itu tidak menarik perhatiannya. Keduanya memang memiliki kelebihan. Tetapi seolah-olah keduanya telah dapat mengurus diri mereka sendiri. Bahkan ada semacam keyakinan bahwa akhirnya Kiai Gringsing akan dapat mengalasi lawannya. karena sebenarnyalah Ki Pringgajaya bukan orang yang pantas dicemaskan jika ia dihadapkan kepada Kiai Gringsing.

Pandangan Raden Sutawijaya tertambat sebentar pada pertempuran antara Ki Waskita dengan Ki Sabdadadi. Ki Waskita ternyata benar-benar seorang yang pilih tanding. Jika Ki Sabdadadi memiliki kelebihan, maka dihadapan Ki Waskita, ia tidak banyak mempunyai kesempatan.

Namun benturan-benturan Ilmu telah terjadi. Jauh dari jangkauan nalar orang kebanyakan.

Sementara itu. diujung yang lain dari arena pertempuran antara Ki Mahoni dan Agung Sedayu, maka Swandaru telah melibat lawannya dengan putaran cambuknya. Ternyata bahwa ujung cambuk Swandaru meledak-ledak dengan dahsyatnya, sementara lawannya berusaha untuk melawan dengan segenap kemampuannya.

“Kau berbangga atas ledakan-ledakan cambuk anak Sangkal Putung itu Raden,“ bertanya Ki Tumenggung.

Raden Sutawijaya tersenyum. Katanya, “Kau menganggap anak itu terlalu tidak berarti. Namun kau akan tercengang jika kau melihat kekuatan wadagnya yang sebenarnya. Bagaimanapun juga ia adalah murid kiai Gringsing sebagaimana Agung Sedayu.”

Ki Tumenggung itu mengangguk-angguk. Katanya, “Alangkah banyak bedanya antara kedua murid orang bercambuk itu. Ternyata Kiai Gringsing tidak bertindak adil, ia hanya mempunyai dua orang murid. Tetapi perkembangan kedua muridnya itu sama sekali tidak seimbang.”

“Itu bukan urusanku, meskipun aku tahu bahwa kau salah menilai,” sahut Raden Sutawijaya.

“Baiklah. Kita tinggalkan anak Sangkal Putung yang sebentar lagi akan kehilangan segenap kecemerlangan namanya, karena ia berhasil membangun Kademangannya,“ berkata Ki Tumenggung.

“Kau berusaha untuk menenangkan hatimu sendiri,“ jawab Raden Sutawijaya, “menurut pengamalanku. Swandaru mempunyai kesempatan lebih banyak. Tetapi biarlah. Mungkin kau puas dengan dugaan-dugaan itu. Namun jika kau berani memperhatikan Pandan Wangi, maka kau akan berpendapat lain tentang akhir dari pertempuran itu.”

Tetapi Ki Tumenggung tertawa pendek. Katanya, “Apa artinya Pandan Wangi seorang diri. Jika sebentar lagi Agung Sedayu terkapar mati di tepian ini dan sekar Mirah membunuh dirinya, maka semua orang dari Jati Anom itu akan mati. Ki Sabdadadi telah mengajari orang-orangnya, bahwa yang terjadi itu bukannya perang tanding. Tetapi perang antara dua pasukan yang utuh.”

Raden Sutawijaya mengangguk-angguk. Sambil memandang pertempuran yang menjadi semakin seru ia berkata, “Aku kira memang demikian yang akan terjadi. Tetapi mudah-mudahan orang-orang Jati Anom itupun tidak terlalu terikat kepada harga diri. Jika seorang diantara lawan mereka menyatukan diri dengan yang lain, maka seharusnya merekapun berbuat demikian.”

“Tetapi tidak akan ada artinya bagi orang-orang Jati Anom itu. Jika seorang saja diantara mereka dapat dikalahkan, maka kelanjutannya akan terjadi beruntun dan berantai,” desis Ki Tumenggung.

Raden Sutawijaya tidak menjawab, iapun kemudian memperhatikan seluruh pertempuran di tepian itu dengan saksama.

Sebenarnyalah bahwa orang-orang Jati Anom yang dibantu oleh para tukang satang itu dalam keseluruhan telah terdesak surut. Lawan mereka dengan sengaja telah mendesak orang-orang Jati Anom itu kearah Kali Praga yang berair deras berwarna lumpur.

“Orang-orang Jati Anom itu akan terdorong masuk kedalam arus air Kali Praga,” desis Ki Tumenggung.

Raden Sutawijaya tidak menyahut. Ia memang melihat titik-titik kelemahan pada orang-orang Jati Anom. Tukang-tukang satang yang terjun ke pertempuran itu masih harus meningkatkan ilmunya untuk dapat mengimbangi sepenuhnya para prajurit Pajang dari pasukan khusus.

“Selisih itu tidak banyak,” berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya, “kerja keras dalam waktu dekat akan dapat meningkatkan kemampuan mereka sehingga sejajar dengan orang-orang Pajang itu.”

Namun dalam pada itu. sebenarnyalah mereka semakin lama semakin terdesak kearah Kali Praga.

Hanya pada arena tertentu saja. nampak keseimbangan yang mantap antara orang-orang terpenting dari kedua belah pihak.

“Kau lihat Raden,“ berkata Ki Tumenggung, “Sebentar lagi pertempuran itu akan selesai. Kecuali jika raden ikut campur. Jika demikian maka persoalannya akan menjadi semakin rumit. Bahkan mungkin Raden akan mengalami nasib yang buruk. Aku tahu. Raden mempunyai ilmu yang seolah-olah tidak terbatas. Tetapi untuk melawan sejumlah orang berilmu, tentu Raden akan mengalami kesulitan.”

“Kau benar Ki Tumenggung,” jawab Raden Sutawijaya, “karena itu aku tidak akan turut campur seperti yang sudah aku katakan. Sebenarnyalah bahwa aku tidak mempunyai sangkut paut dengan kedua belah pihak.”

Ki Tumenggung mengerutkan keningnya. Sejenak ia menjadi termangu-mangu. Namun kemudian sambil memandangi arena dalam keseluruhan ia berkata, “Apapun hubungannya dengan Raden, tetapi orang-orang Jati Anom itu pasti akan lenyap.”

Raden Sutawijaya tidak menjawab. Tetapi ia menjadi semakin tegang menyaksikan pertempuran itu. Sebenarnyalah bahwa orang-orang terpenting di kedua belah pihak nampaknya masih sangat sulit untuk diduga, siapakah yang akan menyelesaikan lawan mereka paling cepat. Apakah orang-orang Jati Anom atau orang-orang Pajang. Seorang saja diantara mereka memenangkan pacuan itu, maka dalam keseluruhan pertempuran di tepian itu akan segera terpengaruh. Bahkan hampir dapat dipastikan, bahwa akhir pertempuran itupun akan dapat diduga pula.

Namun dalam pada itu. ternyata bahwa orang-orang yang mengantarkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah ke Tanah Perdikan Menoreh itu adalah orang-orang yang cukup kuat. Mereka mempunyai ilmu yang dapat mengimbangi ilmu lawan mereka.

Namun satu kesalahan telah terjadi atas Ki Sabdadadi, ia kurang memperhatikan peringatan Ki Pringgajaya pada saat pertempuran itu baru dimulai, tetapi juga karena kehadiran orang-orang yang sama sekali tidak diperhitungkan. Kehadiran tukang-tukang satang.

Menurut perhitungan Ki Sabdadadi, kelebihan jumlah orang didalam pasukannya akan dapat dengan cepat menentukan akhir dari pertempuran itu. karena sejak semula ia sudah memberitahukan kepada orang-orangnya. bahwa yang terjadi bukan perang tanding. Namun semua rencana telah berubah karena kehadiran tukang-tukang satang. Sementara Ki Sabdadadi yang sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit melawan Ki Waskita ternyata sulit sekali untuk memikirkan pertempuran itu dalam keseluruhan.

Meskipun demikian, beberapa saat kemudian. Ki Sabdadadi masih tetap menganggap bahwa orang-orangnya akan dapat menyelesaikan pertempuran itu sebagaimana mereka harapkan, karena ternyata bahwa tukang-tukang satang yang hadir dalam pertempuran itu tidak dapat mengimbangi dalam keseluruhan kemampuan prajurit-prajurit Pajang dari pasukan khusus yang sedang menyamar itu.

Namun sementara itu. Kiai Gringsing yang bertempur melawan Ki Pringgajayapun melihat kesulitan itu. Tetapi iapun masih tetap terikat oleh lawannya. Bagaimanapun juga ilmu Ki Pringgajaya kadang-kadang dapat juga mendesak Kiai Gringsing yang harus berloncatan surut.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Ki Pringgajayapun akhirnya mengalami banyak kesulitan ketika kemudian ia justru memancing Kiai Gringsing untuk bertempur dengan senjata.

Yang cambuknya meledak-ledak menggetarkan adalah Swandaru. Seperti yang lain. iapun merasa bahwa orang-orang yang mencegat perjalanan Agung Sedayu dan Sekar Mirah bersama pengiringnya berhasil mendesak meskipun perlahan-lahan semakin mendekati arus Kali Praga yang deras. Tetapi ia harus mengakui, bahwa lawannya benar-benar seorang yang tangguh. Betapapun cambuknya meledak-ledak, namun ia tidak segera dapat mematahkan perlawanan murid Ki Mahoni itu.

Meskipun demikian, Swandaru merasakan kemajuan berapapun lambatnya. Namun kadang-kadang kegelisahannya, dan sikapnya yang kurang dapat menahan diri telah membuatnya kurang berhati-hati, sehingga justru telah menguntungkan keadaan lawannya.

Namun dalam pada itu. pusat harapan Ki Tumenggung Prabadaru adalah putaran pertempuran antara Ki Mahoni dan Agung Sedayu. Dengan ketajaman penglihatannya, sebagaimana juga Raden Sutawijaya. ia melihat putaran ilmu Ki Mahoni yang sangat dahsyat, meskipun oleh orang lain kedahsyatannya itu tidak dapat dilihat dengan mata kewadagan.

Dengan demikian, maka Ki Tumenggung Prabadaru masih tetap menganggap bahwa akhir dari pertempuran itu akan terjadi sebagaimana diharapkannya. Meskipun telah hadir orang-orang yang tidak diperhitungkannya sebelumnya.

Sementara itu. Orang-orang dari Jati Anom yang mengiringi Agung Sedayu dan Sekar Mirah ke Tanah Perdikan Menoreh beserta tukang-tukang satang yang melibatkan diri kedalam pertempuran itu telah terdesak semakin jauh ketepi Kali Praga. sehingga beberapa orang telah menjadi cemas. Tetapi bagaimanapun juga tukang-tukang satang itu berusaha, namun lawan mereka memang memiliki kelebihan betapapun tipisnya.

Dalam pada itu ketika keadaan orang-orang Jati Anom dan tukang-tukang satang itu menjadi gawat, maka justru mulai nampaklah kesalahan perhitungan Ki Sabdadadi. Orang yang kurang diperhitungkan, justru yang mulai dengan perubahan keseimbangan dari pertempuran itu.

Sabungsari yang bertempur melawan beberapa orang sekaligus, sebagaimana usaha orang-orang Pajang untuk membatasi ruang gerak anak muda itu. mulai melihat keseimbangan yang dapat meresahkan, ia melihat orang-orang yang mencegat perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh itu sempat mendesak. Bahkan semakin lama semakin mendekati arus Kali Praga.

Sementara itu. orang-orang Pajang itupun mulai menganggap bahwa ceritera tentang prajurit muda yang bertugas di Jati Anom sangat berlebihan. Ternyata bahwa Sabungsari tidak banyak mendapat kesempatan untuk menunjukkan kelebihannya, ia memang mampu bertahan melawan beberapa orang. Tetapi iapun telah terdesak surut sebagaimana kawan-kawannya.

Tetapi pada saat yang gawat itu. Sabungsari telah mengambil satu keputusan yang lain. Hampir bersamaan waktunya dengan sikap Glagah Putih, kedua anak muda itu menganggap bahwa waktunya memang sudah tiba untuk menunjukkan kepada lawan-lawan mereka. bahwa orang-orang yang termasuk dalam iring-iringan dari Jati Anom itu bukannya orang-orang yang terlalu lemah.

Yang mengejutkan lawannya pertama-tama adalah iustru Glagah Putih, ia tidak bersenjata cambuk seperti Agung Sedayu. meskipun ia telah menyerap ilmu daripadanya.

Namun ilmu yang temurun kepada Glagah Putih adalah justru ilmu yang khusus bagi Agung Sedayu. Ilmu yang dipelajarinya menurut jalur Ilmu Ki Sadewa.

Dalam keadaan yang sulit itu, maka Glagah Putihpun telah benar-benar berniat menguji kemampuannya. Karena itu. maka tiba-tibu saja ia sudah menghentakkan ilmunya, sehingga lawannya telah terkejut karenanya. Untuk sesaat lawannya terdesak beberapa langkah surut. Namun kemudian lawannya itupun berusaha untuk memperbaiki keadaannya.

Tetapi sikap Glagah Putih telah berbeda. Meskipun lawannya itu mengerahkan segenap kemampuannya, tetapi Glagah Putih telah berada pada puncak kemampuannya. Sehingga dengan demikian, maka ternyata bahwa kemampuan Glagah Putih yang sudah menguasai segenap dasar ilmu yang dipelajarinya dari Agung Sedayu dan diteruskan dengan lukisan dan lambang-lambang didalam goa yang tersembunyi itu, benar-benar telah mampu hadir dalam benturan kekuatan yang sebenarnya diantara mereka yang bertualang di bidang olah kanuragan. meskipun tidak kehilangan martabatnya sebagai seseorang yang menempatkan dirinya dalam hubungan dengan Sumbernya.

Tetapi baik Glagah Putih maupun Sabungsari tidak dapat melawan arus yang perlahan-lahan mendorong mereka ketepi Kali Praga. Meskipun demikian, sambil melangkah surut. Glagah Putih telah benar-benar berhasil menguasai lawannya. Bahkan dalam satu serangan yang cepat. Glagah Putih telah berhasil mengejutkan membuat lawannya menjadi bingung. Justru ketika Glagah Putih melangkah surut.

Pada saat lawannya melangkah memburunya, maka pedang Glegah Putih telah berputar dengan cepat mendatar. Tetapi lawannya berusaha untuk menangkis karena itu tidak sempat mengelak pada saat ia berusaha maju.

Tetapi dengan cepat Glagah Putih menarik senjatanya, adalah diluar dugaan bahwa anak itu dapat bergerak cepat sekali. Hampir diluar pengamatan lawannya, senjatanya telah mematuk langsung mengarah ke jantung.

Lawannya berusaha untuk menghindar, ia sempat memiringkan tubuhnya. Tetapi ia tidak terbebas seluruhnya dari ujung pedang Glagah Putih, karena ujung pedang itu masih sempat tergores di lengannya.

Darah mulai mengalir di tubuh lawannya. Kemarahan yang menyala telah membakar isi dada orang yang terluka itu.

Sementara itu. Sabungsaripun telah sampai kepada puncak kemampuannya pula. Iapun mengikuti gerak seluruh pasukannya yang terdesak surut perlahan lahan. Tetapi ia tidak mau terdorong masuk kedalam arus sungai. Karena itu maka ia ingin membuka jalur yang akan dapat melepaskan diri dari lingkungan itu.

Dengan mengerahkan segenap kemampuannya, maka Sabungsaripun telah menghadapi lawan-lawannya. Dengan cepat ia memutar pedangnya. Namun kemudian dengan gerak yang cepat ia meloncat lolos dari kepungan orang-orang Pajang meskipun secara keseluruhan ia masih berada didalam kelompoknya.

Sabungsari tidak mau diburu oleh lawannya. Ialah yang kemudian meloncat maju. Serangannya datang dengan cepat dan pedangnyapun bergetar membingungkan. Seorang lawannya telah bersiap menghadapi serangan anak muda itu. Namun ternyata serangannya justru terarah kepada lawannya yang lain. sehingga lawannya itu tidak sempat berbuat banyak. Meskipun ia sempat menangkis. tetapi Sabungsari sempat pula mengambil sikap yang lain. ia memutar arah pedangnya, merendah dan menebas kaki lawannya. Sekali lagi lawannya menangkis serangan itu. namun pedang Sabungsari telah berubah arah. menusuk lambung.

Sabungsari tidak dapat mengenai lambung lawannya oleh serangan lawannya yang lain. Tetupi sambil meloncat menghidar. ujung pedangnya ternyata sempat menggores paha lawannya.

Terdengar orang yang terluka itu mengumpat. Luka itu tidak terlalu dalam. Tetapi sakit hati orang itupun yang membuatnya mengumpat tidak habis-habisnya.

Namun dalam pada itu. selagi lawan-lawannya masih dicengkam oleh kemarahan yang tidak tertahan. justru Sabungsari telah menyerang mereka dengan garangnya.

Serangan Sabungsari memang mengejutkan. Karena itu. maka lawan-lawannyapun telah bergeser surut.

Kesempatan itu dipergunakan oleh Sabungsari sebaik-baiknya ia harus mulai dengan membuka dinding pasukan lawan yang mendorong iring-iringan dari Jati Anom itu menepi Kali Praga.

Dengan memutar pedangnya Subungsari meloncat mendesak lawannya. Demikian lawannya menghindar maka tiba-tiba saja Sabungsari telah meloncat lebih panjang lagi. Dengan demikian maka tiba-tiba ia seolah-olah telah melepaskan diri dari seluruh arena pertempuran yang semakin mendekati arus Kali Praga.

Lawan-lawannya mengumpatinya semakin keras. Namun yang dilakukan oleh Sabungsari itu lebih menarik perhatian lawan-lawannya dan kawan-kawannya. Dengan sikap itu. maka iring-iringan dari Jati Anom itu tidak membiarkan diri mereka digiring untuk terjun kedalam arus Kali Praga. Sabungsari yang seolah-olah telah terlepas dan garis pertempuran itu kemudian berada di belakang jajaran pasukan lawan.

Beberapa orang kemudian telah memburunya. Mereka berusaha untuk melingkar dan membatasi gerak Sabungsari agar mereka dapat mendesaknya lagi bersama dengan yang lain

ketepi Kali Praga kecuali orang-orang terpenting yang telah mendapat lawannya masing-masing.

Tetapi kesalahan perhintungan Ki Sabdadi itu telah merusak rencana pasukannya dalam keseluruhannya. Selagi orang-orang Pajang itu sibuk dengan Sabungsari, maka Glagah Putihpun telah berbuat serupa. Ia telah lepas dari pagar yang dibuat oleh pasukan Pajang yang menyamar itu. Sebagaimana dengan Sabungsari. maka Glagah Putihpun kemudian telah menyiapkan diri bertempur di belakang dinding lawan yang bergerak menepi Kali Praga itu.

Kedua anak-anak muda itu telah menumbuhkan persoalan yang baru bagi pasukan lawan, karena bukan saja keduanya, tetapi beberapa orang telah mencoba melakukannya pula.

Tetapi orang-orang Pajang itu masih tetap mampu menguasai tukang-tukang satang yang menempatkan diri sebagai lawan mereka. Meskipun tidak dengan mutlak. Tetapi mereka dapat membatasi gerak tukang-tukang satang itu.

Namun dalam pada itu. ternyata Sabungsari telah bertempur dengan kemampuan puncaknya, meskipun ia belum mempergunakan ilmu yang akan dapat menggetarkan lawannya. Ia masih belum mempergunakan kekuatan sorot matanya, ia masih harus bertempur dalam jarak yang sangat dekat, karena beberapa orang diantara lawannya mengetahui. bahwa ia memiliki kekuatan yang dapat mengguncangkan kekuatan lawannya, apabila ia benar-benar lolos dari serangan-serangan yang dekat lawan-lawannya.

Meskipun Sabungsari belum sempat mempergunakan ilmu khususnya, namun ia merupakan orang yang sangat berbahaya bagi lawan-lawannya.

Pedangnya ternyata mampu menahan setiap serangan, meskipun oleh dua atau tiga orang sekaligus. Kakinya yang seolah-olah tidak menyentuh tanah oleh loncatan-loncatan yang cepat.

Sementara itu. Glagah Putihpun bertempur dengan garangnya. Ia menjadi semakin yakin akan dirinya. Ilmu yang telah dipelajarinya ternyata memiliki kelebihan dari kemampuan lawannya. Meskipun Glagah Putih masih harus mematangkan ilmunya dengan pengalaman sehingga ia akan mampu mengembangkannya, namun dalam tatarannya ia sudah merupakan anak muda yang luar biasa.

Dalam pada itu. orang-orang terpenting dari iring-iringan yang menuju ke Tanah Perdikan Menoreh itu masih terlihat dalam pertempuran yang sengit. Glagah Putih yang kemudian telah membuat jarak dari arena pertempuran itu mampu melihat barang sekilas, apa yang terjadi dengan Agung Sedayu. Yang nampak oleh anak muda itu adalah, bahwa lawan AgungSedayu itu berlari berputaran sambil menyerang. Sementara Agung Sedayu termangu-mangu ditengah putaran itu dengan sikap penuh kebimbangan.

Tetapi Glagah Putih tidak dapat memperhatikan keadaan itu dengan jelas. karena ia harus menghadapi lawannya yang memburunya.

Dalam pada itu. Swandaru yang berada di ujung lain dari pertempuran itu, memang berusaha untuk mengambil jarak pula ia berkisar semakin jauh. Ketika ia melihat Sabungsari dan Glagah Putih berhasil melepaskan diri. maka iapun telah memancing lawannya untuk bertempur lebih meluas.

Ternyata bahwa Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah berbuat serupa. Mereka sengaja memencar agar arena menjadi semakin luas. Dengan demikian mereka tidak terlalu pepat dibatasi oleh garis pertempuran yang seakan akan sengaja dibuat oleh lawan mereka, sehingga dengan demikian mereka dengan lebih mudah mendesak kearah Kali Praga.

Usaha itu ternyata berpengaruh juga. Arena yang kemudian seolah-olah menebar itu. menumbuhkan kesempatan-kesempatan yang lebih luas.

Sementara itu. Sabungsari yang mengerahkan segenap kemampuannya dalam ilmu pedang. ternyata telah berhasil melukai lawannya yang seorang lagi. meskipun tidak sangat berpengaruh. Luka di pundak itu tidak terlalu dalam. Hanya segores kecil. meskipun yang segores itu sudah menitikkan darah.

Namun demikian, agaknya warna darah itu memang mulai berpengaruh. Bagaimanapun juga, lawan-lawannya harus menilai Sabungsari sebagai seorang yang sangat berbahaya.

Dalam pada itu, ketika Widura juga berhasil lolos dan berdiri di seberang pagar pasukan lawan, maka pertempuran itu menjadi semakin bergejolak. Meskipun Widura memiliki lawan yang

khusus, tetapi bahwa ia berdiri ditempat yang tidak dikehendaki oleh lawannya telah berhasil menumbuhkan ketegangan tersendiri.

Dalam pada itu. Raden Sutawijaya dan Ki Tumenggung Prabadaru yang menyaksikan pertempuran dari jarak yang agak jauh melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Sambil tersenyum Raden Sutawijaya berkata, “Bagaimana tanggapanmu atas perkembangan yang terakhir itu.“

Ki Tumenggung Prabadaru termangu-mangu, ia memang melihat perubahan yang telah terjadi dalam pertempuran itu. Hampir diluar sadarnya ia berkata, “Bodoh sekali.”

“Siapa yang bodoh Ki Tumenggung?” bertanya Ruden Sutawijaya.

“Kenapa orang-orang itu dibiarkan tolos?” demikian Ki Tumenggung.

“Tidak ada seorangpun yang dengan sengaja membiarkan mereka lolos. Tetapi orang-orang yang mencegat iring-iringan pengantin dari Jati Anom itu memang tidak mampu untuk tetap bertahan pada keadaannya. Mereka mengira bahwa dengan menggiring iring-iringan dari Jati Anom. pekerjaan mereka akan cepat selesai, karena iring-iringan itu dalam keseluruh akan terjun kedalam arus Kali Praga. Tetapi ternyata perhitungan kalian salah,“ jawab Raden Sutawijaya.

Tetapi dalam pada itu. Ki Sabdadadi ternyata telah mengambil satu sikap pula menghadapi lepasnya beberapa orang dari kepungan. Dengan suara lantang ia berkata, “jangan hiraukan mereka. Biarlah yang tersisa kalian dorong masuk kedalam arus sungai.”

Ternyata perintah itu dipatuhi. Dengan membiarkan beberapa orang bertempur melawan Sabungsari. Glagah Putih dan Ki Widura. maka yang lain masih berusaha untuk mendesak lawannya mendekati Kali Praga. Namun karena Swandaru bertempur disebuah ujung dan Agung Sedayu diujung yang lain. maka orang-orang Pajang itu dapat melepaskan mereka seperti Sabungsari. Apalagi bagi mereka telah tersedia lawan-lawannya yang khusus. Bahkan Kiai Gringsing Ki Waskita. Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun tidak perlu mereka perhitungkan. Mereka sudah mempunyai lawannya masing-masing.

Yang ikut terdesak bersama tukang-tukang satang itu adalah Ki Demang Sangkal Putung. Namun iapun mengimbangi lawan yang kebetulan menghadapinya, sehingga karena itu. ia masih dapat melindungi dirinya sendiri meskipun harus ikut terdesak mendekati Kali Praga.

Beberapa langkah lagi mereka yang terdesak itu sudah akan terdorong kedalam sungai. Tukang-tukang satang yang terdesak itu tidak banyak mendapat ruang gerak, karena lawan mereka selalu berusaha mendesaknya.

Tetapi sekali lagi terjadi sesuatu yang tidak diperhitungkan. Ternyata beberapa tukang satang itu tidak menunggu mereka terdorong lebih jauh. Apalagi orang-orang yang bertempur dipihak lawan berusaha untuk tidak melemparkan mereka hidup-hidup. Tetapi mereka ingin mendesak dan mengakhiri perlawanan tukang-tukang satang itu tepat pada saat mereka terterumus kedalam sungai.

Namun tukang-tukang satang itu mempunyai perhitungan lain. meskipun tidak seluruhnya. Dua orang diantara mereka agaknya sempat saling memberikan isyarat. Dengan demikian sebelum mereka terdesak dan terlempar pada saat senjata lawan menusuk jantung mereka, maka mereka atas kehendak sendiri telah meloncat masuk kedalam arus sungai.

Lawan-lawannya tercengang melihat sikap itu. Namun mereka baru sadar ketika dua tukang satang itu menghanyutkan diri beberapa langkah. mengikuti arus kali Praga.

Semenura kedua tukang satang itu melemparkan diri kesungai. Ki Tumenggung yang tidak terlalu dekat telah berkata, “Nah. dua orang mulai terlempar kesungai. Sebentar lagi menyusul dua orang, sehingga akhirnya semuanya akan terkubur dimulut ikan.”

Raden Sutawijaya termangu-mangu. Namun tiba-tiba saja ia tersenyum sambil berkata, “Lihat Ki Tumenggung. Nampaknya Ki Tumenggung dan orang-orang yang bertempur itu lupa, bahwa mereka adalah tukang-tukang satang. Mereka menguasai dan mengenal tabiat Kali Praga itu sebaik-baiknya. Karena itu. maka mereka justru mempergunakan Kali Praga itu sebagai kawan.”

Ki Tumenggung menjadi tegang. Beberapa langkah kehulu. dua orang tukang satang itu meloncat dengan sigapnya untuk ketepian. Kemudian mereka berlari-lari kecil kembali ke arena, tetapi seperti Sabungsari dan Glaguh Putih. mereka sudah berada diluar kepungan.

Dua orang lawannya telah menyongsongnya sambil mengumpat-umpat. Sejenak kemudian kedua orang tukang satang itu telah bertempur dengan sengitnya.

Ternyata kedua orang itu telah diikuti oleh beberapa orang lagi. Sehingga dengan demikian, maka kepungan orang-orang Pajang itu seolah-olah telah berhasil dipecahkan, meskipun melalui jalan yang tidak diperhitungkan semula oleh orang-orang Pajang itu.

Ki Tumenggung menjadi semakin tegang. Apalagi ketika ia melihat bahwa Glagah Putih benar-benar telah menguasai lawannya. Ujung senjatanya telah tergores lagi ditubuh lawannya. Bahkan lukanya yang kemudian itu terasa lebih nyeri dan darahpun mengalir lebih banyak lagi.

Demikian pula Sabungsari yang sudah mengerahkan segenap kemampuannya, kecuali ilmu pamungkasnya yang belum sempat dilontarkan. karena ia terlibat dalam pertempuran berjarak pendek sebagaimana dikehendaki oleh lawan-lawannya. Namun demikian ilmu pedangnya yang mapan telah berhasil melukai lawannya yang seorang lagi meskipun juga tidak terlalu dalam. Namun darah yang mengalir ditubuh mereka, nampaknya memberikan pengaruh yang cukup besar pada gejolak jantung lawan-lawannya.

Dalam pada itu. telah ada lima orang tukang satang yang berhasil naik ketebing di bagian lain dari tepian itu. sehingga kepungan orang-orang Pajang itu telah terkoyak semakin lebar. Dua orang telah bertempur disisi lain dari arena pertempuran Swandaru. Sementara yang lain bertempur beberapa langkah disamping Sabungsari.

Tetapi masih juga ternyata bahwa kemampuan orang-orang Pajang itu lebih besar dari para tukang satang. Meskipun mereka berhasil memecah kepungan, namun sejenak kemudian nampak bahwa seorang demi seorang harus bertempur sambil berloncatan surut.

Namun dalam pada itu. keadaan lawan Glagah Putih menjadi semakin lemah, sehingga tidak akan mampu lagi bertahan lebih lama lagi. Karena itu. maka seorang lawannya yang lain terpaksa meninggalkan dinding kepungan yang memang telah koyak itu untuk membantu kawannya yang terluka oleh pedang Glagah Putih.

Nampaknya kesulitan yang dialami oleh lawan Glagah Putih itu tidak banyak berpengaruh. Ketika seorang lain menempatkan diri sebagai lawannya yang baru disamping yang sudah hampir kehilangan daya tempurnya itu. Glagah Putih harus mengerahkan kemampuannya pula untuk menghadapinya.

Namun sebenarnyalah, keadaan pasukan lawan yang mencoba membatasi gerak iring-iringan dari Jati Anom yang kemudian dibantu oleh beberapa tukang satang itu mulai terbuka. Selain mereka yang harus menghadapi tukang-tukang satang yang melalui arus Kali Praga justru telah berhasil keluar dari kepungan yang mendorong mereka ketepi sungai yang mengalir deras itu. maka Glagah Putih mulai mengurangi jumlah mereka pula.

Apalagi sesaat kemudian Sabungsari yang bertempur dengan beberapa orang teah berhasil melemparkan seorang lawannya dari arena pertempuran, sehingga seorang yang lain telah meninggalkan kepungan untuk ikut bersama kawan-kawannya yang lain melawan Sabungsari yang memiliki kemampuan yang luar biasa.

Ki Sabdadadi mulai merasakan kesalahannya ia tidak secara khusus memperhatikan prajurit muda yang bernama Sabungsari itu. Semula ia terpancang kepada jumlah yang berlebihan. Seorang prajurit Pajang tidak akan dapat melawan prajurit Pajang yang lain justru dari pasukan khusus dalam lumlah yang berlipat. Karena itu. maka ia menganggap bahwa prajurit Pajang dari pasukan khusus itu akan dengan mudah mengurung Sabungsari yang disebut dapat mempergunakan sorot matanya sebagai senjatanya.

Sebenarnyalah bahwa lawan-lawannya telah berbasil memaksa Sabungsari bertempur dalam jarak yang pendek. Sehingga dengan demikian anak muda itu tidik sempat mempergunakan kelebihannya lewat sorot matanya, karena serangan lawannya datang beruntun. Namun ternyata disamping kelebihan itu. Sabungsari adalah seorang yang memiliki ilmu pedang yang mengagumkan.

Dengan demikian maka kepungan yang mendorong orang-orang dari Jati Anom dan tukang satang itu semakin dekat dengan Kali Praga menjadi terkoyak semakin lebar. Bahkan dengan demikian, tukang-tukang satang yang semula merasa tertekan itupun menjadi semakin longgar.

Keseimbangan pertempuran itupun mulai berubah meskipun sangat perlahan-lahan. Jika semula Ki Sabdadadi dengan orang-orangnya berhasil membatasi ruang gerak lawannya, ternyata usahanya itu telah pecah sama sekali.

Sementara itu. ternyata Ki Waskita memiliki kemampuan melampaui dugaan Ki Sabdadadi sendiri. Ternyata Ki Waskita adalah seorang yang menyimpan kekuatan tidak teraba didalam dirinya. Benturan tenaga wantahnya telah mengejutkan Ki Sabdadadi. Apalagi ketika pertempuran itu menjadi semakin meningkat. Pada saat-saat keduanya telah meraMbah kekuatan cadangan didalam diri mereka. Bahkan kemudian pertempuran diantara mereka telah berubah sama sekali menjadi benturan ilmu yang tinggi.

Namun justru karena itu. maka pertempuran diantara kedua orang tua itu seolah-olah menjadi sangat lamban. Sekali-sekali mereka menyerang dengan ilmu mereka masing-masing. Namun kemudian mereka berdua seolah-olah hanya bergeser selangkah-selangkah.

Benturan ilmu diantara keduanya itu benar-benar merupakan pertarungan Ilmu yang tidak dapat diketahui oleh orang-orang yang bertempur disekitarnya. Bahkan ada diantara mereka yang kurang mengerti apa yang sebenarnya dilakukan oleh keduanya.

Agak berbeda dengan mereka adalah arena pertempuran antara Kiai Gringsing dan Ki Pringgajaya. Ki Pringgajaya yang mengerahkan Ilmunya itu cenderung untuk bertempur dengan cepat, sesuai dengan watak Ilmunya yang justru mendahului waktu. Karena itu. maka Kiai Gringsing harus mengimbanginya ia harus bertempur pula dengan cepat. Bahkan dengan senjata yang sudah ditangan. ia mampu mengatasi kesulitan waktu yang timbul karena kemampuan Ki Pringgajaya mendahului waktu. Apalagi karena Kiai Gringsing telah mengenal ilmu itu sebelumnya.

Meskipun demikian, orang-orang yang berada disekitamya merasa aneh. bahwa cambuk ditangan Kiai Gringsing itu tidak meledak-ledak seperti cambuk ditangan Swandaru yang suaranya memecah langit seperti guntur. Namun dengan cambuk yang menggelepar tanpa melontarkan bunyi yang memekakkan telinga itu. ternyata telah tersalur kekuatan ilmu yang sangat dahsyat.

Yang tidak kalah dahsyatnya dari cambuk Swandaru adalah sepasang pedang Pandan Wangi dan tongkat baja putih Sekar Mirah. Meskipun lawan mereka adalah orang-orang berpengalaman, namun menghadapi perempuan yang mereka anggap tidak terlalu sulit untuk ditundukkan, ternyata mereka merasa salah duga.

Tetapi yang kemudian sangat menarik perhatian Raden Sutawijaya dan Ki Tumenggung Prabadaru adalah Agung Sedayu. Ki Tumenggung dengan nada tegang berkata, “Apapun yang terjadi dengan yang lain. namun sebentar lagi Agung Sedayu akan dikuasai sepenuhnya oleh Ki Mahoni. Jika demikian. maka segalanya akan cepat selesai.”

Raden Sutawijaya tidak menjawab ia melihat putaran Ki Muhoni yang cepat dan memiliki kekuatan khusus itu semakin lama menjadi semakin dahsyat. Kemanapun Agung Sedayu meloncat. ternyata putaran itu seakan-akan tidak mampu dihindarinya lagi.

Agung Sedayu sendiri merasa, bahwa putaran itu seolah-olah selalu berhasil langsung mengurungnya jika ia meloncat keluar. Bahkan kadang-kadang ia masih mendengar suara tertawa kecil.

“Jangan menjadi putus asa Agung Sedayu,” berkata Ki Mahoni yang seolah-olah sudah tidak nampak dalam ujudnya itu. selain sebuah putaran prahara yang semakin garang.

Namun dalam pada itu. sebenarnya Ki Mahoni masih belum mampu menyakiti Agung Sedayu. Serangan-serangan Ki Mahoni masih dapat ditangkis atau dihindari oleh Agung Sedayu meskipun ia tetap berada didalam putaran. Sementara serangan-serangan yang luput dari pengamatannya karena putaran yang sangat cepat itu. ternyata masih belum mampu menembus ilmu kebal Agung Sedayu. Namun ilmu kebal Agung Sedayu ternyata tidak membebaskannya dari perasaan pening sepenuhnya.

Sementara Agung Sedayu merasa kepalanya menjadi semakin pening. Ki Mahoni mulai di bayangi oleh satu pertanyaan, kenapa Agung Sedayu seolah-olah sama sekali tidak menderita

kesakitan oleh sentuhan-sentuhan serangannya. Apalagi bahwa Ki Mahoni yakin, bahwa semakin lama serangannya menjadi semakin sering mengenai tubuh anak muda itu.

Namun dalam pada itu. selagi Ki Mahoni mulai mempertimbangkan kemungkinan bahwa lawannya mempunyui Ilmu yang khusus untuk malindungi dirinya. Agung Sedayu sedang mencari jalan untuk melepaskan diri dari putaran yang membuatnya menjadi pening itu.

Usahanya untuk meloncai keluar seolah-olah tidak banyak gunanya lagi. karena Ki Mahoni selalu bergeser dan mengurungnya dalam putaran prahara yang dahsyat.

Tetapi untuk sementara Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain. Sebelum ia menemukan jawaban atas ilmu lawannya. maka untuk mengurangi perasaan pening di kepalanya, ia masih saja berusaha untuk meloncat keluar. Kadang-kadang dengan loncatan yang panjang, sehingga Ki Mahoni memerlukan waktu untuk menggeser ilmunya. Bahkan kadang-kadung Agung Sedayu berusaha untuk menghindari putaran prahara itu. meskipun akhirnya ia akan terkurung juga.

Namun usaha Agung Sedayu itu agaknya tidak menyenangkan hati Ki Mahoni. Dengan demikian maka Ki Mahoni berusaha dengan sungguh-sungguh agar Agung Sedayu tidak dapat keluar dari putarannya. Sebagaimana dikatakan maka ternyata Ki Mahoni masih mampu meningkatkan ilmunya, sehingga ia akan benar-benar dapat mengurung lawannya didalam putaran angin prahara.

Karena itu. maka ketika beberapa saat kemudian Agung Sedayu meloncat keluar, terasa betapa serangan lawan yang memutarinya itu telah menyentuhnya. Meskipun Agung Sedayu tidak merasa sakit oleh Ilmu kebalnya, namun ia dapat menilai, bahwa serangan itu cukup kuat menghantam dinding ilmu kebalnya. Bahkan ketika lawannya kemudian mengurungnya lagi dalam putaran. dan Agung Sedayu berusaha meloncat keluar, terasa dorongan yang kuat telah melemparkannya kembali kedalam putaran itu.

Beberapa kali Agung Sedayu mencoba. Tetapi ia selalu merasa tenaga lawannya yang kuat telah mendorongnya kembali kedalam lingkaran angin prahara itu.

“Bukan main,” geram Agung Sedayu meskipun ia masih mampu bertahan dengan ilmu kebalnya, “bagi orang yang tidak memiliki ilmu melindungi dirinya, maka ia akan tertelan oleh kekuatan ilmu yang dahsyat ini.”

Sebagaimana kebiasaan Agung Sedayu. maka iapun merasa bersukur, bahwa ia berkesempatan untuk menerima kurnia kemampuan ilmu yang dapat menjadi perisai yang terpercaya itu.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu tidak mau tetap berada didalam putaran yang membuat pening. Bahkan ia mulai membuat perhitungan dengan cermat untuk memecahkan ilmu lawannya itu. Apalagi ketika ia menyadari, meskipun serangan-serangan lawannya itu belum menyakitinya, namun ia merasa, bahwa serangan lawannya semakin lama menjadi semakin kuat. Seandainya serangan itu tidak akan dapat menyayat kulitnya, namun sampai pada suatu tingkat tertentu, bagian dalam tubuhnya akan mengalami akibat yang kurang baik bagi dirinya.

Sementara itu. Agung Sedayu tidak ingin membenturkan diri pada dinding prahara itu. karena ia masih belum mampu menjajagi kekuatan yang sebenarnya. Jika ia dengan serta merta membentur dinding itu dengan sengaja. mungkin ia akan mengalami kesulitan, ia akan dapat terlempar keluar putaran atau justru kedalam putaran yang dahsyat itu.

Karena itu. maka Agung Sedayupun mulai mempertimbangkan untuk mempergunakan kemampuannya yang lain. Selain ilmu kebalnya. Ketika ia berada di dalam sebuah goa yang memiliki air yang dapat membuatnya tawar akan segala macam racun, ia telah melatih dirinya untuk menguasai kemampuan seolah-olah membuat dirinya tanpa bobot ia dapat berloncatan dengan cepat dan tidak tertahan oleh berat tubuhnya sendiri karena kekuatan lontarnya yang cukup besar tetapi terkendali.

Dengan demikian maka ia ingin mempergunakannya untuk mengatasi ilmu lawannya Jika ia dapat mendahului setiap gerak Ki Mahoni. maka ia tidak akan dapat terkurung oleh putaran prahara yang cepat dan dahsyat itu.

Sejenak Agung Sedayu mempersiapkan diri. Ketika putaran diluar dirinya itu menjadi semakin sempit sementara sentuhan serangan lawan terasa semakin kuat menghantam dirinya yang terlindung oleh ilmu kebal itu. maka tiba-tiba saja Agung Sedayu meloncat keluar dari putaran itu. Tidak menembus dinding prahara yang akan dapat membenturnya dan melemparkannya kembali kedalam putaran, tetapi ia meloncat dan melayang bagaikan terbang. Karena Agung Sedaya mengerti, bahwa betapapun dahsyatnya putaran itu. namun panjang tubuh Ki Mahoni dan panjang jarak jangkaunya tidak akan dapat menggapainya.

Karena itu. ketika Agung Sedayu kemudian meloncat keluar putaran ilmunya dengan loncatan yang cukup tinggi. Ki Mahoni mengumpat. Namun sejenak kemudian prahara itu bagaikan bergeser dengan cepat mengurung anak muda yang baru saja menghentakkan kakinya ketanah.

Namun kemudian putaran itu mengurungnya. Agung Sedayu telah meloncat lagi keluar dengan cara yang sama.

“Anak gila,” geram Ki Mahoni. Namun akhirnya Ki Mahoni menjadi sangat marah. Agung Sedayu mampu berbuat demikian berulang kali. Tanpu ancang-ancang pun Agung Sedayu dapat meloncat cukup tinggi, sehingga Ki Mahoni yang meloncat sambil menggapainya sama sekali tidak dapat menyentuhnya.

Loncatan yang tinggi dan panjang itu memang membuat orang-orang yang bertempur tidak jauh daripadanya menjadi heran. Melihat satu bentuk pertempuran yang sangat aneh.

Namun sebenarnyalah bahwa yang dilakukan oleh Agung Sedayu itu bukannya sekedar ingin membebaskan diri. Tetapi ia mempunyai rencananya tersendiri.

Ketika ia melihat keseimbangan pertempuran itu menjadi semakin menguntungkan pihaknya, serta ketika ia melihat dua orang yang berdiri di terpi padang perdu di sebelah tepian berpasir itu pada larak yang tidak terlalu dekat, maka ia telah mengambil satu sikap sambil bertempur melawan Ki Mahoni. Agung Sedayu tidak segera dapat mengenal orang yang berdiri di pinggir padang perdu itu. Iapun tidak mempunyai kesempatan untuk mempertajam penglihatannya. karena sebagian terbesar perhatian ditujukannya kepada lawannya yang memiliki Ilmu yang dahsyat itu.

Karena itu. maka Agung Sedayupun berniat untuk menyisih saja dari keseluruhan arena, ia ingin bertempur dengan segenap kemampuannya tanpa terganggu oleh hiruk pikuk pertempuran dalam keseluruhan.

Tetapi ternyata bahwa Ki Mahonipun ingin berbuat demikian, Ki Mahoni ingin menumpahkan segenap Ilmunya sampai tuntas tanpa mengganggu orang-orang lain didalam pertempurun itu.

Dengan demikian, maka kedua orang itupun dengan cepat telah bergeser menjauh. Semakin lama semakin jauh. Ki Mahoni yang berusaha mendesak Agung Sedayu itu menganggap bahwa karena usahanyalah maka Agung Sedayu menjauhi kawan-kawannya, sementara Agung Sedayu merasa bahwa ia sudah berhasil memancing lawannya dengan loncatan-loncatan panjangnya.

Sementara itu. orang-orang yang sedang berlempur itupun menjadi cemas pada kedua belah pihak melihat kedua orang itu bertempur pada jarak yang semakin jauh dengan cara yang semakin aneh. Seolah-olah keduanya hanya berloncatan dan berlari-larian berputaran.

Namun dalam pada itu, mereka tidak melihat arus prahara yang melingkari Agung Sedayu. serta kemampuan Agung Sedayu itu sendiri untuk melontarkanannya keluar dari lingkaran badai.

Demikianlah ketika keduanya sudah mengambil jarak yang cukup panjang ternyata bahwa Ki Mahoni tidak lagi berlari berputaran ia berdiri tegak menghadap Agung Sedayu yang sedang termangu-mangu melihat perubahan sikap lawannya.

Namun demikian Agung Sedayu harus mempersiapkan diri menghadapi segala kemungkinan yang bakal terjadi.

Dalam pada itu, tiba-tiba saja Ki Mahoni menyerangnya dengan dahsyatnya. Orang itu masih belum mempergunakan senjata apapun selain kedua tangannya.

Dengan tangkasnya Agung Sedayupun berkisar menghindari serangan itu. Namun ketika ia siap untuk membalas menyerang, tiba-tiba saja terasa tubuhnya berguncang. Bukan oleh sentuhan wadag Ki Mahoni. namun ternyata bahwa serangan-serangan Ki Mahoni telah

melontarkan bukan saja serangan wadag. tetapi seolah-olah Agung Sedayu telah dihantam oleh arus badai yang dahsyat. Bahkan adalah diluar perhitungan Agung Sadayu sebelumnya, bahwa tiba-tiba saja pasir tepian itu telah beterbangan menghambur bagaikan dilontarkan oleh dorongan angin yang luar biasa.

Agung Sedayu masih melihat kaki Ki Mahoni menghentak tepian berpasir yang merupakan arena pertempuran itu. Pasir yang tersentuh oleh kaki KiMahoni itu benar-benar mengejutkan. Pasir itu telah berserakan bagaikan dilontarkan oleh kekuatan angin prahara langsung mengarah ke tubuh Agung Sedayu.

Karena itulah rasa-rasanya tubuh Agung Sedayu telah terguncang. Bukan saja oleh dorongan badai yang kuat. tetapi juga oleh hamburan pasir yang menghantam tubuhnya.

Tubuh Agung Sedayu tidak terasa sakit dan tidak terluka karenanya. Tetapi dorongan angin itu seakan-akan tidak tertahankan.

“Ini bukan ujud semu seperti yang dapat dilakukan oleh Ki Waskita,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya, “tetapi ini benar-benar satu ilmu yang dahsyat. dan pasir itupun benar-benar telah terlonlar dan menghambur dengan kekuatan yang luar biasa.”

Hampir diluar sadarnya. Agung Sedayu telah memejamkan matanya untuk melindunginya dari pasir yang terhambur. Tesapi adalah diluar perhitungannya pula waktu yang sekejap itu telah dipergunakan oleh Ki Mahoni sebaik-baiknya. Tiba-tiba saja Agung Sedayu merasakan serangan lawannya menghantam dadanya. Bukan oleh arus badai dan pasir. Tetapi kaki Ki Mahoni telah benar-benar mengenai dadanya.

Agung Sedayu masih melapisi dirinya dengan Ilmu kebalnya. Namun terasa betapa kekuatan itu menggoncangkan perisai ilmunya itu. Sehingga dengan demikian, maka terasa dadanya menjadi sesak.

Satu-satunya yang dapat dilakukan oleh Agung Sedayu adalah menjatuhkan dirinya. Tetapi dengan cepat ia melenting berdiri dengan kemampuannya memperingan tubuhnya.

Namun begitu ia berdiri. sekali lagi Ki Mahoni telah menghentakkan kakinya keatas pasir dengan dorongan kekuatan ilmunya.

Tetapi Agung Sedayu mulai mengenali ilmu lawannya. Dengan kecepatan tatit dilangit. Agung Sedayu meloncat menghindarinya. Loncatan yang dilambari kemampuan yang tinggi pula. sehingga loncatan itu benar-benar telah membebaskannya dari arus prahara yang menghamburkan pasir tepian.

Meskipun demikian namun jantung Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ilmu ini benar-benar ilmu yang dahsyat.

“Inikah ilmu yang disebut Tunda Prahara?” bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri. Lalu, “ternyata aku telah berbuat bodoh sekali. Bukan aku yang menghendaki arena pertempuran ini terpisah dan arena dalam keseluruhan, akan tetapi orang tua inipun agaknya ingin berbuat demikian pula. Karena ilmunya itu akan dapat berpengaruh bukan saja atas lawan-lawannya, tetapi juga atas kawan-kawanya sendiri.”

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu tidak mendapat kesempatan untuk merenungi ilmu lawannya yang dahsyat itu. Ketika sekali lagi Ki Mahoni menghentakkan kakinya, maka sekali lagi Agung Sedayu harus meloncat menghindar.

Tetapi bukan saja Agung Sedayu yang heran melihat kemampuan Ilmu lawannya. Tetapi juga lawannya mengumpat-umpat melihat anak muda itu berhasil menghindari serangannya dengan loncatan yang panjang. karena tebaran pasir itu benar-benar terlepas dari sasarannya.

Tetapi Ki Mahoni yang marah itu tidak menghentikan serangannya. Berkali-kali ia menghentakkan kakinya dan berkali-kali pasirpun menghambur didorong oleh hembusan prahara yang dahsyat.

Tetapi Agung Sedayu selalu dapat meloncat menghindarinya.

Dalam pada itu. barulah Ki Mahoni mulai memikirkan kenyataan itu. Sebagaimana dikatakan orang sebelumnya. Agung Sedayu itu pernah membunuh orang yang menyebut dirinya Ki Aiar Tal Pitu.

“Benar-benar anak iblis,” geram Ki Mahoni. Dengan demikian maka Ki Mahonipun sama sekali tidak lagi berusaha mengekang diri, ia benar-benar mengerahkan segenap ilmunya sampai

tuntas. Ilmunya yang berkisar pada angin, taufan, badai dan prahara itu pun telah dihentakannya sampai kepuncak.

Ternyata bahwa Ki Mahoni mampu menaburkan pasir dan angin prahara itu menyebar semakin luas sehingga akhimya Agung Sedayu menjadi semakin sulit untuk menghindarinya, meskipun ia masih saja berusaha sambil meloncat semakin panjang.

Namun akhirnya Agung Sedayupun menjadi jemu berloncatan. Dalam pada itu. maka iapun mengambil satu keputusun untuk membenturkan kekuatannya melawan Ilmu Tunda Prahara yang luarbiasa itu.

Karena itu. maka Agung Sedayupun akhirnya tidak lagi meloncat menghindar. Tetapi ia berdiri tegak dengan tangan bersilang didadanya, meskipun ia tidak menghadap langsung kearah lawannya.

Sejenak kemudian, maka ia mulai merasa angin yang membawa badai pasir menghantam dirinya. Semakin lama semakin keras mendorongnya, sehingga tubuh Agung Sedayupun mulai terguncang. Namun Agung Sedayu sudah bertekad untuk mengadu kekuatan ilmu dengan Ki Mahoni yang mempunyai kekuatan prahara itu.

Tetapi seperti semula, bahwa karena pasir yang terhambur. Agung Sedayu tidak dapat langsung memandang ke arah Ki Mahoni dan ternyata seperti semula pula, sebagaimana di perhitungkan oleh Agung Sedayu. Ki Mahoni tidak saja menghantamnya dengan ilmu praharanya. tetapi tiba-tiba saja Ki Mahoni telah menyerangnya langsung dengan wadagnya.

Meskipun Agung Sedayu tidak dapat memandang ujud Ki Mahoni oleh angin yang membawa pasir, tetapi ia sudah bersiaga, ia sudah siap dengan rencananya. Karena itu. demikian terasa serangan Ki Mahoni menghantam tubuhnya, sehingga terasa bahwa serangan itu mampu menggoyahkan perisai ilmu kebalnya, maka Agung Sedayupun telah melenting dan jatuh berguling beberapa langkah dari Ki Mahoni.

Ki Mahoni yang melihat Agung sedayu terlempar, ternyata tidak segera menyusulnya dengan serangan ilmunya yang dahsyat itu. Tetapi ia telah meloncat maju dan menyerang Agung Sedayu sekali lagi pada saat Agung Sedayu bangkit berdiri.

Serangan berikutnya itupun telah melemparkan Agung Sedayu pula beberapa langkah. Bahkan lebih jauh dari serangannya yang terdahulu.

Namun dalam pada itu. ternyata Agung Sedayu telah mempercayakan dirinya sepenuhnya kepada Ilmu kebalnya. Sementara itu. Agung Sedayu telah mempersiapkan diri untuk mengakhiri pertempuran yang mendebarkan itu.

Betapapun terasa goncangan-goncangan pada bagian dalam tubuhnya. karena ilmu kebalnya yang bergoncang. namun Agung Sedayu masih mempunyai kesempatan.

Pada saat-saat terakhir, ternyata Ki Mahoni mulai merasa udara menjadi panas oleh perkembangan puncak ilmu kebal Agung Sedayu. Meskipun Agung Sedayu membiarkan dirinya mendapat serangan beruntun dan dengan sengaja ia setiap kali menjatuhkan dirinya dan berguling, namun udara yang panas itu telah mulai terasa mengganggu Ki Mahoni.

Tetapi pada saat itulah saat yang paling baik bagi Agung Sedayu untuk berbuat sesuatu. Selagi Ki Mahoni termangu-mangu. Agung Sedayu telah meloncat bangkit.

Ia memerlukan waktu yang tidak lebih dari saat-saat Ki Mahoni menyadari bahwa lawannya telah bangkit berdiri. Namun Ki Mahoni memang tidak tergesa-gesa. ia ingin mengerti, kenapa udara tiba-tiba saja terasa panas. Apalagi ia terlalu yakin bahwa ia akan dapat menyerang Agung Sedayu dengan ilmu Praharanya pada puncak pengetrapannya. sehingga Agung Sedayu tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menghindar, sebagaimana telah terjadi.

Tetapi yang sesaat itu merupakan satu kesalahan yang gawat bagi Ki Mahoni. Pada saat itu ternyata Agung Sedayu telah silap melontarkan ilmu puncaknya pula. Iapun memiliki kemampuan menyerang lawannya pada jarak gapai ilmu prahara Ki Mahoni.

Karena itulah, selagi Ki Mahoni berusaha untuk mengerti. pengaruh apakah yang telah membuat udara menjadi terasa panas, tiba-tiba saja Agung Seduyu telah menyilangkan tangannya sambil berdiri tegak. Tiba-tiba saja terasa sesuatu menyentuh tubuh Ki Mahoni. Bukan saja tubuhnya, namun kemudian seakan-akan telah menyusup sampai ke jantung.

“Gila,“ Ki Mahoni mengumpat. Barulah ia sadar, dengan siapa ia berhadapan.

Namun ternyata bahwa ia telah terlambat sekejap. Baru setelah ia menilai keadaan lawannya, maka iapun bersiap untuk menghentakkan ilmunya.

Tetapi Agung Sedayu menyadari sepenuhnya. Jika pasir itu terhambur kearah matanya, ia harus melepaskan serangannya, karena pasir itu akan dapat menutup kedua belah matanya. Meskipun pasir itu akan hancur menjadi debu, tetapi debu itu akan dapat juga mengganggu serangannya.

Karena itu. Agung Sedayu bertekad untuk dengan langsung mematahkan sumber Ilmu prahara yang mentakjubkan itu.

Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah menghentakkan segenap kemampuannya dan melontarkannya lewat ilmuinya yang dahsyat, yang sudah menjadi demikian meningkat oleh laku yang tidak henti-hentinya pada setiap kesempatan.

Karena itulah. maka tiba-tiba terasa dada Ki Mahoni menjadi sesak. Sebagai seorang yang berilmu tinggi. maka Ki Mahonipun memiliki ketahanan tubuh yang luar biasa. meskipun ia tidak berilmu kebal. Namun serangan Agung Sedayu lewat sorot matanya itupun mempunyai kemampuan yang sulit dicari bandingnya.

Dalam berpacu dengan waktu, maka Agung Sedayu benar-benar telah mengerahkan segenap kenumpuannya ia tidak mau gagal lagi. Jika orang yang disebut Ki Mahoni itu masih mampu melontarkan pasir kearahnya. maka ia harus mulai lagi dari permulaan untuk mendapat kesempatan melepaskan serangannya yang paling dahsyat itu. Sementara itu. Ki Mahoni akan mendapat kesempatan lagi untuk menyerangnya dengan tubuhnya, sehingga menggoncangkan pertahanan ilmu kebalnya.

Sebenarnyalah bahwa serangan Agung Sedaya itu lebih meremas kemampuan lawannya. Isi dada Ki Mahoni bagaikan rontok, sehingga perasaan sakit yang sangat telah mencengkamnya disamping udara yang terasa panas disekitarnya.

“Benar-benar anak iblis,” desisnya.

Sementara itu. ia masih mencoba menghentakkan kakinya diatas pasir dengan mengerahkan ilmu praharanya.

Tetapi karena perasaan sakti yang luar biasa. maka Ki Mahoni sudah tidak mampu lagi memusatkan kemampuan lahir dan batinnya untuk melontarkan ilmu Tunda Prahara yang dahsyat itu. yang dapat dilakukan hanya sebagian kecil saja dari seluruh kemampuan yang ada padanya, sehingga pasir yang terhambur dari kakinya itu sama sekali tidak mencapai sasarannya.

Sementara itu Agung Sedayu yang berdiri tegak dengan tangan bersilang didada itu. rasa-rasanya tidak lagi dapat menguasai pancaran ilmunya. Yang terpikir oleh Agung Sedayu saat itu adalah menghentakan serangan lawannya. Karena itu. maka iapun telah mengerahkan segenap kemampuannya sampai tingkat yang tertinggi.

Ki Mahoni yang memiliki ilmu prahara itu, ternyata tidak mempunyai daya tahan yang memadai untuk melawan ilmu Agung Sedayu. Ketika kemudian bagian dalam dadanya terasa menjadi semakin pedih, nalarnyapun seakan-akan telah terputus karenanya.

Dalam keadaan yang demikian, Ki Mahoni yang tua itu masih teringat beberapa orang yang mengatakan kepadanya bahwa anak itu telah berhasil membunuh Ki Ajar Tal Pitu yang memiliki ilmu yang sudah sulit dicari duanya, ilmu yang disebutnya Kakang Pembarep dan Adi Wuragil.

Dan kini. ia yang memiliki ilmu yang tidak katah dahsyatnya. Ilmu Tunda Praharapun tidak mampu lagi menghadapinya.

Ternyata bahwa Ki Mahoni tidak sempat lagi menghentakkan kakinya. Betapa ia bertahan, namun dadanya serasa hancur diremas oleh ilmu Agung Sedayu yang tidak kalah dahsyatnya dari ilmu Tunda Prahara itu.

Karena itu. Maka akhirnya Ki Mahoni terhuyung-huyung ia tidak lagi mampu untuk berdiri tegak. Bahkan sejenak kemudian, orang itu telah terjatuh pada lututnya, sementara kedua tangannya berusaha untuk menahan berat badannya.

Agung Sedayu melihat keadaan lawannya yang gawat itu. Ternyata bahwa ia masih mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang mempengaruhi pemusatan kemampuannya.

Hampir diluar sadarnya. bahwa tiba-tiba saja serangannyapun menyusut. Kekuatan yang mencengkam jantung Ki Mahonipun seakan-akan menjadi semakin longgar.

Tetapi Ki Mahoni sudah tidak berdaya lagi. Meskipun ia masih tetap bertahan berdiri pada lututnya, namun rasa-rasanya darahnya sudah tidak mengalir lagi didalam tubuhnya, sementara jantungnya bagaikan telah hangus terbakar.

Namun terasa oleh Ki Mahoni bahwa tekanan ilmu lawannya perlahan-lahan telah dilepaskan. Tetapi semuanya telah lampau. Keadaannya sudah tidak akan tertolong lagi.

Pada saat yang demikian. Agung Sedayu benar-benar telah melepaskan ilmunya. Ia kemudian melihat betapa lawannya itu berjongkok dengan lemahnya tanpa dapat berbuat apa-apa lagi.

Setapak demi setapak Agung Sedayu melangkah maju. Namun ia berhenti beberapa langkah di hadapan orang yang sudah tidak berdaya lagi itu.

Tetapi semuanya ternyata terjadi diluar perhitungan Agung Sedayu. Ketika ia berdiri tegak di hadapan Ki Mahoni, maka tiba-tiba saja orang tua itu masih sempat mempergunakan sisa tenaganya untuk melontarkan senjata bidiknya kearah Agung Sedayu.

Agung Sedayu sama sekali tidak menduga. Karena itu. maka ia kurang bersiap menghadapinya. Meskipun ia masih sempat meloncat mengelak. namun ternyata bahwa paser yang terlempar dari tangan Ki Mahoni. yang ternyata tidak hanya sebuah. tetapi tiga buah itu telah menyambar satu pada pundaknya dan satu pada lengannya. sedangkan yang ketiga sama sekali tidak menyentuhnya.

Agung Sedayu tertegun. Pada saat ia tidak lagi menaruh kecurigaan terhadap lawannya yang sudah tidak berdaya. maka bukan saja ilmunya yang paling dahsyat itulah yang melepaskannya. namun ilmu kebalnyapun telah mengendor pula, ia tidak ingin membakar lawannya dengan panasnya udara pada saat-saat lawannya sudah menjadi lemah. Bahkan ia hampir tidak percaya bahwa dalam keadaan yang demikian Ki Mahoni itu masih menyerangnya.

Tetapi ia tidak ingkar dari kenyataan itu. Kedua buah paser kecil itu benar-benar telah tertancap pada kulitnya. Tidak sekedar melubangi pakaiannya yang tersayat dibeberapa bagian oleh lontaran pasir yang didorong oleh ilmu Tunda Prahara.

Namun dengan mengerahkan sisa kekuatannya itu, tubuh Ki Mahoni menjadi semakin lemah. Meskipun ia masih tetap berjongkok pada lututnya dan menahan tubuhnya dengan kedua tangannya, namun ternyata bahwa sejenak kemudian, orang tua itu sudah terduduk.

Meskipun demikian Ki Mahoni masih melihat serangannya mengenai lawannya. Karena itu dengan lemah ia berkata, "Anak muda yang perkasa. Kau benar-benar seorang yang luar biasa. Seorang yang jarang ada tandingannya didunia ini. Tetapi kau jangan berbangga atas kemenanganmu kali ini. Aku memang akan mati karena isi dadaku yang hangus. Tetapi kaupun tentu akan mati pula. Tidak ada kekuatan apapun yang akan dapat menahan kerja racun pada paser paserku. Jika satu saja paserku menembus kulitmu, maka kau akan mati. Kelengahanmulah yang telah membunuhmu kali ini. Kau kira aku sudah tidak berdaya sama sekali, sehingga kau tanggalkan ilmu kebalmu yang mendebarkan itu."

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Kedua, paser itu benar-benar telah merobek kulitnya. Menurut Ki Mahoni, racun pada pasernya itu adalah racun yang sangat kuat. dan tidak ada kekuatan apapun yang akan dapat melawannya.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu. Terasa seluruh tubuhnya menjadi sakit, letih dan lemah. Sejenak Agung Sedayu ragu-ragu. apakah benar bahwa racun pada paser itu sudah bekerja pada tubuhnya.

“Ilmu orang itu benar-benar dahsyat. Sentuhan wadagnya telah berhasil menggoncangkan ilmu kebalnya. sehingga terasa menembus sampai kebagian dalam dadaku,” berkata Agung Seduyu kemudian, “seandainya tanpa paser itupun. tubuhku memang sudah dapat disakitinya. meskipun kulitku tidak terluka.“

Sementara itu Ki Mahoni yang lemah itupun berkata pula, “Marilah anak muda. Kita bersama-sama mati di tepian Kali Praga ini. Meskipun aku tidak berhasil menyaksikan tubuhmu hanyut dan menjadi makanan ikan, tetapi aku dapat menyaksikan kau terkapar dan mati bersamaku.

Kata-kata itu ternyata sangat berpengaruh. Rasa-rasanya tubuh Agung Sedayu menjadi bertambali sakit dan lemah. Tulang-tulangnya bagaikan berpatahan.

Namun dalam pada itu. diluar sadarnya, ia mengangkat wajahnya. Dipandanginya arena pertempuran yang agak jauh dari tempatnya berdiri. Ternyata ia sudah berkisar beberapa ratus langkah dari medan. Tetapi dalam pada itu. Agung Sedayu masih sempat mengingat Sekar Mirah. Isterinya yang baru beberapa hari dikawininya.

Dengan kemampuannya mempertajam pandangannya ia melihat medan itu dalam keseluruhan. Ketika terpandang olehnya Sekar Mirah, tiba-tiba saja darahnya yang hampir membeku itupun menjadi panas, ia melihat Sekar Mirah tidak berhasil menguasai lawannya sepenuhnya. Meskipun tongkat baja putih Sekar Mirah berputaran. tetapi ternyata bahwa lawannyapun adalah seorang yang sangat tangguh.

Karena itulah maka tiba-tiba Agung Sedayu meraih paser yang tertancap di kulitnya. Iapun menghentakkan kekuatanya yang bagaikan mencair oleh racun didalam tubuhnya. Namun seolah-olah terdengar gurunya berdesis, “Kau tidak akan dapat dipengaruhi oleh racun apapun juga. Pangeran Benawa tidak berbohong. bahwa air didalam goa itu berpengaruh atas daya tahan darahmu terhadap racun.

Agung Sedayu menghentakkan badannya. Tiba-tiba saja ia berdiri tegak, ditangannya masih tergenggam ke dua paser yang dicabutnya dari kulitnya.

“Ki Mahoni,” berkata Agung sedayu, “pasermu adalah paser yang paling beracun. Aku dapat merasakannya. Tetapi darahku telah kebal akan segala jenis racun. Racun ular bandotanpun tidak akan dapat membekukan darahku. Warangon keris yang paling tajampun tidak akan berdaya. Bahkan racun gundala wereng sekalipun tidak akan mampu membunuhku.

Wajah Ki Mahoni yang kesakitan itu menegang. Tiba-tiba saja ia membentak, “Bohong. Kau berbohong.”

Ki Mahoni menyeringai kesakitan pada saat kemarahannya menghentakkan wadagnya untuk berusaha bangkit. Tetapi ia sudah terlalu lemah. Sehingga iapun terjatuh kembali.

Agung Seduyu tertegun sejenak. Ia melihat Ki Mahoni sudah tidak berdaya. Namun yang membuatnya iba bukan karena Ki Mahoni mengalami kesakitan yang sangat. Dalam pertempuran. Agung Sedayu sudah sering menyaksikannya. bahkan saat itu iapun mengalami kesakitan.

Tetapi yang membuatnya tidak dapat menahan hati adalah justru pada saat terakhir ia melihat Ki Mahoni menjadi sangat marah dan kecewa. Bahkan dengan suara gemetar dan tersendat-sendat orang tua itu berkata, “Kau berbohong anak muda. Kau tentu akan mati.”

Agung Sedayu berdiri tegak dengan jantung yang berdegupan. Tetapi hampir diluar sadarnya iapun melangkah maju. Kemudian brjongkok disamping Ki Mahoni yang sudah kehabisan tenaganya itu sambil berkata, “Ya Kiai. Racun pasermu memang tidak terlawan.”

“He,” tiba-tiba wajah Ki Mahoni menjadi terang, meskipun ia masih harus menahan kesakitan.

“Racunmu luar biasa. Tidak ada kekuatan yang dapat menahan dan melawannya,” jawab Agung Sedayu.

Kekecewaan dan kemarahan yang memancar dari wajah Ki Mahoni itupun segera larut. Sambil tersenyum ia berkata, “Kau harus mengakui kenyataan itu.”

“Ya Kiai,” jawab Agung Sedayu.

Ki Mahoni masih tertawa pendek. Namun tiba-tiba saja tubuhnya terguling. Ketika Agung sedayu bergeser maju ia melihat orang tua itu memandanginya dengan bibir yang tetap tersenyum.

Agung Sedayu tidak sempat menjawab. Orang tua itu telah memejamkan matanya sebagaimana seseorang yang tertidur lelap. Namun bibirnya masih nampak tersenyum bangga oleh kemenangannya pada saat terakhir. Meskipun ternyata hanya kemenangan semu.

Demikian Ki Mahoni menghembuskan nafasnya yang terakhir. Agung Sedayupun segera bangkit berdiri. Meskipun tubuhnya masih terasa sakit, namun ia tidak ingin membiarkan Sekar Mirah dan orang-orang Jati Anom didalam medan pertempuran itu mengalami kesulitan yang parah.

Sementara itu. agak jauh dari arena. Raden Sutawijaya tertawa pendek. Katanya, “Meskipun lamat-lamat, tetapi bukankah kita melihat. apa yang terjadi dengan Ki Mahoni?”

“Anak iblis,” geram Ki Tumenggung Prabadaru, “Aku sendiri akan membunuhnya.”

Tetapi Raden Sutawijaya menggeleng. Katanya, “Jangan. Meskipun aku tidak yakin bahwa kau dapat melakukannya. Meskipun kau adalah pimpinan tertinggi. Panglima pasukan khusus Pajang yang pilih tanding, namun belum tentu kau dapat memenangkan pertempuran seorang melawan seorang dengan Agung Sedayu. Tetapi bagaimanapun juga. agaknya saat ini Agung Sedayu mengalami kelelahan yang sangat. Karena itu. agaknya tidak adil jika Ki Tumenggung turun tangan kali ini.”

“Aku tidak peduli,” geram Ki Tumenggung, “Ia sudah mengalahkan Ki Mahoni. Dengan demikian ia akan merusak keseimbangan seluruh medan pertempuran di tepian ini.”

Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga itu tertawa tertahan, sambil memandang wajah Ki Tumenggung yang tegang ia berkata, “Kau harus mengakui kenyataan itu Ki Tumenggung. Orang-orang yang kau persiapkan dengan kurang cermat itu akan musna. Tetapi sebaiknya kau tidak usah ikut terjun kedalam pertempuran itu. Ibarat sulung terjun kedalam api.”

“Tidak,“ geram Ki Tumenggung mantap, “aku akan menghancurkan Agung Sedayu yang sombong itu.”

“Jangan begitu. Jangan memaksa persoalan kecil ini berkembang menjadi persoalan yang besar, yang mungkin akan membakar Pajang dalam keseluruhan. Karena jika Ki Tumenggung memaksa diri untuk turun ke arena, maka aku tidak akan membiarkannya. Bagaimanapun juga aku mengerti, bahwa Ki Tumenggung memiliki kemampuan yang sangat tinggi,“ berkata Raden Sutawijaya. Lalu, “Kecuali jika Agung Sedayu tidak sedang dalam keadan sangat lelah seperti itu.”

Wajah Ki Tumenggung menjadi semakin tegang. Tetapi ketika terlihat olehnya kesungguhan kata-kata Raden Sutawijaya. maka iapun harus memikirkannya berulang kali. Karena sebenarnyalah bahwa Raden Sutawijaya adalah seorang yang sulit untuk diimbangi kemampuannya seperti juga Raden Benawa.

Sejenak Ki Tumenggung memperhatikan pertempuran itu. Namun kemudian katanya, “Benar-benar suatu kesalahan yang tidak dapat dimaafkan. Kegagalan itu terulang lagi untuk yang ke seribu kalinya.”

Raden Sutawijaya menyahut sambil memandang pertempuran itu, “Ya. Kali ini keseribu kalinya. Lain kali keseribu-satu dan seterusnya. Kalian memang tidak akan berhasil.”

“Persetan,” geram Ki Tumenggung.

“Jangan bersikap terlalu kasar kepadaku,” nada suara Raden Sutawijaya menjadi berat, “aku bukan prajuritmu. Aku bukan prajurit dari pasukan khususmu.”

Waiah Ki Tumenggung menjadi merah. Tetapi sekali lagi ia melihat satu kenyataan tentang Raden Sutawijaya.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang telah mempersiapkan diri untuk turun ke arena telah meletakkan paser ditangannya dan sebuah yang lain yang telah dipungutnya pula didekat tubuh Ki Mahoni. Sekali lagi ia melihat senyum dibibir orang tua itu. Namun ia bertanya didalam hati. “Tetapi apakah jiwanya yang harus mempertanggung jawabkan tingkah lakunya semasa hidupnya akan dapat tersenyum seperti wadagnya.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun kemudian melangkah meninggalkan tubuh itu sambil bergumam. “Nanti, paser itu harus dimusnahkan agar tidak meracuni orang lain. justru karena racunnya yang kuat. Sengaja utau tidak sengaja.”

Sementara itu. pertempuran di tepian itu memang sudah banyak berubah. Meskipun Sekar Mirah harus bertempur mempertahankan hidupnya dengan sepenuh kemampuannya. namun dalam keseluruhan, keadaan menjadi semakin baik. Lawan Sabungsaripun telah tersisih dua orang meskipun dua orang yang lain tampil pula di arena sementara lawan Glagah Putihpun telah berganti.

Beberapa orang telah terbaring di tepian dengan luka yang parah. Namun dalam pada itu. diantara tukang satangpun ada pula yang terpaksa tidak dapat melanjutkan dan menyelesaikan tugasnya, karena luka yang memaksanya untuk berbaring diam diatas pasir tepian Kali Praga.

Namun dalam pada itu kemampuan pengamatan Ki Tumenggung. Prabadaru yang tajam telah dapat melihat satu kenyataan yang pahit dari seluruh arena pertempuran itu. Ketajaman

penglihatannya mengatakan kepadanya bahwa tidak akan ada harapan lagi bagi orang-orangnya untuk dapat mengalahkan lawannya. Sepeninggal Ki Mahoni. dan setelah Sabungsari mengalahkan beberapa orang lawannya. maka akan datang saatnya, seluruh pasukannya itu akan musna.

Tetapi Ki Tumenggung masih menyaksikan beberapa saat. Ia melihat Agung Sedayu meninggalkan tempatnya dekat medan. Ia melihat sekali lagi Sabungsari melemparkan lawannya dengan darah yang memancar dari luka didadanya. Bahkan sekali lagi ia melihat Glagah Putih yang muda itu mampu memaksa lawannya untuk meletakkan senjatanya. karena sudah tidak mampu lagi untuk menggerakkan senjatanya itu.

Orang-orangnya menjadi semakin susut. Sementara itu. Orang-orangnya yang lain tidak segera dapat mengatasi keadaan. Lawan Sekar Mirah yang meskipun tidak dapat terdesak oleh tongkat baja putih yang mengerikan itu. namun orang itupun tidak segera nampak akan memenangkan pertempuran. Bahkan lawan Pandan Wangi sekali-sekali juslru harus berloncatan surut.

Yang menggetarkan hati Ki Tumenggung adalah kenyataan yang lain. bahwa Ki Sabdadadi yang terlibat dalam benturan ilmu dengan Ki Waskita benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa selain berusaha mengundurkan dirinya sendiri. Keduanya lebih banyak bertempur dalam tataran tertinggi, meskipun kadang-kadang keduanya nampaknya hanya saling menyerang setelah merenungi lawannya masing-masing untuk waktu yang terlalu lama. Beberapa kali meloncat dan mengayunkan tangan. Kemudian berloncatan surut dan saling memandang dan bergeser beberapa langkah. Ternyata bahwa dalam keadaan yang demikian, yang saling beradu adalah kemampuan dan tingkat tataran ilmu mereka masing-masing lewat sikap yang tidak mudah dimengerti oleh orang lain.

Sementara itu. Ki Pringgajaya telah mengerahkan ilmunya yang mempunyai watak yang lain. Kiai Gringsingpun harus menyesuaikan dirinya dengan ilmu lawannya. Justru ilmu lawannya yang mampu bergerak mendahului waktu. Ujung senjata Ki Pringgajaya dapat menyayat kulit lawan meskipun nampaknya senjata itu masih berjarak beberapa jengkal.

Tetapi Kiai Gringsing telah mengenal ilmu itu dengan baik. Karena itu, maka dengan kemampuannya bergerak cepat. didorong oleh tingkat ilmunya yang tertinggi, maka Kiai Gringsing dapat mengimbangi kecepatan ilmu Ki Pringgajaya. Sehingga dengan demikian maka keduanya nampaknya bagaikan berterbangan berputaran. sehingga kadang-kadang keduanya hanya nampak bagaikan bayangan yang saling menyambar.

Namun akhirnya Tumenggung Prabadaru menjadi yakin. bahwa orang-orangnya akan mengalami kesulitan pada saat terakhir.

Tetapi sementara itu Ki Tumenegung Prabadaru pun menyadari, bahwa ia sendiri tidak akan dapat berbuat apa-apa. Kecuali disampingnya ada Raden Sutawijaya yang tentu akan mencegahnya, juga karena perhitungannya yang tajam. Seandainya ia turun ke medan, maka seperti yang dikatakan oleh Raden Sutawijaya. bahwa ia akan berhadapan dengan lawan yang sangat berat. Bahkan mungkin dua atau tiga orang akan melawannya sekaligus sehingga justru ia sendiri akan terbaring di tepian tanpa akan dapat bangkit lagi.

Karena kenyataan yang sangat pahit itu maka iaupun kemudian berkata, “Raden. Aku tidak dapat mengingkari apa yang telah terjadi. Akupun tidak akan dapat turun ke medan, karena agaknya Raden tidak menyukai sikapku yang demikian. Karena itu agaknya memang lebih baik bagiku untuk tidak ikut campur dalam pertempuran itu.

Raden Sutawijaya mengengguk-angguk. Katanya, “Itu adalah sikap yang bijaksana.”

Ki Tumenggung menahan gejolak kemarahannya. Namun hampir saja ia berteriak mengumpat ketika ia melihat bahwa ternyata Ki Pringgajaya telah mengambil satu keputusan mendahuluinya. Dalam keadaan yang paling sulit. maka tidak ada pilihan lain bagi Ki Pringgajaya. Ternyata kemampuannya untuk menilai keadaan cukup tajam, sehingga ia mampu mengambil kesempatan. bahwa tidak ada gunanya lagi baginya untuk bertempur lebih lama lagi. Ia merasa bahwa ia tidak akan menang melawan Kiai Gringsing. Seluruh pasukannya itupun tidak akan menang melawan lawan mereka yang mendapat bantuan dari tukang-tukang satang itu.

Karena itulah maka ketika keduanya bertempur semakin dekat dengan arus air, maka tiba-tiba saja Ki Pringgajaya telah meloncat kedalam arus Kali Praga. seakan-akan telah hilang ditelan airnya yang sedang mengalir dengan derasnya.

Seorang tukang satang telah siap meloncat menyusulnya. Namun dengan serta merta Kiai Gringsing mencegahnya, "Jangan. Bukan karena air Kali Praga yang deras ini. tetapi karena aku tidak yakin bahwa kau akan dapat mengimbangi kemampuan Ki Pringgajaya seandainya kau dapat menemukannya."

Sedangkan Kiai Gringsing sendiri tidak menyusulnya menceburkan diri kedalam sungai yang mengalirkan air berwarna gelap itu. karena Kiai Gringsing sendiri tidak yakin. apakah ia akan dapat menemukan Ki Pringgajaya.

"Gila," geram Ki Tumenggung Prabadaru, "Pringgajaya ternyata memang sangat licik."

"Ia berusaha menyelamatkan diri. Tetapi apakah ia mampu mengatas arus Kali Praga?"

"Aku tidak peduli. Biar saja orang itu hanyut sampai ke mulut hiu di lautan Selatan," geram Ki Tumenggung Prabadaru.

"Jika demikian. alangkah buruk nasibnya," desis Raden Sutawijaya.

Ki Tumenggung Prabadaru akhirnya tidak tahan lagi melihat pertempuran yang semakin lama menjadi semakin berat sebelah. Beberapa orang dari pasukannya telah berusaha melarikan diri dengan cara seperti yang ditempuh oleh Ki Pringgajaya. karena mereka tidak akan mempunyai cara lain. Mereka yang ingin melarikan diri meninggalkan tepian kearah gerumbul-gerumbul perdu, sama sekali tidak akan mampu menghindarkan diri dari kejaran lawannya. justru karena tepian yang cukup luas.

"Tidak ada gunanya lagi aku berada disini," berkata Ki Tumenggung Prabadaru.

Sebaiknya kita memang meninggalkan tempat ini," berkata Raden Sutawijaya, "agar dengan demikian, kita tidak akan mengganggu."

Ki Tumenggung menggeretakkan giginya. Tetapi Raden Sutawi jaya justru tersenyum karenanya.

"Marilah Ki Tumenggung," ajak Raden Sutawijaya, "kita sudah dapat menebak, akhir dari pertempuran itu."

Ki Tumenggung tidak menjawab. Tetapi dengan tergesa-gesa ia meninggalkan tempatnya masuk kedalam padang perdu dan ilalang di sebelah tepian. Dibelakangnya Raden Sutawijaya mengikutinya sambil tersenyum, ia masih melihat Agung Seduyu berpaling kearahnya dan memandanginya dengan kemampuan tatapan matanya memandang kekejauhan.

"Ternyata Raden Sutawijaya juga hadir," berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dalam pada itu. maka pertempuran itupun sama sekali sudah menjadi tidak seimbang. Beberapa orang benar-benar telah terjun kedalam arus Kali Praga. Sejenak mereka berusaha melawan kekuatan air yang berwarna lumpur itu. Namun kemudian mereka seolah-olah telah ditelan oleh gulungan arus yang deras.

"Mereka akan mengalami kesulitan melepaskan diri dan libatan gejolak air itu," berkata salah seorang tukang satang.

"Tetapi ada juga diantara mereka yang pandai berenang dalam arus yang kuat. dan mereka tentu akan selamat meskipun mereka akan hanyut atau sengaja menghanyutkan diri sampai jarak yang agak jauh. Tetapi jika mereka gagal meloncat ketepian. maka akibatnya akan lain. Tidak semua tepian landai seperti di tempat ini," berkata kawannya yang juga telah kehilangan lawan.

Sementara itu. masih ada beberapa orang yang bertempur. Namun mereka sama sekali sudah tidak berpengharapan lagi. Lawan Swandaru yang gemuk itupun tidak mampu melepaskan diri dari sayatan ujung cambuk anak muda yang gemuk itu. Dan ternyata bahwa nasib anak murid Ki Mahoni itu tidak berbeda dengan nasib gurunya.

Namun Swandaru tidak perlu membantu Pandan Wangi bertempur. Lawan Pandan Wangi yang terdesak itu-pun sudah terjun ke Kali Praga pula. Sementara lawan Sekar Mirahpun telah menjadi putus asa dan melakukan hal yang sama.

Yang masih bertempur diantara mereka yang tertinggal adalah Ki Sabdadadi sendiri. Namun agaknya dalam benturan ilmu yang tidak dengan mudah diketahui oleh orang kebanyakan, Ki

Sabdadadi mengalami beberapa kesulitan. Ternyata bahwa Ilmu Ki Waskiia masih selapis lebih tinggi dari ilmunya.

Demikianlah akhir dari pertempuran itu memang mendebarkan jantung. Beberapa orang tergolek diatas pasir. Orang-orang yang mencegat perjalanan Agung Sedayu berdua serta pengiringnya, mutlak mengalami kegagalan.

Ki Sabdadadi yang dengan jantan tetap bertempur meskipun ia tahu bahwa kekuatan orang-orangnya telah jauh susut. akhirnya memang harus mengakui kekuatan ilmu Ki Waskita. Dengan lemah ia terkulai diatas pasir namun ternyata bahwa ia sudah mengalami kesulitan untuk mengatur pernafasannya. Dadanya rasa-rasanya menjadi sesak oleh benturan-benturan ilmu yang ternyata tidak dapat diatasinya.

Tetapi Ki Waskitapun tetap berpegang pada sikap seorang laki-laki. Meskipun beberapa orang telah terbebas dari lawannya masing-masing. tetapi Ki Waskita tetap bertempur seorang melawan seorang.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun telah berdiri diantara mereka yang telah menyelesaikan pertempuran itu. Sejenak ia memandangi Ki Sabdadadi yang terluka parah didalam tubuhnya. Namun ia melihat orang itu sama sekali tidak mengeluh. Sampai saatnya Ki Sabdadadi terkulai di atas pasir.

Ki Waskita memandang lawannya dengan jantung yang berdegup, iapun merasa tubuhnya menjadi sangat letih dan merasa sakit dibeberapa bagian. Tangan kirinya hampir-hampir tidak dapat digerakkannya lagi.

Namun akhirnya pertempuran itu telah selesai. Pandan Wangi dan Sekar Mirah berdiri juga diantara mereka yang berkerumun di seputar tubuh Ki Sabdadadi yang terbaring diam. Sementara itu. Glagah Putih dan Sabungsaripun telah berada diantara mereka. Sedangkan Ki Demang Sengkal Putung dengan nafas yang terengah-engah bertanya, “Bagaimana dengan kau Mirah?”

“Aku selamat ayah,” jawab Sekar Mirah, “demikian pula kakang Agung Sedayu, kakang Swandaru dan Pandan Wangi.”

Ki Demang mengangguk-angguk. Namun dalam pada itu Kiai Gringsing telah mendekatinya sambil berkata, “Ki Demang telah terluka?”

“Ya. Sedikit. Tetapi tidak apa-apa,” jawab Ki Demang.

Sekar Mirah dan Pandan Wangipun kemudian mengikutinya ketika Kiai Gringsing membawa Ki Demang bergeser beberapa langkah dan mempersilahkannya duduk.

“Aku akan mengobatinya,“ berkata Kiai Gringsing.

“Bukan hanya aku. Ada orang lain yang juga terluka parah,“ berkata Ki Demang.

Tetapi Kiai Gringsing tidak menjawab. Iapun kemudian mengobati pundak Ki Demang yang tergores senjata lawannya.

Dalam pada itu. orang-orang yang datang dari Jati Anom dan tukang-tukang satang yang telah melibatkan diri itupun segera berkumpul. Namun dalam pada itu seorang yang datang dari seberang dengan rakit itupun telah mengajak kawan-kawannya untuk meninggalkan tempat itu, katanya kepada Agung Sedayu. “Kau sudah selamat. Sebentar lagi kalian sudah akan sampai ke tanah Perdikan Menoreh. Aku akan meninggalkan tempat ini. Tugasku sudah selesai.”

“Apakah sebenarnya tugas kalian disini ?” bertanya Agung Sedayu.

“Meyakinkan diri. apakah pertempuran ini akan berakhir seperti yang telah terjadi,“ jawab orang itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam, sementara orang itupun kemudian memberikan hormat kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

“Kau akan mendahului kami?” bertanya seorang prajurit Pajang di Jati Anom yang bertugas mengiringi Agung Sedayu ke Tanah Perdikan.

“Ya. Tugasmu dan tugasku berbeda,“ jawab orang itu.

Demikianlah kedua orang itupun segera pergi ke geteknya. Bersama empat orang dan empat orang tukang satang. merekapun telah meninggalkan tepian itu. menuju keseberang.

“Aku tidak mengerti, apakah yang sebenarnya masih akan dilakukan,” desis Agung Sedayu.

“Siapakah mereka?” bertanya Kiai Gringsing.

“Bukankah kau mengenalnya juga Sabungsari?” bertanya Agung Sedayu pula.

“Ya. Dan prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom yang lainpun mengenal mereka juga,” jawab Sabungsari.

“Ya. Tetapi siapakah mereka?” bertanya Glagah Putih.

Mereka adalah prajurit-prajurit Pajang di Jati Anom dalam tugas sandi mereka,” jawab Agung Sedayu.

Ki Waskitapun kemudian berkata, “Beberapa hal masih belum jelas. Yang terjadi di tepian ini masih memerlukan banyak keterangan. Tetapi bagaimana dengan korban yang telah jatuh?”

Kiai Gringsingpun kemudian berkata, “Kita harus mengumpulkan mereka yang terluka. Yang telah terbunuh di pertempuran ini. sebaiknya kita kuburkan di padang perdu itu. kecuali mungkin ada satu dua orang tukang satang yang belum kita ketahui dengan pasti. Tetapi disini masih ada kawan-kawan mereka.”

“Kawan-kawan kami masih utuh Kiai,” jawab seorang tukang satang, “meskipun ada tiga orang yang terluka parah dan lima orang yang terluka ringan.”

Kiai Gringsing memandangi orang itu sejenak. Namun kemudian iapun berkata, “Sokurlah jika memang harus dengan cepat menyelesaikan pekerjaan ini. Kita masih harus membuat perhitungan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan dapat terjadi kemudian.

Ki Waskitapun mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Kemungkinan-kemungkinan baru masih akan dapat terjadi.”

Dengan demikian, maka tukang-tukang satang yang tidak terluka dibantu oleh para prajurit dari Jati Anom. para pengawal dari Sangkal Putung yang ternyata ada diantaranya mengalami luka yang cukup gawat serta para cantrik dari padepokan kecil di Jati Anom yang seorang diantaranya terluka agak parah dan dua lainnya terluka ringan, telah mengumpulkan mereka yang terluka dari kedua belah pihak serta mereka yang terbunuh. Ternyata bahwa di pihak lawanpun tidak banyak korban yang terbunuh. Selain Ki Mahoni Ki Sadadadi yang bertempur sampai nafas terakhir, lawan Swandaru. Masih ada dua orang lain yang terbunuh dan beberapa orang terluka parah dan tidak sempat melarikan diri. Sedang empat orang tertangkap dalam keadaan utuh.

Dalam pada itu. selagi orang-orang yang berada ditepian itu bekerja dengan cepat karena mereka masih memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi kemudian, mereka telah dikejutkan oleh kehadiran sebuah iring-iringan di seberang Kali Praga. Beberapa orang berkuda dengan cepatnya menuju ke tepian diseberang.

Orang-orang yang berada di tepian yang lain, yang masih sibuk dengan mereka yang terluka dan terbunuh dipeperangan dengan tegang memandangi penunggang-penunggang kuda yang semakin lama menjadi semakin dekat itu.

“Ki Gede,” desis Kiai Gringsing.

“Ya,” sahut Agung Sedayu, “Ki Gede dengan para pengawal Tanah Perdikan Menoreh.”

“Nampaknya Ki Gede telah mendapat laporan tentang peristiwa ini,” berkata Ki Waskita.

Sebenarnyalah yang datang itu adalah Ki Gede dengan para pengawal. Demikian mereka sampai ke tepian diseberang. maka merekapun telah tertegun, karena tidak ada getek yang dapat menyeberangkan mereka, kecuali sebuah yang telah membawa prajurit Pajang di Mataram dalam tugas sandi mereka itu.

Dengan getek ymg sebuah itu. maka Ki Gede dengan beberapa orang telah menyeberang mendahului para pengawal yang menunggu di seberang.

Ketika Ki Gede sampai di bekas arena pertempuran itu. maka dengan tergesa-gesa ia menemui Agung Sedayu dan orang-orang yang mengiringinya.

“Bagaimana dengan kalian,“ bertanya Ki Gede dengan dada yang berdebaran.

“Sebagaimana Ki Gede saksikan. Kami selamat,” jawab Agung Sedayu.

Ki Gedepun kemudian mengedarkan pandangannya. Ketika ia melihat Pandan Wangi dan Swandaru, maka iapun mendekatinya. Sambil menepuk pundak anak perempuannya iapun bertanya, “Kau juga tidak mengalami sesuatu?”

“Tidak ayah,” jawab Pandan Wangi, “kami pun selamat.”

Ki Gede menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku datang terlambat. Tetapi sokurlah. bahwa kalian berhasil mengatasi kesulitan ini.”

“Tetapi beberapa orang kami terluka. Bahkan ada yang sangat parah,” berkata Agung Sedayu kemudian.

“Marilah kita bawa mereka ke Tanah Perdikan. Lebih cepat lebih baik. Dengan demikian, kita akan dapat memberikan perawatan yang lebih layak bagi mereka,” berkata Ki Gede kemudian.

“Kita akan menyelesaikan orang-orang yang terbunuh dipeperangan ini. Kemudian kita akan menyeberang,“ jawab Kiai Gringsing.

“Baiklah,” berkata Ki Gede, “sebagian dari kita akan dapat menyeberang lebih dahulu. Baru kemudian yang lain. Bukankah tidak cukup banyak rakit yang akan dapat membawa kita serta kuda-kuda itu keseberang.”

Kiai Gringsing memandang Ki Waskita sejenak. Nampaknya Ki Waskitapun sependapat, sehingga dengan demikian, maka Kiai Gringsingpun berkata, “Baiklah. Sebagian dari kita akan dapat menyeberang lebih dahulu bersama kuda-kuda kita.”

Dengan demikian, maka beberapa orang termasuk Pandan Wangi dan Sekar Mirahpun telah bersiap di tepian. Tukang-tukang satang yang tidak terluka telah siap membawa mereka keseberang.

“Mereka telah bertempur dipihak kita,” berkata Kiai Gringsing kepada Ki Gede yang tinggal dibekas arena pertempuran itu.

Ki Gede mengerutkan keningnya. Sementara Kiai Gringsing berkata selanjulnya, “Nampaknya mereka bukan tukang-tukang satang kebanyakan.”

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin. Kiai benar. Mereka nampaknya tidak setangkas tukang-tukang satang yang sebenarnya diatas rakit meskipun aku yakin, bahwa mereka sudah mempelajarinya dengan baik.”

Ternyata persoalan tukang satang itu masih harus di pecahkan. Tetapi dalam waktu yang sempit itu. mereka tidak banyak membuang waktu untuk itu.

Sementara beberapa orang menyeberang, maka orang-orang yang tinggal telah mengubur mereka yang terbunuh. Dengan tanda-tanda sekedarnya, maka merekapun kemudian telah bersiap ditepian menunggu rakit yang akan menjemput mereka dari seberang.

Dalam kesempatan itu. Kiai Gringsing telah mengusapkan obat pada luka Agung Sedayu. Paser-paser beracun itu memang melukainya meskipun tidak seberapa. Sementara paser-paser itu sendiri telah ikut pula dikubur bersama Ki Mahoni di padang perdu, tempat orang itu menunggui iring-iringan dari Jati Anom lewat.

Sejenak kemudian, maka rakit-rakit itu telah membawa sisa mereka yang tertinggal. Perlahan-lahan rakit itu melintasi Kali Praga yang mengalir deras oleh curahan hujan di ujung sungai, didaerah pegunungan yang jauh.

Dalam pada itu Kiai Gringsing dengan saksama memandangi tukang-tukang satang yang membawanya keseberang. Ketika ia akan bertanya kepada salah seorang diantara mereka. Agung Sedayu yang ada di rakit yang sama berdesis, “Aku mengenal mereka.“

“Siapa ?” bertanya Kiai Gringsing.

“Mereka adalah anak-anak dari pasuakn khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab Agung Sedayu hampir berbisik.

Kiai Gringsing mengerutkan keningnya. Namun ternyata salah seorang tukang satang itu mendengarnya. Karena itu. maka iapun telah tersenyum.

“Aku kurang mengerti,” desis Kiai Gringsing, “namun agaknya Ki Gede tidak mengetahuinya.”

“Aku juga kurang tahu. dalam hubungan apa mereka telah menunggu kita disini,“ jawab Agung Sedayu. Lalu, “tetapi ternyata bahwa diantara mereka terdapat prajurit Pajang di Jati Anom dalam tugas sandi.”

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Namun katanya, “Tetapi sebentar lagi semuanya akan jelas.”

Demikianlah, akhirnya mereka sampai keseberang dengan selamat. Namun mereka masih ingin memecahkan teka-teki tentang tukang satang itu.

Meskipun demikian, orang-orang yang masih diliputi oleh berbagai pertanyaan itu. masih harus tetap bersabar. Tukang-tukang satang itu kemudian berkumpul diantara mereka. Salah seorang dari merekapun berkata, “Kami mohon agar kami mendapat waktu untuk merawat kawan-kawan kami yang terluka.”

“Baiklah,” jawab Kiai Gringsing, “tetapi bagaimana kalian akan membawa kawan-kawan kalian?“

“Kami akan meminjam pedati pada padukuhan terdekat,” jawab salah seorang dari tukang-tukang satang itu.

“Bagus,“ jawab Ki Gede, “jangan hanya satu pedati. Tetapi kamipun memerlukannya.

Lalu Ki Gedepun memerintahkan pengawalnya untuk mengikuti tukang satang itu. Atas nama Ki Gede. maka orang-orang padukuhan terdekat yang memiliki pedati tidak akan berkeberatan meminjamkan pedatinya bagi kepentingan orang-orang yang terluka itu.

Untuk beberapa saat. mereka menunggu, sementara Kiai Gringsing selalu mengamati mereka yang terluka. Terutama mereka yang terluka parah.

Akhirnya mereka melihat beberapa buah pedati telah datang. Disamping pedati-pedati itu beberapa orang telah mengiringi tukang satang yang berjalan di belakang pedati-pedati itu.

“Merekalah tukang-tukang satang yang sebenarnya,” berkata salah seorang tukang satang yang telah melibatkan diri kedalam pertempuran itu.

Kiai Gringsing yang mendengar keterangan itu telah bertanya, “Bagaimana mulanya maka Ki Sanak telah berada di tepian dengan mengenakan pakaian tukang satang dan juga dapat berbuat seperti tukang satang yang sebenarnya?“

“Kami hanya menjalankan perintah atasan kami.” jawab tukang satang itu.

Kiai Gringsing menarik nafas dalam-dalam. Memang mungkin sekali tukang-tukang satang itu kurang mengetahui alasan yang sebenarnya, karena mereka hanya menjalankan tugas sebagaimana diperintahkan oleh atasan mereka.

Namun dalam pada itu. ternyata Agung Sedayu mengenal salah seorang diantara tukang salang itu sebagai seorang yang mungkin dapat mengatakan kepadanya, jalur perintah yang sampai kepada orang-orang yang menyamar menjadi tulkang satang itu.

Tetapi ternyata orang itupun menggeleng. Katanya, “Kami memang hanya menjalankan perinlah. Perintah yang sudah terperinci, apa yang harus kami lakukan. Karena kami harus menjadi tukang satang yang baik, maka kami telah mempergunakan waktu kami sehari sebelumnya untuk berlatih mendorong rakit dengan satang. Tetapi pekerjaan itu tidak terlalu sulit, kami memang mengenal Kali Praga dengan baik sejak masa kanak-kanak kami.”

Agung Sedayu mengangguk kecil. Ia mengenal anak muda yang menjadi tukang satang itu adalah anak muda dari Mangir. sementara yang lain anak muda Tanah Perdikan sendiri yang sejak semula memang tinggal di pinggir Kali Praga. Namun mereka adalah anak-anak muda yang telah berada di lingkungan pasukan khusus yang disusun oleh Mataram.

Buku 157

“RADEN SUTAWIJAYA juga hadir dipertempuran itu,” berkata Agung Sedayu kepada Kiai Gringsing.

“Ya,” Kiai Gringsingpun mengangguk, “aku melihat meskipun agak jauh. Semula aku agak kurang yakin bahwa orang itu adalah Raden Sutawijaya. Tetapi karena kau juga mengenalinya maka akupun percaya bahwa orang itu adalah Raden Sutawijaya yang mengawasi Ki Tumenggung Prabadaru.”

“Ya,” jawab Agung Sedayu hampir berbisik. Lalu, “dengan demikian nampaknya Raden Sutawijaya sendirilah yang mengatur.”

“Tetapi bagaimana mungkin Raden Sutawijaya tahu pasti. bahwa kita akan melewati jalan ini dan beberapa orang akan mencegat perjalanan kami ?” bertanya Kiai Gringsing.

Agung Sedayu tidak segera dapat menjawab. Sementara itu, tukang-tukang satang yang terluka itupun telah naik keatas pedati seorang diantara mereka berkata, “Tukang-tukang satang sebenarnya akan mengambil kembali tugas-tugas mereka. Sementara kami akan kembali ke barak kami.”

“Silahkan. Aku mengucapkan terima kasih atas pertolongan kalian,“ jawab Agung Sedayu.

Sementara itu. Ki Gedepun berkata, “Sampaikan salam kami kepada para pemimpin kalian, serta ucapan terima kasih yang tidak terhingga.”'

“Baiklah Ki Gede,” jawab salah seorang diantara mereka.

Dengan demikian, maka merekapun telah berpisah. Tukang-tukang satang itupun telah membawa kawan-kawan mereka yang terluka sementara iring-iriangan dari Jati Anom dan Ki Gede serta pengawalnya telah pergi ke induk padukuhan Tanah Perdikan Menoreh.

Disepanjang jalan Ki Gede sempat berceritera tentang seorang utusan dari barak pasukan khusus yang memberitahukan bahwa iring-iringan dari Jati Anom telah terhenti di tepian Kali Praga karena sepasukan orang yang tidak dikenal telah mencegat mereka.

“Ternyata bahwa pasukan khusus itu telah mengetahui lebih dahulu,“ berkata Ki Gede.

“Mereka tentu mengetahui bukan baru pagi ini,” jawab Ki Waskita, “ternyata sejak sehari sebelumnya mereka telah berusaha menyesuaikan diri dengan tugas tukang-tukang satang yang sebenarnya. Tetapi nampaknya mereka sengaja memberitahukan hal ini kepada Ki Gede pada saat peristiwanya telah terjadi.”

“Mungkin mereka masih ragu-ragu. apakah sebenarnya hal ini akan terjadi,” desis Swandaru, “karena itu. mereka akan meyakinkan dahulu bahwa keterangan yang mereka dengar itu benar-benar telah terjadi.”

“Mungkin,” sahut Kiai Gringsing, “tetapi mungkin juga atas perhitungan yang lain. Tetapi hal itu tentu akan dapat dipecahkan Ki Gede akan dapat bertanya kepada para pemimpin barak itu. Juga sehubungan dengan hadirnya prajurit Pajang di Jati Anom selain para pengawal yang memang berangkat bersama-sama dengan kami.”

Ki Gedepun mengangguk-angguk. Tetapi untuk sementara mereka tidak memperbincangkan lagi orang-orang yang mengaku tukang satang itu.

Demikianlah perjalanan mereka menjadi lambat karena diantara mereka yang berkuda terdapat orang-orang yang terluka diatas pedati. Tetapi mereka yang berkuda tidak dapat meninggalkan pedati pedati itu dan mendahului pergi ke padukuhan induk. Karena dengan demikian bahaya masih mungkin mengancam orang-orang yang terluka itu disepanjang jalan.

Karena itu. betapapun lambatnya, namun orang-orang yang berada dipunggung kuda itupun harus mengikuti pedati-pedati yang merambat seperti siput di jalan-jalan yang panjang.

Namun akhirnya, iring-iringan itupun telah memasuki padukuhan induk. Beberapa orang telah menyongsong mereka di gerbang padukuhan. Diantara mereka adalah Prastawa yang oleh Ki Gede diperintahkan untuk tetap berada di padukuhan induk dan mengatur perintah jika terjadi kemungkinan yang lebih gawat, sementara Ki Gede dan beberapa orang pengawal menuju ke tepian.

Beberapa orang menjadi berdebar-debar ketika mereka melihat kenyataan, bahwa beberapa orang telah terluka karenanya, sehingga mereka terpaksa dibawa dengan pedati.

Sementara itu. Prastawapun menjadi berdebar-debar juga. Bukan oleh orang-orang yang terluka. Apalagi orang-orang yang terluka itu bukan orang-orang Tanah Perdikan Menareh. Tetapi justru karena didalam iring-iringan itu terdapat Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu. Prastawapun harus melihat kenyataan. bahwa kini Sekar Mirah bukan lagi seorang gadis yang bebas. Ia adalah seorang isteri dari Agung Sedayu.

Prastawa itu menarik nafas dalam-dalam. Rasa-rasanya memang tidak ada yang dapat dilakukan. Sekar Mirah adalah seorang isteri dari Agung Sedayu yang mampu membunuh Ajar Tal Pitu.

“Kenapa ia tidak mati saja ditepian,“ desis Prastawa didalam hatinya.

Tetapi adalah satu kenyataan. Agung Sedayu masih tetap hidup dan nampaknya tidak mengalami cedera sama sekali.

Demikianlah. maka iring-iringan itupun kemudian memasuki rumah Ki Gede yang telah menjadi sibuk. Selain para pengawal yang bersiaga terdapat juga beberapa orang yang yang telah diperintahkan untuk menyiapkan minum dan makan bagi para pengawal yang bersiaga dan juga iring-iringan yang baru saja datang.

Namun sementara itu. orang-orang di rumah Ki Gede itupun telah sibuk pula menyiapkan gandok untuk menempatkan mereka yang terluka. Apalagi yang terluka cukup parah.

Dengan hati-hati maka orang-orang yang terluka itupun telah diangkat dari pedati yang membawa mereka ke gandok yang sudah disediakan. Sementara Kiai Gringsing tidak henti hentinya mengamati mereka seorang demi seorang. Terutama yang nampaknya mengalami kesulitan dengan luka-lukanya.

Sementara itu. pendapa rumah Ki Gede itupun telah dipersiapkan. Mereka yang tidak mengalami sesuatu telah dipersilahkan untuk duduk dipendapa. Selain Ki Gede. maka beberapa orang behahu Tanah Perdikan menoreh pun telah menerima mereka pula.

Demikiankah maka Ki Gedepun dengan resmi telah menyatakan ucapan selamat datang. Ia terpaksa minta maaf. bahwa orang-orang Tanah Perdikan Menoreh telah datang terlambat.

“Jika kami tidak terlambat, mungkin kami dapat menghindarkan mereka yang terluka dari keadaan itu,” berkata Ki Gede.

“Tetapi kita sudah mengucap sukur,“ sahut Kiai Gringsing, “bahwa kami telah lolos dari bahaya yang lebih mengerikan. Tanpa pertolongan orang-orang yang menyebut dirinya tukang-tukang satang itu. maka keadaan kami akan benar-benar parah.”

“Ya. Kita memang harus bersukur,” jawab Ki Gede, “meskipun kita masih bertanya-tanya, bagaimana orang-orang di barak itu dapat mengetahui dengan pasti. bahwa iring-iringan dari Jati Anom akan lewat dan mengalami kesulitan.”

“Tentu ada seseorang yang telah mengaturnya,“ berkata Kiai Gringsing, “dan kita harus mengucapkan terima kasih kepada orang itu. Sementara itu. kita melihat Raden Sutawijaya ada juga ditepian pada saat pertempuran berlangsung. Tetapi apakah Raden Sutawijaya atau orang lain. kita masih harus mencari keterangan lebih banyak.”

“Ya Kiai,” jawab Ki Gede, “aku akan dapat menghubungi para pemimpin di barak itu. Selain kenyataan bahwa mereka telah menyiapkan beberapa orang dalam ujud tukang satang, ternyata aku mendapat keterangan tentang peristiwa di tepian itu juga dari seorang penghubung dari pasukan khusus itu.”

“Tetapi kita tidak terlalu tergesa-gesa,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

Sementara itu. maka beberapa orang telah menyuguhkan hidangan kepada mereka yang berada di pendapa. Orang-orang yang datang dari Jati Anom. dan yang harus bertempur di tepian itu, ternyata memang merasa sangat haus, sehingga karena itu, maka minuman panas dengan gula aren telah membuat mereka menjadi segar kembali.

Sedangkan bagi mereka yang terluka, telah disediakan hidangan khusus. Yang terluka parah harus dibantu. Beberapa orang memang merasa sangat kehausan. sehingga merekapun merasa segar ketika terasa titik-titik air minum di bibir mereka.

Dalam pada itu. selagi orang-orang yang mengiringi Agung Sedayu dari Jati Anom beristirahat sambil menikmati hidangan minuman dan makanan, Ki Tumenggung Prabadaru telah memacu kudanya meninggalkan neraka yang sangat menyakitkan hati itu.

Ketika Ki Tumenggung meninggalkan padang perdu dipunggung kudanya. Raden Sutawijaya memandangnya sambil tertawa. Namun ia masih sempat berkata, “Selamat jalan Ki Tumenggung. Lain kali kita duduk-duduk lagi sambil berbincang di tempat yang tersisih seperti ini.

Ki Tumenggung berpaling. Tetapi kudanya berpacu terus meninggalkan debu yang terhambur dibelakang kaki kudanya.

Raden Sutawijayapun kemudian meninggalkan tempat itu pula. Ternyata bahwa iapun telah meninggalkan seekor kuda tidak terlalu jauh dari tempat itu. ditunggui oleh dua orang pengawalnya.

Raden Sutawijaya masih menunggu sejenak. Ternyata bahwa masih ada beberapa orang pengawalnya. Tetapi beberapa orang itu telah memencar untuk melihat-lihat suasana.

Ternyata pada keadaan yang gawat itu. Raden Sutawijaya yang bergelar Senapati Ing Ngalaga cukup berhati-hati, ia tidak datang seorang diri sebagai kebiasaannya. karena menurut perhitungannya tempat itu cukup gawat. Dalam keadaan yang tidak diduga. ia akan dapat berhadapan dengan lawan dalam jumlah yang tidak diketahuinya lebih dahulu, sehingga betapapun tinggi ilmunya. namun Raden Sutawijaya itupun tetap menyadari, keterbatasan kemampuan seseorang.

Setelah beberapa orang pengawalnya terkumpul, maka Raden Sutawijayapun telah meninggalkan tempat itu kembali ke Mataram.

Sementara itu. maka suasana di Tanah Perdikan Menoreh ternyata masih diliputi oleh peristiwa yang terjadi atas Agung Sedayu dan orang-orang yang mengiringinya dari Jati Anom. Namun demikian, karena kehadiran Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang diketahui sebagai pengantin baru. maka di Tanah Perdikan Menorehpun telah terjadi penyambutan yang agak khusus. Di padukuhan induk, anak-anak muda yang mengenal Agung Sedayu sebagai bagian dari mereka, berusaha untuk dapat menemui bersama isterinya yang berada di rumah Ki Gede Menoreh.

Sementara itu. Ki Gedepun telah mengatur, bagaimana mereka akan dapat bertemu dengan Agung Sedayu dan isterinya. Ki Gedepun juga mengatur. dimana tamu-tamunya dari Jati Anom termasuk Ki Demang Sangkal Putung akan menginap. disamping Ki Gede harus menyediakan tempat khusus bagi mareka yang terluka dan beberapa orang tawanan.

Karena itu. maka padukuhan Induk Tanah Perdikan Menoreh itu menjadi sibuk. Sementara suasana pertempuran di tepian itu masih tetap mencengkam. Karena itu. justru para pengawal Tanah Perdikan di setiap padukuhan telah bersiap-siap menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Para pemimpin pengawal menganggap bahwa pertempuran di tepian itu akan dapat berkembang. Karena ternyata bahwa orang-orang yang terlibat di pertempuran itu cukup banyak, maka tidak mustahil bahwa pertempuran itu aku merambat ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Jika mereka datang dengan pasukan segelar sepapan. maka kita harus menyambut mereka,” berkata para pemimpin pasukan pengawal Tanah Perdikan Menoreh.

Dalam pada itu. ketika para tamunya sedang beristirahat, kecuali Kiai Gringiing yang sibuk dengan orang-orang yang terluka dibantu oleh Ki Waskita, maka Ki Gedepun telah membuat bubungan dengan para pemimpin dari pasakan khusus. Ki Gede ingin mendapat keterangan yang lebih terperinci tentang pertempuran yang terjadi di tepian. Karena beberapa orang dari pasukan khusus itu ternyata telah terlibat di pertempuran itu.

Namun sementara itu. ternyata bahwa beberapa orang prajurit berkuda dari Pajang mengikuti jalan-jalan memintas disepanjang lereng Gunung Merapi.

Ketika gelap telah menjadi pekat, menjelang tengah malam, maka mereka baru memasuki Kademangan Jati Anom. karena mereka sekali-sekali harus beristirahat. Bukan saja karena keadaan mereka sendiri. tetapi kuda-kuda mereka memang memerlukan waktu untuk beristirahat, minum dan makan rerumputan selagi mereka berpacu di lambung Selatan Gunung Merapi.

Meskipun demikian. Untara yang dibangunkan dari tidurnya, memerlukan menerima mereka dan mendengarkan laporannya.

“Yang terjadi ternyata sesuai yang kita perhitungkan,“ berkata salah seorang prajurit itu kepada Untara.

“Jadi mereka benar-benar berada di tepian?“ bertanya Untara.

“Ya. Dan orang-orang dari pasukan khusus itu telah menerima saranku.” berkata prajurit itu kemudian.

“Jadi semuanya telah selamat,“ bertanya Untara pula.

“Ya. Semuanya selamat. Beberapa orang terluka. tetapi agaknya Kiai Gringsing masih mempunyai kesempatan untuk mengobatinya. Kecuali mereka yang kembali kedalam lingkungan pasukan khusus itu. Setelah mereka mengalami perawatan sementara dari Kiai Gringsing. maka mereka akan segera kembali ke barak mereka dan akan menerima perawatan dari petugas di barak itu.”

“Kita wajib mengucap sukur,” desis Untara, “ternyata bahwa perhitungan kita tidak salah. Karena jika kita salah langkah, maka akibatnya akan sangat parah bagi iring-iringan itu.”

“Dalam pertempuran itu, telah hadir pula Raden Sutawijaya,“ Lapor prajurit itu pula.

Untara mengangguk-angguk. Katanya, “Tentu pasukan khusus itu telah melaporkan hal itu kepadanya.”

“Juga Tumenggung Prabadaru,“ prajurit itu meneruskan.

Namun agaknya Untara telah menduga. sehingga ia tidak terkejut karenanya. Namun ternyata bahwa ia menjadi heran, ketika prajurit itu melaporkan bahwa Raden Sutawijaya dan Ki Tumenggung Prabadaru bersama-sama menonton pertempuran itu dari kejauhan.

“Jadi Ki Tumenggung itu tidak berbuat apa-apa?“ bertanya Untara.

“Ki Tumenggung sendiri memang tidak berbuat apa-apa,” jawab prajurit itu.

Untara mengangguk-angguk. Katanya, ”Justru karena Raden Sutawijaya hadir juga ditempat itu.”

“Mungkin sekali Agaknya Raden Sutawijaya yang menemukan persembunyian Ki Tumenggung itu selalu mengikutinya. agar Ki Tumenggung tidak melibatkan diri. Sebab seandainya seorang saja tetapi dalam tingkatan kemampuan ilmu Ki Tumenggung melibatkan diri. mungkin akhir dari pertempuran itu akan berbeda,” lapor prajurit itu.

Untara masih saja mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Persoalannya menjadi semakin terbuka. Tetapi bagaimana dengan pasukan khusus di Tanah Perdikan itu?”

“Secara keseluruhan, mereka masih katah selapis dengan orang-orang yang menurut perhitungan kita adalah prajurit Pajang dalam pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung itu.”

Untara mengangguk-angguk. Meskipun ia tidak hadir di tepian. numun ia dapat membayangkan apa yang terjadi. Prajurit yang ditugaskannya itu kemudian memberikan laporan terperinci tentang pertempuran itu sendiri.

“Tetapi nampaknya perbedaan tingkat kemampuan itu tidak dalam tingkat yang meMbahayakan,“ desis Untara kemudian.

“Tidak. Menurut pengamatanku perbedaan itu hanya tipis sekali, dengan demikian, maka kemajuan dari pasukan yang dibentuk oleh Mataram itu cukup pesat. Karena kita tahu bahwa pasukan yang dihimpun di Pajang dan dibawah pimpinan Ki Tumenggung Prabadaru itu adalah pada dasarnya sudah prajurit pilihan,” sahut prajurit yang mendapat tugas mengamati pertempuran itu.

Untara mengangguk-angguk pula, ia harus menanggapi peristiwa itu dengan satu sikap. Ia tidak dapat melepaskan kedudukannya sebagai seorang Senapati Pajang. Tetapi iapun tidak akan dapat berbuat apa saja tanpa pertimbangan yang matang. Bahwa Tumenggung Prabadaru dapat diangkat menjadi pimpinan pasukan khusus di Pajang adalah tentu karena ada sesuatu yang kurang wajar. Panglima pasukan khusus itu tentu mempunyai kekuasaan yang luas dan kemungkinan yang paling baik bagi gerak seluruh kekuatan Pajang.

Tetapi dalam pada itu. Untarapun tidak dapat menutup mata. Menurut laporan yang diterimanya, pengaruh Pajang atas para Adipati pun telah menjadi surut pada saat-saat terakhir. Bahkan ada beberapa Kadipaten yang nampaknya sudah bersiap-siap untuk bangkit dan menyebut diri mereka sebagai pemegang kekuasaan yang tidak dibawah perintah lagi.

Dalam mengurai keadaan itu. Untara tidak boleh membutakan matanya terhadap kenyataan yang dihadapinya. Karena itulah, maka Untara itupun telah didorong untuk mengambil sikapnya sendiri.

Berdasarkan atas peristiwa di tepian. dan berdasarkan atas perhitungannya yang cermat menanggapi keadaan. maka Untara yang pada dasarnya memiliki kekuasaan atas sepasukan prajurit. telah menentukan sikapnya sendiri.

“Jika benar-benar Sultan kehilangan jalur perintah karena terpotong oleh orang-orang yang mempunyai nafsu pribadi yang berlebihan, maka aku akan mengambil sikap sendiri,“ berkata Untara didalam hatinya.

Namun dalam pada itu. Untarapun tulah mempunyai rencana didalam angan-angannya, bahwa pasukannya tidiak boleh berada dibawah tataran pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru. dan pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Lurah Branjangan di Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu. Seolah-olah Untara itu berjanji kepada diri sendiri, bahwa sejak esok pagi, ia harus menempa diri bersama pasukannya agar seluruh kekuatan di Jati Anom dapat mendukung keputusan terakhir yang akan diambil.

Sementara itu. orang-orang di Tanah Perdikan Menoreh ternyata telah menilai kebijaksanaan Untara. Ki Gede yang telah menghubungi para pemimpin pasukan khusus Mataram yang berada di Tanah Perdikan Menoreh itupun telah membicarakan semua keterangan yang telah didapatkannya.

“Jika semua keterangan berasal dari Untara. maka agaknya angger Untaralah yang telah menyusun rencana ini dengan cermat,“ berkata Kiai Gringsing.

“Nampaknya memang demikian Kiai,” sahut Ki Waskita, “angger Untara ternyata adalah seorang Senapati yang memiliki ketajaman perhitungan.”

Ki Gedepun mengangguk-angguk. Katanya, “Meskipun angger Untara tidak hadir di pertempuran itu. tetapi kekuatan tangannya terasa sekali mempengaruhi segala peristiwa yang telah terjadi. Agaknya Raden Sutawijaya juga menganggapnya demikian.”

Orang-orang yang datang mengiringi Agung Sedayu dan Sekar Mirah ke Tanah Perdikan Menoreh yang sampai jauh malam masih belum meninggalkan pendapa, karena masih banyak orang yang datang menemui mereka ternyata masih sempat berbincang diantara mereka setelah para tamu meninggalkan pendapa itu lewat tengah malam.

“Apakah sebenarnya yang telah dilakukan oleh kakang Untara?“ bertanya Swandaru, “bukankah ia hanya sekedar memberitahukan bahwa sebuah iring-iringan akan lewat menuju ke Tanah Perdikan Menareh?”

“Jika demikian, maka pasukan khusus dari Mataram itu tidak akan dapat dengan tepat menunggu saat dan di tempat yang meyakinkan,” jawab Kiai Gringsing.

“Demikianlah yang telah terjadi ngger,“ berkata Ki Waskita, “justru Ki Tumenggung Prabadaru nampaknya telah salah menilai tingkah laku Untara sebelumnya.”

“Apa yang sudah dilakukan oleh kakang Untara?” bertanya Swandaru sekali lagi.

“Ternyata dengan sengaja angger Untara telah menyebut arah perjalanan dan waktu yang akan dipergunakan oleh Agung Sedayu berdua, dan bila semuanya menuju ke Tanah Perdikan Menoreh. Bahkan Untara pun dengan terbuka telah menceriterakan kepada orang-orang di Jati Anom siapa saja yang akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh. Hal itulah yang dipakai dasar oleh Ki Tumenggung Prabadaru untuk menyusun kekuatan. Bahkan ternyata kekuatan Ki Tumenuung itu terasa berlebih-lebihan. Namun dengan keterangan itu. Untara tahu pasti arah dari perjalanan iring-iringan dari Jati Anom itu yang akan dipakai sebagai dasar perhitungan oleh Tumenggung Prabadaru. Kecuali perhitungan itu. Untarapun tentu mempunyai orang yang dapat memberitahukan kepadanya apa yang telah terjadi di Pajang,” berkata Ki Waskita kemudian.

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi nampaknya ia masih ragu-ragu akan keterangan itu.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun telah melihat dengan jelas bekas tangan Untara yang bukan saja mengatur bantuan yang dipersiapkan lewat pasukan khusus di Tanah Perdikan itu. tetapi iapun telah memancing sikap Ki Tumenggung Prabadaru. Karena Untarapun mempunyai satu keyakinan penuh. bahwa pimpinan pasukan khusus di Tanah Perdikan itu tidak akan membiarkan Agung Sedayu terjebak.

Karena itu. maka bagi Agung Sedayu. yang terjadi itu bukannya satu kebetulan. Tetapi yang terjadi itu adalah hasil perhitungan Untara yang cermat. Meskipun barang kali Untara itu secara pribadi bukan seorang yang dapat dipasang dalam tataran tertinggi, namun sebagai seorang Senapati ia memiliki perhitungan yang sangat cermat.

Dengan demikian maka dalam perang siasat, ia telah berhasil mengatasi Ki Tumenggung Prabadaru. Mungkin juga karena Ki Tumenggung sama sekali tidak memperhitungkannya. atau justru menganggap Untara terlalu kecil.

Nampaknya hal itu telah disadari pula oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Ketika ia sampai dirumahnya di Pajang, maka iapun telah mengumpat-umpat. Semua orang yang dijumpainya telah dimarahinya tanpa sebab. Bahkan seorang pelayannya yang terlambat mengambil minuman baginya, dan justru bukan minuman hangat seperti yang disukainya, telah dipukulnya hingga pingsan.

“Untara memang gila,” katanya setelah ia menarik kesimpulan dari peristiwa yang pahit itu. “Tentu ia ikut campur dalam hal ini.”

Kenyataan itu menjadi semakin jelas, ketika dihari berikutnya, orang-orang yang tertawan telah dijemput oleh beberapa orang pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Seorang pemimpin pasukan yang datang bersama beberapa orang pasukannya, telah menceriterakan. kepada beberapa orang khusus, bahwa Untara memang ikut menentukan apa yang telah terjadi. Bahkan nampaknya ialah yang telah menentukan segala-galanya.

“Untara memang seorang Senapati yang memiliki ketajaman perhitungan perang,“ berkata pemimpin pasukan khusus itu.

Namun dalam pada itu. ketika pemimpin dari pasukan khusus itu menanyakan kepada Agung Sedayu. apakah ia segera dapat kembali dalam tugasnya, maka ternyata ia masih menunggu waktu barang satu dua hari.

“Tamu-tamuku dari Jati Anom dan Sangkal Putung masih berada disini,“ berkata Agung Sedayu.

“Baiklah. Tetapi sebaiknya kau memberitahukan kepada kami, kapan tamu-tamumu akan kembali ke Jati Anom,“ berkata pemimpin pasukan khusus itu.

“Pesan ini juga datang dari Untara,“ jawab pemimpin itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jika Untara sudah berpesan demikian, tentu bukannya tidak berarti.

Sehari itu, Agung Sedayu masih sibuk dengan tamu-tamunya. Tamu-tamu yang mengiringinya dari Jati Anom dan tamu-tamu yang datang dari Tanah Perdikan Menoreh itu sendiri. Bahkan Ki Lurah Branjanganpun telah datang menemuinya di padukuhan induk Tanah Perdikan Menoreh sebagai sambutan resminya atas kedatangan Agung Sedayu dan Sekar Mirah sebagai suami Isteri.

“Semoga kalian menemukan kebahagiaan lahir dan batin,“ berkata Ki Lurah Branjangan.

“Teruna kasih Ki Lurah,” jawab Agung Sedayu dan Sekar Mirah hampir berbareng.

Dalam pada itu, peristiwa yang terjadi di tepian itu. dengan tidak langsung telah merupakan benturan antara pasukan khusus dan Mataram dan pasukan khusus dan Pajang Raden Sutawijaya yang mengetahui hal itu sejak semula, ternyata memang tidak berkeberatan. Seperti Untara. maka ia ingin melihat tataran kemampuan kedua pasukan itu.

Karena itulah. maka ia hadir dalam pertempuran itu iapun melihat bahwa orang-orang dari pasukan khusus Mataram secara keseluruhan masih kurang selapis meskipun tipis dari para prajurit dalam pasukan khusus di Pajang.

Dengan demikian, maka Raden Sutawijaya itu masih merasa wajib untuk menempa orang-orangnya sehingga dalam keadaan yang gawat, orang-orangnya itu tidak akan mengecewakannya.

“Rasa-rasanya benturan kekerasan itu benar-benar akan terjadi,“ berkata Raden Sutawijaya didalam hatinya, “pada saat ayahanda telah benar-benar kehilangan kuasanya karena ulah orang-orang disekitarnya, maka aku harus mengambil sikap. Dengan sikap itu. maka aku memerlukan dukungan kekuatan pasukan khusus itu.”

Penilaian itulah yang pada saat berikutnya akan diberitahukannya kepada para pemimpin pasukan khusus itu termasuk Agung Sedayu.

“Meskipun agaknya Agung Sedayu telah melihat sendiri. tetapi secara resmi ia harus diberitahu. bahwa tingkat kemampuan pasukan khusus ini harus diperbaiki,“ berkata Raden Sutawijaya itu pula.

Karena kesimpulan yang demikian, maka Raden Sutawijayapun telah mengerahkan para pemimpin pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh untuk bertemu dan berbicara tentang kemungkinan-kemungkinan yang dapat direncanakan. Termasuk Raden Sutawijaya sendiri. Namun Raden Sutawijayapun tahu. bahwa Agung Sedayu tentu masih memerlukan waktu untuk beristirahat satu dua hari lagi.

Yang ternyata tidak menunggu siapapun lagi adalah Untara sendiri. Sebenarnyalah sejak hari berikutnya dari peristiwa itu. ia telah mulai bertindak. Ia tetah memangil para pemimpin yang dapat dipercayanya untuk menentukan sikap.

“Sejak saat ini. pasukan Pajang di Jati Anom tidak akan mengalami pergantian orang,” berkata Untara kepada para pemimpin pasukannya.

“Jika perintah semacam itu datang?“ bertanya seorang pemimpin pasukannya.

“Akulah yang akan menolak,” jawab Untara, “jenang kepemimpinan di Pajang telah rusak. Karena itu, maka kita harus berani mengambil sikap dan mempertanggung jawabkan akibatnya. Tentu kalian tahu apa sebabnya aku berkata demikian. Kalian tahu siapa Ki Tumenggung Prabadaru. Dan kalianpun tahu. apa yang telah dilakukannya.”

Para pemimpin prajurit Pajang di Jati Anom itu mengangguk-angguk.

“Karena itu. bukan salah kita disini. jika kita mengambil sikap sendiri,“ berkata Untara kemudian. Lalu, “Akupun yakin, bahwa kalian cukup dewasa menanggap perkembangan keadaan sekarang ini.”

Demkianlah. ketika Agung Sedayu di Tanah Perdikan masih disibukkan dengan tamu-tamu yang berdatangan untuk mengucapkan selamat atas perkawinannya dengan Sekar Mirah, dan sekaligus karena ia berdua dan iring-iringannya telah terlepas dari bencana yang menunggunya di tepian Kali Praga, maka Untara telah mulai dengan rencananya.

Ia telah mengatur pasukannya dalam giliran yang berurutan. Sebagian dari mereka bertugas di daerah tugas mereka. yang lain mengikuti latihan-latihan yang dapat meningkatkan kemampuan setiap prajurit yang ada di Jati Anom. Disampang peningkatan kemampuan dan ketrampilan mereka dalam olah senjata dan olah peperangan. merekapun mendapatkan tempaan jiwani sesuai dengan sikap Untara sebagai seorang Senapati yang bertanggung jawab atas seluruh pasukan Pajang di daerah Selatan menghadapi perkembangan keadaan terakhir.

Namun dalam pada itu, sambil meningkatkan kemampuan pasukannya. Untarapun tidak melupakan dirinya sendiri. Ia sadar, bahwa seeara pribadi ia telah ketinggalan dari anak-anak muda yang menyusulnya. Ia tidak memiliki kemampuan sebagaimana dimiliki oleh Agung Sedayu. Bahkan agaknya Swandarupun telah dapat melampauinya dalam kemampuan Ilmu kanuragan. Sehingga dengan demikian maka kesadarannya akan kekurangan pada dirinya itu telah mendorong Untara untuk dengan sekuat tenaganya membajakan dirinya sendiri.

Dengan demikian Untara itupun telah menjadi sangat sibuk. Waktunya telah dihabiskannya dalam olah kanuragan. Kecuali membimbing prajurit-prajuritnya. iapun harus berlatih bagi peningkatan ilmunya sendiri.

Sementara itu. maka para pengiring Agung Sedayu dan isterinya yang berada di Tanah Perdikan Menoreh, merasa telah cukup lama meninggalkan tugas masing-masing. Terutama Ki Demang Sangkal Putung. Apalagi karena Swandaru dan Pandan Wangi telah pergi bersamanya, sehingga seolah-olah Kademangan Sangkal Putung telah menjadi kosong.

Karena itu. maka merekapun tetah merencanakan untuk kembali ke Sangkal Putung.

“Para pemimpin di barak pasukan khusus telah minta, jika waktunya telah pasti, kapan kita akan kembali, agar kita memberritahukannya,“ berkata Swandaru.

“Apa salahnya,“ berkata Kiai Gringsing, “hal itu tentu terdorong oleh sikap berhati-hati.”

“Baiklah,“ berkata Ki Demang, “malam nanti kita akan berbicara, kapan kita akan kembali. Kemudian kita akan memberitahukannya kepada Ki Lurah Branjangan.”

Sebenarnyalah malam berikutnya, pendapa rumah Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh masih dikunjungi oleh beberapa orang. Mereka masih menyatakan selamat kepada Agung Sedayu berdua dan kepada seluruh pengiringnya.

Namun setelah mereka meninggalkan pendapa rumah Ki Gede. maka para pengiring Agung Sedayu itu-pun mulai membicarakan diri mereka sendiri.

“Baiklah,“ berkata Ki Gede, “jika kalian ingin segera meninggalkan Tanah Perdikan ini. maka biarlah kalian melihat dan sekaligus merestui penggunaan rumah yang telah kami sediakan bagi keluarga baru ini. Besok kita adakan upacara kecil di rumah yang memang hanya kecil itu. agar bagi keluarga baru itu tidak terlalu letih mengurusinya. Jika rumah itu terlalu besar dan halamannya terlalu luas. maka setiap hari waktu angger Agung Sedayu dan Sekar Mirah akan dihabiskan untuk menyapu lantai dan halaman.”

Yang mendengar keterangan Ki Gede itu tersenyum, Ki Demang Sangkal Putungpun kemudian menyahut, “Menarik sekali. Tetapi memang seharusnya mereka belajar mengurus diri mereka sendiri.”

Malam itu mereka telah menyusul acara bagi hari-hari yang semakin pendek. Malam berikutnya mereka akan mengadakan sekedar upacara memasuki rumah baru. Baru di keesokan harinya, mereka akan meninggalakan Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu. dihari berikutnya, sebelum mereka sampai saatnya melakukan upacara memasukki rumah baru. maka para tamu dari Jati Anom dan Sankal Putung itu masih sempat melihat-lihat keadaan Tanah Perdikan Menoreh, sementara Sabungsari diantar oleh seorang pengawal Tanah Perdikan dan Glagah Putih telah menyampaikan rencana keberangkatan mereka kepada Ki Lurah Branjangan sebagaimana dipesankan oleh para pemimpin barak pasukan khusus itu.

“Terima kasih,“ berkata Ki Lurah Branjangan, “kami akan membantu menjaga segala kemungkinan yang dapat terjadi di saat kalian kembali ke Jati Anom. Bukankah iring-iringan itu akan berkurang dengan Agung Sedayu dan isterinya serta Ki Waskita? Bukankah dengan demikian, iring-iringan itu tidak akan sekuat saat iring-iringan itu berangkat dari Jati Anom. Bahkan beberapa orang pengawal ternyata telah terluka dan diantara mereka tentu ada yang masih harus tinggal di Tanah Perdikan Menoreh.”

“Aku kira memang demikian Ki Lurah,“ jawab Sabungsari, “sudah barang tentu kami akan mengucapkan terima kasih pula atas segala perhatian Ki Lurah terhadap kami.”

“Itu adalah kewajiban kami,” jawab Ki Lurah, “kami mengetahui siapakah kalian. Dan karena itu, maka kami akan membantu.”

Selebihnya, sebelum Sabungsari minta diri, maka ia masih sempat memberitahukan kepada Ki Lurah, bahwa malam mendatang. Agung Sedayu dan isterinya akan memasuki sebuah rumah baru. Rumah yang tidak begitu besar yang terletak tidak jauh dan rumah Ki Gede Menoreh.

“Ada upacara sekedarnya,“ berkata Sabungsari.

“Aku akan datang,“ sahut Ki Lurah, “bahkan mungkin ada persoalan yang dapat dibicarakan dalam pertemuan sesudah upacara itu selesai.”

Sebenarnyalah. Ki Lurah memang ingin bertemu dengan orang-orang tua yang akan kembali ke Jati Anom. Mungkin ia mendapat beberapa petunjuk dari Kiai Gringsing atau sebaliknya ada pesan-pesan yang dapat dititipkannya bagi Untara di Jati Anom.

Sebagaimana direncanakan, maka malam itu, di Tanah Perdikan Menoreh, telah berlangsung sebuah upacara kecil. Namun yang hadir dalam upacara itu ternyata bukan saja sekedar menghadiri upacara memasuki rumah baru. tetapi juga terjadi pembicaraan lain yang cukup penting.

Ki Lurah Branjangan yang menghadiri pertemuan itu. dapat bertukar keterangan dengan orang-orang tua yang mengiringi Agung Sedayu, Kiai Gringsing memang dapat memberikan beberapa petunjuk bagi Ki Lurah Branjangan. sementara Ki Lurah Branjanganpun dapat menyampaikan beberapa pesan kepada Kiai Gringsing.

“Kami mengucapkan terima kasih atas keterangan yang diberikan oleh Untara pada saat terakhir menjelang kedatangan angger Agung Sedayu,“ berkata Ki Lurah, “dengan demikan maka kami mendapat kesempatan berbuat sesuatu, sehingga kami dapat membantu kesulitan yang kalian alami.”

“Kami akan menyampaikannya Ki Lurah,“ jawab Kiai Gringsing, “namun dalam pada itu. kamipun mengucapkan terima kasih bahwa Ki Lurah telah bertindak tepat sehingga kami dapat sampai ketujuan dengan selamat.”

“Ternyata Untara mempunyai ketajaman perhitungan,“ berkata Ki Lurah, “karena itu. maka bukan saja kami di barak itu. tetapi Mataram pada umumnya sudah tentu juga Raden Sutawijaya. Selebihnya kami dapat mengetahui tingkat kemampuan anak-anak kami. yang menurut laporan ternyata masih berselisih satu lapis tipis dengan para prajurit Pajang dari pasukan khusus. Namun hal itu adalah wajar sekali. yang berada didalam pasukan khusus itu adalah prajurit-prajurit. Sementara yang berada dipasukan khusus di Tanah Perdikan ini adalah anak-anak muda dan para pengawal dari padukuhan-padukuhan.

“Tetapi dalam benturan kekerasan dan benturan Ilmu, hal itu tidak akan dipersoalkan Ki Lurah. Apakah mereka datang dari kota, dari padesan atau memang prajurit-prajurit pilihan,” jawab Kiai Gringsing.

Ki Lurah tersenyum. Katanya, “Kiai benar. Memang tidak akan ada penggolongan, bahwa yang bukan prajurit boleh bertempur dengan sepenuh kemampuan, sementara yang prajurit pilihan tidak boleh membawa senjata. Dalam pertempuran mereka diperlakukan sama oleh ujung-ujung senjata.

Ki Gedepun tersenyum pula. Katanya, “Tetapi ada juga keuntungan kita jika kita sudah mengetahui bahwa kemampuan kita masih perlu ditingkatkan.”

Sementara itu. Kiai Gringsingpun telah memberitahu rencana keberangkatan mereka dari Tanah Perdikan Menoreh. Dikeesokan harinya meskipun tidak terlalu pagi.

“Kami akan bersiap-siap,“ jawab Ki Lurah.

“Bersiap apa?” bertanya Kiai Gringsing.

“Kita tidak tahu. apakah Ki Tumenggung menerima kekalahannya tanpa berbuat sesuatu,” jawab Ki Lurah.

“Itu tidak perlu,“ potong Swandaru, “seandainya Ki Tumenggung masih ingin mengulangi kegagalannya, maka kami tidak akan mengecewakannya.”

Ki lurah Branjangan mengerutkan keningnya. Namun sementara itu Kiai Gringsing berkata, “Terima kasih Ki Lurah. Tetapi apakah Ki Lurah bermaksud mengantar kami sampai ke Jati Anom?”

“Tentu tidak. Kami hanya akan mengantar Kiai dan Iring-iringan yang akan kembali ke Jati Anom itu sampai ketepian,” jawab Ki Lurah.

“Terima kasih Ki Lurah,” Ki Gedelah yang menyahut, “aku akan mencoba bertanggung jawab atas tamu kami. Bukan berarti bahwa kami mengabaikan pertolongan yang sudah Ki Lurah berikan. Tetapi dalam keadaan bersiaga, kami akan mencoba untuk berbuat sebaik-baiknya. Jika para pengawal di setiap padukuhan bersiap-siap. maka sampai ditepian tentu tidak akan terjadi sesuatu.”

Ki Lurah mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Baiklah. Jika demikian nampaknya Ki Gede sudah memperhitungkannya. Tetapi perjalanan ke Jati Anom itu masih panjang. Dari tepian Kali Praga sampai ke Jati Anom kemungkinan-kemungkinan yang pahit masih mungkin terjadi, Ki Tumenggung Prabadaru telah menempuh jalan yang sebelumnya kita anggap tidak akan dilakukannya.”

“Kita akan berhati-hati,” Swandarulah yang menyahut.

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam iapun mengenal Swandaru. Namun demikian. Ki Lurah tidak dapat berdiam diri.

Sebenarnyalah. sejak Sabungsari memberitahukan kepada Ki Lurah bahwa dikeesokan harinya, orang-orang yang mengringi Agung Sedayu dan Isterinya akan kembali, maka Ki Lurah telah memberitahukan hal itu kepada beberapa orang pemimpin dari pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Namun nampaknya pasukan itu tidak perlu bergerak karena Ki Gede sudah bersiap-siap pula. Ki Lurahpun mengetahui, bahwa apabila setiap padukuhan disepanjang jalan yang akan dilaluinya sampai ke tepian Kali Praga itu bersiap-siap seluruhnya, maka tentu tidak akan terjadi sesuatu. Tetapi khususnya di Tanah Perdikan Menoreh. Sementara jika Ki Tumenggung masih dendam dan akan mengerahkan pasukan yang lebih banyak. ia tentu tidak akan bertindak di sebelah Barat Kali Praga.

Namun dalam pada itu. nampaknya dalam kesempatan itu. Ki Lurahpun telah memberikan beberapa keterangan tentang anak-anak Sangkal Putung yang berada di barak pasukan khusus itu. Sementara Swandarupun dapat menanyakan beberapa hal yang ingin diketahuinya.

“Sokurlah jika mereka berbuat sebaik-baiknya,” berkata Swandaru.

“Mereka memiliki dasar yang cukup baik,” jawab Ki Lurah, “karena itu merekapun tumbuh sebagaimana kita kehendaki.”

“Tetapi tidak seorangpun yang aku lihat ditepian pada saat itu,“ berkata Swandaru.

“Kami memilih anak-anak muda yang sudah mengenal tabiat Kali Praga. Diantaranya anak anak Tanah Perdikan Menoreh sendiri dan yang lain anak-anak dari Mangir,” jawab Ki Lurah Branjangan, “dengan demikian mereka benar-benar dapat berbuat sebagaimana dilakukan oleh tukang-tukang satang.”

Swandaru mengangguk-angguk. Namun dengan demikian ia mengerti bahwa ketidak hadiran anak-anak Sangkal Putung bukan karena mereka tidak memiliki bekal sebagaimana anak-anak muda dari tempat yang lain.

Malam itu. Ki Lurah masih sempat berbincang agak panjang sehingga jauh lewat tengah malam, ia baru minta diri.

Sepeninggal Ki Lurah Branjangan, Kiai Gringsing. Ki Widura dan Ki Demang Sangkal Putung yang esok hari akan meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh masih sempat memberikan beberapa pesan kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Keduanya adalah orang-orang-baru dalam hidup bebrayan sehingga mereka masih harus banyak belajar dari keadaan disekitamya.

“Lelakon tentang kalian berdua belum berakhir sebagaimana terdapat dalam banyak ceritera-ceritera,“ berkata Kiai Gringsing, “pada umumnya ceritera-ceritera itu diakhiri dengan perkawinan. Seolah-olah setelah hari hari perkawinan itu semuanya akan berjalan rancar dengan sendirinya. Namun lelakon kalian sebagai dua orang yang hidup dalam bebrayan. barulah dimulai. Segalanya sebagian besar tergantung kepada kalian berdua. Meskipun bukan berarti bahwa kalian harus tanggap akan keadaan disekeliling kalian, sebab keadaan di sekeliling kalianpun akan dapat memberikan pengaruh pada kehidupan kalian. Pengaruh baik atau pengaruh buruk.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mendengarkan pesan itu dengan saksama. Sementara itu Ki Demangpun kemudian berkata kepada Ki Gede, “Aku titipkan anak dan menantuku kepada Ki Gede.”

Ki Gede tersenyum sambil mengangguk-angguk. Katanya, “Aku telah menitipkan satu-satunya anakku kepada Ki Demang. Karena itu. maka aku akan menganggap anak dan menantu Ki Demang itu sebagai anak-anakku sendiri.”

“Terima kasih Ki Gede. jika mereka melakukan kesalahan, aku harap Ki Gede memberi mereka peringatan. Jika nakal Ki Gede hendaknya menarik kupingnya, atau mencubit lengannya,“ berkata Ki Demang pula.

Ki Gede tertawa. Jawabnya, “Baiklah Ki Demang. Aku akan berbuat demikian. Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak akan pernah merasa sakit meskipun dicubit dengan keping besi sekalipun.”

Yang mendengarkan kata-kata Ki Gede itu tertawa. Tetapi Agung Sedayu sendiri hanya menundukkan kepalanya saja.

Sementara itu. Swandaru masih sempat minta kepada Agung Sedayu dikeesokan harinya, sebelum mereka kembali ke Sangkal Putung dan Jati Anom. pergi barang sejenak ke barak pasukan khusus yang disusun oleh Mataram sekedar untuk bertemu dengan anak-anak Sangkal Putung yang ada di barak itu.

Demikianlah. akhirnya ketika malam mendekati akhirnya, mereka baru meninggalkan pendapa rumah kecil yang diperuntukkan bagi Agung Sedayu dengan Sekar Mirah. Namun meskipun rumah itu tidak besar. Namun cukup lengkap dan memiliki halaman pula.

Ki Gede malam itu tidak kembali ke rumahnya. Tetapi ia tidur di rumah Agung Sedayu bersama-sama dengan beberapa orang di gandok. diatas sebuah amben yang besar. Sementara yang

lain tidur di pendapa diatas tikar pandan yang putih. Bahkan masih ada juga beberapa orang muda yang tidur pula di rumah itu.

Ternyata mereka masih sempat tidur barang sejenak. Tetapi sebelum matahari terbit. mereka telah bangun. Demikian para pengawal yang tidak mengalami cedera serta mereka yang terluka ringan telah bersiap-siap untuk mengawal mereka yang akan kembali ke Jati Anom dan Sangkal Putung. Sedangkan mereka yang terluka berat untuk sementara masih harus tetap linggal di Tanah Perdikan Menoreh. Namun bagi mereka Kiai Gringsing telah menyiapkan obat-obatan yang akan dapat menyembuhkan mereka. meskipun diantara mereka ada yang memerlukan waktu yang agak lama.

Dalam pada itu. Swandaru diantar oleh Agung Sedayu telah memerlukan pergi ke barak pasukan khusus yang disusun oleh Mataram. Sabungsari dan Glagah Putih telah ikut pula bersama mereka.

Kehadiran Swandaru disambut oleh anak-anak muda Sangkal Putung yang berada didalam lingkungan pasukan khusus itu dengan gembira. Mereka merasa bahwa Swandaru yang pernah membina mereka pada tataran pertama telah memerlukan menengok keadaan mereka.

Ki Lurah memberikan kesempatan beberapa lama kepada Swandaru untuk berbicara langsung dengan anak-anak muda Sangkal Putung itu. Sebagaimana dikatakan oleh Ki Lurah, bahwa keadaan mereka memang baik. Mereka merasa kerasan berada di barak itu. Bukan saja karena mereka mendapat pelayanan yang baik dan kesempatan untuk menempa diri, tetapi setelah mereka berada di barak itu, beberapa lama merekapun menjadi semakin meyakini langkah mereka. Jika semula mereka dikirim oleh pimpinan mereka masing-masing untuk mengikuti latihan-latihan dan penempaan di Tanah Perdikan Menoreh, maka kemudian mereka telah memahami, apa yang mereka lakukan itu.

Swandaru tidak mempunyai banyak waktu. Karena itu. maka iapun kemudian minta diri kepada anak-anak muda Sangkal Putung itu dan sekaligus kepada Ki Lurah Branjangan.

“Kami akan kembali ke Sangkal Putung,“ berkata Swandaru.

“Ya. Kami mengucapkan selamat jalan. Mudah-mudahan diperjalanan kembali kalian tidak mengalami kesulitan apapun juga,” sahut Ki Lurah Branjangan.

“Terima kasih. Pada saat lain. kami ingin berada di barak ini lebih lama lagi,“ berkata Swandaru kemudian.

Sejenak kemudian Swandaru sudah meninggalkan tempat itu. Demikian pula Sabungsari dan Glagah Putih disertai Agung Sedayu.

Ki Lurah yang mengantar mereka sampai keregol memandang iring-iringan itu sampai hilang ditikungan. Sambil menarik nafas dalam-dalam ia berkata didalam hati, “Swandaru mempunyai sikap seorang pemimpin yang baik. Tetapi gejolak perasaannya kadang-kadang menguasai dirinya. Tanpa dapat dikendalikan oleh nalarnya. Sedangkan saudara seperguruannya. Agung Sedayu, justru kadang-kadang dihambat oleh perasaannya.”

Demikianlah, maka setelah semuanya siap. Kiai Gringsing, Ki Widura dan Ki Demang Sangkal Putungpun segera minta diri. Ki Waskita ternyata tetap tinggal di tanah Perdikan bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Namun Pandan Wangi tetah ikut pula bersama suaminya kembali ke Sangkal Putung.

Dalam satu kesempatan Glagah Putih sempat berbisik ditelinga ayahnya, “Apakah pada suatu saat aku diperkenankan ikut bersama kakang Agung Sedayu di Tanah Perdikan Menoreh ini?”

Ki Widura termangu-mangu sejenak. Namun kemudian iapun menjawab, “Tentu kau diperbolehkan tinggal disini. Tetapi tidak dalam waktu dekat. Mungkin setelah kakangmu Agung Sedayu mapan tinggal di rumahnya yang baru itu. Atau mungkin jika tugas-tugasnya di barak itu sudah berkurang.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Sebenarnya ia ingin segera tinggal bersama Agung Sedayu ia merasakan meskipun ia tidak tahu dengan pasti. bahwa ilmu Agung Sedayu seolah-olah berkembang tidak terbatas. Jika ia dekat dengan kakak sepupunya itu. maka iapun tentu akan dapat menyadap ilmu itu sejauh dapat dilakukan.

Tetapi Glagah Putihpun mengetahui, bahwa Agung Sedayu sedang dalam saat-saat menyusun dan meniti rumah tangganya yang baru. sehingga karena itu. maka iapun tidak akan menaMbah beban kakak sepupunya itu.

Dalam pada itu. maka kemudian datang saatnya para pengiring Agung Sedayu dan Sekar Mirah dari Jati Anom dan Sangkal Putung itupun meninggalkan rumah Agung Sedayu. Bagaimanapun juga. terasa jantung Sekar Mirah menjadi berdebaran ia harus tinggal ditempat yang meskipun tidak sangat jauh. tetapi tidak didalam lingkungan yang dikenalnya sejak ia kanak-kanak.

Namun bagaimanapun juga hal seperti itu harus dialaminya. Seperti juga Pandan Wangi yang meskipun satu-satunya anak Ki Gede Menoreh, tetapi iapun meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh dan tinggal di Sangkal Putung bersama suaminya.

Dalam pada itu. Ki Gede Menorehpun telah mengantar tamu-tamunya itu sampai keluar regol halaman rumah Agung Sedayu dan kemudian menyusuri jalan-jalan padukuhan hilang di tikungan.

Nampak betapa mata Sekar Mirah menjadi basah. Karena itu. maka Ki Gedepun berkata, “jarak antara Jati Anom. Sangkal Putung dan Tanah Perdikan ini tidak terlalu jauh.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengusap matanya ia berkata, “Ya Ki Gede.”

“Setiap saat perasaan rindu tidak tertahankan, kalian dapat pergi ke Sangkal Putung. Tetapi jika keadaan sudah menjadi baik. Tidak lagi seperti sekarang ini. yang nampaknya masih dibayangi oleh kemungkinan-kemungkinan yang tidak diperhitungkan sebelumnya,“ berkata Ki Gede.

Sekar Mirah mengangguk-angguk kecil. Namun ia tidak menjawab lagi.

Namun dalam pada itu Ki Gedepun segera minta diri pula meninggalkan rumah kecil itu. setelah ia memberikan beberapa pesan kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah tentang kehidupan mereka masa datang selama mereka berada di Tanah Perdikan Menoreh.

“Kami menganggap bahwa kalian adalah warga kami,“ berkata Ki Gede, “mereka yang bekerja untuk kepentingan Tanah Perdikan ini. mendapat imbalan kedudukan dan tanah pelungguh. Karena itu, maka bagi angger Agung Sedayupun telah disediakan tanah pelungguh. Jika sebelum kau kawin, kau dapat hidup bersama kami. tentu tidak akan demikian halnya setelah kau menyusun satu rumah tangga.”

Dengan demikian, maka sebenarnyalah Agung Sedayu kemudian telah benar-benar hidup dan berdiri sendiri dengan tanah pelungguh yang diberikan oleh Ki Gede Menoreh.

“Tanah yang disediakan itu terlalu luas,“ berkata Agung Sedayu.

“Tidak terlalu luas,” sahut Sekar Mirah, kebutuhan kitapun tentu akan menjadi semakin banyak. Untunglah bahwa kita tidak perlu membuat rumah sendiri dan membeli perabotnya. Kita sudah mendapat rumah meskipun aku sadar, bahwa rumah ini tentu sekedar dapat kita tempati selama kau masih diperlukan disini. Demikian pula tanah pelungguh itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak membantah lagi ia sadar, bahwa kemudian ia akan berhadapan dengan kerja yang lebih berat. Tetapi sawah dan ladang yang diberikan sebagai tanah petungguh itu akan dapat diserahkan kepada beberapa orang untuk menggarapkan dengan pembagian hasil yang memadai.

Sebelum tanah pelungguh itu menghasilkan. Agung Sedayu dan Sekar Mirah masih akan menjadi tanggungan Ki Gede. Tetapi jika panenan yang pertama telah dipetik, maka Agung Sedayu akan dilepaskannya untuk hidup sendiri sebagai satu keluarga yang telah masak.

Sementara itu. ternyata Ki Waskita masih memilih untuk tinggal dirumah Ki Gede selama ia berada di Tanah Perdikan Menoreh ia tidak mau mengganggu Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang baru berusaha menyusun tata kehidupan baru.

Dalam pada itu. mereka yang meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh telah menyusuri jalan bulak menuju ketempat penyeberangan. Disepanjang jalan mereka melihat kesiagaan yang tinggi dari para pengawal Tanah Perdikan menoreh. sehingga karena itu. maka mereka tidak akan mengalami kesulitan apapun selama mereka masih berada di tlatah Tanah Perdikan Menoreh.

Beberapa lama mereka menempuh perjalanan. Akhirnya mereka mendekati tepian penyeberangan.

Kiai Gringsing tertegun ketika ia melihat sekelompok kecil orang-orang berkuda menunggu mereka ditepian. Ternyata mereka adalah Ki Lurah Branjangan dan beberapa orang pengawalnya.

“Kami akan mengucapkan selamat jalan,” berkata Ki Lurah.

“Terima kasih Ki Lurah,” jawab Kiai Gringsing. Sementara itu. orang-orang didalam iring-iringan itupun seorang demi seorang telah minta diri.

“Ada beberapa orang yang harus tinggal,” berkata Kiai Gringsing kemudian.

“Mereka yang terluka?” bertanya Ki Lurah Lalu, “Tetapi bukankah Kiai sudah meninggalkan obat untuk mereka?”

“Ya. Juga bagi Agung Sedayu ia juga terluka didalam meskipun tidak terlalu nampak. Tetapi keadaannya sudah menjadi baik,” jawab Ki Lurah Branjangan.

Sementara itu. maka merekapun telah memanggil beberapa tukang satang dengan rakit-rakitnya untuk menyeberangi Kali Praga yang arusnya masih agak deras.

Tetapi tukang-tukang satang itu adalah tukang-tukang satang yang sebenarnya. Mereka bukan lagi anak-anak dari pasukan khusus yang ditugaskan untuk membantu kesulitan yang akan dialami oleh iring-iringan yang akan menyeberangi kali Praga. Seandainya tukang-tukang satang itu melihat peristiwa seperti yang telah terjadi di tepian itu. mereka tidak akan dapat berbuat apa-apa.

Sejenak kemudian, maka iring-iringan itupun telah menyeberangi Kali Praga diatas beberapa buah rakit. Mereka masih sempat melambaikan tangan mereka kepada Ki Lurah Branjangan yang juga melambaikan tangannya sambil berdiri diatas pasir tepian.

Demikianlah, iring-iringan itupun kemudian meninggalkan tepian Kali Praga memasuki sebuah lorong yang menuju ke jalan yang lebih besar yang akan mereka ikuti menuju ke Jati Anom.

Demikianlah maka iring-iringan itupun kemudian telah berpacu meskipun tidak terlalu kencang. Beberapa orang yang berada di bulak menyaksikan beberapa ekor kuda yang menghamburkan debu yang kelabu.

Sementara itu. Kiai Gringsing dan orang-orang didalam iring-iringannya mengerutkan keningnya ketika mereka melihat empat orang berkuda yang melintas berpapasan dengan mereka.

“Pasukan pengawal Mataram,“ berkata Kiai Gringsing kepada Ki Widura.

“Apa yang mereka lakukan,” bertanya Swandaru.

“Mereka sedang nganglang. Mereka mengamati keadaan justru karena peristiwa yang kita alami di tepian. agaknya Mataram telah meningkatkan kegiatan para pengawalnya,” jawab Kiai Gringsing.

Swandaru tidak menjawab lagi. Namun dengan demikian rasa-rasanya perjalanan mereka selalu mendapat pengawasan dari para pengawal dari Mataram.

Ketika mereka sampai ke sebuah tikungan dibawah sebatang pohon munggur yang besar, mereka melihat pula ampat orang pengawal Mataram berjaga-jaga disebuah gardu. Empat ekor kuda mereka tertambat pada pohon perdu di sebelah gardu itu.

“Apakah mereka justru memang mengawasi kita?“ bertanya Swandaru kepada Kiai Gringsing.

“Tentu tidak,“ jawab Kiai Gringsing, “mungkin mereka mendapat tugas untuk mengamati perkembangan keadaan. Tetapi tidak mustahil bahwa mereka memang mengawasi perjalanan kita. Bukan karena mereka mencurigai kita, tetapi jika kita mengalami sesuatu yang tidak kita inginkan, mereka akan dapat melontarkan isyarat. Agaknya ada diantara mereka yang membawa busur dan panah sendaren.”

Swandaru mengangguk-angguk. Tetapi ia bergumam, “Sebenarnya mereka tidak perlu merasa demikian belas kasihan kepada kita. Kita dapat menjaga diri kita sendiri.”

“Bukan maksudnya,“ sahut Ki Demang, “mereka tentu mempunyai pertimbangan yang baik. Kemungkinan-kemungkinan masih akan dapat terjadi atas kita sebagaimana terjadi di tepian itu. Jika kawan-kawan mereka yang gagal di tepian itu mengambil pembalasan dengan perhitungan kekuatan yang lebih besar, maka kita tidak usah malu mengakui bahwa kita akan mengalami kesulitan.”

Swandaru memandang ayahnya sejenak. Namun kemudian ia menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia sama sekali tidak menjawab kata-kata ayahnya itu.

Sementara itu Pandan Wangi sebenarnya tidak mengerti sikap Swandaru. Seharusnya iring-iringan itu harus mengucapkan terima kasih kepada para pengawal yang berjaga-jaga di beberapa tempat itu. Tetapi agaknya Swandaru mempunyai sikap yang lain.

Demikianlah iring-iringan itu berpacu menyusuri jalan-jalan padukuhan dan bulak-bulak. Mereka memang tidak melalui kota Mataram yang berkembang semakin besar, karena mereka memang tidak ingin singgah. Tetapi mereka menempuh ialan sebagaimana yang mereka lalui ketika mereka berangkat mengantarkan Agung Sedayu ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu. Iring-iringan itupun ternyata tidak mengalami hambatan sesuatu disepanjang perjalanan mereka menjelang mereka memasuki Kademangan Prambanan. Sebentar lagi mereka akan sampai ke Kali Opak yang tidak terlalu deras sebagaimana Kali Praga. meskipun pada saat-saat lain Kali Opakpun merupakan sungai yang garang. Tetapi ternyata bahwa iring-iringan itu dapat menyeberangi Kali Opak tidak usah dengan mempergunakan rakit.

Diseberang Kali Opak iring-iringan itu berhenti sejenak. Mereka memberi kesempatan kuda-kuda mereka beristirahat lebih dari kesempatan yang pernah mereka berikan pada saat-saat sebelumnya di perjalanan yang mereka berikan pada saat-saat sebelumnya di perjalanan itu. Sementara itu. para penunggangnyapun sempat pula beristirahat duduk-duduk di atas bongkah-bongkah batu yang besar di Kali Opak itu.

Namun demikian, beberapa orang pengawal dari Sangkal Putung dan prajurit Pajang di Mataram serta beberapa orang cantrik tidak pernah lengah sama sekali. Mereka sadar, bahwa kekuatan mereka telah jauh susut dibandingkan dengan saat mereka berangkat. Kecuali didalam iring-iringan itu tidak lagi ada Agung Sedayu. Sekar Mirah dan Ki Waskita. beberapa orang kawan merekapun terpaksa tinggal di Tanah Perdikan karena luka-luka mereka.

Tetapi seperti perjalanan yang sudah mereka lewatkan. sejak mereka berangkat dari Tanah Perdikan menoreh, maka mereka tidak mengalami peristiwa apapun juga.

Dalam pada itu. merekapun melanjutkan perjalanan mereka ketika kuda-kuda mereka telah cukup minum dan makan rerumputan segar di pinggir Kali Opak.

Dengan tenaga baru maka kuda-kuda merekapun beruacu.

Namun dalam pada itu. mereka yang tidak lagi bertemu dengan peronda-peronda dari Mataram itu. Telah menjadi berdebar-debar ketika mereka bertemu dengan kelompok peronda yang lain di sebuah bulak mereka berpapasan dengan ampat orang prajurit Pajang yang agaknya berada di Prambanan dibawah perintah Untara di Jati Anom.

“Mereka juga bersiaga sepenuhnya,” berkata Kiai Gringsing, “diantara mereka ada juga yang membawa busur dan anak panah sendaren.”

Ki Demang Sangkal Putung mengangguk-angguk. Nampaknya para peronda itu memang mengamatinya sebagaimana dilakukan oleh para pengawal di Mataram.

“Nampaknya ada jalur yang bersambung antara para prajurit dan pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh, para pengawal di Mataram dan prajurit Pajang di Jati Anom dan sekitarnya,“ berkata Kiai Gringsing.

“Benar Kiai,“ sahut Wdura, “tetapi menurut pengamatanku, semuanya itu adalah ungkapan sikap yang berhati-hati.”

Kiai Gringsing berpaling ketika Swandaru bertanya, “Apakah hal seperti itu perlu sekali dilakukan?”

“Kita wajib berterima kasih,” jawab Kiai Gringsing.

Swandaru mengerutkan keningnya. Tetapi seperti yang pernah terjadi sebelumnya, iapun tidak menjawab lagi.

Demikianlah maka iring-iringan itupun meneruskan perjalanan mereka. Mereka bukan hanya sekali saja berpapasan dengan peronda dan para prajurit Pajang di Jati Anom dan sekitarnya. Tetapi beberapakali. Dan nampaknya mereka memang sedang mengawasi perjalanan Kiai Gringsing dan iring-iringannya dari Tanah Perdikan Menoreh.

Di bagian belakang dari iring-iringan itu Glagah Putih bertanya kepada Sabungsari, “Apakah mereka benar-benar prajurit Pajang di bawah pimpinannya kakang Untara?“

“Ya,” jawab Sabungsari, “aku sudah mengenal mereka. Yang terdahulu adalah prajurit-prajurit yang bertugas di Prambanan. Yang terakhir adalah prajurit-prajurit yang bertugas di sekitar pohon Mancawarna.”

Pohon yang terkenal mempunyai beberapa macam bunga ?“ bertanya Glagah Putih.

“Nampaknya kitapun akan melalui jalan didekat Kademangan Mancawarna itu,” berkata Sabungsari.

“Seperti saat kita berangkat ?“ berunya Glagah Putih.

“Ya,” jawab Sabungsari, “agaknya Ki Untara merasa perlu untuk mengamati perjalanan kita kembali. Justru karena peristiwa yang pernah terjadi di tepian Kali Praga itu. Meskipun sebagian besar dari peristiwa yang terjadi di Kali Praga itu sudah diperhitungkan dengan masak oleh Ki Untara.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Iring-iringan itu pun merayap terus di lereng Selatan Gunung Merapi. Mengikuti lambung menuju ke Jati Anom.

Ki Demang Sangkal Putung. Swandaru dan Pandan Wangi serta pengawal-pengawal mereka tidak langsung menuju ke Sangkal Putung. tetapi mereka lebih dahulu akan singgah di Jati Anom sebagaimana mereka berangkat. Baru kemudian mereka akan menuju ke Sangkal Putung.

Ternyata mareka sama sekali tidak menemui kesulitan apapun di perjalanan. Ketika mereka lewat di sebuah padukuhan setelah mereka melewati Kademangan Mancawarna. mereka melihat beberapa orang prajurit yang beristirahat disebuah banjar padukuhan. Bukan karena prajurit itu tinggal di banjar itu tetapi nampaknya mereka sedang beristirahat. Mereka agaknya prajurit-prajurit yang sedang bertugas menilik kelengkapan dan kuda-kuda mereka yang tertambat di halaman.

Beberapa orang prajurit yang berada di halaman hanya memandang saja ketika Iring-iringan itu lewat tanpa menyapanya, meskipun mereka melihat Sabungsari ada pula diantara Iring-iringan itu selain beberapa orang prajurit.

Demikianlah Iring-iringan itupun lewat seolah-olah ia dak memperhatikan sama sekali prajurit-prajurit yang sedang berada di banjar itu. Apalagi Swandaru.

“Sebagaimana kau lihat Glagah Putih,“ berkata Sabungsari kemudian, “prujurit Pajang yang berada dibawah pimpinan Ki Untara memang sudah dipersiapkan. Jika terjadi sesuatu atas kita. maka mereka tentu akan bertindak.”

“Jika terjadi sesuatu di tempat yang tidak diketahui oleb mereka ?” sahut Glagah Putih.

“Mereka tahu pasti arah perjalanan kita sebagaimana kita berangkat. Disepanjang jalan itu terdapat prajurit-prajurit yang meronda. Jika tertadi sesuatu, maka para peronda itu tentu akan melihatnya. Entah peronda yang mana. Bukankah kita sering bertemu dengan beberapa orang berkuda yang sedang meronda?“ berkata Sabungsari. Kemudian, “Nah. dengan panah sendaren mereka memberitahukan keadaan apabila terjadi sesuatu yang gawat, karena mereka tahu pasti, dimana sekelompok pasukan beristirahat seperti yang kita lihat di banjar itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Oleh kenyataan itu. iapun dapat mengerti. peranan apa yang telah dilakukan oleh Utara untuk melindungi iring-iringan dari Jati Anom itu saat mereka berangkat dan kembali, meskipun Untara sendiri tidak nampak melakukan kegiatan apa pun. Tetapi hasil ketajaman otaknyalah yang telah berlaku disepanjang jalan saat mereka berangkat dan saat mereka kembali ke Jati Anom itu.

Demikianlah, setelah mereka melingkari lambung Selatan Gunung Merapi, maka merekapun telah mendekati Kademangan Jati Anom lewat arah lain dari arah yang biasa mereka tempuh. Arah Sangkal Putung.

“Kita akan langsung menemui angger Untara,” berkata Kiai Gringsing, “dengan demikian tugas kita sudah selesai. Kita membentahukan bahwa adiknya dan iparnya tetah selamat sampai ke Tanah Perdikan Menoreh serta keadaan Agung Sedayu di Tanah Perdikan itu.”

“Baiklah Kiai,” jawab Ki Demang, “selanjutnya kita tidak akan merasa dibebani lagi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di perjalanan.”

"Ayah memang tidak dibebani tugas itu," sahut Swandaru, "kitalah yang bertugas. Seandainya ayah tidak pergi, maka kitapun akan datang menghadap ayah dan melaporkan apa yang telah kita alami seperti yang akan kita beritahukan kepada kakang Untara."

Ki Demang memandang anaknya sejenak. Tetapi ia tidak menjawab.

Dengan demikian maka iring-iringan itupun kemudian mendekati rumah Untara di Jati Anom yang dipergunakan untuk tempat tinggal beberapa orang perwira dan pasukannya dan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan kewajibannya sebagai seorang Senapati.

Seperti yang direncanakan, maka iring-iringan itu akan langsung menemui Untara dan melaporkan perjalanan mereka mengantarkan Agung Sedayu dan Sekar Mirah ke Tanah Perdikan Menoreh.

Kedatangan mereka telah disambut oleh Untara dan isterinya dengan berbagai macam pertanyaan. Setelah Untara mempersilahkan mereka duduk dipendapa. maka iapun langsung bertanya tentang perjalanan mereka itu.

Dengan singkat Kiai Gringsing menceriterakan apa yang telah terjadi. Dan iapun telah menyatakan terima kasihnya, bahwa ternyata Untara telah melakukan usaha yang tepat, sehingga mereka tidak mengalami bencana yang lebih besar lagi selama dalam perjalanan itu.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Sokurlah. Aku hanya berusaha. Jika usaha itu berhasil membantu serba sedikit. maka akupun ikut menyatakan kegembiraan bahwa semuanya ternyata selamat meskipun ada yang terluka."

"Beberapa orang terpaksa tinggal di Tanah Perdikan,“ jawab Kiai Gringsing.

"Pada saatnya mereka akan kembali," desis Untara seolah-olah kepada diri sendiri, namun kemudian iapun bertanya kepada Widura, "Bagaimana dengan keadaan Agung Sedayu sendiri. Apakah ia akan dapat hidup sebagaimana dikehendaki oleh keluarga kecil di Tanah Perdikan itu ?"

Widura mengangguk-angguk. Katanya, "Agung Sedayu dan Sekar Mirah sudah sepenuhnya membentuk rumah tangga sendiri."

Widurapun kemudian menceriterakan. apa yang sudah disediakan oleh Ki Gede bagi keluarga yang baru itu. Rumah, halaman dan kebun yang cukup serta tanah pelungguh yang akan dapat menghasilkan bagi hidup mereka berdua.

Untara menarik nafas dalam-dalam. Dengan nada dalam ia berkata, "Agung Sedayu sudah terbiasa hidup berprihatin. Tetapi agaknya lain bagi Sekar Mirah. Dan Agung Sedayu tidak boleh memaksa isterinya untuk menjalani kehidupan sebagaimana pernah dialaminya."

Dalam pada itu Ki Demanglah yang menyahut, "Mudah-mudahan Sekar Mirahpun akan dapat menyesuaikan dirinya."

Untara mengangguk-angguk. Katanya, "Mudah-mudahan. Tetapi Agung Sedayu memang harus bekerja keras. Sudah menjadi kewajibannya dalam membangun keluarga baru."

Widuralan yang menjawab, "Agung Sedayu sudah terbiasa bekerja keras sebagaimana ia terbiasa berprihatin. Mudah-mudahan keluarga baru itu dapat menemukan keseimbangan antara kerja dan keinginan-keinginan mereka."

Untara menganggak angguk. Namun sebenarnyalah bahwa ia merasa cemas, bahwa yang dapat dicari oleh Agung Sedayu tidak akan memenuhi keinginan Sekar Mirah. Namun Untara tidak mengatakannya, agar ia tidak menyinggung perasaan Swandaru dan Ki Demang di Sangkal Putung.

Demikianlah, maka setelah mereka menikmati hidangan secukupnya serta memberitahukan hasil perjalanan mereka, Kiai Gringsmgpun minta diri untuk meninggalkan rumah Untara.

"Apakah Kiai akan pergi ke padepokan atau ke Sangkal Putung," beranya Untara.

"Kami akan pergi ke padepokan. Ki Demang agaknya akan bermalam semalam di padepokan itu,“ jawab Kiai Gringsing.

"O. tidak," sahut Ki Demang, "perjalanan ke Sangkal Putung adalah perjalanan yang pendek. Kami sudah terlalu lama pergi."

Kiai Gringsing tersenyum. Tetapi katanya, "Meskipun demikian kami harap Ki Demang akan singgah barang sebentar. Akupun tidak akan lama berada di padepokan itu. Mungkin dua tiga hari lagi akupun sudah berada di Sangkal Putung."

Ki Demang berpaling kepada Swandaru dan Pandan Wangi. Akhirnya merekapun setuju untuk singgah barang sebentar. Karena itu. maka Ki Demangpun berkata, “Baiklah Kiai. Kami akan singgah di padepokan itu barang sebentar.”

Ternyata bahwa Ki Widura dan Glagah Putihpun akan tinggal bersama Kiai Gringsing ke padepokan itu. Sementara Sabungsari dan para prajurit yang lain akan langsung menuju ke baraknya.

“Besok aku akan datang,“ berkata Sabungsari kepada Glagah Putih.

Sejenak kemudian. maka sebuah Iring-iringan telah meninggalkan rumah Untara menuju kesebuah padepokan kecil disebelah Jati Anom.

Ki Demang Sangkal Putung tidak terlalu lama berada di padepokan itu, iapun kemudian minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung bersama anak menantunya dan para pengawal yang lainnya.

Kiai Gringsing memang mempersilahkan mereka bermalam. Tetapi Ki Demang lebih senang untuk melanjutkan perjalanan ke Sangkal Putung yang sudah tidak begitu jauh lagi.

Dengan demikian. maka sejenak kemudian. Ki Demangpun minta diri untuk kembali ke Sangkal Putung bersama anak dan menantunya. Rasa-rasanya mereka telah terlalu lama meninggalkan tugas kewajiban mereka, sehingga mereka tidak akan memperpanjang perjalanan mereka lagi merekapun hanya dengan satu malam.

Karena itu, maka sejenak kemudian sebuah iring-iringan kecil telah meninggalkan Jati Anom menuju ke Sangkal Putung.

Namun dalam pada itu. agaknya Untara masih saja tidak dapat melepaskan iring-iringan itu begitu saja. Ia pun telah mengirim beberapa orang peronda untuk mengamati jalan menuju ke Sangkal Putung, meskipun ia tidak semata-mata mengirimkan pengawal yang mengantarkan Ki Demang kembali ke Kademangannya.

Demikianlah, maka Ki Demang dan anak serta menantunyapun dengan selamat telah berada di Kedemangannya kembali. Sebagaimana mereka kehendaki. Malam itu. Swandaru yang meskipun agak letih sudah berada diantara anak-anak muda Sangkal Putung yang beberapa lama sudah ditinggalkannya. Dengan tidak langsung Swandarupun telah memberitahukan kepada para pengawal di Sangkal Putung, bahwa nampaknya hubungan antara Pajang dan Mataram benar-benar telah menjadi semakin renggang.

“Setiap saat, kabut yang tebal diatas Pajang akan dapat turun menyubungi pemerintahan yang sudah tidak pasti lagi karena keadaan Kanjeng Sultan Hadiwijaya,” berkata Swandaru.

Para pengawal di Sangkal Putung memang telah mendengar apa yang terjadi di Pajang Kanjeng Sultan Hadiwijaya yang sedang sakit. Sementara beberapa orang pemimpin telah melakukan tindakan yang dapat mengeruhkan keadaan. Sedangkan mereka yang lain menjadi acuh tidak acuh terhadap kemungkinan kemungkinan yang dapat terjadi. Mereka lebih banyak memperhatikan diri mereka masing-masing.

Tetapi justru karena itu. maka rasa-rasanya di Pajang bagaikan terdapat api didalam seonggok jerami. Setiap saat api itu akan dapat membakar bukan saja seonggok jerami itu. Tetapi seluruh kota dan bahkan seluruh negeri.

Karena itu. maka Swandaru tidak dapat berbuat lain kecuali mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Apalagi Sangkal Putung terlelak diantara Pajang dan Mataram. Jika terjadi benturan antara Pajang dan Mataram. maka Sangkal Putung tidak akan dapat menghindarkan diri. Apalagi sebagian dari orang-orang Pajang telah tahu pasti. bahwa Sangkal Putung telah menyatakan dirinya berdiri di pihak Mataram.

“Kita tidak mempunyai pilihan lain,“ berkata Swandaru, ”Kita harus menempa diri. Sebagian dari kawan-kawan kita yang terbaik telah berada di Tanah Perdikan Menoreh. Karena itu. maka kita yang tinggal harus menyusul segala kekurangan kita.”

Dengan demikian, maka Swandarupun tetah merencanakan latihan-latihan yang lebih terperinci ia tidak menanganinya sendiri. Tetapi ia minta Pandan Wangi untuk membantunya.

“Mungkin terasa agak janggal,“ berkata Swandaru, “tetapi apaboleh buat. Kau dapat ikut menempa anak-anak muda itu dalam olah kanuragan. Mungkin mula-mula anak-anak muda itu

merasa segan kau tangani langsung. Tetapi kemudian akan terbiasa. Aku memerlukan bantuanmu dalam keadaan yang panas ini. Untuk menyusun kekuatan yang terdiri dari gadis-gadis muda agaknya sudah tidak ada waktu lagi. meskipun dapat juga dicoba tidak sama sekali."

Pandan Wangi mengangguk-angguk. Iapun mengerti sepenuhnya kaadaan yang dihadapi oleh Sangkal Putung. Karena itu. maka ia tidak mengelak.

"Tetapi aku akan mencoba mengumpulkan gadis-gadis Sangkal Putung kakang," berkata Pandan Wangi, "mungkin aku masih ada waktu untuk setidak-tidaknya memperkenalkan mereka dengan keadaan yang gawat. Jika setiap laki-laki terlibat dalam kesibukan perang, maka biarlah perempuan dapat ikut membantu mengamankan keadaan dibelakang garis pertempuran."

"Cobalah. Tetapi kita tidak terlalu banyak berharap dari mereka." Jawab Swandaru, "selama ini ternyata kita tidak melihat kesempatan itu sehingga pada saat yang semakin mendesak, baru kita berusaha untuk mencobanya."

Tetapi Pandan Wangi benar-benar ingin mencoba. Dalam keadaan yang gawat, maka kadang-kadang ada pihak yang ingin memanfaatkan keadaan. Jika dalam peperangan itu terjadi kerusuhan di belakang garis perang, maka gadis-gadis itu akan dapat menyelesaikan sendiri, tanpa mengganggu mereka yang sedang bertempur.

Namun disamping rencananya itu, iapun harus melakukan sebagaimana dikehendaki oleh Swandaru. Ia harus ikut menempa anak-anak muda agar pada saatnya mereka tidak mengecewakan.

Sejak hari-hari itu, Swandaru dan Pandan Wangi bekerja semakin keras. Apa yang terjadi di pinggir Kali Praga seakan-akan merupakan satu isyarat, bahwa Pajang sudah mulai bersiap-siap untuk pada suatu saat melakukan serangan terbuka.

Dihari-hari berikutnya disamping latihan-latihan yang diberikan kepada para pengawal, maka Pandan Wangi mulai mencoba menghubungi beberapa orang gadis. Namun Pandan Wangi masih menemui banyak kesulitan untuk membuka hati mereka. Meskipun demikian, Pandan Wangi tidak mengenal lelah. Setiap kali ia berusaha untuk menarik perhatian beberapa orang gadis yang dikenalnya dengan baik.

Namun dalam pada itu. Pandan Wangi telah membagi tugas dengan Swandaru ia mendapatkan sebagian dari para pengawal disisi Barat. Sementura Swandaru harus menempa anak-anak muda dari bagian Tengah dan Timur dari Kademangannya.

Sebagaimana diperhitungkan oleh Swandaru. anak-anak muda itupun merasa janggal mendapat latihan-latihan kanuragan langsung dari seorang perempuan. Meskipun mereka sudah mengetahui. bahwa Pandan Wangi memiliki ilmu yang luar biasa, sebagaimana Swandaru sendiri. Karena Pandan Wangi adalah anak perempuan dan sekaligus murid dari Ki Gede Menoreh.

Pandan Wangi yang mengetahui keseganan itu. telah berusaha memecahkannya. Pada hari-hari pertama, Pandan Wangi telah menunjukkan pangeram-eram. Anak-anak muda itu harus yakin bahwa ia akan mampu melakukannya.

"Marilah. sebelum aku mulai melakukan tugas-tugas membantu suamiku, aku ingin tahu pasti, sampai dimana tingkat kemampuan kalian," berkata Pandan Wangi.

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Namun Pandan Wangi telah menunjuk seorang yang dianggap paling baik diantara mereka untuk melawannya.

"Kita akan berkelahi dengan sungguh-sungguh," berkata Pandan Wangi, "jika tidak demikian, maka aku tidak akan tahu pasti, sampai dimana tataran kemampuan kalian."

Keganasan masih saja mencekam. Tetapi Pandan Wangi benar-benar telah menyakin anak muda itu untuk memancing agar ia mau bertempur dengan bersungguh-sungguh.

Akhirnya anak muda itupun terpancing untuk berkelahi dengan segenap kemampuannya. Mereka berdua telah saling melontarkan serangan dan saling bertahan. Meskipun keduanya tidak bersenjata, tetapi hentakkan tangan Pandan Wangi rasa-rasanya bagaikan meremukkan tulang.

Ternyata anak muda itu sama sekali tidak berdaya. Beberapa kali ia meloncat jauh-jauh menghindari serangan Pandan Wangi. Sehingga karena itu. maka Pandan Wangipun

menghentikan perkelahian itu sambil berkata, "Marilah. Seorang lagi. Berkelahilah berpasangan."

Anak-anak muda itu saling berpandangan. Tetapi seorang diantara mereka telah melangkah maju memasuki arena.

Pandan Wangi memandangi kedua anak muda itu berganti ganti. Kemudian katanya, "Aku akan segera mulai. Sekali lagi aku peringatkan, berkelahilah dengan sungguh-sungguh. Aku ingin tahu tataran kemampuan kalian yang sebenarnya."

Kedua anak muda itupun kemudian bersiap, Pandan Wangilah yang mulai meloncat menyerang. Kedua anak muda itu menghindar sambil memencar. Kemudian keduanya menyerang bersama-sama dari arah yang berbeda.

"Bagus," desis Pandan Wangi. Tetapi serangan kedua anak muda itu tidak mengenai sasaran sama sekali, karena dengan tangkasnya Pandan Wangi telah menghindar. Bahkan, sekejap kemudian Pandan Wangi telah siap pula untuk menyerang.

Tetapi Pandan Wangi masih memperingatkan kedua anak muda itu. Sambil melejit ia berdesis, "Awas."

Kedua anak muda itu terkejut. Dengan serta merta keduanya meloncat menghindar. Namun Pandan Wangi masih berhasil mengenai seorang diantaranya pada lengannya.

Anak muda itu mengaduh tertahan. Tangan Pandan Wangi bagaikan besi menyentuh lengannya. Rasa-rasanya tulangnya menjadi retak karenanya.

Pandan Wangi meloncat surut. Katanya, "Kau kehilangan kesempatan. Justru pada saat kau dikenai. kau tercenung dan tidak berusaha untuk melakukan perlawanan."

Anak muda itu mengenai lengannya yang sakit. Sementara itu Pandan Wangi berkata, "Marilah. Seorang lagi diantara para pengawal supaya memasuki arena."

Pandan Wangipun berkelahi melawan tiga orang. Ternyata bahwa ia berhasil menyakiti ketiga-tiganya. Sehingga lawan itupun akhirnya bertaMbah lagi dan bertaMbah lagi.

Ketika Pandan Wangi melawan lima orang anak muda. maka ia seadiri baru mengerahkan kemampuan dan kecepatannya bergerak. Ternyata bahwa Pandan Wangi masih dapat menyakiti kelima orang lawannya. meskipun ia mulai mempergunakan tenaga cadangannya. Tidak pada tangannya yang mengenai anak-anak muda itu. tetapi terutama pada kakinya untuk mendorong kecepatan geraknya.

Pandan Wangi kemudian menghentikan perkelahian itu. namun dengan demikian ia sudah membuktikan kepada anak-anak muda itu. bahwa ia memang memiliki kemampuan untuk memberikan tuntunan kepada anak-anak muda Sangkal Putung, sebagaimana dilakukan oleh Swandaru sendiri.

Meskipun anak-anak muda Sangkal Putung sudah mengetahui kemampuan Pandan Wangi sebelumnya, namun setelah mereka mencoba langsung dalam arena perkelahian, maka keseganan merekapun menjadi berkurang.

Dengan demikian, maka pada saat-saat berikutnya. Pandan Wangi akan dapat melakukan tugasnya dengan lebih baik membantu Swandaru meningkatkan kemampuan para pengawal.

Namun dalam pada itu. dalam waktu yang mendesak, ternyata Swandaru telah memanggil orang-orang yang pernah berada dalam satu lingkungan olah kanuragan. Mungkin bekas prajurit. mungkn bekas pengawal atau mereka yang pernah berguru meskipun pada tataran yang tidak terlalu tinggi. Meskipun mereka pada umumnya sudah tua. tetapi Swandaru minta kepada mereka untuk membantu meningkatkan ilmu para pengawal Kademangan dan anak-anak muda yang lain pada umumnya. Namun bagi kelompok-kelompok terpenting, Swandaru dan Pandan Wangi sendirilah yang menanganinya. Terutama para pemimpin kelompok dari padukuhan-padukuhan yang memencar diseluruh Kademangan.

Dalam pada itu. ternyata bukan Sangkal Putung saja yang meningkatkan kemampuan para pengawalnya. Sikap Sangkal Putung telah mempengaruhi Kademangan disekitarnya. meskipun mereka tidak tersangkut langsung sebagaimana dengan Sangkal Putung. Dengan para pemimpin Kademangan disekitar sangkal Putung. Swandaru telah mencoba membuat hubungan. Tetapi ia harus sangat berhati-hati. Sebagai anak muda, ia mempunyai kawan

dalam jangkauan yang luas di luar Kademangannya. Tetapi dalam hubungannya dengan Mataram, maka ia bersikap sangat berhati-hati.

Namun di Kademangan-kademangan disekitar Sangkal Putung, sulit untuk ditemui anak muda yang memiliki Ilmu sebagaimana dimiliki oleh Swandaru. Bahkan sulit pula ditemui anak-anak muda yang memiliki landasan perjuangan dalam jangkauan yang jauh seperti Swandaru.

Sementara itu. di Jati Anom, Untara telah bekerja keras pula. Tetapi Untara memiliki jalur dan paugeran yang telah mapan. Latihan-latihan dapat diadakan dengan lebih teratur. Setiap jenjang kepemimpinan akan dapat membantu memberikan latihan-latihan kepada para prajurit di lingkungannya. Baik yang berada di Jati Anom maupun yang ditempatkan di beberapa tempat yang menurut Untara memerlukan bantuan. Untuk lebih meningkatkan kebulatan tekad para prajurit Pajang dibawah pimpinan Untara, maka Untara telah mengambil beberapa kebijaksasaan. Prajurit-prajuritnya yang ditempaikan diluar Jati Anom menjadi semakin sering bertukar tempat dengan mereka yang berada di Jati Anom, agar sikap mereka dapat di amati. sementara para prajurit itu akan selalu mendapat keterangan tentang perkembangan keadaan disaat terakhir serta mendapat penjelasan tentang sikap yang diambil oleh Untara.

Namun agaknya Untara telah mengambil sikap lain pula, ia tidak saja menyiapkan para prajuritnya. Tetapi ia mulai membina anak-anak muda di Jati Anom dan Kademangan disekitarnya.

Sikap Untara itu memang menimbulkan beberapa pertanyaan bagi Swandaru. Tetapi menilik sikapnya yang terakhir. Swandaru tidak terlalu mencemaskan perkembangan sikap Untara itu. Meskipun Swandaru mengerti, bahwa Untara akan lebih mudah dan cepat membina anak-anak muda di Kademangan-kademangan itu karena ia mempunyai banyak tenaga yang dapat melatih dengan baik. Para pemimpin pada jenjang tertentu tentu memiliki kemampuan untuk memberikan latihan-latihan dengan cermat kepada anak-anak muda di Kademangan-kademangan disekitar Jati Anom.

Sebenarnyalah bahwa kemelut diantara Pajang dan Mataram telah memanasi banyak daerah di Pajang sendiri. Ki Tumenggung Prabadaru telah membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu yang akan dapat menjadi bahan sikapnya dan beberapa orang yang sejalan dengan pikirannya. Sementara beberapa pihak lain di Pajang rasa-rasanya tidak mendapat kesempatan lagi untuk berbuat sesuatu.

Tetapi dengan demikian bukan berarti bahwa mereka tidak berbuat sesuatu. Namun mereka menyadari, bahwa mereka harus bersikap sangat barhati-hati menghadapi perkembangan keadaan.

Namun pasukan khusus di Pajang itupun telah dikembangkan pula oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Hasil yang mereka capai di tepian Kali Praga masih sangat mengecewakan. Menghadapi beberapa orang yang meskipun Ki Tumenggung Prabadarupun mengetahui bahwa mereka bukan tukang satang yang sebenarnya, namun bahwa tataran kemampuan mereka tidak berselisih banyak, adalah satu hal yang pantas diperhatikan.

Tetapi Ki Tumenggung tidak mempunyai waktu banyak untuk membina pasukannya secara khusus. Jika mempercayakan pasukannya kepada beberapa orang pemimpin di pasukan khusus itu. sementara Ki Tumenggung sendiri sibuk dengan beberapa orang pemimpin lainnya, menyusun rencana-reneana yang akan dapat menentukan akhir dari hubungan Pajang dengan sekitarnya menurut citra golongannya.

Sementara itu Mataram juga tidak tinggal diam. Di Tanah Perdikan Menoreh, pasukan khusus yang dibentuk itupun telah bekerja lebih keras lagi. Kenyataan yang mereka hadapi di tepian telah memperingatkan para pemimpin pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh bahwa tingkat kemampuan pasukan khusus itu masih ketinggalan dan mereka yang berada di Pajang.

Karena itulah, maka Mataram harus bekerja keras. Para pelatihpun harus bekerja lebih banyak lagi. Para pemimpin yang datang dari Mataram masih belum memenuhi kebutuhan untuk meningkatkan ilmu para pengawal dan pasukan khusus itu dengan cepat dalam waktu dekat itulah sebabnya maka Ki Lurah Branjangan pun telah minta kepada Agung Sedayu. Ki Waskita, Ki Gede sendiri untuk memberikan waktu mereka lebih banyak bagi pasukan khusus itu.

“Tetapi aku tidak boleh melupakan pembinaan wilayahku,“ berkata Ki Gede. Lalu, “selebihnya para pengawal Tanah Perdikanpun harus mendapai pembinaan. agar pada suatu saat mereka dapat membantu sebaik-baiknya.”

“Tentu Ki Gede,“ berkata Ki Lurah, “namun demikian aku mohon waktu yang khusus. Tidak terlalu banyak disamping Agung Sedayu dan Ki Waskita.”

Ki Gede hanya mengangguk-angguk. Tetapi ia merasa. bahwa ia harus membagi waktunya sebaik-baiknya.

Demikianlah, dihari-hari mendatang, saat-saat untuk beristirahat bagi Agung Sedayupun telah lewat ia harus mulai terjun lagi di lapangan untuk membina mereka yang berada di lingkungan pasukan khusus yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Namun dimikian. menyadari keadaannya maka Agung Sedayupun telah berusaha sebaik-baiknya untuk berlaku sebagai seorang suami.

Namun waktu Agung Sedayu yang terampas oleh tugas-tugas memang terlalu banyak. sehingga kadang-kadang Sekar Mirah. seorang isteri yang baru saja menginjakkan kaki pada bebrayan baru, merasa terlalu sepi dirumah sendiri.

Tetapi ternyata bahwa Sekar Mirah mempunyai penilaian yang tajam pula terhadap keadaan. Iapun sadar bahwa Tanah Pardikan Menoreh dan barak pasukan khusus itu memerlukan tenaga. Karena itu, maka ketika senja turun. dan saat-saat duduk berdua dengan suaminya di ruang dalam sesudah makan malam. Sekar Mirahpun masih membicarakannya.

“Apa yang dapat aku lakukan untuk membantu kesibukanmu kakang,“ bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk-angguk, iapun mengerti bahwa Sekar Mirah memiliki bekal yang cukup dalam olah kanuragan. Namun apakah pantas jika ia menyampaikan niat itu kepada Ki Lurah Branjangan dan minta kepadanya agar Sekar Mirah diberi kesempatan untuk membantunya ?

Dalam pada keragu-raguan Agung Sedayu berkata, “Sebenarnya masih diperlukan beberapa orang yang dapat membantu meningkatkan ilmu diantara anggauta pasukan khusus itu. Tetapi aku kurang yakin, apakah Ki Lurah Branjangan sependapat, bahwa kau akan membantuku dalam tugas-tugasku.”

“Bukankah kakang dapat menanyakan hal itu kepada Ki Lurah. Jika Ki Lurah sependapat, maka aku akan dapat mengurangi waktu yang selama ini seakan-akan tidak mencukupi bagi kakang. Karena tugas kakang yang rangkap. Di barak itu dan di Tanah Perdikan itu,” sahut Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namua iapun mengerti pula. bahwa dengan demikian, ia telah melibatkan isterinya langsung kedalam persoalan yang akan berkembang menjadi persoalan yang besar.

Tetapi ternyata bahwa Sekar Mirah mempunyai minat yang besar pula. Kecuali ia akan dapat membantu suaminya, sebenarnyalah bahwa dengan demikian Sekar Mirah akan mulai merintis satu jenjang bagi dirinya sendiri. Dengan menunjukkan kemampuannya, maka ia bukan sekedar seorang Isteri yang hanya tinggal dirumah dan bergelut dengan alat-alat dapur.

“Mirah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “bagaimanapun juga sikapmu itu perlu aku sampaikan kepada Ki Lurah Branjangan dan Ki Gede Menoreh. Jika mereka tidak berkeberatan. maka akupun tidak berkeberatan pula. Dengan demikian, maka kau akan membantu memperingan tugasku.”

“Tetapi bagaimana menurut penilaianmu sendiri kakang? Apakah aku pantas untuk melakukannya, dalam pengertian, apakah ilmuku sudah cukup memadai untuk memberikan latihan-latihan mereka pengawal khusus di dalam barak itu,“ bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu tiba-tiba merenung ia tidak dapat menilai dengan cepat tingkat ilmu Sekar Mirah meskipun ia melihat bagaimana perempuan itu bertempur di medan.

Sebagaimana juga dengan Swandaru dan Pandan Wangi maka Sekar Mirah yang selalu melatih diri di Sangkal Putung itu. tidak pernah diamatinya secara teliti. Tetapi dalam benturan ilmu yang dapat disaksikannya. Sekar Mirah sudah termasuk dalam tataran yang tinggi. Namun demikian, untuk menjadi seorang yang akan membimbing pasukan khusus seperti yang

terdapat di barak itu. tentu diperlukan lapisan tertentu. Apakah Sekar Mirah sudah sampai ketingkat yang dimaksudkan itu. Seandainya Sekar Mirah memiliki ilmu itu, apakah ia akan mampu menuangkannya kepada anak-anak muda yang berada di barak itu. Justru karena Sekar Mirah sendiri masih semuda anak-anak muda yang berada di barak itu. Apalagi ia adalah seorang perempuan.

Nampaknya Sekar Mirah melihat keragu-raguan Agung Sedayu. Karena itu. maka katanya, "Sudah barang tentu kakang akan dapat menilai langkah tingkat kemampuanku. Dengan demikian yang akan kakang katakan tentang diriku, bukan sekedar dugaan saja."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia tidak akan dapat menolak permintaan isterinya itu. Jika ia berkeberatan. maka Sekar Mirah akan dapat tersinggung.

Karena itu. maka katanya, "jadi. apakah maksudmu kita akan melakukan latihan untuk menilik tingkat kemampuan kita masing-masing."

"Aku tidak mengatakan demikian," sahut Sekar Mirah, "kakang Agung Sedayulah yang akan menilai kemampuanku, karena kakang Agung Sedayu pernah melihat dan mengetahui kemampuan para pelatih yang lain. Namun sudah barang tentu kemampuanku masih belum dapat diperbandingkan dengan kemampuan Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh sendiri. Tetapi bukankah para pelatih di dalam lingkungan khusus itu tidak semuanya setingkat dengan Ki Waskita dan Ki Gede. Bukankah kakang juga termasuk salah seorang pelatih yang justru lebih banyak memberikan latihan-latihan daripada Ki Waskita dan Ki Gede sendiri."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi sudah terasa bahwa Sekar Mirah sendiri telah mulai menilai tataran ilmu Agung Sedayu.

Namun dalam pada itu. maka Agung Sedayu ternyata tidak berkeberatan. Seandainya Sekar Mirah memang mempunyai kemampuan yang cukup, maka sebenarnyalah memang diperlukan tenaga untuk memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda dalam lingkungan pasukan khusus itu, meskipun kepada Sekar Mirah tentu masih harus diberikan petunjuk khusus dan bahkan pengamatan pada hari-hari pertama.

Demikianlah, maka kedua suami isteri itupun telah pergi ke Sanggar. Sebagaimana Ki Gede mengetahui tentang Agung Sedayu dan Sekar Mirah, maka rumah yang diserahkan untuk dipergunakan oleh Agung Sedayu itupun telah dilengkapi pula dengan sebuah sanggar di bagian belakang.

Setelah Sekar Mirah membenahi pakaiannya, maka keduanyapun mulai mempersiapkan diri. Semula Agung Sedayu minta agar Sekar Mirah memperagakan beberapa unsur gerak untuk mendapat sedikit gambaran tentang kemampuannya menguasai tata gerak dan kecepatan geraknya.

Namun agaknya Sekar Mirah melakukannya dengan agak segan. Sebenarnyalah Sekar Mirah cenderung untuk mengadakan latihan bersama. Dengan memeragakan beberapa unsur gerak yang dikuasainya. Sekar Mirah merasa dirinya benar-benar telah dinilai oleh Agung Sedayu. Oleh seorang yang seakan-akan memiliki tataran kemampuan gurunya.

Bagaimanapun juga penilaian Sekar Mirah terhadap Agung Sedayu tidak terlepas dari penilaian Swandaru terhadap saudara tua seperguruannya. Bahkan Swandaru kadang-kadang didalam pembicaman setelah makan malam bersama Pandan Wangi dan Sekar Mirah, mencemaskan kemajuan yang dapat dicapai oleh Agung Sedayu. Berita kematian Ajar Tal Pitu dan kenyataan bahwa Agung Sedayu dapat mengalahkan Ki Mahoni, tidak terlalu banyak mempengaruhi penilaian Swandaru terhadap Agung Sedayu. karena Swandaru tidak dapat memgukur kemampuan Ajar Tal Pitu dan Ki Mahoni secara langsung. meskipun Swandaru sempat bertempur melawan murid Ki Mahoni.

Sebagaimana dikatakan oleh mund Ki Mahoni yang gemuk itu. bahwa ilmunya sudah tidak lagi banyak terpaut dengan Ilmu gurunya, sementara dengan tidak terlalu banyak kesulitan Swandaru berhasil mengalahkan murid Ki Mahoni itu. Sedangkan Agung Sedayu yang berhasil mengalahkan Ki Mahoni itu ternyata telah terluka di bagian dalam tubuhnya.

Ternyata Agung Sedayu melihat keseganan Sekar Mirah untuk melakukan peragaan itu. Langkahnya ragu-ragu dan tata geraknya kadang kadang terasa tertahan-tahan.

Hanya karena saat-saat mereka mulai hidup dalam lingkungan keluarga baru. masing-masing masih selalu berusaha untuk menunjukkan sikap-sikap yang manis. Betapapun segannya. Sekar Mirah melakukan juga permintaan Agung Sedayu itu.

Dengan demikian. maka Sekar Mirah tidak dapat menunjukkan menujukkan satu tataran yang baik dari kemampuannya. Karena apa yang dilakukannya bukannya tingkat kemampuannya yang sebenarnya.

Karena itu. maka Agung Sedayupun kemudian mengusulkan. bahwa mereka akan melakukan latihan bersama.

“Bukankah hal seperti ini sering kau lakukan bersama Swandaru?” bertanya Agung Sedayu.

“Ya,” jawab Sekar Mirah.

“Swandaru dan aku mempunyai latar belakang ilmu yang sama. Karena mungkin kau tidak akan terlalu asing melakukan latihan bersama aku sekarang,“ berkata Agung Sedayu.

Keduanyapun kemudian telah mempersiapkan diri. Yang nampak pada Agung Sedayu, memang sikap sebagaimana dapat dilihat pada Swandaru. Namun karena perbedaan silat kedua saudara seperguruan itu, maka nampak juga perbedaan watak dan sikap itu. meskipun ujud lahiriahnya tidak berbeda.

Sejenak kemudian. Sekar Mirah telah mulai bergerak. Meskipun ia berusaha untuk menjadi seorang isteri yang baik. namun ia tidak dapat menyembunyikan gejolak keinginannya untuk menunjukkan kepada Agung Sedayu, bahwa ia memiliki kemampuan yang patut dibanggakan, dan yang barangkali akan mengherankan bagi suaminya.

“Mungkin tidak akan diduga oleh kakang Agung Sedayu,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya, “tetapi mudah-mudahan aku tidak menjadi terlalu kecewa melihat tingkat kemampuan suamiku ini.”

Sejenak kemudian Sekar Mirah telah mulai menyerang. Sebagaimana terbiasa. serangan pertama tidak terlalu berbahaya, sehingga dengan demikian, maka dengan mudah Agung Sedayupun mengelakkannya.

Tetapi serangan-serangan berikutnya menjadi semakin lama semakin cepat. Gerak tangan dan kaki Sekar Mirah cukup deras, sehingga terasa angin yang menyambar pakaian dan kulit Agung Sedayu.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Swandaru, maka Sekar Mirah telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan jasmaniahnya. Geraknya menjadi sangat cepat dan tenaga Sekar Mirah sungguh diluar dugaan. Apalagi ia adalah seorang perempuan.

Tetapi Agung Sedayu tidak ingin membentur kekuatan isterinya secara langsung. Hal itu akan sangat berbahaya bagi Sekar Mirah, karena agaknya Sekar Mirah sama sekali tidak mengendalikan dirinya, ia benar-benar ingin menunjukkan kepada Agung Sedayu seluruh kekuatan dan kemampuan yang ada padanya.

Itulah sebabnya gerak dan tandang Sekar Mirah nampak bebas lepas sebagaimana orang yang benar-benar sedang berkelahi.

Namun justru karena itulah. maka Agung Sedayu merasa berkewajiban untuk menyesuaikan dirinya.

Tetapi Agung Sedayu tidak ingin mengecewakan Isterinya. Meskipun ia dapat berbuat terlalu banyak jika ia menghendakinya, tetapi selalu menjaga dirinya. Ia berusaha untuk menyesuaikan kemampuannya pada tingkat kemampuan Sekar Mirah.

Sebenarnyalah Sekar Mirah tedah berkembang dengan pesat, ia memiliki kemampuan dan kecepatan bergerak yang mengagumkan. Sementara tangan dan kakinya menjadi semakin trampil. Kakinya yang ringan melontarkan tubuhnya seperti burung sikatan menyambar bilalang. Sedangkan tangannya mampu bergerak dengan kecepatan yang hampir tidak dapat diikuti oleh mata wadag, sehingga dengan demikian tangan perempuan itu seolah-olah telah berubah menjadi beberapa pasang tangan yang bergerak bersama-sama.

Latihan yang seolah-olah menjadi bersungguh-sungguh itu telah berlangsung semakin seru. Setiap peningkatan kecepatan gerak Sekar Mirah selalu diimbangi oleh Agung Sedayu.

Sehingga akhirnya Agung Sedayupun menyadari bahwa Sekar Mirah tealah sampai pada puncak kemampuannya.

Sebenarnyalah Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang luar biasa. Dalam puncak kemampuannya, sudah barang tentu Sekar Mirah tidak akan mempergunakan unsur-unsur gerak yang akan dapat meMbahayakan lawannya berlatih. Jika perempuan itu benar-benar bertempur ia tentu akan menjadi semakin garang.

“Apalagi jika ia membawa tongkat baja putihnya,“ bertata Agung Sedayu didalam hati.

Tetapi Agung Sedayu sendiri adalah orang yang memiliki ilmu berlapis-lapis. Karana itu. betapa tinggi ilmu Sekar Mirah, bagi Agung Sedayu yang telah berhasil membunuh Ajar Tal Pitu dan Ki Mahoni itu, masih belum sampai pada tingkat yang gawat. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu telah mengendalikan perasaannya, sehingga ia tidak ingin mengecewakan isterinya.

Dengan demikian maka Agung Sedayu tidak menunjukkan batas kemampuannya sampai tuntas, karena ia menyadari, bahwa hal itu akan dapat menyinggung harga diri Sekar Mirah. karena Agung Sedayu sudah mengenal watak perempuan yang telah menjadi isterinya itu.

Sebenarnyalah Sekar Mirah merasakan sesuatu yang aneh pada lawannya berlatih itu. Semula ia merasa bahwa ilmu Agung Sedayu ternyata tidak terlalu mengejutkan baginya. Tetapi ilmu Agung Sedayupun tidak mengecewakan. Tetapi pada saat-saat ia meningkatkan Ilmunya masih selalu terasa bahwa ilmu Agung Sedayu masih tetap berada diatas ilmunya, sehingga akhirnya Sekar Mirah itupun telah mengerahkan segenap kemampuannya.

Meskipun Sekar Mirah masih tetap menyadari bahwa yang terjadi itu bukan sebenarnya berkelahi, namun ia berusaha untuk dapat menunjukkan kepada Agung Sedayu. bahwa ia memiliki kecepatan gerak yang tidak dapat diimbangi oleh Agung Sedayu.

Tatapi setiap kali ia berusaha menyentuh Agung Sedayu. ternyata ia telah gagal. Yang nampaknya terbuka, ternyata sama sekali tidak berhasil dijangkaunya.

“Luar Masa,“ desis Sekar Mirah didalam hatinya. “Dengan kemampuan apa yang membuatnya demikian liat.” Sekar Mirah yang sudah sering berlatih bersama Swandaru dan Pandan Wangi itupun harus mengakui bahwa kemampuan Agung Sedayu tidak akan dapat dijangkaunya. Semakin keras ia bersikap, maka gerak Agung Sedayupun rasa-rasanya menjadi semakin cepat.

“Ada kelebihan kakang Agung Sedayu dari kakang Swandaru,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya, “kakang Agung Sedayu memiliki kemampuan dan kecepatan gerak yang luiar biasa. Tetapi agaknya kakang Agung Sedayu tidak memiliki kekuatan seperti kakang Swandaru.”

Meskipun demikian. Sekar Mirah telah melihat satu kenyataan, bahwa Agung Sedayu memiliki sesuatu yang membuatnya seorang yang perkasa.

Tetapi dalam pada itu, sifat-sifat Sekar Mirah kadang-kadang memang kurang menguntungkan. Justru karena harga dirinya. Meskipun ia menyadari akan kelebihan Agung Sedayu. tetapi rasa-rasanya masih saja ada keinginan didalam hatinya untuk menunjukkan bahwa ia adalah seorang yang memiliki ilmu yang sulit dicari bandingnya.

Semakin keras Sekar Mirah berkelahi. Agung Sedayupun semakin melihat sifat-sifat isierinya. Agaknya Sekar Mirah sulit melihat kenyataan tentang dirinya. Sejak semula Agung Sedayu sudah merasa bahwa Sekar Mirah memang ingin menunjukkan kepadanya, bahwa Ilmunya telah meningkat semakin jauh.

Namun dengan mengerahkan segenap kemampuan dan kekuatan yang ada pada dirinya, ternyata Sekar Mirah menjadi semakin cepat dibasahi oleh keringatnya. Bahkan tenaganyapun seakan-akan telah diperas sehingga kurang diperhitungkan, apa yang akan terjadi kemudian jika perkelahian itu akan berlangsung lama.

“Apakah benar kakang Agung Sedayu mempunyai ilmu selain olah kanuragan berdasarkan kewadagan,“ bertanya Sekar Mirah didalam hatinya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Nampaknya Sekar Mirah memang ingin membantunya. Tetapi ada juga terbersit dugaan, bahwa Sekar Mirah memang ingin menunjukkan dirinya dan merintis jalan bagi kesempatan-kesempatan yang lebih luas.

Tetapi Agung Sedayu merasa bahwa ia tidak perlu menghalanginya.

Karena itu. maka Agung Sedayu itupun kemudian berkata, “Baiklah Sekar Mirah. Aku akan menyampaikan keinginanmu itu kepada Ki Lurah. tetapi juga harus ada ijin dari Ki Gede dan barangkali pertimbangan dari Ki Waskita.”

“Terserahlah kepadamu kakang,” jawab Sekar Mirah, “aku hanya menawarkan satu kemungkinan yang akan dapat mengurangi kesibukanmu serba sedikit.”

“Aku mengerti Mirah. Tetapi keputusan terakhir tidak terletak ditanganku,“ jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah tidak mendesak lebih jauh. iapun mengerti. bahwa keputusan terakhir terletak pada Ki Lurah Branjangan dan ijin dari Ki Gede Menoreh yang menjadi pengganti orang tuanya.

Di hari berikutnya Agung Sedayu berjanji untuk menyampaikan keinginan Sekar Mirah itu kepada orang-orang yang berkepentingan. Meskipun dengan rasa segan namun ia menyampaikan keinginan Sekar Mirah itu kepada Ki Gede dan Ki Waskita.

Ki Gede merenung sejenak. Rasa-rasanya memang janggal. Tetapi Ki Gede sendiri mempunyai seorang anak perempuan yang memiliki ilmu kanuragan.

“Apakah Pandan Wangi juga berbuat sesuatu bagi anak-anak muda di Sangkal Putung? bertanya Ki Gede kepada diri sendiri.

Dalam pada itu. agaknya Ki Waskitapun merasakan kesulitan perasaan Agung Sedayu dan Ki Gede. Namun menilik keterangan Agung Sedayu. Sekar Mirah nampaknya benar-benar ingin berbuat sesuatu. Karena itu maka katanya, “Ki Gede. Apakah Ki Gede bependapat, bahwa biarlah Agung Sedayu menghubungi Ki Lurah Branjangan untuk menyatakan keinginan Sekar Mirah. Namun dengan pengertian. bahwa pada hari-hari pertama. Sekar Mirah akan membantu Agung Sedayu langsung. Maksudku, bahwa Sekar Mirah tidak melakukannya sendiri. Tetapi sekedar memberikan bantuan pada saat-saal Agung Sedayu memberikan latihan. Mungkin peragaan, mungkin petunjuk-petunjuk dan bimbingan, sebagaimana dimaksud oleh Agung Sedayu.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah Ki Waskita. Mungkin hal itu akan dapat dilakukan jika KiLurah tidak berkeberatan. Kita tahu bahwa kadang-kadang seseorang masih juga berpegang pada harga diri. Kehadiran Sekar Mirah tentu akan menimbulkan persoalan. Mungkin anak-anak itu ingin tahu dengan pasti. apakah Sekar Mirah benar-benar mempunyai kemampuan untuk melakukan tugas itu. Jika terjadi demikian, tentu akan berbeda dengan yang dilakukan oleh angger Agung Sedayu terhadap anak-anak itu.”

“Aku akan mencoba mengekangnya Ki Gede,” berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Gede mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Kau harus turut bertanggung jawab seandainya Ki Lurah Branjangan memberikan kesempatan kepada Sekar Mirah. Bertahap kau akan dapat melepaskannya, sehingga akhirnya ia benar-benar dapat membantumu dalam arti mengurangi kesibukanmu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Ki Gede. aku akan pergi ke barak. Apakah Ki Waskita juga akan pergi ke barak?“

Tetapi Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Hari ini tidak Agung Sedayu. Bahkan tolong sampaikan kepada Ki Lurah, bahwa untuk dua tiga hari aku akan menengok rumahku. Jaraknya tidak terlalu jauh. Karena itu. aku akan dapat mondar mandir. Beberapa hari disini. dan beberapa hari dirumahku sendiri.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Dengan nada dalam ia berkata, “Kadang-kadang aku merasa kehilangan. Mungkin aku belum terbiasa berumah tangga. Rasa-rasanya disaat-saat tertentu aku merasa sendiri meskipun ada Sekar Mirah dirumah itu.”

“Kau memang kehilangan Agung Sedayu,” sahut Ki Waskita, “kehilangan satu kebiasaan untuk berbincang dengan aku dan Ki Gede menjelang malam atau sesudah makan. Jika kau berdua saja dengan isterimu, mungkin persoalan yang kau bicarakan berbeda dengan pembicaraan-pembicaraan yang sering kita lakukan. Tetapi kau akan terbiasa dengan itu. Sehingga kau tidak akan merasa sendiri lagi.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun kemudian iapun minta diri untuk pergi ke barak.

Tetapi ketika Agung Sedayu sampai di barak. tidak segera dapat menyampaikan persoalannya kepada Ki Lurah, ia lebih dahulu melakukan kewajibannya sebagaimana seharusnya.

Memberikan latihan-latihan yang cukup berat kepada anak-anak muda yang berada didalam lingkungan pasukan khusus itu. Apalagi setelah Agung Sedayupun menyadari bahwa kemampuan anak-anak muda itu masih belum berada dalam tataran yang sama dengan prajurit Pajang dan pasukan khusus yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru.

Baru setelah tugasnya hari itu selesai. Agung Sedayu telah menghadap Ki Lurah Branjangan meskipun dengan ragu-ragu.

Dengan jantung yang berdebaran. Agung Sedayu menyampaikan keinginan Sekar Mirah untuk ikut menyumbangkan tenaganya bagi perkembangan anak-anak muda di dalam barak itu.

Ki Lurah Branjangan mendengarkan permintaan itu dengan sungguh-sungguh. Namun nampak di wajahnya, bahwa iapun mengalami keragu-raguan untuk menentukan sikap.

“Agung Sedayu,” berkata Ki Lurah, “bagaimana menurut pendapatmu sendiri tentang Sekar Mirah, ia masih terlalu muda. Meskipun kau juga masih muda, tetapi kau adalah laki-laki. Kehadiran Sekar Mirah di barak ini tentu akan merupakan satu persoalan tersendiri, ia akan menjadi seorang perempuan muda diantara sekian banyak laki-laki. Meskipun mereka tahu bahwa perempuan itu adalah Isterimu.”

“Ada juga pengaruh dari suasananya, Ki Lurah,“ jawab Agung Sedayu, “dalam suasana yang sungguh-sungguh dibatasi jarak antara Sekar Mirah dan anak-anak muda yang dibimbingnya, aku kira persoalan yang dapat timbul akan dapat dielakkan.”

Ki Lurah Branjangan menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian ia bertanya, “Apakah kau yakin demikian Agung Sedayu?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Pertanyaan Ki Lurah itu membuatnya harus berpikir ulang. Apakah sebenarnya ia berkata dengan jujur. atau sekedar karena keseganannya menolak permintaan Sekar Mirah.

Dalam karagu-raguan itu Ki Lurah Branjangan berkata, “Sebenarnya aku merasa ragu untuk mengambil sikap. Tetapi nampaknya kau sendiri sudah membuat pertimbangan-pertimbangan tertentu. Aku mengerti, bahwa isterimu adalah murid Ki Sumangkar. yang bahkan telah mengembangkan ilmunya semakin tinggi. Persoalan satu-satunya adalah karena ia seorang perempuan. Tetapi jika kau yakin, bahwa Sekar Mirah akan tetap memelihara jarak. maka akupun tidak berkeberatan jika Sekar Mirah ingin mencobanya.”

Agung Sedayu menarik nafas, sementara Ki Lurah meneruskan, “Tetapi aku mempunyai permintaan. Sementara ini. aku masih tetap bertanggung jawab. Jika kehadiran Sekar Mirah ternyata tidak dapat diterima dengan pengertian yang luas. maka aku minta agar kau dapat mengerti dan Sekar Mirahpun dapat mengerti.”

“Ya Ki Lurah,“ jawab Agung Sedayu, “aku menerima kebiiaksanaan Ki Lurah. Aku akan membicarakannya dengan isteriku.”

“Baiklah. Aku menunggu perkembangan pendapatmu,” berkata Ki Lurah kemudian.

Agung Sedayupun kemudian meninggalkan barak itu. Perlahan-lahan ia berjalan menyusuri jalan sempit menuju ke padukuhan induk. Matahari yang sudah turun ke Barat memancarkan cahaya yang kemerah-merahan, dan bertengger diatas bukit. Batang-batang nyiur yang bergoyang disentuh angin seakan-akan melambai mengantar langkah Agung Sedayu itu.

Masih terngiang kata-kata Ki Lurah Branjangan. Agung Sedayupun mengerti, bahwa sebenarnya Ki Lurah Branjangan tidak setuju. Tetapi karena Ki Lurah memerlukannya maka ia tidak dapat menolak. Namun demikian agaknya Ki Lurah membebankan tanggung jawab kepada Agung Sadayu.

Ketika Agung Sedayu sampai dirumahnya. yang pertama-tama ditanyakan oleh Sekar Mirah adalah persoalan tentang keinginannya untuk membantu Agung Sedayu memberikan bimbingan kepada anak-anak muda didalam barak pusukan khusus itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Memang terasa di hatinya, Sekar Mirah memang ingin membuat jalur kesempatan bagi namanya untuk mulai dikenal di Tanah Perdikan Menoreh dan selebihnya di Mataram.

“Aku terlalu berprasangka,” Agung Sedayu masih tetap berusaha untuk tidak berpikir buram terhadap isterinya, “Sekar Mirah tentu benar-benar ingin membantuku ia melihat aku terlalu letih

disetiap hari. Jika dihari-hari tugasku di barak itu agak ringan. aku akan berada diantara anak-anak muda Tanah Perdikan."

Karena itu. maka ketika keduanya sudah duduk diamben diruang dalam, serta Sekar Mirah sudah menghidangkan minuman hangat. Agung Sedayupun mulai berceritera tentang persoalan yang diajukan oleh Sekar Mirah. meskipun tidak seluruhnya.

"Ki Lurah tidak berkeberatan," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Jadi aku akan dapat menjadi salah seorang pelatih di barak itu kakang?" bertanya Sekar Mirah.

"Tetapi dengan permintaan," jawab Agung Sedayu yang menjadi berdebar-debar.

"Permintaannya apa? Apakah Ki Lurah akan mengadakan pendadaran tentang kemampuanku, atau barangkali Senapati yang lain dari Mataram yang berada di barak itu?" desak Sekar Mirah.

"Tidak Mirah," jawab Agung Sedayu, "Ki Lurah tidak menyangsikan kemampuanmu. Segalanya diserahkan kepada penilaianku. Ki Lurah menganggap bahwa penilaianku tentu berdasar. Tetapi satu-satunya persoalan ialah bahwa kau seorang perempuan. Sementara di barak itu tinggal sepasukan anak-anak muda dari berbagai daerah, termasuk dari Sangkal Putung."

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Wajahnya menjadi muram. Hampir diluar sadarnya ia berkata, "Apakah salahnya jika aku seorang perempuan?"

"Kita tidak dapat menutup kenyataan tentang susunan masyarakat kita sekarang, Mirah. Disekeliling kita. perempuan pada umumnya tidak memiliki Ilmu sebagaimana kau miliki. Mereka seakan-akan mempunyai bagian kewajiban sendiri yang berbeda dengan kewajiban kaki-laki." berkata Agung Sedayu.

"Tetapi adalah satu kenyataan, bahwa aku memiliki ilmu yang diperlukan," sahut Sekar Mirah.

"Ya. Karena itu. Ki Lurah menyetujuinya. Namun karena kau adalah satu-satunya perempuan didalam tugas seperti itu, maka Ki Lurah tidak dapat membayangkan. apakah kau akan dapat melakukan tugas itu sebagaimana dilakukan oleh laki-laki. Atau didalam sisi lain. kau adalah satu-satunya perempuan didalam barak itu," berkata Agung Sedayu sambil menyeka keringatnya.

Sekar Mirah tersenyum. Katanya, "benarkah Ki Lurah berkata begitu?"

"Ya," jawab Agung Sedayu.

"Sokurlah. Jadi bukan kakang yang berkata begitu?" desak Sekar Mirah.

"Bukan. Bukan aku. Aku hanya menirukan apa yang dikatakan oleh Ki Lurah," jawab Agung Sedayu pula.

"Aku manjadi sangat bersedih jika kakang yang berkata begitu. Karena aku akan dapat memberikan arti. bahwa kakang tidak percaya kepadaku. Seolah-olah justru karena aku akan dikerumuni oleh anak-anak muda, maka akan timbul sesuatu yang tidak diharapkan. Apa begitu?" sambung Sekar Mirah.

"Bukan aku. Sudah aku katakan," Agung Sedayu menegaskan.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Lalu katanya, "Jika demikian baiklah kakang. Aku akan membuktikan kepada Ki Lurah Branjangan. bahwa aku akan dapat berbuat sebaik-baiknya."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Ia tidak tahu pasti. apakah yang dimaksud oleh Sekar Mirah. Apakah yang akan diperbuatnya kemudian. Mungkin Sekar Mirah akan berbuat baik sebagai pelatih dan pembimbing atau berbuat baik sebagai seorang perempuan muda diantara anak-anak muda di barak itu atau bahkan kadua-duanya.

Namun Agung Sedayu menjadi berdebar-debar ketika Sekar Mirah itu bertanya, "Kapan aku dapat mulai kakang? Besok ?"

"Ah," jawab Agung Sedayu, "jangan tergesa-gesa. Aku masih harus berbicara dengan Ki Lurah tentang pelaksanaannya."

Wajah Sekar Mirah menjadi buram. Nampak bahwa perempuan itu menjadi kecewa. Tetapi Agung Sedayu memang tidak dapat berbuat lain. Bukan Agung Sedayulah yang menentukan segala-galanya. Tetapi ia hanya berhak mengusulkannya.

Karena itu. maka katanya, "besok aku akan memberitahukannya lebih lanjut."

“Silahkan kakang. Tetapi lebih cepat akan lebih baik. Dengan demikian kehadiranku disini tidak sia-sia sementara kakang bekerja keras hampir siang dan malam,“ berkata Sekar Mirah kemudian.

Namun agaknya banyak yang harus dilakukan untuk memenuhi keinginan Sekar Mirah itu. Karena tugas yang terbagi di barak. maka jika Sekar Mirah hadir diantara para pelatih, maka akan ada sebagian dari anak-anak muda itu yang akan menerima latihan dan bimbingan dari seorang perempuan.

“Bagaimana jika justru anak-anak Sangkal Putung sendiri,“ berkata Agung Sedayu kemudian ketika ia berbicara dengan Ki lurah Branjangan.

“Aku kira itu adalah yang paling baik. Anak-anak muda yang datang dari Sangkal Putung itu akan berada dibawah pimpinanmu. Biarlah Sekar Mirah membantumu,” jawab Ki Lurah Branjangan. Namun kemudian katanya, “Tetapi jika sampai saatnya harus terjadi putaran. maka akan datang waktunya kau dan Sekar Mirah akan memberikan bimbingan kepada orang lain.”

“Tetapi ia sudah dikenal oleh anak-anak didalam barak ini sehingga kehadirannya bukan lagi merupakan satu kejanggalan,” sahut Agung Sedayu.

Ki Lurah Branjanggan mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah Agung Sedayu. Tetapi aku sudah memperingatkan. Isterimu adalah seorang perempuan muda yang cantik. Jika aku memuji. maksudku justru mendorong agar kau memperhitungkannya lebih cermat.”

“Aku sudah memperhitungkannya Ki Lurah,“ jawab Agung Sedayu sebelum merenungi kata-kata Ki Lurah itu.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Katanya, ”Besok kita akan mengadakan pembagian tugas. Isterimu akan segera dapat membantumu. Aku akan memilih kelompok yang diantaranya terdapat sebegian besar anak-anak muda sangkal Putung. Sudah tentu aku tidak dapat membagi secara tegas. bahwa dalam kelompok itu hanya terdapat anak-anak Sangkal Putung saja. Aku harus menilik kelompok yang sudah ada. yang memiliki anggauta paling banyak berasal dari Sangal Putung. Kelompok-kelompok itulah yang akan tergabung dalam sebuah kelompok yang lebih besar.”

“Apakah Ki Lurah akan merombak kelompok-kelompok yang sudah ada di barak ini?“ bertanya Agung Sedayu.

“Tidak. Aku hanya akan memilih diantara kelompok-kelompok itu dan menyerahkannya kepadamu. Memang mungkin kelompok-kelompok yang terdiri dari sebagian besar anak-anak Sangkal Putung itu tersebar dalam kelompok-kelompok yang lebih besar. Tetapi bukankah dasar pengelompokanku dalam latihan-latihan sejak semula tidak berdasarkan atas kelompok-kelompok yang besar? Sehingga dengan demikian maka didalam setiap kelompok yang besar, anak-anak menduga akan terbagi dibawah beberapa orang pelatih dan pembimbing. Peningkatan Ilmu pada segi yang berbeda itu akan memberikan warna yang berbeda didalam setiap kelompok yang besar. Meskipun pada saatnya akan datang putaran yang diharap dapat merata. namun penonjolan kemampuan yang berbeda akan menguntungkan bagi setiap kelompok itu dimedan perang. Karena masing-masing akan memberikan pengaruh tersendiri kepada lawan.” berkata Ki Lurah Branjangan.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Ia adalah salah seorang dari para pelatih yang menilik kemampuan secara pribadi. Karena itu. maka tugas Agung Sedayu adalah tugas yang cukup berat. Namun yang dalam waktu yang singkat. Agung Sedayu akan mendapat seorang pembantu yang cukup baik.

Namun justru karena ada pergeseran tugas didalam barak itu maka Sekar Mirah memang masih harus menunggu barang satu dua hari. Namun geseran yang demikian telah merupakan sesuatu yang terbiasa terjadi. Pada saat-saat tertentu memang selalu terjadi pergeseran-pergeseran seperti itu.

Sekar Mirah hampir tidak sabar menunggu. Bahkan ia mulai menganggap bahwa Agung Sedayu hanya ingin menyenangkan hatinya, namun sebenarnya Ki Lurah Branjangan tidak menyetujuinya.

Namun pada suatu hari Agung Sedayu berkata kepada Isterinya, “Sekar Mirah. Persiapan telah selesai. Kita berdua bersama Ki Waskita yang jarang-jarang dapat hadir. mendapat tugas untuk meningkatkan kemampuan beberapa kelompok dan pasukan didalam barak itu dalam olah kanuragan secara pribadi.”

“Maksud kakang? Aku sudah dapat datang esok pagi?“ bertanya Sekar Mirah.

“Besok kita akan datang bersama Ki Waskita,” jawab Agung Sedayu, “kita akan memperkenalkanmu kepada kelompok-kelompok yang harus kita pertanggung jawabkan. Sebagaimana kau ketahui, ada beberapa orang pelatih didalam barak itu. Mereka memberikan bimbingan didalam berbagai hal yang harus diikuti oleh setiap anak muda didalam barak itu dalam putaran tertentu.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Tetapi rasa-rasanya persoalan itu sengaja dibuat terlalu sulit. Nampaknya jalan pikiran orang-orang yang memimpin barak itu terlampau berbelit-belit, sehingga soal yang dapat diselesaikan dalam sekejap harus dibicarakan, diulas dan pertimbangan sampai berhari-hari.

Namun akhirnya persoalan itu sampai juga pada satu keputusan, sehingga ia akan dapat segera mulai dengan tugas yang tentu akan merupakan satu pengalaman baru bagi Sekar Mirah. Namun juga pengalaman yang akan dapat menumbuhkan satu harapan baru bagi namanya. Bukan ketergantungan dari suaminya, tetapi karena hasil perbuatannya sendiri.

Dalam pada itu. Sekar Mirahpun bertanya, “Apakah Ki Waskita sudah kembali? Bukankah ia baru menengok keluarganya.”

“Paman Waskita sudah kembali. Dan ia sudah berada di Tanah Perdikan lagi,” jawab Agung Sedayu.

Demikianlah, maka dengan hati yang berdebar debar Sekar Mirah menunggu hari berikutnya. Rasa-rasanya hari berjalan lamban sekali. Apalagi malam hari. Seakan-akan waktu sama sekali tidak beringsut.

Tetapi akhirnya ayam jantanpun berkokok menyambut fajar. Sekar Mirah bangun pagi-pagi benar. Dipersiapkannya minuman dan makanan seperti biasanya di pagi hari sebelum Agung Sedayu pergi. Namun dengan sedikit tergesa-gesa karena Sekar Mirah masih harus membenahi dirinya sendiri dan ikut bersama suaminya pergi ke barak pasukan khusus.

Berbeda dengan Sekar Mirah, maka Agung Sedayu merasa kegelisahan mulai mengusik perasaannya. Ada beberapa pertimbangan yang tidak dapat dikatakannya kepada Sekar Mirah. Tetapi bagaimanapun juga. segalanya memang dapat dicoba dengan berbagai macam harapan.

Ketika Ki Waskita kemudian singgah di rumah itu. maka Sekar Mirahpun mempersilahkannya minum dan makan beberapa potong makanan. Baru kemudian mereka bersama-sama pergi ke barak.

Kedatangan mereka disambut oleh Ki Lurah Branjangan dengan beberapa orang perwira dari Mataram. Bagaimanapun juga sambutan resmi itu mendebarkan hati Sekar Mirah. Tetapi justru Agung Sedayulah yang merasa lebih gelisah. Keringatnya membasahi seluruh tubuhnya. Ia yakin bahwa Sekar Mirah mempunyai tingkatan Ilmu tidak kurang dari beberapa orang perwira yang ada di barak itu. Tetapi apakah hal itu akan menjamin keberhasilan tugasnya.

Ketiga orang itupun telah diterima dalam sebuah ruang yang khusus. Dengan sikap seorang yang diserahi tanggung jawab. meskipun untuk sementara atas pasukan khusus itu. maka sikap Ki Lurahpun mantap menghadapi kehadiran Sekar Mirah.

Sekar Mirah agak terkejut melihat sikap Ki Lurah Branjangan dengan para perwira. Ia pernah mengenal Ki Lurah. Dalam sikap sehari-hari Ki Lurah Branjangan ternyata berbeda dengan sikap resminya sebagai seorang Senapati.

Beberapa saat lamanya mereka berbincang-bincang di ruang itu. Beberapa pertanyaan ditujukan kepada Sekar Mirah. Dari pertanyaan yang wajar sampai ke pertanyaan yang terasa agak keras dan bahkan kurang meyakini kemampuannya.

Sekar Mirah hampir tidak dapat bersabar menghadapi sikap yang demikian. Namun mengingat keinginannya untuk terlibat dalam tugas di barak itu. Sekar Mirah masih berusaha untuk menahan diri.

Tetapi ia berkata didalam hatinya. “Jika saja Ki Lurah ini mau menjajagi ilmuku, ia dapat melakukannya sendiri atau seorang Senapatinya yang paling baik.”

Tetapi akhirnya Ki Lurah itu berkata, “Baiklah Agung Sedayu. Kau dapat memperkenalkan Sekar Mirah pada tugasnya. Seperti yang sudah aku katakan. bahwa Sekar Mirah akan bertugas bersamamu pada sekelompok besar yang sudah aku tentukan, yang terdiri dari beberapa kelompok yang lebih kecil. Kau persiapkan mereka dengan baik. Kemudian pada

saatnya, akan terjadi putaran tugas, sehingga setiap kelompok akan mendapatkan latihan-latihan dan bimbingan yang merata dalam berbagai segi kemampuan yang diperlukan."

"Baiklah Ki Lurah," jawab Agung Sedayu, "biarlah Sekar Mirah memperkenalkan diri hari ini dengan tugas yang harus dilakukannya disini."

Demikianlah, maka Sekar Mirahpun kemudian mengikuti Agung Sedayu meninggalkan ruang itu. Sementara Ki Waskita masih tetap berada di dalamnya bersama Ki Lurah Branjangan dengan beberapa orang perwira.

"Isterl Agung Sedayu memang memiliki kemauan yang membara didalam hatinya untuk berbuat sesuatu," berkata Ki Waskita.

Ki Lurah Branjangan mengangguk-angguk. Katanya, "Sebenarnya aku mempunyai beberapa keberatan Ki Waskita."

"Aku tahu. Tetapi Ki Lurah merasa segan menolaknya karena Agung Sedayu yang sangat diperlukan disini. Meskipun pada saat-saat tertentu Raden Sutawijaya sendiri berada didalam barak ini. sehingga tanpa Agung Sedayupun agaknya pasukan ini tidak akan mengalami kemunduran yang berarti."

"Bukan begitu Ki Waskita," jawab Ki Lurah, "kami benar-benar memerlukan Agung Sedayu. Bagaimanapun juga, kami masih berharap bahwa Agung Sedayu berada benar-benar didalam lingkungan pasukan ini."

Ki Waskita menarik nafas dalam-dalam. Katanya kemudian, "Tetapi lepas dari gambaran yang kurang baik terhadap kehadiran Sekar Mirah, aku dapat memberikan sedikit keterangan tentang perempuan itu, ia memiliki Ilmu yang cukup tinggi yang diwarisinya dari Ki Sumangkar."

"Ya," jawab Ki Lurah, "kami mengerti. Tetapi kamipun tidak dapat menutup pengertian kami bahwa ia adalah seorang perempuan muda yang cantik. Tetapi mudah-mudahan tidak timbul persoalan-persoalan yang tidak diharapkan. Mungkin pada suatu hari aku akan dipanggil oleh Senapati Ing Ngalaga untuk mempertanggung jawabkan kehadiran Sekar Mirah di barak ini."

"Jika diperlukan, aku dapat membantu Ki Lurah. Agaknya Raden Sutawijayapun akan dapat mendengarkan keterangan-keterangan yang kita berikan tentang perempuan itu dalam hubungannya dengan diri dan tugas Agung Sedayu disini," berkata Ki Waskita kemudian.

"Baiklah Ki Waskita. Aku tahu, seperti Kiai Gringsing. maka setiap pendapat Ki Waskita akan didengar oleh Raden Sutawijaya," jawab Ki Lurah kemudian.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah menuju ketempat tugas mereka. Sebagaimana tugas yang berbeda-beda dari beberapa orang yang memberikan bimbingan kepada anak-anak muda didalam barak itu, maka tempat bagi merekapun telah terbagi. Beberapa bagian dari lapangan yang tersedia disekitar barak itu telah dilengkapi dengan peralatan yang diperlukan untuk latihan, sesuai dengan jenisnya masing-masing.

Ketika Agung Sedayu dan Sekar Mirah hadir di tempat latihan yang tersedia, maka sekelompok diantara pasukan khusus itu sudah menunggu. Kelompok yang masih dibagi dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil, yang dipimpin oleh anak-anak muda yang pada permulaan pembentukan pasukan itu hadir mendahului kawan-kawannya.

Kehadiran Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang menarik perhatian. Anak-anak muda yang berasal dari Sangkal Putung, yang banyak terdapat diantara anak-anak muda di dalam kelompak yang besar itu menjadi berdebar-debar. Mereka sudah mengetahui bahwa Sekar Mirah telah kawin dengan Agung Sedayu. Merekapun telah mengetahui bahwa Sekar Mirah adalah murid Ki Sumangkar yang telah tidak ada. Namun demikian bahwa Sekar Mirah itu hadir di tempat latihan itu, agaknya memang sangat menarik perhatian.

Bahkan anak-anak muda yang berasal dari tempat lain, juga anak-anak muda yang berasal dari Tanah Perdikan Menoreh yang sudah mengenal Sekar Mirah itu pula, sempat tersenyum dan saling berbisik melihat perempuan cantik itu.

Namun anak-anak muda Sangkal Putung yang ada diantara mereka berusaha untuk memberikan penjelasan, bahwa Sekar Mirah memiliki kemampuan ilmu yang tinggi.

Dalam pada itu. maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah itu. langsung menuju ke tempat anak-anak muda itu menunggu. Betapapun juga Agung Sedayu melihat, senyum yang tertahan disetiap bibir para pengawal khusus itu. Terutama yang tidak berasal dari Sangkal Putung yang ada diantara mereka.

Tetapi Agung Sedayu tidak menghiraukannya iapun kemudian berdiri dihadapan pengawal khusus yang sedang berbaris menunggunya.

Dengan singkat Agung Sedayupun memberikan penjelasan, karena ia menghadapi kelompok yang baru disusun. Meskipun kelompok-kelompok kecil didalam kelompok-kelompok itu adalah kelompok yang sudah ada. tetapi dalam keseluruhan. kelompok yang besar itu adalah sebuah kelompok yang baru.

“Perubahan susunan seperti ini perlu,“ berkata Agung Sedayu, “kita. akan mendapatkan suasana baru. Kita akan mendapatkan bentuk latihan yang semakin meningkat dari susunan kelompok yang berbeda. Tetapi aku yakin, bahwa kemampuan kalian secara pribadi, sebagaimana menjadi tugasku untuk meningkatkannya, pada umumnya adalah rata-rata.

Anak-anak muda yang tergabung dalam pasukan khusus itu mendengarkan dengan saksama. Tetapi sebelum dari mereka tidak dapat melepaskan tatapan mata mereka kepada Sekar Mirah yang berdiri disamping Agung Sedayu.

Sementara itu Agung Sedayu meneruskannya, “Perubahan-perubahan susunan kelompok yang besar seperti ini telah beberapa kali diselenggarakan. Maksudnya untuk mendapatkan kesegaran baru dan membaurkan setiap lingkungan dalam peningkatan Ilmu. Pada saat ini dan seterusnya sampai terdapat perombakan dari susunan baru. maka aku dan istriku akan memberikan bimbingan dalam olah kanuragan secara pribadi disamping bimbingan-bimbingan yang akan kalian terima dari para perwira dan Senopati.

Demikianlah, maka Agung Sedayupun mulai menyusun bagian-bagian yang lebih kecil dari pasukan yang diserahkan kepadanya untuk beberapa waktu, sebelum terjadi putaran berikutnya.

Para pemimpin kelompok akan memberikan latihan kepada anggauta kelompoknya dibawah pengawasan Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Para pemimpin kelompok adalah mereka yang pernah berada di barak itu mendahului kawan-kawannya dan mendapatkan tempaan khusus untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin di lingkungan pasukan khusus itu.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengamati latihan yang diberikan oleh para pemimpin kelompok itu untuk mencari sandaran permulaan dari latihan-latihan yang akan diberikan oleh Agung Sedayu.

Berbeda dengan latihan-latihan dalam segi yang lain. maka tugas Agung Sedayu adalah menilik kemampuan anak-anak muda itu secara pribadi, sehingga dalam waktu tertentu, anak-anak muda yang diserahkan kepada Agung Sedayu memang tidak sebanyak yang diserahkan kepada para pembimbing yang lain.

Setelah melihat tataran kemampuan anak-anak muda itu. maka mulailah Agung Sedayu membuat ancang-ancang. Sementara ia minta Sekar Mirah untuk memperhatikannya apa yang dilakukannya pada hari itu.

Pada hari yang pertama Agung Sedayu tidak memberikan latihan yang langsung melibatkan anak-anak muda itu dalam kemampuan olah kanuragan. Tetapi Agung Sedayu memerintahkan mereka untuk melatih ketrampilan kaki mereka. Berturut-turut mereka harus meniti patok-patok batang kelapa yang ditanam setinggi orang dewasa pada jarak lebih dari selangkah. Anak-anak muda itu harus berlari berurutan untuk kemudian meniti patok-patok yang dimulai dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Setinggi tubuh orang dewasa yang berjajar beberapa puluh langkah.

Latihan seperti itu telah sering dilakukannya. Kecuali untuk meningkatkan kekuatan dan ketrampilan kaki. justru untuk meningkatkan keseimbangan anak-anak muda itu.

“Hanya itu,“ bisik Sekar Mirah.

“Tenlu tidak, “ jawab Agung Sedayu.

Apakah kepada mereka tidak diberikan tuntunan peningkatan unsur-unsur gerak dalam olah kanuragan yang sederhana. Dalam benturan di medan, hal itu tentu. akan sangat bermanfaat,“ berkata Sekar Mirah.

“Tentu. Mereka sudah sampai satu tingkatan tertentu itu yang cukup mantap. Kau lihat bagaimana mereka bertempur di tepian ?” bertanya Agung Sedayu.

Buku 158

SEKAR MIRAH mengangguk-angguk. Iapun melihat meskipun sekilas. bagaimana tukang-tukang satang yang ternyata adalah anak-anak muda dari barak itu. menghadapi lawan-lawannya.

Namun sebagaimana juga dikatakan oleh Agung Sedayu. bahwa kemampuan mereka masih belum setingkat dengan lawan-lawan mereka. Karena menurut Agung Sedayu. Ki Tumenggung Prabadaru juga hadir di pertempuran itu. maka kemungkinan terbesar dari antara lawan mereka terdapat para prajurit dari pasukan khusus di Pajang. Sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulan. bahwa pasukan khusus di Pajang masih selapis lebih baik dari pasukan khusus yang disusun di Tanah Perdikan Menoreh itu.

Dalam pada itu. karena agaknya Sekar Mirah masih termangu-mangu. Agung Sedayu menjelaskan, "Sekar Mirah untuk memberikan bimbingan kepada sekelompok pengawal memang agak berbeda dengan menempa satu atau dua orang murid. Kiai Gringsing misalnya atau Ki Sumangkar. Dengan segenap perhatiannya atas murid-muridnya secara pribadi, mereka dapat menempa muridnya itu. Tetapi agak berbeda dengan memberikan latihan kepada orang yang jumlahnya terlalu banyak seperti yang akan kau hadapi sekarang ini."

Sekar Mirah mengangguk-angguk ia mengerti, bahwa menghadapi para pengawal memang diperlukan satu cara yang berbeda dengan sekedar menghadapi dua atau tiga orang murid.

Dalam pada itu. maka latihan-latihan sebagai ancang-ancang itu telah dilakukan dengan baik. Sejenak Agung Sedayu memberikan mereka kesempatan untuk beristirahat. sambil menunjuk satu diantara kelompok-kelompok kecil itu untuk menerima langsung latihan-latihan yang akan diberikan.

Seperti biasanya Agung Sedayu memang menunjuk satu kelompok diantara kelompok yang besar itu berganti-ganti. Dengan jumlah yang kecil, maka Agung Sedayu akan dapat memberikan latihan-latihan yang lebih terperinci, sementara kelompok-kelompok yang lain akan menyaksikan latihan-Latihan itu dengan memutari arena.

Demikianlah. Sekar Mirah telah melihat, bagaimana Agung Sedayu membimbing para pengawal dari pasukan khusus itu. Cara yang ditempuh oleh Agung Sedayu memang mungkin tidak sama dengan cara yang ditempuh oleh para pelatih yang lain. Tetapi menurut Agung Sedayu. cara itulah yang paling baik yang dapat ditempuhnya. Sementara dalam waktu-waktu khusus Agung Sedayu masih juga memberikan latihan-latihan tersendiri kepada para pemimpin kelompok yang terdiri dari anak-anak muda yang mendahului memasuki barak itu sebelum kawan-kawannya yang lain datang. Mereka sudah mempunyai bekal melampaui kawan-kawannya. Namun sebagaimana dipesankan oleh Raden Sutawijaya. bahwa mereka harus selalu ditingkalkan. sehingga para pemimpin kelompok itu akan tetap memiliki kelebihan dari kawan kawannya. yang akan dapat menunjang kewibawaan kepemimpinannya

Pada hari pertama. Sekar Mirah tidak berbuat sesuatu. Ia hanya menyaksikan apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu. Dengan demikian ia sudah memiliki gambaran, apa yang dapat dilakukannya jika itu pada suatu saat benar-benar harus tampil.

Namun dalam pada itu. sebenarnyalah telah terjadi satu persoalan yang sudah diduga sebelumnya. Beberapa orang anak muda mulai membicarakan perempuan cantik. isteri Agung sedayu itu. Meskipun mereka tidak ingin berbuat sesuatu. karena mereka mengerti bahwa Agung Sedayu adalah orang yang luar biasa. namun mereka tidak dapat mengelakkan diri dan perhatian mereka terhadap perempuan itu. Terutama anak-anak muda yang bukan dari Sangkal Putung. Karena bagaimanapun juga Ki Lurah Branjangan memilih, maka disetiap kelompok tidak ada yang utuh terdiri dari anak-anak muda yang berasal dari satu daerah.

Anak-anak muda Sangkal Putung sendiri tidak senang mendengar kelakar yang dapat membuat telinga mereka panas. Namun beberapa orang diantara mereka telah berbicara yang satu dengan yang lain tentang Sekar Mirah.

“Aku tidak sependapat bahwa Sekar Mirah ikut serta memberikan latihan-latihan kanuragan di barak ini,” berkata salah seorang diantara anak-anak muda Sangkal Putung itu.

“Ya,“ desis yang lain, “kehadirannya dapat menimbulkan sikap yang menyakitkan hati. Aku sebenarnya kurang dapat menahan diri mendengar gurau yang kurang mapan itu.”

“Agaknya karena kita mengenal siapakah Sekar Mirah itu,“ sahut yang lain lagi, “bagi kami. Sekar Mirah adalah anak pimpinan tertinggi dari Kademangan kami.”

Anak-anak Sangkal Putung itu mengangguk-angguk. Sebenarnya mereka sependapat. Tetapi mereka tidak dapat menyampaikannya kepada Agung Sedayu, apalagi kepada Sekar Mirah sendiri. karena merekapun mengenal, siapakah Sekar Mirah itu dengan segala sifat dan sikapnya.

Yang lebih menyakitkan bagi anak-anak muda Sangkal Putung itu adalah anggapan, bahwa sebenarnya Sekar Mirah tidak akan dapat berbuat banyak. Kehadirannya semata-mata tergantung sekali dengan kebesaran nama Agung Sedayu.

Sekali-sekali anak-anak muda Sangkal Putung itu juga berusaha untuk menjelaskan. bahwa Sekar Mirah adalah murid Ki Sumangkar. Bahkan anak-anak yang berasal dari Tanah Perdikan Menoreh, yang juga sudah mengetahui serba sedikit tentang Sekar Mirah yang memiliki kemampuan olah kanuragan seperti Pandan Wangi serta mereka yang kebetulan menyaksikan Sekar Mirah bertempur ditepian. sudah berusaha untuk meyakinkan mereka tentang kemampuan Sekar Mirah. Namun agaknya masih ada juga diantara anak-anak muda itu yang kurang mempercayainya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa anak-anak Sangkal Putung itu hanya sekedar ingin menunjukkan salah seorang perempuan yang aneh dari Kademangan mereka.

“Nampaknya mereka diperlukan pembuktian seperti saat pasukan ini pertama kali dibentuk,“ berkata seorang anak muda Sangkal Putung yang menjadi pemimpin sebuah kelompok. Lalu, “Pada saat itu seorang diantara kita yang ditempa disini meragukan kemampuan Agung Sedayu. Sehingga akhirnya Agung Sedayu harus membuktikannya.”

Ternyata bahwa hal yang serupa telah dirasakan pula oleh Sekar Mirah. Meskipun ia diam saja dan seolah-olah tidak melihat sikap beberapa orang anak muda. namun Sekar Mirah sebenarnya melihat, bagaimana satu dua orang memandanginya dengan tatapan mata yang kurang sewajarnya.

Demikianlah ketika keduanya pulang dari barak, menjelang matahari semakin rendah diatas bukit. Sekar Mirah berkata kepada suaminya, “Kau lihat sikap-sikap yang aneh itu kakang?”

“Ya,” jawab Agung Sedayu singkat, “Hal seperti itulah yang sudah kami bicarakan.”

“Kami siapa?“ bertanya Sekar Mirah.

“Aku. Ki Gede Menoreh. Ki Waskita dan Ki Lurah Branjangan serta para perwira Mataram di barak itu,“ jawab Agung Sedayu.

“O, mereka juga meragukan kemampuanku?“ bertanya Sekar Mirah.

“Tidak. Bukan kemampuanmu. Tetapi kemungkinan timbulnya sikap itu. Bukankah aku sudah pernah menyinggungnya?“ bertanya Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Dipandanginya sawah yang luas terhampar dihadapannya. Sawah yang hijau segar parit-parit yang mengalir ternyata telah dapat menjangkau sampai kotak sawah yang paling dekat dengan kaki bukit.

Namun ternyata jawab Sekar Mirah mendebarkan jantung Agung Sedayu, “Bukankah hal itu wajar kakang ? Anak-anak muda itu tentu merasa aneh bahwa seorang perempuan yang sebaya dengan mereka telah hadir di barak pengawal khusus. Tidak sebagai juru masak, tetapi hadir untuk memberikan bimbingan dan latihan kanuragan.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ya. Hal itu memang agak aneh.”

“Tetapi jika hal seperti ini sudah terbiasa, maka tentu bukan merupakan satu keanehan lagi,” jawab Sekar Mirah. Namun tiba-tiba Sekar Mirah itu bertanya, “Atau mungkin mereka meragukan kemampuanku?”

Agung Sedayu tidak segera menjawab. ia teringat pada saat-saat ia berhadapan dengan anak-anak muda itu iapun harus membuktikan bahwa ia memang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dari anak-anak itu.

"Memang ada dua kemungkinan," berkata Agung Sedayu didalam hatinya, "mungkin mereka menganggap bahwa Sekar Mirah sebagai seorang perempuan tentu kurang memiliki bekal untuk ikut serta menempa anak-anak muda itu. Tetapi mungkin juga. justru karena Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang masih muda. Hampir sebaya dengan anak-anak yang berada didalam barak itu."

Namun tiba-tiba Agung Sedayupun berpikir mungkin ada baiknya bagi Sekar Mirah untuk menunjukkan kemampuannya. Baik bagi mereka yang meragukan, maupun yang melihatnya sebagai perempuan cantik. Jika mereka sudah melihat kemampuan Sekar Mirah yang sebenarnya, maka mereka akan menjadi segan terhadapnya.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera mengatakannya.

Mungkin jika tidak dipaksa oleh keadaan. Agung Sedayu tidak akan berbuat demikian bagi kepentingan sendiri saat ia memasuki barak itu. Tetapi justru karena sikap anak-anak muda itu terhadap Sekar Mirah, maka niat untuk memberikan bukti kemampuan isterinya itu tumbuh didalam hatinya.

Dalam pada itu. kedua orang suami isteri muda itu masih berjalan menyusuri jalan-jalan bulak menuju keinduk padukuhan. Mereka sengaja tidak melangkah dengan cepat, meskipun matahari menjadi semakin rendah. Rasa-rasanya langkah-langkah mereka dalam silirnya angin di sore hari terasa segar sekali.

Sekali-sekali Agung Sedayu harus menjawab sapa seorang petani yang kebetulan bekerja di sawah. Mereka mengenal Agung Sedayu dengan baik sebagaimana mereka mengenal anak-anak Tanah Perdikan itu sendiri.

Langkah Agung Sedayu dan Sekar Mirah tertegun ketika mereka bertemu dengan tiga orang anak muda yang memanggul cangkulnya meloncati parit dipinggir jalan. langsung menunggu Agung Sedayu dan Sekar Mirah lewat.

"He," berkata salah seorang anak muda itu, "kau jarang sekali nampak di gardu di malam hari sekarang Agung Sedayu."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Sementara seorang yang lainpun menyambung, "Ada perubahan pada dirimu Agung Sedayu. Apakah gardu-gardu itu tidak menarik lagi di malam hari?"

Ketiga onak muda itu tertawa. Agung Sedayupun kemudian tersenyum pula. Tetapi Sekar Mirah menundukkan kepalanya meskipun ia juga menahan senyum.

"Tugasku di barak semakin bertaMbah," berkata Agung Sedayu, "aku merasa terlalu letih akhir-akhir ini. Tetapi itu tidak akan lama. Beberapa hari lagi, aku akan berada di gardu di malam hari."

"Jangan," desis anak muda yang bertubuh tinggi, "kau masih mempunyai banyak waktu. Gardu-gardu itu tidak akan lari. Gardu-gardu itu akan menunggu."

Agung Sedayu tertawa sebagaimana anak-anak muda itu. sementara Sekar Mirah melemparkan pandangan matanya membentur pegunungan yang menjadi pudar karena matahari mulai bertengger diujung pepohonan diatas bukit.

"Sudahlah," berkata salah seorang dari anak-anak muda itu, "kami akan beristirahat. Malam nanti aku meronda di padukuhan Induk. Bukankah kau juga akan beristirahat setelah hampir sehari penuh berada di barak?"

"He. aku tidak mengerti," sahut Agung Sedayu.

"Bukankah kau berada di barak sehari penuh? Dan itu tentu sangat melelahkan. Kau memerlukan waktu untuk beristirahat," yang lain menjelaskan.

"Aku dapat beristirahat semalam penuh," jawab Agung Sedayu.

Anak-anak muda itupun tertawa. Katanya, "Baiklah. Kita akan bersama-sama beristirahat."

"Kita pulang bersama-sama," berkata Agung Sedayu kemudian.

"Kami akan mengambil jalan pintas lewat pematang," jawab salah seorang.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi ia mengerti, bahwa anak-anak muda itu tentu segan berjalan bersamanya, karena ia justru bersama Sekar Mirah.

Karena itu, maka Agung Sedayupun berkata, “Baiklah. Silahkan. Aku akan berjalan menyusuri jalan ini. Perlahan-lahan. Mungkin kalian tidak akan telaten berjalan bersama kami.”

Anak-anak muda itu tersenyum. Merekapun kemudian minta diri dan kemudian meloncati parit di pinggir jalan, dan maniti pematang di bulak panjang.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah memang menyusuri jalan itu perlahan-lahan. Banyak yang mereka bicarakan disepanjang jalan tentang barak dan penghuninya.

Akhirnya Sekar Mirah berkata, “Aku harus membuktikan kepada anak-anak muda itu bahwa aku memang berhak untuk hadir di barak itu sebagai pelatih mereka.”

Apa yang akan kau lakukan?“ bertanya Agung Sedayu.

“Menunjukkan kepada mereka, bahwa aku mampu melakukan apa yang tidak mampu mereka lakukan,“ jawab Sekar Mirah.

“Aku kira hal itu tidak perlu dilakukan secara khusus,“ berkata Agung Sedayu, “pada suatu saat mereka akan menyadari bahwa kau memang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada mereka.”

“Tetapi hal yang demikian itu akan membuang waktu yang lama. Waktu yang tersia-sia. Jika aku menempuh jalan yang pendek, maka mereka akan segera menyadari kesalahan penilaian mereka,” berkata Sekar Mirah.

“Mungkin mereka tidak meragukan kemampuanmu,“ jawab Agung Sedayu, “Tetapi kehadiranmu di barak itu.”

“Hal itupun akan dapat dihentikan dengan meyakinkan kepada mereka, bahwa mereka tidak berhak berbuat demikian. Jika mereka melihat bahwa aku memang pantas untuk mereka hormati, maka dengan sendirinya mereka akan menaruh hormat kepadaku,“ berkata Sekar Mirah kemudian.

Agung Sedayu termangu-mangu ia mengerti, bahwa cara itu memang dapat ditempuh. Tetapi cara itu kurang sesuai dengan perasaannya. Namun demikian. Agung Sedayu tidak dengan segera dapat menolak pendapat itu ia melihat kebenarannya. Tetapi ia merasa kurang dapat untuk melaksanakannya.

Sejenak keduanya saling berdiam diri. Keduanya berjalan disilirnya angin pegunungan. Matahari sudah menjadi semakin rendah. Namun cahayanya masih tersangkut di bibir mega. Kemerah-merahan.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah sama sekali tidak menjadi tergesa-gesa. Keduanya masih saja berjalan dengan langkah-langkah lamban. Meskipun langit kemudian menjadi semakin suram."

Mereka memasuki padukuhan induk. setelah lampu-lampu disetiap rumah mulai dinyalakan. Beberapa buah pintu rumah masih nampak terbuka. Namun sebagian dari pintu-pintu rumah itu sudah tertutup.

Jalan-jalanpun menjadi sepi. sementara gardu-gardu masih belum terisi. Anak-anak muda sabagian baru saja pulang dari sawah. Mereka masih harus mandi dan kemudian makan sebelum mereka pergi ke gardu.

Ketika Sekar Mirah dan Agung Sedayu memasusi halaman rumahnya, maka malampun menjdi semakin gelap. Sebelum mereka membuka pintu. Agung Sedayu telah mengambil batu thithikan dari kantong ikat pinggangnya. Kemudian dengan thithikan itu iapun telah membuat api.

Sekar Mirah yang mengambil segenggam belarak kering dan kemudian ditelakkan sejumput emput gelugut aren pada ujungnya. Sambil menghembus amput aren itu. Sekar Mirah menunggu Agung Sedayu yang mengambil oncor disudut rumahnya. Oncor yang terbuat dari biji jarak kepyar.

Sejenak kemudian. maka Sekar Mirahpun telah berhasil menyalakan segenggam blaraknya. Dengan api belarak itu. Agung Sedayu menyalakan oncor jaraknya.

Baru kemudian keduanya masuk kedalam rumahnya. Yang pertama-tama mereka lakukan adalah menyalakan lampu-lampu minyak diruangan-ruangan rumah mereka.

“Anak itu tentu baru pulang,“ desis Sekar Mirah.

“Ya. Biarlah ia pulang. Nanti ia akan datang sebelum anak-anak keluar ke gardu-gardu,“ berkata Agung Sedayu.

Tetapi Sekar Mirah menjadi tidak begitu senang. Pembantunya terlalu sering meninggalkan rumahnya pulang kepada orang tuanya tanpa mengenal waktu. Kapan saja ia ingin pulang, maka iapun pulang.

“Ia masih terlalu kanak-kanak,” berkata Agung Sedayu, “jika ia sudah terbiasa terpisah dari orang tuanya. maka ia akan tidak terlalu sering pulang.”

Sebenarnyalah seorang laki-laki yang masih terlalu muda telah datang justru setelah semua lampu dinyalakan. Ada niat Sekar Mirah memarahinya. Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak sependapat. Bahkan Agung Sedayu bertanya dengan lunak, “Kau baru saja pulang Sukra?”

“Ya kakang,“ jawab anak itu, “aku mengambil gasing kayu sawo. Sore tadi gasinganku pecah, ketika aku bermain pathon.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Agung Sedayu berdesis ketika Sukra telah pergi ke belakang, “Anak-anak sebayanya memang senang bermain gasing di halaman sebelah. Aku tidak sampai hati melarangnya.

“Tetapi ia harus berlatih mengerjakan pekerjaannya dirumah ini,“ berkata Sekar Mirah.

“Ya. Ia sudah mulai melakukannya meskipun belum mapan.” jawab Agung Sedayu. Lalu tiba-tiba saja ia berkata, “Seandainya anak itu mempunyai kawan disini. mungkin ia akan kerasan tinggal dirumah.”

“Siapa?“ bertanya Sekar Mirah.

“Aka berpikir untuk membawa Glagah Putih kerumah ini,“ jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah merenung sejenak. Tiba-tiba ia berkata, “Aku sependapat Glagah Putih adalah seorang anak yang rajin, cerdas dan memiliki banyak kelebihan. Tetapi ia terlalu besar bagi Sukra.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Memang Glagah Putih agak lebih tua dari Sukra, anak tetangga yang ikut pada keluarga baru itu. Tetapi jika Glagah Putih berada di Tanah Perdikan Menoreh, bukan berarti bahwa ia hanya akan mengawani Sukra. anak tetangga Agung Sedayu itu.

Setelah mereka membersihkan diri, mandi dan kemudian makan malam, maka pembicaraan tentang kemungkinan untuk mengambil Glagah Putih itupun di lanjutkan.

“Ambillah anak itu kakang,“ berkata Sekar Mirah, “semakin cepat semakin baik. Menilik kemampuannya ketika ia berada di tepian. maka ia sudah bukan anak-anak lagi. Ia memiliki kemampuan yang mengejutkan dibanding dengan anak-anak muda sebayanya. Bahkan anak-anak dari antara mereka yang berada di barak itupun tidak akan dapat menyamainya.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “itulah. Jika ia berada bersama kita. maka ia akan dapat mengembangkan ilmunya. Mudah mudahan bermanfaat bagi masa depannya dan bagi lingkungannya. Apalagi bagi tanah tercinta ini.”

“Ambillah kakang. Kau akan dapat minta waktu untuk pergi ke Jati Anom. Aku akan menyertaimu.” berkata Sekar Mirah.

“Tetapi tentu tidak segera Sekar Mirah. Baru beberapa hari ini aku memasuki tugasku, setelah aku mendapat waktu beberapa lama meninggalkan barak,” jawab Agung Sedayu.

“Aku sudah rindu Sangkal Putung,“ desis Sekar Mirah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam ia mengerti. bahwa Sekar Mirah tentu sudah rindu kepada orang tuanya, kepada saudaranya dan kepada kawan-kawannya bermain. Berbeda dengan Agung Sedayu yang sudah terpisah dari keluarganya sejak masa mudanya. Namun sudah tentu bahwa Agung Sedayu tidak dapat dalam waktu dekat minta ijin lagi untuk meninggalkan barak. Meskipun ia dapat berbuat demikian tanpa ada yang dapat menghalangi. tetapi ia sendiri merasa segan. untuk melakukannya.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun menjawab, “Sekar Mirah. Aku mengerti bahwa kau tentu merindukan keluargamu. karena kau jarang sekali berpisah untuk waktu yang lama. Tetapi kau harus melatih berbuat demikian. Akhirnya kau akan terbiasa.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah kakang. Aku akan mencobanya. Aku akan berusaha meyakinkan diriku sendiri, bahwa aku tidak boleh terikat kepada kerinduan seperti itu.

Meskipun demikian sebenarnya aku ingin mengatakan. bahwa Glagah Putih secepatnya dapat kau ambil dan seterusnya tinggal bersama kita disini. Kita akan lebih tenang meninggalkan rumah kita. Dan kitapun akan merasa mempunyai satu kewajiban terhadap keluarga kita. Karena dengan hadirnya Glagah Putih kita akan terpaksa berbuat sesuatu sebagaimana sebuah keluarga. Jika kita hanya berdua saja. maka kita akan kurang memperhatikan keadaan rumah tangga ini. karena kita akan sering pergi berdua disiang hari."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun sesuatu telah menyentuh perasaannya. Sekar Mirah terlalu yakin, bahwa ia akan menjadi salah seorang diantara para pelatih di barak itu.

Ketika malam kemudian menjadi semakin dalam, maka keduanyapun mulai dihinggapi oleh perasaan mengantuk. Lamat-lamat dikejauhan terdengar suara kentongan. Tetapi tidak seperti biasanya. Agung Sedayu malam itu tidak pergi ke gardu, sebagaimana dilakukan sejak ia kembali dari saat-saat perkawinannya.

"Anak-anak muda itu menunggu kehadiranmu," desis Sekar Mirah.

Sambil menarik nafas dalam-dalam Agung Sedayu berkata, "Morekapun harus belajar berbuat sendiri. Biarlah di saat lain aku akan berada di gardu-gardu itu lagi."

Demikianlah ketika matahari mulai membayang seperti biasanya Agung Sedayu dan Sekar Mirahpun telah bangun. Adalah kebiasaan Agung Sedayu sejak ia berada di padepokannya ia sendiri turun kehalaman dan membersihkannya dengan sapu lidi.

"Lihat aku," berkata Agung Sedayu kepada sukra, "lakukanlah sambil berjalan mundur. Bekas sapu lidimu akan nampak bersih. Telapak kakimu tidak akan membekas sama sekali."

Sukra memperhatikan cara yang ditempuh oleh Agung Sedayu. Kemudian iapun mencoba menirukannya.

Agung Sedayu memperhatikan anak itu dengan saksama. Dengan cepat anak itu mengerti yang dimaksudkannya dan langsung melakukannya.

Agung Sedayu teringat kepada Glagah Putih. Pada saat-saat permulaan ia membimbingnya dalam olah kanuragan. maka ia melatih anak itu membuat ikatan-ikatan bagi dirinya sendiri. Ternyata kemudian bahwa Glagah Putih dalam waktu yang terhitung singkat, telah menguasai ilmu kanuragan dari cabang Ilmu Ki Sadewa.

Anak yang bernama Sukra itupun telah menunjukkan suatu sikap yang nampaknya cukup mapan menurut tingkat umur dan kemampuan yang ada padanya.

"Tangannya trampil," berkata Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Demikianlah Sukra telah membersihkan halaman dan kebun disekitar rumah Agung Sedayu, bersama Agung Sedayu sendiri, sementara Sekar Mirah membersihkan bagian dalam rumahnya sambil menjerang air di dapur dan merebus jagung muda.

Agung Sedayu sendiri hari itu tidak terlalu tergesa-gesa pergi ke barak, ia tidak mulai dengan latihan-latihan terlalu pagi.

Baru setelah matahari memanjat langit bersama dengan Sekar Mirah iapun pergi ke barak pasukan khusus yang disusun oleh Mataram itu.

Seperti di hari sebelumnya, maka masih saja ada beberapa orang anak-anak muda yang memandang Sekar Mirah dengan cara yang tidak sewajarnya. Namun Sekar Mirah berusaha menahan diri. Meskipun sebenarnya ia mempunyai satu keinginan untuk menunjukkan kemampuannya kepada anak-anak muda itu. agar dengan demikian, mereka menjadi yakin, dengan siapa mereka berhadapan.

Namun Sekar Mirah masih belum menemukan cara yang baik untuk melakukan niatnya.

Justru karena itu. ketika mereka barjalan pulang. Sekar Mirah berkata kepada Agung Sedayu, "Kakang, apakah kau dapat menyetujui pendapatku yang barangkali akan dapat menghentikan mereka."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun dengan jantung yang berdebaran ia bertanya juga, "Apakah pendapatmu itu?"

Sekar Mirah menarik nafas dalam dalam. Kemudian katanya, "Berilah mereka satu latihan pada tataran baru yang sulit. Jika tidak seorangpun yang dapat melakukannya, maka biarlah aku melakukan hal itu."

Agung Sedayu tertegun sejenak, sehingga langkahnya justru terhenti.

Sekar Mirahpun ikut berhenti pula. Dipandanginya wajah Agung Sedayu. Tetapi Sekar Mirah tidak segera mengerti, apakah tanggapan suaminya atas pendapatnya itu.

Namun kemudian Agung Sedayupun melangkahkan kakinya lagi diikuti oleh Sekar Mirah. Dengan nada datar ia berkata, “Ada juga baiknya.”

“Kau setuju?” bertanya Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku setuju. Besok kita akan membuat satu permainan. Permainan yang tidak merugikan orang lain, tetapi kau berhasil meyakinkan mereka.”

“Baiklah kakang. Besok aku akan bersiap. Carilah satu cara yang paling baik untuk menunjukkan kepada mereka, bahwa aku memang memiliki kemampuan yang cukup untuk mengajar mereka berolah kanuragan,“ jawab Sekar Mirah.

Agung Sedayu sependapat. Tetapi ia kurang mapan mendengar cara Sekar Mirah mengucapkannya. Meskipun demikian Agung Sedayu tidak menegurnya.

Demikianlah. ketika keduanya sudah berada dirumah. serta setelah mereka membersihkan diri dan makan malam, maka kedua orang suami istri itu mulai mencari cara yang paling baik untuk menunjukkan kemampuan Sekar Mirah.

“Yang dilakukan oleh seorang demi seorang,“ desis Agung Sedayu.

“Ya. sehingga tidak akan menimbulkan kesan kalah dan menang,” sahut Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, “Mirah, aku pernah bermain-main dengan anak-anak muda itu diatas patok-patok batang kelapa untuk meningkatkan keseimbangan mereka. Karena itu. maka aku akan mulai dengan patok-patok yang lebih kecil. Aku akan mulai dengan patok-patok bambu. Jika ada diantara mereka yang mampu melakukannya, maka biarlah kau tidak usah mencobanya, kita akan mencari cara yang lain. suatu latihan yang lebih sulit.”

Sekar Mirah mengangguk nngguk. Katanya, “Baiklah kakang, aku tidak akan mengalami kesulitan dengan patok-palok bambu itu.”

Demikianlah, maka Agung Sedayu memang sudah berniat untuk melakukannya. Kadang-kadang ia memang merasa aneh. bahwa tiba-tiba saja ia ingin menunjukkan satu kelebihan yang ada pada dirinya. Kelebihan dari kebanyakan orang. bahwa istrinya adalah seorang perempuan yang memiliki kemampuan luar biasa.

“Bukan satu sikap sombong,” Agung Sedayu mencoba untuk memantapkan sikapnya, “semata-mata untuk menghindarkan satu anggapan yang kurang baik dari anak-anak muda itu. seolah-olah isteriku bukan orang yang berhak ikut serta membina mereka.”

Ketika keduanya di hari berikutnya berada di barak. maka iapun membawa anak-anak muda dari pasukan khusus itu ke lapangan yang lain dan yang biasa mereka pergunakan sebelumnya. Diatas lapangan itu sudah terdapat patok-patok bambu yang tidak terlalu tinggi. Patok-patok itu memang sudah ada sejak anak-anak muda yang mendahului kawan-kawannya berada ditempat itu.

Para pemimpin kelompok yang terdiri dari anak-anak muda yang mendahului kawan-kawannya memasuki barak itu telah pernah melakukan latihan-latihan yang berat diatas patok-patok bambu itu. Sebagian beasr dari mereka telah berhasil mancapai satu tingkat kemampuan yang memungkinkan keseimbangan mereka menjadi semakin mantap.

Karena itu. merekapun segera mengetahui. apa yang akan dilakukan oleh Agung Sedayu.

Namun seorang pemimpin kelompok telah berbisik kepada seorang kawannya. Nampaknya Agung Sedayu agak tergesa-gesa. Latihan-latihan dengan patok patok batang kelapa itupun rasa-rasanya masih belum mulai. Hari ini Agung Sedayu akan mulai dengan patok-patok bambu.”

“Agak berbeda dengan pemantapan latihan disaat kita melakukannya,” sahut kawannya. Tetapi mungkin ia merupakan satu percobaan dari Agung Sedayu untuk mempercepat peningkatan kemampuan anak-anak itu.” Sejenak kemudian, anak-anak muda dari pasukan pengawal itu sudah berada di seputar patok-patok bambu yang tidak terlalu tinggi. tetapi berjajar membujur dalam dua baris yang berjarak selangkah lebih sedikit seperti juga jarak antara patok yang satu dengan patok yang lain disetiap baris.

Kita akan mulai dengan latihan-latihan berikutnya,“ berkata Agung Sedayu, “kita sudah berlatih dengan patok-patok batang pohon kelapa. Maka sekarang kita akan meningkat pada patok-patok bambu. Tidak banyak bedanya jika keseimbangan kalian telah mantap, maka apakah kalian berada diatas patok-patok batang kelapa, atau patok-patok bambu. tidak akan banyak berbeda. Pada suatu saat kalian akan berlatih berloncatan diatas patok-patok yang lebih kecil lagi sekaligus untuk melatih ketrampilan kaki.”

Anak-anak muda dari pasukan khusus itu memandang patok-patok bambu yang berjajar dua baris itu nampaknya memang tidak terlalu banyak berbeda dengan patok-patok batang kelapa.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayupun mulai dengan beberapa petunjuk untuk meniti patok-patok itu dari ujung sampai keujung. Jika orang bersama-sama pada barisan patok-patok yang berjajar dua itu.

Setelah mengatur anak-anak muda itu dalam barisan berjajar dan pula. maka Agung Sedayupun mulai dengan dua orang pertama yang akan meniti patok-patok bambu itu. Berjalan cepat atau berlari.

Beberapa langkah anak-anak muda itu masih mampu menguasai keseimbangan mereka. Naman ternyata bahwa pada suatu saat, keduanya telah mengalami kesulitan untuk mempertahankan keseimbangan mereka, sehingga akhirnya keduanyapun harus meloncat turun.

Demikianlah berturut-turut anak-anak muda itu harus meniti patok-patok bambu itu sambil berjalan atau berjalan cepat.

Tetapi ternyata tidak seorangpun diantara mereka yang dapat menyelesaikan sampai ke patok yang paling akhir. Pada langkah-langkah ketiga dan keempat. keseimbangan mereka mulai goyah.

Kalian harus lebih banyak berlatih,“ berkata Agung Sedayu, “sebenarnya latihan ini bukan latihan yang berat. Nah kalian akan dapat melihat. bagaimana seharusnya kalian melakukan latihan ini.”

Anak-anak muda itu termangu-mangu. Sementara itu Agung Sedayu berkata terus, “Kalian akan melihat, bagaimana seharusnya kalian melakukannya.”

Anak-anak muda itupun kemudian melihat. Sekar Mirah berjalan ke ujung patok bambu itu. Dengan pakaian khususnya Sekar Mirah siap untuk melakukannya ia akan memperlihatkan kemampuannya pada satu tingkat lebih baik dari anak-anak muda itu.

“Nah. Lihatlah,” berkata Agung Sedayu kemudian, “Sekar Mirah akan melakukannya.”

Sekar Mirahpun kemudian meloncat pada patok yang pertama. Kemudian dengan langkah cepat, ia meniti dari patok yang satu ke patok yang lain. Dengan keseimbangan yang mapan, Sekar Mirah akhirnya sampai pada patok yang terakhir.

Tetapi Sekar Mirah tidak segera meloncat turun. Tetapi iapun berputar dan sekali lagi meniti patok-patok itu kearah yang berlawanan, sehingga akhirnya ia sampai patok yang pertama.

Ketika ia meloncat turun, maka anak-anak muda yang menyaksikan itupun bertepuk tangan. Yang mula-mula memulainya adalah anak-anak muda dari Sangkal Putung sendiri.

Namun demikian, ternyata sebagaimana diduga oleh Agung Sedayu, ada saja orang yang tidak mau menerima hal itu tanpa menunjukkan gejolak perasaannya. Seorang anak muda bertubuh tinggi yang kebetulan telah dikirim mendahului kawan-kawannya dari Mangir melangkah maju sambil berkata, “Bukankah latihan-latihan seperti itu pernah kami lakukan sebelum kawan-kawan kami datang kemudian. Latihan yang tidak ada kesulitan apa pun juga itu dapat aku lakukan pada latihanku yang pertama. Aku langsung dapat meniti patok itu saat pertama kali aku naik.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Ya. Baik. Kau memang dapat melakukannya. Aku ingat benar akan hal itu. Tetapi contoh ini diberikan kepada anak-anak muda yang datang kemudian.”

“Contoh seperti itu dapat aku lakukan,“ jawab anak muda bertubuh tinggi itu.

“Bagus,” sahut Sekar Mirah, “lakukanlah. Tetapi sudah tentu bahwa kemampuan seseorang mempunyai tataran dan unda usuk. Lakukanlah dengan sebaik-baiknya. Kemudian kita akan

melakukan bersama. Mungkin kita akan dapat menunjukkan ketrampilan kaki dan keseimbangan kita masing-masing dengan cara kita masing-masing.”

Anak muda bertubuh tinggi itu tersenyum. Namun agaknya ia masih merasa segan terhadap Agung Sedayu. Ketika ia memandanginya dengan tatapan mata yang bimbang, maka Agung Sedayupun mengangguk sambil berkata, “Lakukanlah. Mungkin akan bermanfaat bagi kawan-kawanmu.”

Anak muda itupun kemudian melangkah keujung jajaran patok-patok bambu itu. Sejenak ia memandang kawan-kawannya, para pemimpin kelompok-kelompok kecil yang datang bersamanya mendahului kawan-kawannya.

Kemudian. setelah memperhatikan patok-patok itu dengan saksama, maka ia mulai meloncat naik ke atas patok yang pertama. Kemudian iapun langsung meniti patok-patok itu sampai ke patok terakhir. Tetapi seperti yang dilikukan oleh Sekar Mirah, maka ia tidak langsung meloncat turun. Tetapi iapun kemudian berbalik seperti yang dilakukan oleh Sekar Mirah sehingga sampai ke patok yang pertama.

Ketika ia meloncat turun, maka kawan-kawannyapun telah bertepuk tangan pula justru lebih riuh dari yang pertama.

“Ternyata kau mampu juga melakukannya,“ berkata Sekar Mirah, “tetapi marilah. Kita akan naik bersama-sama. Apakah kau dapat menunjukkan. bahwa kita mempunyai cara berlatih dengan alat ini dengan cara yang lebih baik dari hanya meniti saja.”

Agung Sedayu mulai menegang. Kemudian iapun mendekati Sekar Mirah sambil berdesis, “Suduh cukup.”

“Belum,” jawab Sekar Mirah, “dengan demikian anak-anak itu belum melihat satu tataran yang lebih baik dari mereka sendiri.”

Agung Sedayu merasa ragu-ragu juga. sehingga Sekar Mirah mengulangi kata-katanya, “Marilah bersama-sama akan menunjukkan. cara-cara yang lebih baik dari sekedar berlari-lari meniti patok-patok itu.”

Anak muda itu sekali lagi memandang Agung Sedayu dan sekali lagi Agung Sedayu mengangguk.

“Silahkan,“ berkata Sekar Mirah kemudian.

Anak muda bertubuh tinggi itu mengerti, bahwa ia harus melakukan latihan-latihan ketrampilan kaki lebih dari berjalan cepat atau berlari-lari saja diatas patok-patok itu. Tetapi Ia harus menunjukkan kemampuannya bermain-main dengan patok itu.

Anak muda bertubuh tinggi itu merasa. bahwa ia pernah melakukan latihan-latihan yang berat dengan patok-patok seperti itu. Karena itu maka iapun dengan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, akan melakukannya.

Sejenak kemudian anak muda itu telah meloncat ke patok yang pertama. Kemudian loncatan-loncatan berikutnya adalah gerak yang tidak saja menunjukkan kemampuan keseimbangannya, tetapi juga kecepatan gerak kakinya, ia meloncat beberapa langkah maju. Kemudian berputar dan meloncat kearah yang berlawanan sekali lagi ia berputar dan dengan cepat ia meniti patok-patok itu hampir sampai ke patok yang terakhir. Tetapi anak muda itu berhenti. Sekali lagi berbalik dan mengulangi langkah-langkahnya yang cepat.

Pada saat itu. maka Sekar Mirahpun telah meloncat pula. ia mengikuti dan menirukan langkah-langkah anak muda bertubuh tinggi itu beberapa lamanya. Jika anak muda itu maju. Sekar Mirahpun meloncat maju. Jika anak muda itu berputar, maka Sekar Mirahpun berputar pula.

“Tidak ada kelebihan apa-apa,” berkata anak-anak muda yang memperhatikan keduanya dengan saksama. Apalagi anak-anak muda yang datang mendahului kawan-kawannya di barak itu.

Demikianlah keduanya memang nampak tidak berbeda. Keduanya berdiri pada deretan patok yang berbeda. Namun mereka melakukan tata gerak yang sama karena Sekar Mirah memang menirukan anak muda bertubuh tinggi itu.

Beberapa saat lamanya mereka berloncatan. Sementara itu. anak-anak muda yang menyaksikannya kurang mengerti, apakah arti kedua gerakan yang sama itu.

Agung Sedayu memandang Sekar Mirah dengan dada yang berdebar-debar, Sekar Mirah ingin menunjukkan kelebihannya tanpa mengalahkan orang lain. Tetapi dengan caranya itu ia sudah akan memberikan kesan mengalahkan orang lain.

“Sulit untuk mengekangnya,” berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dalam pada itu. anak muda bertubuh tinggi itupun akhirnya merasa cukup. iapun tidak melihat Sekar Mirah berbuat sesuatu yang mengherankan, melampaui permainannya. Sekar Mirah tidak menunjukkan kelebihan ketrampilan kakinya dan tidak menunjukkan kecepatan geraknya.

“Apa kelebihannya?“ bertanya anak muda bertubuh tinggi itu.

Karena itu, setelah ia mempertunjukkan hasil latihan-latihannya yang berat dengan permainan yang mendebarkan. maka akhirnya iapun meloncat turun.

Sekali lagi kawan-kawannya bertepuk dengan riuhnya. Namun dalam pada itu. anak-anak Sangkal Putung masih juga bertanya-tanya, apakah maksud Sekar Mirah yang sebenarnya.

Ketika anak muda itu sudah meloncat turun, maka Sekar Mirahpun bertanya, “Tidak adakah diantara kalian yang memiliki kemampuan bermain diatas patok ini melampaui seorang anak muda yang lincah ini?”

Pertanyaan itu benar-benar mendebarkan. Bahkan Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar, meskipun karena alasan yang berbeda.

Karena tidak ada seorangpun yang menjawab. maka Sekar Mirahpun berkata, “Baiklah. Jika tidak ada lagi yang ingin bermain patok, aku sajalah. Aku sudah menirukan setiap gerak anak muda bertubuh tinggi ini. Dengan demikian, maka diantara kami berdua memang tidak nampak tataran kemampuan. Tetapi yang telah aku lakukan. menirukan tata gerak anak muda bertubuh tinggi itu. bukannya kemampuan puncakku. Karena itu, baiklah aku akan memberikan permainan yang sedikit berbeda dengan yang sudah ditunjukkan. Sedikit dari kemampuan yang ada padaku.”

Wajah-wajah menjadi tegang, Agung Sedayupun menegang. Ia tidak pernah mempergunakan cara yang langsung seperti Sekar Mirah. Ketika ia mencoba marah dan menghukum anak-anak muda yang bersalah, maka keringatnya telah mengalir membasahi seluruh tubuhnya. Namun sementara itu Sekar Mirah dengan tanpa kesan apapun telah menyatakan dirinya sebagai seorang yang memiliki kemampuan yang tinggi.

“Aku juga pernah mencobanya,“ berkata Agung Sedayu dalam hatinya untuk mengurangi kegelisahannya, “aku juga pernah terpaksa bersikap sombong untuk memamerkan sikap anak-anak yang bengal itu.”

Sebenarnyalah Sekar Mirah telah bersiap untuk melakukan satu permainan yang akan dapat menyentuh perasaan anak-anak muda itu. Yang paling berdebar-debar adalah anak-anak muda Sangkal Putung, bagaimanapun juga. mereka masih dipengaruhi oleh hubungan diantara mereka dengan Sekar Mirah, anak perempuan pemimpin Kademangan mereka.

Sekar Mirah memang masih berada diatas patok bambu, ia berdiri diatas satu kakinya yang beralaskan sebatang patok untuk sesaat Sekar Mirah berdiam diri sambil memandangi patok-patok itu. Namun sejenak kemudian, maka iapun mulai dengan permainannya.

Ketika Sekar Mirah mulai dengan langkah-langkah pertamanya, anak-anak muda itu tidak terkejut karenanya. Bahkan mereka menganggap bahwa Sekar Mirah hanya akan membuang-buang waktu saja, karena yang dilakukan tidak lebih menang dari anak muda bertubuh tinggi.

Namun langkah Sekar Mirah semakin lama menjadi semakin cepat. Anak-anak itu terkejut ketika tiba-tiba saja Sekar Mirah meloncat dari deret yang satu kederet yang lain. Kemudian meloncat lagi ke deret yang pertama.

Anak-anak muda itu mulai menjadi berdebar-debar. Ternyata gerak Sekar Mirah menjadi kian cepat. Langkahnya menjadi semakin ringan, sehingga anak-anak muda itu menjadi berdebar debar ketika mereka menyaksikan Sekar Mirah berloncatan diatas patok itu dalam putaran yang cepat dan loncatan-loncatan segi tiga diatas kedua deret patok bambu itu.

Agung Sedayu menyaksikan tiap gerak Sekar Mirah dengan hati yang berdebar-debar pula. Apalagi ketika Sekar Mirah benar-benar telah menunjukkan kemampuannya. Tubuhnya bagaikan tidak lagi mempunyai bobot. Pada ujung kakinya menyentuh patok-patok itu. kemudian melenting kepatok yang lain. Bahkan kadang-kadang Sekar Mirah tidak meloncat dari patok yang satu ke patok berikutnya, tetapi kadang-kadang ia meloncati satu patok dan hinggap pada patok berikutnya untuk melenting lagi ke patok yang lain.

Ketegangan menjadi semakin memuncak Sekar Mirah mulai menari diatas patok-patok itu. Dengan satu gerak yang tidak disangka-sangka. Sekar mirah bagaikan dilontarkan dari deretan palok yang satu kederetan yang lain. Demikian pula sebaliknya.

Anak-anak muda itu bagaikan membeku diam ditempatnya sambil menarik nafas. Mereka tidak dapat membayangkan. bagaimana mungkin seorang perempuan akan dapat berbuat demikian.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu ternyata telah menangkap sesuatu yang mendebarkan. Ternyata Sekar Mirah telah sampai pada satu sikap yang dapat menumbuhkan kegelisahan. ia tidak saja menunjukkan ketrampilan kakinya bergerak diatas patok-patok bambu. tetapi ia sudah meraMbah pada kekuatan dan kemampuan Ilmunya yang mendebarkan.

Tidak ada orang lain yang melihatnya. Baru Agung Sedayu sajalah yang dapat menangkap niat Sekar Mirah untuk membuat pangeram-eram.

“Mirah, jangan,” minta Agung Sedayu sambil mendekati Sekar Mirah yang berputaran dan berloncatan diatas patok-patok bambu itu.

Sekar Mirah seolah-olah tidak mendengar suara Agung Sedayu itu. Ia masih saja berloncatan. Semakin lama menjadi semakin cepat. Dan menurut penglihatan Agung Sedayu. Sekar Mirah benar-benar ingin menunjukkan sesuatu yang tidak akan diduga sebelumnya oleh anak-anak muda itu.

Tetapi sekali lagi Agung Sedayu berkata, “Cukup Mirah. Aku minta kau mendengarkannya.”

Namun agaknya Sekar Mirah benar-benar ingin mengguncang perasaan anak-anak muda itu. Karena itu. maka ia sama sekali tidak menghiraukan peringatan Agung Sedayu. Bahkan ia telah mengerahkan kemampuannya, sehingga yang ingin dilakukannya itupun terjadi semakin sepat.

Agung Sedayu menjadi berdebar debar, ia tidak ingin membiarkan Sekar Mirah melakukannya. Tetapi agaknya Sekar Mirah sama sekali tidak menghiraukannya.

Karena itu. Agung Sedayu tidak mempunyai pilihan lain. kecuali mencegahnya dengan caranya.

Beberapa langkah Agung Sedayu justru bergeser surut untuk mengambil jarak. Kemudian iapun telah mengetrapkan ilmunya yang memancar dari sorot sepasang matanya. Namun dalam lapidan yang sengat lemah.

Dengan hati-hati ia mengetrapkan Ilmunya itu diarahkan kepada ujung kaki Sekar Mirah yang sedang menari-nari. Sekilas-sekilas saja. Bukan serangan yang sungguh-sungguh yang dapat melumpuhkan kaki itu. Namun sentuhan Ilmu Agung Sedayu yang lemah itu bagaikan sentuhan api yang menjilat kaki Sekar Mirah.

Sekar Mirah terkejut. Kakinya benar-benar merasakan sentuhan-sentuhan panas. Sekilas lalu hilang. Tetapi sesaat kemudian perasaan panas itu telah menyentuhnya pula.

Jantung Sekar Mirah menjadi berdebar-debar iapun sadar, bahwa perasaan panas itu bukan karena sentuhan kakinya dengan patok-patok bambu itu. Tetapi tentu ada sebab lain. Dan Sekar Mirahpun menyadari. justru karena Agung Sedayu telah memperingatkannya, tetapi tidak dihiraukannya.

Ternyata Sekar Mirah tidak dapat mengabaikan peringatan Agung Sedayu, ia tidak tahu. bagaimana cara Agung Sedayu melakukannya. Tetapi dengan demikian Sekar Mirah sadar, bahwa Agung Sedayu memang seorang yang memiliki ilmu yang lain. yang tidak kasat mata dan yang jarang dimiliki oleh orang lain.

Karena itu. maka Sekar Mirahpun tidak mempunyai pilihan, ia harus memperhatikan peringatan Agung sedayu yang sudah menunjukkan kepadanya, satu kemampuan ilmu yang tidak dapat dimengertinya.

“Tetapi kemampuan ini tidak banyak berarti dalam benturan olah kanuragan,“ berkata Sekar Mirah yang masih berpijak diatas harga dirinya, “dalam pertempuran yang sebenarnya,

seseorang akan bertempur pada jarak jangkau tangan-tangan mareka atau senjata-senjata yang mereka pergunakan. Dengan demikian apakah kakang Agung Sedayu akan berkesempatan melontarkan serangan dengan permainan panas sepert ini."

Namun pada kaki Sekar Mirah terasa sentuhan-sentuhan perasaan panas itu. Karena itulah. maka permainan Sekar Mirahpun telah mengendor sehingga geraknya tidak lagi menjadi bertaMbah cepat dan yang mendebarkan jantung Agung Sedayu adalah pangeram-eram yang akan dilakukannya.

Tetapi dalam pada itu. Sekar Mirah yang pada dasarnya memiliki ketajaman penglihatan dan panggraita itu-pun dapat menduga. bahwa Agung Sedayu memiliki kemampuan melontarkan satu jenis ilmu lewat sorot matanya. Kemampuan yang pernah didengarnya, tetapi secara pasti belum pernah dapat dibuktikannya.

"Tetapi jika kemampuan itu adalah kemampuan yang begini, maka ilmu yang lain ini bukannya ilmu pamungkas yang nggegirisi," berkata Sekar Mirah didalam hatinya.

Dengan kecewa Sekar Mirahpun kemudian terpaksa mengakhiri permainannya. Dengan tangkasnya Sekar Mirah kemudian meloncat dari patok-patok bambu itu. turun dan berjejak diatas tanah.

Demikian ia meloncat turun. maka anak-anak muda itupun telah bertepuk dengan gemuruh, seakan-akan telah memecahkan langit. Terutama anak-anak Sangkal Putung. Meskipun sebenarnya Sekar Mirah ingin menunjukkan lebih dari sekedar berloncatan saja.

Dalam pada itu. ketika Agung Sedayu mendekatinya, maka Sekar Mirahpun bertanya sambil berbisik, "Kenapa kau mencegahnya kakang?"

"Belum waktunya kau perlihatkan sekarang,“ jawab Agung Sedayu.

"Kakang salah," jawab Sekar Mirah, "mereka belum melihat sesuatu yang dapat mereka kagumi. Karena itu. mereka tentu masih ada yang akan menuntut lebih banyak."

"Aku kira sudah cukup Mirah. Mereka sudah puas." jawab Agung Sedayu pula.

"Belum. Dan kakang selalu ragu-ragu dan berbuat setengah-setengah. Kenapa tidak kita lakukan sampai tuntas," jawab Sekar Mirah.

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi kemudian dipandanginya patok-patok bambu itu. Agaknya patok-patok itu telah membenam lebih dalam dari semula hampir setebal jari. Jika Agung Sedayu tidak mencegahnya. maka Sekar Mirah tentu akan melakukannya, sehingga patok-patok itu akan membenam lebih dalam kira-kira sejenkal dari semula. Dengan demikian, ia memang akan berhasil mengguncang hati anak-anak muda itu. Tetapi itu adalah sikap yang sangat sombong.

Dalam pada itu. anak-anak muda itupun benar-benar telah dicengkam oleh kekaguman melihal ketangkasan Sekar Mirah. Mereka tidak sempat melihat, apa yang telah dilakukan lebih jauh oleh Sekar Mirah itu, karena Sekar Mirah baru memulainya. Mereka belum melihat bahwa patok-patok bambu itu mulai membenam lebih dalam.

Namun dalam pada itu. dugaan Sekar Mirahlah yang lebih mendekati kebenaran. Yang dilihat oleh anak-anak muda itu baru ketrampilan kaki, keseimbangan dan kecepatan bergerak saja.

Karena itu, maka kekaguman anak-anak muda. terutama anak-anak muda yang tidak berasal dari Sangkal Putung dan Tanah Perdikan Menoreh semata-mata hanyalah pada tata gerak saja. Belum melihat kedalaman ilmu yang menggetarkan jantung.

Karena itulah, maka anak-anak muda yang mendahului memasuki lingkungan pasukan khusus itu. dan mendapat tempaan yang berat, masih belum dapat melihat kelebihan yang mendalam pada Sekar Mirah itu. Bahkan seorang anak muda yang memiliki tingkat kemampuan melampaui kawan-kawannya berkata, "Sungguh luar biasa. Tetapi sekedar permainan kaki dalam kecepatan gerak. sehingga apakah ketrampilan kaki itu akan banyak memberikan arti dalam benturan ilmu yang sebenarnya."

Ternyata anak muda itu dengan sengaja telah memancing perhatian Sekar Mirah. karena kata-kata itu seolah-olah memang diperdengarkan kepada perempuan itu.

Jantung Sekar Mirah menjadi berdebaran. Dengan nada tajam ia berkata kepada Agung Sedayu, "Kau lihat kakang. Bagaimana tanggapan anak-anak itu atas permainan yang tidak

berarti apa-apa itu. Mereka menuntut sesuatu yang dapat menggetarkan jantung mereka sebagai anggauta satu pasukan khusus. Yang mereka perlukan adalah satu pameran ilmu. bukan sekedar tarian diatas patok-patok bambu."

Jantung Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar pula. Ternyata ia keliru menilai. ia menganggap bahwa pengaruhnya terhadap anak-anak muda itu cukup kuat untuk mendorong mereka menghargai Sekar Mirah sebagai isterinya.

Tetapi ternyata anak-anak itu menghendaki lain. Mereka ingin melihat Sekar Mirah itu sebagai Sekar Mirah. Seorang perempuan cantik yang masih muda. yang menempatkan dirinya sebagai salah seorang diantara para pembimbing dalam pasukan khusus itu. Pasukan yang bekerja keras untuk membentuk diri mereka sebagai satu pasukan yang dapat dipercaya di segala medan peperangan, menghadapi segala macam lawan dari segala tataran.

Satu dua orang diantara mereka yang sempat melihat Sekar Mirah bertempur di tepian. tidak mempunyai banyak pengaruh atas pendapat anak-anak muda itu. Apalagi diantara mereka yang menyelubungi diri mereka dengan ujud tukang-tukang satang itu sebagian besar adalah anak-anak Tanah Perdikan Menoreh sendiri, yang memang sudah mengenal Sekar Mirah.

Tetapi anak-anak muda dari Mangir dari Pasantenan, dari Mataram sendiri, masih belum tahu pasti kemampuan Sekar Mirah yang dengan berani menempatkan dirinya didalam deretan nama para pembimbing.

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Sementara itu Sekar Mirahpun berkata, "Aku tidak menghendaki perbandingan langsung untuk mengetahui takaran ilmu. Tetapi kakang agaknya telah menyudutkan aku untuk berbuat demikian. Jika aku harus menjawab tantangan anak-anak muda itu. bukankah berarti bahwa aku harus berkelahi.' Bukankah kakang sendiri tidak sependapat dengan cara itu?"

Tetapi Agung Sedayu tidak dapat menutup mata dan telinganya, ia melihat wajah-wajah yang kurang percaya akan kemampuan Sekar Mirah. Dan iapun sudah mendengar tanggapan anak-anak muda itu terhadap kemampuan Sekar Mirah yang seakan-akan hanya pandai bermain kejar-kejaran dan keseimbangan saja.

Dalam keadaan yang demikian, tiba-tiba masih juga terdengar seorang anak muda yang lain berkata, "Kami memang ingin melihat satu kedalaman ilmu sebagaimana telah ditunjukkan oleh Agung Sedayu. Sejak pertama kali ia memberikan latihan-latihan kepada kami. kami sudah mengetahui. bahwa sebilah pisau yang tajam tidak mampu mengoyak kulitnya."

Wajah Agung Sedayu menegang. ia teringat kepada seorang anak muda Pasantenan yang telah menjajagi ilmunya ditepian. Yang telah menaburkan pasir kematanya dan kemudian menusuknya.

Karena itulah. maka akhirnya Agung Sedayupun mengambil satu kesimpulan. Katanya kepada diri sendiri, "Hal-hal semacam itu memang perlu. Ternyata anak-anak ini sekarang juga membutuhkannya."

Tetapi Agung Sedayu tidak ingin membiarkan Sekar Mirah membenturkan ilmunya dengan anak-anak muda itu. meskipun ia akan melawan sepuluh orang sekaligus. Dengan demikian, mungkin Sekar Mirah akan melakukan satu pameran kekuatan yang akan dapat menyulitkan keadaan anak-anak muda itu. justru karena Sekar Mirah merasa terhina karenanya.

Karena itu. maka Agung Sedayu agaknya terpaksa kembali kepada cara yang akan ditempuh oleh Sekar Mirah. yang semula telah dicegahnya.

"Baiklah Sekar Mirah,“ berkata Agung Sedayu kemudian, "lakukanlah permainan yang ingin kau lakukan. Aku kira itu akan lebih baik daripada kau harus menunjukkan kemampuanmu dengan diperbandingkan langsung atas anak-anak muda itu."

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sambil tersenyum kecil. Katanya hampir berbisik ditelinga Agung Sedayu, "Baru beberapa hari aku berada disini. Ternyata aku lebih mengenal jiwa mereka daripada kau. Karena kau sendiri terlalu ragu-ragu dan banyak pertimbangan, sehingga langkahmu kadang-kadang patah ditengah oleh keragu-raguanmu itu. Ilmu yang tertimbun didalam dirimu. Agaknya akan kurang bermanfaat bagi lingkunganmu jika kau selalu dibayangi oleh keragu-raguan dan ketidak percayaan kepada perhitungan sendiri."

Agung Sedayu tidak menjawab. Sebelum Sekar Mirah menjadi isterinya. ia sudah sering mendengar anggapannya atas sikapnya. Karena itu. maka Agung Sedayu tidak membantah lagi.

Dalam pada itu. maka Sekar Mirahpun kemudian menghadap langsung kepada anak-anak muda itu. Katanya, "Permainanku belum selesai. Kakang Agung Sedayulah yang menganggap bahwa permainanku sudah selesai. Namun akhirnya kalian hanya melihat satu permulaan yang tidak bernilai. selain sekedar mempertunjukkan ketangkasan kaki dan kecepatan gerak. Memang tidak tebih. Tetapi baiklah, aku akan melanjutkan permainanku atas ijin kakang Agung Sedayu. Bukan sikap sombong seperti yang disangka oleh kakang Agung Sedayu. Tetapi sekedar memenuhi keinginan kalian untuk melihat kedalaman Ilmu yang ada padaku. Jika permainan ini masih juga tidak memberikan kepuasan, maka aku akan menyerahkan persoalannya kepada kalian, apakah yang kalian kehendaki dariku untuk membuktikan bahwa aku memang memiliki ilmu itu."

Agung Sedayu hanya dapat menarik nafas dalam-dalam. Sekar Mirah memang tidak banyak berbeda dari kakaknya. Swandaru. Karena itu, maka ia dengan terbuka mengatakan apa yang terpikirkan olehnya. Bahkan menurut ukuran Agung Sedayu. sikap itu memang sudah diwarnai oleh sikap sombong.

Anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar. Permainan apalagi yang akan dipertunjukkan oleh Sekar Mirah dengan patok-patok bambu itu selain meloncat-loncat. Berputar-putar dan melenting dari deretan yang satu kederet yang lain kemudian kembali lagi kederetan yang semula.

Sejenak anak-anak muda itu menunggu. Mereka melihat Sekar Mirah meloncat naik. Kemudian yang terjadi tidak banyak berbeda dari yang dilakukannya terdahulu. Semakin lama semakin cepat. Perempuan itu berloncatan dari satu patok kepatok yang lain. Melenting, berputar diudara dan gerak-gerak yang mendebarkan. Tetapi anak-anak muda yang datang mendahului kawan-kawannya di barak itu, telah melakukan latihan seperti itu meskipun agaknya mereka masih belum sampai pada tingkat ketrampilan Sekar Mirah.

Tetapi bagi mereka, ketrampilan kaki bukan keputusan terakhir untuk menilai kemampuan seseorang. Apalagi dalam benturan olah kanuragan. Ketrampilan yang demikian hanya dapat dikagumi sebagai tata permainan yang mendebarkan.

Beberapa lama Sekar Mirah telah melakukannya. Tetapi anak-anak muda itu masih belum melihat sesuatu yang benar-benar mampu mengguncang jantung mereka. selain debar-debar yang menggelitik karena kecepatan gerak Sekar Mirah.

Beberapa saat kemudian. gerak Sekar Mirah menjadi semakin mengendor. meskipun tampak semakin mantap. Tetapi kakinya tidak lagi terlalu cepat menari diatas patok-patok bambu itu. Semakin lama semakin lambat, sehingga akhirnya Sekar Mirah hanya melakukan loncatan-loncatan biasa saja dengan langkah-langkah yang jauh berbeda dengan langkah-langkah kakinya semula. Jika semula parempuan itu seolah-olah tidak memiliki berat sama sekali oleh lontaran-lontaran kakinya, maka kemudian kakinya justru nampak menjadi sangat berat seperti dibebani timah.

"Ia sudah sangat lelah," berkata salah seorang anak muda, "tetapi ia masih belum berhenti."

Namun anak muda itu tidak usah menunggu terlalu lama. Sejenak kemudian. Sekar Mirah memang sudah berhenti, iapun kemudian meloncat turun dari patok-patok bambu itu. Sambil tersenyum ia berpaling kearah Agung Sedayu kemudian memandangi anak-anak muda itu dengan wajab tengadah.

Sesaat anak-anak muda itu kurang mengerti apa yang terjadi. Namun mereka melihat wajah Agung Sedayu yang bersungguh-sungguh. Dengan kerut di dahi Agung Sedayu memandangi patok-patok bambu itu.

"Kenapa dengan patok patok bambu itu," desis seorang anak muda.

Tiba-tiba seorang anak muda berdesis dengan wajah tegang, "He. kau lihat itu?"

"Apa?" bertanya kawannya.

"Patok-patok itu menjadi semakin pendek. He. apakah bagitu?" jawabnya dengan ragu-ragu.

Kawannya mulai memperhatikan patok-patok itu. Ternyata patok-patok itu sudah tidak nampak lagi. Ada yang lebih pendek dari patok disebelahnya hampir sejengkal.

“Patok-patok itu,” yang lain menggamit kawannya sambil berbisik.

Akhirnya anak-anak muda itupun melihat satu kenyataan yang benar-benar telah mengguncang hati mereka. Patok-patok itu sebagian besar telah membenam semakin dalam. Bahkan ada diantara patok-patok itu yang membenam sejengkal lebih.

“Bukan main,” anak-anak muda itu saling berbisik. Tetapi mereka masih dicengkam oleh getar kekaguman sehingga seola-olah mereka tidak dapat mengatakannya.

“Apa yang kalian lihat?“ bertanya Sekar Mirah.

Anak muda yang bertubuh tinggi. yang semula kecewa karena ia hanya dapat melihat kecepatan gerak dan keseimbangan itupun selangkah maju. Hampir diluar sadarnya ia mengangguk hormat sambil berkata, “Memang luar biasa. Kami sekarang sudah melihat kelebihan yang sukar dicari bandingnya. Karena itulah maka kalian berdua telah menempatkan diri sebagai pembimbing kami. Dengan ikhlas kami akan menerima Sekar Mirah diantara mereka yang berhak menentukan arah kemampuan kami.”

“Terima kasih,” sahut Sekar Mirah, “aku kira hal seperti ini memang perlu. Dengan demikian kalian tidak akan ragu-ragu dengan siapa kalian berhadapan. Agaknya kakang Agung Sedayu mempunyai cara yang lain untuk menyatakan kelebihannya. Kalian sudah pernah mendengar bahwa kakang Agung Sedayu tetah berhasil membunuh Ajar Tal Pitu dan yang terakhir Kiai Mahoni. Tanpa menunjukkan apapun juga kalian sudah dapat membuat takaran, betapa tinggi ilmunya. Tetapi terhadap aku kalian memang perlu melihat langsung seperti sekarang ini. Apalagi aku seorang perempuan.”

“Kami sudah menyaksikannya,” jawab anak muda itu.

Sekar Mirah tersenyum. Lalu katanya, “Kalianpun akan dapat melakukannya, jika kalian berlatih dengan sungguh-sungguh. Aku tidak berkeberatan bersama kakang Agung Sedayu untuk mencapai satu tingkat tertentu. kalian harus berlatih bertahun-tahun. Bukan hanya tiga ampat bulan.”

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk, sementara Agung Sedayu berkata, “Yang kalian lihat adalah kekuatan tenaga cadangan didalam diri seseorang. Sebenarnyalah untuk dapat mengungkit seluruh kekuatan tenaga cadangan diperlukan waktu yang sangat panjang.”

“Kami akan menunggu kesempatan untuk dapat mengetahuinya serba sedikit. yang sudah kami mulai, ternyata masih sangat dangkal,” jawab anak muda bertubuh tinggi itu.

“Ya. Tetapi kalian sudah memulainya,” jawab Agung Sedayu, “karena itu. diperlukan ketekunan dan kesungguhan.

Anak-anak muda itu mengangguk-angguk. Beberapa orang diantara mereka yang telah terlanjur menganggap permainan Sekar Mirah sebagai sekedar permainan keseimbagan menjadi malu. Ternyata perempuan itu mampu melakukan sesuatu diluar dugaan mereka.

Namun dalam pada itu. yang tidak diduga-duga ternyata telah terjadi. Pada saat-saat beristirahat dan apalagi di saat-saat menjelang tidur dimalam hari. peristiwa itu telah berkembang dari mulut kemulut. Bukan saja anak-anak muda Sangkal Putung yang dengan bangga menceriterakan apa yang dapat dilakukan oleh Sekar Mirah, namun anak-anak muda yang datang dari daerah lainpun telah menceriterakan kemampuan Sekar Mirah itu dengan penuh gairah. Mereka menganggap bahwa disamping Agung Sedayu sendiri. Sekar Mirah adalah pembimbing terbesar di dalam barak itu.

Hal itulah yang ternyata telah menimbulkan persoalan. Ternyata seorang Senapati muda dari Mataram. yang telah ditunjuk menjadi salah seorang pemimpin dan sekaligus pembimbing dalam barak itu telah merasa tersinggung oleh ceritera yang kemudian tersebar diseluruh barak.

“Omong kosong,” geram Senapati muda itu, “aku tidak percaya akan pendapat ngayawara itu. Mungkin Sekar Mirah memang dapat membuat pangeram-eram dengan menekan patok-patok itu lebih dalam. Tetapi itu bukan ukuran olah kanuragan yang sebenarnya. Seorang yang memiliki kekuatan seekor gajah, belum tentu dapat menangkap seekor kijang. Karena itu. kekuatan kaki perempuan itu tidak menjamin kemampuannya yang sebenarnya didalam olah kanuragan.”

“Perempuan itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. Tenaga cadangan didalam dirinya telah berhasil dikuasainya. Disamping kekuatannya ia mampu bergerak dengan kecepatan tatit dan

keseimbangan yang utuh. Ia memang mempuniyai unsur-unsur yang diperlukan dalam olah kanuragan."

"Yang kau lihai adalah sebuah pertunjukkan," jawab Senapati itu, "bukan sebenarnya benturan Ilmu dalam olah kanuragan."

Anak-anak muda yang mendengar pendapat Senapati itu mengangguk-angguk. Merekapun mulai berpikir, bahwa yang dilihatnya itu adalah sebuah pertunjukkan.

Didalam benturan ilmu, tata gerak kita tidak akan dapat diatur menurul urutan yang kita biasakan sebelumnya. Dalam pertempuran kita dituntut untuk mempergunakan nalar dan kecepatan menentukan sikap. itulah yang penting. Bukan kecepatan menari dan kekuatan kaki sebagaimana kau lihat dalam pertunjukkan tari."

Anak-anak muda itu masih mengangguk-angguk. Namun seorang diantara mereka masih berkata, "Tetapi ia adalah isteri Agung Sedayu. Dari Agung Sedayu perempuan itu tentu mendapat banyak tuntunan. Apalagi menurut anak-anak Sangkal Putung, ia adalah satu-satunya murid Sumangkar, salah seorang gegedug Jipang pada saat Arya Penangsang masih berkuasa."

Tetapi Senapati itu tertawa. Katanya, "Kau menghubungkan kemampuan seseorang dengan nama-nama orang lain yang penting adalah Sekar Mirah itu sendiri. Bukan suaminya, bukan gurunya dan bukan kakek neneknya."

Anak-anak muda itu tidak berani membantah lagi. Mereka menyadari bahwa Senapati muda itu telah mulai menjadi marah.

Namun anak-anak muda itu sama sekali tidak menduga bahwa Senapati muda itu tidak hanya sekedar menolak anggapan anak-anak mada itu. Tetapi terbersit didalam angan-angannya untuk menjajagi kebenaran anggapan anak-anak muda itu.

"Perempuan itu bukan orang terbaik di barak ini," berkata Senapati itu kemudian. Dan anak-anak muda itu menjadi berdebar-debar ketika Senapati itupun kemudian berkata, "Aku akan membuktikannya, bahwa ia bukan orang terbaik. Bahkan Agung Sedayu bukan. Ia memang dapat mengalahkan Ajar Tal Pitu. Tetapi bagiku itu bukan ukuran. Kita tidak tahu dengan pasti. sampai tingkat yang manakah kemampuan Ajar Tal Pitu itu sendiri."

Bagaimanapun juga, anak-anak muda didalam barak itu menjadi gelisah. Mereka tidak menyangka bahwa seorang diantara para pemimpin di barak itu masih belum dapat berpikir dewasa. Senapati itu memang masih muda. Tetapi lebih tua dari anak-anak muda didalam barak itu pada umumnya. Dan lebih tua dari Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Ketika Senapati itu kemudian pergi, maka anak-anak muda itupun saling berbisik diantara mereka.

"Kenapa Senopati itu marah?" desis salah seorang dari mereka.

"Entahlah. Tetapi Senapati itu tidak mau bahwa Sekar Mirah dianggap lebih besar dari dirinya atau Senapati Senapati yang lain."

"Tetapi sebenarnya ia tidak perlu bersikap seperti itu. Tidak sedap bagi kita semuanya yang berada di barak ini," berkata yang lain lagi.

"Bagaimana sikap Ki Lurah Branjangan yang untuk sementara menjadi Panglima pasukan khusus ini," bertanya anak muda yang pertama.

"Entahlah. Tetapi jika Ki Lurah mengetahui. ia akan dapat mengambil tindakan pencegahan," jawab yang lain.

Tetapi anak-anak muda itu tidak terjadi sesuatu, mereka telah membuat kegelisahan tanpa alasan.

Tetapi sebenarnyalah bahwa Senapati itu benar-benar telah menjadi sakit hati. Sebelum kehadiran Sekar Mirah. Senapati itu telah merasa iri melihat kedudukan Agung Sedayu. Apalagi kemudian kedatangan Sekar Mirah telah merampas perhatian anak-anak muda dalam pasukan khusus itu. karena perempuan itu sudah membuat pangeram-eram.

Bagi Senopati yang lain dan bagi Ki Lurah sendiri. ceritera tentang Sekar Mirah itu telah mereka tanggapi dengan baik. Justru dengan demikian anak-anak muda dan pasukan khusus itu akan

berlatih dengan sungguh-sungguh justru karena mereka menganggap bahwa orang yang memberikan latihan adalah orang yang terbaik.

Namun ada juga orang yang ternyata mempunyai pendapat yang lain. Sehingga dengan demikian maka pendapat yang berbeda itu akan dapat menimbulkan persoalan yang tersendiri.

Dalam pada itu, kegelisahan anak-anak muda di barak itu menjadi semakin meningkat, ketika mereka seolah-olah telah mendapatkan satu keyakinan. bahwa Senapati itu benar-benar ingin menunjukkan bahwa ia memiliki kelebihan dari Sekar Mirah. Bahkan Agung Sedayu.

Karena seolah-olah mereka telah berjanji untuk selalu mengamati keadaan. Jika terjadi sesuatu. adalah menjadi kewajiban mereka untuk melaporkannya kepada Ki Lurah Branjangan.

Tetapi dalam satu dua hari. ternyata tidak terjadi sesuatu. sehingga anak-anak muda dilingkungan pasukan khusus yang pernah mencemaskan terjadi sesuatu yang tidak mereka inginkan itu menjadi agak lapang.

Namun pada suatu hari, anak-anak muda yang hampir melupakan persoalan yang timbul dihati Senapati muda itu telah menjadi berdebar. Ketika matahari telah condong ke Barat, dan pada saatnya Agang Sedayu dan Sekar Mirah meninggalkan barak karena tugas mereka telah selesai, mereka telah melihat Senapati muda itu telah berkemas pula.

“Apa yang akan dilakukannya,“ desis seorang anak muda yang berkumis tipis.

“Entahlah,” sahut anak muda yang bertubuh tinggi, “tetapi agaknya iapun akan meninggalkan barak ini.”

“Aku menjadi curiga. Apakah ia akan menyusul Agung Sedayu ?“ bertanya yang berkumis.

“Apakah ia berani berbuat demikian? “ sahut yang lain.

Anak-anak muda itu menjadi semakin gelisah. Sejenak kemudian mereka melihat Senapati itu sudah menuntun seekor kuda. diikuti oleh tiga orang pemimpin kelompok dari antara anak-anak muda Mangir dan Pasantenan.

“He,“ anak muda bertubuh tinggi itu berusaha mendekati anak muda dari Mangir, “Kemana?”

“Aku akan mengikuti Senapati,“ jawab anak muda dari Mangir itu.

“Ya. Kemana?” desak anak muda yang bertubuh tinggi.

“Aku tidak tahu,” jawabnya.

Anak muda bertubuh tinggi itu tidak sempat bertanya lebih banyak lagi. Sejenak kemudian Senapati itupun telah meninggalkan halaman barak diatas punggung kudanya, diikuti oleh tiga orang pemimpin kelompok.

“Memang agak mencurigakan,“ desis seorang anak muda yang menyaksikan kepergian Senapati itu.

“Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan. Kita memang terlalu banyak dibayangi oleh prasangka dan kecurigaan,” berkata yang lain.

Namun bagaimanapun juga. ternyata bahwa anak-anak muda itu masih tetap gelisah. Bahkan seorang diantara mereka berkata, “Apakah sebaiknya kita melaporkannya kepada Ki Lurah Branjangan. Jika sesuatu terjadi, bukan lagi menjadi tanggung jawab kita sepenuhnya, karena Ki Lurah sudah mengetahuinya atau dianggap sudah mengetahuinya.”

Anak-anak muda itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Baiklah. Kita menghadap Ki Lurah Branjangan. Rasa-rasanya hati ini tidak tenang. Kita melihat Agung Sedayu dan iserinya meninggalkan barak ini. Biasanya mereka hanya berjalan kaki. Sementara itu. Senapati yang mengiringnya itu telah keluar pula dari barak ini berkuda dengan tiga orang dari Mangir dan Pasantenan. Apakah dengan demikian kita tidak dapat mengambil satu kesimpulan bahwa Senapati itu telah menyusul Agung Sedayu untuk membuat satu perhitungan.”

Kawan-kawannya ternyata telah menyetujuinya. Sehingga karena itu maka merekapun telah menugaskan dua orang diantara mereka untuk bertemu dengan Ki Lurah Branjangan dan mengatakan apa yang pernah mereka ketahui.

Dalam pada itu. ketika dua orang diantara anak-anak muda itu telah menghadapnya. Ki Lurah memang menjadi cemas pula. Karena itu. maka katanya, “Apakah tidak lebih baik kalau kalian melihat. apa yang terjadi disepanjang jalan menuju ke padukuhan induk. Bukankah biasanya

Agung Sedayu selalu langsung pulang kerumahnya ? Seandainya ia singgah, maka ia akan singgah disawahnya yang terletak di pinggir jalan itu pula."

"Tetapi apa arti kami semuanya," jawab salah seorang anak muda itu, "kami tidak akan dapat memberikan pengaruh apa-apa atas sikap seorang Senapati yang memimpin kami dan langsung membimbing kami jika benar terjadi sesuatu yang tidak kita inginkan."

Ki Lurahpun berpikir sejenak. Namun kemudian katanya, "Baiklah. Aku akan segera bersiap. Tetapi pada saat yang demikian ini. Senapati berkuda itu tentu sudah berhasil menyusul Agung Sedayu. Tetapi mudah-mudahan dugaan kalian keliru. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu."

Meskipun demikian. Ki Lurah itupun segera bersiap-siap. Tetapi ia sengaja tidak membawa anak-anak muda di barak itu. Ia akan pergi bersama Senapati yang lain. yang ikut serta memimpin barak itu. ia menduga bahwa jika terjadi sesuatu. biarlah bukan anak-anak dan pasukan khusus itu yang menyaksikannya, kecuali yang dibawa oleh Senapati muda itu sendiri.

Sejenak kemudian Ki Lurah bersama seorang Senapati telah meninggalkan barak itu. Kepada petugas di regol ia mengatakan bahwa ada keperluan yang harus segera diselesaikan diluar barak.

Tetapi para penjaga regol itupun sudah dijalari oleh kecemasan pula tentang kepergian Senapati muda yang hanya berselang beberapa saat dari kepergian Agung Sedayu serta dugaan-dugaan yang timbul diantara anak-anak muda dalam pasukan khusus itu.

Sebenarnyalah. ketika orang-orang dibarak sedang menduga-duga dengan cemas, apa yang akan terjadi. Senapati muda itu telah menyusul perjalanan Agung Sedayu, dan menghentikannya di tengah-tengah jalan dipinggir pategalan.

"Aku mempunyai sedikit persoalan Agung Sedayu," berkata Senapati muda itu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, ia merasa aneh bahwa Senapati muda itu telah menyusulnya dan menyatakan dirinya mempunyai persoalan.

Dalam kebimbangan Agung Sedayu melihat Senapati muda bersama tiga orang anak-anak muda dari pasukan khusus itu meloncat turun dari kudanya.

"Kami ingin berbicara dengan kalian tanpa diganggu oleh orang lain," berkata Senapati muda itu.

"Apakah maksudmu agar kami berdua kembali lagi ke barak?" bertanya AgungSedayu.

"Tidak. Aku dapat berbicara berdua saja. Juga dapat di tengah-tengah pategalan itu," jawab Senapati muda itu.

"Apakah kau mendapat pesan dari Ki Lurah? " bertanya Agung Sedayu pula.

"Tidak. Aku sama sekali tidak memberitahukan persoalan itu kepada Ki Lurah Branjangan," jawab Senapati muda itu.

"Aku tidak mengerti," desis Agung Sedayu.

"Kau memang tidak mengerti. Tetapi jika benar bahwa kalian berdua adalah pembimbing terbaik dari barak kita. maka kalian tentu dapat menerima ajakanku kali ini. Marilah. kita masuk kedalam pategalan ini."

Agung Sedayu menjadi semakin kurang mangerti. Sejenak ia saling berpandangan dengan Sekar Mirah.

Namun kemudian Sekar Mirah itupun berkata, "Sebaiknya kita terima ajakannya itu kakang."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, "Tetapi bukankah setiap persoalan dapat kita selesaikan bersama Ki Lurah Branjangan. Jika persoalan itu menyangkut hubungan antara kita didalam lingkungan barak itu ?"

"Aku memang tidak ingin menyelesaikan persoalan ini bersama Ki Lurah. Aku ingin mendapat penilaian yang wajar. Jika Ki Lurah ikut campur, maka persoalannya tidak akan dapat dinilai dengan tuntas," jawab Senapati itu.

"Apa sebenarnya yang ingin kau persoalkan itu?" bertanya Sekar Mirah yang menjadi tidak sabar lagi.

"Sudah aku katakan. Aku ingin membicarakannya tanpa diganggu oleh orang lain. Juga tidak oleh orang-orang yang pulang dari sawahnya," jawab Senapati itu, "tetapi tergantung kepada kalian. Jika kalian menolak. maka akupun tidak akan memaksa. Tetapi anak-anak ini sengaja

aku bawa untuk menjadi saksi, bahwa kalian bukan orang terbaik di barak pasukan khusus itu,“ jawab Senapati itu.

“Aku kurang mengerti,“ Agung Sedayu berdesis.

“Aku mengerti,“ potong Sekar Mirah, “kau ingin menguji kami. apakah kami benar-benar pantas menjadi seorang pembimbing dan pelatih dalam lingkungan barak pasukan khusus itu?”

Senapati itu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Aku minta kita memasuki pategalan ini. Kita akan berbicara dengan bebas tanpa diganggu oleh siapapun seperti yang sudah aku katakan beberapa kali.”

“Baik,“ jawab Sekar Mirah, “aku terima ajakan itu.”

Agung Sedayu tidak sempat berbuat banyak. Sekar Mirah telah melangkah memasuki pategalan yang rimbun oleh pohon buah-buahan dan pohon jagung yang sudah mendekati masa panen.

Senapati itu menjadi berdebar-debar melihat sikap Sekar Mirah. Ternyata perempuan itu bersikap lebih keras dari Agung Sedayu. Justru Agung Sedayu masih saja ragu-ragu untuk melangkah memasuki pategalan. Sekar Mirah sudah berada ditengah-tengah batang jagung. menyusuri pematang yang sempit.

Namun Senapati itupun kemudian telah menuntun kudanya memasuki pategalan itu pula diikuti oleh tiga orang anak muda dari pasukan khusus itu.

Ketika mereka sampai di tempat yang agak luas, karena dibeberapa kotak pategalan jagung sudah dipetik beberapa hari yang lewat. Sekar Mirahpun berhenti.

“Suatu persoalan yang mendebarkan,“ desis Agung Sedayu.

“Bukan salah kita,” jawab Sekar Mirah, “disini kita dapat berbuat apa saja menurut kehendak Senapati itu. Pemilik pategalan ini tentu tidak akan segera datang pada saat begini, apalagi jagungnya sudah tidak memerlukan pemeliharaan sama sekali.”

“Ya. Aku tidak menggelisahkan pemilik pategalan yang jarang sekali melihat tanamannya, kecuali pada saat memetik,” jawab Agung Sedayu, “tetapi justru persoalan yang kita hadapi sekarang ini.”

“Tidak apa-apa kita memang harus menghadapinya,” jawab Sekar Mirah. Namun kemudian, “Tetapi pemilik pategalan ini akan heran nanti melihat bekas-bekas kaki kuda yang memasuki pategalannya. Meskipun demikian mereka tidak akan merasa kehilangan, sebagaimana daerah ini adalah daerah yang paling aman sekarang. Tanpa ada orang yang mencuri hasil sawah dan pategalan. Dan kitapun tidak akan memetik jagung yang sudah tua itu.”

Keduanya tidak berbicara lebih jauh, karena Senapati dan ketiga anak-anak muda itu sudah mendekat.

Sambil menambatkan kudanya, maka Senapati muda itu berkata, “Agung Sedayu. biarlah anak-anak muda. dari pasukan khusus ini berceritera tentang kalian berdua.”

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun kemudian katanya, “Katakan.”

Keiga orang anak-anak muda yang sudah menambatkan pula kuda mereka itupun termangu-mangu sejenak. Namun kemudian seorang diantara mereka berkata, “Aku ingin mengatakan yang sebenarnya.”

“Ya. Katakan yang sebenarnya,“ sahut Agung Sedayu.

“Anak-anak dari pasukan khusus di barak itu telah berceritera tentang! Sekar Mirah yang membuat pangeram-eram. Dengan demikian anak-anak di barak itu menganggap bahwa Sekar Mirah dan Agung Sedayu adalah orang terbaik di antara para pelatih yang ada. Para Senapati yang memimpin dan sekaligus menjadi pembimbing dan pelatih itu merasa kurang senang atas anggapan itu Dengan demikian maka akan memperkecil arti dari para Senapati. Seolah-olah para Senapati itu bukan pembimbing dan pelatih yang baik,“ berkata anak muda itu.”

Agung Sedayu dan Sekar Mirah mengangguk-angguk. Mereka memang sudah menduga. Persoalannya tentu berkisar pada harga diri.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu dan Sekar Mirah hanya saling berpandangan. Mereka tidak dapat segera mengambil sikap. Yang dapat mereka lakukan adalah menunggu, apa yang akan dikatakan oleh Senapati muda itu.

Dalam pada itu. maka Senapati muda itupun kemudian berkata, “Sekar Mirah telah berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai seorang yang terbaik. Tetapi bukan itu saja. Yang dilakukan telah menyesatkan pendapat anak-anak dari pasukan khusus itu. Mereka menganggap bahwa pangeram-eram yang demikian adalah sejalan dengan kemampuan dalam olah kanuragan dan ilmu kesaktian. Padahal yang mereka lihat tidak lebih dari satu pertunjukkan yang mengasyikkan.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Ia masih berusaha untuk menahan diri. Ia sadar, bahwa ia masih dalam tataran permulaan. Jika ia berbuat kesalahan, maka kemungkinannya untuk berbuat lebih banyak lagi akan dapat tertutup karenanya.

“Ki Sanak,“ Agung Sedayulah yang kemudian menjawab, “kami sama sekali tidak berniat untuk membuat pangeram-eram. Tetapi yang kami lakukan semata-mata untuk kepentingan tugas kami. Sekar Mirah menunjukkan kemampuannya dengan niat yang baik. Dengan demikian maka anak-anak muda dari pasukan khusus itu tidak akan ragu-ragu lagi. Apalagi ia seorang perempuan. Tanpa kepercayaan dari anak-anak muda yang akan dilatih dan dibimbingnya, maka ia bukan seorang pelatih yang berwibawa, itulah sebabnya maka ia menunjukkan kepada anak-anak muda yang khusus dibawah bimbingan kami dalam putaran ini. bahwa mereka tidak usah ragu-ragu akan kemampun pelatihnya.”

“Omong kosong,“ jawab Senapati itu, “sejak kehadiranku disini aku sudah melihai gejala itu padamu Agung Sedayu. Kau menghisap semua perhatian anak-anak muda di barak ini. Seolah-olah orang-orang lain yang mendapat tugas langsung dari Senapati Ing Ngalaga itu berada dibawah tataran ilmumu. Kau mendapat tempat yang baik disini meskipun kau bukan salah seorang dan kami para pemimpin barak itu. Bahkan satu kesalahan dari Ki Lurah Branjangan adalah, Ki Lurah itu terlalu memanjakanmu.“ Senapati itu berhenti sejenak. Lalu, “kemudian kau datang dengan membawa isterimu. Kau suruh Isterimu membuat pangeram-eram. Dengan demikian kau sengaja memperkecil arti orang lain didalam barak itu. Bahkan Ki Lurah Branjangan sendiri.”

“Kau orang yang termasuk baru didalam barak itu,” jawab Agung Sedayu, “bertanyalah kepada Ki Lurah Branjangan. apa yang sudah aku kerjakan didalam barak itu. Bahkan bertanyalah kepada anak-anak muda yang sekarang bersamamu. Ia datang mendahului kawan-kawannya. ia tahu apa yang terjadi sejak semula. Sejak kau belum mendapat tugas di barak itu.”

“Aku sudah mendengar semuanya. Kau termasuk salah satu calon pemimpin di barak itu. Tetapi ternyata sampai sekarang kau tidak diangkat, sehingga kau menjadi sakit hati dengan berusaha menarik perhatian anak-anak muda itu dengan caramu sendiri. He, apakah kau dan isterimu ingin menjadi pemimpin tertinggi atau Panglima dari pasukan khusus ini,“ bertanya Senapati itu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun sebelum ia menjawab. Sekar Mirah sudah mendahuluinya. “Sekarang apa yang kau kehendaki, Ki Sanak?”

Aku ingin membuktikan bahwa anggapan tentang kalian berdua itu tidak benar. Bahwa anggapan Sekar Mirah adalah orang terbaik dari antara para pelatih di barak itu sama sekali tidak masuk akal. Bahkan juga tidak Agung Sedayu sendiri. Aku mengajak tiga orang pemimpin kelompok untuk menjadi saksi, siapakah diantara kita orang terbaik di barak itu.”

“Ah,” desah Agung Sedayu, “kau terlalu jauh menangkap persoalan yang sebenarnya.”

“Tidak. Aku memang sudah memikirkannya masak-masak kita akan menguji diri kita masing-masing. Terserah kepada kalian, apakah Sekar Mirah yang kini menjadi kembang lambe atau kau sendiri. Tetapi mungkin juga kau ingin menunjukkan kepadaku, bahwa Sekar Mirah memang memiliki kemampuan. Bukan karena ia seorang perempuan muda yang cantik maka setiap anak muda didalam barak itu menyebut namanya.”

“Cukup,“ hampir berbareng Agung Sedayu dan Sekar Mirah memotong.

“Kau jangan berkata begitu,“ berkata Agung Sedayu, “kau dapat menyebut apa saja tentang diriku. Tetapi jangan menyinggung persoalan yang dapat menyangkut harga diri sebuah keluarga.”

“Jika demikian, apa yang akan kau lakukan,“ bertanya Senapati itu.

Agung Sedayu memang merasa tersinggung. Namun Sekar Mirah tidak dapat menahan dirinya lagi. Wajahnya menjadi merah dan telinganya menjadi rasa-rasanya telah menyentuh bara api. Karena itu, maka iapun kemudian berkata, "Aku terima tantanganmu. Aku akan membuktikan bahwa aku bukan sekedar seorang perempuan yang menjajakan kecantikan diantara mereka yang berada dalam satu lingkungan pasukan khusus. Pasukan yang dibentuk untuk satu tujuan perjuangan yang mrantasi. Akan aku buktikan bahwa kehadiranku di barak itu berlandaskan pada modal ilmu kanuragan. Bukan untuk mengajari anak-anak muda itu bersolek siang dan malam."

Senapati itu justru tersenyum. Senyum yang sangat menyakitkan hati.

Tetapi Sekar Mirah yang muda itu sudah mencapai tingkat kedewasaannya dalam olah kanuragan. Karena itu. iapun mulai mencari keseimbangan perasaan dan nalarnya ia tidak mau terseret dalam arus kemarahannya. sehingga ia tidak lagi dapat menilai keadaan dengan sewajarnya.

"Baiklah Sekar Mirah," berkata Senapati itu, "Kita akan bertaruh nama. Siapakah yang pantas disebut pelatih terbaik di barak itu. Kau, aku atau Agung Sedayu."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sementara ketiga orang pemimpin kelompok itu menjadi tegang. Mereka mengetahui bahwa sebenarnya Agiung Sedayu memiliki ilmu yang tiada taranya. Mereka tahu, bahwa sebilah pisau yang tajamnya melampui ujung duri pandan tidak dapat melukai kulitnya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu sendiri menjadi bimbang. Tetapi iapun sadar. jika pada saat itu. Senapati muda itu tidak mendapatkan ukuran yang sebenarnya, maka ia tidak akan menjadi puas. Ia akan tetap melakukan usaha penjajagan. Kapan dan dengan cara yang mungkin berbeda.

Pada saat barak itu baru saja dibuka. Agung Sedayu-pun mengalami hal yang serupa. Tetapi dari salah seorang anak muda yang ikut serta mengalami penempaan. Tetapi yang terjadi saat itu agak berbeda. Yang ingin menjajagi kemampuan ilmu Sekar Mirah. bukan anak-anak muda yang harus dilatihnya, tetapi justru dari seorang pelatih dan pembimbing yang lain.

Sementara itu. Sekar Mirak sudah mempersiapkan diri menghadapi Senapati muda itu. Sedangkan Senapati muda itupun telah melepaskan pedangnya dan menyerahkannya kepada salah seorang dari anak-anak muda yang mengikutinya.

"Kita akan menentukan sampai kita meyakininya," berkata Senapati muda itu.

"Baiklah," Jawab Sekar Mirah, "aku sudah siap."

"Kau menjadi saksi sekarang ini Agung Sedayu," berkata Senapati muda itu, "nanti pada saatnya. kita berdualah yang akan menguji diri."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun iapun mengangguk juga sambil menjawab, "Aku akan berusaha menjadi saksi yang baik. Selanjutnya tergantung kepadamu, apakah kau masih perlu meyakinkan kemampuanmu dihadapkan kepada kemampuanku."

"Persetan," geram Senapati muda itu, "jangan, terlalu sombong."

"Itulah kesulitanku," jawab Agung Sedayu, "Jika aku menghindar, kau anggap aku pengecut. Jika aku menerima tantanganmu. kau anggap aku sombong."

Senapati itu memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Namun Sekar Mirahlah yang berkata, "Sekarang kau berhadapan dengan aku. Persoalanmu dengan kakang Agung Sedayu dapat kau bicarakan nanti, setelah kau mengetahui tingkat kemampuanmu ditandingkan dengan kemampuanku. Jika kemampuanmu melampaui kemampuanku, baru kau dapat berbicara dengan kakang Agung Sedayu."

"Berisaplah. Ternyata kau tidak kalah sombongnya dari suamimu," jawab Senapati muda itu.

Sekar Mirah tidak menjawab. Namun ia sudah bersiap menghadapi segala kemungkinan.

Senapati muda itupun segera menempatkan dirinya. Selangkah ia bergeser. Namun tiba-tiba saja Senapati muda itu telah meloncat menyerang.

Sekar Mirah telah bersiap sepenuhnya. Karena itu, maka iapun dengan tangkasnya telah menghindari serangan yang pertama. Namun Senapati muda itu telah memburunya dengan serangan berikutnya.

Sekar Mirah berdesak perlahan Tetapi kecepaun geraknya mampu mendahului serangan lawannya, sehingga untuk kedua kalinya Sekar Mirah berhasil menghindar.

Selaniutnya Sekar Mirah tidak membiarkan dirinya menjadi sasaran serangan lawannya dan sekedar meloncat-loncat menghindar. Karena itu. maka iapun justru telah bersiap untuk menyerang.

Ketika lawannya kemudian bersia-siap untuk meloncat menyerang, maka Sekar Mirah telah mendahuluinya. Tangannya tiba-tiba saja telah terjulur mengarah kening. Namun karena serangan Sekar Mirah tidak begitu cepat, maka lawannyapun dengan mudahnya menarik kepalanya sejengkal surut pada kakinya yang sedikit bergeser. Namun tiba-tiba saja Sekar Mirah telah meloncat dengan serangan kakinya yang terjulur lurus kedepan mengarah dada.

Lawannya tidak menduga, bahwa serangan Sekar Mirah datang begitu cepat. Namun Senapati muda itu masih sempat bergeser kesamping. Bahkan ia sudah siap memukul kaki Sekar Mirah dengan sisi telapak tangannya.

Namun ternyata Sekar Mirah menarik serangannya. Diatas kakinya yang kemudian diletakkan di tanah maka ia telah berputar. Kakinya yang lain menyambar lambung dengan setengah putaran.

Senapati muda itu terkejut. Begitu cepatnya, sehingga ia tidak sempat lagi menghindar. Karena itu, maka iapun telah merendah dan berusaha untuk melindungi lambungnya dengan sikunya.

Sekar Mirah melihat gerak lawannya. Tetapi ia sudah tidak ingin menarik serangannya, ia justru ingin menjajagi kemampuan Senapati muda itu.

Sebenarnyalah bahwa Sekar Mirah memang agak lebih mapan. Ialah yang menyerang dengan kakinya.

Karena itu. maka ayunan kakinya akan dapat membantu mendorong kekuatannya. Tetapi Sekar Mirah tidak mengerahkan segenap kemampuannya. Ia masih belum mempergunakan tenaga cadangannya. Kekuatan yang terlontar pada serangan kakinya, adalah kekuatan wajarnya meskipun kekuatan wajar. Sekar Mirah adalah kekuatan seorang yang memiliki ilmu yang tinggi.

Sejenak kemudian, maka telah terjadi benturan yang keras antara kekuatan yang terlontar pada serangan kaki Sekar Mirah dengan kekuatan tangan Senapati muda yang sedang menjajagi kemampuan Sekar Mirah itu.

Ternyata bentaran itu telah mengejutkan Sekar Mirah, Senapati muda yang menangkis serangan Sekar Mirah dengan sikunya itu berhasil mendorong Sekar Mirah. Hampir saja Sekar Mirah kehilangan keseimbangan. Untunglah ia sempal meloncat, dan kemudian berhasil menguasai kembali keseimbanggannya. Nanum dengan demikian ia telah terdorong beberapa langkah surut.

Senapati muda itu tetap berdiri ditempatnya. Ketika Sekar Mirah kemudian dengan tangkas memperbaiki kedudukannya untuk bersiap melawan serangan yang diduganya akan memburunya, lawannya justru berdiri tegak sambil tersenyum.

“Marilah,” berkata Senapati muda itu, “kita masih mempunyai banyak kesempatan.”

Sekar Mirah memandanginya dengan tajamnya. Dari sorot matanya memancar gejolak didalam dadanya, sementara Agung Sedayu yang berdiri dipinggir arena itu. menarik nafas dalam-dalam.

Anak-anak muda yang menjadi saksi perkelahian itupun menjadi berdebar-debar. Mereka melihat Sekar Mirah terdorong beberapa langkah dan harus berjuang memperbaiki keseimbangannya.

“Apakah ternyata bahwa Senapati muda itu akan meyakinkan, bahwa ia memiliki kelebihan dan Sekar Mirah dan bahkan mungkin Agung Sedayu,“ pertanyaan itulah yang timbul didalam hati mereka.

Namun dalam pada itu. Agung Sadayu telah berbisik di telinga Sekar Mirah, “Kendalikan perasanmu.”

Sekar Mirah memandang wajah Agung Sedayu sekilas. Tetapi iapun kemudian tersenyum sambil berkata, “Aku sudah berusaha kakang. Mudah-mudahan aku berhasil.”

Senapati muda itu mendengar jawaban Sekar Mirah. Tetapi ia tidak jelas mendengar apa yang dikatakan oleh Agung Sedayu. Karena itu. maka ia telah salah mengartikan jawaban Sekar Mirah.

Karena itu. maka iapun justru berkata, “Kau masih mempunyai kesempatan untuk berusaha Sekar Mirah. Marilah. Kita teruskan permainan ini. atau kaumengakui bahwa didalam barak pasukan khusus itu. aku ternyata lebih baik dari padamu. Kau tidak usah mengatakannya kepada siapapun. Jika saat ini kau mengakui, maka ketiga anak muda itu akan mengatakannya kepada kawan-kawannya sehingga seisi barak itu akan mendengar pengakuanmu disini.”

Tetapi Sekar Mirah masih juga tersenyum. Katanya, “demikian cepatnya kau mengambil kesimpulan. Permainan kita baru mulai.”

“Ya. Meskipun demikian. kau sudah hampir kehilangan kesempatan untuk bertahan. Jika saat kau hampir kehilangan keseimbangan itu. aku memburumu dengan sebuah serangan, maka kau benar-benar sudah tidak akan berdaya lagi. Kau akan jatuh berguling dan dengan serangan berikutnya, kesempatanmu sudah tertutup sama sekali,“ jawab Senapati muda itu.

“O, begitu cepatnya,“ jawab Sekar Mirah, “aku menjadi kecewa sekali,” jawab Sekar Mirah.

“Kecewa tentang apa?“ bertanya Senapati muda itu.

“Kecewa tentang kau?” jawab Sekar Mirah, “aku kira kau juga mempunyai pengamatan yang lajam atas Ilmu kanuragan. Ternyata kau hanya mampu melihat kulitnya tanpa dapat menilai kedalaman ilmu sama sekali.“

Senapati muda itu mengerutkan dahinya. Dipandanginya Sekar Mirah dengan tajamnya. Sementara itu Sekar Mirah masih tetap berdiri tegak ditempatnya.

“Apa yang kau maksudkan,“ bertanya Senapati muda itu, “kau sudah terdorong beberapa langkah dalam benturan kekuatan. Kau hampir kehilangan kesempatan. Tetapi aku tidak memburumu dengan serangan.”

“Itulah yang aku katakan. bahwa pengamatanmu dangkal,” jawab Sekar Mirah, “kau tidak mengerti apa yang terjadi sebenarnya. Kau sangka aku benar-benar tidak mampu melawanmu dalam benturan kekuatan.”

“Jika demikian, kenapa kau terdorong surut beberapa langkah dan hampir saja kehilangan keseimbangan?“ bertanya Senapati muda itu.

“Seharusnya kau mengetahui jawabnya,” sahut Sekar Mirah, “karena kau tidak mengetahuinya, maka aku kira pengamatanmu tentang olah kanuragan memang dangkal sekali.”

Wajah Senapati muda itu menjadi merah. Sementara Agung Sedayupun menjadi berdebar-debar.

“Sekar Mirah,“ berkata Senapati itu, “yang penting bagi kita adalah kemampuan kita dalam olah kanuragan. Bukan kemampuan kita mengamati olah kanuragan. Karena itu. Marilah. Jika kau masih merasa dirimu mempunyai kemampuan untuk mengimbangi kemampuanku. kita akan mulai lagi. Yang aku lakukan sampai saat ini. bukannya puncak dari kemampuanku.”

“Aku mengerti,” jawab Sekar Mirah, “karena itu. baiklah Kita akan melanjutkan permainan ini. Aku kira bukannya kau tidak mampu mengaamti olah kanuragan pada kedalamannya. tetapi kau sudah terlanjur memperkecil arti kemampuanku. Kau menganggap aku terlalu kecil.”

Senapati itu menggeram. Kemudian katanya, “Kita tidak perlu terlalu banyak berbicara. Marilah kita akan mulai dengan permainan baru.”

Sekar Mirahpun tidak menjawab lagi. Sekilas dipandangnginya Agung Sedayu yang termangu-mangu disamping anak-anak muda yang berdiri di sebelahnya.

Dalam pad itu. kedua orang itupun telah mempersiapkan diri. Senapati muda itu terpaksa menilai ucapan-ucapan Sekar Mirah, iapun harus memperhatikan sikapnya. Seolah-olah Sekar Mirah sama sekali tidak mengalami kesulitan menghadapinya meskipun satu kenyataan telah terjadi. Sekar Mirah terdorong surut ketika benturan itu tertadi.

“Apakah benar. bahwa aku terlalu menganggapnya kecil,“ bertanya Senapati itu kepada diri sendiri.

Tetapi Senapati itu tidak mempunyai banyak kesempatan. Karena Sekar Mirah telah bergeser dan mulai menyerangnya. Namun serangan Sekar Mirah masih merupakan gerak sekedar untuk memancing lawannya dalam permainan yang akan menjadi lebih keras.

Senapati muda itu menjadi semakin berhati-hati ia melihat wajah Sekar Mirah yang sama sekali tidak menunjukkan kecemasan. Justru karena itu. ia merasa wajib untuk menilainya kembali, apa yang sebenarnya telah terjadi.

Sejenak kemudian. maka perkelahian itupun telah menjadi semakin cepat. Sekar Mirah berlloncatan dengan tangkasnya. Namun berusaha untuk tidak lagi terdorong surut dalam benturan yang kurang mapan.

Tetapi Senapati itu agaknya ingin menyelesaikan perkelahian itu lebih cepat. Karena itu. maka iapun telah bertempur semakin cepat pula. Geraknya menjadi garang dan serangan-serangannya terasa semakin cepat.

Namun ternyata Sekar Mirahpun mampu mengimbanginya. Sekali-sekali ia memang berusaha menyentuh serangan lawannya untuk menjajagi. apakah lawannya mulai meningkatkan kekuatan dan kemampuannya.

Sebenarnyalah, bahwa Senapati muda itu memang mulai meningkatkan kemampuannya. Tetapi agaknya ia masih terpengaruh oleh anggapannya, bahwa Sekar Mirah tidak akan dapat mengimbangi kekuatannya.

Karena itu maka peningkatan kekuatan dari Senapati muda itu tidaklah dengan tiba-tiba. Meskipun ia bertempur lebih cepat dan semakin garang, namun tataran kekuatannya hanya meningkat selapis demi selapis.

Sekar Mirah yang sekali-sekali mnyentuh kekuatan lawannya meskipun tidak membenturnya, berusaha untuk mengimbanginya. Meningkatkan kemampuannya selapis demi selapis.

Karena itu. maka Senapati muda itu tidak segera dapat mengalahkannya. Meskipun ia telah bergerak semakin cepat dan garang. Sekar Mirahpun mampu bergerak semakin cepat pula.

“Inikah agaknya yang membuatnya seolah-olah tidak ada yang menggelisahkannya,“ berkata Senapati muda itu didalam hatinya, “agaknya ia memang terlalu yakin akan dirinya.”

Namun justru karena itu. maka kejengkelan dihati Senapati muda itupun menjadi semakin memuncak, ia tidak segera dapat menyelesaikan perempuan yang semula dikiranya sekedar seorang perempuan yang sombong.

“Aku harus bertindak lebih tegas.” Berkata Senapati muda itu didalam hatinya, “jika ia sempat memberikan perlawanan terlalu lama. maka kesombongannyapun akan menjadi semakin memuncak. Dan besok ia akan berceritera seolah-olah ia telah mempermainkan aku disini.”

Dengan demikian, maka Senapati muda itu benar-benar telah mulai meraMbah kepada tenaga cadangannya ia tidak lagi sekedar mempergunakan tenaga wadagnya. Meskipun ia tidak ingin melemparkan Sekar Mirah sampai diluar pategalan atau membuatnya pingsan, namun ia tidak mempunyai pilihan lain.

Kekuaun Senapati muda itu terasa menjadi semakin besar. Dalam sentuhan-sentuhan wadag yang terjadi. Sekar Mirah mulai merasa, tekanan yang semakin berat. Namun dengan demikian Sekar Mirah menjadi semakin berbesar hati. Jika Senapati muda itu semakin meningkatkan tenaga cadangannya, maka ia akan mengetahui kemampuan Sekar Mirah sampai tingkat yang tidak akan diduganya sebelumnya.

Sebenaryalah. Senopati muda itu terkejut ketika ia sudah sampai kepada tingkat yang semakin tinggi dari pengerahan tenaga cadangannya. Pada saat yang demikian. ternyata Sekar Mirah masih mampu mengimbanginya.

Bahkan untuk meyakinkan lawannya. Sekar Mirah yang telah berhasil menjajagi tingkat tenaga cadangan yang dikerahkan oleh Senapati muda itu. maka pada satu serangan yang keras. Sekar Mirah mulai membenturkan kekuatannya secara langsung.

Serangan yang tiba-tiba datang, dengan sambaran kaki yang mengarah lurus kelambung. tidak dihindari oleh Sekar Mirah. Tetapi ia menangkis serangan itu dengan pukulan tangan kenamping. Namun agaknya Senapati muda itu tidak melepaskannya ia memutar kakinya menurut arah dorongan tangan Sekar Mirah, namun demikan kakinya berjejak ditanah maka tubuhnya telah terputar pula bertumpu pada kakinya itu. sementara kakinya yang lain tiba-tiba saja telah terlontar menyerang dada. Tidak hanya sekedar ingin menyentuhnya, tetapi benar-benar satu serangan yang akan dapat memepatkan pernafasannya.

Namun Sekar Mirah memang sudah membuat perhitungan-perhitungan tertentu. Demikian kaki lawannya terjulur, maka Sekar Mirah telah menyilangkan tangannya dimuka dadanya.

Sekali lagi telah terjadi benturan. Bukan sekedar benturan tenaga wajar kedua orang itu. Tetapi yang berbenturan kemudian adalah tenaga yang dilambari dengan kekuatan cadangan didalam tubuh mereka masing-masing. Tenaga yang dilontarkan oleh dua orang yang memiliki kekuatan ilmu yang mapan.

Karena itu. benturan itu telah terjadi dengan kerasnya. Benturan yang mendebarkan jantung.

Agung Sedayu yang menyaksikan perkelahian itupun menahan nafasnya. Perkelahian itu benar-benar telah meningkat menjadi semakin keras, dan benturan yang terjadi itu akan dapat menyulitkan keadaan.

Dugaan Agung Sedayu itu benar. Dalam benturan itu Senapati muda yang ingin menunjukkan kelebihannya itu terkejut bukan buatan. Ternyata tenaga Sekar Mirah seakan-akan menjadi sangat besar. Ketika benturan itu terjadi. maka kaki Senapati muda itu rasa-rasanya telah menyentuh dinding baja. Bahkan kemudian sebuah dorongan yang kuat seakan-akan telah melontarkannya.

Senapati muda itulah yang kemudian harus meloncat surut. Keseimbangannyalah yang terasa hampir tidak mampu dikuasainya lagi. Untunglah bahwa ia masih berhasil berdiri tegak pada jarak ampat langkah dari Sekar Mirah.

Yang terjadi adalah sebaliknya, Sekar Mirahlah yang kemudian berdiri tegak, memandanginya sambil tersenyum.

Wajah Senapati muda itu menjadi tegang. Terasa darahnya bagaikan mendidih didalam jantungnya. Perempuan itu seolah-olah justru telah memandanginya dengan sikap yang sangat sombong.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayulah yang melangkah maju sambil berkata, “Aku kira sudah cukup. Kalian masing-masing memiliki kemampuan yang seimbang. Aku menjadi saksi.”

Sekar Mirah tiba-tiba mengerutkan keningnya. Senyumnya bagaikan lenyap terhisap oleh kekecewaannya. ia masih belum sampai kepada ketentuan terakhir yang mapan, sehingga tentu masih akan timbul persoalan dihari kemudian.

Namun yang menjawab adalah Senapati muda itu, “Yang kau katakan bukan pengamatan yang tuntas seperti yang aku kehendaki. Agung Sedayu. Kau tidak perlu melindungi isterimu dari tingkat kemampuanku berikutnya. Kecuali jika ia menyatakan diri. mengakui kelebihanku dihadapan saksi-saksi ini.”

Agung Sedayu mengerutkan dahinya. Sementara Sekar Mirah menyahut, ”Kita tidak akan berbuat tanggung-tanggung kakang. Kita akan mengukur kemampuan kita dengan tuntas.”

Jantung Agung Sedayu terasa berdentang semakin cepat. Keadaan itu agaknya semakin sulit untuk dapat dikuasainya. Senapati muda yang ingin menunjukkan bahwa ia adalah orang terbaik di barak pasukan khusus itu tentu akan merasa semakin tersinggung karenanya, sementara Sekar Mirah sendiri akan sulit untuk dikendalikan sebelum ia berhasil dengan pasti memenangkan peniajagan itu.

Dalam pada itu. maka Senapati muda itupun berkata, “Sekar Mirah. Ternyata bahwa kau sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Kau menganggap dirimu terlalu kuat tanpa mengerti bahwa aku masih berbelas kasihan kepadamu.”

“Jangan membual,” Sekar Mirah mulai digelitik oleh perasaannya, “apapun yang terjadi, marilah kita tentukan dengan hasil penjajagan ini. Kita masing-masing harus menerima kenyataan jika kita ingin berbuat jantan. kita bukan orang-orang cengeng yang hanya berbicara, merajuk dan basa-basi yang tidak ada artinya.”

Wajah Senapati muda itn menjadi tegang. Tetapi darahnyapun telah bergejolak didalam jantungnya. Karena itu maka katanya, “Kita akan melihat.”

Agung Sedayu tidak dapat berbuat sesuatu. ia merasa bahwa yang akan terjadi tentu menjadi semakin keras.

Sementara itu, anak-anak muda dari pasukan khusus itupun menjadi berdebar-debar pula. Mereka melihat keadaan berkembang menjadi semakin gawat. Kedua orang yang ingin

menjajagi kemampuan masing-masing itu ternyata telah dibakar oleh perasaan mereka yang sulit dikendalikan lagi.

Sejenak kemudian, keduanya telah bersiap. Sekar Mirahpun bertekad untuk menunjukkan kepada Senapati muda itu. bahwa ia memang memiliki kelebihan. Sementara Senapati muda itupuon mengatakan kepada ketiga orang anak-anak muda dari pasukan khusus itu. bahwa ia lebih baik dari perempuan yang telah menggemparkan barak dengan tingkah-lakunya yang sombong diatas patok-patok bambu.

“Aku tidak dapat mencegab kalian,“ berkata Agung Sedayu, “tetapi aku berharap kalian menyadari bahwa kalian adalah orang-orang terpilih di Mataram, sehingga sikap dan tingkah laku kalian akan menjadi sorotan bukan saja oleh anak-anak muda dari pasukan khusus di barak itu, tetapi juga oleh Mataram. Oleh para pemimpin tertinggi dan oleh rakyat yang menumpukan kepercayaan mereka kepada orang-orang terpilih seperti kalian. Karena itu. maka kalian harus bersikap jantan.”

Wajah Senapati itu menegang. Namun ucapan Agung Sedayu itu terasa menyentuh hatinya. ia sadar akan maksudnya. Namun iapun percaya akan kemampuannya untuk dapat memaksa Sekar Mirah mengakui kelebihannya.

Sejenak kemudian, tanpa menjawab kata-kata Agung Sedayu. Senapati muda itu telah bersiap. Dengan wajah tegang ia bergeser selangkah kekiri.

Sekar Mirahpun telah bersiap pula. Bahkan iapun telah bersiap melakukan penjajagan yang lebih keras, ia sudah siap dengan tenaga cadangannya sampai pada tingkat yang tertinggi.

Sejenak kemudian, Senapati muda itu telah melenting menyerangnya. Bukan sekedar memaksa Sekar Mirah untuk mulai dengan menghindar dan bergeser. Tetapi serangan itu adalah serangan yang keras dan cepat.

Sekar Mirah menjadi tegang. Nampaknya ia benar-benar akan bertempur. Serangan itu adalah serangan yang benar-benar dapat meMbahayakannya.

Dengan tangkasnya Sekar Mirah mengelakkan serangan itu. Tetapi iapun sadar, bahwa serangan itu tentu akan disusul oleh serangan berikutnya. Senapati muda itu tidak akan hanya berdiri sambil tersenyum melihatnya meloncat menghindar.

Karena itulah. maka ketika Sekar Mirah mengelakkan serangan lawannya, ia sudah bersiap-siap untuk mengamati serangan berikutnya.

Seperti yang diperhitungkan, maka serangan berikutnyapun telah memburunya. Tidak kalah cepat dan kerasnya.

Sekali lagi. Sekar Mirah mengelak tetapi ia tidak lagi menunggu. Ketika serangan itu datang. maka Sekar Mirah meloncat selangkah kesamping. Namun demikian kedua kakinya menyentuh tanah, tiba-tiba saja ia telah memutar tubuhnya setengah lingkaran pada tumit kaki kirinya, sementara kaki kanannya telah terlontar mengarah ke lambung lawannya yang siap memburunya.

Senapati muda yang sudah hampir meloncat itu terkejut. Ternyata Sekar Mirah dapat nungimbangi kecepatan geraknya. Bahkan ia berhasil mendahului serangannya dengan serangan kakinya.

Karena itu. justru Senapati itulah yang bergeser. Ia harus mengurungkan serangannya. Jika ia tidak ingin justru dihantam oleh kaki Sekar Mirah.

Namun demikian, kesempatan itu tidak dilewatkan oleh Sekar Mirah. Sekali lagi ia berputar dengan serangan kaki mendatar terayun pada putaran tubuhnya yang bertumpu pada kakinya yang lain.

“Gila,“ geram Senapati muda itu. Dengan tangkasnya ia bergeser surut. Ketika kaki Sekar Mirah terayun di sebelah tubuhnya, maka dengan keras ia memukul kaki itu dengan sisi telapak tangannya.

Tetapi Sekar Mirah melihat gerak tangannya. Karena itu. maka iapun dengan cepat menarik kakinya dan berdiri tegak siap menghadapi segala kemungkinan.

Senapati muda itu tidak mau kehilangan kesempatan. Dengan dorongan tenaga cadangannya yang besar, maka iapun kemudian menyerang. Tangannya terjulur lurus kedepan pada saat

Sekar Mirah menempatkan kedua kakinya. Tetapi Sekar Mirah sudah bersiap, ia sempat memukul serangan itu kekiri. Sambil merendah ia justru menyerang lawannya dengan sku pada lambungnya.

Tatapi lawannya bergeser mundur. Justru pada saat yang bersamaan. Lawannya menghantam tengkuk Sekar Mirah. Tetapi Sekar Mirah masih sempat melenting kesamping. Serangan itu sama sekati tidak menyentuhnya.

Ketiga orang anak muda dari pasukan khusus itu memperhatikan perkelahian itu dengan jantung berdebaran. Kekualan yang terlontar pada serangan-serangan itu. bukannya sekedar tenaga kasar mereka. Tetapi keduanya telah mempergunakan tenaga cadangannya masing-masing.

Karena itulah, maka perkelahian itu terasa menjadi semakin keras dan semakin seru. Keduanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang tinggi. Senapati muda itu adalah seorang yang mendapat kepercayaan dari Senapati Ing Ngalaga untuk menempa anak-anak muda dalam satu kesatuan khusus yang akan menjadi sapu kawat dan kekuatan Mataram disamping para pengawal, sementara Sekar Mirah adalah murid Ki Sumangkar, orang yang memiliki ilmu yang khusus dan yang oleh sementara orang-orang Jipang dianggap mempunyai ilmu yang seolah-olah membuat nyawanya menjadi rangkap.

Karena itu. maka perkelahian yang kemudian adalah benar-benar perkelahian yang luar biasa. Serangan demi serangan menyusul. Tangan dan kaki yang terayun dan tidak mengenai sasarannya, tetapi sempat menyentuh pepohonan dan dahan-dahan telah berpatahan. sehingga pategalan itupun menjadi berserakan.

Agung Sedayu hanya dapat menahan nafas ia sadar, bahwa ia tidak akan dapat mencegah keduanya. Jika ia berhasil membujuk Sekar Mirah, maka ia tentu tidak akan dapat menahan gejolak perasaan Senapati muda itu.

Dengan demikian, maka yang dilakukannya, adalah sekedar mengamati perkelahian itu. Jika keadaannya menjadi sangat berbahaya, maka ia tidak dapat membiarkannya berkepanjangan.

Namun dalam pada itu. jika kedua orang yang sedang berkelahi itu sedang mengambil ancang-ancang, maka diiatara angin yang berhembus di pategalan itu. Agung Sedayu dengan telinganya yang tajam, telah mendengar derap kaki kuda.

Sejenak Agung Sedayu termangu-mangu ia mempertajam pendengarannya sehingga akhirnya ia benar-benar menangkap suara derap kaki kuda mendekati pategalan itu.

“Siapa?“ bertanya Agung Sedayu kepada diri sendiri.

Sejenak perhatiannya terampas oleh derap kaki kuda itu. Semakin lama menjadi semakin dekat.

Tiba-tiba saja Agung Sedayu meloncat mendekati anak-anak muda yang mengikuti Senapati itu. Dengan gelisah ia berkata, “Lihatlah. Siapakah yang berkuda itu. Jika mereka mencari Senapati muda itu. maka katakanlah. bahwa ia ada disini.”

“Tidak,” Senapati muda itu hampir teriak, “aku tidak mau diganggu.”

“Dengar perintahku,” tiba-tiba saja suara Agung Sedayu menjadi keras. Lalu, “Pergi ke jalan. Lihat siapakah yang lewat. Aku dapat lunak seperti lumpur, tetapi aku dapat sekeras batu karang.”

“Aku juga berhak memerintahkannya,“ Senapati muda itu hampir berteriak.

“Kau imbangi kemampuan isteriku itu. Untuk itu kau masih harus berjuang mati-matian,“ sahut Agung Sedayu, lalu, “berangkat sekarang, aku akan akan memaksamu. Kau tahu, siapa aku?”

Anak-anak muda itu belum pernah melihat Agung Sedayu setegas itu, dan sorot matanya seolah-olah memancarkan bara yang membakar jantung.

Ketiga anak-anak muda itu mengerti, bahwa seorang kawannya dari Pasantenan yang ingin mencobanya, sama sekali tidak berhasil melukai Agung Sedayu dengan pisau belatinya. Dan yang lebih mendebarkan. Agung Sedayu pernah membunuh orang yang disebut Ajar Tal Pitu dan yang terakhir, ditepian ia telah membunah Ki Mahoni.

Karena itu. Ketiga orang itu tidak akan berani membantanya. Apalagi Agung Sedayu termasuk salah seorang pembimbingnya yang paling disegani.

Dalam pada itu. maka Agung Sedayu itupun telah membentaknya dengan keras, “Aku menghitung sampai tiga.”

“Jangan lakukan,” teriak Senapati itu.

“Diam kau,“ potong Sekar Mirah, “kau hadapi aku. Atau aku akan memukulmu sampai pingsan.”

Senapati muda itu memang tidak dapat berbuat apa-apa. Anak-anak muda itu akhirnya bangkit dan melangkah menuju ke tepi jalan, tanpa menghiraukan suara keras Senapati muda yang mencegahnya.

Ketika mereka muncul di tepi jalan, sebenarnyalah mereka melihat dua ekor kuda. Tidak lari arah barak mereka, tetapi justru dari padukuhan induk Tanah Perdikan.

Tetapi anak-anak muda itu cepat mengenali, siapakah mareka.

“Ki Lurah,” desis seorang diantara anak-anak muda itu.

“Ki Lurahpun kemudian melihat anak-anak muda itu. Karena itu. maka iapun segera menarik kekang kudanya, sehingga Ki Lurah itupun berhenti beberapa langkah dihadapan anak-anak muda itu.

“Kenapa kalian berada disini?“ bertanya Ki Lurah.

“Ki Lurah dari mana?” salah seorang anak muda itu bertanya.

“Aku menyusul Agung Sedayu. Tetapi aku sudah sampai dirumahnya tanpa menemukannya. Mungkin aku melalui jalan lain yang dilaluinya. Ketika aku kembali ke barak, aku mengambil jalan ini,” jawab Ki Lurah.

“Agung Sedayu selalu mengambil jalan ini,“ berkata seorang diantara anak-anak muda itu.

“Ya. Ternyata memang demikian. Aku mengambil jalan disebelah itu,” jawab Ki Lurah.

“Itulah agaknya, kami tidak mendengar derap kaki kuda ketika Ki Lurah berangkat menyusul Agung Sedayu.“ gumam seorang diantara anak-anak muda itu.

“Tetapi sekarang dimana Agung Sedayu?” bertanya Ki Lurah, “apakah kau mengetahuinya?”

Seorang dari anak-anak muda itupun kemudian mengatakan dengan singkat apa yang telah terjadi di pategalan itu.

“Nah,“ geram Ki Lurah, “bukankah benar dugaan kita.”

“Ya. Ki Lurah,” jawab Senapati yang mengikutinya, “marilah, kita segera melihatnya.”

Ki Lurahpun segera meloncat turun dan menyerahkan kudanya kepada anak-anak muda itu. Demikian pula Senapati yang mengikutinya. Kemudian dengan tergesa-gesa keduanya menuju ketempat perkelahian antara Senopati muda dan Sekar Mirah itu terjadi.

Dalam pada itu, maka perkelahian antara Senapati muda dengan Sekar Mirah itu justru menjadi semakin meningkat. Bahkan rasa-rasanya keduanya telah mengerahkan segenap kemampuannya.

Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia tidak tahu, siapakah orang-orang berkuda itu. Ia berharap agar yang datang itu seseorang yang mempunyai cukup pengaruh untuk menghentikan perkelahian itu. Ki Gede Menoreh atau Ki Lurah Branjangan sendiri.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu tidak dapat meninggalkan kedua orang itu barang sekejap. Keduanya telah mulai meraMbah kepada sikap dan gerakan yang dapat meMbahayakan.

Sebenarnyalah, seperti yang diharapkan oleh Agung Sedayu. maka yang kemudian muncul adalah Ki Lurah Branjangan. Dengan wajah tegang Ki Lurah itu meloncat mendekat sambil berdesis, “Apa yang telah terjadi?”

“Apakah anak-anak itu belum mengatakan? “ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Aku sudah mendengar serba sedikit,“ jawab Ki Lurah.

Nampaknya mereka sengaja mengerahkan segenap kemampuan agar Ki Lurah atau siapapun yang datang, dapat menyaksikan siapa yang menang dan siapa yang kalah,” berkata Agung Sedayu.

Ki Lurah sejenak termangu-mangu. Kedua orang yang bertempur itu justru berusaha untuk sampai kepuncak kemampuannya, sehingga sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu. saksi kemenangan itu adalah Ki Lurah sendiri.

Ki Lurahpun agaknya dapat melihat gejolak perasaan kedua orang yang berkelahi itu. Karena itu, maka katanya tiba-tiba, yang sama sekali tidak diduga oleh Agung Sedayu, “Baiklah. Aku

ingin melihat, siapakah yang terbaik diantara kalian berdua. Meskipun yang terbaik itu tidak akan dapat disejajarkan dengan Agung Sedayu."

"Ki Lurah menyebut-nyebut namaku," desis Agung Sedayu.

"Tidak apa-apa," sahut Ki Lurah, "tetapi aku benar-benar ingin menyaksikan, siapakah yang akan menang dalam perkelahian ini. asal kedua-duanya berlaku jujur. Atas nama Senapati Ing Nga Laga aku menjadi saksi."

Senapati muda itu dan Sekar Mirahpun mendengar kata-kata Ki Lurah Branjangan. Tiba-tiba jantung mereka berdebaran. Yang mereka lakukan tentu akan menjadi laporan kepada Senapati Ing Ngalaga.

Namun mereka telah terlanjur terlibat. Masing-masing sulit untuk mengorbankan harga dirinya, apapun yang akan terjadi, sehingga karena itu, maka merekapun masih juga bertempur terus.

Dalam pada itu. masing-masing telah mengerahkan segenap kemampuan dan ilmu mereka. Sementara itu. perkelahian itupun menjadi semakin dahsyat.

Namun sebenarnyalah, bahwa Sekar Mirah masih memiliki satu kelebihan dari lawannya. Meskipun ia seorang perempuan, namun ia latihan-latihan yang mapan telah membuatnya, seorang yang memiliki pengamatan yang sangat tajam dan sebagaimana selalu diperingatkan oleh gurunya, sebagai seorang perempuan yang pada dasarnya tidak memiliki kekuatan sebesar seorang laki-laki. maka Sekar Mirah harus mempergunakan bukan saja ilmu kanuragan. tetapi juga kemampuan penalaran dan mengurai keadaan dengan cepat dan cermat. Dengan demikian maka perhitungan merupakan satu diantara unsur-unsur yang akan menentukan.

Dengan demikian, maka Sekar Mirahpun berusaha untuk selalu dapat menghadapi lawannya dengan perhitungan yang mapan. Dengan ketrampilan dan kemampuannya bergerak cepat. maka ia sudah memancing lawannya untuk mengerahkan tenaganya. Namun dalam saat-saat yang tidak terduga. Sekar Mirah mengerahkan segenap kekuatan cadangannya untuk membenturkan kekuatannya.

Sebenarnyalah, bahwa usaha Sekar Mirah itu ternyata benar-benar mempengaruhi cara lawannya bertempur. Pada saat-saat yang paling menentukan, maka Sekar Mirah benar-benar telah sampai ke puncak ilmu yang diterimanya dari satu-satunya pewaris ilmu yang mengagumkan itu sepeninggal patih Matahun dan Macan Kepatihan dari Jipang.

Ki Lurah Branjangan yang menyaksikan pertempuran itu menjadi tegang. Namun semakin lama iapun menjadi yakin, bahwa Sekar Mirah mulai menunjukkan kelebihan dan lawannya.

Tetapi Ki Lurah Branjangan tidak berbuat sesuatu, ia membiarkan keseimbangan itu semakin nyata bergerak. Senapati muda itu semakin lama menjadi semakin terdesak. Sekar Mirah dengan kecepatannya bergerak dan dengan kekuatan ilmunya setiap kali membentur lawannya, maka pertahanan Senapati muda itu menjadi goyah.

Ketika Agung Sedayu bergeser. Ki Lurah Branjangan berkata, "Biarlah mereka menyelesaikan persoalannya sampai tuntas. Jika tidak. maka salah satu diantara mereka akan memulainya lagi. Justru pada saat tidak ada seorang saksi yang akan dapat mengamatinya.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi Ki Lurah adalah orang tertinggi dibarak itu untuk sementara, sehingga keputusannya tentu akan dipertanggung jawabkannya.

Latihan-latihan yang berat, yang selalu dilakukan oleh Sekar Mirah bersama kakak dan kakak iparnya, ternyata berpengaruh pada sikap dan tenaganya, ia dapat memperhitungkan perimbangan antara waktu dan kemampuannya dengan cermat, sehingga meskipun ia mengerahkan puncak kemampuannya, namun ia tidak kehilangan perhitungan sehingga tenaganya dapat susut dengan cepat.

Karena itu. maka semakin lama menjadi semakin jelas. Senapati muda yang ternyata juga memiliki ilmu yang tinggi itu. tidak mampu mengimbangi kemampuan Sekar Mirah.

"Apalagi dalam pertempuran bersenjata," berkata Agung Sedayu didalam hatinya. Agung Sedayu tahu benar, bagaimana Sekar Mirah mampu mempermainkan tongkat baja putihnya.

Tetapi pertempuran tanpa senjata itupun ternyata telah memberikan kesan yang menggetarkan. Sentuhan tangan masing-masing benar-benar telah menyakiti lawannya. Namun daya tahan tubuh masing-masing nampaknya memang melampaui daya tahan tubuh orang kebanyakan.

Meskipun demikian, yang nampak kemudian adalah bahwa Senapati muda itu benar-benar telah terdesak.

Ki Lurah Branjanganpun menjadi tegang, iapun melihat. bahwa senapati muda itu telah terdesak. Semakin lama menjadi semakin jelas. Seolah-olah ruang geraknya diladang yang luas itu menjadi sangat terbatas, karena Sekar Mirah dengan cepat selalu memotong loncatan-loncatnn Senapati muda itu.

"Bukan main," desis Senapati muda itu didalam hatinya, "Perempuan ini benar-benar memiliki ilmu yang dahsyat."

Tidak dapat diingkari lagi. bahwa akhirnya Senapati muda itu harus mengakui kelebihan Sekar Mirah. Perempuan itu ternyata mampu bergerak lebih cepat dan memiliki landasan ilmu yang lebih mantap.

Ki Lurah Branjangan sama sekali tidak mencegah Sekar Mirah mendesak lawannya. Semakin lama Senapati itu benar-benar menjadi semakin sulit menghadapi isteri Agung Sedayu. Serangan-serangan Sekar Mirah menjadi semakin sering mengenai tubuhnya. Perasaan sakit mulai menjalari permukaan kulitnya. Sentuhan yang satu disusul oleh sentuhan yang lain. Bahkan kemudian susul-menyusul.

Dalam pada itu. matahari telah hilang dibalik pegunungan. Pategalan itu menjadi semakin buram. Dan Senapati muda itupun menjadi semakin sulit menghadapi kenyataan yang tidak diduganya.

Ketika gelap malam mulai turun, barulah Ki Lurah Branjangan maju setapak sambil berkata, "Cukup. Aku kira sudah cukup."

Senapati muda yang sudah menjadi merah biru oleh serangan-serangan Sekar Mirah itu melocat mundur, sementara Sekar Mirahpun mulai mengekang serangannya. sehingga perkelahian itupun kemudian telah terhenti.

"Jika kalian berdua ingin menjajagi ilmu kalian masing-masing. maka aku kira semuanya sudah jelas," berkata Ki Lurah Branjangan.

Senapati muda itu memandang Sekar Mirah dalam keremangan ujung malam. Namun nafasnya sendirilah yang didengarnya berkejaran di lubang hidungnya.

"Apa katamu?" bertanya Ki Lurah kepada Senapati muda itu, "jawablah dengan jujur. Kau adalah seorang kesatria Mataram yang tidak akan mengingkari kenyataan. Karena itu. kenyataan yang kau hadapi sekarang inipun harus kau terima dengan lapang dada."

Senapati muda itu menunduk. Namun akhirnya ia berkata, "Aku mengerti maksud Ki Lurah. Aku terima kenyataan ini. Aku kalah."

Ki Lurah maju mendekatinya. Sambil menepuk bahunya ia berkata, "Kau adalah seorang laki-laki Mataram yang sebenarnya. Kau memang harus mengakuinya. Dengan demikian, maka persoalan ini benar-benar telah selesai. Tidak ada lagi masalah diantara kau dan Sekar Mirah. Ilmu Sekar Mirah sudah diketahui dengan pasti. Lebih baik dari ilmumu. Tetapi itu tidak berarti bahwa Ilmumu adalah ilmu yang rendah, ilmumupun ternyata adalah Ilmu yang tinggi. Yang pantas bagi seorang pelatih dan pembina di barak pasukan khusus itu.

Senapati muda itu menarik nafas dalam-dalam. Kemudian katanya, "Terima kasih Ki Lurah. Agaknya aku telah didorong oleh satu keinginan yang kurang pada tempatnya."

"Kau telah dibakar oleh gejolak darah mudamu yang belum dapat kau endapkan," jawab Ki Lurah, "tetapi ambillah keuntungan dari sikapmu itu. meskipun pada saat yang lain tidak perlu kau ulangi."

"Ya Ki Lurah," jawab Senapati muda itu.

"Dengan demikian kau mengetahui tentang dirimu sendiri dengan sebuah perbandingan. Dan kaupun kemudian yakin bahwa kawan barumu dalam memberikan bimbingan di barak itu adalah orang yang memang sudah sepantasnya," berkata Ki Lurah kemudian.

Senapati muda itu menundukkan kepalanya. Sementara itu. Ki Lurah pun berkata kepada Sekar Mirah, "Sekar Mirah. Senapati muda ini sudah melihat kenyataan tentang dirimu dan tentang dirinya sendiri, ia sudah mengakui kenyataan itu dan iapun telah menerimanya dengan Ikhlas."

"Terima kasih Ki Lurah," jawab Sekar Mirah.

Sementara Agung Sedayupun menyambung, “Mudah-mudahan kedua ilmu itu akan dapat saling mengisi dalam tugas masing-masing. Mungkin Sekar Mirah memiliki kelebihan dalam olah kanuragan. tetapi Senapati muda itu memiliki kelebihan dalam ilmu perang dan pasang gelar.

Ki Lurah mengangguk-angguk, ia sudah mengenal Agung Sedayu. Dan iapun menyahut, “Kau benar Agung Sedayu. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Karena itu. kita tidak usah menjadi kecil hati jika kita melihat kekurangan dari satu segi dalam hidup kita.”

“Jika kita mengakui kenyataan itu Ki Lurah, maka hal itu tentu akan mendorong kita untuk berbuat lebih banyak. Belajar lebih tekun dan bekerja lebih keras,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Sementara itu. maka gelap pun menjadi semakin hitam. Karena itu. maka Ki Lurahpun berkata, ”Kita akan kembali ketempat kita masing-masing.”

“Tetapi kebun ini menjadi rusak,“ desis Agung Sedayu.

Ki Lurah berpaling kepada Senapati yang mengikuti nya. Katanya. “Hubungi pemilik pategalan ini. Katakan kepadanya, bahwa gladi perang dari anak-anak didalam barak itu telah tersesat didalam pategalan ini. Carilah keterangan. berapa kita harus mengganti kerugian yang diderita oleh pemilik pategalan ini.”

“Baik. Ki Lurah,“ jawab Senapati itu.

“Kita tidak boleh merugikan para pemilik sawah dan pategalan. Karena itu, besok semuanya harus sudah diselesaikan,“ berkata Ki Lurah.

“Apakah aku yang harus menggantinya?” bertanya Senapati muda yang harus melihat kenyataan tentang dirinya itu, “akulah yang menyebabkan pategalan ini menjadi rusak.”

“Jika kau dapat menghargai pengalaman yang terjadi kali ini. maka itu sudah cukup bagimu. Biarlah persoalan itu aku selesaikan,“ jawab Ki Lurah Branjangan.

Senapati muda itu menunduk sambil bergumam, “Terima kasih Ki Lurah. Aku akan menilai ini dengan jujur.”

Demikianlah. sejenak kemudian, maka orang-orang yang berada di pategalan itupun segera berjalan keluar sambil menuntun kuda mereka masing-masing. Sementara itu malam telah menjadi semakin gelap.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang tidak membawa kuda itupun kemudian minta diri untuk melanjutkan perialanan mereka pulang. Sementara yang lain berkuda kembali ke barak pasukan khusus.

“Untunglah bahwa Ki Lurah dapat mengerti masalah ini sepenuhnya,“ berkata Agung Sedayu.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “ia harus mengerti.”

“Dan ia memang sudah mengerti,” sahut Agung Sedayu.

“Tatapi ada juga baiknya bagi kita,“ berkata Sekar Mirah kemudian, “dengan demikian, maka kedudukanku menjadi semakin jelas bagi anak-anak didalam barak itu. Bukan aku yang memulainya, tetapi Senapati itu sendiri. Sedangkan hasilnya adalah pengukuhan, bahwa aku memang lebih baik daripadanya.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Yang dikatakan oleh Sekar Mirah itu memang benar. Tetapi yang terjadi itu bukan satu alasan untuk terlalu berbangga diri.

Namun demikian. Agung Sedayu tidak mengatakannya kepada Sekar Mirah, agar ia tidak menjadi sangat kecewa.

Keduanyapun kemudian tidak terlalu banyak berbicara lagi. Mereka berjalan semakin lama semakin cepat, karena malampun menjadi semakin gelap.

Namun keduanya menjadi kecewa. ketika mereka sampai ke halaman rumah mereka. Ternyata rumah mereka masih gelap. Anak yang membantu dirumah itu agaknya belum juga datang dan belum juga menyalakan lampu.

“Anak ini memang keterlaluan,“ geram Sekar Mirah, “aku ingin memilin kupingnya.”

Tetapi Agung Sedayu menyahut, “ia tentu ikut bersama kawan-kawannya ke sungai seperti kemarin dilakukannya. Anak-anak itu membuka pliridan menjelang malam. Nanti tengah malam atau sesudahnya mereka akan menutupnya dan menangkap ikannya dengan icir.”

“Tetapi ia harus tahu kewajibannya,“ jawab Sekar Mirah, “ia harus menyalakan lampu lebih dahulu.”

Agung Sedayu tidak menjawab. Tetapi ia harus membuat api dengan batu titikan dan emput aren. Sementara Sekar Mirah mencari belarak kering disamping rumahnya.

Sementara itu, maka Ki Lurah Branjangan, kedua Senapati dan tiga orang anak-anak muda telah berada didalam barak mereka. Senapati muda itupun segera masuk kedalam biliknya. Nampaknya ia tidak ingin berbicara tentang peristiwa yang baru saja terjadi.

Namun dalam pada itu. tiga orang anak muda dari pasukan khusus itulah yang tidak dapat berdiam diri. Apalagi kawan-kawan mereka segera mengerumuninya untuk mendapat keterangan tentang sikap Senapati muda yang membawa mereka menyusul Agung Sedayu.

“Kami tidak segera mengetahui maksudnya, ketika Senapati muda itu membawa kami keluar barak ini,“ berkata salah seorang dari ketiga anak-anak muda itu.

Buku 159

“APA katanya ketika Senapati itu menemuimu?“ bertanya seorang kawannya.

“Ia hanya mengatakan, agar kami mengikutinya. Ia ingin menunjukkan satu bukti tentang kemampuan para pelatih di dalam lingkungan pasukan khusus ini.“ jawab anak muda itu.

“Tetapi sebenarnya kami sudah menjadi curiga,“ berkata anak muda yang lain, “apalagi ketika kami melihat sikapnya. Sekali-sekali ia menyebut nama Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang terlalu dibesar-besarkan oleh anak-anak muda didalam barak ini sehingga para pemimpin yang lain kurang mendapat perhatian mereka.”

Kawan-kawannya mengangguk-angguk, sementara seorang diantara mereka bertanya, “Apa yang sudah dikerjakannya kemudian?”

Seorang diantara ketiga orang anak muda yang menyaksikan peristiwa di pategalan itupun telah menceriterakan serba sedikit, apa yang telah terjadi. Kedua kawannya kadang-kadang menyambung untuk melengkapinya. Sehingga akhirnya anak-anak muda itupun telah mendengar kenyataan yang telah terjadi.

“Tetapi Senapati muda itu bersikap jujur,“ berkata salah seorang anak muda yang menyaksikannya,“ ia menerima kekalahannya. Nampaknya ia tidak mendendam, meskipun ada juga perasaan kecewa tentang dirinya sendiri.”

“Apakah benar ia tidak mendendam?“ bertanya kawannya yang lain.

“Aku kira tidak,“ jawab anak muda yang menyaksikan peristiwa itu.

“Atau hanya karena Ki Lurah hadir pada waktu itu?“ bertanya yang lain.

“Ia tidak akan dapat berbuat apa-apa. Ki Lurah menjadi saksi. Jika terjadi sesuatu, maka Ki Lurah akan cepat mengetahuinya,“ jawab anak muda yang menyaksikannya.

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Tetapi mereka memang berharap agar Senapati itu tidak mendendam sehingga tidak akan terjadi sesuatu yang lebih keras pada saat-saat mendatang.

Dalam pada itu, ceritera tentang peristiwa itu telah dengan cepat menjalar dari mulut kemulut. Bahwa Senapati muda itu membawa tiga orang diantara anak-anak muda dari pasukan khusus itu, memang sudah diperhitungkannya. Dengan kehadiran mereka, maka apa yang terjadi di pategalan itu akan segera tersebar. Tetapi sudah tentu bahwa maksudnya adalah, berita tentang kemenangannya atas Sekar Mirah, sehingga anak-anak muda dibarak itu mengetahui, bahwa ia adalah seorang pemimpin yang paling baik. Tetapi yang terjadi adalah sebaliknya. Justru Sekar Mirahlah yang menjadi semakin dikagumi oleh anak-anak muda didalam barak itu.

Sebenarnyalah, bahwa dengan demikian, anak-anak muda itu menjadi semakin hormat kepada Sekar Mirah. Mereka tidak lagi menganggap kehadiran Sekar Mirah sebagaf sesuatu yang aneh.

Namun dalam pada itu, ternyata bahwa Senapati muda itu benar-benar seorang prajurit. Ia mengaku kekalahannya, sebagaimana sudah terjadi. Meskipun ada juga perasaan kecewa dan tersinggung, tetapi ia berhasil menekannya dengan sikap seorang Senapati yang jujur.

Dalam pada itu, di hari berikutnya. Agung Sedayu sempat menemui Ki Gede Menoreh dan Ki Waskita yang berada di rumah Ki Gede. Dengan jelas ia menceriterakan apa yang telah terjadi. Latar belakangnya dan peristiwanya itu sendiri.

Kedua orang tua itu hanya dapat mengangguk-angguk sambil menarik nafas dalam-dalam. Sebenarnya mereka-pun merasa heran atas sikap kasar Senapati muda itu. Tetapi untunglah bahwa ia kemudian mengerti tentang kedudukannya dan sikapnyapun cukup terpuji.

“Nampaknya Senapati itu tidak akan berbuat apapun,“ berkata Agung Sedayu.

“Sokurlah,“ sahut Ki Gede, “dengan demikian ia-pun telah bersikap jantan. Dan aku percaya, bahwa para Senapati dibawah Raden Sutawijaya, akan bersikap seperti itu.”

“Meskipun demikian,“ sambung Ki Waskita, “kau harus tetap berhati-hati. Bukan karena Senapati muda itu akan mendendam, namun terutama Sekar Mirah, jangan jatuh kedalam satu sikap yang akan benar-benar dapat disebut sombong karena kemenangannya itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Jawabnya, “Ya Ki Waskita. Aku akan berusaha untuk mengekang gejolak perasaannya yang kadang-kadang melonjak-lonjak.”

Dalam pada itu, sepeninggal Agung Sedayu yang kemudian bersama Sekar Mirah pergi ke barak pasukan khusus itu, Ki Waskita dan Ki Gede masih sempat berbincang sejenak. Keduanya memang sudah mengira bahwa sikap semacam itu memang akan dapat timbul, meskipun ujudnya tidak sekasar itu. Namun agaknya hal itu memang sudah terjadi.

“Tetapi ada juga baiknya bahwa hal itu dengan cepat terjadi,“ berkata Ki Waskita, “dengan demikian segalanya menjadi jelas.”

“Agaknya Ki Lurah Branjanganpun mempunyai perhitungan yang demikian, sehingga ia tidak mencegah perkelahian itu berlangsung terus ketika ia datang,“ sahut Ki Gede. Lalu, “Bagi Ki Lurah, peristiwa yang demikian memang sebaiknya terjadi dibawah pengamatannya langsung. Sehingga kemungkinan-kemungkinan yang tidak dikehendaki akan dapat dikurangi sampai sekecil-kecilnya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Namun ia kemudian bergumam, “Aku mengenal Sekar Mirah. Karena itu sebenarnya aku menjadi cemas. Mudah-mudahan Agung Sedayu benar-benar dapat mengekangnya.”

“Itulah yang perlu diperhatikan kemudian,“ sahut Ki Gede, “agaknya kita harus selalu ikut membantu Agung Sedayu mengamatinya. Setiap kali kita harus bertanya kepada anak muda itu tentang sikap dan tingkah laku Sekar Mirah dalam barak pasukan khusus itu, agar tidak menumbuhkan persoalan-persoalan yang lain.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Ia memang sependapat dengan Ki Gede untuk ikut serta mengamati sikap Sekar Mirah selanjutnya, agar ia tidak terperosok kedalam satu keadaan yang tidak menguntungkan, bukan saja bagi Sekar Mirah, tetapi juga bagi Agung Sedayu.

Dalam pada itu, di perjalanan menuju ke barak pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh, nampaknya Sekar Mirah masih juga merasa jengkel terhadap seorang anak yang membantu dirumahnya. Semalam, anak itu kembali lewat tengah malam. Tanpa merasa bersalah anak itu mengetuk pintu dan kemudian setelah dibuka oleh Agung Sedayu, iapun segera masuk keruang dalam sambil berceritera tentang pliridan.

“Kau dari sunga ?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Aku membuat pliridan bersama dua orang kawan. Lihat, aku mendapat banyak ikan wader pari. Dua ekor lele dan seekor kotes yang besar. Besok pagi-pagi aku akan menggorengnya. Cukup untuk makan pagi kita bertiga.”

“Makanlah sendiri,“ sahut Sekar Mirah dari dalam biliknya.

Anak itu terkejut. Namun kemudian Agung Sedayu mengelus kepalanya sambil berkata, “Tidurlah. Kau boleh pergi ke sungai. Tetapi kau selesaikan dahulu pekerjaanmu.”

“Pekerjaan yang mana? Aku sudah menyapu halaman. Aku sudah merebus air dan aku sudah mengisi jambangan,“ jawab anak itu.

“Tetapi kau belum menyalakan lampu,“ jawab Agung Sedayu, “apalagi rumah ini jangan terlalu sering ditinggal.”

“Kenapa? Bukankah tidak ada barang-barang berharga dirumah ini yang mungkin akan dapat diambil orang? Disini jarang sekali ada pencuri,“ jawab anak itu.

“Memang tidak ada barang-barang berharga, karena kami memang tidak mempunyainya. Tetapi jika barang-barang yang tidak berharga ini juga dibawanya, maka kita tidak mempunyai apa-apa lagi. Sama sekali.”

Anak itu mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk. Namun katanya kemudian, “Sore tadi aku menunggu terlalu lama. Kalian belum juga kembali. Kawan-kawanku sudah menunggu. Padahal biasanya kalian tidak pernah pulang terlalu malam.”

“Sekali-sekali kami mempunyai keperluan yang tiba-tiba harus kami selesaikan. Justru dalam keadaan seperti itu, kau jangan pergi. Apalagi lampu masih belum menyala.”

Anak itu masih mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah. Aku mengerti.”

Hampir saja semalam Sekar Mirah meloncat bangkit dan menarik telinga anak itu. Untunglah ia masih berusaha bersabar, karena dengan demikian, maka ia akan dapat menyinggung perasaan orang tua anak itu. Namun ia benar-benar menjadi jengkel karenanya.

Karena itu, hampir diluar sadarnya, justru karena ia selalu mengingat-ingat tingkah laku anak itu, iapun berkata, “Kakang, apakah kau masih tetap berkeinginan mengambil Glagah Putih?”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dengan heran ia bertanya, “Kenapa tiba-tiba saja kau menyebut Glagah Putih.”

“Aku jengkel terhadap anak itu. Jika ada Glagah Putih, mungkin sikapnya akan lain. Dan rumah kitapun tidak akan terlalu sering kosong seperti sekarang ini. Anak itu sama sekali tidak mengerti, bahwa ia mempunyai tanggung jawab pula atas rumah itu.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi kemudian iapun mengangguk-angguk.

“Aku sebenarnya sependapat,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “tetapi yang pernah aku katakan, aku tidak dapat segera mengambilnya. Mungkin dalam waktu beberapa pekan lagi, sehingga aku sudah cukup lama bertugas setelah aku meninggalkan barak itu untuk waktu yang agak lama.”

“Bukankah kau tidak terlalu terikat dengan tugas-tugasmu di barak itu?“ bertanya Sekar Mirah.

“Kau benar. Tetapi ada keseganan untuk berbuat demikian,“ berkata Agung Sedayu, “apalagi mengingat kepentingan anak-anak muda dalam pasukan khusus itu. Mereka dalam waktu dekat harus dipersiapkan dengan masak untuk benar-benalr menjadi seorang pengawal dalam pasukan khusus yang tangguh di segala macam medan.”

“Kakang,“ berkata Sekar Mirah, “bukankah sekarang ada aku? Aku akan dapat melakukan tugas-tugas itu. Kau tentu mendapat ijin Ki Lurah untuk barang satu dua hari meninggalkan barak itu. Hanya satu atau dua hari saja.”

Agung Sedayu merenungi kata-kata itu. Ia memang hanya memerlukan waktu satu atau dua hari. Bahkan jika ia berniat, maka menjelang fajar ia berangkat, sebelum tengah malam ia sudah akan berada di Tanah Perdikan itu kembali. Jika Glagah Putih belum siap, maka ia akan dapat bermalam satu malam.

Sejenak kemudian Agung Sedayu itupun mengangguk-angguk. Glagah Putih tentu akan bergembira jika Ki Widura mengijinkannya.

“Tetapi agaknya paman juga tidak akan berkeberatan,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Ternyata disepanjang jalan ke barak pasukan khusus itu, Agung Sedayu merenungi rencananya itu. Bahkan kemudian ia seolah-olah bergumam kepada diri sendiri, “Ya. Aku akan pergi ke Jati Anom.”

“Bagus,“ sahut Sekar Mirah, “kapan kakang merencanakan akan berangkat ?”

“Aku akan berbicara dengan Ki Lurah. Jika Ki Lurah setuju untuk satu atau dua hari, kau bertugas sendiri, maka segera aku dapat berangkat,“ jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Katanya, “Jika ada Glagah Putih, rumah kita tentu tidak akan terasa sangat sunyi.”

Demikianlah, sebagaimana direncanakan disepanjang jalan itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah menemui Ki Lurah Branjangan untuk menyatakan niatnya.

“Hanya satu atau dua hari saja. Biarlah dalam satu atau dua hari itu Sekar Mirah melakukan tugasku,“ berkata Agung Sedayu.

Ki Lurah sebenarnya agak keberatan. Baru beberapa saat Agung Sedayu meninggalkan barak itu, ketika ia melangsungkan perkawinannya. Tetapi Ki Lurahpun tidak ingin membuat Agung Sedayu kecewa, karena tenaganya masih sangat dibutuhkan.

Karena itu, maka yang dapat dilakukan oleh Ki Lurah adalah berpesan dengan sungguh-sungguh agar Agung Sedayu tidak meninggalkan barak lebih dari dua hari.

“Kita sedang menghadapi kerja yang berat,“ berkata Ki Lurah.

“Aku mengerti Ki Lurah,“ jawab Agung Sedayu, “sementara aku pergi. Sekar Mirah akan dapat melakukan tugasnya meskipun sendiri. Aku akan dapat berpesan kepadanya, apa saja yang perlu dilakukannya. Ia memiliki kemampuan, sehingga apabila diarahkan, maka ia akan dapat memberikan bimbingan sebagaimana aku lakukan.”

“Tentu berbeda Agung Sedayu,“ jawab Ki Lurah, “Sekar Mirah memang memiliki kemampuan ilmu kanuragan. Tetapi bagi dirinya sendiri.”

“Ia sudah belajar, bagaimana ia dapat menuangkan ilmunya itu kepada orang lain, meskipun dalam arti yang sempit. Berbeda dengan sebagaimana dilakukan oleh gurunya kepadanya,“ jawab Aging Sedayu.

“Sudah tentu. Dalam barak ini, olah kanuragan diberikan secara umum. Tidak secara khusus sebagaimana dilakukan didalam perguruan-perguruan,“ jawab Ki Lurah.

“Untuk itu. Sekar Mirah akan dapat melakukannya,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Lurah mengangguk-angguk. Ia memang tidak dapat ingkar, bahwa Agung Sedayu tentu sudah memberikan beberapa pesan kepada Sekar Mirah, sehingga Sekar Mirah akan dapat berlaku sebagaimana Agung Sedayu dapat melakukan meskipun dalam keterbatasan.

Dengan persetujuan Ki Lurah, maka Agung Sedayu memutuskan untuk pergi ke Jati Anom pada keesokan harinya. Karena itu, maka ketika mereka kembali dari barak, maka Agung Sedayupun segera pergi ke rumah Ki Gede untuk memberitahukan rencananya.

“Aku tidak berkeberatan,“ berkata Ki Gede, “bahkan aku akan senang sekali menerima angger Glagah Putih diantara anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh. Ia akan dapat berbuat banyak, sebagaimana pernah dilakukan oleh angger Agung Sedayu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun terasa juga sentuhan pada perasaannya, seolah-olah Ki Gede mengatakan, bahwa yang dilakukan oleh Agung Sedayu kini sudah jauh susut dibandingkan dengan saat-saat ia datang. Tetapi itu adalah satu kenyataan. Bukan saja karena ia sudah kawin. Tetapi barak pasukan khusus itupun telah merampas sebagian besar dari waktunya.

Tetapi Agung Sedayu berjanji kepada diri sendiri. sesudah ia kembali dari Jati Anom maka ia akan memberikan waktunya lebih banyak lagi kepada Tanah Perdikan Menoreh, sehingga kehadirannya di Tanah Perdikan itu tidak akan sia-sia.

Namun dalam pada itu, Ki Waskitapun berkata, “Sebaiknya kau jangan pergi sendiri Agung Sedayu. Aku akan menemanimu. Nampaknya perjalanan tanpa seorang kawanpun tidak akan menarik. Tidak ada orang yang akan dapat diajak berbicara tentang apapun juga.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku akan sangat berterima kasih, jika paman bersedia pergi bersamaku ke Jati Anom.”

“Sekedar untuk kawan berbincang. Jika kepergian kita itu kita lakukan dengan tiba-tiba, tentu hambatan akan dapat dikurangi,“ berkata Ki Waskita kemudian.

Sebenarnyalah seperti yang dikatakan oleh Ki Waskita. Jika mereka pergi tanpa banyak orang yang mengetahuinya, maka perjalanan mereka tidak akan mengalami hambatan. Tidak ada pihak-pihak yang memanfaatkan kesempatan untuk melepaskan dendam dengan memotong perjalanan itu.

Setelah rencana itu disetujui bersama, maka Agung Sedayupun kemudian kembali kerumahnya untuk memberitahukan rencana itu kepada isterinya, bahwa Ki Waskitapun akan pergi pula bersamanya.

“Sokurlah,“ berkata Sekar Mirah, “kau akan mendapat kawan di perjalanan kakang. Bukan saja kawan mengusir kesepian diperjalanan, tetapi dalam keadaan yang gawat, akan dapat banyak memberikan bantuan.”

Demikianlah di keesokan harinya, Agung Sedayupun telah bersiap-siap. Setelah makan pagi, maka iapun minta diri kepada Sekar Mirah untuk berangkat. Ia akan singgah dirumah Ki Gede dan kemudian bersama Ki Waskita menuju ke Jati Anom.

Beberapa macam pesan telah disampaikannya kepada Sekar Mirah. Bagaimana ia harus menghadapi anak-anak muda di barak itu. Bagaimana jika ia berhadapan dengan Senapati muda yang telah menjajagi ilmunya, yang ternyata adalah seorang laki laki yang tanggon dan jujur. Dan bagaimana ia menjaga rumah mereka.

“Jika kau memerlukan satu petunjuk tentang apapun, maka kau dapat menghadapi Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu.

“Ya, kakang. Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang dapat menimbulkan persoalan sepeninggal kakang,“ jawab Sekar Mirah.

“Hati-hatilah,“ berkata Agung Sedayu ketika ia sudah sampai di regol halaman rumahnya, “segala sesuatu yang menyangkut persoalan Tanah ini dan persoalan diri sendiri, hubungilah Ki Gede. Sedangkan yang menyangkut barak dan anak-anak muda dari pasukan khusus itu, kau harus selalu melaporkannya kepada Ki Lurah. Jangan cepat mengambil sikap sendiri.”

Sekar Mirah mengangguk-angguk. Sambil tersenyum ia berkata, “jangan cemas kakang. Aku akan belajar mengekang diri sendiri.”

“Agung Sedayupun tersenyum pula. Namun kemudian iapun berkata, “Baiklah. Selamat tinggal.”

Sekar Mirah melambaikan tangannya ketika kuda Agung Sedayu mulai bergerak. Sekar Mirah berdiri diregol halaman rumahnya sampai Agung Sedayu hilang ditikungan.

Sejenak kemudian, maka iapun mulai berkemas. Ia akan pergi ke barak seorang diri pada hari itu, dan mungkin di keesokan harinya pula.

Ternyata Sekar Mirah agak malas berjalan seorang diri pergi ke barak. Karena itu, maka iapun telah menyiapkan kudanya. Ia akan pergi ke barak dengan berkuda. Dengan demikian, maka ia tidak akan terlalu lama berada di perjalanan seorang diri.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayupun telah sampai dirumah Ki Gede Menoreh. Ternyata Ki Waskitapun telah bersiap pula, dan bahkan telah makan pagi pula. Karena itu, ketika kuda Agung Sedayu memasuki regol, maka Ki Waskita berdiri di tangga pendapa sambil berkata, “Nah, apakah kau akan duduk dahulu, atau kita akan segera berangkat ?”

Agung Sedayu yang menuntun kudanya mendekati Ki Waskita menyahut, “Kita akan terus saja berangkat paman.”

“Baiklah. Kita minta diri kepada Ki Gede,“ sahut Ki Waskita.

Ternyata Ki Gedepun telah berada di pendapa pula. Karena itu, maka iapun turun tangga pendapa sambil berkata, “Baiklah. Jika kalian ingin berangkat mumpung hari masih pagi. Silahkan. Tetapi besok kalian harus sudah berada di Tanah Perdikan ini kembali.”

Agung Sedayu mengangguk sambil tersenyum. Jawabnya, “Ya Ki Gede, besok aku sudah berada di Tanah Perdikan ini. Mudah-mudahan tidak ada kesulitan diperjalanan.”

“Tuhan akan melindungi kalian,“ berkata Ki Gede.

Sejenak kemudian, maka keduanyapun telah siap untuk berangkat. Keduanya menuntun kuda mereka sampai di regol bersama Ki Gede yang mengantar mereka. Ketika keduanya telah berada diluar regol, maka keduanyapun segera meloncat kepunggung kuda, sementara Ki Waskita berkata, “Sudahlah Ki Gede. Kami mohon diri.”

“Selamat jalan,“ berkata Ki Gede kemudian.

Keduanyapun mengangguk-angguk. Ketika kuda-kuda mereka mulai bergerak, keduanya mengangkat tangan mereka. Terdengar Ki Waskita berkata, “Selamat tinggal. Besok kita bertemu lagi.”

“Aku mohon titip Sekar Mirah,“ berkata Agung Sedayu.

“Baik ngger. Aku akan menjaganya meskipun sebenarnya itu tidak perlu. Tetapi aku akan mengamatinya,“ jawab Ki Gede.

Ki Gedepun mengangkat tangannya pula ketika kuda itu mulai berlari meninggalkan regol rumah Ki Gede di Tanah Perdikan Menoreh.

Sementara itu, dari balik seketheng, seseorang mengamati keberangkatan Agung Sedayu dan Ki Waskita. Sejenak ia mengerutkan keningnya. Namun iapun kemudian mengangguk-angguk sambil tersenyum.

“Perjalanan yang manis,“ desisnya.

Sejenak kemudian, orang itupun hilang di longkangan, sehingga ketika Ki Gede melintasi halaman menuju kependapa, ia sama sekali tidak tahu, bahwa ada seseorang yang mengamati keberangkatan Agung Sedayu dengan saksama. Karena itu, maka iapun tidak berbuat sesuatu. Apalagi ia menganggap bahwa Agung Sedayu dan Ki Waskita adalah dua orang yang pilih tanding. Sedangkan perjalanan mereka tidak banyak orang yang mengetahuinya. Sementara yang ditinggalkan dirumah-pun adalah seorang isteri yang lain dengan kebanyakan perempuan.

Tetapi Ki Gede tidak mengetahui, bahwa ada persoalan lain yang dapat tumbuh di saat Agung Sedayu meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh. Persoalan yang sama sekali tidak diduganya sebelumnya.

Sesaat setelah Agung Sedayu meninggalkan rumah Ki Gede ke arah daerah penyeberangan melintasi Kali Praga, maka seseorang telah meninggalkan regol halaman rumah Ki Gede menuju ke arah yang lain.

Seorang anak muda yang berkuda cukup kencang telah menuju kerumah Agung Sedayu. Namun ketika anak muda itu mendekati regol halaman rumahnya, maka iapun segera memperlambat langkah kudanya. Semakin dekat dengan regol halaman rumah itu, hatinyapun menjadi semakin berdebar-debar.

Namun tiba-tiba saja darahnya bagaikan berhenti mengalir ketika ia melihat seekor kuda muncul dari balik regol. Diluar sadarnya ia mengumpat didalam hatinya, “Anak iblis. Kenapa Agung Sedayu singgah pula kerumahnya.”

Tetapi ia sudah berada beberapa langkah saja dari regol halaman rumah Agung Sedayu itu, sehingga ia tidak dapat berkisar sama sekali, apalagi berbalik dan meninggalkan regol itu.

Namun dalam pada itu, tiba-tiba saja ia menarik nafas dalam dalam. Yang berkuda keluar dari regol halaman rumah itu bukan Agung Sedayu. Tetapi Sekar Mirah.

“Sekar Mirah,“ ia berdesis.

Sekar Mirah yang keluar dari regol halaman rumahnya diatas punggung kuda itu berpaling. Iapun kemudian tersenyum pula sambil menyapa, “Prastawa. Kau akan pergi kemana?”

“Aku lewat di jalan ini secara kebetulan. Aku akan pergi ke padukuhan sebelah untuk melihat-lihat anak anak muda yang sedang memperbaiki parit yang bobol kemarin,“ jawab Prastawa.

“O. Silahkan,“ berkata Sekar Mirah.

“Kau akan pergi ke mana?“ bertanya Prastawa pula.

“Aku akan pergi ke barak. Kakang Agung Sedayu pergi ke Jati Anom untuk sehari ini. Aku terpaksa pergi sendiri ke Barak dan menggantikan tugasnya,“ jawab Sekar Mirah.

Prastawa mengangguk-angguk. Ia mengerti, bahwa Sekar Mirah adalah seorang perempuan yang memiliki ilmu yang tinggi. Karena itulah agaknya maka ia bertugas di barak pasukan khusus itu pula sebagaimana Agung Sedayu.

“Jadi Agung Sedayu sudah berangkat?“ bertanya Prastawa.

“Ya. Belum terlalu lama,“ jawab Sekar Mirah, “bukankah ia singgah dirumah Ki Gede?”

“Ya, ya. Mungkin. Aku tidak melihatnya,“ jawab Prastawa. Lalu, “Sebenarnya aku mempunyai keperluan dengan Agung Sedayu.”

“Besok ia kembali,“ jawab Sekar Mirah.

“Aku memerlukan pertimbangannya tentang padukuhan sebelah. Jika kaudapat menggantikan kedudukannya di barak itu, setidak-tidaknya membantunya, apakah kau dapat berbuat seperti itu bagi Tanah Perdikan Menoreh?“ bertanya Prastawa.

“Tentu. Aku akan bersedia berbuat sesuatu jika aku dapat melakukannya,“ jawab Sekar Mirah.

“Jika demikian, kita akan dapat berbincang sejenak. Apakah aku boleh singgah?“ bertanya Prastawa.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Dipandanginya Prastawa sekilas. Ia melihat senyum dibibir anak muda itu. Senyum yang sudah terlalu sering dilihatnya.

Namun diluar dugaan Prastawa. Sekar Mirah menjawab, “sayang Prastawa. Sebenarnya aku juga ingin mempersilahkan kau singgah. Tetapi aku harus pergi ke barak. Aku tidak mau terlambat, karena aku tidak ingin memberikan contoh yang kurang baik bagi anak-anak muda dalam pasukan khusus itu.”

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat kesan, bahwa sikap Sekar Mirah telah berubah. Beberapa waktu yang lampau, ia dapat mengajak Sekar Mirah mengelilingi Tanah Perdikan Menoreh. Seakan-akan ia melihat bahwa hati Sekar Mirah bagaikan pintu yang selalu terbuka.

Namun pintu itu kini sudah tertutup.

Sambil berdesah Prastawa berkata didalam hatinya, “Ia memang sudah kawin.”

Namun dalam pada itu, Prastawa masih juga berkata, “Baiklah. Jika kau tergesa-gesa, marilah, kita pergi bersama-sama.”

“Arah kita berbeda,“ jawab Sekar Mirah, “silahkan pergi dahulu. Aku akan mengambil jalan memintas.”

Terasa jantung Prastawa berdegub. Namun iapun kemudian menyadari bahwa sebagai pengantin yang belum terlalu lama, maka ia tentu masih terikat kepada suasana yang khusus.

Karena itu, maka Prastawapun kemudian berkata, “Baiklah Sekar Mirah. Aku akan pergi dahulu. Mungkin sore nanti aku akan singgah.”

“Tidak banyak artinya Prastawa,“ jawab Sekar Mirah, “bukan aku menolak kehadiranmu. Apalagi kau adalah kemanakan Ki Gede. Tetapi sebaiknya kau datang esok jika kakang Agung Sedayu ada dirumah. Dengan demikian kita akan dapat berbicara panjang tentang persoalan yang sedang terjadi di Tanah Perdikan ini.”

Prastawa menarik nafas panjang. Kemudian jawabnya, “Baiklah. Pada saatnya aku akan menemui Agung Sedayu.”

Sejenak kemudian Prastawapun meninggalkan Sekar Mirah yang masih berada di punggung kudanya. Beberapa langkah kemudian ia masih sempat berpaling. Tetapi ternyata bahwa Sekar Mirah sudah menghadap kearah yang lain. Sekar Mirahpun mulai menggerakkan kendali kudanya menuju kearah yang berlawanan.

“Perempuan yang tinggi hati,“ berkata Prastawa kepada diri sendiri, “ia terlalu bangga menjadi isteri Agung Sedayu, sehingga sikapnya menjadi sombong. Tetapi pada suatu saat ia akan tahu, siapakah Prastawa itu.”

Sejenak kemudian Prastawapun telah mendera kudanya untuk berlari lebih kencang lagi. Sementara itu Sekar Mirahpun telah bergerak menuju ke barak lewat jalan lain dari jalan yang dilalui oleh Prastawa.

Sementara itu Prastawa masih saja bergumam, “Sebenarnya Sekar Mirah dapat juga menempuh jalan ini menuju ke barak. Bahkan jalan ini adalah jalan yang lebih baik. Agaknya ia memang sengaja menghindari perjalanan bersama aku.”

Sebenarnyalah Sekar Mirah memang menghindari perjalanan bersama Prastawa. Ia sadar, bahwa suaminya justru tidak sedang berada dirumah, sehingga nampaknya tentu akan kurang baik jika ia pergi bersama Prastawa yang pada masa gadisnya pernah berhubungan agak rapat meskipun masih dalam batas-batas tertentu. Tetapi yang hubungan itu pernah menarik perhatian Pandan Wangi dan Swandaru, sehingga keduanya pernah mempersoalkannya secara khusus.

Sejenak kemudian, maka Sekar Mirahpun telah berpacu di bulak panjang menuju ke barak pasukan khusus di Tanah Perdikan itu.

Dalam pada itu, terasa perasaan Prastawa memang tersinggung oleh sikap Sekar Mirah. Tetapi ia tidak dapat berbuat sesuatu, karena ia sadar, bahwa Sekar Mirah memiliki ilmu yang luar biasa sebagaimana Agung Sedayu sendiri.

"Hanya karena Agung Sedayu mempunyai pengaruh di barak pasukan khusus itu ia menjadi sangat sombong," berkata Prastawa didalam hatinya, "ia tidak mau menerima aku untuk singgah barang sejenak. Bahkan berkuda bersamapun ia sama sekali tidak bersedia."

Diluar sadarnya Prastawa menggeretakkan giginya. Namun kemudian katanya, "Tetapi suasana itu tidak akan lama. Pada saatnya ia menjadi kecewa. Agung Sedayu bukan orang yang tepat bagi Sekar Mirah."

Prastawapun kemudian memacu kudanya di sepanjang bulak panjang. Tetapi karena ia tidak mempunyai tujuan tertentu, maka akhirnya kudanya itupun telah melingkar kembali menuju ke padukuhan induk, dan akhirnya memasuki regol rumah Ki Gede kembali.

"Kau dari mana?" bertanya seorang bebahu Tanah Perdikan.

"Sekedar melihat keadaan paman," jawab Prastawa.

Bebahu itu tidak bertanya lagi. Tetapi ia menjadi agak heran bahwa sepagi itu Prastawa telah sempat melihat-lihat keadaan.

Sementara itu, Sekar Mirahpun telah berada di barak. Setelah mengikat kudanya ditempat yang tersedia, maka iapun langsung pergi ke tempat tugasnya, yang biasa dilakukannya bersama Agung Sedayu. Tetapi karena Agung Sedayu tidak ada di Tanah Perdikan, maka Sekar Mirah telah melakukannya sendiri.

Sebenarnya ia agak cemas juga menghadapi Senapati muda yang telah dikalahkannya. Justru karena Agung Sedayu tidak ada. Jika ia mendendam, maka ia akan dapat mempergunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Meskipun seorang dengan seorang Sekar Mirah sama sekali tidak gentar, tetapi Senapati muda itu akan dapat berbuat banyak.

Namun ternyata bahwa kecemasan itu tidak beralasan. Senapati muda itu benar-benar bersikap jujur. Ia sama sekali tidak mendendam. Bahkan sikapnya wajar seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

Karena itu, maka Sekar Mirahpun dapat melakukan tugasnya sebaik-baiknya sebagaimana dipesankan oleh Agung Sedayu.

Pada saat Sekar Mirah sibuk di barak pasukan khusus, maka Agung Sedayu dan Ki Waskita telah menempuh perjalanan yang cukup panjang. Mereka telah menyeberangi Kali Praga dengan selamat. Tidak ada seorangpun yang mengganggunya. Apalagi perjalanan Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak banyak diketahui orang, karena mereka melakukannya seolah-olah tanpa direncanakan lebih dahulu.

Keduanya memang menghindari jalan yang melintasi Mataram, agar mereka tidak usah singgah. Meskipun hanya sebentar, namun dengan demikian waktu mereka akan tersita. Sehingga karena itu, maka keduanya telah memilih jalan lain.

Tidak banyak yang terjadi di perjalanan. Kecuali debu yang mengotori tubuh, maka segalanya berjalan dengan lancar.

Meskipun demikian, mereka memerlukan berhenti untuk beristirahat di pinggir Kali Opak. Sambil memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka beristirahat dan makan rerumputan segar, maka keduanya membersihkan diri dari debu yang melekat.

Dalam pada itu, ternyata jalan yang melintasi Kalii Opak itupun cukup ramai. Beberapa orang hilir mudik melintasi sungai yang tidak terlalu deras, meskipun cukup lebar. Disaat sungai itu tidak banjir, maka orang-orang yang melintas dapat langsung menyeberang tanpa mempergunakan rakit. Tetapi jika saatnya hujan turun di lereng Gunung, maka arus sungai itupun menjadi kian besar, sehingga seseorang yang ingin menyeberanginya harus mempergunakan rakit seperti mereka yang menyeberangi Kali Praga.

Agung Sedayu dan Ki Waskita kemudian duduk beberapa puluh langkah dari jalur penyeberangan. Mereka menunggu sampai kuda mereka menjadi kenyang.

Ternyata bahwa arus lalu lintas jalan itu, masih belum banyak dipengaruhi oleh suasana hubungan antara Mataram dan Pajang yang menjadi semakin buram. Nampaknya jalan itu masih tetap ramai. Beberapa buah pedati telah melewati jalur penyeberangan itu dengan

membawa berbagai macam muatan. Hasil bumi, hasil kerajinan dan alat-alat pertanian dengan perabot-perabot rumah tangga yang terbuat dari kayu dan gerabah.

Dalam pada itu. Agung Sedayu yang mengamati arus lalu lintas itu diluar sadarnya bergumam, “Paman, jika kehidupan yang mulai menjadi sibuk seperti itu harus dihancurkan oleh permusuhan, maka kita akan terpelanting kedalam satu keadaan surut beberapa tahun.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya, “Kau benar ngger. Segalanya harus dimulai lagi. Apalagi jika dengan demikian akan memberikan bekas-bekas dendam dan kebencian. Maka untuk memulihkan keadaan seperti ini diperlukan waktu bertahn-tahun.”

“Jika saja kita semuanya dapat menahan diri. Saling memberi dan menerima, maka pertengkaran akan dapat dihindari. Tetapi jika kita berpegang kepada keinginan dan kepentingan diri, maka benturan kepentingan itu akan dapat menelan peradaban manusia itu sendiri,“ gumam Agung Sedayu kemudian.

Ki Waskita mengangguk-angguk pula. Tetapi ia tidak menyahut. Perhatiannya mulai tertuju kepada sekelompok prajurit yang melintasi sungai Opak menuju ke arah Barat. Tetapi prajurit-prajurit itu sama sekali tidak berpaling kearah Ki Waskita dan Agung Sedayu beristirahat.

“Kemana mereka?“ desis Agung Sedayu.

“Satu pertanda bahwa suasana memang menjadi semakin panas. Aku kira mereka sekedar nganglang mengamati keadaan. Agaknya mereka prajurit Pajang yang bertugas di Prambanan, dibawah kepemimpinan Untara di Jati Anom,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun ia tidak menjawab lagi.

Sementara itu, rasa-rasanya mereka sudah cukup memberi kesempatan kepada kuda-kuda mereka untuk beristirahat. Karena itu, maka sejenak kemudian mereka-pun telah melanjutkan perjalanan mereka kembali.

Sejenak kemudian, maka kedua orang itu telah berpacu kembali disepanjang bulak dan pedukuhan. Mereka kemudian telah memilih jalan memintas. Mereka tidak akan singgah di Sangkal Putung disaat mereka menuju ke Jati Anom. Baru apabila kemudian ada waktu, mereka akan singgah disaat mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, ketika mereka melintasi jalan disebelah padang perdu, keduanya telah menjadi berdebar-debar. Mereka melihat jauh di tengah-tengah padang perdu, debu yang mengepul.

“Kuda yang saling memburu,“ desis Agung Sedayu yang mempunyai pandangan yang sangat tajam. Apalagi dalam jangkauan ketajaman penglihatannya yang melampaui ketajaman penglihatannya yang wajar.

“Ya,“ Ki Waskita yang juga melihat debu yang menghambur di udara, “nampaknya sesuatu telah terjadi.”

Agung Sedayu dan Ki Waskita memperlambat laju kuda mereka. Dengan hati-hati mereka memperhatikan suasana disekitar padang perdu itu. Semakin dekat, maka merekapun menjadi semakin yakin, bahwa beberapa puluh ekor kuda berlari-larian di padang perdu yang luas.

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Waskita menjadi heran, ketika ia melihat seseorang yang dengan tenang mencangkul di sawah di sebelah jalan yang mereka lalui.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian telah menarik kekang kudanya dan berhenti dekat dengan orang yang sedang sibuk bekerja di sawah itu.

“Ki Sanak,“ bertanya Agung Sedayu yang kemudian meloncat turun dari punggung kudanya, “apakah yang terjadi di padang perdu itu.”

Petani itu kemudian tegak sambil menekan punggungnya dengan tangannya. Kemudian sambil berpaling kearah debu yang memutih di padang perdu ia berkata, “Prajurit-prajurit Pajang yang berada di Prambanan.”

“Kenapa dengan prajurit-prajurit itu?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Mereka sedang gladi perang berkuda. Hampir setiap hari ada gladi. Sejak beberapa lama. Bahkan kadang-kadang Senapati Besar di Jati Anom sering hadir dan memimpin gladi itu sendiri,“ jawab petani itu.

“Ki Untara maksudmu?“ bertanya Agung Sedayu.

"Ya. Ki Untara. Bukan saja gladi perang berkuda, tetapi kadang-kadang para petani itu gladi perang darat dan gelar perang di padang perdu yang panas berdebu itu sehari-harian," jawab orang itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, "Sokurlah. Aku sudah menjadi ketakutan. Aku kira telah terjadi sesuatu di padang perdu itu, sehingga akan dapat mencelakai kami berdua."

"Tidak Ki Sanak. Berjalan sajalah terus. Mereka tidak akan berbuat apa-apa. Memang kadang-kadang orang-orang yang lewat di jalan ini menjadi ragu-ragu. Tetapi jika mereka melihat kami bekerja disawah dengan tenang, maka mereka tentu mengambil kesimpulan, bahwa tidak terjadi sesuatu yang berbahaya bagi perjalanan mereka."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemudian katanya, "Terima kasih Ki Sanak. Jika demikian, kami akan melanjutkan perjalanan kami."

"Silahkan. Tidak akan terjadi apa-apa," berkata orang itu.

Agung Sedayupun kemudian meloncat ke punggung kudanya. Meskipun agak ragu, namun keduanyapun kemudian melanjutkan perjalanan. Sementara itu debu masih saja mengepul. Dari kejauhan Agung Sedayu dan Ki Waskita melihat tangkai-tangkai tombak yang panjang mencuat diantara pepohonan perdu. Namun kemudian merekapun melihat, bahwa tombak-tombak itu ternyata berujung tumpul.

"Benar-benar gladi," berkata Agung Sedayu.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Dipandanginya latihan perang-perangan yang dilakukan di padang perdu yang berjarak beberapa ratus langkah dari jalan yang mereka lalui itu. Nampaknya latihan itu bukan sekedar latihan menunggang kuda. Tetapi juga gelar dan ketrampilan olah senjata.

Ki Waskita yang juga memandangi latihan itu kemudian berdesis, "Memang satu pertanda yang mendebarkan ngger. Nampaknya Untara tidak mau ketinggalan dari pasukan yang dipimpin oleh Ki Tumenggung Prabadaru. Setidak-tidaknya Untara tidak mau digilas oleh Prabadaru dengan pasukan khususnya. Karena itu, maka Untarapun telah membuat pasukannya sekuat pasukan khusus. Latihan-latihan dilakukan dengan cermat dan bersungguh-sungguh."

"Nampaknya pasukan Untara mempunyai kelebihan dari pasukan khusus Mataram di Tanah Perdikan Ki Waskita," berkata Agung Sedayu kemudian.

Ki Waskita mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Sebagai pasukan berkuda."

"Ya. Latihan-latihan perang berkuda masih terlalu kurang dilakukan pada pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh. Mereka lebih banyak mempelajari gelar perang dan kemampuan secara pribadi dalam olah kanuragan dan olah senjata," berkata Agung Sedayu.

"Tetapi kemampuan itu akan mengimbanginya. Mungkin Untara mempunyai perhitungan tersendiri. Jika terjadi pertempuran di daerah ini, maka pertempuran itu akan mempergunakan arena yang luas. Sawah dan pategalan. Sehingga pasukan berkuda disini mendapat perhatian yang besar," sahut Ki Waskita, "Tetapi itu bukan berarti bahwa pasukan khusus di Tanah Perdikan Menoreh dapat melupakan unsur pasukan berkuda. Nampaknya pasukan berkuda di dalam lingkungan pasukan khusus di Pajangpun mendapat perhatian yang besar. Karena itu, maka Untarapun telah membuat imbangan kekuatan dengan pasukan berkudanya. Meskipun pasukan Untara bukan pasukan khusus, tetapi menilik sikap Untara di saat terakhir, maka ia telah menempa pasukannya sehingga tidak akan kurang nilainya dari pasukan khusus itu sendiri."

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Namun yang dilihatnya itu merupakan satu peringatan, bahwa pasukan khususnya di Tanah Perdikan Menorehpun harus memperhatikan ketrampilan berkuda. Setidak-tidaknya sekelompok dari mereka akan menjadi inti dari pasukan berkuda. Dalam perang berarena luas, pasukan berkuda akan sangat penting artinya.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Ki Waskitapun semakin lama menjadi semakin jauh dari padang perdu itu. Mereka melintasi sebuah bulak panjang dan kemudian mendekati sebuah hutan yang tidak terlalu lebat. Mereka akan lewat di pinggir hutan itu.

Meskipun jalan itu menyusuri pinggiran hutan, tetapi jalan itu tidak terlalu sepi. Jarang terjadi, seekor binatang buas keluar dari hutan itu dan mengganggu orang yang sedang lewat. Kecuali karena di hutan itu jarang sekali terdapat binatang yang termasuk binatang buas, juga hutan itu

memang sudah terlalu sering dirambati, kaki manusia. Bahkan orang mencari kayupun berani memasuki hutan itu.

Ketika Agung Sedayu dan Ki Waskita sampai kepinggir hutan itu, merekapun tertegun. Dari arah yang berlawanan mereka melihat beberapa orang berkuda berpacu dengan cepatnya.

“Kita akan berpapasan dengan sekelompok orang berkuda,“ berkata Ki Waskita.

Agung Sedayupun mengangguk. Jawabnya, “Ya paman. Dan kita belum tahu, siapakah mereka.”

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Waskita sama sekali tidak berhenti. Meskipun demikian keduanya menjadi sangat berhati-hati. Memang banyak kemungkinan akan dapat terjadi.

Semakin dekat mereka dengan sekelompok orang-orang berkuda itu, jantung Agung Sedayu dan Ki Waskita menjadi semakin berdebaran. Bahkan kemudian terasa darah mereka semakin cepat mengalir.

“Kakang Untara,“ desis Agung Sedayu.

Ki Waskita memerlukan waktu sejenak untuk memperhatikan orang berkuda dipaling depan. Namun akhirnya iapun berdesis, “Ya. Angger Untara.”

Agung Sedayu dan Ki Waskitapun memperlambat kuda mereka. Kudanya pun kemudian menepi dan bahkan berhenti.

Ternyata Untarapun telah melihat mereka, sehingga iapun telah memperlambat kudanya. Demikian pula beberapa orang pengiringnya.

Akhirnya kedua belah pihak telah berhenti. Untara yang kemudian mendekat bertanya kepada adiknya, “Kau akan kemana?”

“Aku akan menemui paman Widura,“ jawab Agung Sedayu.

“Apakah ada sesuatu yang penting?“ bertanya Untara pula.

“Tidak kakang,“ jawab Agung Sedayu, “aku hanya ingin berbicara tentang Glagah Putih. Rasa-rasanya kami berdua terlalu sepi di Tanah Perdikan Menoreh. Aku ingin minta ijin kepada paman Widura, untuk mengajak Glagah Putih bersama kami.“

Untara mengangguk-angguk. Namun kemudian katanya, “Apakah Sekar Mirah sudah sependapat? Jika tidak, maka keadaannya akan menjadi sulit. Sekar Mirahlah yang berada dirumah setiap hari. Ialah yang banyak menentukan. Jika ia tidak setuju, maka akan dapat timbul persoalan.”

“Aku sudah berbicara dengan Sekar Mirah. Ia tidak berkeberatan,“ jawab Agung Sedayu.

Ada niatnya untuk mengatakan bahwa Sekar Mirah telah ikut bersamanya memberikan latihan-latihan di barak pasukan khusus. Tetapi niat itu diurungkannya, karena ia tidak sempat untuk dapat memberikan penjelasan secukupnya.

“Nanti saja kalau aku mendapatkan kesempatan berbicara lebih panjang,“ berkata Agung Sedayu didalam hatinya.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayulah yang kemudian justru bertanya, “Kakang akan pergi kemana?”

“Aku akan melihat latihan. Apakah kau melihat para prajurit latihan di padang perdu sebelah?“ sahut Untara.

“Ya, kakang. Aku melihatnya. Semula aku menjadi berdebar-debar melihat debu yang mengepul. Tetapi seorang petani mengatakan, bahwa mereka hanya sekedar melakukan latihan. Agaknya latihan seperti itu sudah terlalu sering diselenggarakan,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

“Ya. Hampir setiap hari. Prajurit-prajuritku harus menjadi prajurit yang baik,“ berkata Untara. Dan kemudian sambil berpaling kearah Ki Waskita ia berkata, “Aku tidak dapat mempersilahkan Ki Waskita untuk singgah.”

“Terima kasih ngger. Bukankah angger Untara sedang menjalankan tugas. Sementara itu, kamipun hanya mempunyai waktu yang sangat sempit,“ jawab Ki Waskita.

“Baiklah,“ berkata Untara kemudian, “kita akan saling berpisah. Kita masing-masing akan meneruskan perjalanan kita.”

Untarapun kemudian minta diri. Iapun kemudian berpacu dukuti oleh para pengiringnya. Agaknya ia akan menyaksikan latihan yang diselenggarakan oleh para prajuritnya di Prambanan.

Sejenak kemudian Agung Sedayu dan Ki Waskitapun meneruskan perjalanan mereka pula. Sekali-sekali mereka berpaling. Untara dan pengiringnyapun menjadi semakin jauh. Sementara debu berhamburan dibelakang kaki kudanya yang berlari kencang.

Agung Sedayu dan Ki Waskita tidak tergesa-gesa. Sepanjang jalan mereka telah memperbincangkan tentang perkembangan suasana. Agaknya Untara dapat melihat tembus kedalam lingkungan keprajuritan Pajang. Nampaknya iapun dapat mengurai hubungan para pemimpin Pajang dengan Kanjeng Sultan yang tengah mengalami kemunduran kesehatan yang cepat.

“Keadaan menjadi semakin suram,“ desis Ki Waskita.

“Dan anak-anak di barak pasukan khusus di Tanah Perdikan itu masih belum siap,“ gumam Agung Sedayu.

“Tetapi mereka sudah berada pada tataran yang cukup,“ sahut Ki Waskita. Lalu, “Pada saat-saat terakhir latihan-latihan nampaknya menjadi semakin meningkat. Sejak kita melihat, tataran mereka dalam benturan ilmu di tepian.”

“Mudah-mudahan dalam waktu singkat, anak-anak itu sempat menyusul kekurangan mereka,“ berkata Agung Sedayu.

“Tetapi mereka sudah menguasai ilmu yang terpenting. Bahkan mereka sudah mulai mendalaminya, terutama olah kanuragan secara pribadi,“ sahut Ki Waskita.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sambil mengangguk-angguk iapun kemudian berkata, “Bagaimanapun juga, kita masih harus bekerja keras paman.”

Ki Waskita memandang Agung Sedayu sekilas. Kemudian katanya, “Ya. Kita memang harus bekerja keras.”

Untuk sesaat keduanyapun saling berdiam diri. Mereka menyusuri jalan yang semakin menanjak lereng Gunung Merapi. Namun mereka akan melingkari lereng itu sehingga akhirnya mereka akan sampai kesisi sebelah Timur, masih jauh dibawah lambung.

Tidak banyak persoalan yang mereka lihat diperjalanan. Semakin lama merekapun menjadi semakin dekat dengan Jati Anom. Namun mereka tidak memilih jalan dari arah Timur. Tetapi mereka datang dari arah putaran kaki Gunung. Meskipun jalan lebih sulit, tetapi jaraknya menjadi lebih dekat.

Ketika mereka memasuki Kademangan Jati Anom, mereka menjadi berdebar-debar. Mereka memperlambat kuda mereka, ketika dari kejauhan mereka melihat padukuhan Banyu Asri.

“Apakah paman Widura ada di Jati Anom atau di Banyu Asri?“ bertanya Agung Sedayu,

“Kita lihat di padepokan saja ngger,“ jawab Ki Waskita, “baru kemudian kita akan menyusulnya ke Banyu Asri, jika Ki Widura tidak berada di padepokan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Merekapun meneruskan perjalanan mereka menuju ke padepokan kecil di ujung Kademangan Jati Anom. Tetapi mereka tidak memilih jalan induk yang melalui rumah Untara yang dipergunakan untuk para prajurit Pajang di Jati Anom.

Beberapa saat kemudian, merekapun telah sampai keregol halaman padepokan kecil di Jati Anom. Yang pertama-tama melihat mereka adalah seorang cantrik. Sambil berlari-lari cantrik itu menyongsong Agung Sedayu yang meloncat turun dari kudanya dukuti oleh Ki Waskita.

“Selamat datang,“ berkata cantrik itu sambil menerima kuda Agung Sedayu dan Ki Waskita, “marilah. Kebetulan Ki Widura ada disini.”

“O,“ desis Agung Sedayu, “sokurlah. Hampir saja aku berbelok menuju ke Banyu Asri.”

“Marilah. Memang beberapa hari Ki Widura berada di Banyu Asri. Baru kemarin Ki Widura kembali ke padepokan,“ jawab cantrik itu.

“Glagah Putih?“ bertanya Agung Sedayu pula.

“Ia berada di padepokan,“ jawab Cantrik itu pula.

“Dan Kiai Gringsing,“ Ki Waskita yang bertanya.

“Kiai Gringsing berada di Sangkal Putung. Sudah beberapa hari,” jawab cantrik itu.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Bersama Ki Waskita iapun kemudian melintasi halaman dan naik kependapa. Sementara cantrik yang sudah mengikat kuda itu disamping pendapa, segera memberitahukau kehadiran Agung Sedayu dan Ki Waskita kepada Ki Widura dan Glagah Putih.

Glagah Putih yang berada di kebun belakang, segera berlari-lari ke pendapa, sementara itu, Ki Widurapun telah keluar pula dari ruang dalam.

Sejenak kemudian, merekapun telah duduk bersama di pendapa padepokan kecil itu. Setelah saling mempertanyakan keselamatan masing-masing, maka merekapun mulai berbicara tentang keadaan padepokan itu serta para penghuninya.

“Beberapa orang prajurit telah berada di padepokan ini,“ berkata Glagah Putih.

“Bukankah mereka telah lama berada disini?“ bertanya Agung Sedayu.

“Ya. Tetapi beberapa saat yang lalu, mereka telah ditarik semuanya kerumah kakang Untara. Pada saat-saat yang mendebarkan. Namun nampaknya keadaan menjadi agak tenang lagi, sehingga beberapa orang diperkenankan, atau justru diperintahkan untuk berada di padepokan ini,“ jawab Glagah Putih.

“Berapa orang yang berada disini sekarang?“ bertanya Ki Waskita.

“Sepuluh orang,“ jawab Glagah Putih.

“O,“ Agung Sedayu terkejut, “demikian banyaknya?”

“Ya Agung Sedayu,“ Widuralah yang menjawab, “memang banyak sekali. Tetapi agaknya keadaan memang menghendaki demikian. Jika yang berada di padepokan ini terlalu sedikit, maka keselamatan mereka kurang terjaga. Tetapi dengan sepuluh orang, masih banyak kesempatan yang dapat mereka lakukan bersama para penghuni padepokan ini sendiri.”

Agung Sedayu dan Ki Waskita mengangguk-angguk. Nampaknya keadaan bukan menjadi tenang, meskipun mereka sedikit. Tetapi ternyata bahwa prajurit Pajang di Jati Anom harus tetap berhati-hati menghadapi perkembangan keadaan yang agak mereda itu. Karena menurut perhitungan Untara, segala sesuatu masih akan dapat meledak setiap saat.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian, para cantrikpun telah menghidangkan minuman dan makanan bagi Agung Sedayu dan Ki Waskita, sementara Agung Sedayu bertanya kepada pamannya tentang gurunya yang menurut keterangan seorang cantrik berada di Sangkal Putung. Agaknya Swandaru ingin ditunggui oleh gurunya dalam perkembangan ilmunya yang terakhir.

“Ada kekhususannya?“ bertanya Ki Waskita.

“Aku kurang tahu,“ jawab Ki Widura, “tetapi nampaknya Swandaru benar-benar ingin menempa diri menghadapi perkembangan keadaan yang semakin gawat sekarang ini, meskipun udara terasa agak mendingin. Namun api masih akan dapat berkobar setiap saat.”

“Sokurlah,“ Ki Waskita mengangguk-angguk, “Swandaru memang masih harus menempa diri. Mematangkan ilmunya dan melengkapinya dengan pengalamannya selama ini,“ Ki Waskita berhenti sejenak, lalu, “bagaimana dengan Pandan Wangi?”

“Agaknya ia tidak mau ketinggalan. Bahkan menurut Kiai Gringsing ternyata bahwa perkembangan ilmu Pandan Wangi mempunyai jalur yang agak berbeda dengan perkembangan ilmu Swandaru. Pandan Wangi mulai melihat ke kedalaman watak ilmu yang diwarisinya.”

Ki Waskita mengangguk-angguk. Nampaknya perkembangan kematangan ilmu Pandan Wangi dan Swandaru mempunyai jalur yang berbeda. Tetapi itu bukan berarti bahwa Swandaru tidak melihat ke dalam ilmu yang diwarisinya dari Kiai Gringsing. Tetapi cara pendalamannya sajalah yang berbeda dari Pandan Wangi yang lebih banyak mencari sendiri, karena ia terpisah dari gurunya. Namun dengan tekun ia mencari perkembangan ilmunya, karena semua dasar ilmu Ki Gede Menoreh telah diberikannya kepada Pandan Wangi.

Pembicaraan Agung Sedayu, Ki Waskita, Ki Widura dan Glagah Putih terpotong, karena tiba-tiba dua ekor kuda memasuki halaman padepokan. Dua orang prajurit Pajang di Jati Anom memasuki halaman itu. Mereka tertegun ketika mereka melihat beberapa orang duduk di pendapa.

Baru kemudian seorang diantara mereka berdesis, “Agung Sedayu.”

Kedua orang prajurit itupun kemudian menuntun kuda mereka dan mengikatnya disamping pendapa. Sambil tersenyum keduanyapun kemudian naik pula kependapa.

“Kapan kaudatang. Agung Sedayu?“ bertanya seorang diantara mereka.

Agung Sedayupun kemudian beringsut dan kedua prajurit itu duduk pula bersama mereka.

Demikianlah, maka pembicaraan mereka menjadi semakin riuh ketika beberapa orang prajurit yang lainpun telah datang pula.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu masih menyimpan masalahnya sendiri yang akan disampaikannya kepada Glagah Putih dan Ki Widura. Karena persoalan itu tidak ada hubungannya dengan para prajurit, maka iapun menunggu sampai ia mendapat kesempatan untuk berbicara langsung dengan keduanya.

Baru pada malam hari kemudian, Agung Sedayu dan Ki Waskita sempat berbicara langsung dengan Glagah Putih dan Ki Widura. Dengan berbagai pertimbangan, termasuk tugas-tugas baru yang diemban oleh Sekar Mirah di Tanah Perdikan Menoreh untuk membantunya memberikan latihan-latihan kepada anak-anak muda di barak pasukan khusus, maka Agung Sedayu telah minta agar Glagah Putih bersedia mengikutinya di Tanah Perdikan Menoreh.

“Aku sudah memintanya sejak lama,“ sahut Glagah Putih dengan serta merta, “kakanglah yang selalu menunda-nunda.”

“Aku menunggu saat yang sebaik-baiknya,“ jawab Agung Sedayu, “dan sekarang saat itu sudah tiba.”

Glagah Putih memandang Agung Sedayu dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Kapan kita berangkat?”

“Ah,“ potong Ki Widura, “jangan tergesa-gesa begitu. Mungkin kakangmu akan berada disini satu atau dua pekan.”

“Tidak mungkin. mbokayu Sekar Mirah berada di Tanah Perdikan sendiri,“ jawab Glagah Putih, “siapa tahu, mbokayu didatangi genderuwo.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “mBokayumu tidak takut genderuwo. Bahkan genderuwo yang baik, dapat diminta untuk menjaga rumah.”

Glagah Putihpun tertawa pula.

Dalam pada itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Sekar Mirah yang berada dirumahnya sendiri, merasa kesepian juga. Seorang anak yang membantu dirumah itu, masih selalu pergi bersama kawan-kawannya. Kadang-kadang ke sungai sampai jauh malam. Tetapi agaknya Agung Sedayu tidak sampai hati untuk marah kepadanya, karena seumurnya, anak itu masih belum banyak mengenal tanggung jawab.

Sekar Mirah yang duduk sendiri diamben diruang dalam sambil merenung setelah makan malam, terkejut, ketika pintu rumahnya diketuk orang. Menilik nadanya, tentu bukan pembantunya yang nakal.

Sejenak Sekar Mirah termangu-mangu. Dalam keadaan yang gawat, segala sesuatunya dapat terjadi. Sementara itu, ia tidak dalam pakaian yang memungkinkannya untuk bergerak cepat, karena setelah mandi di sore hari, ia mengenakan pakaian sebagaimana kebanyakan seorang perempuan.

Tetapi ia tidak mempunyai kesempatan untuk berbuat banyak. Sekali lagi pintu rumahnya terdengar diketuk perlahan-lahan.

Sekar Mirahpun kemudian melangkah mendekati pintu rumahnya. Namun ia cukup berhati-hati. Meskipun ia tidak mengenakan pakaian khususnya, namun ia berusaha untuk dapat berbuat sesuatu jika terpaksa.

Sejenak Sekar Mirah berdiri tegak didepan pintu rumahnya. Kemudian dengan ragu-ragu ia bertanya, “Siapa diluar?”

“Aku Mirah,“ terdengar jawaban lambat. Namun Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Ia mengenal suara itu.

Dengan wajah yang tegang. Sekar Mirahpun kemudian membuka pintu rumahnya. Sebagaimana yang diduganya, yang berdiri di luar adalah Prastawa.

“Kau,“ desis Sekar Mirah.

“Ya Mirah. Bukankah sudah aku katakan, bahwa aku ingin berbicara serba sedikit tentang Tanah Perdikan ini ?“ jawab Prastawa.

“Kakang Agung Sedayu belum kembali. Baru besok ia akan datang,“ jawab Sekar Mirah.

“Kau dapat menyampaikannya jika ia pulang.“ minta Prastawa.

Sekar Mirah memandang Prastawa dengan tajamnya. Kemudian katanya, “Sebaiknya kau datang esok sore Prastawa. Katakan langsung kepada kakang Agung Sedayu, apa yang kau inginkan. Atau biarlah kakang Agung Sedayu pergi kerumah Ki Gede. Kau dapat menemuinya disana.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Apakah aku tidak kau persilahkan masuk? Betapapun singkatnya, lebih baik kita berbicara di dalam.”

Sekar Mirah menjadi tegang. Namun dalam keremangan malam, wajahnya tidak nampak menjadi merah.

Meskipun demikian Sekar Mirah masih berusaha untuk mencari jawab yang paling baik yang dapat diberikan kepada Prastawa. Bagaimanapun juga anak muda itu adalah kemanakan Ki Gede Menoreh. Orang tertinggi di Tanah Perdikan itu.

Untuk sesaat Sekar Mirah berdiri tegang. Sementara itu Prastawa bergeser setapak maju. Dengan suara dalam ia bertanya pula, “Bagaimana? Setuju ?”

Sekar Mirah menjadi semakin tegang. Ia sadar, bahwa menerima anak muda itu selagi suaminya tidak dirumah adalah kurang pada tempatnya. Apalagi jika ada orang lain yang melihatnya. Maka orang lain itu tentu akan menyebutnya sebagai seorang perempuan yang kurang pantas.

Dalam pada itu, wajah Sekar Mirah terasa menjadi semakin tegang. Namun sementara itu Prastawa justru telah hampir kehilangan nalar. Ia ingin duduk dan berbicara apa saja. Sebagaimana kebiasaannya bersikap terhadap perempuan-perempuan muda di Tanah Perdikannya. Bahkan kadang-kadang ia telah melakukan sesuatu yang kurang terpuji terhadap gadis-gadis di Tanah Perdikan Menoreh, sehingga dapat menumbuhkan persoalan tersendiri.

Ketika Prastawa beringsut semakin dekat, maka sambil bergeser surut Sekar Mirah menjawab, “Prastawa. Sebenarnya aku memang tidak akan menolak. Tetapi sayang, bahwa aku harus mempersiapkan diri untuk tugasku esok siang. Aku harus memberikan bimbingan kepada anak-anak muda di barak pasukan khusus itu. Aku sedang mempersiapkan diri untuk menempa mereka dalam kemampuan secara pribadi. Aku harus menunjukkan kepada mereka, bagaimana mereka berhadapan dengan lawan yang tangguh tanggon. Dan aku harus memberikan contoh kepada mereka bagaimana menghadapi lawan lebih dari satu orang. Karena itu, aku besok akan bertempur dalam keadaan yang seperti bersungguh-sungguh melawan lima orang.

Kata-kata Sekar Mirah itu seolah-olah telah membangunkan Prastawa dari mimpinya. Yang berdiri dihadapannya itu bukan saja seorang perempuan cantik, tetapi juga seorang perempuan yang garang. Apalagi ketika Sekar Mirah berkata selanjutnya, “Prastawa. Jika kau ingin singgah, aku akan berterima kasih. Karena kau tentu akan dapat membantu aku. Kita akan berlatih bersama. Kau tentu memiliki kemampuan sebagaimana lima orang anak muda dari pasukan khusus itu. Dengan demikian, aku sudah akan dapat membiasakan diri dalam tugasku besok.”

Kata-kata Sekar Mirah itu terasa panas ditelinga Prastawa. Seolah-olah perempuan itu dengan sengaja telah merendahkannya. Karena dengan demikian, maka Prastawa harus menyadari keadaannya. Sekar Mirah bukan perempuan kebanyakan. Bukan perempuan sebagaimana perempuan Tanah Perdikan Menoreh selain Pandan Wangi. Karena itu, maka ia tidak akan dapat mengganggunya, sebagaimana mengganggu gadis-gadis yang ketakutan bukan saja karean kemampuannya, tetapi juga karena ia adalah kemanakan Ki Gede Menoreh.

Sejenak Prastawa termangu-mangu. Ia menyadari tingkat ilmu Sekar Mirah, dan iapun menyadari kedudukan Agung Sedayu.

Karena itu. maka iapun kemudian bergeser surut sambil berkata, “Baiklah Sekar Mirah, jika kau masih mempunyai tugas yang harus kau lakukan, aku minta diri.”

“Kau dapat membantu aku Prastawa,“ sahut Sekar Mirah.

“Tidak. Aku tidak ingin mengganggumu. Seandainya aku mempunyai banyak waktu, mungkin aku akan mempertimbangkannya. Tetapi waktuku sekarang ini hanya sedikit sekali,“ jawab Prastawa.

“Jadi kau tidak ingin singgah di sanggar?“ bertanya Sekar Mirah.

Prastawa menggeleng. Jawabnya, “Lain kali saja Sekar Mirah.”

Prastawapun kemudian minta diri. Agaknya ia hanya berjalan kaki saja tanpa membawa seekor kuda.

Ketika Prastawa hilang dibalik regol. Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sejenak ia mengenang saat-saat ia berada di Tanah Perdikan sebelum ia kawin dengan Agung Sedayu. Dengan demikian, maka ia memang tidak dapat menimpakan segala kesalahan kepada Prastawa jika anak muda itu kemudian bersikap kurang wajar terhadapnya.

“Tetapi aku sekarang adalah isteri Agung Sedayu,“ berkata Sekar Mirah kepada diri sendiri.

Namun Sekar Mirahpun bersukur, bahwa Prastawa telah meninggalkan rumahnya. Perlahan-lahan ia menutup dan menyelarak pintunya. Kemudian iapun pergi ke biliknya.

Ketika ia membaringkan dirinya, semakin terasa, betapa sepinya malam yang menjadi semakin dingin.

Namun akhirnya. Sekar Mirahpun telah lelap didalam tidurnya.

Dalam pada itu, selagi Sekar Mirah sudah mulai dengan mimpinya yang gelisah, di Sangkal Putung, Agung Sedayu masih berbincang dengan Ki Waskita, Ki Widura dan Glagah Putih. Sekali-sekali mereka tertawa oleh gurau yang segar. Glagah Putih yang gembira menjadi semakin banyak berbicara.

“Aku akan kembali besok,“ tiba-tiba Agung Sedayu berkata, “apakah kau akan pergi bersamaku besok, atau aku akan datang lagi menjemputmu.”

“Kenapa harus menjemput aku lagi? Besok aku pergi bersamamu kakang,“ jawab Glagah Putih.

“Kau minta diri kepada ayah,“ berkata Agung Sedayu pula.

“Ayah sudah mendengar sendiri persoalan yang kita bicarakan ini,“ jawab Glagah Putih heran.

“Tetapi kau harus minta diri,“ Agung Sedayu menekankan.

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Ia memang merasa aneh, bahwa ia harus memberitahukan persoalannya kepada orang yang sudah megetahuinya.

Namun kemudian Glagah Putihpun melakukannya. Katanya, “Ayah, jika ayah tidak berkeberatan, besok aku akan pergi ke Tanah Perdikan Menoreh mengikuti kakang Agung Sedayu.”

Ki Widura tersenyum. Katanya, “Baiklah Glagah Putih. Tetapi jika demikian, esok pagi-pagi kau harus pergi ke Banyu Asri. Kau harus minta diri kepada seluruh keluarga. Baru kau akan boleh meninggalkan Jati Anom. Sementara itu, malam ini kau harus mengemasi pakaian dan mungkin barang-barangmu yang akan kau bawa besok.”

“Baiklah ayah,“ jawab Glagah Putih, “malam ini aku akan berkemas. Esok pagi-pagi aku akan ke Banyu Asri.”

Sebenarnyalah bahwa malam itu Glagah Putih telah mengemasi pakaian yang akan dibawanya. Tidak terlalu banyak. Ia hanya membawa seperlunya saja.

Dalam pada itu, maka Agung Sedayu dan Ki Waskitapun telah dipersilahkan untuk beristirahat, sementara Ki Widura membantu anaknya mempersiapkan diri. Namun sejenak kemudian, maka Glagah Putihpun telah pergi ke biliknya pula.

“Tidurlah,“ berkata ayahnya, “besok kau akan melakukan perjalanan. Meskipun perjalanan itu tidak terlalu jauh, namun akan melelahkan juga.”

Glagah Putihpun berusaha untuk dapat tidur. Tetapi rasa-rasanya matanya sama sekali tidak mau terpejam. Angan-angannya telah jauh mendahului wadagnya pergi ke Tanah Perdikan Menoreh.

Glagah Putih telah melihat beberapa kali Tanah Perdikan yang besar dan subur itu. Iapun serba sedikit telah mengenal isinya. Namun dalam pada itu, keningnya mulai berkerut ketika ia mulai membayangkan sebuah wajah anak muda yang aneh menurut pendapat Glagah Putih. Bukan pula tingkah lakunya, tetapi juga sikapnya terdapat masalah yang dihadapinya.

"Aku tidak mengerti sikap Prastawa," berkata Glagah Putih kepada diri sendiri.

Baru menjelang akhir malam, Glagah Putihpun dapat tidur lelap.

Sementara itu, di Tanah Perdikan Menoreh, Prastawa duduk di gardu bersama beberapa orang anak muda. Adalah bukan satu kebetulan bahwa yang berada di gardu itu adalah kawan-kawan dekatnya. Satu dua orang pengawal yang lain duduk di sebelah regol, sementara yang lain berjalan hilir mudik di luar regol.

"Perempuan itu terlalu sombong," geram Prastawa.

"Sebelumnya sikapnya kepadamu terlalu baik," berkata seorang kawannya.

"Pengantin baru," sahut yang lain, "tunggu sajalah barang dua tiga bulan. Kau mempunyai beberapa kelebihan dari Agung Sedayu."

Prastawa tersenyum. Katanya, "ia akan menyesal atas kesombongannya itu."

"Tetapi kau jangan terlalu kasar menghadapinya. Ia memiliki ilmu yang tinggi," berkata yang pertama, "waktumu masih panjang."

Prastawa tertawa. Katanya, "Aku mempunyai cukup pengalaman."

Kawan-kawannyapun tertawa pula. Pengawal yang berada di regol berpaling kearah mereka. Namun para pengawal itu tidak mengetahui apa saja yang sedang mereka perbincangkan.

Ketika kemudian ayam jantan berkokok, maka Prastawapun berdiri dan turun dari gardu. Sambil melangkah pergi ia berkata, "Malam ini akan aku habiskan di bilikku. Aku akan tidur sampai matahari naik diatas pepohonan."

Kawan-kawannya mengangguk-angguk. Seorang diantara mereka berkata, "Kau akan dapat bermimpi indah."

"Aku sedang kesepian," desis Prastawa.

Kawan-kawannya tidak menyahut lagi. Dipandanginya langkah Prastawa melintas halaman langsung menuju ke seketeng.

Pada saat yang bersamaan, justru Sekar Mirah telah bangun. Ketika ia pergi ke dapur, dilihatnya anak yang tinggal bersamanya masih tidur melingkar diserambi belakang. Nampaknya anak itu tidak berani mengetuk pintu, sehingga ia tidur saja di sebuah amben kecil diserambi.

Ketika pintu berderit, anak itu menggeliat. Tetapi iapun segera meloncat bangkit. Ditatapnya wajah Sekar Mirah yang berkerut.

"Aku, aku tertidur di tepian semalam," berkata anak itu agak gagap.

Sekar Mirah menjadi iba juga melihatnya. Karena itu, maka katanya, "Baiklah. Tetapi jangan kau ulangi lagi. Cepat, nyalakan api dan kemudian isi jambangan. Aku akan menyapu halaman."

Anak itupun segera menyalakan api untuk menjerang air. Kemudian iapun pergi ke sumur untuk mengisi jambangan di pakiwan.

Sejenak kemudian, maka derit senggol timbapun telah terdengar berderit diantara suara sapu lidi yang berdesir dalam irama yang ajeg. Sebagaimana Agung Sedayu, maka ternyata Sekar Mirahpun telah melakukannya pula. Menyapu sambil bergeser mundur, sehingga pada bekas sapu lidinya tidak terdapat telapak kaki.

Dalam pada itu, langitpun menjadi semakin terang. Cahaya kemerahan telah membuka wajah langit yang kelam. Sementara kesibukan mulai menjamah Tanah Perdikan Menoreh, di Jati Anom Glagah Putih telah meloncat kepunggung kudanya. Ia ternyata tidak dapat tidur terlalu lama. Seperti pesan ayahnya, maka pagi-pagi benar ia harus pergi ke Banyu Asri untuk minta diri.

Glagah Putih tidak pergi sendiri. Ia pergi bersama ayahnya ke Banyu Asri. Sementara itu Agung Sedayu dan Ki Waskitapun telah berkemas pula. Mereka ingin singgah barang sejenak ke

Sangkal Putung. Selain untuk memberitahukan keselamatan Sekar Mirah, maka Agung Sedayupun ingin bertemu dengan Kiai Gringsing barang sebentar.

Tetapi Agung Sedayu dan Ki Waskita harus menunggu kedatangan Glagah Putih dan Ki Widura dari Banyu Asri.

Ketika matahari mulai menjenguk dibalik pepohonan, maka merekapun telah bersiap. Para prajurit termasuk Sabungsari yang datang pula ke padepokan itu, yang berada di padepokan itupun ikut mengantar Agung Sedayu, Ki Waskita dan Glagah Putih yang telah minta diri kepada seluruh keluarganya di Banyu Asri.

“Dengan demikian, maka Ki Widura akan lebih banyak berada di Banyu Asri,“ berkata seorang cantrik yang tertua diantara kawan-kawannya.

“Bukankah kawanmu sudah bertaMbah banyak,“ sahut Agung Sedayu.

“Tetapi kami tentu akan merasa sepi,“ berkata cantrik itu pula.

“Sabungsari dan para prajurit yang lain akan menggantikan kami,“ berkata Glagah Putih sambil memandang Sabungsari.

Sabungsari tersenyum. Sejak beberapa lama, ia memang merasa berkewajiban atas padepokan itu lebih dari para prajurit yang lain, apalagi setelah beberapa orang pengikutnya menyatakan diri menjadi cantrik di padepokan itu.

Dalam pada itu, maka sejenak kemudian maka Agung Sedayu, Ki Waskita dan Glagah Putihpun telah meninggalkan padepokan kecil itu. Mereka menuju ke Kademangan Sangkal Putung. Dengan demikian, maka mereka telah mengambil jalan lain dari yang telah di lalui oleh Agung Sedayu ketika ia datang bersama Ki Waskita.

Perjalanan mereka ke Sangkal Putung tidak memerlukan waktu terlalu lama. Namun terasa panas matahari mulai menggatalkan kulit.

Kedatangan Agung Sedayu dan Ki Waskita serta Glagah Putih ke Sangkal Putung, ternyata telah mengejutkan Swandaru yang masih belum meninggalkan Kademangan. Tetapi ia sudah bersiap untuk melihat-lihat keadaan sebagaimana kebiasaannya. Bukan saja ketenangan dan keamanan Kademangannya, tetapi juga saluran air, jalan-jalan dan kegiatan segi-segi kehidupan yang lain.

Dengan tergesa-gesa Swandarupun kemudian menyongsong Agung Sedayu, Ki Waskita dan Glagah Putih. Kemudian merekapun dipersilahkan untuk naik kependapa, setelah mengikat kuda mereka pada patok-patok yang sudah disediakan.

Sejenak kemudian, Ki Demang Sangkal Putung dan Pandan Wangi telah menemui mereka pula di pendapa Kademangan. Namun Agung Sedayu yang melihat kegelisahan di wajah-wajah mereka, segera berkata, “Kami tidak mempunyai kepentingan khusus. Kami hanya sekedar singgah untuk melihat keselamatan Kademangan Sangkal Putung.”

“Sokurlah,“ sahut Ki Demang, “tetapi apakah kalian mempunyai keperluan dengan kakangmu Untara?”

“Juga tidak,“ jawab Agung Sedayu, “kepentinganku satu-satunya adalah menjemput Glagah Putih. Ia akan aku ajak pergi ke Tanah Perdikan Menoreh dan tinggal bersamaku jika ia kerasan.”

“O,“ Ki Demang mengangguk-angguk. Katanya, “Barangkali ada juga baiknya bagi angger Glagah Putih. Dengan demikian ia akan menjadi lebih berprihatin.”

“Ya. Ia memang harus lebih berprihatin. Dengan demikian, ia akan dapat lebih banyak melihat kedalam dirinya sendiri,“ sahut Agung Sedayu.

Dalam pada itu, sejenak kemudian maka Kiai Gringsingpun telah hadir pula di pendapa. Dengan demikian, maka Agung Sedayupun telah menceriterakan pula kepentingannya datang ke padepokan.

“Aku memerlukannya,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “Glagah Putih akan dapat menunggui rumah jika aku dan Sekar Mirah sedang pergi.”

“Jadi aku hanya sekedar akan menjadi penjaga rumah ? “ potong Glagah Putih.

Yang mendengar pertanyaan itu tersenyum. Sementara itu Kiai Gringsingpun berkata, “Semua kerja yang besar sebaiknya dimulai dari yang kecil. Pengalaman-pengalaman dari kerja yang kecil itu akan bermanfaat bagi kerja yang besar.”

Glagah Putihpun tersenyum pula. Sambil menunduk ia berdesis, “Ya Kiai. Aku akan mulai dari kerja yang kecil itu.”

Ki Waskitapun tertawa pula. Katanya, “Nampaknya kau tidak menerimanya dengan ikhlas.”

Glagah Putih mengangkat wajahnya. Namun jawabnya, “Aku bersungguh-sungguh Ki Waskita.”

“Bagus,“ Ki Waskita tertawa, “jika demikian maka kau tentu akan berhasil.”

Glagah Putih tidak menjawab lagi. Tetapi kepalanya-pun telah menunduk lagi.

Sementara itu, Swandaru mulai berbicara tentang anak-anak muda Sangkal Putung yang berada di Tanah Perdikan Menoreh. Anak-anak muda yang berada didalam lingkungan pasukan khusus yang disusun oleh Mataram disamping para pengawal Mataram sendiri.

“Mereka dalam keadaan baik,“ jawab Agung Sedayu, “nampaknya mereka kerasan. Selama mereka berada di Tanah Perdikan, maka ilmu merekapun telah meningkat pula. Sejak terjadi peristiwa di tepian Kali Praga itu, maka para pemimpin di barak pasukan khusus itu bekerja lebih keras, karena mereka menyadari, bahwa tingkat kemampuan pasukan khusus itu masih belum setataran dengan pasukan khusus yang di bentuk oleh Ki Tumenggung Prabadaru.”

“Dan nampaknya usaha itu akan berhasil?“ bertanya Swandaru.

“Ya. Para pemimpin di barak itu berharap, usaha mereka tidak akan sia-sia,“ jawab Agung Sedayu.

Swandaru mengangguk-angguk. Katanya, “Sokurlah jika demikian. Apabila anak-anak itu tidak terbentuk menjadi anak-anak yang memiliki kemampuan pasukan khusus, lebih baik ia kembali saja ke Sangkal Putung.”

“Mereka tidak mengecewakan,“ sahut Agung Sedayu.

Ternyata Swandaru tetap memperhatikan keadaan anak-anak muda Sangkal Putung dimanapun mereka berada. Anak-anak muda yang berada di Tanah Perdikan itupun tetap mendapat perhatiannya.

Dalam kesempatan itu. Agung Sedayu telah memberitahukan pula serba sedikit tentang Sekar Mirah, yang telah mendapat kesempatan untuk membantunya menempa anak-anak muda yang berada di barak pasukan khusus itu.

“Bukan main,“ desis Swandaru, “tentu ia menjadi gembira sekali.”

“Ya. Karena itu, maka ia menganggap tugasnya itu sebagai satu kesenangan. Namun ia tetap bertanggung jawab atas tugas itu,” jawab Agung Sedayu.

“Sokurlah,“ berkata Kiai Gringsing kemudian, “dengan demikian ia telah mempunyai satu kesibukan yang sesuai dengan gejolak didalam jiwanya. Karena itu, maka kalian memerlukan sekali Glagah Putih.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Di siang hari, rumah kami selalu kosong.”

Ketika Glagah Putih mengangkat wajahnya, orang-orang yang berada disekitarnya telah tertawa sebelum anak itu mengatakan sesuatu. Dengan demikian justru Glagah Putih tidak mengucapkan sepatah katapun.

Agung Sedayu, Ki Waskita dan Glagah Putih tidak berada di Sangkal Putung terlalu lama. Mereka harus kembali ke Tanah Perdikan Menoreh pada hari itu juga.

Ketika mereka minta diri, maka Kiai Gringsing masih sempat memberikan beberapa pesan. Kepada Ki Waskita ia berkata, “Kami, yang berada di Sangkal Putung dan Jati Anom, menitipkan Agung Sedayu dan isterinya serta Glagah Putih kepada Ki Waskita dan Ki Gede Menoreh.

Ki Waskita tersenyum. Katanya, “Kami yang tua-tua ini hanya dapat mengikuti tingkah laku anak-anak muda dengan penuh kebanggaan. Ternyata anak-anak muda sekarang jauh lebih cepat berkembang dari masa muda kita dahulu.”

“Tetapi mereka masih tetap memerlukan pengarahan. Bagaimanapun juga yang tua tentu lebih banyak umurnya dari yang muda,“ sahut Kiai Gringsing sambil tersenyum pula.

“Itulah satu-satunya kemenanganku dari angger Agung Sedayu. Umurku lebih banyak dari umurnya,“ jawab Ki Waskita.

Ki Demangpun tertawa. Katanya, “Tetapi setidak-tidaknya kita dapat berceritera tentang pengalaman kita kepada anak-anak muda. Biarlah mereka mempertimbangkan dan memperbandingkan. Kesimpulannya terserah kepada mereka.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Kami masih selalu memerlukan bimbingan. Mungkin gejolak jiwa kami masih belum mapan sebagaimana orang tua-tua.”

“Gejolak jiwa dan pengalaman yang mapan. Memang keduanya harus berpadu untuk menemukan keseimbangan,“ berkata Kiai Gringsing sambil mengangguk-angguk.

Demikianlah, maka Agung Sedayu, Ki Waskita dan Glagah Putihpun kemudian telah minta diri untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Tanah Perdikan Menoreh. Ketika mereka melangkah ke regol, Kiai Gringsing masih sempat berbisik, “Pandan Wangi menemukan arah ilmunya lebih kekedalamannya. Ia sedang mengembangkan kemampuannya untuk menyentuh sasaran dengan serangan berjarak.”

“Luar biasa,“ desis Agung Sedayu, “juga dengan tatapan matanya?”

“Tidak,“ jawab Kiai Gringsing, “dengan pukulan yang melontarkan kekuatan ilmu yang sedang dikembangkannya itu.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Kemudian iapun berdesis, “Bagaimana dengan Swandaru atas perkembangan ilmu isterinya.”

“Pandan Wangi ingin segera memperkenalkannya kepada suaminya,” jawab Kiai Gringsing, “tetapi ia masih menekuninya.”

Agung Sedayu tidak sempat bertanya lebih banyak lagi. Merekapun kemudian telah berada di regol. Ketika mereka siap meloncat kepunggung kudanya, Pandan Wangi yang kemudian ikut pula ke regol mengusap kedua pundak Glagah Putih dengan kedua tangannya sambil berkata, “Kau akan menemukan sesuatu yang berharga di Tanah Perdikan Menoreh.”

Glagah Putih memandanginya sambil menyahut, “Terima kasih. Mudah-mudahan aku dapat mengembangkannya didalam diriku.”

Pandan Wangi menarik nafas dalam-dalam. Ia melihat sesuatu pada anak itu. Sorot matanya membayangkan keteguhan hatinya dan bergelora. Sementara itu, nampaknya anak muda itu mempunyai kecerdasan penalaran yang sangat tinggi.

Demikianlah, maka sejenak kemudian ketiga tiganya pun telah meninggalkan regol halaman rumah Ki Demang Sangkal Putung. Sekali-sekali mereka masih berpaling. Namun sejenak kemudian, maka kuda merekapun berjalan semakin cepat.

Perjalanan ke Tanah Perdikan Menoreh memang bukan perjalanan yang terlalu berat. Jalan-jalan yang akan mereka lalui cukup baik dan banyak dilalui orang dan pedati yang mengangkut barang-barang dan hasil bumi dari satu tempat ketempat yang lain. Meskipun jarak yang akan mereka tempuh cukup panjang, namun mereka tidak akan merasakan terlalu lelah.

Kadang-kadang mereka berpapasan dengan sebuah pedati yang memuat beberapa keranjang gula kelapa. Beberapa orang yang berada didalam pedati terdengar berdendang dengan suara yang lembut. Seorang diantara mereka terkantuk-kantuk sambil memegang cambuk di belakang sepasang sapi yang menarik pedati itu.

Sementara itu, beberapa anak muda nampak bekerja di sawah dengan gembira. Kadang-kadang mereka sempat juga berkelakar diantara kotak-kotak sawah mereka. Dengan setengah berteriak mereka bergurau sambil tertawa berkepanjangan.

Namun mereka segera menyentuh suasana yang lain ketika mereka melihat kesiagaan para prajurit. Terasa bahwa mendung menjadi semakin tebal menyelubungi Pajang dan Mataram.

Namun dalam pada itu, perjalanan mereka sama sekali tidak mengalami hambatan. Sebagaimana diperhitungkan sebelumnya, perjalanan mereka tidak banyak diketahui orang, sehingga pihak-pihak tertentu tidak sempat membuat rencana-rencana yang barangkali akan dapat mengganggu perjalanan ketiga orang itu.

Sebagaimana ketika, mereka berangkat, maka ketika mereka kembali ke Tanah Perdikan Menoreh, merekapun tidak ingin singgah ke Mataram. Tidak ada persoalan yang akan mereka sampaikan. Bahkan mungkin jika mereka singgah, maka perjalanan mereka akan tertunda, karena tidak mustahil bahwa Raden Sutawijaya akan meminta mereka bermalam di Mataram.

Dengan demikian, maka sebagaimana mereka rencanakan, pada hari itu mereka benar-benar telah kembali ke Tanah Perdikan Menoreh.

“Kami akan singgah lebih dahulu dirumah Ki Gede,“ berkata Agung Sedayu, “baru kemudian aku dan Glagah Putih akan kembali kerumah.”

“Kau akan mengantarkan aku dahulu?“ bertanya Ki Waskita.

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Ya Ki Waskita. Aku akan menyerahkan Ki Waskita keMbah kepada Ki Gede. Dalam keadaan utuh sebagaimana saat kita berangkat.”

Ki Waskita tertawa. Tetapi ia tidak menjawab.

Demikianlah setelah duduk sejenak dan minum minuman hangat, maka Agung Sedayupun minta diri kembali kerumahnya bersama Glagah Putih.

“Kau mendapat seorang kawan yang baik,“ berkata Ki Gede.

“Mudah-mudahan,“ jawab Agung Sedayu, “anak ini kadang-kadang masih merajuk.”

Ki Gede dan Ki Waskita tertawa. Tetapi Glagah Putih menundukkan kepalanya.

Sejenak kemudian, maka Agung Sedayu dan Glagah Putih telah turun kehalaman. Ketika mereka menuntun kuda melintas keregol, maka mereka tertegun karena mereka mendengar kuda berderap. Ternyata Prastawa memasuki regol masih diatas punggung kudanya. Namun demikian ia melihat beberapa orang dihalaman termasuk Ki Gede, iapun segera menarik kekang kudanya dan meloncat turun.

“Kau baru datang dari Jati Anom Agung Sedayu?“ bertanya Prastawa.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu, “aku bermalam semalam.”

“Bersama anak ini?“ bertanya Prastawa pula.

Glagah Putih memandang Prastawa dengan tajamnya. Terasa sesuatu tergetar didalam dadanya. Namun ia tidak berbuat sesuatu.

Yang menjawab adalah Agung Sedayu, “Aku memerlukan seorang kawan dirumah.”

Prastawa mengangguk-angguk. Tiba-tiba saja terbersit perasaan tidak senang terhadap kehadiran Glagah Putih. Dalam keadaan tertentu Sekar Mirah tidak akan sendiri. Tetapi ada anak bengal itu dirumahnya.

Namun Prastawa tidak bertanya lebih banyak lagi. Agung Sedayu dan Glagah Putihpun kemudian menuju keregol dukuti oleh Ki Waskita dan Ki Gede, sementara Prastawa telah mengikat kudanya disamping pendapa.

Dalam pada itu, seorang kawannya yang telah menunggunya mendekatinya sambil berbisik, “Bagaimana?”

“Aku masih harus berjuang. Tetapi sudah ada jalan yang dapat ditempuh,“ jawab Prastawa perlahan-lahan.

Ketika kawannya masih ingin bertanya lagi, Prastawa memberi isyarat. Iapun kemudian pergi pula keregol dan melepaskan Agung Sedayu dan Glagah Putih meninggalkan regol itu sebagaimana dilakukan oleh Ki Gede dan Ki Waskita.

Sejenak kemudian. Agung Sedayu dan Glagah Putih telah mendekati regol halaman rumahnya, karena jaraknya memang tidak jauh.

Ketika mereka memasuki halaman rumahnya, ternyata Sekar Mirahpun telah berada dirumah pula. Bahkan lampu-lampu telah dinyalakan. Sementara itu, seorang anak yang membantu dirumah itupun sedang sibuk mengisi pakiwan.

Sementara itu, selagi Sekar Mirah sibuk menyediakan minuman panas dan makanan bagi suaminya yang baru datang dan Glagah Putih yang kemudian sedang mandi, di halaman rumah Ki Gede, Prastawa sibuk berbincang dengan dua orang kawannya.

“Aku menjadi sangat tersinggung,“ berkata Prastawa, “perempuan itu semasa gadisnya dekat sekali dengan aku. Bahkan rasa-rasanya lebih dekat dari Agung Sedayu. Sekarang ia telah menghinaku. Ia tidak mau menerima aku dirumahnya selagi suaminya tidak ada. Bukankah itu satu kesombongan yang sangat menyinggung perasaan.”

“Mungkin bukan karena ia memang tidak mau,“ jawab kawannya, “tetapi sebagai seorang isteri ia terikat kepada paugeran-paugeran. Ia merasa segan terhadap tetangga, jika mereka mengetahui bahwa ia telah menerima seorang laki-laki dirumahnya selagi suaminya tidak ada. Apalagi di malam hari.”

“Apa peduli dengan tetangga,“ geram Prastawa.

“Itu bagimu. Tetapi tentu tidak bagi Sekar Mirah,“ desis kawannya.

“Lalu, bagaimana menurut pertimbanganmu. Apakah pendapat Mbah Kanthil itu baik?“ bertanya Prastawa.

“Itulah yang kau maksud dengan jalan yang dapat ditempuh?“ bertanya kawannya.

Prastawa mengangguk.

“Mungkin memang dapat ditempuh,“ desis kawannya, “tetapi kau harus yakin, bahwa orang itu benar-benar memiliki kemampuan yang tidak sekedar bualan saja.”

“Menurut Mbah Kanthil orang itu memiliki ilmu yang tidak ada duanya. Ia akan dapat mengguncang hati dan kemudian, semacam ilmu gendam, maka seorang perempuan yang telah terkena ilmunya akan menjadi seperti gila. Nah, baru Sekar Mirah akan merasakan betapa sakitnya hatiku saat ini,“ geram Prastawa.

“Jika dukun itu memang benar-benar sakti, maka apa salahnya. Perempuan itu akan mengejarmu sampai kelubang semut. Jika suaminya marah, maka kemampuan olah kanuragan perempuan itu mungkin akan dapat mengimbangi kemampuan suaminya,“ sahut kawannya.

“Bukan hanya itu,“ berkata Prastawa, “dukun itu mampu menyerang dari jarak jauh. Dengan jambe yang dibelah, diletakkan diatas sebuah jambangan, diantar dengan mantra maka jambe yang terbelah itu akan dapat menyerang langsung menyusup kedalam jantung, sehingga orang yang diserang itu tidak akan bertahan satu atau dua hari.”

“Kau sudah mengambil keputusan untuk berbuat demikian,“ kawannya yang lain bertanya.

“Aku sudah berkeputusan untuk melakukannya sejak ia datang. Ketika aku meminjam tangan seseorang, maka aku memang sudah berniat untuk menyingkirkannya, meskipun tidak harus membunuhnya. Tetapi persoalannya sekarang menjadi semakin berkembang. Aku inginkan perempuan itu berlutut di bawah kakiku dan menyingkirkan suaminya bukan saja dari Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi dari atas bumi ini. Namun demikian, aku masih berbaik hati, aku ingin minta kepada dukun sakti itu agar tidak membunuhnya, tetapi membuatnya lumpuh dan kehilangan segala kesaktiannya yang membuatnya mampu membunuh Ajar Tal Pitu dan Ki Mahoni di tepian.” Prastawa bersungguh-sungguh.

“Tetapi dengan demikian, maka Mataram akan kehilangan seorang yang mungkin akan dapat membantu mengimbangi para Senapati Pajang, apabila terjadi satu benturan kekuatan,“ bertanya kawannya yang lain.

“Aku tidak peduli. Tetapi aku tidak mau dihinakan dan disakiti hatiku. Perempuan itu terlalu cantik buat Agung Sedayu,“ berkata Prastawa. Lalu, “Ikuti aku kerumah Mbah Kanthil. Aku minta ia menunjukkan rumah dukun sakti itu. Aku menjadi tidak sabar lagi. Semakin lama Sekar Mirah itu menjadi semakin cantik.”

Kawan kawannya menarik nafas dalam-dalam. Agaknya Prastawa benar-benar tidak dapat menyingkir dari cengkaman perasaannya terhadap isteri Agung Sedayu. Sebagaimana ia setiap kali tertarik kepada gadis-gadis dan perempuan-perempuan cantik, maka nampaknya terhadap Sekar Mirah ia bukan saja telah tertarik, tetapi ia benar-benar telah kehilangan nalar.

Demikianlah, maka Prastawa diikuti oleh dua orang kawannya telah meninggalkan padukuhan induk, pergi kesebuah padukuhan kecil di pinggir sebelah Utara Tanah Perdikan Menoreh. Rumah seorang perempuan tua yang hidup seolah-olah terasing. Tidak banyak orang yang berhubungan dengan orang tua itu. Bukan saja karena orang tua itu berwatak keras, pemarah dan sulit bergaul, tetapi ia juga terkenal sebagai seorang dukun.

Berbeda dengan tetangga-tetangganya yang seolah-olah dibatasi oleh jarak yang tebal, maka justru orang-orang dari padukuhan lain telah datang kepadanya untuk berbagai macam keperluan. Ada diantara mereka yang ingin mendapat jodoh, ingin memikat hati perempuan atau sebaliknya memikat hati laki-laki. Bahkan ada yang ingin memisahkan perkawinan seseorang atau lebih mendebarkan lagi, membuat seseorang menjadi sakit dan bahkan jika mungkin lebih parah lagi.

Dalam kegelapan, Prastawa dan dua orang kawannya telah mengetuk pintu rumah perempuan tua itu. Sementara itu terdengar perempuan itu membentak kasar, “He, anak iblis. Siapa membuat gaduh diluar.”

Tetapi jawabannya juga sebuah bentakan, “jangan gila perempuan cengeng. Buka pintumu, atau aku akan membakar rumahmu.”

“O,“ perempuan itu tersuruk-suruk pergi kepintu. Sambil membuka selarak pintu rumahnya ia berkata, “Maaf, ngger. Aku tidak tahu bahwa anggerlah yang datang malam-malam begini.”

“Aku lebih suka datang kekandangmu ini malam hari,“ jawab suara diluar.

Sejenak kemudian, pintu rumah itu telah berderit. Perempuan tua itu menyandarkan selarak pintunya, kemudian dengan terbungkuk-bungkuk ia mempersilahkan, “Marilah anakmas. Silahkan.”

Prastawa dan dua orang kawannya melangkah masuk. Demikian mereka melangkahi tlundak pintu, maka pintu itupun telah tertutup lagi.

“Silahkan duduk,“ perempuan tua itu mempersilahkan pula.

Prastawa dan dua orang kawannya duduk disebuah amben yang cukup besar, sementara perempuan tua itupun duduk pula dihadapan mereka.

“Seseorang sudah memberitahukan kepadaku, bahwa anakmas akan datang kemari,“ berkata perempuan tua itu.

“Ya. Aku memang sudah merencanakan untuk menemui Mbah Kanthil malam ini,“ jawab Prastawa.

“Nampaknya ada keperluan yang mendesak sekali,“ desis Mbah Kanthil itu.

“Jangan berpura-pura dungu,“ jawab Prastawa, “kau tentu sudah tahu. Kawanku yang aku suruh menemuimu itu tentu sudah mengatakan. Nah, sekarang tunjukkan kepadaku, siapakah yang akan dapat menolong aku.”

“Aku akan mencobanya anakmas. Mudah-mudahan niat anakmas itu akan terkabul. Demi danyang-danyang disegala sudut Tanah Perdikan Menoreh,“ jawab perempuan tua itu.

“Kau jangan mengigau perempuan tua,“ berkata Prastawa, “kau mengatakan, bahwa gurumu akan dapat melakukannya dengan baik dan pasti. Aku masih meragukan kemampuanmu, karena sasarannya adalah bukan orang kebanyakan. Mungkin kau dapat memberikan jodoh kepada penjual gangsiran kulit melinjo, atau mungkin kau dapat menjadi lantaran gadis anak penarik keseran di dekat pande besi itu terpikat oleh seorang laki-laki, atau membuat tukang blandong itu mabuk dan sakit-sakitan. Tetapi sasaran kali ini adalah seseorang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan. Dan kau sendiri sudah mengatakan bahwa ada orang lain yang jauh lebih baik dari kau sendiri, sehingga segalanya akan dapat dilakukan dengan pasti.”

Perempuan tua itu mengangguk-angguk. Katanya, “Aku memang sudah mengatakan. Aku memang masih mempunyai seorang guru dalam ilmu hitam.”

“Aku tidak peduli, apakah ilmu itu hitam, kuning atau jingga. Aku hanya ingin maksudku dapat terjadi,“ potong Prastawa.

“Baiklah. Jika anakmas tidak berkeberatan, aku bersedia mengantar anakmas pergi ketempat orang itu. Ia adalah guruku. Ilmunya bagaikan sundul langit. Tidak ada seorang dukunpun yang memiliki kesaktian seperti guruku itu,“ berkata Mbah Kanthil.

“Dimana rumahnya?“ bertanya Prastawa.

“Di Gunung Somawana. Dekat Rawa Pening disebelah daerah Banyubiru,“ jawab Mbah Kanthil.

Prastawa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Cukup jauh. Aku belum pernah pergi ke tempat itu.”

“Tempat itu terletak di sebelah Utara Gunung Merbabu. Jika anakmas berkeras hati untuk mencapai maksud anakmas, maka baiklah aku akan mengantarkannya. Tetapi jika anakmas ingin mencoba kemampuanku, aku akan mengusahakan. Baru jika aku tidak berhasil, maka aku akan pergi ke guruku,“ berkata Mbah Kanthil.

“Mbah Kanthil,“ jawab Prastawa, “aku akan memberikan upah yang tinggi jika kau mau memanggil saja gurumu itu untuk datang di Tanah Perdikan ini. Ia dapat tinggal dirumahmu. Aku akan datang kemari, dan gurumu akan melakukan tugas itu disini.”

Mbah Kanthil mengerutkan keningnya. Namun kemudian katanya, “Aku tidak tahu, apakah ia bersedia. Dahulu ia tidak pernah berkeberatan bermalam di rumah ini, waktu aku masih belum terlalu tua. Tetapi sekarang, keadaannya sudah lain. Meskipun demikian aku akan mencobanya.”

“Katakan, berapa ia minta upah. Asal masih dalam takaran wajar, maka aku akan memenuhinya. Kau sudah tahu persoalannya, dan kau akan dapat mengatakannya dan memberikan gambaran tentang sasaran yang harus dituju,“ berkata Prastawa.

“Ya, ya ngger. Aku akan mencobanya. Aku akan pergi ke Gunung Somawana. Gunung yang terkenal, karena dibawah Gunung itulah Prabu Dasamuka yang terkenal itu terkubur,“ jawab Mbah Kanthil.

Prastawa dan kedua kawannya tidak terlalu lama berada di rumah Mbah Kanthil. Mereka tidak ingin diketahui oleh orang lain, karena dengan demikian akan dapat menumbuhkan kecurigaan.

Sejenak kemudian, Prastawa itupun minta diri. Ketika ia melangkah kepintu itupun berkata, “jangan mencoba mempermainkan aku. Kau harus melakukan segalanya dengan sebaik-baiknya. Jika kau berkhianat, maka kau akan mengalami nasib seburuk orang-orang yang kau tenung. Dan kaupun tidak akan dapat melakukannya terhadap aku. karena aku adalah kemanakan Ki Gede. Jika terjadi sesuatu atasku, maka paman akan dapat menjatuhkan perintah kepada rakyat Tanah Perdikan Menoreh. Mereka akan datang kerumah ini, membakar rumah dan kau sekaligus sehingga menjadi abu. Atau bahkan mereka akan menangkapmu, menyeretmu ke banjar dan mengadilimu bersama-sama tanpa ampun.”

“Ah,“ desah Mbah Kanthil, “jangan menyebut-nyebut hal-hal yang mengerikan itu. Tentu aku tidak ingin mengalaminya.”

“Karena itu, lakukan permintaanku sebaik-baiknya. Ingat, jangan berkhianat,“ ancam Prastawa.

“Tentu, tentu anakmas. Aku tidak akan berani berkhianat. Selebihnya, aku masih memerlukan uang untuk kesenanganku di hari tua ini,“ jawab Mbah Kanthil.

“Tiga hari lagi, aku akan menyuruh seorang kawanku kemari untuk menanyakan, apakah orang yang kau maksud itu sudah datang,“ berkata Prastawa kemudian.

“Jangan tiga hari. Perjalanan ke Gunung Somawana memerlukan waktu. Apalagi aku sudah setua ini. Aku tidak dapat berjalan lebih cepat dari merangkak seperti siput,“ jawab perempuan itu.

“Jadi berapa hari?“ bertanya Prastawa.

“Sepekan. Aku akan kembali dalam sepekan,“ jawab perempuan tua itu.

Prastawa merenung sejenak. Namun kemudian iapun mengangguk-angguk sambil berkata, “Baiklah. Aku akan bersabar sampai sepekan. Tetapi aku tidak mau lebih dari itu.”

Demikianlah, maka Prastawapun kemudian meninggalkan rumah perempuan tua itu. Ketika mereka memasuki bulak panjang, maka iapun berkata, “Kalian-pun harus dapat menjaga rahasia ini. Jika rahasia ini dapat diketahui oleh Agung Sedayu, ia akan mengambil satu sikap. Ia telah melupakan rencanaku untuk menyingkirkannya dengan meminjam tangan orang yang justru dapat dikalahkannya. Jika hal seperti itu diketahuinya terulang kembali, maka aku tidak yakin, bahwa ia akan memaafkannya lagi.”

“Tentu,“ jawab kawannya, “kami mengetahui akibat yang paling buruk akan terjadi, jika rahasia ini sampai ketelinga anak iblis itu.”

Prastawa mengangguk-angguk. Namun ia masih berkata, “Aku akan mengancam kalian seperti aku mengancam perempuan tua itu.”

Kedua kawannya justru tertawa. Salah seorang dari mereka berkata, “Apakah kepercayaanmu kepadaku mulai goyah.”

Prastawa termangu-mangu sejenak. Namun kemudian ia menggeleng sambil berkata, “Tidak. Aku masih tetap percaya kepada kalian.”

“Demikianlah, maka Prastawa telah mulai merambah satu jalan yang kelam untuk mencapai maksudnya. Ia telah menghubungi seseorang yang menyadap ilmu hitam, karena ia tidak mampu mengekang gejolak hatinya yang meronta-ronta tanpa terkendali.

Sepekan itu terasa demikian lamanya bagi Prastawa yang sedang menunggu. Namun rasa-rasanya sepekan itu berlalu begitu cepatnya bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang sedang sibuk. Disamping kegiatannya di barak pasukan khusus dan di sanggar bersama Glagah Putih, Agung Sedayu mulai menuruni gelapnya malam di Tanah Perdikan Menoreh sebagaimana pernah dilakukan sebelum ia kawin. Kadang-kadang bahkan Glagah Putih ikut pula bersamanya berjalan dari gardu ke gardu.

Bahkan kadang-kadang Agung Sedayu telah mengambil waktu disiang dan pagi hari untuk melihat-lihat perkembangan Tanah Perdikan Menoreh, sementara Sekar Mirah dapat melakukan tugasnya di barak pasukan khusus.

Dengan demikian, maka Tanah Perdikan Menoreh itupun tetap mendapat perhatian dari Agung Sedayu.

Anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh yang tidak ikut memasuki barak itupun merasa mendapat kekuatan baru didalam diri mereka. Selama itu, mereka merasa mulai dilupakan oleh Agung Sedayu. Namun ternyata bahwa Agung Sedayu telah kembali lagi ketengah-tengah mereka, sehingga merekapun bekerja semakin keras bagi Tanah Perdikan mereka. Juga dalam latihan-latihan olah kanuragan. Merekapun menjadi semakin bergairah lagi. Apalagi disamping Agung Sedayu terdapat seorang anak muda yang mempunyai adat dan kebiasaan yang lebih terbuka dari Agung Sedayu. Sehingga dalam waktu singkat, Glagah Putih telah merasa dirinya berada di kampung halaman sendiri. Apalagi sebelumnya Glagah Putih memang sudah dikenal di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun diluar pengetahuan Agung Sedayu, Sekar Mirah dan Glagah Putih, bahwa diluar pengetahuan anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh selain orang-orang yang khusus, maka Mbah Kanthil telah kembali dari Gunung Somawana bersama seorang laki-laki tua yang sebaya dengan ketuaan Mbah Kanthil sendiri. Namun meskipun umur mereka sebaya, tetapi orang itu adalah guru Mbah Kanthil dalam ilmu hitam.

Tepat pada hari kelima, Prastawa telah menyuruh seorang kawannya menghubungi Mbah Kanthil untuk menanyakan, apakah orang yang dimaksudkan sudah datang.

“Katakan kepada anakmas Prastawa,“ berkata Mbah Kanthil, “guruku telah berada didalam gubugku. Khusus bagi angger Prastawa guruku ternyata bersedia datang, meskipun ia sudah tua dan harus menempuh jalan yang panjang. Tetapi ilmunya telah mempengaruhinya sehingga seolah-olah jarak yang kami tempuh tidak lebih dari ujung padukuhan ke ujung padukuhan yang lain.”

Kawan Prastawa itupun kemudian menyampaikannya hal itu kepadanya, sehingga dengan demikian, maka Prastawapun segera mengatur diri untuk menemui guru Mbah Kanthil yang tua itu.

Untuk menghindari agar tidak ada orang yang melihat ia datang ke rumah Mbah Kanthil, maka Prastawa pergi kerumah itu di malam hari seperti yang pernah dilakukannya. Bersama dua orang kawannya, maka dengan diam-diam ia memasuki regol halaman rumah Mbah Kanthil.

Ketika ia mendekati pintu rumah itu, maka terasa jantungnya berdentang semakin keras. Seolah-olah sebuah kegelisahan yang tajam telah menahannya.

Namun Prastawa itupun kemudian menghentakkan dirinya. Kegelapan telah menguasai hatinya, sehingga iapun kemudian berkata kepada diri sendiri, “Aku harus mendapatkannya. Ia terlalu cantik. Tetapi iapun telah menyakiti hatiku. Karena itu, aku harus membalasnya sehingga perempuan itu harus merangkak dibawah kakiku, sementara suaminya tidak akan berdaya untuk mencegahnya.”

Karena itu, maka bersama dua orang kawannya, Prastawapun telah mengetuk pintu rumah Mbah Kanthil yang jarang mendapat kunjungan tetangga itu. Tetapi justru orang-orang dari tempat yang jauhlah yang sering datang kepadanya.

Ketika pintu rumah itu diketuk perlahan-lahan, maka terdengar Mbah Kanthil bertanya ramah, “Siapa diluar?”

“Aku,“ jawab Prastawa singkat.

“Anakmas Prastawa? “ terdengar suara Mbah Kanthil pula.

“Ya,“ sahut Prastawa pula.

Dengan tergesa-gesa Mbah Kanthil telah membuka pintu rumahnya. Kemudian mempersilahkan Prastawa dengan dua orang kawannya untuk masuk keruang dalam.

Prastawa tertegun ketika ia melangkah ke amben bambu yang besar, yang terdapat diruang itu. Dilihatnya seorang laki-laki setua Mbah Kanthil duduk dengan tenang memandanginya. Rambutnya yang putih panjang terurai di punggungnya. Sebuah ikat kepala berwarna hitam tersangkut dilehernya. Sedangkan kedua tangannya bersilang didadanya.

Orang itu tersenyum ketika ia melihat Prastawa dan kedua orang kawannya termangu-mangu. Dengan suara yang berat dan serak ia berkata, “Marilah anakmas, silahkan duduk.”

Prastawa melangkah maju. Kemudian dengan hati yang berdebar-debar ia duduk di bibir amben itu bersama dengan dua orang kawannya yang juga menjadi gelisah.

“Aku sudah tahu, siapakah anakmas bertiga. Dan aku sudah tahu kepentingan anakmas memanggil aku, dari Kanthil,“ berkata orang itu. Lalu, “Nah, perkenankan aku memperkenalkan diriku. Orang yang sudi memanggil aku, namaku adalah Tali Jiwa. Kiai Tali Jiwa.”

Prastawa mengangguk hormat. Jawabnya, “Aku mengucapkan terima kasih atas kesediaan Kiai untuk datang memenuhi undanganku.”

Kiai Tali Jiwa itu tertawa. Katanya, “Itu sudah menjadi kewajibanku anakmas. Aku memang wajib menolong sesama yang memang memerlukan pertolonganku. Aku akan merasa bahagia jika usahaku untuk menolong mereka yang memerlukan pertolonganku itu berhasil dengan baik.”

Prastawa mengangguk-angguk. Terasa betapa besar pengaruh wibawa orang yang menyebut dirinya Kiai Tali Jiwa itu. Jauh berbeda dengan wibawa Mbah Kanthil yang dikenalnya sebagai seorang dukun tukang meramal nasib dan kadang-kadang membantu seseorang yang mempunyai keinginan tertentu.

“Anakmas,“ berkata Kiai Tali Jiwa, “meskipun Kanthil sudah mengatakan kepadaku tentang kepentingan anakmas, namun aku masih berharap anakmas menyampaikannya keinginan itu kepadaku, agar aku yakin bahwa aku tidak salah langkah, karena mungkin ada hal yang kurang atau lebih dari keterangan Kanthil kepadaku.”

Prastawa beringsut setapak. Kemudian katanya, “Baiklah Kiai. Aku memang sangat mengharap pertolongan Kiai.”

“Ya, ya. Katakan. Jangan ragu-ragu,“ sahut Kiai Tali Jiwa.

Prastawa masih saja merasa gelisah. Tetapi ia berkata juga, “Kiai, aku merasa hatiku disakiti oleh seorang perempuan.”

“Disakiti?“ Kiai Tali Jiwa mengerutkan keningnya, “nah, yang aku dengar justru sebaliknya. Anakmas telah tertarik kepada seorang perempuan.”

“O,“ keringat dingin membasahi punggung Prastawa. “Maksudku, perempuan yang telah menyakiti hatiku itu memang telah menarik hatiku pula.”

Kiai Tali Jiwa tertawa. Sambil mengangguk-angguk ia berkata, “Baiklah. Katakan. Katakan semuanya sampai tuntas, agar aku tidak salah tangkap.”

Prastawapun kemudian menceriterakan segala sesuatu tentang Sekar Mirah dan tentang Agung Sedayu dalam hubungannya dengan dirinya. Bukan saja karena tertarik kepada Sekar Mirah yang telah terlanjur kawin dengan Agung Sedayu dan yang kemudian telah membuat hatinya menjadi sakit, tetapi juga dalam kedudukannya sebagai kemanakan Ki Argapati yang berkuasa di Tanah Perdikan Menoreh, yang kedudukannya telah terdesak oleh Agung Sedayu.

Kiai Tali Jiwa mengangguk-angguk. Katanya kemudian, “Baiklah anakmas. Aku mengerti. Aku dapat merasa betapa hatimu merasa tertekan oleh keadaan itu. Dan adalah wajar sekali jika kau ingin berbuat sesuatu untuk memecahkan himpitan itu. Karena itu, aku tidak akan menyalahkanmu jika kau ingin berbuat sesuatu.”

“Aku ingin pertolongan Kiai,“ berkata Prastawa kemudian.

“Membalas sakit hati sekaligus mendapatkan perempuan itu,“ desis Kiai Tali Jiwa.

“Ya Kiai,“ jawab Prastawa.

“Dengan satu jaminan, bahwa suami perempuan itu tidak akan berbuat sesuatu,“ Kiai Tali Jiwa meneruskan.

“Ya Kiai,“ Prastawa menundukkan kepalanya.

Kiai Tali Jiwa tertawa. Katanya, “Aku senang kepada orang yang jujur seperti anakmas ini. Karena itu. anakmas memang harus mendapatkan pertolongan. Dan menolong sesama itu adalah kewajibanku.”

“Terima kasih atas kesediaan Kiai,“ desis Prastawa.

“Tetapi aku tidak dapat melakukannya dengan serta merta sekarang juga anakmas. Aku memerlukan waktu sedikit untuk mempersiapkan diri.”

Prastawa mengerutkan keningnya. Nampak sepercik kekecewaan diwajahnya.

Namun dalam pada itu, Kiai Tali Jiwa berkata, “Sebaiknya anakmas memang tidak tergesa-gesa. Tetapi segalanya akan berlangsung dengan pasti.”

Prastawa mengangguk-angguk.

“Nah, sekarang katakan kepadaku anakmas,“ berkata Kiai Tali Jiwa, “apa yang harus aku lakukan terhadap perempuan itu? Apakah aku harus membuatnya menyesali perbuatannya ? Atau aku harus membuatnya tergila-gila kepada anakmas? Sementara itu, apa pula yang harus aku lakukan terhadap suaminya? Membunuhnya atau dengan cara lain?”

Prastawa tertegun sejenak. Ada sesuatu yang memberati perencanaannya untuk mengatakan maksudnya. Tetapi ia sudah berada dihadapan Kiai Tali Jiwa.

Karena itu, maka bagaimanapun juga, ia harus berbicara.

“Kiai,“ berkata Prastawa, “aku memang menginginkan perempuan itu. Apapun yang Kiai lakukan, tetapi yang pada akhirnya, aku berhasil memilikinya. Sementara itu. Kiai dapat berbuat apa saja terhadap suaminya. Kiai tidak usah membunuhnya, tetapi dengan satu kepastian bahwa ia tidak akan dapat berbuat apa-apa lagi terhadap isterinya dan terhadapku.”

Kiai Tali Jiwa tertawa. Katanya, “Baiklah anakmas, baiklah. Aku mengerti, anakmas adalah seorang yang baik hati.”

“Selebihnya Kiai,“ berkata Prastawa, “aku mohon agar paman tidak berpaling kepada Agung Sedayu sehingga aku kehilangan kesempatan memerintah di Tanah Perdikan Menoreh.“

Kiai Tali Jiwa mengangguk-angguk. Katanya, “Aku sudah mengerti sepenuhnya. Dan aku akan melakukannya. Pekerjaan ini tidak terlalu sulit aku lakukan. Tetapi sekali lagi, aku mohon waktu. Aku harus berpuasa ampat puluh hari ampat puluh malam. Aku minta Kanthil membantuku agar segalanya dapat berlangsung tanpa kemungkinan untuk gagal.”

Prastawa mengangguk angguk. Katanya, “Terserahlah kepada Kiai. Aku akan menunggu.”

“Besok aku akan mulai dengan mandi keramas. Aku harus mulai dengan sesaji. Ada beberapa macam kebutuhan untuk kepentingan sesaji itu ngger. Biarlah nanti Kanthil mengatakannya. Ia tahu apa yang aku butuhkan,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

Prastawa mengangguk-angguk pula. Kemudian iapun berpaling kepada Mbah Kanthil yang duduk tidak begitu jauh di sebelahnya.

“Anakmas,“ berkata Kiai Kanthil, “kami membutuhkan ayam putih mulus. Sepotong mori putih. Kebutuhan-kebutuhan kecil yang tidak berarti lainnya dan yang penting, kami memerlukan jarum dari emas murni tiga batang. Emas itu harus dilontarkan langsung menyerang bagian dalam sasaran.”

“Kenapa harus emas murni? “ di luar sadarnya Prastawa bertanya.

“Bukankah anakmas tidak ingin membunuhnya? Kami dapat melakukannya dengan benda-benda lain.”

Dengan potongan besi biasa, atau dengan duri ikan air atau dengan cara-cara yang lain. Tetapi benda-benda itu akan dapat merusak sasaran dan mungkin akan membunuhnya. Emas murni, tidak akan berkarat dan melukai sasaran lebih dari yang dikehendaki,“ jawab Kiai Kanthil.

Prastawa mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah, aku akan memenuhi segala kebutuhan. Besok seorang kawanku akan datang kemari. Ia akan membawa uang untuk memenuhinya.

"Baiklah anakmas," berkata Kiai Tali Jiwa, "yang kita lakukan ini bukan sekedar bermain-main. Tetapi kita sudah melakukan satu kerja besar dan bersungguh-sungguh. Karena itu, maka kita harus benar-benar mempersiapkan diri. Lahir dan batin."

"Ya Kiai," jawab Prastawa singkat.

"Baiklah. Malam ini aku akan menyiapkan segalanya. Besok aku akan mulai dengan puasaku ampatpuluh hari ampat puluh malam. Aku akan melangkah dengan satu keyakinan, karena pekerjaan seperti ini sudah sering aku lakukan," berkata Kiai Tali Jiwa.

Dalam pada itu, Prastawa yang merasa sudah cukup, segera mohon diri. Ia tidak betah terlalu lama berada ditempat itu. Rasa-rasanya nafasnya menjadi sesak dan darahnya tersendat-sendat dijantungnya, selama ia duduk berhadapan dengan Kiai Tali Jiwa dan sekaligus Mbah Kanthil yang tua itu.

Dengan hati-hati ketiga anak muda itupun kemudian meninggalkan rumah Mbah Kanthil. Mereka tidak mau dilihat oleh seorangpun yang akan dapat menyebarkan kabar yang sangat menarik perhatian orang-orang Tanah Perdikan Menoreh. Apalagi jika kemudian ternyata usaha Kiai Tali Jiwa berhasil dan nampak mencengkam sasarannya.

"Kau tidak akan menunggu terlalu lama," berkata seorang kawannya, "perempuan itu tentu akan selalu mencarimu, sementara suaminya akan terbaring dirumahnya karena sakit yang tidak diketahui sebab-sebabnya."

Prastawa tidak menjawab. Tetapi wajahnya justru menjadi tegang.

Kawan-kawannyapun kemudian tidak bertanya lagi. Mereka berjalan tergesa-gesa melintasi jalan yang gelap, langsung menuju ke padukuhan induk.

Dalam pada itu, dirumah Agung Sedayu, Glagah Putih masih berada didalam sanggar. Ia sudah menguasai ilmunya sampai tuntas. Dari Agung Sedayu ia sudah mendapat pengarahan untuk memahami puncak ilmu yang dipelajarinya di dalam goa pada bagian yang hilang dan rusak, yang tanpa sengaja telah terhapus oleh Agung Sedayu.

Justru karena itu, maka Agung Sedayu mulai memperkenalkan beberapa bagian ilmu dari jalur perguruan yang lain dari perguruan Ki Sadewa.

"Glagah Putih," berkata Agung Sedayu, "jika aku memperkenalkan beberapa bagian ilmu kanuragan dari jalur perguruan yang lain, maka hal itu akan dapat kau pergunakan sebagai bahan perbandingan dan sekaligus sebagai bahan untuk melengkapi ilmu yang telah kau kuasai. Tentu saja yang mempunyai dasar dan watak yang bersamaan."

Glagah Putih dengan tekun mengikuti segala petunjuk Agung Sedayu. Dengan penuh minat ia berusaha mengenal beberapa unsur dari ilmu olah kanuragan dari jalur yang berbeda. Namun yang dengan ketajaman nalar dan pengamatan, maka unsur-unsur itu akan dapat berarti bagi ilmu yang telah dikuasainya. Justru melengkapinya.

Karena itu, maka ilmu Glagah Putih itupun menjadi semakin padat. Yang terasa lemah pada sendi-sendi hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain dapat dimantapkan dengan unsur-unsur yang dikenalnya dari jalur perguruan yang lain, yang dengan saksama diselaraskan dengan watak ilmu yang telah ada padanya. Bahkan kemudian unsur-unsur gerak itu terasa luluh didalam ilmunya.

"Dalam perkembangannya nanti, maka kau tentu akan semakin banyak menyadap unsur-unsur yang kau kenal lewat pengalamanmu dan dengan daya ungkap yang tajam, kau akan memanfaatkannya untuk mengisi kelemahan-kelemahan dari jalur perguruan yang kau anut sekarang ini. Karena itu, kau tidak perlu berpegang teguh pada kemurnian unsur dari ilmumu, karena jika unsur-unsur yang kau kenal kemudian ia dapat melengkapi dan tidak bertentangan dengan watak ilmu yang kau miliki, maka unsur-unsur itu akan, sangat bermanfaat bagi ilmumu," berkata Agung Sedayu meyakinkan.

Glagah Putih mengangguk-angguk. Ia mengerti sepenuhnya maksud Agung Sedayu. Dan iapun tidak akan mengelak dari tuntunan itu. Ia memang tidak berdiri tegak diatas jalur ilmu yang dianutnya tanpa menghiraukan kemungkinan-kemungkinan lain. Seolah-olah menolak segala macam sentuhan yang dapat dianggap menodai kemurnian ilmu yang dianutnya.

Dengan demikian, maka Glagah Putihpun menyadari, bahwa ia harus berpandangan luas tanpa memagari diri dalam kekerdilan pandangan atas pegangannya yang diungkapkannya tanpa menghiraukan keadaan di seputarnya.

Bahkan Glagah Putih merasa beruntung, karena Agung Sedayu masih tetap membimbingnya dan memberikan arah perkembangan ilmunya. Selesai menghendapkan pengalaman yang seharusnya disadapnya untuk waktu yang bertahun-tahun.

Demikianlah, kehadiran Glagah Putih di Tanah Perdikan Menoreh tidaklah sia-sia. Tidak sia-sia bagi Glagah Putih dan tidak sia-sia bagi Agung Sedayu dan Sekar Mirah, karena dengan kehadiran Glagah Putih, terasa rumah Agung Sedayu itu terasa semakin hidup. Meskipun kadang-kadang Glagah Putih justru masih ikut bersama pembantu dirumah Agung Sedayu pergi kesungai ditengah malam untuk menutup pliridan dan menangkap ikan, setelah Glagah Putih keluar dari sanggar atau di waktu-waktu senggang apabila Agung Sedayu berada di gardu-gardu diantara anak-anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Tetapi di saat-saat lain, Glagah Putih telah ikut pula bersama Agung Sedayu dalam latihan-latihan bersama anak-anak muda di Tanah Perdikan Menoreh yang tidak ikut dikirim ke barak pasukan khusus yang dibentuk oleh Mataram.

Dalam pada itu, maka keluarga kecil yang terdiri dari tiga orang dan seorang pembantu yang masih sangat muda itu, menjadi semakin mapan. Mereka telah berhasil menyusun acara kesibukan mereka. Agung Sedayu yang sudah mendapat bantuan Sekar Mirah dalam tugasnya di barak, telah mendapatkan waktu untuk melakukan kegiatan di Tanah Perdikan Menoreh. Glagah Putih ternyata tidak tinggal diam. Bahkan dalam usianya ia justru lebih banyak berbuat dari Agung Sedayu sendiri.

Sementara itu Prastawa sama sekali tidak mengganggu mereka. Menurut pengamatan Glagah Putih, anak muda itu justru telah berubah. Ia tidak lagi bersikap kasar dan kadang-kadang tidak dapat dimengerti oleh Glagah Putih. Tetapi ia cenderung untuk tidak mengacuhkan kehadiran Glagah Putih di Tanah Perdikan.

Namun sementara itu, dirumah Mbah Kanthil, Kiai Tali Jiwa telah melakukan puasa ampat puluh hari ampat puluh malam. Hanya disaat matahari terbenam dan terbit sajalah ia minum beberapa teguk dan makan beberapa suap nasi putih tanpa lauk sama sekali.

Dengan laku itu, ia telah memusatkan segenap kemampuannya untuk melakukan satu tugas yang berat bagi kepentingan Prastawa. Ia harus memasang guna-guna pada seorang perempuan yang bernama Sekar Mirah, sekaligus membuat suami perempuan itu tidak berdaya.

“Masalahnya bukan saja perempuan itu,“ berkata Kiai Tali Jiwa kepada Mbah Kanthil, “tetapi tentu Tanah Perdikan ini. Angger Prastawa tentu berharap menjadi satu-satunya orang yang akan diserahi kepemimpinan Tanah Perdikan ini, karena Pandan Wangi sebagaimana kau katakan, berada di Sangkal Putung.”

“Persoalannya memang tumpang tindih,“ jawab Mbah Kanthil, “tetapi aku tidak tahu, yang manakah yang lebih penting bagi anakmas Prastawa.”

Dalam pada itu, jika malam turun, maka Kiai Tali Jiwa hampir tidak pernah memejamkan matanya. Tetapi ia duduk tepekur diamben bambu. Kedua tangannya disilangkannya didadanya.

Meskipun ia belum sampai pada laku puncak, yang akan dilakukan pada hari-hari terakhir, namun setiap saat ia sudah mulai dengan pengetrapan ilmunya. Semakin hari semakin tajam, sehingga pada hari terakhir, maka dalam satu hari satu malam, ia akan melepaskan segenap ilmunya dengan melontarkan ilmu gendamnya kepada Sekar Mirah dan sekaligus melukai bagian dalam tubuh Agung Sedayu, sehingga ia kehilangan kemampuannya untuk berbuat sesuatu.

Dalam pada itu, Mbah Kanthil telah menyiapkan segala-galanya. Sebuah jambangan di senthong tengah. Meskipun masih belum diasapi dengan kemenyan, tetapi jambangan itu telah berisi air yang ditaburi beberapa jenis bunga. Disamping bunga kanthil, kenanga dan mawar, maka didalam air itu terdapat pula daun awar-awar dan duri beberapa jenis ikan dalam tabung bersama tiga batang jarum emas murni. Sepotong kayu Wregu kembang dan akar waringin sungsang, direndam pula didalam air itu, bersama sepasang jambe yang sudah dibelah. Sementara lampu minyak berkeredipan tanpa pernah padam selama ampat puluh hari ampit puluh malam.

Demikianlah, dari hari kehari, Kiai Tali Jiwa bekerja semakin keras. Waktunya untuk tepekur semakin panjang. Bukan saja di malam hari, tetapi disiang haripun Kiai Tali Jiwa lebih banyak menekuni kewajibannya dengan sepenuh hati. Bahkan setelah hari yang ketigapuluh, Kiai Tali Jiwa mulai memasuki bilik khusus. Di senthong tengah itu Kiai Tali Jiwa mulai menyalakan api berbau kemenyan.

Dalam pada itu. Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang sama sekali tidak menduga bahwa mereka sedang dibayangi oleh rencana yang gawat, melakukan tugas mereka sehari-hari sebagaimana mereka lakukan. Agung Sedayu masih juga menyisihkan waktu untuk membawa Glagah Putih kedalam sanggar.

Namun demikian, pada keduanya mulai terasa sesuatu yang asing. Sekar Mirah yang setiap hari pergi juga ke barak sebagaimana juga Agung Sedayu, merasakan satu pengaruh yang tidak dikenalnya. Di saat-saat ia berjalan pulang bersama Agung Sedayu, ia merasa Tanah Perdikan itu begitu sepi. Apalagi ketika mereka sudah berada dirumah. Dibawah nyala lampu minyak yang berkeredipan. Disaat-saat mereka makan ditemani oleh Glagah Putih.

Bagi Sekar Mirah, Agung Sedayu seakan-akan mengalami perubahan sikap. Seolah-olah Agung Sedayu itu tidak banyak lagi menghiraukannya. Ia lebih banyak berbuat sesuatu bagi Glagah Putih. Selebihnya hampir seluruh waktunya dipergunakannya bagi Tanah Perdikan Menoreh.

Ketika Sekar Mirah berada di halaman rumahnya disore hari, setelah ia pulang dari barak bersama Agung Sedayu, hatinya menjadi berdebar-debar ketika ia melihat Prastawa berkuda lewat didepan rumahnya.

Tetapi Prastawa itu tidak berhenti. Bahkan berpaling-pun tidak.

“Anak muda itu sombong sekali,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya. “untuk apa ia lewat didepan rumah ini tanpa berhenti sama sekali.”

Selagi Sekar Mirah termenung? tiba-tiba saja ia terkejut karena terdengar suara Agung Sedayu dibelakangnya, “Aku akan pergi kepadukuhan sebelah Mirah.”

“O,“ desis Sekar Mirah.

“Aku ingin melihat tanggul susukan yang katanya pecah itu,“ berkata Agung Sedayu pula.

“Silahkan kakang,“ jawab Sekar Mirah.

“Glagah Putih akan pergi bersamaku,“ berkata Agung Sedayu kemudian.

Sekar Mirah mengangguk, sementara Glagah Putih telah berlari-lari turun tangga pendapa.

Sejenak kemudian keduanya telah pergi. Sekar Mirah yang sendiri dirumahnya merasa menjadi semakin sepi. Kehadiran Glagah Putih tidak banyak memberikan arti lagi kepadanya. Bahkan bersama Glagah Putih Agung Sedayu semakin sering keluar rumah.

“Apa artinya semuanya ini? “ pertanyaan itu mulai bergejolak didalam hati Sekar Mirah.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayupun merasakan sesuatu yang tidak dimengertinya pada tubuhnya. Pada saat-saat tertentu terasa sendi-sendinya terasa letih. Seakan-akan kekuatan yang ada didalam tubuhnya mulai susut dari hari kehari.

Tetapi pada saat-saat tertentu, jika kegelisahan itu merayapi jantungnya tanpa dapat dikendalikan, maka Agung Sedayu telah pergi ke tempat yang terasing. Ia tidak membiarkan perasaan itu bermain didalam dirinya. Karena itu, maka ia ingin membuktikan, apakah benar kekuatannya telah susut.

Pada saat yang demikian, maka ia telah mengambil sasaran dilereng pegunungan Menoreh. Bukan saja untuk menilai kemampuan tenaga wadagnya dan landasan tenaga cadangannya. Tetapi Agung Sedayu menilai pula kemampuan ilmunya lewat sorot matanya. Bahkan kemampuannya melenting dan bergerak dalam landasan ilmu meringankan tubuhnya.

Ternyata semuanya masih tidak berubah. Semuanya masih tetap pada tingkat dan tataran yang seharusnya.

Agung Sedayu bukan orang yang cepat menerima pengaruh pada dirinya. Demikian pula agaknya dengan Sekar Mirah. Karena itu, maka yang terjadi didalam diri mereka itupun, tidak luput dari perhatian mereka dengan sungguh-sungguh. Meskipun masing-masing telah berusaha untuk menilai apa yang sebenarnya sedang mereka hadapi.

Sebenarnyalah mereka memang bukan orang kebanyakan. Karena itu, maka mereka tidak menerima segala yang terjadi atas diri mereka itu begitu saja. Bahkan Sekar Mirahpun menjadi heran kepada diri sendiri, bahwa perhatiannya kepada Prastawa menjadi semakin besar.

“Ada yang asing pada diriku,“ berkata Sekar Mirah kepada diri sendiri, “mungkin pengaruh kesepianku yang terasa semakin mencengkam, karena kakang Agung Sedayu terlalu sering meninggalkan aku dirumah.”

Tetapi Sekar Mirah bukan orang yang tertutup sebagaimana Agung Sedayu. Ia lebih terbuka seperti Swandaru. Karena itu, maka ia tidak lebih senang menyimpan perasaan asing itu didalam dirinya.

Karena itu, maka ternyata Sekar Mirahlah yang lebih dahulu menyatakan perasaan itu kepada Agung Sedayu daripada Agung Sedayu sendiri.

Ketika keduanya duduk diamben bambu setelah makan malam dikawani oleh Glagah Putih, maka Sekar Mirah itupun berkata, “Kakang, apakah aku boleh mengatakan sesuatu.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Namun ia tidak dapat menolaknya, betapapun ia tidak dapat mengatakan perasaan tentang dirinya itu lebih dahulu.

“Apakah ada sesuatu yang penting Mirah? “ bertanya Agung Sedayu kemudian.

“Menurut pendapatku, ada sesuatu yang wajib aku katakan kepadamu kakang. Untuk kepentingan kita berdua,“ jawab Sekar Mirah.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian katanya, “Jika hal itu kau anggap penting, dan berguna bagi kita berdua, maka sebaiknya, katakanlah.”

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia memandang Glagah Putih yang gelisah.

“Kakang,“ berkata Glagah Putih kemudian dengan tersendat-sendat, “Jika kakang ingin berbicara dengan mbokayu, sebaiknya aku keluar sebentar. Mungkin ada sesuatu yang tidak seharusnya aku dengar.”

“Tidak Glagah Putih,“ Sekar Mirahlah yang menyahut, “kau duduk saja disitu. Kau sudah cukup dewasa sekarang. Karena itu, kau boleh mendengar persoalan yang akan aku bicarakan dengan kakang Agung Sedayu.”

Glagah Putih masih tetap termangu-mangu. Namun Agung Sedayu kemudian berkata, “Duduk sajalah disitu Glagah Putih.”

Glagah Putih tidak jadi beringsut. Tetapi kepalanya-pun kemudian menunduk dalam-dalam. Ia menjadi cemas, bahwa persoalan yang akan dibicarakan oleh Sekar Mirah dan Agung Sedayu itu berkisar kepada dirinya.

Buku 160

“KAKANG,” berkata Sekar Mirah kemudian, “aku mohon maaf, bahwa mungkin yang akan aku katakan kurang kau sepakati. Tetapi aku ingin kau mengetahui perasaanku. Dengan demikian maka kita akan dapat saling mengerti dasar pikiran kita masing-masing, jika kita kemudian melihat sikap dan langkah-langkah yang barangkali tidak pernah kita lakukan sebelumnya.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Tetapi iapun tidak kalah gelisahnya dari Glagah Putih.

“Kakang. Selama ini, aku merasa bahwa hari-hari permulaan rumah tangga kita adalah menyenangkan. Rasa-rasanya kita benar-benar meniti satu kehidupan yang kita inginkan sebelumnya. Apalagi setelah aku mendapat kesempatan ikut serta menjalankan tugas bersamamu di barak pasukan khusus itu. Rasa-rasanya hiduppun menjadi semakin berarti.“ Sekar Mirah berhenti sejenak, lalu. “tetapi akhir-akhir ini aku merasakan sesuatu yang asing yang kurang aku kenal dan kurang aku mengerti. Aku merasa sangat sepi dan kadang-kadang aku merasa rumah ini tidak memberikan ketenangan kepadaku.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Ia masih belum mengerti, kemana arah pembicaraan Sekar Mirah. Tetapi bahwa ada sesuatu yang asing, yang tidak dimengerti, rasa-rasanya ia juga mengalami. Meskipun perasaan itu baginya lebih langsung menyentuh wadagnya. membuat

sendi-sendi tubuhnya bagaikan sangat letih dan lemah. Namun dalam saat-saat tertentu, jika ia menguji kemampuannya, maka kemampuannya itu sama sekali tidak berubah.

Tetapi Agung Sedayu tidak segera mengatakannya. Ia masih mendengar Sekar Mirah melanjutkan, “Kakang. Aku tidak mengerti, apakah sebabnya bahwa aku merasa demikian Tetapi mungkin aku dapat menyebut satu dugaan. Aku mohon maaf, bahwa yang akan aku katakan itu tidak sesuai dengan jalan pikiranmu.”

Agung Sedayu termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Katakan Mirah.”

“Kakang. Mungkin akhir-akhir ini aku merasa kesepian. Kau terlalu sering meninggalkan aku sendiri dirumah,“ Suara Sekar Mirah merendah. Bagaimanapun juga terasa keseganan telah bergejolak didalam hatinya. Tetapi ia tidak mau menyimpan perasaan itu didalam dadanya. Ia merasa lebih baik mengatakannya langsung kepada Agung Sedayu.

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Sekilas ia mencoba memandang ke dirinya sendiri. Sebenarnyalah ia mengakui, bahwa ia memang terlalu banyak meninggalkan Sekar Mirah sendiri dirumah. bahkan kadang-kadang Glagah Putih telah dibawanya pula, sementara di saat lain, ternyata Glagah Putih masih senang juga pergi kesungai, menutup pliridan untuk mencari ikan bersama pembantu rumahnya dan kawan-kawannya.

Karena itu, maka Agung Sedayupun kemudian mengangguk-angguk sambil berkata, “Aku dapat mengerti perasaanmu Sekar Mirah. Agaknya aku memang terlalu banyak meninggalkan kau dirumah.”

“Kakang, bukan maksudku menghambat tugas-tugas kakang,“ berkata Sekar Mirah lebih lanjut. Lalu, “Tetapi agaknya akan berbeda jika kakang justru mau mengajak aku pergi bersama kakang. Kakang tahu, bahwa aku bukan anak ingusan yang masih sering merengek. Aku bahkan akan dapat membantu tugas-tugas kakang.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk pula. Ia mengerti kemampuan isterinya. Karena itu, Sekar Mirah justru telah menentukan pemecahan yang agaknya dapat ditempuhnya.

Karena itu, maka katanya, “Baiklah Mirah. Kita memang dapat pergi bersama-sama. Mungkin sekaligus dengan Glagah Putih. Mungkin kita berdua saja, karena Glagah Putih ingin berada disanggar.”

“Terima kasih kakang. Aku akan melihat, apakah perasaan asing yang tidak aku kenal itu akan dapat berubah,“ berkata Sekar Mirah kemudian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Lalu katanya, “Sebaiknya kita akan mengamati bersama. Keasingan didalam dirimu itu memang dapat ditimbulkan oleh berbagai sebab. Namun yang kau katakan itu memang mungkin sekali salah satu sebab dari kesepian yang kau rasakan,“ Agung Sedayu itupun berhenti sejenak, lalu tiba-tiba saja iapun terdorong untuk mengatakan, “Mirah. Sebenarnya akupun merasakan sesuatu yang asing didalam diriku. Tetapi tidak pada perasaanku, namun pada wadagku. Aku merasakan satu perasaan yang selama ini tidak pernah aku alami. Keletihan dan kadang-kadang seolah-olah tubuhku kehilangan kekuatan oleh satu kerja yang keras. Namun pada saat-saat tertentu, jika aku mengujinya, maka segenap kemampuanku masih tetap berada pada tataran yang seharusnya.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Kemudian katanya, “Kita sama-sama mengalami satu hal yang perlu mendapat perhatian kita. Tetapi gejala-gejala yang kau rasakan itu mungkin sekali karena kelelahan. Benar-benar kelelahan, karena seakan-akan kau tak pernah berhenti bekerja. Kau selalu berbuat sesuatu dari matahari terbit, sampai jauh malam. Setiap hari. Bagaimanapun juga kekuatan seseorang mempunyai keterbatasan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Mungkin sekali. Karena itu, aku akan mendengarkan pendapatmu.”

Sekar Mirah memandang Agung Sedayu sekilas. Tetapi seolah-olah Agung Sedayu itupun menjadi asing seperti sesuatu yang bergejolak dihatinya. Perasaannya terhadap Agung Sedayu yang duduk itu lain dengan perasaannya kepada Agung Sedayu beberapa waktu yang lampau.

“Aku tidak boleh mengikuti arus perasaan yang tidak aku kenal ini,“ berkata Sekar Mirah didalam hatinya, “bahwa aku menjadi kecewa karena kesepian yang mencengkam bukan satu alasan untuk memandang kakang Agung Sedayu dengan sikap yang berbeda.”

Sementara itu, Agung Sedayu masih tetap duduk ditempatnya. Kepalanya menunduk sementara perasaannyapun mulai menelusuri sikapnya pada saat-saat terakhir. Ia memang merasa bahwa ia terlalu sering meninggalkan Sekar Mirah seorang diri.

Dalam pada itu Glagah Putih hampir tidak dapat menahan kegelisahannya yang bergejolak. Ia melihat sesuatu yang kurang serasi pada kedua orang yang belum terlalu lama menginjakkan kaki mereka kedalam satu lingkungan keluarga baru. Namun yang mulai disentuh oleh satu keadaan yang mendebarkan.

"Untunglah bahwa kakang Agung Sedayu mau mendengarkan pendapat mbokayu, "berkata Glagah Putih, "sementara itu mbokayupun dengan terbuka mengatakan perasaannya. Jika masing-masing merendam perasaan itu didalam hati, maka akibatnya tentu akan lebih parah lagi."

Sementara itu, Glagah Putih merasa bahwa dirinya tidak seharusnya hadir dalam pembicaraan-pembicaraan yang mungkin akan menjadi semakin mendalam. Karena itu, maka iapun kemudian beringsut sambil berkata, "Kakang, apakah aku diperkenankan pergi ke sungai?"

"Untuk apa?" berkata Agung Sedayu.

"Membuka pliridan. Aku membuat sebuah pliridan yang besar," jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu termenung sejenak. Namun katanya kemudian, "Jangan terlalu lama. Dan berhati-hatilah, karena kadang-kadang ular air berkeliaran di malam hari."

"Baik kakang," jawab Glagah Putih. Sambil beringsut iapun kemudian minta diri pula kepada Sekar Mirah, "Mudah-mudahan aku mendapat bader yang mbokayu inginkan."

Sekar Mirah memandang anak muda itu. Kemudian sambil tersenyum ia berkata, "Pergilah Glagah Putih. Tetapi kau tidak perlu merisaukan keadaanku dan kakangmu. Tidak ada persoalan apa-apa. Kau yang sudah dewasa tentu dapat menangkap isi pembicaraan kami dengan sikap dewasa pula."

Glagah Putih mengangguk-angguk. Katanya, "Terima kasih mbokayu."

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Glagah Putih yang kemudian meninggalkan rumah itu. Sekar Mirahpun kemudian pergi juga kepintu yang ditinggalkan oleh Glagah Putih.

Sejenak Sekar Mirah masih berdiri di muka pintu. Ia melihat Glagah Putih melintasi halaman dan hilang dibalik regol. Sementara itu malampun menjadi semakin gelap.

Namun Sekar Mirah itu tertegun ketika ia melihat seleret sinar yang berwarna kemerah-merahan meluncur di halaman. Sinar kemerah-merahan itu jatuh tepat di regol halaman, sementara Glagah Putih baru saja melintas.

Cahaya kemerah-merahan itu telah mengejutkan Sekar Mirah. Hampir diluar sadarnya Sekar Mirah yang terkejut itu berteriak memanggil, "Glagah Putih."

Sementara itu suara itu sendiri telah mengejutkan Agung Sedayu, sehingga iapun telah meloncat ke pintu. Dari sebelah Sekar Mirah ia melihat pendapa dan halaman yang sepi.

"Ada apa Mirah?" bertanya Agung Sedayu.

Sekar Mirah tidak segera menjawab. Namun suaranya ternyata telah didengar oleh Glagah Putih. Karena itu, maka iapun telah berbalik dan masuk kembali kedalam regol. Berlari-lari kecil ia melintasi halaman dan naik kependapa. Ketika ia sampai kepintu, ia melihat Sekar Mirah berdiri tegang. Disebelahnya Agung Sedayu termangu-mangu.

"Kau tidak apa-apa ?" bertanya Sekar Mirah kepada Glagah Putih.

"Kenapa? " justru Glagah Putihlah yang bertanya.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Adalah mengherankan bagi Agung Sedayu dan Glagah Putih sendiri ketika Sekar Mirah membimbing anak muda itu masuk kembali keruang dalam, seperti membimbing kanak-kanak.

"Apa yang terjadi?" bertanya Agung Sedayu.

Wajah Sekar Mirah masih nampak tegang. Sementara Agung Sedayulah yang kemudian menutup pintu yang masih terbuka.

Setelah Glagah Putih duduk diamben. Sekar Mirah duduk pula disampingnya sambil berdesis, "Kau tidak merasa apa-apa?"

Glagah Putih menggeleng. Jawabnya, “Tidak mbokayu. Ada apa sebenarnya?”

Kecemasan masih nampak membayang diwajah Sekar Mirah. Ketika Agung Sedayu kemudian duduk pula disebelahnya. maka Sekar Mirahpun mengatakan apa yang dilihatnya.

“Aku cemas tentang keadaanmu. Aku tidak mengerti, apakah yang telah aku lihat itu. Tetapi ada kesan yang mendebarkan. Cahaya yang kemerah-merahan itu seolah-olah jatuh menimpamu, atau satu dua langkah di belakangmu,“ berkata Sekar Mirah.

“Aku tidak merasa apa-apa. Aku juga tidak melihat apa-apa,“ jawab Glagah Putih.

Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam. Dengan suara bergetar ia berdesis, “Tentu bukan sebangsa tatit.”

“Selain langit tidak mendung, cahaya tatit memancar dengan kecepatan yang tidak kasat mata. Tetapi aku melihat cahaya itu meluncur. Cepat, tetapi tidak secepat tatit atau petir.”

Pada malam itu. Kiai Tali Jiwa di rumah Mbah Kanthil duduk dengan tegang menghadapi jambangannya. Sementara itu asap kemenyan telah memenuhi bilik yang sempit itu.

Menjelang pagi, Kiai Tali Jiwa itu berkata kepada Mbah Kanthil, “Aku telah mulai. Aku telah mengisi halaman rumah Sekar Mirah dengan suasana yang berbeda. Rumah itu akan terasa sangat sepi dan asing bagi Sekar Mirah. Apalagi Agung Sedayu akan mengalami keadaan yang tidak diinginkannya. Perlahan-lahan ia akan mengalami penderitaan karena wadagnya yang tidak lagi dapat mendukung kemampuan ilmunya yang sangat tinggi.”

“Apakah guru yakin, bahwa guru akan dapat menembus kedua orang yang memiliki kelebihan dari orang kebanyakan itu ?“ bertanya Mbah Kanthil.

“Kau tetap dungu sampai sekarang Kanthil,“ jawab Kiai Tali Jiwa, “bukankah ilmu yang dimiliki oleh Agung Sedayu itu ilmu dalam olah kanuragan? Bukan ilmu seperti yang kita pelajari selama ini?”

Mbah Kanthil itu mengangguk-angguk. Ia percaya kepada gurunya karena ia sudah terlalu sering membuktikan, bahwa gurunya memang dapat melakukan seperti apa yang dikatakannya.

Malam itu Glagah Putih tidak jadi pergi ke sungai. Lewat tengah malam, pembantu rumah Agung Sedayu kembali seorang diri. Perlahan-lahan ia mengetuk dinding arah bilik tidur Glagah Putih.

“Siapa?“ desis Glagah Putih yang terbangun.

“Aku. He, kenapa kau tidak turun?“ bertanya pembantu itu.

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi iapun kemudian bangkit dari pembaringannya dan melangkah kepintu butulan.

Langkahnya tertegun ketika dilihatnya Agung Sedayu masih duduk diruang tengah seorang diri. Sementara itu, Agung Sedayu itupun bertanya, “Kau akan kemana ?”

“Membuka pintu. Anak itu pulang dari sungai. Agaknya ia menunggu aku terlalu lama,“ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu tidak bertanya lagi. Dipandanginya saja Glagah Putih yang pergi kepintu butulan.

Ketika pintu itu terbuka, dan pembantu Agung Sedayu itu melangkah masuk, maka langkahnya terhenti ketika ia melihat Agung Sedayu masih duduk.

“Kakang tidak apa-apa,“ desis Glagah Putih.

“Cepat tidur.”

“Tetapi kau tidak jadi turun malam ini. Gatra mendapat seekor uling, meskipun belum begitu besar memasuki pliridannya dibawah bendungan,“ berkata anak itu.

“Pliridan kita agak jauh dari bendungan,“ desis Glagah Putih. Lalu, “Sudahlah tidurlah. Masih ada waktu sampai dini hari.”

Anak itu tidak menjawab lagi. Iapun kemudian pergi ke biliknya dan menjatuhkan diri di pembaringannya.

Glagah Putih tidak langsung kembali ke dalam biliknya. Iapun kemudian duduk disebelah Agung Sedayu.

“Kakang,“ berkata Glagap Putih, “nampaknya ada sesuatu yang kurang wajar telah terjadi. Jika benar mbokayu Sekar Mirah seperti yang telah dikatakan, maka hal itu harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Glagah Putih dengan tatapan mata yang heran.

“Kenapa tiba-tiba saja kau berkata demikian?“ bertanya Agung Sedayu.

Glagah Putih beringsut setapak. Ia menjadi gelisah oleh pertanyaan Agung Sedayu itu. Namun akhirnya ia menjawab, “Kakang, pembicaraan kakang dan mbokayu seakan-akan selalu terngiang ditelingaku. Sementara itu, aku pernah mendengar ceritera Sabungsari dari dunia hitam. Ia sendiri pernah hidup dekat dengan dunia yang demikian. Sabungsari pernah berceritera tentang kemampuan seseorang yang beralaskan ilmu hitam itu melampaui jangkauan nalar kita. Iapun dapat berceritera tentang cahaya yang kemerah-merahan seperti yang aku dengar dari mbokayu Sekar Mirah. Semula aku tidak berpikir sejauh itu. Namun sambil berbaring aku mulai memikirkannya. Bahkan dalam tidur aku bermimpi bertemu dengan Sabungsari. Ia mengulangi ceriteranya tentang cahaya yang kemerah-merahan. Cahaya itu dapat mendatangkan penyakit.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Ceritera yang demikian memang pernah aku dengar Glagah Putih. Mungkin mbokayumupun pernah mendengarnya meskipun agak berbeda.”

“Karena itu kakang harus menilainya sebagai satu persoalan yang gawat,“ berkata Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk-angguk Katanya, “Aku akan memperhatikannya. Tetapi aku sependapat dengan mbokayumu, bahwa aku harus membagi waktu. Bukan saja agar mbokayumu tidak merasa terlalu sepi. Tetapi aku memang perlu beristirahat. Seperti kata mbokayumu, kemampuan seseorang ada batasnya. Dan aku telah berbuat melampaui batas kemampuan itu.”

Glagah Putih mengangguk-angguk. Tetapi ia tidak mengatakan sesuatu lagi.

Untuk beberapa saat keduanya saling berdiam. Baru kemudian Agung Sedayu berkata, “Masih terlalu malam untuk bangun Glagah Putih. Pergilah ke bilikmu.”

Glagah Putihpun kemudian meninggalkan Agung Sedayu pergi ke biliknya. Namun ia tetap memikirkan persoalan yang terjadi di dalam keluarga kecil itu. Ia tidak dapat menyingkirkan angan-angannya tentang cahaya kemerah-merahan seperti yang dikatakan oleh Sekar Mirah. Meskipun ia tidak menjadi takut karenanya, tetapi seperti yang pernah didengarnya, cahaya yang demikian akan dapat menimbulkan malapetaka.

“Tentu bukan aku sasarannya,“ berkata Glagah Putih didalam dirinya, “tentu salah satu. mbokayu Sekar Mirah atau kakang Agung Sedayu atau kedua-duanya.”

Namun kemudian Glagah Putih itu bertanya kepada diri sendiri, “Tetapi untuk apa ? Keduanya sudah kawin. Atau mungkin ada orang yang menjadi iri atau perasaan lain semacam itu ?”

Tetapi Glagah Putih tidak dapat menemukan jawabnya. Semuanya masih diselubungi oleh ketidak tentuan. Bahkan mungkin sekali yang sebenarnya terjadi tidak sejauh yang diduganya.

Namun dalam pada itu, suasana dirumah itu memang terasa semakin asing bagi Sekar Mirah. Ketika ia bangun dari tidurnya, ia merasa seolah-olah biliknya itu terlalu sepi bagaikan sebuah bilik dirumah yang sudah bertahun-tahun tidak dihuni orang.

Perlahan-lahan Sekar Mirah turun dari pembaringannya. Derit amben bambunya terdengar bagaikan keluhan panjang.

Ketika Sekar Mirah melangkah keluar dari pintu biliknya, ia melihat Agung Sedayu masih duduk diruang tengah. Langkah Sekar Mirah telah membuat Agung Sedayu itu berpaling.

Sekar Mirah memandang wajah Agung Sedayu sekilas. Tetapi Sekar Mirah merasa aneh atas penglihatannya sendiri. Rasa-rasanya wajah Agung Sedayu menjadi beku dan kehilangan cahaya.

“Semalam suntuk kau duduk disitu kakang?“ bertanya Sekar Mirah.

“Ya,“ jawab Agung Sedayu singkat.

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Jawaban itu tidak menyenangkannya. Seolah-olah Agung Sedayu telah mengabaikannya. Keseganannya menjawab pertanyaan Sekar Mirah, membuat perempuan itu merasa tidak mendapat perhatiannya.

Tetapi Sekar Mirah masih menahan diri. Iapun kemudian meninggalkan ruangan itu. Sebagaimana biasa maka iapun langsung pergi ke pakiwan sebelum memasuki dapur.

Tetapi suasana rumah itu telah benar-benar berubah menurut perasaan Sekar Mirah. Agung Sedayu tidak saja berwajah pucat dan beku. Tetapi sikapnyapun telah berubah pula.

Dalam pada itu, Agung Sedayu yang ternyata semalam suntuk tidak beranjak dari tempatnya, beringsut menepi. Tetapi ketika ia turun dari amben diruang tengah itu, hampir saja ia terjatuh. Kakinya terasa semutan yang sangat.

“Aneh,“ pikir Agung Sedayu, “aku tidak pernah merasakan kakiku seperti ini.”

Namun setelah ia menjulurkan kakinya beberapa saat, perasaan itupun telah berangsur hilang.

Yang nampak dilingkungan rumah Agung Sedayu itu memang tidak ada perubahan. Yang biasanya menyapu halaman masih juga menyapu halaman. Yang didapur juga menyalakan api untuk menjerang air. Sementara yang membersihkan ruang-ruang didalam rumahpun telah melakukannya pula.

Tetapi ternyata yang tidak kasat mata, telah tersentuh oleh perubahan suasana. Perubahan suasana yang tidak di mengerti oleh yang mengalaminya. Terutama Sekar Mirah dan Agung Sedayu.

Namun ternyata bahwa Sekar Mirah benar-benar seorang yang berhati terbuka seperti Swandaru. Perasaan itu sangat mengganggunya, sehingga ia berniat untuk mengatakannya langsung kepada suaminya seperti yang sudah dilakukannya. Namun perasaan yang semakin lama menjadi semakin tidak dimengertinya itu harus mendapat pemecahan.

“Aku tidak mau diganggu oleh perasaan seperti ini tanpa berkesudahan. Jika kakang Agung Sedayu memang tidak mau memperhatikan aku lagi, ia harus mengatakannya sekarang, sebelum segalanya terlambat,“ berkata Sekar Mirah kepada diri sendiri.

Hari itu, keduanya pergi ke barak seperti biasanya. Anak-anak muda didalam barak pasukan khusus itupun tidak melihat perubahan apapun pada kedua orang suami isteri itu. Mereka berlatih seperti yang harus mereka lakukan sehari-hari. Menempa diri agar mereka benar-benar menjadi seorang pengawal dalam pasukan khusus yang mumpuni.

Seperti biasanya pula, setelah tugas kedua orang suami isteri itu selesai, maka merekapun pulang dengan berjalan kaki menyusuri jalan-jalan bulak di Tanah Perdikan Menoreh.

Namun dalam pada itu, ketika mereka sampai disebuah simpang ampat, Agung Sedayu telah berkata, “Aku akan singgah di padukuhan itu sebentar Sekar Mirah. Menurut pedengaranku, semalam padukuhan itu telah diganggu oleh sepasang harimau yang tiba-tiba saja dilihat oleh para peronda. Tetapi para peronda tidak berhasil menemukan harimau itu. Mudah-mudahan harimau itu telah kembali kedalam hutan dan tidak akan mengganggu penduduk padukuhan itu.”

“Dan aku pulang sendiri?“ bertanya Sekar Mirah.

“Ya. Aku tidak lama. Segera aku menyusul,“ jawab Agung Sedayu.

Sekar Mirah tidak menjawab lagi. Iapun kemudian melangkah sendiri menyusuri bulak menuju ke padukuhan induk.

Namun ketika ia melihat matahari yang condong, kemudian melihat pegunungan yang membujur panjang, seterusnya jalan panjang didepan langkah kakinya, terasa kembali betapa kesepian mencengkam perasaannya.

Diluar sadarnya ia berpaling. Dilihatnya lamat-lamat dikeiauhan Agung Sedayu menjadi demikian kecilnya bergerak menuju ke padukuhan dihadapannya.

“Ia memang tidak menghiraukan aku lagi,” desis Sekar Mirah sambil melangkah terus.

Sementara Agung Sedayu memasuki padukuhan sebelah untuk menemui anak-anak muda yang dapat mengatakan tentang harimau yang memasuki padukuhan itu semalam, maka Sekar Mirah telah berbelok menuju kepadukuhan induk yang menjadi semakin dekat.

Namun langkahnya bagaikan tertegun sejenak. Dari kejauhan ia melihat seekor kuda yang berlari kencang menuju kearahnya.

Sekar Mirah menjadi berdebar-debar. Yang berada dipunggung kuda itu adalah Prastawa.

Ketika kemudian mereka berpapasan, Prastawa sama sekali tidak memperlambat derap kudanya. Ia hanya mengangguk saja sambil tersenyum dan bertanya, “Kau sendiri Mirah.”

Sekar Mirah tidak sempat menjawab. Prastawa sudah dilarikan kudanya menjauhinya. Ketika Sekar Mirah berpaling, Prastawa sama sekali tidak menghiraukannya lagi.

Terasa sesuatu bergejolak dihati Sekar Mirah. Prastawa itu sangat menarik perhatiannya. Jauh berbeda dengan beberapa saat yang lalu. Ia menganggap anak muda itu memang pantas dihormati, karena ia kemanakan Ki Gede Menoreh. Tidak lebih. Namun tiba-tiba perasaan itu telah berubah didalam dirinya.

“Salah kakang Agung Sedayu, “geram Sekar Mirah, “jika sikapnya tidak berubah, maka perasaanku tidak akan dicengkam oleh sikap yang asing ini.”

Sekar Mirah menggeretakkan giginya. Namun iapun kemudian melanjutkan langkahnya menuju kerumahnya.

Tetapi perasaan itu telah terungkat kembali ketika ia memasuki regol rumahnya. Ketika ia melangkahi pintu regol, terasa tengkuknya bagaikan meremang. Namun perasaan itu kemudian berubah ketika ia memandang pintu rumahnya. Rumahnya itu sama sekali tidak lagi menarik baginya. Rumah itu rasa-rasanya menjadi sepi lengang. Namun juga mendebarkan.

Meskipun demikian Sekar Mirah melangkah terus. Ketika ia naik kependapa, dilihatnya Glagah Putih sibuk menyiram pepohonan di halaman. Anak muda itu menanam sebatang bunga soka putih, kembang ceplok piring dan beberapa batang kembang melati di dekat dinding pagar, melengkapi pohon-pohon bunga yang sudah ditanam oleh Sekar Mirah. Sementara itu beberapa pohon buah-buahanpun telah tumbuh dengan suburnya pula.

Sekar Mirah terhenti sejenak. Menurut pengamatannya, anak itu benar-benar anak yang rajin. Perasaannya terhadap Glagah Putih tidak pernah berubah. Bahkan rasa-rasanya anak muda itu adalah adiknya sendiri. Betapa inginnya ia mempunyai seorang adik. Perempuan atau laki-laki. Sehingga kehadiran Glagah Putih itu serasa telah sedikit memenuhi kerinduannya terhadap seorang adik, justru karena sikap Glagah Putih yang sesuai dengan keinginan Sekar Mirah. Gembira, rajin dan kadang-kadang bergurau tetapi kadang-kadang bersungguh-sungguh sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, apalagi berilmu tinggi.

Karena itu, ketika ia melihat Glagah Putih menjinjing kelenting berisi air. Sekar Mirah menarik nafas dalam-dalam.

Namun sejenak kemudian Sekar Mirah telah masuk keruang dalam dan langsung kebiliknya. Sejenak kemudian ia sudah berada di pakiwan. Baru setelah mandi, maka iapun kemudian menyiapkan minum dan makan malam bagi Agung Sedayu. Ia memanasi sayur dan menjerang air sambil menanak nasi.

Dalam kesibukan itu, Glagah Putih masuk kedalam dapur. Ia berhenti di muka pintu sambil bertanya, “mbokayu pulang sendiri?”

“Ya,“ jawab Sekar Mirah, “kakangmu singgah di padukuhan yang melaporkan, bahwa ada sepasang harimau yang semalam memasuki padukuhan itu.”

“O,“ Glagah Putih mengangguk-angguk.

“Tetapi entahlah,“ berkata Sekar Mirah lebih lanjut, “aku tidak tahu, apakah ia benar-benar mengurus sepasang harimau itu.”

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Tetapi ia tidak bertanya lebih jauh. Bahkan iapun kemudian bergeser dan melangkah keluar.

Namun ternyata bahwa panggraita anak itu benar-benar tajam, ia memang mencemaskan hubungan antara Agung Sedayu dan Sekar Mirah. Dan kini ia melihat ungkapan perasaan Sekar Mirah yang menurut pengamatannya cenderung menumbuhkan suasana yang semakin buruk.

“Kakang Agung Sedayu harus menanggapi keadaan ini dan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memecahkannya. Jika tidak, maka keadaan ini akan menjadi semakin buruk,“ berkata Glagah Putih didalam hatinya.

Dengan perasaan yang bergejolak, Glagah Putih pergi kependapa. Sejenak ia duduk merenung. Namun kemudian iapun bangkit ketika ia melihat Agung Sedayu memasuki halaman dan kemudian naik kependapa.

Ketika Glagah Putih mendekatinya, maka Agung Sedayu justru berhenti sambil berdesis, “Ada yang kurang wajar pada kakiku.”

“Kenapa?“ bertanya Glagah Putih.

“Aku serasa letih sekali. Kakiku menjadi berat dan sendi-sendinya serasa sangat letih.“ desis Agung Sedayu.

Glagah Putih memandang Agung Sedayu sekilas. Kemudian katanya, “Sebaiknya kakang membersihkan diri dahulu. Baru kemudian kita akan berbicara.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Iapun bertanya, “Berbicara apa? Kau bersikap aneh. Seolah-olah kau sudah menjadi seorang kakek yang ingin memberi sedikit petunjuk kepada cucunya.”

“Ah,“ desah Glagah Putih, “bukan begitu. Aku hanya ingin melapor saja.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Iapun kemudian langsung memasuki ruang dalam. Setelah melepaskan bajunya, maka iapun pergi ke pakiwan.

Perhatian Agung Sedayu sepenuhnya ditujukan kepada keadaan dirinya yang tidak wajar itu. Dengan demikian, maka ia tidak teringat lagi untuk menyapa Sekar Mirah yang berdiri dipintu dapur memandanginya ketika ia pergi ke pakiwan.

Tetapi Sekar Mirah juga merasa segan untuk menyapanya. Sehingga karena itu, maka iapun berdiam diri saja sambil berputar kembali masuk kedalam dapur.

Tetapi ia sudah bertekad menyelesaikan persoalannya dengan Agung Sedayu.

“Malam ini.“ katanya didalam hati, “aku tidak ingin berkepanjangan. Perasaan-perasaan asing yang bermain didalam diri sehingga rasa-rasanya sulit untuk dapat dikenali. Apapun yang terjadi, biarlah segera terjadi. Bagiku lebih baik segalanya cepat mendapat pemecahan daripada saling menyimpan perasaan tanpa diketahui ujung dan pangkalnya.”

Dengan demikian, maka Sekar Mirah itupun telah menyiapkan beberapa persoalan didalam hatinya. Setelah makan malam, ia akan mengemukakannya kepada Agung Sedayu. Dikehendaki atau tidak dikehendaki.

Dalam pada itu, setelah Agung Sedayu mandi dan berganti pakaian, iapun duduk dipendapa bersama Glagah Putih. Dengan hati-hati Glagah Putih telah menyampaikan tangkapan perasaannya atas ungkapan Sekar Mirah, yang bagi Glagah Putih perlu mendapat perhatian.

Agung Sedayu mengangguk-angguk Katanya, “Terima kasih Glagah Putih. Aku mengerti maksudmu. Aku akan memperhatikannya. Sikap Sekar Mirah pada saat-saat terakhir memang agak aneh. Aku kurang mengerti apa sebabnya, sebagaimana aku juga kurang mengerti kenapa akupun merasakan sesuatu yang asing dalam diriku sendiri.”

“Kakang,“ berkata Glagah Putih, “aku sadar, bahwa aku tidak lebih dari seorang anak-anak bagi kakang Agung Sedayu. Tetapi karena aku pernah mendengar ceritera Sabungsari, maka aku mohon kakang menghubungkan keadaan ini dengan cahaya yang pernah dilihat oleh mbokayu. Mungkin tidak hanya sekali itu saja. Mungkin dua kali, tiga kali dan bahkan mungkin lebih dari itu. Siapa tahu, bahwa ada orang yang dengki atau iri melihat keadaan kakang sekarang ini.”

“Ah,“ desis Agung Sedayu, “jangan berprasangka buruk begitu Glagah Putih. Bukan berarti aku tidak memperhatikan sebagaimana kau usulkan itu. Tetapi seandainya kita harus mencari sebab dari kekalutan ini, sebaiknya kita tidak mencari kambing hitam. Kita sendirilah yang harus melihat kedalam diri kita dan mencari cara untuk mengatasinya.”

Glagah Putih menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Maaf kakang. Aku bukan orang yang berhati sebersih kakang. Karena itu, mungkin aku mempunyai pikiran buruk terhadap orang lain. Tetapi itu hanya satu akibat dan keadaan yang terjadi didalam diri kita. Mudah-mudahan aku keliru.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Aku akan memperhatikannya.”

Glagah Putihpun kemudian meninggalkan Agung Sedayu duduk seorang diri dipendapa. Direnunginya kata-kata anak muda itu. Sambil duduk bersilang tangan, Agung Sedayu memandang halaman rumahnya yang semakin suram karena mataharipun menjadi semakin dekat dengan garis cakrawala.

Sejenak kemudian Glagah Putihpun telah menyalakan lampu Ketika anak itu pergi keregol untuk menyalakan lampu minyak yang tergantung di regol, hati Agung Sedayu menjadi berdebar-debar. Ia tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja ia merasa bahwa halaman rumahnya itu nampak gersang dan lengang.

Tetapi Agung Sedayu tidak dengan cepat memanjakan perasaannya itu. Ia berusaha untuk melihat kedalam dirinya lebih dalam lagi, sebagaimana dikatakan oleh Glagah Putih. Perubahan-perubahan yang terjadi didalam dirinya itu memang tidak wajar.

Demikianlah, setelah malam menjadi gelap, maka dengan singkat dan datar. Sekar Mirah mempersiapkan Agung Sedayu untuk makan malam. Sebelum Agung Sedayu bangkit berdiri. Sekar Mirah telah hilang dibalik pintu. Sejenak kemudian terdengar suara Sekar Mirah itu memanggil Glagah Putih untuk makan bersama pula.

Nasi hangat, sayur dan lauk pauk rasa-rasanya begitu saja meluncur lewat kerongkongan. Masing-masing makan sambil menundukkan kepalanya. Tidak seorang-pun diantara mereka yang berbicara.

Justru karena itu, maka rasa-rasanya mereka menyelesaikan makan malam itu dengan cepat. Tidak seperti biasanya. Mungkin karena mereka cepat menjadi kenyang, atau selera makan mereka yang jauh menurun karena keadaan mereka masing-masing.

Dalam pada itu, seperti yang sudah direncanakan, maka Sekar Mirah benar-benar ingin berbicara dengan Agung Sedayu. Ia ingin segala-galanya menjadi jelas. Apapun yang terjadi.

Karena itu, setelah ia membenahi mangkuk dan sisa makanan mereka, maka iapun kemudian menuang minuman panas di mangkuk masing-masing sambil berkata, “Aku masih akan berbicara kakang.”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Tetapi agak berbeda dengan kebiasaannya yang lebih senang berdiam diri. Saat itu, ia justru merasa bahwa niat Sekar Mirah untuk berbicara itu merupakan kesempatan yang baik baginya. Setelah menimbang-nimbang, maka apa yang dikatakan oleh Glagah Putih dipendapa itu agaknya memang benar. Ia harus memperhatikan perkembangan keadaan terakhir dengan bersungguh-sungguh.

Sejenak kemudian. Sekar Mirah telah duduk pula bersama Agung Sedayu dan Glagah Putih. Yang mula-mula dikatakan adalah, “Kau duduk saja disitu Glagah Putih.”

Glagah Putih tidak menjawab. Tetapi kepalanya menunduk dalam-dalam.

“Kakang,“ berkata Sekar Mirah, “aku pernah berbicara tentang keadaan kita beberapa hal yang aku anggap asing didalam diriku dan mungkin didalam dirimu. Tetapi pembicaraan itu rasa-rasanya tidak ada gunanya sama sekali kakang, karena justru setelah itu perasaanku menjadi semakin baur. Aku tidak lagi mengerti sikap kakang sekarang ini terhadapku. Apakah sebenarnya kakang memang sudah berubah, sehingga kehadiranku disini sama sekali tidak berarti lagi.”

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Tetapi seolah-olah ia telah didorong untuk berbicara lebih terbuka dari sifatnya yang sebenarnya. Karena itu, maka jawabnya, “Mirah. Aku cenderung untuk melihat keadaan ini dari beberapa sudut. Seandainya benar anggapan bahwa kau tidak berarti lagi bagiku, maka hal itu terlalu cepat terjadi. Memang mungkin sekali pada suatu saat perasaan seseorang dapat berubah. Kita tidak usah menutup mata, bahwa ada perkawinan yang gagal ditengah jalan. Tetapi yang asing bagiku, justru perasaan yang demikian itu datangnya terlalu cepat. Selebihnya, kaupun harus mengetahui perasaan yang aneh pada diriku, meskipun sebagian terasa pada wadagku. Tetapi dengan demikian, maka aku mulai curiga, bahwa sebenarnya bukan karena aku terlalu banyak bekerja. Bukan karena aku terlalu letih.”

“Jika demikian, coba katakan kakang, apakah yang sebenarnya sedang terjadi diantara kita ?“ bertanya Sekar Mirah.

“Itulah yang harus kita cari. Tetapi bahwa kita masing-masing merasa ada sesuatu yang tidak kita kenal didalam diri kita, adalah satu kurnia. Marilah kita memperhatikannya dengan saksama.”

Sekar Mirah mengerutkan keningnya. Kata-kata suaminya itu berhasil menyentuh perasaannya.

Dalam pada itu Agung Sedayu melanjutkannya, “Sekar Mirah. Dalam beberapa hal kita telah dihanyutkan oleh arus perasaan kita. Kita terombang-ambing oleh satu pengaruh yang tidak kita kenal. Tentu dari luar diri kita sendiri, sehingga kita menjadi terasa asing terhadap diri kita masing-masing.”

Sekar Mirah menjadi tegang, ia mulai berpikir. Betapapun juga pikirannya terasa membeku, namun ia berusaha dengan sekuat tenaganya untuk mempergunakan penalaran menanggapi persoalan yang sedang dihadapinya.

“Kakang,“ berkata Sekar Mirah kemudian, “apakah kakang bermaksud bahwa perasaan kita telah terkena pengaruh dari luar lingkungan kita?”

“Kita harus mencoba untuk menilainya Mirah,“ jawab Agung Sedayu.

“Maksud kakang, bahwa sesuatu sebab telah dengan sengaja memacu perasaan kita kearah yang sebenarnya tidak kita kehendaki?”

“Aku tidak pasti. Tetapi kemungkinan itu ada. Mirah. Dengan demikian maka kita telah berbuat sesuatu diluar pengamatan nalar kita. Demikian pula yang terjadi dengan keadaanku, terutama wadagku. Aku tidak menutup kemungkinan pertimbangan, bahwa yang kau lihat itu bukannya tidak mungkin merupakan salah satu sebab,“ berkata Agung Sedayu.

“Yang aku lihat yang mana yang kakang maksud?“ bertanya Sekar Mirah pula.

“Cahaya kemerah-merahan itu?“ jawab Agung Sedayu.

Tiba-tiba saja tubuh Sekar Mirah meremang. Ia memang pernah mendengar dongeng tentang cahaya yang demikian. Apalagi ketika Agung Sedayu berkata, ”Cahaya yang demikian mungkin tidak hanya sekali turun di sekitar dan bahkan mungkin atas rumah kita.”

Sekar Mirahpun kemudian mengangguk-angguk. Katanya, “Memang mungkin kakang. Aku akan mencoba menghubungkannya.”

“Kemudian kita merenunginya dengan perasaan tetapi juga dengan nalar. Apa yang telah terjadi dan apa yang sedang kita lakukan,“ berkata Agung Sedayu.

“Ya. Perasaanku telah mencengkamku. Aku merasa asing didalam rumah ini. Kau telah berubah sama sekali,“ desis Sekar Mirah.

“Katakan.“ desak Agung Sedayu.

Sekar Mirah berusaha untuk dapat melihat kedalam dirinya. Melihat pengaruh yang tidak dikenalnya dan mencoba menyebutnya sambil memejamkan matanya, “Kau menjadi dingin dan tidak memperhatikan aku lagi. Yang kau lakukan itu telah mendorong aku untuk membencimu. Bahkan aku telah berniat untuk meninggalkanmu.”

“Kau akan pergi kemana jika kau berniat untuk meninggalkan aku? Kembali ke Sangkal Putung?“ desak Agung Sedayu.

“Tidak. Aku akan pergi ketempat yang tidak aku ketahui. Tetapi tidak ada niatku untuk kembali ke Sangkal Putung.“ Sekar Mirah berhenti sejenak. Kemudian dengan suara sendat ia berkata selanjutnya sambil memejamkan matanya, “Bahkan jika perlu, aku akan mengusirmu. Kaulah yang harus pergi jika kau memang tidak mempedulikan aku lagi.”

“Mirah. Menurut perhitungan nalarmu, apakah mungkin aku berbuat demikian? Apakah mungkin aku tidak mempedulikanmu lagi setelah kita kawin dalam waktu yang terhitung sangat singkat?“ bertanya Agung Sedayu.

“Aku merasa demikian,“ jawab Sekar Mirah.

“Bukan sekedar perasaanmu. Selama ini kau banyak mempergunakan nalarmu. Perhitungan dan pertimbangan. Justru lebih banyak dari aku sendiri,“ desak Agung Sedayu.

“Aku akan mencoba,“ jawab Sekar Mirah.

“Ingat. Aku sudah mengenalmu lama sekali sebelum kita kawin. Aku sudah mengerti tabiatmu dan kau sudah mengerti tabiatku. Mungkin ada hal yang tidak sesuai diantara kita. Tetapi akhirnya kita sampai ke jenjang perkawinan. Itu berarti bahwa kita sudah berusaha untuk

mengkesampingkan ketidak sesuaian itu. Apakah masuk akal bahwa setelah sekian lama, ternyata dalam waktu yang singkat, kita sudah tidak saling memerlukan lagi?“ bertanya Agung Sedayu.

Sekar Mirah terdiam sejenak. Keringat dingin telah membasahi seluruh tubuhnya. Namun ia masih tetap berusaha untuk bertahan pada pertimbangan nalarnya. Lalu katanya, “Memang tidak masuk akal. Tetapi apakah memang demikian halnya?”

“Tidak. Coba katakan, tidak,“ jawab Agung Sedayu tegas. Sikap yang tidak pernah nampak pada Agung Sedayu dalam hidupnya sehari-hari.

“Ya,“ Sekar Mirah mengulangi. “Tidak. Kau benar kakang, tidak.”

“Mulailah dengan sikapmu sendiri. Perasaanmu yang seimbang dengan penalaranmu. Kau usahakan merebut kembali pribadimu sendiri dari pengaruh yang asing itu. Mirah. Sementara aku akan berjuang untuk mengatasi kesulitan pada wadagku,“ berkata Agung Sedayu.

“Ya. Aku akan melakukannya. Tetapi tolong aku kakang. Katakan, apakah kau tidak memerlukan aku lagi?” bertanya Sekar Mirah.

“Sikapku kepadamu tidak pernah berubah, Mirah. Seperti saat kita memasuki jenjang perkawinan,“ jawab Agung Sedayu.

“Benar demikian?“ bertanya Sekar Mirah pula.

Glagah Putih menjadi semakin menunduk. Namun ia mendengar Sekar Mirah terisak semakin keras.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu membiarkan isterinya menangis. Isterinya yang kadang-kadang dapat menjadi garang, apalagi dengan tongkat baja putihnya. Namun ternyata bahwa ia tetap seorang perempuan.

Baru sejenak kemudian Agung Sedayu berkata, “Sudahlah Mirah. Duduklah yang baik. Kita masih akan berbicara panjang.”

Sekar Mirahpun kemudian beringsut. Sambil membenahi sanggulnya iapun kemudian duduk beringsut sejengkal dari Agung Sedayu.

“Sekarang kita bersama-sama menyadari sepenuhnya. Bahwa ada pengaruh dari luar lingkungan kita yang telah menyusup kedalam diri kita masing-masing, meskipun akibat yang tumbuh agak berbeda,“ berkata Agung Sedayu.

“Ya, kakang. Aku sekarang yakin. Meskipun perasaan yang asing itu masih ada didalam diriku, tetapi aku sudah tahu sebabnya, sehingga aku harus melawannya,“ berkata Sekar Mirah.

“Kita harus melawannya. Jika kita yakin akan pegangan kita, maka kita akan dapat membebaskan diri,“ berkata Agung Sedayu kemudian. Lalu, “Sudah barang tentu bahwa seperti yang aku katakan, kita tidak akan dapat membanggakan kekuatan kita sendiri, lahir maupun batin. Karena itu, kita harus bersandar kepada pertolongan Tuhan Yang Maha Agung. Tidak ada kekuatan dari pihak yang manapun yang akan dapat mengimbangi kekuasaan Tuhan Yang Maha Kasih itu.”

“Ya, kakang. Aku sudah merasakan betapa besar kuasanya,“ jawab Sekar Mirah.

“Karena itu, sejak sekarang, marilah kita selalu menyebut namanya, mohon pertolongan dan perlindungannya. Dengan memusatkan nalar budi kita, maka kita akan mendekatkan diri Kepadanya,“ berkata Agung Sedayu.

Sekar Mirah mengangguk kecil.

“Biarlah malam ini aku tetap berada disini. Aku akan selalu berdoa bagi keselamatan kita sekeluarga. Keluarga kecil ini,“ berkata Agung Sedayu, “sementara itu kau dapat beristirahat Mirah. Kau dapat merenung lebih dalam didalam bilik kita. Kau dapat menukik kedalam pusat persoalan yang sedang kita hadapi. Kau dapat mencari dengan ketajaman nalarmu, pengaruh apakah yang sebenarnya sedang menyusup ke alam diri kita masing-masing.”

“Aku tetap disini kakang. Marilah semuanya kita lakukan bersama-sama,“ jawab Sekar Mirah.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Baiklah. Jika kau bertekad untuk bersamaku menghadapi masalah yang sama-sama kita alami sekarang ini,“ Agung Sedayu berhenti sejenak, lalu, “Kau sajalah Glagah Putih. Jika kau ingin beristirahat, beristirahatlah. Atau jika kau ingin turun kesungai, turunlah. Mungkin kau akan membuka pliridan. Jika kau mendapat ikan sekepis malam ini, besok pagi-pagi kita tidak usah mencari lauk bagi makan pagi kita.”

Glagah Putih mengangkat wajahnya. Namun katanya kemudian, “Aku akan tetap berada disini pula kakang. Meskipun barangkali kehadiranku tidak berarti apa-apa. Tetapi setidak-tidaknya aku dapat membantu jika kakang memerlukan. Mungkin kakang memerlukan mengambil sesuatu, atau berbuat sesuatu yang akan dapat aku lakukan.”

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya, “Jika demikian baiklah. Malam ini kita bertiga akan duduk disini. Kita akan dengan cermat mengamati perkembangan keadaan didalam diri kita masing-masing. Kita akan melawan segala macam pengaruh yang dapat merusak sikap kita, dengan bersandar kepada keyakinan kita bahwa Tuhan akan menolong kita.”

“Ya kakang,“ jawab Sekar Mirah dan Glagah Putih hampir berbareng.

“Tetapi itu tidak berarti bahwa kita semalam suntuk tidak akan tidur. Kita dapat tidur barang sejenak bergantian. Jika salah seorang dari kita tetap jaga, maka kita tidak melepaskan kewaspadaan dan dengan demikian, kita akan tetap mempertautkan diri dengan permohonan perlindungan kepada Tuhan,“ berkata Agung Sedayu.

Sekar Mirah dan Glagah Putih tidak menyahut. Tetapi mereka telah mengangguk kecil.

Demikianlah, maka bertiga mereka tetap duduk bersama-sama diruang tengah. Mereka duduk bersila sambil menyilangkan tangan mereka didada. Untuk beberapa lamanya mereka duduk tanpa berbicara sepatah katapun. Mereka memusatkan nalar dan budi sebagaimana dikatakan oleh Agung Sedayu untuk menghadapi keadaan yang sebelumnya tidak mereka kenal dengan pasti, meskipun mereka dapat menduganya.

Malam itu. Kiai Tali Jiwa terkejut melihat nyala lampu minyaknya didalam bilik khusus itu padam. Dengan tergesa-gesa ia berusaha untuk menyalakannya kembali. Namun terasa angin yang kencang bagaikan berputar didalam bilik itu.

“Kanthil,” berkata Kiai Tali Jiwa, “bukan main. Kedua orang itu benar-benar bukan orang kebanyakan.”

“Bukankah sudah aku katakan guru,“ berkata Mbah Kanthil.

“Tetapi aku bukan anak-anak lagi Kanthil. Hari ini belum hari keempat puluh. Aku masih mempunyai kesempatan. Aku akan mempertajamkan ilmuku, sehingga mereka benar-benar akan tunduk dibawah pengaruhku sebagaimana aku kehendaki.”

Mbah Kanthil tidak menjawab. Ia melihat Kiai Tali Jiwa malam itu duduk tepekur menghadapi bejana yang berisi air kembang dan reramuan lain. Sementara itu, api lampunya telah menyala lagi meskipun kadang-kadang berguncang bagaikan ditiup angin yang kencang.
Menjelang dini hari terdengar Kiai Tali Jiwa mengeluh. Mbah Kanthil yang sudah tertidur terkejut mendengar Kiai Tali Jiwa mengumpat keras-keras.

“Ada apa?“ bertanya Mbah Kanthil.

“Ada dinding yang membentengi halaman itu,“ berkata Kiai Tali Jiwa. Lalu, “Tetapi itu tidak berarti. Pengaruh ilmuku sudah masuk malam kemarin. Meskipun agaknya malam ini agak terganggu. Aku tidak tahu, apakah suami isteri itu menyadari keadaannya, sehingga mereka minta pertolongan seseorang.”

Mbah Kanthil duduk di pintu bilik itu. Dilihatnya wajah Kiai Tali Jiwa menjadi tegang. Sambil memandangi bejana yang diterangi oleh lampu minyak yang berkeredipan. Kiai Tali Jiwa berkata, “Sebentar lagi hari menjadi pagi. Kesempatanku tinggal sedikit malam ini. Biarlah aku menghimpun tenaga sehari ini. Malam nanti aku akan melontarkan puncak ilmuku. Aku masih mempunyai waktu beberapa hari lagi. Sebelum hari keempat puluh aku harus sudah siap seluruhnya. Pada malam terakhir, semuanya harus terjadi seperti yang kita kehendaki. Meskipun ada benteng berlapis sembilan yang dipasang oleh sembilan orang yang memiliki ilmu mumpuni, maka aku tentu akan dapat menembusnya.”

Mbah Kanthil mengangguk-angguk. Namun iapun memperingatkan, “Guru, mereka memang orang-orang yang luar biasa. Meskipun hanya ilmu kanuragan, tetapi mereka tentu memiliki daya tahan melampaui orang kebanyakan.”

“Daya tahan kewadagan mereka tidak akan berarti apa-apa bagiku,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

Mbah Kanthil tidak menjawab lagi. Tetapi ia sudah melihat, bahwa gurunya mengalami kesulitan.

Sisa malam itu tidak lagi dipergunakan oleh Kiai Tali Jiwa. Ia justru beristirahat dari kelelahan batinnya setelah berusaha menembus selapis pertahanan yang tidak dikenal pada Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Dihari-hari menjelang hari keempat puluh, Kiai Tali Jiwa menjadi semakin tekun. Siang hari ia seakan-akan mengumpulkan tenaga dan kekuatan yang akan dilontarkannya malam hari berikutnya. Bahkan ia semakin ketat berpuasa. Pada saat matahari terbit dan terbenam, ia masih tetap hanya minum beberapa teguk dan makan beberapa suap nasi tanpa lauk sama sekali. Bahkan semakin lama semakin sedikit.

Dalam pada itu, disiang hari Sekar Mirah dan Agung Sedayu tetap menjalankan kewajibannya seperti biasa. Sekar Mirah masih saja dicengkam oleh perasaan asing, sebagaimana Agung Sedayu menjadi cemas menghadapi keadaan tubuhnya. Tetapi keduanya menyadari sepenuhnya, bahwa perasaan mereka telah dipengaruhi oleh kekuatan diluar diri mereka. Sekar Mirah menyadari, bahwa sebenarnya ia tidak membenci Agung Sedayu. Tidak ada alasan untuk berbuat demikian. Apa yang dilakukan oleh Agung Sedayu menurut pengamatannya dengan nalar, tidak lebih buruk dari yang dilakukan sebelumnya. Bahkan Agung Sedayu yang merasa tubuhnya kadang kadang sangat letih itu sudah menjadi lebih sering tinggal dirumah. Dengan demikian Sekar Mirah justru menjadi semakin menyadari, bahwa perasaan yang bergejolak didalam dirinya, tentu bukan perasaannya yang sewajarnya.

Kesadaran itu telah menolong Sekar Mirah dan Agung Sedayu mengatasi keadaannya. Bersandar kepada kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Kasih, mereka telah berusaha untuk melawan perasaan yang tidak mereka kenal itu.

Karena itu, setelah mereka kembali dari barak pasukan khusus yang mereka tangani sebagaimana kebiasaan mereka, sehingga sama sekali tidak menimbulkan kesan apapun, maka mereka mulai menempatkan diri mereka dalam kesiagaan menghadapi pengaruh yang tidak mereka kenal itu.

Setelah makan malam dan setelah kewajiban mereka dalam hubungan mereka dengan Tuhan mereka tunaikan, maka Agung Sedayu dan Sekar Mirah disertai Glagah Putih telah duduk bersama di amben bambu diruang dalam. Kadang-kadang mereka memang merasa cemas. Tetapi kepercayaan mereka terhadap Tuhan telah memantapkan sikap mereka.

“Kau tidak pergi Glagah Putih?“ bertanya Agung Sedayu yang sudah duduk sambil menyilangkan tangannya didadanya.

“Malam ini tidak kakang. Aku akan duduk disini bersama kakang dan mbokayu,“ jawab Glagah Putih.

Agung Sedayu mengangguk. Katanya, “Baiklah. Tetapi jika kau merasa letih dan mengantuk, pergilah ke bilikmu. Biarlah aku dan mbokayumu duduk sambil berusaha mengenali apa yang sebenarnya terjadi.”

Glagah Putih mengangguk. Tetapi ia tidak menjawab.

Dalam pada itu, maka mereka bertigapun mulai memusatkan nalar budi mereka untuk mengenali apa yang sebenarnya terjadi. Kesadaran mereka terhadap pengaruh yang tidak mereka kenal, telah mereka kembangkan didalam diri mereka untuk melawan pengaruh itu sendiri. Sementara itu Agung Sedayupun telah mengerahkan kemampuan daya tahannya untuk melenyapkan perasaan letih yang kadang-kadang datang menyengat sendi-sendi tulangnya.

“Aku tidak tahu sebabnya. Tetapi kekuatan didalam diriku, kekuatan cadangan dan daya tahan dilandasi dengan keyakinan yang teguh serta bersandar kepada perlindungan Tuhan, maka aku yakin segalanya akan dapat aku atasi,“ berkata Agung Sedayu didalam dirinya.

Ternyata bahwa keyakinan itulah yang memang telah memberikan kekuatan kepadanya sehingga perasaan letih dan kadang-kadang nyeri pada sendi-sendi tulangnya itu tidak berkembang. Namun juga karena keyakinan itu, maka ia benar-benar siap melawan segala macam pengaruh yang tidak diketahuinya itu.

Demikianlah, dari malam ke malam, seolah-olah telah terjadi benturan kekuatan. Kiai Tali Jiwa yang semakin mempertajam ilmunya untuk memberikan pengaruh untuk mematangkan suasana di malam keempat puluh memang merasa heran Rasa-rasanya ilmunya memang membentur kekuatan yang melapisi perasaan Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

“Gila,” geram Kiai Tali Jiwa, “apakah yang sebenarnya aku hadapi? Suasana yang aku ciptakan itu tidak berhasil memasuki lingkungan hidup Sekar Mirah dan Agung Sedayu.”

Mbah Kanthilpun menjadi tegang. Ketika ia mendekati gurunya yang sedang tepekur, tiba-tiba ia terkejut, sebagaimana juga Kiai Tali Jiwa. Air didalam jambangan itu tiba-tiba saja bergejolak. Keduanya melihat getaran yang mengguncangnya. Namun hanya sesaat. Sesaat kemudian air itupun menjadi tenang kembali.

“Kanthil,“ geram Kiai Tali Jiwa, “ternyata lontaran kekuatanku itu telah membentur dan berbalik.”

Mbah Kanthil termangu-mangu. Namun kemudian katanya, “Lalu, apakah yang akan guru lakukan?”

Kiai Tali Jiwa menjadi tegang. Dipandanginya air didalam jambangan dihadapannya. Nampaknya sudah menjadi tenang, dan seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu.

“Kanthil,“ berkata Kiai Tali Jiwa, “ternyata aku benar-benar berhadapan dengan orang yang memiliki kelebihan. Aku sama sekali tidak menduga, bahwa orang-orang yang hanya mengenal olah kanuragan itu mampu membentengi dirinya sehingga malam ini aku gagal lagi memasuki lingkungan kehidupan mereka, bahkan benteng itu mampu melontarkan kembali serangan yang aku tujukan kepada mereka.”

“Ya. Aku salah hitung,“ jawab Kiai Tali Jiwa, “justru karena itu, aku telah menganggap mereka lawan yang harus aku hadapi dengan sungguh-sungguh.”

“Apa yang akan guru lakukan?“ ulang Mbah Kanthil.

“Aku akan menghadapi mereka seorang demi seorang,“ berkata Kiai Tali Jiwa, “aku harus melepaskan Sekar Mirah lebih dahulu, meskipun aku sudah berhasil menanamkan kegelisahan didalam jiwanya. Biarlah ia dalam keadaannya. Sementara itu, aku harus menghadapi Agung Sedayu lebih dahulu. Aku akan menusuknya dengan kekuatan Tunda Bantala.”

“Guru,“ potong Mbah Kanthil dengan serta merta, “jika guru mempergunakan kekuatan ilmu Tunda Bantala, apakah orang muda itu akan mampu mempertahankan hidupnya?”

“Tidak ada orang yang dapat bertahan atas ilmu Tunda Bantala. Orang yang bernama Agung Sedayu itupun akan binasa. Hanya mereka yang memiliki kekuatan yang luar biasa, diluar perhitungan nalar manusia sajalah yang mungkin masih akan tetap hidup dalam keadaan yang paling pahit,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

“Tetapi bukankah angger Prastawa menghendaki agar Agung Sedayu tetap hidup ?“ bertanya Mbah Kanthil.

“Bukan persoalan yang harus direntang terlalu panjang. Jika aku mengatakannya, bahwa ternyata Agung Sedayu terlalu lemah, sehingga serangan yang paling ringanpun telah membunuhnya, aku kira tidak akan ada persoalan lagi. Yang penting, aku akan dapat menguasai perasaan Sekar Mirah sepenuhnya sepeninggal Agung Sedayu,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

Mbah Kanthil termangu-mangu. Namun kemudian ia tersentak ketika Kiai Tali Jiwa membentaknya, “Jangan dungu perempuan tua. Keragu-raguan didalam langkah kita adalah bencana. Jika kau mulai ragu-ragu, sebaiknya kita batalkan saja seluruh rencana ini.”

“Tidak,“ jawabnya hampir berteriak, “aku tidak ragu-ragu guru. Jika aku nampak ragu-ragu bukan karena sasaran kita. Tetapi justru jika angger Prastawa menolak untuk mengakui kerja kita justru karena tidak sesuai dengan yang dikehendakinya.”

“Itu sama artinya dengan membunuh diri,“ berkata Kiai Tali Jiwa, “kau sangka aku tidak akan dapat mengendalikannya?”

Mbah Kanthil mengangguk-angguk. Ia mengerti sifat gurunya. Karena itu ia tidak berbicara lebih panjang lagi.

Sementara itu. Kiai Tali Jiwalah yang berkata selanjutnya, “Kanthil. Aku tinggal mempunyai waktu tiga malam lagi. Aku harus mempergunakannya sebaik-baiknya. Jika aku gagal, maka aku harus mulai lagi dari permulaan. Dan itu tentu akan menghisab tenagaku semakin banyak.”

“Ya guru,“ jawab Mbah Kanthil.

“Karena itu,“ berkata Kiai Tali Jiwa pula, “yang pertama akan menyelesaikan Agung Sedayu. Kemudian ampat puluh hari ampat puluh malam lagi. Sekar Mirah akan aku tundukkan sepeninggal Agung Sedayu. Dalam keadaannya kini, kematian Agung Sedayu tentu tidak akan

menyusahkan Sekar Mirah yang sudah berhasil aku susupi suasana yang menjauhkannya dari Agung Sedayu, meskipun kemudian terjadi keanehan ini. Serasa ada benteng yang memagari kedua orang itu, sehingga suasana yang lebih dalam tidak berhasil aku trapkan."

Mbah Kanthil mengangguk-angguk. Tetapi iapun kemudian bertanya, "Tetapi apakah mungkin ada kekuatan orang lain yang membantunya?"

"Mungkin sekali," jawab Kiai Tali Jiwa, "aku tidak percaya bahwa keduanya akan mampu bertahan. Apalagi justru pada bagian pertama seranganku berhasil menyusup masuk."

"Dengan demikian guru berhadapan dengan pihak ketiga," berkata Mbah Kanthil.

"Yang pasti, aku menghadapi keadaan yang sulit aku tebak. Aku tidak merasa ada perlawanan yang hidup. Yang aku rasakan, adalah sekedar benteng yang menjadi perisai dari kehidupan keduanya," jawab Kiai Tali Jiwa, "aku tidak tahu, apakah keduanya mempunyai sarana untuk berbuat demikian. Tetapi bagaimanapun juga, bukan berarti bahwa aku tidak akan berhasil. Meskipun juga, bukan berarti bahwa aku tidak akan berhasil. Meskipun dengan demikian keberhasilanku memerlukan waktu yang lebih panjang."

Mbah Kanthil mengangguk-angguk. Ia merasa gejolak perasaan gurunya. Gurunya bukan saja sekedar memenuhi keinginan Prastawa. Tetapi gurunya sudah disentuh oleh kemarahan yang membakar jantungnya, sehingga dengan demikian maka ia tentu akan menjadi semakin garang.

Dalam pada itu, Sekar Mirah dan Agung Sedayu masih tetap dalam sikapnya. Disiang hari memang tidak nampak perubahan sama sekali, meskipun keduanya tetap berhati-hati dan menyadari perasaan masing-masing. Sekar Mirah berusaha dengan sekuat tenaga, mempergunakan nalarnya untuk menguasai perasaan bencinya kepada Agung Sedayu. Sementara Agung Sedayu telah mengerahkan segenap daya tahannya untuk menolak perasaan yang mengganggu wadagnya, meskipun tidak seluruhnya berhasil.

Pada malam-malam berikutnya. Agung Sedayu justru telah mengetrapkan ilmu kebalnya ketika ia duduk bersama Sekar Mirah setelah makan malam di kawani oleh Glagah Putih. Sementara mereka bertiga berusaha untuk menyandarkan diri dalam kuasa Yang Maha Agung.

Namun dalam pada itu, Glagah Putih telah bertanya pula, "Kakang, apakah kakang tidak berniat mengatakan hal ini kepada orang-orang tua? Ki Waskita misalnya."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Memang terasa di hatinya.

Glagah Putih memandang Sekar Mirah sekilas. Tetapi ia tidak menangkap sesuatu kesan wajah isteri Agung Sedayu itu.

Karena itu, maka katanya, "Kakang dan mbokayu dapat mengatakan apa yang telah kakang alami selama ini."

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Katanya, "Mungkin Ki Waskita akan menganggap kami terlalu cengeng. Mungkin memang tidak terjadi sesuatu atas diri kami, kecuali gejolak perasaan kami sendiri. Karena itu, biarlah kami mencoba mengatasinya. Jika ternyata bahwa kami tidak mampu lagi berbuat sesuatu, biarlah kami akan mengatakan kepadanya dan kepada orang-orang tua yang lain."

Glagah Putih mengerutkan keningnya. Namun dalam pada itu, Sekar Mirahpun berkata, "Ya Glagah Putih. Kami akan menunggu perkembangan keadaan dalam beberapa hari ini."

Glagah Putih kemudian hanya dapat mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun sebenarnyalah Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak tahu, bahwa batas yang diletakkan oleh Kiai Tali Jiwa untuk melontarkan puncak ilmunya Tunda Bantala sudah menjadi semakin dekat.

Dalam pada itu, sebenarnyalah telah terjadi benturan ilmu yang nggegirisi dari Kiai Tali Jiwa dengan benteng yang ternyata telah memutari kehidupan Agung Sedayu yang justru tersusun karena sikap pasrahnya kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Agung. Dengan sepenuh nalar budi. Agung Sedayu dan Sekar Mirah, di sertai Glagah Putih telah memohon perlindungan kepada Tuhan bagi keselamatan mereka.

Untuk melawan ilmu Tunda Bantala, ilmu kebal Agung Sedayu sebenarnya sama sekali tidak berarti. Kiai Tali Jiwa tidak menyerang Agung Sedayu lewat ujud kewadagannya. Namun sebenarnyalah bahwa perlindungan Tuhan sajalah yang sampai pada saat-saat terakhir telah menyelamatkannya.

Tetapi dalam pada itu. Kiai Tali Jiwapun telah mengerahkan segenap kemampuannya. Ia melepaskan serangannya terhadap Sekar Mirah untuk sementara, agar ia dapat memusatkan serangannya atas Agung Sedayu. Sehingga dengan demikian, maka perjuangan Agung Sedayupun menjadi semakin berat. Sedikit saja keragu-raguannya terhadap perlindungan Tuhan, maka ia telah menyediakan lubang bagi ilmu Tunda Bantala untuk menyusup kedalam dirinya menempatkan senjata Kiai Tali Jiwa didalam tubuhnya.

Dua malam terakhir, perjuangan kedua belah pihak menjadi semakin seru. Tubuh Agung Sedayu memang merasa semakin letih. Bahkan dihari berikutnya, ia seolah-olah tidak sanggup lagi pergi ke barak untuk menunaikan tugasnya. Hanya karena kemauannya yang besar sajalah yang telah memberi kekuatan kepadanya untuk dapat melakukan tugas-tugasnya bersama Sekar Mirah.

Pada malam terakhir, menurut perhitungan Kiai Tali Jiwa adalah malam keampat puluh, maka perjuangan keduanya mencapai puncaknya. Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang tidak mengetahui hitungan hari itu, masih tetap belum memberitahukan keadaannya kepada orang-orang tua. Mereka masih berusaha untuk mengatasi perasaan yang asing itu tanpa memberitahukannya kepada Ki Waskita, agar Ki Waskita tidak justru mempunyai tanggapan lain atas persoalan itu. Mungkin Ki Waskita menganggap bahwa Agung Sedayu dan Sekar Mirah telah berselisih dan mengarah kepada saling menyalahkan dan saling menyatakan kekecewaan atas perkawinan yang telah mereka langsungkan.

Namun pada saat yang demikian, Kiai Tali Jiwa telah siap melepaskan serangan terakhirnya dengan segenap ilmu dan kemampuan yang ada padanya tanpa ampun sama sekali.

Malam itu Kiai Tali Jiwa duduk tepekur dengan segenap daya kekuatannya yang terpusat kepada ilmu Tunda Bantala. Dihadapannya jambangan berisi air bunga dan beberapa reramuan yang lain masih tetap diterangi dengan nyala lampu minyak yang berkeredip. Kiai Tali Jiwa telah meletakkan tiga batang jarum emas didalam jambe yang telah dibelah, dan direndamkannya didalam air jambangan itu. Ia telah mengesampingkan ilmu pemikatnya terhadap Sekar Mirah, sehingga dengan demikian, ia memusatkan segenap kemampuannya pada serangannya terhadap Agung Sedayu. Dengan ilmunya Tunda Bantala, Kiai Tali Jiwa berusaha untuk memasukkan tiga batang jarum emas itu langsung kedalam jantung Agung Sedayu. Ia tidak lagi ingin menyakiti tubuh anak muda itu sebagaimana dikehendaki oleh Prastawa dengan menempatkan jarum-jarum emas itu pada sendi-sendi Agung Sedayu. Tetapi serangan itu akan langsung menusuk jantungnya dan membunuhnya

Demikianlah telah terjadi perjuangan yang sangat dahsyatnya. Kiai Tali Jiwa masih merasakan perisai yang rapat memagari kehidupan Agung Sedayu. Namun Kiai Tali Jiwa tidak jemu-jemu menyerang dengan ilmunya. Menghantam perisai yang seolah-olah tidak tertembus itu. Bertubi-tubi, susul menyusul tanpa ada henti-hentinya. Sejak matahari terbenam Kiai Tali Jiwa telah mengerahkan segenap ilmunya, setelah sehari semalam Kiai Tali Jiwa telah berpuasa pati geni. Tanpa minum seteguk airpun dan tanpa makan sesuap nasipun.

Menjelang tengah malam keringat Kiai Tali Jiwa telah membasahi segenap tubuhnya. Wajahnya menegang. Dengan tatapan mata membara ia memandang jambangannya serta ketiga batang jarum didalam jambe yang dibelah dan direndam didalam air di jambangan itu.

Gerak-gerak bibirnya menyebut kata-kata manteranya. Semakin lama semakin cepat. Namun dalam pada itu, keringatnyapun menjadi semakin banyak terperas dari dalam dirinya.

Namun tiba-tiba di tengah malam terdengar Kiai Tali Jiwa hampir berteriak, “Kanthil, Kanthil.”

Mbah Kanthil berlari-lari mendekat.

“Aku hampir berhasil.“ geram Kiai Tali Jiwa, “tetapi dinding itu terlalu keras. Cepat, duduk di belakangku. Pegang punggungku dan kita bersama-sama menyerang anak muda gila itu.”

Mbah Kanthil tidak bertanya lebih lanjut. Iapun langsung duduk bersimpuh dibelakang Kiai Tali Jiwa. Serba sedikit, Mbah Kanthil memiliki pula ilmu Tunda Bantala yang dalam hubungannya dengan orang-orang tertentu telah dapat dipergunakanya pula.

Sambil memusatkan kemampuannya, Mbah Kanthil telah memegangi punggung Kiai Tali Jiwa, seolah-olah ia telah menyalurkan segenap kemampuan ilmunya untuk membantu kekuatan daya lontar ilmu Kiai Tali Jiwa itu.

Dengan demikian, maka sebenarnyalah bahwa kekuatan ilmu Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil telah menumbuhkan satu kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang sulit dijajagi dengan nalar.

Tetapi Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak melawan ilmu Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil dengan kemampuan nalarnya. Namun mereka justru dengan pasrah mengakui betapa lemahnya daya tahan mereka. Meskipun demikian, mereka yakin dengan sebulat hatinya, bahwa betapapun lemahnya mereka, namun mereka tidak melawan kekuatan ilmu yang telah menumbuhkan keadaan yang asing pada diri mereka itu sendiri. Tetapi mereka telah bersandar kepada kekuasaan yang Maha Kuasa.

Demikianlah telah terjadi satu benturan kekuatan yang dahsyat sekali. Kekuatan Kiai Tali Jiwa yang bergabung dengan kekuatan muridnya, berusaha untuk menembus pertahanan Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang dibantu oleh Glagah Putih yang berlindung dibalik perisai keyakinan dan kepercayaannya.

Namun betapa kuatnya ilmu Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil itu. Apalagi mereka telah memusatkan serangannya tidak kepada dua orang bersama-sama, tetapi hanya ditujukan kepada Agung Sedayu.

Terasa betapa perasaan Agung Sedayu tengah bergejolak. Tetapi ia tidak berkisar dari keyakinannya. Betapa tubuhnya terasa sangat letih dan kadang-kadang sendi-sendinya serasa akan lepas satu dengan yang lain, bahkan jantungnya serasa bagaikan ditusuk-tusuk dengan duri, tetapi ia tidak beringsut seujung rambutpun dari keyakinannya.

Dalam pada itu, keringat bagaikan terperas dari tubuh Agung Sedayu. Dahinya menjadi basah seperti terguyur air. Demikian pula pakaiannya. Sekali-sekali nampak bibirnya bergetar, bahkan terdengar desis perlahan. Perasaan sakit yang menusuk jantungnya, semakin lama menjadi semakin terasa.

Di rumah Mbah Kanthil, asap dupa telah memenuhi seluruh bilik, sehingga cahaya lampu minyak yang berkeredipan seakan-akan menjadi kian buram. Namun kedua orang itu dengan sekuat kemampuannya mereka tengah berusaha menghancurkan sasarannya tanpa ampun lagi.

Pada saat dupa menipis, maka Kiai Tali Jiwa yang sedang memusatkan nalar budinya, telah menaburkan beberapa gumpal kemenyan sebagai hentakkan terakhir, ia harus dapat menghancurkan Agung Sedayu.

Ketika dupa itu menyala menggapai-gapai, ruangan yang penuh dengan asap itu seolah-olah telah berguncang. Kia Tali Jiwa dan Mbah Kanthil telah memejamkan matanya, memusatkan segenap ilmunya pada hentakkan yang menentukan.

Pada saat yang demikian, benturan ilmu yang berusaha menembus perisai diseputar kehidupan Agung Sedayu, telah menimbulkan angin pusaran yang menggebu. Glagah Putih yang duduk bersama Sekar Mirah dan Agung Sedayu mendengar seolah-olah rumah itu telah dilanda oleh prahara yang mengamuk.

Terasa tengkuk Glagah Putih meremang. Tetapi ia masih melihat Sekar Mirah dan Agung Sedayu duduk sambil menyilangkan kedua tangan mereka didada. Sementara itu, Glagah Putih sempat melihat, wajah Agung Sedayu yang kadang-kadang menjadi tegang, seolah-olah sedang menahan sakit yang mencengkamnya.

Tetapi ketika Glagah Putih melihat nyala api lampu minyak di ajug-ajug, ia sama sekali tidak melihat kesan, bahwa nyala lampu itu telah tersentuh angin yang betapapun lembutnya. Nyala api itu tegak seperti biasa, meskipun seolah-olah diluar rumah, bertiup badai dan angin ribut.

“Suasananya sangat aneh,“ berkata Glagah Putih didalam dirinya.

Namun dengan demikian, meskipun tidak sedalam Sekar Mirah dan Agung Sedayu, Glagah Putihpun berusaha untuk memusatkan nalar budinya. Iapun yakin, bahwa ia akan dapat membantu, memohon kepada Tuhan agar mereka diselamatkan dari keadaan yang sangat asing itu.

Ketika angin prahara itu berputaran, seolah-olah sedang mengitari benteng baja yang tidak tertembus, kadang-kadang terdengar seolah-olah ledakan-ledakan seperti suara petir dilangit. Kadang-kadang mengejutkan kadang-kadang perlahan-lahan.

Pada saat yang demikian, sebuah kejutan telah mengguncang amben pembaringan Ki Waskita. Betapa terkejutnya orang tua itu, sehingga ia terlonjak dari ambennya dan berdiri tegak dengan penuh kewaspadaan.

Namun ia tidak melihat sesuatu. Ia tidak melihat apapun juga. Ketika ia memusatkan pengamatannya pada pendengarannya, iapun tidak mendengar sesuatu.

“Aneh,“ desis Ki Waskita. Namun Ki Waskita tidak berteka-teki terlalu lama. Iapun kemudian duduk sambil memusatkan inderanya pada jangkau yang melampaui kemampuan orang kebanyakan.

Tiba-tiba Ki Waskita menjadi tegang. Dengan serta merta, iapun bangkit berdiri. Sambil mengemasi pakaiannya yang tidak sempat ditukarnya, iapun segera keluar dari biliknya. Ketika ia turun kegandok, maka seorang penjaga telah menyapanya.

“Aku ingin menghirup udara malam,“ katanya sambil tersenyum, “Didalam udara terasa panas sekali.”

Para penjaga tidak mencurigainya. Dibiarkan Ki Waskita keluar regol halaman rumah Ki Gede. Namun demikian, ia sampai di kegelapan, maka iapun segera berlari seperti angin menuju kerumah Agung Sedayu yang tidak begitu jauh.

Ki Waskita memang bukan orang kebanyakan. Iapun mampu berlari lebih cepat dari orang kebanyakan, meskipun tidak secepat Agung Sedayu. Justru karena kegelisahan yang menghentak-hentak jantungnya, setelah ia melihat isyarat yang mendebarkan jantung. Ki Waskita telah melihat asap yang kehitaman dan nyala api kemenyan telah membakarnya.

Dengan demikian, maka Ki Waskita dapat meraba satu kesimpulan, bahwa Agung Sedayu sedang mengalami satu keadaan yang tidak sewajarnya, meskipun ia tidak tahu pasti apa yang terjadi.

Jarak yang tidak jauh itu ditempuhnya dalam waktu dekat. Namun ketika ia memasuki regol halaman rumah Agung Sedayu, terasa bulu tengkuknya meremang.

“Suasana yang aneh,“ berkata Ki Waskita didalam hatinya. Namun ia tidak beranjak surut. Ia melangkah teras ke pendapa rumah Agung Sedayu. Betapa perasaan asing menerpa jantungnya, namun Ki Waskita maju dengan langkah yang pasti.

Pada saat ia mengangkat tangannya untuk mengetuk pintu, tiba-tiba ia telah terkejut. Seperti yang dirasakan oleh Glagah Putih, maka seolah-olah diseputar halaman rumah itu telah terjadi angin prahara. Suaranya bagaikan gelombang laut yang susul menyusul menghantam pantai.

Jantung Ki Waskita menjadi berdebar-debar. Tetapi seperti Glagah Putih, ketika ia melihat lampu minyak di pendapa, nyalanya sama sekali tidak bergerak.

“Tentu ada yang tidak wajar,“ berkata Ki Waskita. Pengalaman dan pengetahuannya yang luas, justru membuatnya semakin gelisah.

Perlahan-lahan Ki Waskita mengetuk pintu rumah Agung Sedayu. Ketika sekali dua kali, tidak seorangpun yang menyahut, maka iapun mengetuk semakin keras. Bahkan hampir saja ia memecah daun pintu itu bergerak karena kegelisahan yang menghentak-hentak.

Diruang dalam, Glagah Putih mendengar ketukan pintu itu. Ia menjadi ragu-ragu. Tetapi ia tidak dapat bertanya kepada Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang agaknya sedang berjuang dengan sekuat tenaganya. Berjuang dalam kepasrahannya, memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk memberikan perlindungan kepadanya.

Karena itu, Glagah Putih harus mengambil sikap. Ia tidak mau mengganggu pemusatan nalar dan budi Agung Sedayu dan Sekar Mirah

Karena ketukan pintu itu menjadi semakin keras, maka Glagah Putih pun kemudian turun dari amben. Dengan tangkas ia meloncat. Tetapi tidak langsung membuka pintu. Ia curiga karena suasana yang asing. Sehingga karena itu, maka ia sempat menyambar pedangnya di biliknya dan langsung berlari kepintu yang menghentak-hentak.

“Siapa?“ bertanya Glagah Putih sambil mengacukan pedangnya.

“Aku. Waskita,“ jawab di luar.

“O. Ki Waskita,“ ulang Glagah Putih.

"Ya," jawab Ki Waskita.

Dengan tergesa-gesa Glagah Putih telah memibuka pintu. Ketika ia melihat benar-benar Ki Waskita berdiri di luar, maka iapun menarik nafas dalam-dalam.

Ki Waskitapun segera beringsut masuk. Demikian ia melangkahi tlundak pintu, maka iapun segera menutup pintu itu kembali.

"Apa yang terjadi?" bertanya Ki Waskita.

"Aku tidak tahu. Suasana yang asing telah mencengkam rumah ini. Mula-mula tidak terlalu terasa. Tetapi di hari-hari terakhir ini. keadaan menjadi semakin buruk."

"Ceriterakan," minta Ki Waskita.

Dengan singkat Glagah Putih menceriterakan apa yang telah terjadi. Cahaya yang kemerah-merahan. Sikap Sekar Mirah dan keadaan wadag Agung Sedayu.

Wajah Ki Waskita menjadi tegang. Iapun langsung dapat menebak apa yang telah terjadi.

"Apa yang dilakukan Agung Sedayu dan Sekar Mirah sekarang?" bertanya Ki Waskita.

"Mereka duduk di ruang dalam. Mereka sedang memusatkan akal budi mereka, mengadukan keadaan mereka kepada Tuhan," jawab Glagah Putih.

"Bagus. Bagus. Mereka telah melakukan hal yang tepat. Dimana mereka sekarang," bertanya Ki Waskita.

Glagah Putihpun kemudian mengajak Ki Waskita ke ruang dalam. Ketika Ki Waskita memasuki ruang itu, jantungnya bagaikan berhenti berdetak. Ia melihat Agung Sedayu duduk dengan keringat yang membasahi segenap tubuhnya. Wajahnya menjadi pucat seperti kapas. Namun Ki Waskita melihat betapa nafas orang muda itu tersengal-sengal. Sementara Sekar Mirah bersandar pada dinding rumahnya. Matanya terpejam rapat sebagaimana Agung Sedayu. Tubuhnya nampak gemetar seperti orang kedinginan.

Ki Waskita berdiri tegak. Namun kemudian, iapun beringsut mendekat. Tetapi ia tidak duduk diamben itu pula. Ia tidak mau mengganggu pemusatan pikiran kedua suami isteri itu. Namun adalah kewajibannya untuk bersama dengan mereka memohon kepada Tuhan perlindungan atas bencana yang akan dapat menimpa ke dua orang suami isteri itu.

Namun sebelum Ki Waskita sempat berbuat demikian, hampir saja ia berdesah. Untunglah ia masih dapat menahan diri ketika ia melihat darah meleleh dibibir Agung Sedayu.

Sejenak Ki Waskita termangu-mangu, dan ia menyadari sepenuhnya segala apa yang ditempuh oleh Agung Sedayu, karena iapun yakin, bahwa kuasa yang paling tinggi adalah ditangan Yang Maha Kuasa

Kemarahan yang membakar jantungnya, telah mengerahkan segenap daya dan kekuatannya untuk mendorongnya menghadap kepada Tuhan Yang Maha Agung. Dengan permohonan yang mantap dan sepenuh hati, sebagaimana dilakukan oleh Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

Namun ternyata tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Ki Waskita. Selagi ia mulai menyilangkan tangannya, tiba-tiba saja ia mendengar suara mangkuk yang retak, dan bahkan pecah tanpa sebab. Mangkuk yang terletak diamben dihadapan Glagah Putih semula duduk.

Ki Waskita terkejut Ia mengurungkan niatnya. Tetapi ia cepat memeriksa mangkuk yang pecah itu bersama Glagah Putih. Didalam mangkuk yang pecah dan yang airnya berserakan itu, terdapat buah jambe yang terbelah. Pada saat yang bersamaan, jambangan Kiai Tali Jiwa telah bergejolak. Airnya bagaikan diaduk bahkan kemudian seolah-olah telah mendidih.

Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil menjadi tegang. Jantung mereka berdegup makin keras. Sementara diperhatikan gejolak air didalam jambangan. Namun sesaat kemudian mereka menghentakkan kemampuan mereka sampai ke puncaknya.

Ketika air didalam jambangan itu bercahaya, maka tiba-tiba saja Kiai Tali Jiwa berteriak, "Kanthil, Jambe itu sudah tidak ada."

Mbah Kanthil bergeser setapak. Oleh pengerahan puncak ilmunya, maka tubuhnya hampir tidak mampu lagi bergeser oleh kelelahan. Nafasnya tersengal-sengal meluncur lewat lubang hidungnya.

"Cepat perempuan cengeng," bentak Kiai Tali Jiwa.

“Aku hampir mati kelelahan, guru,“ jawabnya diantara desah nafasnya.

“Lihat, kita menang. Jambe itu sudah tidak ada. Aku berhasil menyusupkan jarum emas itu kedalam jantung Agung Sedayu. Ia akan mati dan kita akan merayakan kemenangan kita.”

“O,“ mata Mbah Kanthil menjadi melotot, “jambe itu memang sudah tidak ada.”

“Bagus. Kita menang.“ Kiai Tali Jiwa menjadi kegirangan.

Namun dalam pada itu Mbah Kanthil justru beringsut menepi. Sambil bersandar dinding ia berkata, “Besok kita rayakan kemenangan ini.”

Kiai Tali Jiwapun menarik nafas dalam-dalam. Ternyata bahwa kemudian iapun merasakan keletihan yang sangat. Karena itu, maka ia kemudian beringsut keluar dari bilik yang pengap oleh asap kemenyan itu. Tertatih-tatih ia melangkah ke amben di ruang dalam. Sambil menjatuhkan dirinya ia berkata, “Aku masih Kiai Tali Jiwa yang sakti. Semua penunggu langit, penunggu lautan dan bumi telah membantuku. Aku berhasil. Mereka telah mengirimkan api, air dan udara kedalam diriku, sehingga kekuatanku jadi berlipat. Dengan demikian aku berhasil menembus benteng yang paling tebal yang pernah aku jumpai.”

“Aku ikut membantu guru,“ desis Mbah Kanthil yang hampir pingsan.

“Ya. kau memang telah membantu. Tetapi sumber ilmumu juga dari aku pula asalnya,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

Mbah Kanthil mengangguk-angguk. Namun ia tidak beringsut dari tempat duduknya. Untuk beberapa saat ia pun berusaha untuk memulihkan kekuatannya yang datang sangat perlahan. Demikian pula dengan Kiai Tali Jiwa. Bahkan seolah-olah kedua orang yang dicengkam oleh kepuasan jiwa itupun seolah-olah justru telah tertidur.

Namun dalam pada itu, sesosok tubuh telah merayap mendekat dinding rumah perempuan tua itu. Sejenak orang itu menunggu. Namun hampir terlonjak ia terkejut ketika tiba-tiba saja ia mendengar seorang laki-laki tua dalam rumah itu berkata, “He, Kanthil. Kau tidur he?”

“Tidak guru. Aku tidak tidur,” jawab Mbah Kanthil dari dalam biliknya.

“Persetan. Tetapi marilah kita merayakan kemenangan kita. He, bukankah kau bilang, bahwa kita akan merayakan kemenangan kita ini?” bertanya Kiai Tali Jiwa.

“Ya guru,“ jawab Mbah Kanthil tanpa beringsut.

“Nah, bukankah kau memelihara beberapa ekor ayam. Tangkap satu atau dua ekor. Kau dapat menyembelihnya, dan kita akan merayakan kemenangan kita dengan sepasang ingkung ayam kemanggang,“ terdengar Kiai Tali Jiwa berkata sambil masih tetap duduk bersandar tiang.

“Besok aku akan menangkap dua ekor,“ jawab Mbah Kanthil.

“Sekarang, hari sudah hampir pagi. Jika ayammu sempat keluar kandang, kau akan mengalami kesulitan untuk menangkapnya. Kau sudah tidak mampu berlari secepat langkah kaki ayam,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

“Masih belum pagi,“ jawab Mbah Kanthil.

“Sebentar lagi akan pagi.“ teriak Kiai Tali Jiwa.

Mbah Kanthil mengumpat didalam hati. Namun iapun berusaha untuk bangkit dan melangkah terhuyung-huyung kepintu sambil berkata, “Aku letih sekali guru. Aku belum mampu menangkap ayam.”

“Perempuan cengeng. Kau mulai merajuk. Baiklah. Kita tunggu sampai kau dapat melangkah kekandang dan menangkap dua ekor ayam kemanggang. Jangan yang sudah tua. Aku tidak akan dapat ikut makan dagingnya,” Kiai Tali Jiwa tertawa. Tetapi ia masih tetap duduk bersandar tiang.

Sementara itu, sesosok tubuh yang ada diluarpun beringsut menjauh. Dengan wajah tegang iapun kemudian meninggalkan halaman rumah itu. Sejenak kemudian, maka orang itupun telah mengambil kudanya yang disembunyikannya didalam gerumbul.

“Benar dugaan Ki Waskita,“ geram orang dipunggung kuda itu, “yang telah berusaha membunuh kakang Agung Sedayu tentu orang-orang yang berilmu jahat dan dari jarak yang tidak terlalu jauh. Karena menurut pendengaran Ki Waskita, satu-satunya juru tenung di Tanah Perdikan ini adalah perempuan tua itu, maka besar dugaannya, bahwa sumber bencana itu berasal dari rumah itu.”

Dengan demkian maka orang yang tidak lain adalah Glagah Putih itu telah memacu kudanya seperti angin. Ia dapat meyakinkan dirinya bahwa orang yang telah berbuat jahat dan mencelakai Agung Sedayu itu adalah dua orang yang berada didalam rumah itu. Seorang dikenal dengan nama Mbah Kanthil, tetapi laki-laki yang ada dirumah itu tidak dapat dikenalnya, namun menurut tangkapannya, agaknya justru laki-laki itulah yang mempunyai kekuatan yang lebih besar dalam ilmu tenung itu.

"Keduanya akan merayakan kemenangannya," Glagah Putih menggeretakkan giginya.

Sementara itu, langitpun menjadi semakin terang. Mbah Kanthil yang sudah menjadi semakin pulih kembali kekuatannya telah bangkit sambil berkata, "Aku sekarang akan menangkap dua ekor ayam itu."

"Cepat," berkata Kiai Tali Jiwa, "aku sudah berpuasa ampat puluh hari ampat puluh malam dan pati geni dihari terakhir. Karena itu, daging ayam kemanggang akan memberikan kesegaran pada wadagku."

Tertatih-tatih perempuan tua itu pergi keluar rumah. Dimuka kandang ayamnya ia terhenti sejenak. Diamatinya beberapa ekor ayam yang sudah gelisah didalam kandangnya.

Mbah Kanthil tiba-tiba tertawa. Katanya kepada diri sendiri, "Dua ekor ayamku tentu akan mendapat ganti jauh lebih banyak lagi. Tetapi kerja ini belum selesai. Guru masih harus menggarap Sekar Mirah. Mudah-mudahan angger Prastawa tidak mengelak justru karena Agung Sedayu terbunuh."

Sejenak kemudian terdengar dua ekor ayam menjerit-jerit ditangan Mbah Kanthil. Tetapi Mbah Kanthil hanya tertawa saja. Namun sejenak kemudian suara ayam itupun tiba-tiba terhenti, ketika Mbah Kanthil memutar lehernya.

"Kenapa kalian berteriak-teriak," geram Mbah Kanthil.

Sambil menjinjing dua ekor ayam yang sudah mati itu, Mbah Kanthil pergi ke dapur. Ia tidak menghiraukan cara yang paling baik untuk menyembelih seekor ayam sebagaimana seharusnya. Baginya tidak ada bedanya, apakah darah ayam itu akan tuntas mengalir lewat bekas luka dileher, atau membeku didalam dagingnya. Baginya ayam itu asal saja mati dan dibersihkan setelah dicabut bulunya, akan sama saja artinya.

Namun dalam pada itu, ketika ia mengambil pisau yang ada diruang dalam untuk membersihkan ayamnya, ia melihat Kiai Tali Jiwa merenungi air jambangannya. Ternyata lampu minyak didalam bilik itu masih belum padam.

"Ada apa lagi guru?" bertanya Mbah Kanthil.

"Tidak apa-apa," jawab Kiai Tali Jiwa. Namun kemudian katanya, "agaknya kematian Agung Sedayu telah menyiksanya. Darah didalam jambangan itu tidak terlalu banyak. Kematian Agung Sedayu tentu berlangsung lebih lama dari yang seharusnya."

Tetapi Mbah Kanthil tertawa. Katanya, "Ayam-ayam itu mati tanpa menitikkan darah. Aku putar lehernya sehingga tulang-tulangnya menjadi patah."

"Persetan," geram Kiai Tali Jiwa, "kita akan melihat, bahwa air didalam jambangan itu akan menjadi semakin lama semakin memerah, sehingga akhirnya benar-benar seperti darah. Dalam jarak waktu itulah Agung Sedayu mengalami siksaan menjelang matinya. Siksaan yang dibuatnya sendiri, karena ia telah mencoba bertahan."

Mbah Kanthil tertawa semakin keras. Katanya, "Aku tidak peduli. Yang penting angger Prastawa mengaku hasil kerja keras kita berdua dan memberikan imbalan seperti yang dikatakannya. Tetapi kerja kita masih harus kita teruskan. Menundukkan Sekar Mirah."

Kiai Tali Jiwalah yang kemudian tertawa. Katanya, "Perempuan itu tidak sekeras Agung Sedayu. Ia akan tunduk dibawah pengaruhku, dan pada saat Agung Sedayu dikuburkan, ia sudah melupakannya."

Mbah Kanthil tertawa pula. Katanya, "Kita akan merayakannya dengan dua ekor ayam kemanggang."

Sambil menjinjing pisaunya Mbah Kanthil keluar rumahnya menuju kedapur.

Tetapi ia terkejut ketika ia mendengar derap kaki kuda. Dengan serta merta ia telah keruang dalam. Dilihatnya Kiai Tali Jiwapun memperhatikan suara derap kaki kuda itu.

Tetapi Mbah Kanthilpun kemudian berkata, "Agaknya angger Prastawa segera ingin mengetahui hasilnya. Tetapi bukankah lebih dekat jika ia langsung datang ke rumah Agung Sedayu?"

"Itu perbuatan bodoh," geram Kiai Tali Jiwa, "jika ia pergi kerumah Agung Sedayu, maka dirumah itu sekarang tentu sedang ribut dengan orang-orang yang kebingungan. Agung Sedayu sedang diletakkan orang membujur ke Utara. Beberapa orang sedang menyiapkan air untuk memandikannya. Kehadirannya tentu akan menarik perhatian orang."

"Tentu tidak. Ia datang atas nama Ki Gede," jawab Mbah Kanthil.

Tetapi keduanya tidak sempat membantah. Derap kaki kuda itu memang berhenti didepan rumahnya.

"Buka pintu," berkata Kiai Tali Jiwa, "aku akan menunjukkan kepada angger Prastawa, bahwa air didalam jambangan itu sudah menjadi merah. Semakin lama akan menjadi semakin merah. Tetapi Agung Sedayu tentu sudah mati."

"Bahkan mungkin angger Prastawa justru ingin memberitahukan kematian Agung sedayu itu," desis Mbah Kanthil.

Dalam nada itu, dengar pintu rumah Mbah Kanthil itu diketuk orang. Dengan tergesa-gesa Mbah Kenthil pergi ke pintu rumahnya yang tertutup.

Dengan tergesa-gesa pula Mbah Kanthil mendorong daun pintu leregnya kesamping sehingga sejenak kemudian pintu itupun telah terbuka.

"Agung Sedayu," Mbah Kanthil hampir berteriak.

Betapa terkejutnya perempuan tua itu. Bahkan Kiai Tali Jiwa yang berada didalam rumah itupun terlonjak dengan mata yang terbelalak. Yang berdiri di muka pintu itu adalah Agung Sedayu dan Sekar Mirah.

"Selamat pagi Mbah Kanthil," desis Agung Sedayu sambil membungkuk hormat.

Mbah Kanthil berdiri mematung dengan mulut ternganga. Sementara itu Kiai Tali Jiwa memandanginya dengan degup jantung yang menjadi semakin cepat. Ia melihat Agung Sedayu berdiri tegak, meskipun wajahnya masih nampak pucat.

"Apakah aku diperbolehkan masuk?" berkata Agung Sedayu.

Mbah Kanthil menjadi kebingungan. Tetapi Agung Sedayu tidak menunggu jawabnya. Iapun kemudian membimbing Sekar Mirah masuk kedalam rumah Mbah Kanthil yang kotor itu. Tanpa dipersilahkan maka keduanya pun kemudian duduk di amben yang ada di dalam rumah Mbah Kanthil itu.

"Kenapa kalian seperti sedang kebingungan?" bertanya Sekar Mirah kepada Mbah Kanthil.

Mbah Kanthil masih belum dapat menjawab. Seolah-olah ia sedang berhadapan dengan dua sosok mayat yang bangkit dari kuburan.

"Apa yang aneh pada kami berdua?" bertanya Sekar Mirah.

Mbah Kanthil masih belum dapat menjawab. Namun Kiai Tali Jiwa agaknya telah berhasil menguasai goncangan perasaannya. Katanya, "Maaf ngger. Aku tercengkam oleh kehadiran kedua anak muda yang belum aku kenal ini?"

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dipandangmya Mbah Kanthil yang masih berdiri membeku. Katanya, "Bukankah Mbah Kanthil tadi sudah menyebut namaku? Tentu Mbah Kanthil mengenal aku. Aku selalu berkeliaran di Tanah Perdikan Menoreh. Sekali-sekali Mbah Kanthil tentu pernah bertemu dengan aku."

"Ya. Ya. Aku mendengar ia menyebut sebuah nama. Tetapi aku tidak jelas. Dan bukankah anakmas datang berdua," jawab Kiai Tali Jiwa.

Agung Sedayu mengangguk-angguk. Katanya kemudian, "Jadi Kiai belum mengenal aku? Aku adalah Agung Sedayu dan ini isteriku, Sekar Mirah."

"O. Jadi aku tadi memang mendengar Kanthil menyebut nama Agung Sedayu." berkata Kiai Tali Jiwa, "nama yang sudah sering aku dengar. Nama seorang anak muda yang luar biasa. Yang pilih tanding dan yang memiliki perbendaharaan ilmu tanpa hitungan."

"Ah, tentu berlebih-lebihan Kiai," jawab Agung Sedayu, "aku adalah kebanyakan anak muda Tanah Perdikan Menoreh. Tidak ada lebihnya apappun juga."

Kiai Tali Jiwa mengangguk-angguk. Namun terasa jantungnya berdegup semakin cepat. Sikap Agung Sedayu nampak benar-benar meyakinkan. Meskipun ia nampak agak pucat, namun ia tetap berwibawa.

“Angger berdua,“ bertanya Kiai Tali Jiwa kemudian, “setelah aku mengerti siapakah anakmas berdua ini, maka perkenankanlah aku bertanya, apakah kepentingan anakmas berdua datang kepondokku di pagi-pagi hari ini?”

Agung Sedayu menarik nafas dalam-dalam. Namun kemudian jawabnya, “Kiai, sebenarnyalah kami berdua ingin mohon pertolongan kepada Mbah Kanthil. Namun agaknya dirumah ini sedang ada seorang tamu. Apakah aku diperkenankan untuk mengetahui, siapakah nama Kiai dan sekaligus asal usulnya?”

Wajah Kiai Tali Jiwa menegang. Dipandanginya Mbah Kanthil yang mematung. Namun jawaban Agung Sedayu itu rasa-rasanya dapat memberinya sedikit harapan.

“Angger berdua,“ jawab Kia Tali Jiwa, “sudah tentu aku tidak akan berkeberatan. Namaku Tali Jiwa. Aku berasal dari tempat yang jauh. Aku datang dari Gunung Sumawana.”

“Ya, ya ngger,“ berkata Mbah Kanthil, “orang tua itu adalah guruku.”

“Guru atau saudara seperguruan?“ Agung Sedayu menjelaskan.

“Guru. Meskipun umur kami hampir sebaya, tetapi ia adalah guruku,“ jawab Mbah Kanthil. Lalu, “Tetapi pertolongan apakah yang angger kehendaki?”

Mbah Kanthil menjadi tegang ketika Agung Sedayu menjawab, “Mbah Kanthil. Aku telah mengalami satu peristiwa yang tidak kukenal. Menurut pendengaranku, Mbah Kanthil mempunyai ilmu yang dapat dipergunakan untuk menyerang dari jarak jauh. Apakah benar demikian?”

“O,“ Mbah Kanthil telah beringsut dari tempatnya. Kemudian iapun bertanya, “peristiwa apakah yang angger maksud?”

“Aku tidak tahu dengan pasti Mbah Kanthil, tetapi menurut ciri-cirinya, agaknya aku telah kena tenung,“ jawab Agung Sedayu.

“Lalu maksud kedatangan angger berdua,“ Mbah Kanthil mulai berharap. Agaknya Agung Sedayu dan Sekar Mirah tidak mengetahui apa yang telah terjadi atas mereka, sehingga mereka telah datang kepadanya untuk minta pertolongan.

Karena itu maka iapun menjadi semakin berani untuk bergeser mendekat.

“Mbah Kanthil,“ berkata Agung Sedayu kemudian, “malam tadi, dirumahku, tiba-tiba saja telah aku ketemukan benda yang sangat asing bagiku. Mungkin Mbah Kanthil mengetahuinya. Jika itu merupakan alat tenung, maka Mbah Kanthil aku harap dapat menunjukkan, siapakah yang telah melakukannya, dan apakah ia telah berbuat atas kehendaknya sendiri atau karena permintaan orang lain.”

“O begitu,“ Kiai Tali Jiwalah yang menjawab, “Kanthil memang dapat berbuat demikian. Jika ia mengalami kesulitan, biarlah aku membantunya. Aku adalah gurunya yang kebetulan sedang mengunjunginya.”

“Terima kasih Kiai,“ berkata Agung Sedayu. Sambil berpaling kepada Sekar Mirah ia berkata, “Mirah. Berikan benda itu kepadaku.”

Sekar Murahpun kemudian mengambil sesuatu yang dibungkus dengan sehelai kain dari ikatan ujung bajunya. Kemudian memberikan benda itu kepada Agung Sedayu.

“Ini Mbah Kanthil, aku persilahkan untuk membukanya dan melihat isinya,“ berkata Agung Sedayu.

Mbah Kanthil menjadi termangu-mangu. Namun Kiai Tali Jiwapun kemudian berkata, “Lihatlah.”

Mbah Kanthilpun kemudian membuka bungkusan kain itu perlahan-lahan dengan jantung yang berdebaran.

Tangannya terasa gemetar ketika kemudian ia melihat bungkusan itu pada gurunya sambil berdesis, “jambe guru.”

“Berikan,“ desis Kiai Tali Jiwa tidak sabar. Mbah Kanthilpun kemudian menyerahkan jambe itu kepada Kiai Tali Jiwa. Dengan tangan yang bergetar pula. Kiai Tali Jiwa menerima jambe itu langsung diamatinya apakah jambe itu utuh atau terbelah dua.

Ternyata bahwa jambe itu sudah terbelah dua. Dengan hati-hati iapun telah membuka jambe yang terbelah itu. Betapa hatinya terguncang ketika ia melihat, tiga batang jarum emas putih utuh terletak didalam jambe itu.

"Giia," geram Kiai Tali Jiwa didalam hatinya, "Inilah sebabnya mengapa iblis itu masih tetap hidup."

Namun demikian, Kiai Tali Jiwa berusaha menguasai perasaannya. Ia masih berharap sebagaimana Mbah Kanthil berharap. Jika Agung Sedayu benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi dan minta pertolongan kepada Mbah Kanthil, maka mereka masih mempunyai harapan untuk dapat melepaskan diri dari tanggung jawab mereka atas usaha mereka untuk membunuh Agung Sedayu.

Untuk beberapa saat, Kiai Tali Jiwa masih mengamati jarum yang masih berada di dalam jambe yang terbelah itu. Namun kemudian iapun bertanya kepada Agung Sedayu, "Angger, apakah yang sebenarnya angger maksud? Apakah angger hanya sekedar ingin tahu, atau barangkali angger ingin agar benda-benda ini kami lontarkan kembali kepada orang yang telah menyerang angger."

"Kiai," berkata Agung Sedayu, "tetapi apakah Kiai dapat mengatakan kepada kami berdua, siapakah yang telah memasang tenung itu dan atas permintaan siapa dengan alasan apa?"

Kiai Tali Jiwa berpikir sejenak. Namun ia kemudian mendapat satu akal. Setidak-tidaknya ia mendapat kesempatan untuk meninggalkan Tanah Perdikan Menoreh.

Karena itu maka katanya, "Angger Agung Sedayu. Aku tentu akan dapat membantumu. Aku tentu akan dapat menemukan, siapakah yang telah menyerang angger Agung Sedayu dengan cara itu. Tetapi aku mohon agar angger Agung Sedayu memberikan waktu aku barang tiga hari. Aku harus melihat dengan cermat, agar aku dapat menemukan orang yang sebenarnya."

Agung Sedayu mengerutkan keningnya. Dipandanginya wajah Kiai Tali Jiwa sejenak. Lalu, "Kiai, tiga hari terlalu lama bagiku. Aku mohon Kiai dapat memberitahukan kepadaku saat ini. Dengan demikian aku akan segera dapat berbuat sesuatu."

Wajah Kiai Tali Jiwa menjadi semakin tegang. Namun katanya, "Tentu tidak mungkin ngger. Kerja itu bukan dapat dilakukan dengan serta merta. Aku harus mempunyai waktu untuk memusatkan inderaku selama tiga hari tiga malam untuk melihat jauh keseberang penglihatan kewadaganku."

"Kiai tentu orang yang mumpuni," jawab Agung Sedayu, "jika Mbah Kanthil, murid Kiai itu mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dijangkau dengan nalar, tentu Kiai akan dapat berbuat jauh lebih banyak."

"Dalam hal yang biasa aku lakukan, aku memang dapat melakukannya," jawab Kiai Tali Jiwa, "tetapi yang ingin angger ketahui itu adalah satu pekerjaan yang sangat berat bagiku. Apalagi bagi Kanthil."

Agung Sedayu termangu-mangu sejenak. Namun iapun kemudian berdiri sambil berkata, "Aku yakin kalau Kiai dapat melakukan sekarang. Aku masih mencium bau kemenyan. Tentu Kiai baru saja memusatkan ilmu Kiai untuk satu tujuan. He, apakah aku boleh masuk kedalam bilik itu."

Mbah Kanthil menjadi bingung, sementara Kiai Tali Jiwa menjawab dengan terbata-bata, "jangan ngger. Bilik sederhana itu adalah sanggar kami. Hanya kami berdua sajalah yang boleh masuk kedalamnya. Jika angger menghendaki agar aku melihat siapa yang telah melontarkan tenung itu, aku akan berada didalam bilik itu selama tiga hari tiga malam. Sedangkan bila angger menghendaki agar benda-benda ini kami lontarkan kembali kepada orang yang telah memasang atau yang telah meminta untuk memasang pada angger Agung Sedayu, maka aku memerlukan ampat puluh hari ampat puluh malam."

Agung Sedayu yang sudah berdiri di muka bilik berpintu leregan itu terhenti. Namun katanya, "Sanggar ini tentu baru saja kalian pergunakan. Bau ini memberikan pertanda. He, Kiai. Apa yang baru saja kau lakukan?"

"Kami selalu membakar dupa setiap malam selama kami bersemedi. Angger, kami sudah tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta didalam sanggar. Itulah sebabnya kami selalu berada didalam sanggar itu setiap hari," jawab Kiai Tali Jiwa.

“Bagus sekali Kiai,“ jawab Agung Sedayu, “dengan demikian Kiai akan dapat merasakan betapa damainya hati yang dekat dengan Penciptanya. Tetapi Kiai, jika Kiai memang sudah mendekatkan diri kepada Yang Maha Pencipta, kenapa Kiai masih juga bersedia untuk melontarkan kembali benda-benda itu kepada orang yang melontarkannya atau orang yang memintanya berbuat demikian?”

“O,“ wajah Kiai Tali Jiwa semakin menegang. Katanya, “Ah, maksudku, bukankah yang bersalah harus mendapat hukuman.”

Agung Sedayu tersenyum. Katanya, “Kau cerdik juga Kiai. Tetapi aku mohon maaf, bahwa aku akan melihat bilikmu ini.”

“Jangan,“ minta Kiai Tali Jiwa.

“Jangan cemas. Aku tidak akan mengambil apapun yang terdapat didalam bilikmu,“ jawab Agung Sedayu.

“Tetapi tempat itu merupakan tempat suci bagiku,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

“Alangkah senangnya aku berkesempatan untuk berada didalam satu bilik yang Suci, bersih tanpa ada cacat celanya. Mudah-mudahan akan dapat memberikan pengaruh yang damai didalam hatiku,“ berkala Agung Sedayu.

Tanpa menghiraukan permintaan Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil yang kecemasan, maka Agung Sedayupun telah mendorong pintu bilik lereg itu kesamping. Dengan sekali sentuh, pintu itu telah terbuka.

“O, inikah peralatanmu bersamadi Kiai,“ desis Agung Sedayu yang segera melangkah masuk.

Dengan kerut didahinya ia memperhatikan jambangan yang berisi reramuan yang dipergunakan oleh Kiai Tali Jiwa. Ia memang melihat air didalam jambangan itu agak kemerahan.

“Kiai,“ berkata Agung Sedayu tiba-tiba, “Masukkan jambe itu kedalam jambangan ini lengkap dengan tiga jarum emas itu. Aku akan melihat, apa yang terjadi.”

“Jangan, jangan,“ desis Kiai Tali Jiwa.

“Aku akan melakukan sendiri. Aku akan menyerang kembali orang yang telah berusaha membunuh aku dengan tenung. Bukan orang yang menyuruhnya, tetapi orang yang melakukannya. Orang yang telah menjual ilmunya dengan mengorbankan jiwa orang lain meskipun orang itu tidak pernah dikenalnya apalagi bersalah kepadanya,“ berkata Agung Sedayu, “Aku sudah berhasil melawannya. Aku tentu akan berhasil membalasnya karena ilmuku ternyata lebih kuat.”

Wajah Mbah Kanthil menjadi pucat, sementara Kiai Tali Jiwa berdiri tegak dengan jantung yang berdentangan. Ditangannya masih tergenggam sebuah jembe yang sudah terbelah dengan tiga batang jarum emas didalamnya.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun mengulangi kata-katanya. Cepat Kiai Berikan jambe itu. Air didalam jambangan itu sudah mulai memerah. Segalanya akan berjalan lebih cepat. Lampu minyak itupun masih menyala, sedang apipun masih berasap.”

Kiai Tali Jiwa masih tetap membeku. Ketika ia melihat Agung Sedayu menggapai segumpal kemenyan dan memasukkannya kedalam perapian yang masih berasap, maka kegelisahannya menjadi semakin memuncak.

Dalam kebekuan itu Kiai Tali Jiwa berpikir keras. Ternyata iapun kemudian sampai pada satu dugaan, bahwa sebenarnya Agung Sedayu sudah mengetahui, apakah yang sebenarnya terjadi. Jika ia bertanya tentang orang-orang yang telah melakukan serangan atas dirinya dan orang yang menyuruhnya, itu adalah pura-pura belaka. Satu cara untuk mempermainkannya.

Sementara itu Agung Sedayu masih berkata, “Kiai. Bagiku, orang yang ingin mencelekaiku karena satu alasan masih lebih baik dari orang yang melakukannya. Yang ingin mencelakaiku, tentu ada sebab dan alasannya. Sementara orang yang melakukannya, adalah orang yang telah mempergunakan kemampuan dari ilmunya untuk melawan kuasa Yang Maha Agung, sementara sasarannya tidak pernah berbuat kesalahan kepadanya, semata-mata karena ia akan mendapat uang.”

Kiai Tali Jiwa tidak menjawab. Namun dalam pada itu, tangannya masih tetap memegang buah jambe yang terbelah itu dengan gemetar.

Sekar Mirah Masih tetap duduk ditempatnya. Ia mengawasi saja, apa yang sedang dilakukan oleh Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil yang pucat.

Tetapi dalam keadaan yang demikian Kiai Tali Jiwa tidak mau menyerah. Ia masih mempunyai senjata yang akan dapat dipergunakannya untuk melawan Agung Sedayu. Jika ternyata bahwa ilmunya yang terlontar dari jarak jauh itu tidak dapat berhasil membunuhnya, dan kini Agung Sedayu sudah ada di hadapannya, maka ia akan mempergunakan cara lain.

Dalam pada itu selagi Agung Sedayu sedang sibuk mengamati jambangan dan perapian yang mulai mengepul semakin banyak oleh segumpal dupa yang di masukkannya kedalam perapian yang memang belum padam, maka Kiai Tali Jiwa itu telah mengambil sesuatu dari kantong ikat pinggangnya. Dengan cepat, ia mendorong pintu bilik itu sehingga tertutup rapat. Dengan cepat pula ia memasang selarak pintu itu sambil menaburkan sesuatu kedalamnya.

“Kiai,“ terdengar suara Sekar Mirah memekik. Tetapi segalanya telah terjadi. Pintu bilik itu sudah tertutup dan selarak telah terpasang. Sementara itu sebangsa serbuk berwarna coklat kehitaman telah terhambur didalam bilik itu.

Sekar Mirah sudah meloncat dan berdiri tegak didepan Kiai Tali Jiwa yang berdiri didepan pintu yang sudah tertutup itu.

Namun dalam pada itu, Kiai Tali Jiwa itupun tertawa dengan suara yang memanjang. Katanya, “Sayang ngger. Aku harus membela diri. Angger Agung Sedayu terjebak oleh pokalnya sendiri. Aku sudah melarangnya, agar ia tidak memasuki ruangan itu. Tetapi ia tidak mendengarkannya.”

“Apa yang akan terjadi dengan kakang Agung Sedayu?“ bertanya Sekar Mirah.

“Aku tidak tahu ngger. Tetapi serbuk itu akan dapat melumpuhkannya. Racun itu terlalu kuat untuk dilawan,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

“Kiai berusaha membunuhnya?“ bertanya Sekar Mirah.

“Aku hanya membela diri. Angger Agung Sedayu telah menodai kesucian sanggarku. Aku memang seorang miskin sehingga ujud sanggarkupun hanya terlalu sederhana. Tetapi kesederhanaan itu bukan mengurangi kesuciannya,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

Wajah Sekar Mirah menjadi merah. Sementara itu Mbah Kanthil yang pucat itupun mulai menarik nafas dalam-dalam sambil berkata, “Karena itu, kalian harus berhati-hati. Rumah ini rumahku, sementara angger Agung Sedayu sama sekali tidak menghiraukan aku.”

“Kiai,” geram Sekar Mirah, “bukalah pintu itu. Kemudian Kiai tentu mempunyai obat penawar racun tabur itu.”

Tetapi Kiai Tali Jiwa hanya tertawa saja. Katanya, “Jika angger Agung Sedayu memang orang yang pilih tanding, ia tidak akan terlalu cepat mati. Mungkin ia akan pingsan. Tetapi ia benar-benar sudah ada dibawah kekuasaanku.”

“Jika Kiai membunuhnya, berarti Kiai telah melawan paugeran yang berlaku di Tanah Perdikan Menoreh. Ki Gede akan dapat bertindak tegas terhadap Kiai dan Mbah Kanthil sekaligus,“ berkata Sekar Mirah selanjutnya

“Sayang sekali bahwa tidak ada orang yang mengetahuinya,” berkata Kiai Tali Jiwa. Lalu, “Seandainya hal ini diketahui oleh orang-orang Tanah Perdikan Menoreh, maka aku tidak usah cemas. Aku mempunyai seorang pelindung yang baik.”

“Siapa ?“ bertanya Sekar Mirah.

Kiai Tali Jiwa tertawa. Katanya, “Sudahlah ngger. Biarlah angger Agung Sedayu mengalami nasib yang buruk. Tetapi tentu tidak dengan kau ngger. Kau justru akan mengalami nasib yang lebih baik. Pada saat mendatang, perasaanmu akan berubah menghadapi peristiwa ini. Kau akan merasakan akibat yang sebenarnya dari laku yang aku jalani.”

“Buka Kiai,“ bentak Sekar Mirah, “atau aku akan membukanya.”

Tetapi Kiai Tali Jiwa tertawa, “Kau seorang perempuan. Apa yang akan kau lakukan, tidak akan banyak berarti ngger. Apalagi beberapa saat mendatang, aku akan menundukkanmu dengan caraku.”

Sekar Mirah maju selangkah. Tetapi Kiai Tali Jiwa menghalanginya sambil berkata, “Sudahlah. Jangan hiraukan Agung Sedayu. Ia memang akan mati didalam bilik itu. Tetapi aku akan dapat menyembunyikannya dan menyingkirkannya tanpa diketahui oleh orang lain.”

Sekar Mirah menjadi tegang. Dipandanginya pintu yang menyekat ruang yang tidak begitu besar itu. Pintu itu terbuat dari bambu lereg. Jika Agung Sedayu menghendaki, biarpun pintu itu diselarak rangkap tujuh, tentu ia akan dapat keluar dengan mudah. Namun ternyata bahwa Agung Sedyu tidak membuka pintu itu dengan cara apapun.

"Apakah serbuk racun itu benar-benar mencelakainya?" bertanya Sekar Mirah didalam hatinya.

Tetapi bagaimanapun juga ia harus berhati-hati menghadapi orang yang licik itu. Apalagi Sekar Mirah belum mengetahui, apakah ia memiliki ilmu kanuragan pula.

Meskipun demikian, ia tidak dapat membiarkan Agung Sedayu berada didalam bilik yang telah ditaburi dengan racun yang benar-benar akan dapat mencelakainya.

Karena itu, maka Sekar Mirah itupun kemudian berkata, "Kiai. Sekali lagi aku minta. Buka pintu itu sekarang."

Tetapi Kiai Tali Jiwa masih saja tertawa. Katanya, "Sudahlah. Jangan hiraukan."

"Aku dapat memaksamu Kiai," bentak Sekar Mirah.

"Apakah yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan," jawab Kiai Tali Jiwa.

Sekar Mirah menggeram. Agaknya ada satu hal yang kurang dimengerti oleh Kiai Tali Jiwa. bahwa Sekar Mirah memiliki kemampuan olah kanuragan melampaui orang kebanyakan.

Karena itu, ketika Sekar Mirah benar-benar bersiap untuk menyerangnya, Mbah Kanthilah yang memperingatkannya hampir berteriak, "Guru. Parempuan itu adalah salah seorang pembimbing dalam pasuan khusus yang berada di barak diujung Tanah Perdikan ini."

Kiai Tali Jiwa terkejut. Kanthil memang belum pernah mengatakannya sebelumnya tentang hal itu. meskipun pernah juga disinggung beberapa hal tentang perempuan yang akan menjadi korbannya itu. Mbah Kanthil hanya mengatakan, bahwa Sekar Mirah memiliki kelainan dari perempuan-perempuan kebanyakan karena ia mempelajari olah kanuragan.

Meskipun demikian, bagaimanapun juga Kiai Tali Jiwa juga merasa memiliki kemampuan olah kanuragan meskipun ia merasa tidak akan dapat mengimbangi kemampuan Agung Sedayu. Tetapi karena ia tidak dapat membayangkan kemampuan Sekar Mirah yang sebenarnya, maka iapun telah bersiap pula untuk melawannya.

"Betapa tinggi ilmumu perempuan manis, kau adalah seorang perempuan. Sementara Agung Sedayu telah terbaring diam didalam bilik itu karena pengaruh racun taburku," berkata Kiai Tali Jiwa.

Gejolak perasaan Sekar Mirah tidak dapat dikekangnya lagi. Tiba-tiba saja iapun telah meloncat menyerang dengan garangnya.

Kiai Tali Jiwa yang juga memiliki ilmu kanuragan itupun berusaha untuk mengelak. Ia berhasil menghindari serangan pertama Sekar Mirah. Namun ia tidak menyangka, bahwa Sekar Mirah mampu bergerak secepat tatit, sehingga tidak diduganya, maka serangan keduapun telah memburunya.

Sebenarnyalah bahwa Kiai Tali Jiwa tidak, mampu mengimbangi kecepatan gerak Sekar Mirah. Apalagi Sekar Mirah sedang dalam kecemasan tentang nasib Agung Sedayu. Karena itu maka ia tidak lagi berusaha mengekang dirinya.

Sentuhan serangan Sekar Mirah tidak dapat dielakkannya. Ketika serangan itu mengenainya, maka Kiai Tali Jiwa telah terlempar menghantam pagar bambu sehingga berderak patah.

Sekar Mirah tidak menghiraukan lagi Kiai Tali Jiwa yang kemudian terkapar. Dengan tergesa-gesa ia membuka selarak pintu bilik yang diselarak oleh Kiai Tali Jiwa itu.

Ketika pintu itu terbuka, dilihatnya Agung Sedayu berdiri tegak sambil tersenyum kepadanya. Dengan langkah yang tetap ia keluar dari dalam bilik itu sambil berkata, "Aku memang ingin mendapat kepastian tentang Kiai Tali Jiwa. Dengan perbuatannya dan kata-katanya ia tidak akan dapat mengelakkan tuduhan lagi."

"Kau tidak apa-apa?" bertanya Sekar Mirah.

"Tidak. Agaknya Kiai Tali Jiwa salah menaburkan racunnya. Aku hanya merasa serak sedikit," jawab Agung Sedayu yang sebenarnya memang telah kebal racun itu.

Kiai Tali Jiwa yang dengan susah payah berusaha untuk bangkit menjadi heran. Ia melihat Agung Sedayu masih tetap berdiri tegak. Racun yang ditaburkannya sama sekali tidak berpengaruh terhadap anak muda itu.

“Benar-benar anak iblis,“ geram Kiai Tali Jiwa didalam hatinya, “ilmu Tunda Bantala tidak dapat menembus benteng pertahanannya. Kini racun tabur itu tidak dapat melumpuhkannya. Bahkan menyakitinyapun tidak.”

Kiai Tali Jiwa yang telah berdiri dengan kaki bergetar oleh gejolak perasaannya, melangkah surut ketika Agung Sedayu mendekatinya. Katanya, “Aku sudah mendengar, bahwa kau mendapat seorang pelindung di Tanah Perdikan ini. Akupun mendengar, apa yang kau lakukan terhadap isteriku dengan ilmumu yang sesat itu. Nah. Kiai Tali Jiwa, apakah Kiai masih akan mengelak lagi, atau aku akan benar-benar menghancurkanmu lewat jambemu itu sendiri ?”

“Jangan, jangan ngger.“ minta Kiai Tali Jiwa yang mulai benar-benar dicengkam oleh ketakutan. Menurut tanggapannya, Agung Sedayu benar-benar seorang manusia yang luar biasa.

“Kiai,” berkala Agung Sedayu, “sebenarnyalah aku sudah pasti, bahwa kau dan Mbah Kanthil telah memusuhiku tanpa sebab. Aku dan isteriku tidak pernah mempunyai persoalan dengan kalian. Tetapi kalian telah benar-benar berusaha membunuh kami. Mungkin aku sasaran utama dari pembunuhan itu, sementara kau akan merampas kepribadian isteriku untuk kau bentuk sesuai dengan kehendakmu.”

Kiai Tali Jiwa benar-benar menjadi gemetar, sementara Agung Sedayu melanjutkan, ”Kiai, ketahuilah. aku dapat membalasmu dengan cara agal atau halus. Dengan jambanganmu atau dengan tanganku langsung mencekik lehermu.”

Wajah Kiai Tali Jiwa menjadi pucat. Apalagi Mbah Kanthil yang semula mulai ditumbuhi harapan. Ternyata bahwa yang dihadapinya adalah dua orang suami isteri yang benar-benar memiliki kelebihan dari orang kebanyakan, sehingga Kiai Tali Jiwa, orang yang tidak pernah gagal itu, terpaksa menyerah dengan gemetar.

“Angger Agung Sedayu,“ berkata Kiai Tali Jiwa, “aku menyerah. Aku merasa bahwa aku tidak akan dapat melawan dengan cara apapun. Aku mohon ampun.”

“Kau sudah tua Kiai,“ berkata Agung Sedayu, “umurmu tinggal seumur jagung. Apa bedanya bagimu, jika kau mati sekarang atau menunggu beberapa saat lagi.”

“Angger Agung Sedayu,“ Kiai Tali Jiwa berjongkok dihadapan Agung Sedayu, “berilah kesempatan kepadaku untuk melihat kesalahanku.”

Agung Sedayu tertawa. Katanya, “Kau terlalu licik untuk dipercaya. Kiai. Sekarang kau berjongkok dihadapanku, besok kau mulai mengeram didalam bilikmu dengan jambangan dan pelita minyak dibawah asap kemenyan.”

“Tidak ngger. Aku bersumpah,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

“O, apakah kau masih menghargai kata-katamu sendiri? Apa artinya sumpah bagimu. Kiai?“ jawab Agung Sedayu. Lalu, “Lihat, air didalam jambanganmu sudah mulai menjadi merah. Kau memang hampir berhasil. Kiai. Darahku mulai meleleh dari sela-sela bibirku. Namun tidak ada kuasa yang melampaui kuasa Yang Maha Agung. Ternyata bahwa aku masih diselamatkannya.”

“Ya, ya ngger. Aku memang mengaku kalah,“ berkata Kiai Tali Jiwa, “aku mohon ampun.”

Agung Sedayu menggelengkan kepalanya. Dengan suara parau ia berkata, “Tidak sepantasnya kesalahanmu dimaafkan. Mungkin aku seorang yang baik hati, yang dapat memaafkan kesalahanmu. Tetapi itu tidak adil. Berapa orang yang sudah kau kenai dengan ilmumu yang kau jual tanpa belas kasihan. Kau korbankan nyawa seseorang karena kau ingin mendapat imbalan.”

“Aku bersumpah. Aku bersumpah demi langit dan bumi. Demi air dan api atau apa saja yang akan dapat merampas nyawaku,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

“Tidak ada yang lebih berkuasa dari Yang Maha Agung. Bukankah aku sudah mengatakannya? “ potong Agung Sedayu.

“Ya. Aku bersumpah demi Yang Maha Agung itu,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

“Kata-katamu mengambang tanpa jiwa. Kau tidak tahu arti dari kata-kata yang kau ucapkan,“ sahut Agung Sedayu, “karena itu, maka kau tidak dapat dimaafkan.”

“Ampunkan aku anak muda. Ampunkan aku,“ minta Kiai Tali Jiwa sambil merangkak dibawah kaki Agung Sedayu, sementara Mbah Kanthilpun telah terduduk dengan lemahnya pula.

“Kiai,“ berkata Agung Sedayu, “air di jambangan itu sudah menjadi merah, sementara kau sudah menaburkan serbuk racun untuk membunuhku tanpa ampun.”

“Bukan kehendakku sendiri,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

“Itulah yang paling jahat. Jika kau berkepentingan dengan aku, karena dendam atau persoalan yang memaksamu berbuat demikian, maka masih dapat dipertimbangkan untuk mengampunimu. Tetapi justru karena kau tidak mempunyai persoalan dengan aku, tetapi kau telah berusaha membunuh untuk kepentingan orang lain, itulah yang memaksa aku untuk tidak memaafkanmu,“ berkata Agung Sedayu.

Wajah Kiai Tali Jiwa benar-benar telah menjadi semakin putih. Tubuhnya menjadi gemetar dan kata-katanya menjadi gagap, “Kami berdua mohon ampun. Kami akan mengatakan siapah yang telah menyuruh kami. Dan kamipun akan bersedia untuk melontarkan kembali tenung itu kepada orang yang menyuruh kami.”

“Tidak,“ jawab Agung Sedayu, “aku tidak memerlukanmu. Aku dapat melakukan sendiri. Dengan caramu atau aku cegat ia ditengah bulak panjang. Aku dapat membunuhnya dengan pedang, karena dengan demikian aku telah bersikap lebih jantan dari cara yang kau tempuh dari dalam bilik pengab itu.”

Kiai Tali Jiwa menjadi semakin gemetar. Agaknya Agung Sedayu sudah tidak lagi dapat dibujuknya untuk mengampuninya. Kesalahannya memang sudah terlalu besar. Dua kali ia berusaha membunuh Agung Sedayu. Tetapi keduanya telah gagal.

Dalam pada itu. Agung Sedayupun berkata, “Kiai. Yang manakah yang lebih penting bagi Kiai. Nyawa Kiai, atau ilmu yang kelam itu.”

“Apakah maksud angger?“ bertanya Kiai Tali Jiwa dengan terbata-bata.

“Jika Kiai masih ingin hidup, aku minta Kiai melepaskan ilmu Tunda Bantala,“ berkata Agung Sedayu tegas.

Darah Kiai Tali Jiwa serasa terhenti. Dengan suara yang bergetar ia bertanya, “Darimana angger tahu, bahwa aku mempergunakan ilmu Tunda Bantala?”

“Aku melihat cara yang kau pergunakan. Aku melihat jambangan dan reramuan dan aku lihat jambe terbelah dan jarum didalamnya. Semuanya menyatakan kepadaku, bahwa kau mempergunakan ilmu hitam,“ berkata Agung Sedayu, “karena itu, kau harus melepaskannya. Kau harus meletakkan Akik Pawenang di dalam dirimu.”

“O,“ wajah Kiai Tali Jiwa menjadi semakin pucat. Akik Pawenang adalah salah satu sarana yang harus dimiliki oleh mereka yang mempelajari dan kemudian menguasai ilmu Tunda Bantala. Jika ia harus meletakkan Akik Pawenang, maka ia tidak akan mampu lagi berbuat sesuatu atas kekuatan ilmunya.

“Cepat Kiai,“ bentak Agung Sedayu, “atau aku akan membunuhmu.”

“Bagaimana aku dapat meletakkan Akik Pawenang ngger. Akik itu berada didalam diriku,“ berkata Kiai Tali Jiwa.

“Aku dapat membantumu Kiai,“ jawab Agung Sedayu, “atau kau tentu dapat melakukannya sendiri, meskipun dengan demikian kau akan memuntahkan bersama Akik itu segumpal darah. Tetapi kau akan tetap hidup meskipun kau tidak lagi memiliki ilmu itu. Sementara itu, akupun minta Mbah Kanthil berbuat serupa.”

Kiai Tali Jiwa benar-benar telah tersudut kedalam satu keadaan yang tidak dapat dielakkannya. Jika ia menolak, maka Agung Sedayu memang akan dapat membunuhnya, karena dalam olah kanuragan. ia memang tidak mempunyai arti sama sekali dihadapan Agung Sedayu.

Karena itu, maka ia memang tidak mempunyai pilihan lain.

Meskipun demikian. Kiai Tali Jiwa itu masih juga bertanya, “Anakmas. Kau benar-benar seorang yang mengagumkan. Namun satu hal yang aku tidak dapat mengerti sama sekali, bagaimana kau dapat mengetahui beberapa hal tentang diriku. Tentang ilmuku dan tentang Akik didalam diriku itu pula.”

“Sudahlah,“ berkata Agung Sedayu, “lakukan perintahku. Kau dan Mbah Kanthil harus melepaskan Akik itu dari dalam dirimu. Aku tidak tahu, siapa sajakah muridmu yang telah kau

beri kemampuan dengan ilmumu itu. Tetapi yang sekarang ada dihadapanku adalah kalian berdua.”

“Pilihan itu sangat berat bagiku,“ desis Kiai Tali Jiwa.

“Jika begitu kau memilih mati,“ sahut Agung Sedayu.

“Aku sudah bersumpah,“ berkata Kiai Tali Jiwa pula.

“Pertanda dari sumpahmu, lakukanlah. Jika kau dengan jujur ingin menghentikan perbuatanmu itu, maka kau tidak akan segan melepaskan Akik itu dari dalam dirimu,” berkata Agung Sedayu, “buat apa ilmu itu bagimu, jika kau memang dengan jujur ingin menghentikan pekertimu.”

Kiai Tali Jiwa menarik nafas dalam-dalam. Dipandanginya Mbah Kanthil yang gemetar. Kemudian katanya, “Kita tidak mempunyai pilihan lain Kanthil. Marilah meskipun kau masih belum menguasai imu itu dengan sempurna, tetapi biarlah mereka tahu, bahwa kita berdua benar-benar tidak akan berbuat sesuatu seperti apa yang pernah kita lakukan.”

Mbah Kanthil semula terlihat sangat tegang dan merasa sangat berat untuk melaksanakannya. Tetapi akhirnya ia berpendapat, jika gurunya saja tidak lagi mempunyai pihhan lain, maka apa lagi ia sendiri.

“Masuklah kedalam bilikmu,“ berkata Agung Sedayu, “jangan kau tutup pintunya. Aku akan mengikuti laku kalian dengan saksama. Jika kalian berbuat curang, maka aku akan dapat membinasakan kalian.”

Kedua orang itu benar-benar tidak dapat berbuat apa-apa. Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil kemudian masuk kedalam bilik mereka. Tetapi pintu bilik itu tidak ditutup sebagaimana dikehendaki oleh Agung Sedayu.

Keduanyapun kemudian duduk membelakangi Agung Sedayu dan Sekar Mirah yang kemudian berdiri beberapa langkah dari bilik itu.

“Apakah kita benar-benar akan melakukannya?“ bertanya Mbah Kanthil sambil berbisik, ketika ia sudah duduk disisi Kiai Tali Jiwa.

“Anak itu tahu segala-galanya meskipun ada yang tidak tepat benar. Tetapi aku tidak berani menentangnya. Nampaknya ia benar-benar dapat membunuh,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

Mbah Klanthil menarik nafas dalam-dalam. Dilihatnya sekilas jambangan dihadapan mereka. Sekali lagi Mbah Kanthil berbisik, “Apakah kita tidak dapat mempergunakan kesempatan ini?”

“Tidak mungkin Kanthil. Anak itu benar-benar anak luar biasa. Biarlah kita terima nasib kita, asal kita tidak dibunuhnya,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

Mbah Kanthil tidak bertanya lagi. Keduanyapun kemudian duduk tepekur. Meskipun ada juga keseganan didalam diri, tetapi ternyata mereka masih memilih hidup mereka daripada ilmu mereka.

Sejenak kemudian keduanya telah sampai pada satu laku yang sebenarnya tidak mereka kehendaki. Mereka tengah memusatkan nalar budi mereka untuk melepaskan Akik Pawenang dari dalam diri mereka. Meskipun Akik itu sudah menyatu didalam diri, tetapi dengan laku yang mereka kenal, maka mereka akan dapat melepaskannya betapapun beratnya.

Sejenak kemudian tubuh kedua orang itu menjadi gemetar. Sementara Agung Sedayu dan Sekar Mirah memperhatikan keduanya dengan saksama.

“Apa yang mereka lakukan,“ bisik Sekar Mirah.

“Aku kira mereka benar-benar akan melepaskan ilmu mereka,“ jawab Agung Sedayu.

“Kau yakin?“ bertanya Sekar Mirah pula.

“Ya. Mereka sudah tidak mempunyai keberanian untuk melawan,” jawab Agung Sedayu pula.

Sebenarnyalah mereka menyaksikan dari arah belakang, apa yang telah terjadi atas keduanya. Tubuh Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil benar-benar telah menggigil. Sejenak kemudian, keduanya bagaikan menjadi kejang.

Agung Sedayu dan Sekar Mirah menyaksikan laku itu dengan hati yang berdebar-debar. Mereka dapat merasakan, bahwa laku itu sungguh sangat tidak menyenangkan. Tetapi keduanya harus menempuhnya, karena keduanya masih ingin hidup.

Dalam pada itu, maka dari ubun-ubun kedua orang itu seolah-olah telah keluar cahaya yang berwarna kemerah-merahan. Namun kemudian disusul oleh cahaya yang kebiruan. Meskipun

terang cahaya yang keluar dari Kiai Tali Jiwa jauh lebih tajam dari cahaya yang keluar dari Mbah Kanthil.

Sebenarnyalah, keduanya benar-benar telah kehilangan kemampuan mereka untuk mengetrapkan ilmu mereka yang untuk beberapa lamanya telah mereka pergunakan untuk melakukan tindakan yang tercela.

Namun dalam pada itu. Agung Sedayu merasa heran, bahwa ada dua jenis cahaya yang keluar dari diri kedua orang itu. Ia tidak tahu, apakah arti kedua jenis cahaya itu. Namun menurut pengenalannya, cahaya yang kebiru-biruan adalah cahaya yang mempunyai sifat yang baik, sementara yang kemerah-merahan memang mempunyai sifat yang kurang terpuji.

Tetapi Agung Sedayu tidak mau menunjukkan kekurangannya. Karena itu, maka ia sama sekali tidak menunjukkan keheranannya.

Untuk beberapa saat Agung Sedayu menyaksikan Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil duduk diam. Namun sejenak kemudian. Kiai Tali Jiwa berusaha menggeliat, sementara Mbah Kanthil telah jatuh terkulai dengan lemahnya.

“Kakang,“ desis Sekar Mirah. “Apa yang telah terjadi dengan mereka.”

Agung Sedayu menjadi tegang. Tetapi menurut pengertiannya, kedua orang itu tidak akan mati meskipun untuk sesaat mereka seolah-olah telah kehilangan seluruh tenaganya bersama dengan lenyapnya kemampuan mereka.

Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil tidak berani berbuat pura-pura. Menurut anggapan mereka. Agung Sedayu benar-benar memiliki segala-galanya. Karena itu, maka merekapun benar-benar telah melepaskan segenap ilmu mereka untuk mempertahankan hidup.

Agung Sedayu kemudian melangkah maju mendekati kedua orang yang menjadi sangat lemah. Namun Kiai Tali Jiwa masih mampu memutar diri dan menghadap kearah Agung Sedayu.

Agung Sedayu mengerutkan keningnya, sementara Sekar Mirah telah berpaling. Agaknya memang benar bahwa kedua orang itu telah memuntahkan darah bersamaan dengan lepasnya ilmu mereka.

Tetapi seperti yang diperhitungkan Agung Sedayu, sesuai dengan pengenalannya atas ilmu itu bahwa keduanya memang tidak mati karenanya.

“Benahi dirimu,“ berkata Agung Sedayu yang kemudian membawa Sekar Mirah duduk di amben bambu diruang itu.

Kiai Tali Jiwa tidak menjawab. Ketika kekuatannya sedikit demi sedikit mulai pulih kembali, maka iapun telah menolong Mbah Kanthil yang hampir tidak tahan lagi karena keringkihan wadagnya didalam usia tuanya. Namun sejenak kemudian keduanya telah membersihkan diri dan duduk bersama Agung Sedayu dan Sekar Mirah, meskipun Mbah Kanthil masih harus bersandar dinding.

“Aku percaya bahwa kalian telah melakukan dengan sungguh-sungguh,“ berkata Agung Sedayu.

“Ya ngger. Bagaimanapun juga, aku masih berharap untuk dapat berumur lebih panjang lagi, meskipun sisa hidupku tidak lagi akan berarti apa-apa,“ jawab Kiai Tali Jiwa.

“Kau keliru Kiai,“ jawab Agung Sedayu, “justru hidupmu akan mulai berarti jika kau kehendaki. Selama ini kau telah menghantui orang-orang yang sebenarnya tidak mempunyai persoalan dengan kau dan murid-muridmu. Tetapi orang-orang itu harus mengalami nasib yang buruk jika mereka gagal bertahan, atau karena kepercayaan mereka kepada kekuasaan Yang Maha Agung terasa goyah. Tetapi hidupmu kemudian adalah hidup yang cerah justru disaat hari-hari terakhirmu. Kau adalah keluarga sesama yang baik dan tidak akan lagi melakukan perbuatan yang tercela tanpa belas kasihan.”

Kiai Tali Jiwa menarik nafas dalam-dalam. Katanya, “Aku mengerti ngger. Tetapi tanganku yang kotor dan bernoda darah ini, apakah masih akan mendapat kesempatan untuk dapat hidup bersama dalam keluarga sesama.”

“Kau telah mencucinya Kiai. Bukan saja tanganmu, tetapi untuk selanjutnya kau harus mencuci hatimu. Jika kau mandi untuk membersihkan tubuhmu, maka kaupun harus mandi untuk membersihkan hatimu dengan sikap yang baru,“ berkata Agung Sedayu.

Kiai Tali Jiwa dan Mbah Kanthil hanya dapat mengangguk-angguk. Sementara itu Agung Sedayu berkata selanjutnya. “Dengan sikap yang baru maka kau akan menjadi orang baru dalam keluarga sesama, Kiai.”

“Mudah-mudahan aku masih dapat diterima ngger. Tetapi aku akan berusaha untuk melakukannya,“ jawab Kiai Tali Jiwa. Dalam pada itu maka katanya pula, “Untuk terakhir kalinya ngger, aku ingin membersihkan diri jari perbuatanku. Sebenarnyalah bahwa bukan atas kehendakku sendiri aku telah menyerang angger. Jika angger menghendaki aku akan mengatakan, siapakah yang telah menyuruh aku berbuat demikian ?”

Tetapi Agung Sedayu menggeleng. Katanya, “Kami berdua sudah dapat menduga. Tetapi kami memang tidak ingin satu kepastian. Jika kau menyebut sebuah nama, kami akan tahu pasti, siapakah yang telah bersalah. Dengan demikian akan dapat merangsang hati kami untuk melakukan pembalasan dendam. Karena itu, biarlah kami tidak yakin siapakah yang telah memusuhi kami, agar kami tidak terdorong untuk melakukan pembalasan dengan cara apapun juga. Mudah-mudahan kegagalan-kegagalan yang pernah terjadi, akan dapat memberikan petunjuk kepadanya, bahwa yang dilakukan itu keliru.”

Wajah Mbah Kanthil dan Kiai Tali Jiwa menjadi tegang. Sementara itu Kiai Tali Jiwa berkata, “Aku benar-benar tidak pernah membayangkan, bahwa ada seseorang yang memiliki sifat seperti itu. Karena itu, dalam kesempatan, terakhir aku memperbandingkan diriku dengan angger berdua, maka alangkah kotornya hidup yang pernah aku jalani.”

“Yang sudah itu dapat Kiai jadikan cermin,“ berkata Agung Sedayu, “hati-hatilah di masa mendatang. Meskipun kau telah melepaskan ilmumu, tetapi selama hatimu masih hidup, kau akan dapat mempergunakan cara apapun juga.”

Bersambung ke Buku 161...............